Miswari

Filsafat
TERAKHIR

UNIMAL PRESS

FILSAFAT TERAKHIR

Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa

Miswari

FILSAFAT TERAKHIR

Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa

Judul: **FILSAFAT TERAHIR**
Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa
x + 468 hal., 15 cm x 23 cm

Cetakan Pertama: September, 2016

Penulis:
MISWARI

Perancang Sampul &
Penata Letak: Eriyanto
Pracetak dan Produksi: **Unimal Press**

Penerbit:

UNIMAL PRESS

Unimal Press
Jl. Sulawesi No.1-2
Kampus Bukit Indah Lhokseumawe 24351
PO.Box. 141. Telp. 0645-41373. Fax. 0645-44450
Laman: www.unimal.ac.id/unimalpress.
Email: unimalpress@gmail.com

ISBN:
978-602-1373-55-2

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. *Radhitu billahi Rabba, wabil Islami diina. Wabi Muhammadani nabiya wa rasula*.

Konon, Tuhan membangun sebuah menara agar manusia tidak berpecah belah. Itu seperti filsafat Pythagogas. Namun karena watak manusia yang egoistik, Tuhan meruntuhkan menara itu. Manusia menjadi berpecah-belah. Setelah Pythagoras, filsafat dipecah menjadi idealisme oleh Plato dan dan realisme oleh Aristoteles. Setelah itu, para filosof terpecah menjadi idealis dan realis, rasionalis dan empiris, dan seterusnya. Sebagian berusaha menggabungkan separasi itu.

Imam Mahdi yang dijanjikan muncul di akhir zaman tidak datang dengan membawa agama baru. Dia hadir untuk meneguhkan agama yang sudah ada; Sebuah agama yang diyakini sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya. Filsafat terakhir tidak hadir untuk membangun sebuah aliran filsafat baru. Ia hadir untuk meneguhkan *Filsafat Tertinggi* yang hingga kini diyaniki telah berhasil mensintesa seluruh ajaran filsafat, teologi dan sufisme.

Buku *Filsafat Terakhir* mengevaluasi seluruh ajaran filsafat yang telah ditulis ummat manusia. Buku ini wajib dimiliki oleh mahasiswadan dosen yang menggelutikajian filsafat dan siapa saja yang ingin memahami seluruh ajaran filsafat dalam sebuah buku.

Buku ini diawali dengan penjelasan dan argumentasi seputar filsafat, teologi dan mistisme untuk membuat pembaca nyaman dengan diskursus selanjutnya. Lalu dijelaskan dasar-dasar ilmu dan filsafat untuk memahami tertib dasar filsafat dan keilmuan. Lalu menerangkan filsafat Timur, filsafat Barat Klasik, Fisafat Islam, filosofi Nusantara, filsafat Barat, Postodernisme, filosofi agama dan diskursu-diskursus yang umumnya menjadi turunan dari filsafat, seperti fisafat manusia, sejarah pendidikan dan kebangsaan.

Terimakasih tak terhingga kepada keluarga, rekan-rekan, penerbit dan semua pihak yang telah memberikan banyak kontribusi hingga buku ini sampai kepada pembaca. Mohon maaf atas segala kekurangan. Masukan sangat diharapkan guna perbaikan untuk edisi selanjutnya.

Peusangan, 12 September 2016

Penulis

DAFTAR ISI

¤¤

GERBANG FILSAFAT

FILSAFAT MENUJU WUJUD

Untuk apa belajar filsafat? Pertanyaan itu pasti telah pernah muncul pada diri semua orang yang pernah belajar filsafat. Ketika memutuskan belajar filsafat secara formal dan tertib, semua pelajar telah memiliki jawaban masing-masing untuk diri sendiri dari pertanyaan tersebut. Yang disayangkan adalah,mayoritas pelajar filsafat mengambil jawaban yang kurang tepat. Lalu jawaban itu menjadi cara pandang baku. Sehingga setiap menerima pelajaran filsafat, selalu disaring melalui dan oleh cara pandang yang keliru. Akibatnya, setelah belajar filsafat, walau bertahun-tahun, walau rigid, mereka tidak mendapatkan perubahan apapun pada jiwa kecuali paradigma lama dengan beberapa catatan kaki dari pelajaran filsafat tahunan yang diterima. Sayang sekali.

Pelajar filsafat harus menerima argumen populer dan sederhana dari filosof besar yang sangat popular. Yakni *"filsafat adalah pengakuan akan kebebalan"*. Argumen filosof besar yang mencetus kalimat ini bukan candaan. Setiap argumen para filosof adalah permukaan yang terlihat, kedalaman dan isi samudera jiwa mereka sangat kaya. Kalimat familiar tersebut umumnya diabaikan setidaknya karana dua hal.*Pertama,*karena terlalu populer sehingga menjadi tak dihargai, sehingga tak mau direnungkan akan maknanya. *Kedua,* karena mereka yang bersiap belajar filsafat adalah orang yang egois, merasa diri paling cerdas, sehingga menganggap *frame* yang dibentuk dalam diri yang nantinya dijadikan kacamata untuk menerima pelajaran filsafat dianggap telah absolud dan dibakukan oleh kecongkakan diri. Inilah bencana bagi pelajar filsafat. Dan mereka membuat citra filsafat menjadi buruk.

Modal yang benar untuk belajar filsafat seperti modal yang dibawa bocah cilik untuk masuk padepokan shaolin. Tidak ada yang mereka bawa kecuali sepasang pakaian yang melekat di badan.Sepotong tongkat disangkut selembarkain yang dijadikan selimut, yang dikajikan pembungkus sepotong roti yang diberi oleh ibu sebagai bekal.Sebuah kepala yang kosong dengan was-was, takut-takut tidak diterima belajar, sebuah harapan kepala kosong itu dapat berisi kelak.Sebatang tubuh yang telah dipersiapkan untuk dicampuk, dipukul dan dipalu supaya kelak tumbuh menjadi tangguh. Sehamparan dada yang lapang siap menerima perintah dari sang guru. Seonggok hati di dalamnya yang sangat rendah yang mudah-mudahan nanti dapat diisi dengan sejuta hikmah sehingga dia menjadi semakin rendah.

Belajar filsafat adalah sebuah harapan untuk mendapatkan hikmah dari Allah. Bukankah semua maklum bahwa hikmah itu tiada Allah beri kecuali kepada kepala yang merasa kosong, kepada hati yang tiada sombong. Sepotong hati yang dibawa bila ada seatom angkuh di dalamnya, akan menelan sejuta hikmah yang diberi. Sebuah kepala bila ada sedikit saja ria, maka akan melenyapkan sejuta pengetahuan. Belajar filsafat bukan sebuah buldoser yang siap mengeruk gunung pengetahuan.Bukan pula mata bor yang siap menggali hingga ke dasar pengetahuan. Belajar filsafat adalah hadirnya seorang hamba yang fakir ke hadapan Raja Diraja yang Amat Kaya dan Amat Kuat. Kepada Dia kita tinduk, kepada-Nya kita menyerahkan diri yangsama sekali tiada daya.Seraya senantiasa bermunajat: *harap hamba diberi petunjuk*.

Kita melihat dengan mata, mendengar dengan telinga dan memahami dengan hati. Banyak orang-orang yang telah belajar konsep-konsep filsafat dengan amat tartilnya terlempar dari jalan Allah; karena tidak mampu memahami. Mereka banyak mendengar konsep tentang wujud, jiwa, akal dan segalanya.Tetapi mereka tidak lebih hanya menggunakan mata dan telinga untuk menerima pelajaran. Sekali-kali saja mereka menggunakan pikiran, itupun untuk mempersiapkan diri menerima ujian. Pernah mereka menggunakan hati, tidak lebih untuk menyombongkan diri: *Aku akan menjadi sarjana Filsafat. Semoga orang-orang segan dan takut.*

Dalam kondisi itu, bagaimana yang mulia guru dapat memperkenalkan konsep-konsep penting dengan gamblang kepada kepala-kepala yang isinya adalah keangkuhan? Bagaimana cahaya dapat diisi kepada kepala yang gelapnya amat pekat? Karenanya mereka selalu bingung untuk mengetahui, ketika dikatakan: ''Sebuah gelas adalah wujud''.Mereka berlomba menafsirkan: yang satu mengatakan:''Gelas itu adalah Tuhan'', yang lain menyanggah: ''Tidak, gelas itu memiliki sifat wujud sebagaimana mawjud-mawjud lainnya.'' Mari kita katakana pada mereka: ''Ayolah kawan, jangan menjadi zindik, dan kita tidak sedang belajar semantik. Kita sedang berada dalam perjalanan menuju jalan Allah. Lihatlah segalanya dengan kesadaran ontologis.'' Memang ketika kita katakan demikian, kebanyakan mereka akan menertawakan.Beberapa lainnya diam saja tidak peduli. Ada orang yang ingin memahami, malah memaknai kata 'ontologi' yang kita ucapkan sebagai konsep tentang ontologi. Ada yang lain yang mencoba mengerti realitas ontologi sebagai konsep tentang realitas ontologi. Mereka berenang dan tidak dapat melepaskan diri dari lumpur kegelapan. Mereka berada dalam jebakan labirin pikiran mereka sendiri.

Hanya orang-orang yang ditentukan Allah saja yang dapat melihat Hakikat Realitas Wujud. Wujud itu berada dihadapan dan pada diri kita. Tetapi Dia hanya bisa dilihat dengan mata hati, bukan mata kepala. Dan hati hanya dihidupkan Allah pada siapa yang Dia kehendaki dan dimatikan pada siapa yang Ia kehendaki.

Beberapa ada yang mengulang-ulang kata-kata kunci dalam disiplin filsafat hikmah. Tetapi mereka sendiri tidak lebih seperti *tape recorder* yang dikirim ke Iran dan Jerman untuk merekam kuliah-kuliah filsafat dan kembali untuk mempopulerkan istilah-istilah kunci. Mereka berguna untuk

mengakrabkan dengan istilah-istilah.Sekalipun pada sikap, paradigma dan tindakan, kita melihat dengan hati, mereka tidak menyelam, bahkan jauh dari pantai hikmah. (Semoga Allah menyelamatkan kita dari kata dusta dan fitnah.)

Mulla Sadra dalam kitab *Hikmah Muta'aliyah* berulangkali mengajak pembacanya untuk menyelam sendiri ke dalam Samudra Hikmah. Dia mengakui bahwa filsafatnya adalah alat semata untuk mengakrabkan pikiran dengan hikmah, supaya tidak taklid. Bukankah nalar dan pikiran telah dipuaskan oleh karya Mulla Sadra, atau analogi Jalaluddin Rumi dan Hamzah Fansuri, tidakkah itu semua mensadarkan untuk menceburkan diri ke dalam Samudra? Tidak.Orang yang modal berfilsafat adalah kesombongan, dan dalam perjalanan orientasinya adalah mahiyah, yakni kesesuatuan semata, maka cukuplah dia berhenti pada derajat dalam fakultas jiwa disebut sebagai gambar dan atau konsep saja. Berat mereka meninggalkan lumpur duniawi.

Apapun yang kita ingat, kita pikirkan dan kita renungkan selain bersama Allah, maka kita memikirkan hal yang tidak ada: ketiadaan, kegelapan. Padahal kita hadir, mengada, hanya karena satu alasan, yakni sadar, ingat dan merenung. Maka barang siapa yang sadarnya, ingatnya, dan renungnya bukan akan Allah, maka dia sejatinya tiada makna. Bila dia tiada makna, maka mustahil diingat dia oleh Allah. Padahal bila tiada diingat oleh Allah, maka tiada dia diberi wujud. Padahal wujud hanya dari Allah. Maka pantaslah yang tidak mengingat Allah tidak pernah mengada. *Na'udzu billah.*

Mungkin tidak kurang sembilan kali kita mengucap. ''Hormat, berkat, salawat bagi Allah. Salam pada Nabi Muhammad Saw, pada diri dan abdi Allah yang salih''.Tetapi berapa kali kita sadar akan ucapan itu selain dari kalimat wajib yang mesti dibaca? Kalimat pertama dan kedua adalah Realitas. Dianya tidak kita ucapkan juga demikian adanya. Kehadiran kita mengikrar kalimat tersebut adalah keinginan kita untuk terlibat dalam Realitas Ada. Ketika kita mengatakan ''Salam pada kami dan abdi Allah yang saleh'' maka disitulah ikrar keterlibatan. Ikar yang diterima adalah hanya yang kepada kalimat pertama kita menyadari dengan sadar sekali bahwa diri kita tidak punya apapun, fakir sefakir-fakirnya. Sebab kita harus paham bahwa hanya Allah yang memiliki hormat, berkat, bahagia dan kebaikan, semua hanya milik Allah. Keempat sifat ini adalah sifat daripada Realitas Wujud. Maka ikrar itu adalah kesadaran penuh bahwa diri pengikrar adalah tidak berhak sama sekali akan sifat-sifat Wujud, yang artinya pengikrar sama-sekali tidak menyandang wujud. Maka itu artinya pengikrar sama sekali tidak eksis, tidak ada, kecuali karena-Nya. Selanjutnya berikrar bahwa Allah yang pemilik segalanya. Dia yang Esensi-Nya adalah Wujud-Nya, memiliki gradasi sifat kepada Muhammad Cahaya. Yang kepada Muhammad itu pengikrar yang fakir mutlak juga menyaksikan, berikrar memiliki sifat Wujud Mutlak dengan mengucap Salam, sebagai kesaksian bahwa Muhammad juga adalah Wujud. Juga berikrar bahwa adalah mutlak Muhammad juga adalah wujud dengan bukti menyandang sifat Wujud Mutlak yakni Rahmat dan Barakah. Maka disaksikanlah oleh si fakir bahwa Muhammad Cahaya menampung keseluruhan sifat dari Wujud Wajib. Maka sifat-sifat itu adalah gradasi dari dari *Ghaibul Ghuyub*.

Ketika si fakir menyaksikan realitas tersebut, dengan akibat dia berikrar, maka diri si fakir juga disadarinya juga adalah mengandung sifat Wujud yakni Salam. Maka penyaksiannya itu dia ikrarkan juga, karena dia adalah fakir, yang tidak punya daya untuk menyembunyikan realitas yang ia saksikan kecuali dia ikrarkan. Maka dia berikrar dirinya juga adalah mengandung sifat Wujud yakni Salam yang itu berarti dia sendiri adalah bukan dirinya sebagai 'diri' tetapi sepenuhnya telah diisi oleh Wujud karena sifat yang ada pada dirinya adalah Zat Wujud. Maka tentunya ia menjadi lenyap dan tiada dan yang ada hanya Wujud Wajib. Demikian realitas (bukan gejala psikologis) yang ia saksikan pada dirinya dan demikian pula kejadian yang berlaku pada abdi Allah yang saleh seperti para nabi, aulia dan orang-orang yang yakin, yang berikrar dan mengikrar dan menyaksikan.

Pengalaman si fakir dari dirinya sebagai ketiadaan, kegelapan total, menjadi wujud karena berikrar (semoga dapat) kita jadikan cara melihat wujud pada realitas eksternal yang melalui persepsi pikiran, menjadi beragam kuiditas. Maka sesiapa yang telah mengenal Wujud akan melihat Wujud melalui maujud-maujud. Sesiapa yang telah mengenal Wujud, sadar bahwa realitas yang beragam adalah kehadiran Wujud melalui cermin-Nya yang plural. Inilah tujuan kita belajar filsafat. Dan Allah telah menggambarkan ini pada QS. Al-Baqarah: 190-194.

Si fakir menjadi wujud adalah karena potensi, pengetahuannya dan amalannya. Lebih dari itu adalah karena dia membuang segala sifat buruknya, terutama sombong, sehingga dia lepas dari lumpur kelam dan gelap. Demikian dia melihat orang salih wujud karena sifat dan amalnya. Dia juga menemukan semua makhluk yang majemuk mendapat wujud adalah karena mereka semua berikrar akan kebesaran Allah dan kemuliaan Muhammad. Kalau saja makhluk-makhluk berhenti berikrar melalui tasbih, syukur dan takbir serta berhenti bershalawat kepada Muhammad, maka wujud mereka sirna seketikan dan menjadi tiada. Inilah makna Hadits Qudsi: “*Tanpamu, Hai Muhammad, tidak kuciptakan langit dan bumi*.”

Wujud adalah hal yang paling kaya karena dia memberi eksistensi kepada setiap maujud. Dia menjadi sangat sederhana karena tidak dapat didefinisikan dengan cara apa dan bagaimanapun, sebab definisi adalah limitasi, sementara wujud tidak terbatas. Pintu masuk definisi adalah 'apa', Sementara sesuatu yang memiliki 'keapaan' bukanlah wujud mutlak. Maka setiap ingin mesdeskripsikan wujud selalu gagal. Wujud juga bukan genus dan bukan differensia. Karena itu dia tidak tunduk pada hukum kausalitas. Maka dia tidak mampu dijangkau nalar yang hanya bekerja secara hukum kausal. Pada realitas eksternal, wujud adalah hal yang nyata namun paling tersembunyi. Dia sangat kaya. Tetapi karena kita baru bisa dapat mengkonsepsi hal yang sangat jelas itu melalui empirik dan rasio, maka menjadilah wujud itu tersembunyi di balik sensasi dan nalar, di balik kuiditas. Sehingga pada ranah konsep, wujud menjadi entitas tambahan bagi kuiditas.

PANGGILAN FILSAFAT

Waktu adalah kesadaran kita dari dalam. Selanjutnya kesadaran dari dalam itu terekspresikan ke luar sehingga membentuk ruang. Setidaknya kita akan lebih puas dengan pernyataan ini dibandingkan penjelasan penjelasan filosof dan fisikawan yang sebagian sulit kita pahami dan sebagiannya lagi sulit kita terima.

Supaya memiliki pikiran yang sistematis dan eksploratif, filsafat diperlukan. Jadi dengan itu kita dapat memahami sesuatu secara mendalam dan sistematis hanya dengan membaca teks yang berisi tulisan yang singkat namun padat semisal Al-Qur'an, Hadits dan puisi-puisi sarat makna. Membaca buku-buku agama, kita menemukan hal-hal yang sebenarnya telah kita ketahui dan isi buku-buku agama yang uraiannya panjang lebar itu hanyalah penjabaran dari Al-Qur'an, Hadits semata yang mungkin kita sendiripun bisa melakukannya bila menguasai metode dan teknik eksplorasi filosofis. Kedua hal tersebutlah yang menjadi alasan sederhana kita belajar filsafat.

Seperti kebanyakan para penggemar filsafat, kita mulai bersentuhan dengan buku-buku filsafat dengan membaca buku-buku pengantar filsafat seperti: *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar, Pengantar Filsafat, Pengantar Filsafat Islam.* Buku-buku kecil yang membahas tentang riwayat dan pemikiran satu orang tokoh filsafat juga perlu kita baca.

Membaca riwayat filosof membuat kita terus bersemangat untuk belajar dan menjalani hidup. Membaca pemikiran mereka dapat melahirkan kekaguman yang tak putus-putus: kagum dengan begitu luar biasa pemikiran-pemikiran yang bahkan sebelumnya kita tidak pernah menduga seorang manusia mampu memiiki gagasan sedemikian hebat sekalipun mereka tidak diberi wahyu.

Seorang dosen filsafat yang begitu energik dan punya penguasaan filsafat yang baik adalah sangat menguntungkan. Kita yakin tidak digajipun akan terus bersemangat mengajar. Retorika yang begitu bersemangat memicu adrenalin siswanya untuk terus mengikuti pengajarannya tanpa lengah. Sangat banyak ide-ide dan gagasan cemerlang dan membuat tercengang yang bisa kita dapat bila mau serius dan mengulang kaji kuliah-kuliah darinya.

''Tuhan tidak berkualitas'' kata seorang dosen. Penjelasannya begini:

Manusia, untuk mengenal segala sesuatu memerlukan esensi. Esensi adalah batas pembeda antara suatu benda dengan benda yang lain, suatu rasa dengan rasa yang lain, dan seterusnya. Esensi itulah menyebabkan kita dapat mempersepsikan segala sesuatu dengan indera kita. Bila esensi tiada, maka kita tidak dapat mengenal sesuatu apapun. Bila esensi tiada, maka, setidaknya bagi persepsi kita manusia: tidak ada sesuatu apapun. Kemampuan memberikan perbedaan antar tiap sesuatu melahirkan kualitas. Syarat kualitas tentunya karena adanya perbedaan. Perbedaan ada karena adanya esensi. Kualitas adalah perbandingan antara suatu hal dengan hal lain yang dapat dipersepsi indera. Karena Tuhan tidak dapat dipersepsikan, maka kepada Tuhan tidak boleh disematkan kualitas. Demikian penjelasan sederhananya.

Meja dan kursi dapat dibedakan sehingga dapat dikenali karena adanya esensialisasi. Esensialisasi itu sendiri berada di dalam pikiran kita. Dan segala yang dindiderai itu semuanya hanya ada dalam pikiran.

"Kalau Tuhan berkualitas, maka Dia sama dengan Indomie" kata dosen. Bukahkan kerena banyak mie lain makanya kita memberi kualitas pada Indomie. "Tuhan tidak punya apa-apa" katanya lagi. Memang benar adanya karena Dia tidak kaya karena Dia adalah kekayaan itu sendiri.

***

Waktu adalah semacam energi dari dalam diri sehingga memberikan potensi sekaligus kekuatan untuk berpersepsi. Persepsi membentuk ruang. Kata Muhammad Iqbal, Tuhan adalah Waktu.

Realitas yang sebenarnya adalah sesuatu yang semacam energi. Jadi persepsi inderawi itu hanyalah esensi yang lahir dari pikiran yang energinya dari Realitas. Ilmu logika dalam filsafat Islam membedakan yang wujud menjadi dua yaitu real dengan artifisial. Real adalah hakikat wujud itu sendiri. Dia adalah penyebab atau lebih tepatnya energi bagi ruh manusia untuk memunculkan alam artifisial.

Alam tempat kita hidup ini diakui banyak filosof dari berbagai generasi adalah tiada, dianya hanya persepsi akal kita semata. Kalaupun ingin mengatakan mereka keliru: mungkinkah mereka keliru secara berjamaah. Meskipun tidak ada interaksi dari masing-masing mereka dan metode berpikir masing-masing mereka berbeda: kenapa beroleh kesimpulan sama. Tidak hanya filosof, sufi dan saintis juga mengakui alam ini fana. Penemuan fisika modern melaporkan, setelah partikel subatom di zoom pada tingkatan tertinggi maka semua partikel itu sebenarnya kosong: tidak ada.

Mengembara di alam filsafat memang begitu membuat kita terpana dan tercengang. Kita dapat menemukan buku-buku filsafat Islam di perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman dan Perpustakaan Wilayah Aceh. Bila tberminat dengan filsafat, setiap tiba di perpustakaan, tidak ada rak yang lebih kita fokuskan kecuali rak filsafat.

Di sana kita dapat menemukan buku-buku penulis luar seperti Majid Fakhry, Mizbah Yazdi dan Murtadha Mutahhari. Buku-buku penulis lokal juga banyak seperti karya Mulyadhi Kartanegara, Haidar Bagir Dan Jalaluddin Rakhmat. Kalau begitu tertarik dengan buku-buku mereka, kita tidak pernah melepaskan diri dengan karya-karya itu. Kalau ingin belajar filsafat secara formal, kita harus memberanikan diri melangkahkan kaki ke Jakarta. Di Jakarta kita dapat bertemu tokoh-tokoh yang dulunya hanya bisa kita lihat di tivi dan buku-bukunya saja kita baca. Demikianlah panggilan akan terpenuhi bila akal selalu berpikir ke sana.

Kita menemukan filsafat Islam adalah baju baru dari filsafat Peripatetik Yunani. Mengenai proses interaksi akal dengan realitas misalnya, kita menemukan kesamaan drastis antara pemikiran Arisroteles dengan Ibnu Sina. Tampaknya, para filosof Muslim hanya membuang sedikit, menambahkan sedikit atau merombak sedikit pemikiran filsafat Yunani supaya tidak berbenturan dengan prinsip dan nilai Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam pandangan pemikir Yunani dan Barat Modern ada satu wujud

yang keberadaannya mutlak. Sementara pengembaraan pemikir Muslim juga menemukan hal yang sama yang langsung mereka simpulkan realitas itu sebagai: Allah. Demikian asumsi umum.

Meski tidak paham betul dengan konsep kedua pemikir itu, kita akan mencoba menyimpulkan bahwa setelah akal membentuk ruang, lalu dia memberi esensi. Kualitas dan kuantitas muncul setelah adanya pengenalan tehadap benda-benda, lebih tepatnya, kualitas dan kuantitas adalah kategori dari esensi. Berikut sembilan kategori menurut Aristoteles*: place, date, quality, quantity, posture, action, pessivety, relation dan possetion*.

Hampir semua filosof Muslim berkebangsaan Persia. Namun pemikir besar dan paling dikenal diantaranya belum tentu dari Persia. Al-Kindi sebagai pelopor berkebangsaan Arab. Selanjutnya pemikir paling terkenal di abad pertengahan yaitu Ibnu Rusyd dari Spanyol. Filosof Muslim paling terkenal di zaman modern ini adalah Muhammad Iqbal, beliau bukan Persia melainkan India (Pakistan).

Meskipun bukan Persia, Iqbal menulis banyak puisi berbahasa Persia. Kiranya ini dilakukan beliau bukan alasan utamanya bukan karena syair dalam bahasa Persia menarik, melainkan supaya puisi beliau diberikan apresiasi yang baik. Sebab, orang Persia sangat tinggi gairah keilmuannya, apalagi karya itu dalam bahasa mereka.

Membangun relasi dengan Persia sangat membantu seseorang dihargai pemikirannya dan diberi dukungan. Bila menempuh jalur ini, maka sama halnya seperti pemikir Islam Nusantara yang masuk Muhammadiyah bukan karena loyalitas akan organisasi itu melainkan supaya buah pikirnya diapresiasikan dan memberi pengaruh yang luas. Satu apresiasi buat Naquib Al-Attas, meski tidak masuk jalur Persia, Al-Attas dapat menjadi pemikir berpengaruh.

Dengan pengalaman itu, dapat disimpulkan, keberadaan pada jalur Persia adalah keputusan Tuhan untuk sebagian penggiat filsafat. Dan Insya' Allah inilah jalan supaya suara bergema dan jalan yang sama telah Allah pilihkan untuk nenek moyang sebagian bangsa Nusantara: mereka adalah kumpulan pendakwah dari Arab yang menempuh jalur Persia untuk meningkatkan bekal keilmuan dan berdakwak hingga mereka menetap di Nusantara. Meskipun sebagian tetua di kampung kita mengakui berketurunan Persia, sekalipun mungkin mereka tidak pernah tahu bahwa Persia telah banyak berkontribusi dalam perkembangan intelektualitas Islam di Nusantara.

DUA CARA PENDEKATAN

Ada dua pendekatan dalam mempelajari filsafat. Pertama pendekatan ontologis dan kedua pendekatan epistemologis. Kedua pendekatan ini dapat dipilih dalam mempelajari filsafat tanpa masalah. Filosof Barat lebih suka melakukan pendekatan epistemologis dan filosof Islam lebih suka memulai dari pendekatan ontologis. Pendekatan epistemologis dimulai dari pertanyaan 'bagaimana' dan pendekatan ontologis dimulai dengan 'apa'. Bila filsafat Barat dimulai dengan keraguan, maka filsafat Islam dimulai dengan keswabuktian

atau *self evidence*, atau disebut '*badihi*'. Prinsip ini hanya dikemukakan secara sepintas oleh filsafat Yunani, bahkan mungkin hanya istilahnya saja yang dipakai. Prinsip ini maksudnya untuk membuktikan kesesuaian antara predikat dengan objek.

Ada empat model hubungan subjek dengan predikat. *Pertama* yaitu pertentangan. Gambarnya seperti dua bulatan yang berpisah. *Kedua* adalah hubungan sub himpunan. Dalam gambar seperti dua bulatan yang terpisah di dalam sebuah bulatan besar. *Ketiga* hubungan irisan. Dalam gambar seperti dua bulatan yang masing-masing sebagian di dalam bagian lainnya. *Terakhir* adalah hubungan identik. dua bulatan yang tampak seperti satu bulatan. Hal yang identik atau badihiyah yaitu suatu informasi yang langsung diyakini dan tidak dapat dipungkiri. Misalnya, "A adalah A" atau "A bukan B". Pernyataan tersebut serta merta dapat diterima tanpa melalui proses identifikasi, penalaran atau pembuktian.

ANTARA MATERI DAN PERISTIWA

Sebelumnya manusia menerima bahwa cara memahami manusia itu harus melalui sebab-akibat. Sebab-akibat bisa muncul karena adanya pemisahan antar hal yang dapat menjadi pemahaman. Proses pemahaman bersifat mental atau peristiwa. Abad ke dua puluh, Einstein menunjukkan bahwa di balik materi itu adalah peristiwa. Karena dianya peristiwa, maka dianya bersifat mental. Dengan begitu, pemahaman tidak lagi dapat menyusun pemahamannya melalui sebab-akibat. Pada hal peristiwa, akibat dapat menjadi akibat pada satu sudut pandang dan dapat menjadi sebaliknya pada sudut pandang yang lain. Demikian pula perdebatan mengenai apakah subjek yang mempengahui objek atau objek yang mempengaruhi subjek dapat benar dan dapat pula sebaliknya tergantung sudat pandang. Sebab sejatinya keduanya adalah mental saja. Tapi walau bagaimanapun, hukum akal yang melimitasi dan menganalisis pasti akan selalu mengikuti prinsipnya sebab bila, dan mustahil, ini dilanggar karena bila tidak pikiran tidak akan dapat mengenal apapun. Mahiyah sendiri adalah proyesi akal. Segala proyeksi akal adalah relatif. Oleh sebab itu mahiyah tidaklah primer .

Russell pada akhir halaman '*Sejarah Filsafat Barat*' memberi sinyal bahwa sains lebih terhormat daripada filsafat karena dalam proses pengembangannya selalu mengakomodir dan memberi tambahan pada penemuan sebelumnya. Sementara, kata dia, filsafat hanya melakukan penghantaman pada pemikiran sebelumnya dengan mengingkari sistem logika yang dibangun oleh yang ditentang untuk menghasilkan pemikiran baru. Tampaknya dugaan Russell tidak separah itu. Filosof yang mutakhir tidak akan dapat menyusun pemikiran barunya tanpa diilhami oleh pemikir sebelumnya. Filsafat yang bekerja pada wilayah pemikiran memang harus bekerja demikian sebab dia tidak berorientasi pada materi. Sains tampaknya memang tidak seterhormat yang dibayangkan. Banyak juga penemuan ilmuan sebelumnya harus dirombak atau malah dibuang sepenuhnya oleh ilmuan mutakhir untuk menghasilkan produk sains yang dianggap lebih layak. Sains yang diakui berorientasi pada data konkrit akan sepenuhnya *mandeg* bila

tidak mengambil tauladan dari sistem filsafat. Filsafat lebih mengedepandah hal anstrak. Sebab itu dia terus dinamis. Bila sains tidak memasukkan asumsi, diperkirakan akan *mandeg*. Karena tidak ada yang diandalkan dalam melakukan sebuah pengujian kecuali asumsi. Oleh karena itu, pikiran-pikiran cemerlang para filosof akan selalu mengilhami penemuan-penemuan mutakhir sains, sekalipun hampir semua saintis mencibiri para folosof; seperti kacang lupa pada kulitnya. Tapi tidak mengapa, filosof adalah orang bang bijaksana, 'terima kasih' bukanlah orientasi mereka.

Ketika Russell mempermasalahkan filsafat mengomentari agama, seolah-olahorang Inggris itu tidak mengenal filsafat dengan baik. Padahal filsafat membahas segala hal yang dapat disebut ‘wujud’. Persoalannya adalah, kebanyakan intelektual Barat pasca renesains, menganggap agama sebagai kekacauan psikologis.

BUKU KEHIDUPAN

Ketika datang perintah membaca pada Nabi kita Saw. tidak ada sebarang tulisan yang dihantarkan. Buku kehidupan, segala realitas yang ada itulah yang wajib dibaca. Segala teks di manapun ditulis, adalah sebuah gambar dari realitas, baik itu telah, sedang maupun prediksi atas yang akan berlangsung.

Banyak kalangan intelektual yang giat membaca teks namun gagal membaca realitas menyebabkannya tertolak dari masyarakat. Kenapa? Kemungkinan karena dua alasan. *Pertama*, karena teks adalah sebuah laporan dari sebuah realitas yang tidak sesuai dengan realitas yang dihadapi. *Kedua*, karena teks adalah laporan realitas menggunakan bahasa simbolok dan abstrak.

Al-Qur'an dan Hadits adalah sebuah laporan yang paling sesuai dengan realitas. Siapa saja yang membaca realitas dengan benar ketika disodorkan teks Al-Qur'an dan Hadits akan menemukan kesamaan dengan pengalamannya persis seperti seorang pengembara yang ketika diperlihatkan peta dia akan menemukan kesamaan antara denah dan jalan yang pernah dia lalui dengan yang tergambarkan di peta. Saintis selalu dibuat kagum karena sangat sering menemukan penemuan ilmiahnya sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Ada orang yang sangat pandai membaca buku kehidupan sehingga dia minjadi orang yang bijaksana. Dia adalah filosof dalam arti sesungguhnya. Banyak orang yang belajar filsafat siang dan malam sepanjang hidup namun pola pikir dan tindakannya sama-sekali berbeda dengan yang dipelajari. Mereka hanya mampu menjadi gudang istilah-istilah. Mereka tak ubahnya seperti unta yang membawa kitab. Segala ilmu tentang kebijaksanaan yang mereka pelajari hanya sebatas memori dalam ingatan. Pesan Ibn ‘Arabi untuk gemar membaca buku kehidupan karena buku kehidupan yang terus hidup dapat membuat rencana menjadi mudah terealisasi.

***

Dalam kehidupan ini terdapat beragam tingkat intelektualitas manusia. Tamsilan tingkatan itu seperti orang yang mampu menzoom sebuah peta, semakin tinggi intelektualitasnya semakin mampu dia menzoom peta itu. Peta yang dimaksud adalah teks Al-Qur'an dan Hadits. Sayangnya perbedaan tingkatan kemampuan ini menyebabkan pertikaian. Perselisihan dapat dihindari dengan memberi penjelasan dengan menggunakan bahasa dan istilah yang dekat dengan kultur sasaran.

Siapa saja yang punya level intelektual lebih tinggi harus mampu memberikan pemahamannya kepada yang belum mampu memahami sejauh yang dia miliki, jangan malah menggunakan kelebihannya itu untuk menipu atau membodoh-bodohi orang lain. Praktik seperti ini adalah aktivitas kaum sofis dalam menipu orang awam.

Pencitraan yang mereka lakukan benar-benar memukau nalar masyarakat. Dengan itu kritik tidak pernah ada sehingga kaum sofis sangat leluasa melakukan kebohongan-kebohongan sampai Sokrates tiba dengan modal hanya kemampuannya melahirkan pertanyaan bagi setiap pondasi argumen kaum sofis. Kata Sokrates, pertanyaan yang benar telah mengantarkan kita pada setengah kebenaran.

Sokrates mempertanyakan setiap bangun argumen kaum sofis sehingga selanjutnya terbuktilah bahwa argumen tersebut sangat rapuh dan tidak memiliki fondasi yang jelas.

Masyarakat awam adalah mereka yang memiliki dunia yang samasekali berbeda dengan elit politikus sehingga masyarakat tidak pernah mempertanyakan keburukan-keburukan yang dilakukan elit yang sebenarnya sangat merugikan mereka. Nihilnya kritik dari masyarakat adalah karena mereka tidak memiliki argumen yang tepat untuk mengembalikan hak mereka.

Filsafat adalah ilmu tentang penyusunan. Segala realitas yang ditangkap indera dimasukkan ke dalam gudang memori kita. Selanjutnya isi memori itu dianalisa lalu disintesakan sehingga melahirkan sebuah disiplin atau argumen baru. Karenanya seorang filosof harus mempertanyakan segala sesuatu sebab karena nantinya dia akan dapat menemukan kerancuan yang dibangun. Kalau kaum sofis membangun sebuah argumen untuk mengasankan kebohongan-kebohongan sebagai sesuatu yang benar dan tidak dapat dibantah, filosof bahkan mempertanyakan segala sesuatu termasuh hal-hal yang telah dianggap kokoh.

Sebuah kelas filsafat adalah tempat yang paling kontradiktif bagi seorang filosof sebab akademi melarang kita mengkritisi apalagi membantah apa-apa yang dipaparkan pengajar.

Kaum sofis bekerja dengan menyosor emosi sasarannya sehingga mereka tidak lagi mampu berpikir kritis dan yang ada adalah ketakjuban. Ini persis seperti politik pencitraan yang dimainkan rezim penguasa politik dan kaum modal tertentu. Cara inilah yang sering diterapkan sales dalam mempromosi barangnya. Pegawai asuransi juga memakai cara ini untuk mendapatkan mangsa.

Supaya dapat terhindar dari jerat kaum sofis dan pengikut-pengikutnya, Sokrates mengajarkan untuk selalu melihat segala sesuatu secara menyeluruh. ''Keseluruhan selalu lebih besar daripada sebagian'' katanya. Maksudnya adalah kita tidak boleh pragmatik dan materialistis. Dengan itulah kita dapat menjadi bijak. Kebijaksanaan dengan ilmu yang dimiliki adalah motivasi untuk belajar jangan karena: ''ingin belajar sebab orang lain belum tahu, jadi aku yang akan tahu terlebih dahulu''. Itu adalah motivasi keliru yang nantinya ilmu itu menjadikan pemiliknya dan siapa saja celaka. Biar ilmu itu berkat dan menjadikan penyandangnya bijaksana maka belajarlah dengan rendah diri, anggap kitalah satu-satunya orang yang belum mengatahuinya sehingga kita perlu segera tahu.

Filosof dapat menjadi bijak karena mereka selalu mempertanyakan hal-hal yang kiranya mereka anggap telah mereka ketahui. Bila kita sering mempertanyakan hal-hal yang kita anggap telah kita ketahui, maka kita akan menemukan bahwa kita belum mengetahui. Filosof juga menggunakan metode yang teratur rapi dalam berpikir, menalar dan berbicara. Filosof bukanlah orang yang banyak bicara, besar mulut, filosof adalah mereka yang sadar akan kebebalannya, tidak bicara kecuali benar-benar mendesak; itupun dengan bahasa yang sangat sederhana dan rapi.

Kita dilengkapi dengan *mind* dan *intellect. Mind* kerjanya membisikkan segala sesuatu pada manusia. Mungkin inilah namanya *'akal* dalam mazhab Naquib Al-Attas. Sementara yang disebut *intellect* adalah *qalb* dalam makna Al-Attas.

Intellect sering disebut 'hati nurani' karena dia selalu memberi energi agar kita melakukan tindakan terbaik. Energi ini dapat timbul tenggelam sesuai dengan tindakan kita. Disebut 'nurani' diambil dari kata 'nur' yang berarti 'cahaya' sebab dianya memang pelita dari Allah. Semakin dekat dan patuh kita pada Allah, semakin tinggi energi *intellect.* Bila energi nurani kita dapat bekerja dengan cepat, maka saat dihadapkan dengan suatu perkara, nurani dapat melakukan perannya dengan baik sehingga tindakan kita selalu baik.

Filsafat itu telah ada seumur dengan usia manusia itu sendiri. Sementara sistematika dan penjadian filsafat sebagai sebuah disiplin benarlah di Yunani. Itupun, kiranya harus mempertimbangkan Cina dan India.

Aristoteles adalah orang pertama yang merumuskan sistematika dalam berfilsafat. Dia mengatakan pintu masuk filsafat adalah logika. Logika berguna untuk menemukan pembuktian atas sesuatu objek serta memberikan definisi atas suatu objek. Filsafat bukanlah ilmu keragu-raguan. Filsafat adalah ilmu praktis. Berbuat tapi salah adalah lebih baik daripada terus-menerus memelihara keraguan. Dalam keraguan tidak ada tindakan. Bila salah dalam tindakan, bisa diperbaiki. “Dalam melakukan tindakan dan memperbaikinya ada pahala,” kata Ali ra.

Untuk mengetahui esensi segala sesuatu kita harus menguraikan setiap bagian partikel dari sesuatu itu. Dengan itu barulah definisi dari sesuatu itu dapat dicari. Lalu kita membuang segala bagian yang bukan merupakan unsur dari sesuatu itu. Selanjutnya kita merangkainya kembali (sintesa).

Tugas filsafat adalah mengkaji apa yang disebut 'ada' atau 'wujud' atau 'being'. Wujud itu terdiri dari tiga tingkatan: materi, non-materi dan Tuhan. Materi adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap panca indera kita. Non-materi adalah apa saja yang dianggap ada namun tak terjangkau indera. Tuhan adalah 'Wujud' yang dialah penyebab segala 'wujud'.

Antara materi dan non-materi bedanya hanyalah pada dapat dan tidak dapat ditangkapnya oleh indera. Namun adalah kurang tepat memberikan sekat pemisah antara keduanya. Sebab seiring pesatnya sains, segala hal yang dulunya dianggap mistik kini menjadi hal yang lumrah. Beberapa hal yang dulu dianggap non-materi, kini dapat dilihat jelas dengan bantuan alat.

Sains, meskipun selalu mengklaim dirinya menolak mistik, namun ternyata perjalanannya adalah ke arah sana. Semakin hari sains semakin banyak menemukan hal-hal sebelumnya dianggap mistik ternyata tidak mistis. Dulu sebuah penyakit tertentu dianggap kutukan atau sihir, sekarang diketahui sebabnya karena virus. Oleh sains, mistisme tidak mistik.

ILMU DIAM

"*Sufism is silence*". Schimmel ketika ditanyai apa itu ilmu sufi. Jawabnya, sufisme adalah belajar bagaimana untuk diam. Schimmel adalah sarjana mistisme Islam. Sepertinya dia mendapatkan pengetahuan itu dari sufi Qadi Qadan. ''Tinggalkan tata bahasa dan sintaksis, aku merenungkan kekasih'', kata sufi tersebut. Lama sebelumnya, pengamal mistik Cina, Zen Master, mengatakan Zen adalah kesunyian, diam, tanpa kata, tiada suara. Zen adalah sesuatu yang tidak dapat diucapkan, tidak bisa disebut. Bila coba dibahasakan, maka bukan Zen. kalau diturunkan kepada konsepsi, Zen menjadi terdistorsi.

Filsafat Islam sebenarnya adalah jalan berisik menuju diam. Belajar filsafat Islam syaratnya adalah harus dengan tartil, tahap demi tahap: seperti menginjak anak-anak tangga satu persatu secara teratur, tidak boleh melewatkan satu anak tanggapun. Mereka yang suka berkicau berati adalah pelompat. Setiap lompatan adalah tidak baik. Cahaya itu tidak melompat, dia terpancar. Kalau terhalang dia berhenti. Ilmu adalah cahaya. Filsafat Islam adalah cahaya. Cahaya ilmu adalah pancaran ke Kesunyian. Siapa saja yang bicara, apalagi bicara sembarangan setelah belajar filsafat, itu artinya saat belajar filsafat melakukan lompatan, dia melinggalkan anak tangga tertentu. Dan artinya dia tidak belajar filsafat. Itu artinya dia tidak belajar apapun.

Bila belajar filsafat banyak konsep yang dimiliki, maka inginnya terus berbicara. Tetapi kalau saja belajar filsafat yang benar, maka konsep-konsep itu akan menghantarkan kepada pemahaman Eksistensi yang sama sekali tidak terlingkup lagi ke dalam konsepsi. Dari konsep yang benar menuju Eksistensi Tinggi adalah seperti sperma yang menjadi manusia dewasa. Setelah dewasa, manusia tidak muat lagi ke dalam rahim. Setelah menjadi Kesadaran Eksistensi, tidak lagi bisa ditampung ke dalam konsep. Ketika dikonsepkan, maka bukan lagi Eksistensi. Ketika manusia dewasa dapat dimasukkan ke dalam rahim, maka berarti bukan manusia dewasa. Manusia dapat berada di dalam rahim, tapi hanya sebatas foto atau penggalan

bagiannya saja seperti tangan atau kepala; yang semua itu sebenarnya bukan manusia dewasa. Demikianlah analogi ketidakmungkinan menjelaskan Realitas Mutlak dengan konsepsi.

Eksistensi di dalam konsep sama sekali bukan Eksistensi; tetap Eksistensi didapatkan manusia harus melalui konsepsi. Konsepsi adalah ilmu sebagai cahaya. Ada pula pengetahuan yang bukan cahaya, maka model terakhir ini harus menghadapi konsekuensi selamanya sebagai konsep. Maka selamanya konsep adalah bayangan, hanya ketiadaan. Semua manusia memiliki fakultas konseptual. Tetapi tidak semua yang ada di dalam konsep berasal dari fakultas imajinasi. Nabi Isa As misalnya, beliau tidak berangkat dari konsepsi, tetapi dari Eksistensi ke konsep. Ketika bayi Maryam itu berkata berkata "Aku hamba Allah yang diwahyukan Injil".

Manusia yang diilhami potensi mengenal Wujud boleh saja belum mencapai *maqam* miliknya. Dengan itu dia menempuh jalan *tasawwur*. Model seperti ini ditempuh Ibn Sina. Ketika orang seperti dia mencapai *maqam* Wujud, ia menyadari dirinya telah melakukan banyak kesilapan sebelumnya. Bahkan hingga dia tidak peduli dan tidak menghiraukan untuk menarik balik atau merevisi karyanya sebelumnya. Ketidak pedulian seperti ini juga dialami A-l-Ghazali yang setiap periode pemikirannya sarat dengan inkinsistensi. Mereka tidak peduli terjadinya inkonsistensi antara karya sebelumnya dengan setelah itu. Hal inilah yang umumnya tidak berani dilakukan pemikir Barat. Orang Barat takut melanggar pemikirannya sebelumnya. Mereka mewajibkan diri secara linear pemikirannya yang baru adalah dari ikutan pemikiran sebelumnya. Motofasi mereka berkarya memang berbeda dengan filosof Muslim.

Pernyataan di atas sekaligus memperlihatkan bahwa memang banyak inkonsistensi antara konsep dengan Eksistensi. Karena memang demikianlah hakikat konsep. Dia adalah himpunan dari keterbatasan-keterbatasan indera dan nalar. Namun menurut Karl Popper, konsepsi juga sejatinya adalah gradasi dari ontologi. Semua ilmu adalah metafisika, kata pemikir Austria itu. Karena, capaian intensi gradasi Wujud kepada konsep terus begerak seiring akal ('*aql*) yang, meminjam istilah Hegel, terus bergerak di dalam sejarah.

Para filosof Muslim yang bila terlebih dahulu mencapai *maqam* Wujud baru menulis tema logika akan membongkar logika sistem *tasawwur* tulen supaya dapat menghantarkan kepada pemahaman Pengalaman yang ia alami. Model ini digunakan oleh Ibn ‘Arabi, Suhrawardi dan Mulla Sadra. Sekalipun demikian, model seperti ini tetap saja memiliki banyak kekurangan sekaligus terdapat banyak perbedaan sebab intensitas atau *maqam* masing-masing mereka berbeda. Di samping itu, persoalan yang lain yang tidak kalah penting adalah kemampuan logika masing-masing mereka juga berbeda. Kata 'berbeda' di sini juga dapat bercabang maknanya: boleh jadi masing-masing bergantung pada kepedulian masing-masing pada logika; bisa juga karena pengaruh intensitas Wujud masing-masing yang berkonsekuensi pada logika. Karena logika punya kaidah-kaidah bersamaatau dapat disebut juga dengan objektif.

Ketika hendak merumuskan konsep ontologinya, Suhrawardi dan Mulla Sadra harus "mengganggu" sistem logika yang objektif. "Gangguan" kepada sistem logika yang objektif harus dilakukan dengan hati-hati. Immanuel Kant dan Popper juga sedikit mengotak-atik logika objektif. Suhrawardi dan Sadra "mempreteli" logika objektif karena mereka harus menjelaskan Hakikat Realitas yang mereka lihat secara jelas. Sementara Karl Popper dan Kant melakukannya karena mereka merasa-rasa adanya alam metafisika yang menjadi sumber dari segala konsep. Al-Ghazali menghujat para filosof sejadi-jadinya karena besar kemungkinan saat melakukan itu dia belum melihat Hakikat. Sufi sebelum Ibn 'Arabi menghadapi dilema besar karena ketika mereka menjelaskan Pengalaman, mereka tidak memiliki istilah yang tepat untuk digunakan sehingga mereka terpaksa disalahpahami oleh mayoritas orang yang tidak mendapat Pengalaman.

Filsafat Islam yang baik adalah instrumen yang baik untuk menginformasikan Realitas. Tetapi banyak pembelajar filsafat Islam hanya akan terjebak dalam hutan konsep apabila mereka tidak punya potensi anugerah Wujud. Peringatan filosof Yunani supaya berprinsip "Satu hal yang aku ketahui hanya satu yakni aku tidak tahu" harus direnungkan dan diterapkan saat belajar filsafat. Alasannya, semua manusia punya alat untuk membongkar semua hal yang masuk ke dalam imajinasinya. Manusia dengan nalarnya merekonstruksi semua informasi yang masuk dan segera menyimpannya dalam konsep.

Sejatinya nalar itu adalah seperti pedang yang menebas segala informasi untuk ditaklukkan dan dengan itu dapat di tempatkan sebagai konsep. Konsep adalah tabiat yang telah memiliki makna. Makna itu adalah kemampuan penalaran atau definisi. Maknaitu relatif bagi semua orang tergantung horisonnya masing-masing. Bagi orang yang diberi taufiq oleh Allah maka dia diberi pengetahuan laduni atau intuisi. Dengan itu setiap konsep yang masuk dapat dilihat sebagai Realitas yang memiliki intensitas. Realitas Sejati tidak dapat dikonsepkan. Karena itu sesiapa yang telah melihatnya, tetapi tidak menguasai logika dan filsafat yang baik, atau karena masyarakatnya tidak siap, maka banginya ilmu yang tertinggi adalah ilmu diam.

TAMAN ORANG-ORANG YANG BERBAHAGIA

Di dunia ini hanya ada dua tipe orang: orang baik dan orang buruk. Mereka bisa berasal dari kawasan mana saja, keturunan raja maupun hamba, berprofesi apa saja. Orang baik dan orang buruk tidak bergantung pada apa yang ia pikirkan dan tidak berpengaruh pada apa saja tindakan lahirnya. Orang baik bisa tidak senyum dan menegur anda, bisa saja orang buruk begitu ramah dan lemah lembut. Dunia ini sebenarnya disediakan untuk orang baik, sementara orang buruk hanya menumpang saja. Orang baik itu tidak ramai, orang buruk berserakan di jalan raya, trotoar dan kantor-kantor. Orang buruk adalah mereka yang selalu sibuk mencari kebahagiaan namun tidak akan pernah menemukan. Orang baik duduk-duduk saja dan bahagia selalu menyertainya, menyatu dengan Dia: bahagia dan dia adalah satu kesatuan

tidak bisa dipisah. Orang buruk boleh mencincang badan orang baik dan memakannya. Bisa saja darah orang baik mengalir di urat-urat orang buruk, tetapi tidak sedikitpun bahagia bisa dibagi.

Orang baik adalah orang yang berilmu. Orang berilmu adalah cahaya. Orang berilmu akan hadir di pelosok negeri manapun, melewati apapun menuju majelis ilmu. Seterjal apapun lembah, sederas bagaimanapun hujan, selebar-lebar sungai cahaya dengan cahaya adalah satu. Selain cahaya adalah ketiadaan. Yang ada adalah cahaya. Maka tiada jarak cahaya dengan cahaya, karena cahaya adalah satu.

''Iklaih thah hatee bah pih lan ujeun/ alue meu linteung kamoe jeumeurang'.' Demikian syair para pencari ilmu.

Cahaya itu dari Allah. Dari Allah kepada hamba mukmin. Dari Allah hanya cahaya. Cahaya Dia limpah pada siapa yang baik saja. Bagaimana bisa melihat jarak dalam cahaya.

Cahaya dengan ilmu adalah hal yang satu. Pengetahuan bukan teori, apalagi dialektika. Pengetahuan adalah cahaya, dia adalah teori persepsi akan cahaya. Amal baik adalah cahaya. Ini adalah kebahagiaan sejati. Orang buruk boleh punya teori, amalnya buruk, pengetahuannya hanya yang semu, artinya tidak tahu juga. Bahagianya adalah bahagia pura-pura, artinya tidak bahagia. Adapula orang buruk tidak punya teori, sekalipun moralnya baik, kalaupun pengetahuannya ada, maka tetap saja pengetahuannya tidak nyata secara hakikat sekalipun dianggap ada. Maka orang begini adalah dalam kesesata nnyata. Ada juga orang yang teorinya baik, moralnya baik tapi tidak punya pengetahuan, maka artinya sesat juga.

Tetap nyata ada manusia yang teorinya buruk, moralnya baik, tapi pengetahuannya pincang, maka nyatalah pincang dia dari cahaya: maknanya buruk juga. Orang yang teorinya buruk, moralnya jahat, sekalipun pengetahuan ada, tetap saja ketiadaan. Maksud ketiadaan di sini adalah ia itu tanpa teori, tak bermoral dan tidak punya pengetahuan. Ketiadaan adalah tiadanya cahaya. Ia menghimpun segala golongan tersebut di atas kecuali yang pertama, yakni bahagia sejati.

Kebahagiaan adalah keterlepasan dari kecenderingan kepada materi. Dunia dan materi adalah kegelapan. Bila lepas dari gelap, maka hanya bersama cahaya. Zakat, sedekah dan infak adalah salah satu cara melepaskan kecenderungan kepada ketiadaan. Sedekah itu bukanlah melepaskan dari apa yang tidak kita perlukan atau tidak sukai lagi, tetapi karena tujuannya adalah melepaskan kecenderungan, maka tentunya melepaskan dari kecenderungan pada hal-hal yang disukai. Karena kecenderungan manusia pada materi adalah ketiadaan cahaya.

Siapa yang melepaskan kecenderungan materi, maka cahaya baginya. Dia adalah *muntanazzih*. *Muntanazzih* shalat karena pengetahuan, karena dia sadar akan cahaya. Dia dilingkupi (*himmah*) cahaya. Siapa yang dilingkupi cahaya maka dialah *'urafa*, yakni orang yang selalu zikir akan Alla di manapun dia punya badan, selagi apapun dia punya pekerjaan; siang malam rindu cahaya, pagi dan petang berharap perjumpaan. Tasbih dan takbir akan Allah di hati tidak pernah lepas. Dengan dunia tiada terasing, kepada materi tiada

bergantung. Mereka adalah wali-wali Allah yang melakukan perjalanan ruhani.

Dia adalah makhluk menuju *Khaliq*. Dilepaskan keterikatan materi menyongsong Wujud. Dia bersama cahaya dan sentiasa dalam cahaya. Dia bersama Wujud dan menjadi perantara menghantar cahaya pada segenap ciptaan. Dia bersama makhluk-makhluk dan bersama makhluk-makhluk, dia menerangi dengan cahaya *Al-Haqq*.

Mereka adalah wali-wali Allah. Karena mereka hujan masih turun dan matahari tidak menghentikan sinarnya. Karena mereka bintang-bintang masing bergelantung di ujung langit. Karena mereka juga langit tidak rubuh menimpa.

Dengan zikir, tasbih dan takbir cahaya diharap. Allah sejatinya tak perlu disucikan karena Dia Maha Suci, takbir kita tidak merubah keagunganNya. Apa itu zikir, tasbih? Hanya usaha hamba melepaskan diri dari noda sedari pikiran mulai bekerja. Takbir adalah ikhtiar seorang *'abid* menuju *Ilah*. Kebenaran hanya dari Allah. Kebenarah hanya Dia. Ini semua adalah bekal yang wajib disiapkan saat akan dan terus dipelihara saat sedang: belajar filsafat.

AKAL AKTIF

Hal di hadapan kita memiliki aksiden. Itu pasti. Tetapi apakah dia memiliki substansi? Dia memiliki bentuk, jasad dan materi. Itu pasti. Tetapi orang berbeda pendapat apakah dia memiliki jiwa. Mungkin pada manusia dan hewan semua pemikir menerimanya. Banyak juga pemikir menerima tumbuhan juga memiliki jiwa. Tetapi pemikir menolak hewan memiliki akal. Masalah kita jadinya adalah tentang kesepakatan 'apa itu akal'. Umumnya pemikir menyepakati akal adalah khas milik manusia. Bahkan mereka menilai akal adalah pembeda utama antara manusia dengan hewan. Dengan menganut kesepakatan ini, jadinya kita tidak dapat menyatakan bahwa hewan memiliki akal. Kepada manusia, akal adalah khas milik manusia akibat himpunan materi yang khusus membentuk manusia dengan bentuk khasnya. Akal yang dimaksud di sini bukan fakultas yang memberi definisi bagi setiap sesuatu yang dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan: ‘apa itu?’, atau disebut dengan ‘mahiyah’. Kalau fakultas definisi mungkin hewan juga memilikinya. Tetapi akal yang dimaksudkan, yang hanya dimiliki manusia adalah akal yang menjadi sarana naik kembali manusia dari alam materi ke alam Ilahiyah. Akal ini sendiri adalah *tajalliyat* Tuhan. Akal ini sering disebut Ruh.

Ruh bergradasi ketika mengurus persoalan bawah seperti persepsi, imajinasi dan konsepsi. Bagi mereka yang konsisten dengan ajaran Aristotelian-Peripatetik, pandangan Mulla Sadra yang menyatakan ketika seseorang mengetahui, maka itu adalah penyatuan antara subjek dan objek, dilihat sebagai penyatuan bentuk benda dengan fakultas tertentu dari jiwa. Padahal, maksud terdalam dari ajaran Mulla Sadra adalah ingin membuktikan bahwa realitas eksternal memiliki eksistensi yang sama seperti jiwa. Bahkan ketika kata 'menyatu' kita pakai tetap saja tidak cocok sebab mengindikasikan adalnya dua hal yang selanjutnya bersatu. Pandangan Mulla Sadra tentang

kesatuan subjek dan objek syaratnya adalah pada objek bukan tiga dimensi dan bukan mahiyahnya yang dilihat tetapi eksistensinya. Demikian juga subjek, bukan pengandalan pesepsi, bukan imajinasi dan bukan konsepsi, tetapi eksistensinya. Filsafat Wujud Mulla Sadra hanya dapat dipahami dengan baik bila kita paham dengan benar maksud sebenarnya dari Sadra. Lebih penting dari itu adalah karunia dan taufik dari Allah.

Memahami Mulla Sadra tidak bisa seperti mengikuti Ibn Sina. Bila modal yang dibawa untuk memahami Sdra adalah epistemologi peripatetik, maka nasib kita akan seperti Fazlur Rahman. Instrumen-instrumen atau kaidah-kaidah logika adalah kaidah untuk memahami realitas yang terbatas yang masing-masingnya memiliki mahiyah. Untuk membuktikan Realitas Wujud, instrumen konsepsi pikiran tidak akan mapan. Filsafat adalah jalan berisik menuju kesunyian. Menjadi berisik karena kesimpang-siuran instrumen definisi untuk menjelaskan hal yang tidak pernah dilihat. Filsafat Barat menjadi kacau karena seseorang yang belum melihat menginformasikan seseuatu kepada yang juga belum melihat. Dalam filsafat Islam juga terdapat masalah; ketika orang yang sudah melihat harus menginformasikan kepada orang yang belum melihat. Ketika melihat, Mulla Sadra tidak mengatakan kita telah meninggalkan fakultas-fakultas lain seperti imajinasi dan konsepsi sebagaimana pandanga Ibn Sina, Karena dalam pandangan Mulla Sadra, jiwa meliputi fakultas-fakultasnya. Bila mengikuti teori Ibn Sina, konsekuensinya adalah jiwa itu parsial bagi fakultas-fakultasnya, dan ini ditolak oleh Mulla Sadra.

Prinsi pandangan Mulla Sadra berasal dari pandangannya bahwa sesuatu itu tidak berubah tetapi berevolusi. Ketika A menjadi B, maka pada B tetap mengandung A. Tetapi pada Ibn Sina, ketika A menjadi B, maka A telah musnah dan digantikan oleh B. Mulla Sadra membuktikan teorinya dengan pernyataannya tentang keniscayaan gerak substansi.

Terakhir yang ingin ditegaskan adalah, filsafat Mulla Sadra sama sekali tidak sama dengan aliran, ajaran dan pendekatan apalagi orientasi apapun dari semua filsafat Barat tanpa kecuali. Hampir semua filsafat Barat hanya kegelapan. Umumnya mereka tidak punya orientasi apapun dan mereka tidak pernah mampu menerawang apalagi melihat kecuali apa yang dapat mereka inderai. Kualitas mereka tidak jauh beda dengan bocah umur empat tahun yang telah memiliki kesempurnaan indera.

SURVIVAL FILSAFAT

Bertnand Russell mengatakan, filsafat yang berangkat dari satu keyakinan lalu kembali mengokohkan keyakinan itu bukanlah filsafat. Bila pendapat Russell diterima, maka tidak ada yang namanya filsafat Islam. Para pemikir Muslim sejak Al-Kindi hingga Iqbal berangkat dari keyakinan agamanya lalu kembali memperteguh keyakinan itu.

Filsafat tidak lahir dan besar di tengah kemapanan sosial. Filsafat lahir dalam gejolak dan krisis. Sejarah membuktikan filsafat muncul untuk meluruskan *satus quo*. Filsafat akan terus hidup pada masyarakat yang menginginkan perubahan. Kita tahu bahwa filsfat Cina lahir untuk

melapangkan hati masyarakat seta menumbuhkan optimisme oleh tragisnya peperangan yang tak kunjung usai. Filsafat Yunani lahir sebagai antitesis atas kecurangan parah oleh kaum sofis.

Sejak wafatnya Nabi Besar Saw., rumah tangga Islam telah menghadapi konflik di bidang politik. Konflik politik ini dikemas dalam bingkai teologis guna meraih dukungan oleh setiap kubu. Sampai berdirinya Dinasti Ummayyah, arus pemberontakan terus saja membesar sehingga selalu berpotensi menjadi sumber konflik internal Islam setiap saat. Dengan mengatasnamakan diri keluarga Nabi, ahlul bait, pihak oposisi terus meraih dukungan. Pihak oposisi ini memperoleh banyak dukungan oleh bangsa Persia. Besar kemungkinan Persia menjadi basis pemberontakan karena rasisme gurun, bukan dalih alhul Bait yang dibawa golongan sakit hati.

Persia yang punya tradisi filsafat yang radikal sangat mudah menerima masuknya pengkajian kembali filsafat Yunani yang telah lama berakhir. Kalangan penguasa punya kepentingan mengembangkan filsafat guna tujuan pembangunan kualitas kemanusiaan untuk mewadahi daerah-daerah taklukan yang punya tradisi filsafat.

Kalangan oposisi mengambil metodologi filsafat guna menyusun kritik secara rapi pada pemerintahan berkuasa serta sebagai media advokasi masyarakat. Pihak pemberontak banyak diuntungkan karena memang orang Persia punya kualitas yang baik dalam mempelajari filsafat. Karena itu sepanjang sejarah filsafat Islam, para filosofnya hampir semuanya adalah berbangsa Persia.

Dunia Kristen sejak awal sosialisasinya ke Eropa telah dihadapkan pada tradisi filsafat yang kuat. Akibatnya Kitab Suci yang dari Tuhan itu harus mengalami modivikasi sedemikian rupa. Agama itupun terpecah-belah. Kristen harus bergantung pada filsafat supaya agama itu dapat terus dirasionalisasi. Pemudanya harus mendalami filsafat guna menjaga teologi mereka. St. Thomas Aquinas adalah salah-satu togoh filsafat Kristen terbesar. Bila sepakat dengan pernyataan Russell di atas maka Aquinas bukan seorang filosof. Dia hadir untuk menyegarkan konsep trinitas Kristen. Dan kriteria ini juga ikut menyaring St. Augustine.

***

Muhammad yang diakui tidak bisa baca tulis dihadapkan pada sebuah perintah untuk membaca.' ''*Iqra*'', bacalah, kata Jibril. Sebelumnya Maryam juga menghadapi persoalan yang sama. Dia adalah seorang perawan yang dikunjungi sosok yang sama dan diberitahukan akan diberi seorang anak. Menurut teolog Kristen tertentu, Muhammad dan Maryam dihadapkan pada kemustahilan yang sama. Yang diperintahkan pada Muhammad untuk dibaca adalah Wahyu, dan yang dititipkan pada Maryam juga dianggap wahyu. Teolog Kristen ini mengatakan wahyu bagi Kristen bukan Kitab Suci Injil melainkan Yesus (Isa). Jadi modivikasi Injil tidak menjadi persoalan besar bagi Kristen. Demikian pandangan yang tampak rasional dalam filosofi Kristen. Dan untuk itulah Kristen harus terus bergantung pada filsafat.

Untuk dapat menjadi seorang filosof dalam arti sebenarnya, banyak ummat Kristen melepaskan diri dari kekangan konsep teologi Kristen. Immanuel Kant, Friedrick Nietzsche, Martin Hieddegar dan nyaris semua filosof Barat modern hanya bisa menjadi seorang filosof setelah mereka melepaskan pakaian Kristenitas mereka. Bahkan hampir semua dari mereka menghantam konsep teologi Kristen yang mereka anggap tidak berguna lagi untuk zaman modern.

Filosof modern banyak lahir di Jerman karena masyarakatnya tidak suka dengan kemapanan yang ingin dibangun. Mereka terus mengkritisi sistem sosial, ekonomi politik dan lainnya. Mereka berbeda dengan Amerika Serikat yang sudah merasa nyaman dengan sistem kapitalismenya dan baru kesadaran mereka masih sebatas gejala.

Negara Islam abad ke-19 dan ke-20 menghadapi kolonialisme yang luarbiasa kejam. Masyarakat Muslim mengalami penindasan yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Imperialisme memberi dampak yang lebih parah daripada serangan Mongol kira-kira abad kesembilan. Krisis ini mampu mengilhami dunia Muslim untuk kembali melahirkan pemikir cemerlang yang mampu memberi pencerahan dan daya kritis bagi ummatnya. Muhammad bin Abdul Wahab, Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal adalah tiga dari sekian pemikir, yang sebagaimana sejarah filsafat membuktikan, bahwa filsafat, demikian juga rekonstruksi agama dan pemikiran, selalu muncul pada masa krisis.

Seorang filosof cemerlang bernama Plotinus lahir dalam masa konflik yang cukup parah di Yunani. Pada masanya, Yunani menghadapi persoalan dalam dan luar. Di dalam militer memperdagangkan kaisar untuk memperoleh bayaran. Di luar mereka menghadapi serangan dua kubu arya, Jerman dari Utara dan Persia dari Timur. Plotinus adalah filosof besar Yunani terakhir. Sama seperti Kant, dia tidak dirasuki teologi Kristen sehingga mampu menjadi filosof kelas atas yang mungkin dapat dikatakan setara dengan Plato dan Aristoteles.

Sebuah pertanyaan diajukan sebagian peneliti filsafat Islam di Barat: Kenapa tidak ada seorang Muslimpun yang bisa menjadi filosof yang mampu melepaskan diri dari pengaruh agamanya (Islam)? Alasan pertama boleh jadi mereka uraikan karena mereka tidak mempunyai kapabelitas untuk melahirkan sebuah pemikiran yang orisinil seperti Plato dan Aristoteles. Mereka hanya mampu mengambil pemikiran besar Yunani dan mengkombinasikannya dengan Al-Qur'an dan Hadits. Bila ditemukan kesesuaian dengan Al-Qur'an dan Hadits mereka menerimanya, bila menemukan ketidaksesuaian, mereka menolaknya. Lagi pula tidak ada seorangpun yang mampu melepaskan diri dari dua filosof utama Yunani itu. Jadi kelebihan para filosof Barat Modern adalah mereka tidak memiliki basis keyakinan yang mapan sehingga mereka bebas mengarungi pemikiran sedalam-dalamnya. Terhadap agama orang tua dan masyarakat mereka, yakni agama Kristen? Telah mereka temukan banyak bukti kekonyolannya. Dan umumnya mereka mengakuinya secara langsung.

Bukan ingin membela agama Islam sebagai agama Ibu dan keyakinan, hanya ingin mengajukan kemungkinan bahwa sedalam-dalam pemikiran manusia, pemikiran yang lurus, bebas dan merdeka mungkin tidak akan berseberangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Jadi alih-alih pemikir Muslim melepaskan keyakinan mereka, metode filsafat malah membuat iman mereka semakin kokoh.

Agama Kristen ditolah oleh para filosof modern karena memang sejak awal masuk ke Barat memang tidak orisinil lagi. Jadi konsep yang diterima filosof Barat Modern adalah konsep yang dibuat pemikir sebelumnya sehingga memang tidak relevan dan tertolak. Terhadap agama Islam, para filosof Barat Modern malah banyak yang mendukungnya.

Nietzsche misalnya, anak pendeta yang dibesarkan dengan tradisi Kristen yang kental ketika berpikir bebas, merdeka dan lurus, dia menolak mentah-mentah agama Kristen dan menyatakan pembelaan terhadap agama Islam. ''Tolak semitis dan berdamai dengan Islam'' kata dia. Apa yang dilakukan Nietzsche dialami dan dilakukan sama persis oleh Kahlil Gibran. Lama sebelumnya, penyair Jerman, Goethe mengaku kagum terhadap Islam. Dia menyatakan agama yang dibawa Muhammad itu sangat dinamis, progresif dan takkan lapuk dimakan zaman.

***

Di hampir setiap negara ataupun daulah, segala hal baru hanya boleh berkembang bila didukung penguasa. Bidang sains hanya akan bisa berkembang bila itu menguntungkan dalam pandangan penguasa. Bahkan agama sekalipun hanya akan dapat berkembang bila itu tidak memiliki potensi yang dapat membahayakan kekuasaan. Namun bila sesuatu telah menjalar di masyarakat, mengakar pada setiap individu, kalau membahayakan penguasa, maka akan menjadi titik api yang kelak akan membumi hangiskan sebuah rezim. Karenanya, penguasa perlu terus mengirimkan utusan untuk memata-matai perkembangan-perkembangan di dalam masyarakat. Penguasa juga harus pandai melakoni manajemen konflik supaya dapat terus mengendalikan dan menguasai situasi.

Filsafat bukanlah buldoser yang secara cepat dapat menggulinggan rezim yang korup, filsafat mempengaruhi setiap individu secara perlahan sehingga perubahan yang terjadi akan sangat rapi. Dengan itu, persiapan menghadapi perubahan akan menjadi baik sehingga tidak seperti gali lubang tutup lubang. Perubahan yang baik adalah mengganti penindasan dengan kesejahteraan bagi semua, bukan mengganti para penindas.

FILOSOF BUKAN KUDA

Sebagian pemikir masih belum memahami maksud Immanuel Kant: bahwa Tuhan tidak dapat dijangkau dengan akal, tetapi melalui 'praktik'. Mereka meganggap 'praktik' yang dimaksudkan Kant adalah adalah tindakan sehari-hari atau mereka kenal dengan 'moral'. Para pemikir tentu tidak benar-benar salah karena Kant sendiri memaknai praktik itu dengan 'moral' juga. Maka, filosof Barat, termasuk Kant sendiri, akan selalu dalam keadaam tidak memahami kebenaran sejati sebelum mereka mengetahui dengan

menjangkau *noumena*, yakni realitas mutlak yang tidak dapat diindera dan tidak dapat dinalar.

Kant telah menemukan penerawangan yang luar biasa sehingga mengantarkannya untuk memahami bahwa *noumena* hanya dapat disingkap melalui praktik (tindakan) yang mengikuti nurani, bukan dengan indera, bukan dengan pikiran. Mengikuti nurani menjadikan pengenalan akan nurani menjadi semakin baik sehingga dengannya, "aroma" *noumena* dapat semakin terasa.

Kira-kira tujuh atau delapan ratus tahun sebelum Kant, Ibn Sina pernah menyusun tertib hukum berpikir yang sangat rapi dan cemerlang. Orang-orang setelahnya hanya mengkritik sistem logika yang ia bangun ketika menemukan inkonsistensi epistemologinya dengan penjelasan hal-hal metafisik yang ia argumentasikan. Inkonsistensi antara logika dengan hal-hal metafisik adalah bukti, bahwa akal memang logika tidak bisa menjangkau hal-hal metafisik. Tetapi, belajar pada inkonsistensi Ibn Sina, saat mengulas metafisika, apakah inkonsistensi itu muncul karena kekeliruan menjelaskan metafisika, atau karena susunan logika yang ia bangun itu keliru? Bila yang diminta menjawab adalah para pemikir Barat, maka tanpa perlu pikir-pikir mereka akan langsung menjawab bahwa Ibn Sina keliru dalam menjelaskan metafisika, bahkan, sebagian besar pemikir orang Barat tidak yakin bahwa hal metafisik itu nyata. Misalnya kita dapat melihat ketika Russell mengatakan bahwa teori tentang jiwa sekalipun dipopulerkan oleh filosof Yunani, namun konsep tersebut muncul dari agama. Beban ini tentu saja kita kembalikan kepada Ibn Sina. Inkonsistensinya mengindikasikan bahwa gagasan metafisikanya yang tidak sejalan dengan logikanya. Konsep metafisika yang ia bangun berasal dari sumber lain. Maka langsung saja kita sadar bahwa Teks Sucilah yang mempengaruhinya dalam merumuskan metafisikanya. Bahkan pengikut setianya, Fazlur Rahman, mengakui inkonsistensinya itu.

Saya sendiri melihat, hukum-hukum logika yang dipakai Ibn Sina mungkin sudah tepat, tetapi hukum-hukum itu tidak berlaku pada ranah metafisik. Epistemologi tugasnya hanya untuk menganalisa dan mengembangkan teori dan praktik yang berlaku pada ranah esensi. Sementara untuk ranah metafisika, bila hukum logika dipaksakan, yang terjadi hanya reduksi. Sekalipun bahasa yang dipakai sangat kaya. Melihat hal itulah, Jalaluddin Rumi dan Hamzah Fansuri memilih pengungkapan metafisika melalui simbol-simbol. (lihat Abdul Hadi W.M, 2001: 206).

Tetapi beban yang dihadapi Ibn Sina adalah hampir sama seperti yang dihadapi para filosof Barat. Seperti juga Suhrawardi, Nasruddin Thusi dan Mulla Sadra, mereka berbicara kepada masyarakat yang tidak dengan mudah menerima penyampaian-penyampaian melalui bahasa simbolik. Sementara Jalaluddin Rumi dan Hamzah Fansuri berbicara kepada masyarakat yang tidak begitu tertarik dengan epistemologi dan logika. Apalagi Hamzah Fansuri, dia berbicara kepada masyarakat Melayu yang punya tradisi pantun. Masyarakat Arab juga punya kecenderungan yang sama, mereka tidak punya persoalan mengenai logika dan epistemologi. Bagi orang Arab, keputusan untuk menerima sesuatu tidak berrdasarkan pada argumen tetapi melalui rasa yang

timbul. Itulah salah satu pembenarannya kenapa Al-Qur'an tidak turun sebagai kitab yang lebih mirip buku filsafat tetapi lebih miripsyair-syair. Saya sendiri lebih sepakat hal dari dunia metafisik diungkap melalui bahasa simbolik karena bahasa demikian tidak mengalami penyekatana makna.

Dorongan mayoritas masyarakat Barat yang tidak begitu mudah menerima bahasa simbolis adalah karena mereka menginginkan segala sesuatu memiliki faedah dalam kehidupan praktis. Berbeda dengan mayoritas masyarakat Timur, mereka punya penyair yang hebat-hebat, bahasa merekapun sangat indah. Karakter seperti ini tentunya berbeda dengan karakter Bani Israil yang memberikan pertanyaan logis dengan tujuan menolaknya.

Bahasa simbolik sifatnya sangat sensitif. Sedikit saja disalah-maknai, bisa membuat orang tersesat selamanya. Tradisi pikir seperti yang dimiliki Persia sangat berguna karena dapat dipakai untuk memperjelas bahasa-bahasa simbolis yang tersirat di dalam karya-karya Sastra. Bukankah Kitab Suci semuanya adalah kitab yang memiliki karakter yang sama dengan karya sastra sebab mereka sama-sama menggunakan bahasa simbolis. Al-Qur'an yang dipahami bangsa Persia tidak sama dengan pemahaman bangsa Arab. Bangsa Arab umumnya tunduk pada huruf-huruf yang dimaknai sacara verbal. Muhammad Ibn Wahab telah menyelamatkan bangsa Arab dari kemusyrikan ketika dia menyerat kembali kaumnya untuk tunduk pada Al-Qur'an dengan baik. Tetapi bangsa Persia memaknai Al-Qur'an bukan secara tersurat, mereka melihat Al-Qur'an sebagai sesuatu yang hidup dan dinamis persis seperti jiwa-jiwa mereka.

Kedua tradisi budaya ini, Arab dan Persia, sama-sama melihat kepercayaan masing-masing sebagai kebenaran yang tidak dapat disanggah sama sekali. Begitu yakinnya mereka, sehingga melihat orang-orang yang tidak berpaham yang sama dengan mereka benar-benar dalam kegelapan yang nyata. Berangkat dari keyakinan seperti intan itu keduanya pergi membawa lilin masing-masing kepada bangsa lain yang mereka anggap gelap. Salah satu bangsa yang mereka anggap gelap adalah bangsa Melayu-Nusantara. Kalau dilihat secara objektif, bangsa Melayu memang benar benar malang. Mereka adalah bangsa terpuruk. Mereka saling bertarung untuk mendapatkan Melayu. Tragedi ini tidak beda dengan adegan buaya yang bertarung dengan harimau memperebutkan seekor kancil yang malang.

Bangsa Arab lebih mudah diterima. Alasan yang paling jelas adalah karena mereka berbahasa Arab sama seperti bahasa Kitab Suci. Jadi, pendapat sebagian orang Melayu, Arablah yang lebih benar karena lebih bisa berbahasa Arab. Padahal bisa jadi orang Arab seperti kaset *recorder* yang mampu mengeluarkan suara yang sama seperti aslinya (baca:Al-Qur'an); belakangan mereka juga sudah seperti *video record*, mampu, meminjam slogan iklan televise, " menampilkan suara sekaligus gambar sesuai aslinya" (baca: amalan Hadits Nabi Saw.), sekalipun boleh jadi mereka yang pandai berbahasa Arab itu tidak tahu apa-apa. Harus diakui memang, mereka lebih baik daripada burung beo; sebab beo tidak pernah bisa berbunyi semirip aslinya. Maka

wajarlah sebagian orang Melayu-Nusantara sulit menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai solusi atas masalah yang mereka hadapi.

***

Ilmu itu adalah cahaya dari Allah, cahaya akan berhenti bila terhalang benda. Cahaya itu umpama wujud, wujud akan lenyap dengan halangan mahiyah. Karena itu mustahil bisa memperoleh cahaya bila guru kita adalah orang yang berprinsip mahiyahistik atau mahiyahisme. Pada mereka sendiri sudah tidak lagi masuk cahaya, lantas apa lagi yang dapat mereka bagikan kepada orang lain selain menjadi bagian dari artis yang menari dalam sebuah *video record*.

Kaum mahiyahisme adalah mereka yang menterjemahkan bentuk dan jumlah. Ketika fakultas jiwa mereka menerima suatu informasi, baik secara langsung maupun diwakilkan dengan kata, mereka terjebak pada gambar informasi itu, jiwa mereka tidak mampu melampaui bentuk, kualitas dan aksiden-aksiden lain sehingga gagal menjangkau substansi. Sementara kalangan eksistensialis adalah mereka yang memperoleh cahaya oleh karena mereka tidak terjebak oleh fakultas imajinasi. Setiap informasi yang mereka terima dapat menghantarkan mereka kepada Wujud yang tidak ada serikat bersamaNya.

Dengan mengikuti orang yang memiliki cahaya, maka tentulah kita terbuka kemungkinan bagi kita untuk memperoleh cahaya. Kita berharap tidak seperti kuda yang ke mana saja ditunggangi mengikut saja. Sejarah menunjukkan kejayaan Nusantara di masa lalu karena mereka mengikut pada cahaya. Bukankan Nusantara di masa lalu itu berjaya, tetapi kenapa Nusantara sekarang malah redup.Kenapa tidak kita kembalikan kejayaan itu. Ketika ada satu kelompok kecil yang ingin kembali kepada cahaya, maka kenapa pula malahmereka menjadi korban. Dikorbankan oleh yang zalim sebagaimana pendahulu mereka dikorbankan.

Orang yang ditutup hatinya adalah orang yang ditutup pandangannya dari Realitas Wujud.. Setiap harinya mereka berharap menjadi orang yang *kuantitas*-nya diisi kesenangan, dengan *kuantitas* pintu kedelapan, ingin dalam *waktu* tanpa akhir di sebuah *tempat* yang nyaman, *berelasi* dengan dipan bawahnya sungai susu, *memiliki* semua yang diinginkan, *dimiliki* oleh bidadari-bidadari, *aktif* kepada setiap tindakan yang menyenangkan dan *pasif* menerima semua kesenangan itu. Mereka sibuk mengimpikan aksiden-aksiden.

ANTARA HIKMAH DAN PENALARAN

Sebenarnya semua orang bijak tidak banyak bicara, lebih banyak diamnya. Mereka hanya mengeluarkan kata apabila telah benar-benar perlu dan sangat mendesak. Para arif baik di Timur maupun di Barat hanya sedikit mengeluarkan kata-kata. Tetapi setiap mereka mengeluarkan kata-kata, maka akan sangat sarat makna dan langsung mengarah pada inti permasalahan dengan konotasi yang menggugah.

Petuah mereka adalah pesan untuk diamalkan karena pengamalan itu mutlak dan mendesak bagi pendengarnya. Mutlak dan mendesaknya dibarengi isi yang memberi kekuatan dan semangat untuk segera bertindak.

Belakangan kita mengetahui tradisi Barat sangat banyak penjelasan dan penalaran yang berbelit-belit hingga membingungkan dan menjemukan. Sebaliknya di dunia Timur literaturnya simbolis, padat dan kaya makna serta mengandung energi pembangkit untuk bertindak.

Sebenarnya semua literatur isinya adalah untuk diwujudkan dalam tindakan, praktik atau aplikasi. Namun karena masyarakat tertentu punya karakter pembangkang, maka penjelasannya harus lebih panjang dan mendetail. Semakin panjang dan mendetail sebuah literasi suatu wilayah, maka ini sebagai indikasi semakin pembangkang masyarakatnya.

Penalaran dan penjabaran awalnya muncul dari si komunikan sebagai caranya untuk menghindar dari instruksi dari seorang bijak. Selanjutnya penalaran karena penolakan itu dinalarkan kembali atau dikoreksi supaya si penolak atau pengikutnya mau kembali tunduk. Selanjutnya pula pihak penolak kembali mengajukan argumen. Demikian seterusnya. Jadi besar kemungkinan suatu bangsa yang punya banyak literasi bukanlah bangsa yang baik, malah sebaliknya adalah bangsa yang pembangkang. Satuhal yang pasti, semakin banyak literasi sebuah bangsa maka dapat dipastikan semakin besar dinamika yang ada. Dinamika muncul karena heterogenitas. Dinamika berguna mengasah kecerdasan intelek namun berpotensi besar melahirkan pembangkangan.

Herakleitos lahir di Yunani sementar Lao Tzu lahir di Cina. Keduanya sama-sama orang bijak. Jadi keduanya sedikit mengeluarkan kata-kata namun begitu sarat makna. Paham dan ajaran merekapun identik. Namun karena tipikal orang Barat pembangkang, maka banyaklah penalaran logis dan non logis atas kata-kata bijik filosofnya. Sementara masyarakat Timur yang tidak pembangkang, literatur filsafatnya sangat sedikit namun semuanya mengandung kebijaksanaan. Karya-karya filsafat Barat yang banyak, panjang dan berbelit-belit itu bila diamati dengan baik maka sembilam puluh sembilan persennya layak masuk tungku api pembakaran.

Kita telah menghabiskan berjuta-juta lembar kertas, puluhan milyar kata-kata namun tidak mampu merubah satu orangpun. Inilah konsekuensi atas adopsi pemikiran Barat. Namun bila kita mau kembali pada hikmah dan kebijaksanaan Timur yang murni, maka diam kita saja akan merubah dunia.

Kita membaca buku untuk menulis buku. Kita menerima pengajaran untuk kembali mengajar. Kita tidak melakukan apa-apa. Kita berhenti di tempat. Sampai kapan?

FILSAFAT MISTISME

Pengalaman mistik hampir selalu diekspresikan melalui puisi. Puisi adalah pilihan terbaik, meski tidak baik, di antara semua cara ekspresi melalui kata-kata. Ekspresi lainnya dapat dilihat dari tingkah laku seperti menari sebagaimana diekspresikan Jalaluddin Rumi dan praktik amal shalih.

Syaikh Nizami menggambarkan kondisi seorang sufi melalui metafora novel *'Layla & Majnun'*. Ibn 'Arabi memaparkan pengalaman mistiknya lewat tulisan semacam esai *'Fusus Al-Hikam'*. Suhrawardi tampak berbeda ketika mengekspresikan pengalaman itu secara filosofis melalui karya monumental *'Hikmah Al-Isyraqi'*. Karya-karya ini tampak begitu berat bagi kita yang kurang menguasai filsafat dan tasawuf dengan baik.

W.T. Stace (Geoffrey Parrinder, 1976: 11-12) mencirikan beberapa pengalaman mistik sebagai berikut: Segala objek yang dipersepsikkan adalah manifestasi Yang Satu; pengalaman ini muncul secara langsung tanpa mensyarakat differensiasi seperti pengenalan atas alam eksternal; dianya nyata adanya dan objektif; pengalaman ini memberikan rasa bahagia dan damai (tanpa ada sebab dari eksternal); paradoks; dan tidak bisa disampaikan melalui kata-kata*, inaviblity*.

Dalam persoalan simbolisasi pengalaman mistik yang sangat subjektif melalui kata-kata, jangankan untuk pengalaman yang sangat subjektif, dengan kata-kata, istilah-istilah yang dianggap benar dan sangat representatif sekalipun masih perlu ditinjau kembali. Ketika pengajar Philosophy of Mysticism, Pak Kautsar (Prof. Dr. Kausar Azhari Noer) menanyakan kenapa representasi untuk Tuhan dipakai '*Huwa*' atau '*He'* bukan '*Hiya*' atau '*She*', menjawab bahwa lebih menyepakati dipakai 'It'. Pak Kautsar melolotі saya, mungkin sangat marah. Saya memberikan alasan: karena Allah bukan manusia, Dia juga tidak bernafas seperti yang disebut 'it'. Nafas adalah kebutuhan makhluk untuk melangsungkan hidup. Sebagai pemikir bebas, saya tidak khawatir. Tapi dalam posisi mahasiswa, saya terancam.

Kata Pak Kautsar, disebut '*Huwa*' karena masa Al-Qur'an turun derajat pria lebih utama daripada wanita. Masa itu, wanita hampir disetarakan dengan hewan. Tapi saya tidak sepakat dengan alasan ini. Bila yang Pak Kautsar bilang itu sebagai alasan, artinya Allah juga sepakat menjadikan wanita sebagai hewan. Mungkin semingguan Pak Kautsar merenungkan ucapan saya. Minggu selanjutnya beliau mengatakan untuk Tuhan lebih cocok disebut *'It*' karena banyak diantara sifatNya dalam Asmaul Husna tidak merepresentasikan sosok tetapi sifat.

Demikianlah simbolisasi, tidak selalu tepat. Dan mengenai pilihan '*Huwa*' dalam Al-Qur'an, Allah punya alasan sendiri. Pesan penting di sini adalah begitu peliknya mewakilkan pengalaman mistik ke dalam bahasa. ''Pengalaman mistik adalah tindakan, bukan perkataan'' kata Pak Kautsar.

Pengalaman mistis memang subjektif, tapi tidak sama dengan kaum skeptisme yang mengatakan semua pengetahuan itu sifatnya subjektif. Bagi kaum skeptik, tidak ada kebenaran yang absolud. Bagi mereka hanya satu hal yang pasti yaitu mereka ragu. Karena mereka mengakui tidak ada kebenaran absolud, maka pernyataan mereka bahwa yang pasti hanyalah mereka ragu juga tidak absolud. Tapi sekali lagi, pengalaman mistik bukanlah pengetahuan, tapi pengalaman.

Pengalaman mistik, sebagaimana yang diungkapkan aliran mistik Timur, Zen, bila dia dilukiskan dalam kata-kata, akan serta merta lenyap (Judith Blackstone & Zorzn, 2001: 10).

Mistisme adalah pengalaman langsung. Seharusnya tidak ada yang namanya 'tasawuf teoritis'. Semua mistisme (atau tasawuf dalam Islam) adalah hasil dari pengalaman. Kita harus mampu membedakan antara 'teori mistisme' dengan 'mistisme yang diteorikan'. Teori mistisme adalah tulisan yang berdasar hasil pengamatan seseorang tentang pengalaman mistikus yang ia amati. Mereka hanya mampu melaporkan pengalaman mistikus sejauh indera mampu mengamati. Mereka tidak bisa menggambarkan apa yang mistikus rasakan sekalipun dengan mewawancarai mistikus itu sebab mistikus akan terbatas pewakilan rasa yang dialami dengan kata: termasuk mistisme yang diteorikan.

Mistisme yang diteorikan tidak lebih baik daripada teori mistisme. Mistikus akan sangat sulit memilih dan menyusun kata untuk melaporkan pengalaman mistiknya. Untuk mengetahui rasa cabai kita harus mencicipinya. Itulah cara terbaik. Bila semua yang ingin mengetahui pengalaman mistik harus menjadi mistikus, itu tidak masalah. Tapi untuk dapat dijadikan studi, jelas meniscayakan literatur tentang mistisme. Lagi pula apakah akan sama kesan yang dialami oleh setiap orang tentang pengalaman mistik yang sama? Saya curiga karena orang yang berbeda menggunyah cabai yang sama dengan jumlah yang sama akan memperoleh rasa pedas yang berbeda.

Pak Kausar mengatakan semua orang punya potensi yang sama untuk mengalami pengalaman mistik. Tapi tampaknya pengalaman kognitif sangat mempengaruhi kesan kita sekalipun dia tergolong pengalaman intuitif. Pada masa ekstase, orang Muslim akan mengatakan: saya berjumpa dengan Allah. Ini karena sejak kecil yang dicarinya Allah. 'Allah' telah tertanam dalam kognisinya dan bahkan merasuk alam bawah sadar. Demikian pula seorang shaolin akan mengatan memperoleh Nirwana dalam ekstasenya.

Untuk mengetahui pengalaman mistikus dengan menjadi mistikus setidaknya dapat membuat kita lebih dapat menangkap maksud yang disampaikan seorang mistikus. Tapi bukan berarti dapat membuat kita mengetahui apa yang mereka rasakan. Untuk dapat mengetahui seseorang kita harus menjadi orang tersebut adalah tidaklah benar pula. Sebab orang yang sama pada suasana berbeda akan menangkap kesan berbeda atas objek yang sama. Kita hanya dapat memahami seseorang dengan menjadi orang tersebut mensyaratkan tidak ada perbedaan apapun antara kita dengan dia. Tapi ini mustahil juga sekalipun bisa, sebab tidak hanya mensyaratkan harus berada pada waktu yang sama, sebagaimana dikemukakan Brian Fay dalam *'Filsafat Sosial Kontemporer'*, (2002: 14), tapi juga dibutuhkan suasana hati yang sama yang dianya tidak hanya dipengaruhi kognisi melainkan juga jalan ruh yang disandang seseorang di mana dia sendiri harus tunduk pada garis yang telah ditetapkan oleh siapa saja yang memamifestasikan ruh itu.

Ironi bagi mistikus adalah semakin singkat mereka mengemukakan pengalamannya semakin sulit dipahami masyarakat. Kalaupun terlalu panjang maka akan berbelit-belit, membingungkan.

Tugas teori mistik adalah berusaha menjabarkan ungkapan singkat mistikus dan menyusun ulang penjelasan yang berbelit-belit. Semuanya harus dilakukan secara sistematis dan disuguhkan dalam bahasa yang mudah

diterima. Sekalipun hidangan dari sarjana mistisme bukanlah pengalaman asli tetapi setidaknya ''replika'' ini adalah paling mungkin bila tidak mampu mengalaminya sendiri.

Sarjana mistisme harus mampu memahami pesan mistikus yang subjektif itu. Latar belakang, kecenderungan dan santapan pengetahuan para mistikus harus dipahami dengan baik oleh sarjana ini supaya mereka tidak keliru dalam menjelaskan atribut yang dipakai mistikus. Misalnya kenapa Jalaluddin Rumi lebih cenderung memakai 'cinta' untuk mewakilkan pengalamannya dan kenapa Ibn ʻArabi lebih suka 'pengetahuan'. Simbol-simbol dalam kata yang dipakai mistikus tidak bisa lepas dari--paling kurang--ketiga hal tadi (latar belakang, kecenderungan dan santapan pengetahuan).

TEOLOGI KLASIK

Teologi, filsafat dan tasawuf, adalah tiga disiplin yang mempunyai beberapa kesamaan. Kesamaan yang paling menonjol diantaranya adalah ketiganya mempunyai ruang konsentrasi untuk mengkaji Tuhan.

Metode yang ditempuh ketiganya berbeda dalam mengkaji Tuhan. Teologi melakukannya dengan melalui analisa teks wahyu. Filsafat berangkat dari akal dan tasawuf dengan cara melihat kehadiran-Nya. Ketiganya memiliki masing-masing kelebihan dan kekurangan tertentu. Teologi hanya mampu menjelaskan Tuhan melalui apa yang Tuhan informasikan sendiri melalui wahyu dan tidak merasakan kehadiran Tuhan. Sementara filsafat selain berpotensi keliru ketika premis yang disusun tidak sesuai dengan akal sehat . Filsafat punya argumen yang kuat bila premosnya akurat. Tasawuf dapat memberi kenikmatan akan kehadiran Tuhan namun berpeluang keliru bila tidak mampu memberi penjelasan yang sesuai dengan akal sehat atas pengalaman.

Teologi Islam berkutat pada perdebatan antara dua aliran besar yang menurut sebagian ahi teologi berawal dari perpecahan politik Qadariyah dan Jabriyah. Aliran Qadariyah menganggap manusia punya kewenangan penuh atas keputusan dan tindakan yang diambil dan Allah hanya menjadi sebagai fasilitator terhadap kebijakan itu. Sementara aliran Jabariyah menganggap manusia tidak punya kuasa apapun dalam memutuskan segala sesuatu. Aliran ini melihat segala keputusan dan tindakan manusia dikendalikan oleh Allah keseluruhannya.

Allah SWT yang menguasai segala sesuatu ketika menciptakan segala sesuatu telah tahu segala potensi ciptaannya. Dan karena kekuasaannya pula, segala ciptaanya-Nya sudah dikehendaki dan diketahui segala apa yang akan terjadi dan yang akan dilakukan makhlukNya. Allah sudah tahu Azazil akan ingkar untuk bersujud menghormati Adam. Ketika Allah menghendaki menciptakan Azazil, maka segala potensinya sudah berlaku bersama "niat" penciptaan itu. Jadi segala tindakan Azazil adalah berdasarkan potensinya. Dan potensi itu berada bersama penciptaannya tanpa terpisah satu sama lain. Demikian Azazil, demikian pula semua ciptaan Allah yang lain. Pemikiran aliran yang menyatakan manusia berhak menentukan segala keinginannya hanya efektif untuk memotivasi manusia untuk semakin serius beribadah dan

mengejar cita-cita. Kita memang selalu merasa nyaman dalam kebohongan daripada sedikit bersusah payah dalam kebenaran.

Kita memang sulit menerima kebenaran dan selalu merasa diri berkehendak dalam menentukan tindakan kita. Kita lupa bahwa kehendak, keputusan dan pikiran kita ditentukan oleh potensi yang ada dalam diri kita, di mana potensi itu adalah manunggal dengan "diri" itu sendiri. Dalam mengkaji kitab suci, kita lebih suka menafsirkannya sesuai keinginan. Bukan mengkaji untuk memahami maksud dari kitab suci itu sendiri. Sehingga meski kitab sucinya satu, selalu multi tafsir. Demikian pula dalam melihat dunia. Kita selalu ingin dunia yang kita lihat sesuai dengan keinginan kita. Bukan melihat dunia apa adanya.

Kalau teologi Islam masih saja berkutat pada persoalan jabariyah dan qadariyah, peradaban Islam akan semakin mundur. Peradaban lahir dari kebudayaan-kebudayaan yang tangguh. Kebudayaan yang tangguh adalah efek dari tingginya ilmu setiap individu. Ilmu kita harus semakin dinamis dan progresif serta mampu menjawab segala persoalan ummat. Untuk mendukung dan menjaga progresivitas ilmu, kita perlu sebuah perisai tangguh yang dapat menjaga dan membantu mengembangkan progresivitas kajian keilmuan. Perisai ini kita sebut teologi. Teologi juga harus dapat dijadikan sebuah visi atau paradigma keilmuan. Bila teologi Islam masih saja berkutat pada masalah-masalah yang tidak jelas ujung pangkalnya itu, maka perkembangan ilmu Islam hanya sebatas impian dan imajinasi.

*Kita tidak boleh lu*pa bahwa perdebatan teologis adalah perdebatan manusai dengan manusia, sehingga, dalam perdebatan tersebut, sulit dibedakan apakah landasannya. Namun sepanjang sejaran dialektika teologi, umumnya indikasinya adalah politis.

Persoalan teologi telah lama berlaku hampir selama umur manusia itu sendiri. Kita teringat dengan Ibrahim yang merupakan pencari sejati yang mencari Tuhan bukan sekedar untuk menyibak tirai-Nya, namun bahkan ingin memeluk dan merangkul Tuhan yang Sejati. Konsep ketuhanan Trinitas tidak hanya populer pasca Almasih, namun telah lama ada sebelum Musa. Ini dibuktikan dengan pertanyaan Allah kepada Musa. Allah bertanya pada Musa as.apakah dia mengaku dirinya dan ibunya tuhan. Musa menyanggahnya dengan menyatakan kepada Allah bila ia melakukan kesesatan itu, pasti Dia mengetahuinya. Pertanyaan ini terlihat sebagai peringatan dan sindiran pada umat para nabi agar tidak menganggap nabi yang diutus padanya sebagai tuhan. Sebab hampir semua ummat sebelum Muhammad selalu menyelewengkan konsep ketuhanan sepeninggal Nabinya. Bahkan Musa dikhianati kaumnya saat sejenak dia meninggalkan mereka. Padahal ditengah-tengah mereka masih ada nabi yang juga Rasul (Harun).

Bangsa Arab di Makkah sebelum kelahiran Nabi Besar Muhammad Saw.juga mengaku Allah sebagai tuhan mereka. Telah banyak rasul diutus kepada mereka sebelumnya. Namun pemahamannya telah banyak diselewengkan. Mereka menyembah batu-batu hasil ukiran tangan mereka sendiri. Batu-batu itu difungsikan sebagai perantara untuk menyambah Allah. Islam yang dibawa Muhammad bukanlah pelangkap agama-agama yang telah

ada sebelumnya. Agama-agama sebelumnya berlaku sebagai persiapan agama yang akan dibawa Muhammad Saw. Sembari mempersiapkan kedatangan agama yang akan dibawa Muhammad, nabi-nabi sebelumnya sekaligus meluruskan kebertuhanan masyarakat yang dia diutus kepada mereka. Para penentang Nabi Besar menawarkan mereka juga mau masuk agama yang dibawa Rasul, namun cara menyembah Allah dapat dibenarkan dengan melalui perantara batu-batu. Nabi menolak mentah-mentah tawaran ini. Sebab, bila Allah disembah melalui perantara batu, sama dengan mereka tidak masuk Islam.

Ketika Nabi Besar masih hidup sekalipun, persoalan ketuhanan banyak dibicarakan para sahabat. Banyak diantara mereka yang berbeda pemahaman. Namun perbedaan ini tidak membuat mereka bersitegang. Perbedaan pendapat dalam persoalan agama ketika itu tidak untuk mereka perdebatkan. Namun mereka salang mencoba memahami pendapat orang lain dan mengevaluasi pendapat pribadi. Dalam sejarah teologi Islam, perbedaan aliran diketahui lahir setelah Imam Ali dikhianati Amru bin 'Ash.

Syahrastani menyebutkan, perbedaan paham yang menimbulkan berbagai aliran dalam Teologi bukan dilandasi persoalan ketuhanan yang merupakan bahan kajian teologi, melainkan persoalan politik. Namun kenapa perpecahan aliran politik menjadi kajian teologi atau ilmu kalam yang diketahui seharusnya membahas persoalan ketuhanan, bukan politik? Untuk dapat menjawab persoalan di atas kita perlu terlebih dahulu memahami begaimana konsep kepemimpinan dalam Islam yang merupakan wilayah kajian ilmu politik. Kita juga perlu memahami bagaimana politik dalam pandangan Islam. Islam sebagai panduan bagi segala sendi kehidupan diturunkan oleh Allah.

Kita harus pula percaya bahwa Injil, Zabur dan Taurat itu benar diturunkan oleh Allah. Bila kita tidak percaya akan hal itu, sistematika berfikir akan Al-Qur'an sebagai Kitab Suci sebenar-benar Wahyu dari Allah Swt. keliru.

Rasul-rasul yang sebelum Muhammad Saw.adalah untuk membimbing umat-umat tertentu. Namun tujuan utama mereka diutuskan adalah untuk mempersiapkan akal, mental dan kejiwaan umat manusia untuk menerima sebenar-benar Rasul. Sebelum lahirnya Nabi Besar, akal, mental dan kejiwaan manusia telah siap mengetahui sebuah realitas bahwa ada seorang manusia yang berasal dari anak manusia yang diberi amanah oleh Allah Yang Maha Kuasa untuk menyampaikan petunjuk dari Tuhan kepada ummat manusia.

Bayangkan bila Muhammad anak Abdullah mengaku diri sebagai utusan Allah sementara sebelumnya belum pernah ada nabi dan rasul. Pastilah orang, jangankan untuk menuduh dia gila, memahami apa yang dia sampaikan saja tidak sampai ke pikiran mereka.

Karena sebelumnya pernah ada nabi dan rasul maka walaupun anak Abdullah itu mengaku Rasul, setidaknya akal manusia mampu menuduh dia nabi palsul. Setidaknya pikiran, mental dan jiwa manusia telah dapat menerima apa dan bagaimana itu 'rasul'. Kenal akan konsep ‘rasul’ karena pernah rasul ada sebelumnya.

Agama adalah sebuah sistem yang memberi panduan, pandangan dan solusi terhadap keseluruhan daripada sendi kehidupan manusia serta alam semesta. Dia juga harus memiliki seorang Rasul yang, diantaranya, memiliki kelebihan (baca: mujizat) yang tidak mampu dilampaui oleh umat manusia dari ruang dan waktu mana saja. Rasulnya juga harus mampu memberi bimbingan pada ummatnya untuk setiap sendi kehidupan.

Sejauh yang kita amati, nabi-nabi sebelum Nabi Besar Saw. tidak ada yang memiliki peran menyeluruh. Ambil contoh, Sulaiman mampu mengatur sebuah kasta, namun tidak memiliki ruang untuk memberi tauladan pada ummatnya bagaimana cara bersabar bila kekurangan harta. Sebaliknya Isa as. mampu menjadi contoh hidup sabar dalam derita, namun tidak ada kesempatan memberi kita pedoman bagaimana mengelola harta.

Islam sebagaia agama adalah sistem menyeluruh. Menjalankannya harus menyeluruh. Mulai dari akidahnya hingga prilaku apapun dalam kehidupan. Sebagaimana Kitab Sucinya Al-Qur'an yang setiap ayatnya merupakan bagian dari satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, Islam tidak boleh salah satu bagiannya dijalankan, namun bagian yang kainnya ditinggakal. "Bila kamu beriman pada sebagian ayat namun ingkar pada bagian lainnya" Allah memperingatkan, "kamu ingkar terhadap keseluruhannya".

Hanya ada dua pilihan yang diberikan Islam. Menjalankan keseluruhannya atau tidak menjalankan samasekali. Bila pilihan jatuh pada yang pertama, maka pertama yang harus dipatuhi adalah meyakini dengan sebenar-benar yakin kepada keenam poin rukun Iman. Berlandaskan itu, harus diwujudkan dengan melaksanakan secara sukarela kelima poin dalam rukun Islam.

Pelaksanaan terhadap kelima Rukun Islam adalah sebagai modal semangat dan landasan untuk melaksanakan amalan-amalan dalam kehidupan. Misalnya--karena Islam merupakan satu kesatuan sistem yang menyeluruh tanpa dapat dipisah pisah dan disekat-sekat--shalat fardhu berjamaah yang hukumnya wajib bagi laki-laki dewasa adalah sumber refleksi agar mereka dapat menerapkan prinsip kebersamaan dalam bermuamalah (bekerja). Sebaliknya Nabi Besar mengatakan perempuan lebih baik shalat di rumah. Lebih baik lagi di kamarnya. Lebih baik lagi di bilik kecil di dalam kamar. Ini memesankan bahwa sebaik-baik tempat bagi perempuan adalah rumah. Mereka diharamkan keluar rumah tanpa izin suami dan disertai muhrim.

Mulai dari aqidah, ibadah, mu'amalah, tidak ada satupun diantaranya yang dapat dipilah. Siyasah adalah sistem antibodi bagi mu'amalah. Siyasah atau disebut politik adalah pelindung serta penghubung bagi mu'amalah.

Politik termasuk satu kesatuan intergal yang berangkat dari akidah. Siapa yang paling baik akidahnya dapat kita ukur melalui ibadahnya. Yang paling baik beribadah akan baiklah dia dalam mu'amalah. Yang paling baik dalam bermu'amalah akan menjadi yang terbaik dalam siyasah. Agama yang memiliki sistem menyeluruh seperti agama yang dibawa Muhammad barulah layak disebut sebuah agama. Dan sejauh kita ketahui, Islam memiliki pandual

kepada kita mulai dari cara buang air besar hingga politik internasional. Kelengkapan sistem seperti ini tidak dimiliki agama-agama lain sebelum Muhammad hingga membuat kita agak terganggu untuk menyebutkannya sebagai 'agama'.

Imamah dalam Islam adalah manivestasi tertinggi dari akidah. Pemisahal politik dari agama yang dilakukan negara-negara Barat adalah karena agama mereka tidak memiliki panduan dalam berpolitik.

Sikap Umar ra.yang melantik Abu Bakar sebagai khalifah pengganti Nabi Besar adalah pelajaran bagi kita untuk memilih pemimpin di antara kita adalah orang yang paling baik kefakihannya.

Mengenai politik yang terlalu rumit persoalannya, kita dapat mengambil inspirasi dari shalat berjamaah yang kita lakukan lima kali sehari. Tidak ada manusia yang tidak memiliki kekurangan. Karena itu adalah tugas kita semua untuk saling menyokong dan menasehati. Pimpinan politik bukanlah orang yang untuk dikritisi tanpa solusi, melainkan orang yang harus selalu kita dukung dengan loyalitas tinggi dan selalu membantu menambal dia punya kekurangan. Penyakit yang suka menimpa kita adalah terlalu sering meminta dari pemimpin sementara kita sendiri tidak pernah memberi dukungan kepadanya.

Agama itu bukan untuk diperdebatkan. Dianya bukan untuk dinegosiasikan dengan bentuk-bentuk kebudayaan setempat yang telah dianggap matang. Agama itu adalah loyalitas mutlak. Islam adalah ketundukan yang total. Persoalan kita adalah terlalu banyak mencoba mencari integrasi antara agama dengan praktik-praktik kebudayaan setempat supaya adat dan agama bisa saling bersanding seiring sejalan. Tapi jiwa Islam ingin menguasai seluruh sistem karena Islam memiliki semua jawaban bagi segala sendi kehidupan manusia. Islam adalah kepatuhan.

Setelah Abu Bakar dibaiat oleh Umar, para sahabat tidak banyak yang memprotes. Kaum anshar yang awalnya ingin mengusilkan calon khalifah dari kalangan mereka mengurungkan diri dan berbaiat pada Abu Bakar karena patuh pada hadits Nabi yang menyatakan khalifah harus dari kalangan muhajirin. Hadits ini sejalan menguatkan prinsip pemimpin dalam Islam adalah kefakihan. Kalangan muhajirin lebih dahulu masuk Islam dan lebih banyak menemukan tauladan dari Nabi sehingga kefakihan mereka lebih mumpuni dibandingkan kaum ansar.

Terlebih lagi ummat menyetujui penobatan Abu Bakar sebagai khalifah merujuk pada pesan tersirat Nabi yang menyuruh Abu Bakar mengimami shalat menngantikan Beliau. Kita tahu bahwa setiap perkataan, tindakan dan rencana Nabi Besar adalah termasuk Hadits.

Disamping itu, Nabi Besar pernah mewasiatkan kepada ahlul bayt agar Ali ra. menjadi khalifah setelah beliau. Hadits ini bertentangan dengan hadits sebelumnya. Redaksi perkataan Nabi yang mewasiatkan Ali sebagai pengganti Beliau, tidak serta-merta harus langsung setelah Nabi wafat, tapi untuk mengintegrasikan kedua hadits itu, yang di awalkah haruslah menurut tingkat kefakihannya. Dengan itu setiap hadits mengenai hal ini tidak ada yang bertentangan.

Karena dalam Islam perpolitikan tidak bisa dilepaskan dari unsur agama, dan politik dilihat sebagai benteng pertahanan tegaknya penerapan semua sendi agama, maka imamah dalam Islam termasuk bagian dari pembahasan teologi. Apalagi perang saudara dalam Islam yang berujung pada pembunuhan terhadap ahlul bayt Nabi, semuanya didasarkan pada perbedaan pemahaman dalam menafsirkan Kitab Suci dan Hadits Nabi. Khalifah pada masa awal dianggap sebagai penerus Nabi. Sehingga persoalan imamah dianggap mutlak masuk wilayah bahasan teologi.

Seorang sahabat menyatakan, iman semua ummat Muhammad setara dengan imannya Abu Bakar. Arguman ini terlitat terlalu berlebihan dan tidak mendasar. Apalagi di akhir zaman Isa as termasuk ummat Muhammad juga. Abu Bakar adalah orang yang mencari nabi akhir zaman sesuai petunjuk Injil yang murni. Abu Bakar langsung percaya bahwa benar Nabi Besar bermi'raj ke langit. Ini dilihat oleh sebagian kaum Muslim sebagai bagian dari bukti bahwa Abu Bakar sebagai ummat Muhammad yang paling fakih. Mereka juga menilai, Nabi Besar tidak akan sembarang memilih penggantinya sebagai imam shalat kecuali yang paling fakih diantaranya.

Umar bin Khattab dilihat sebagai orang yang sangat mampu memahami pesan Nabi dan Wahyu Al-Qur'an untuk diimplementasikan ke dalam praktik kehidupan ummat. Beliau juga termasuk orang yang paling zuhud dalam hidupnya sekalipun dia seorang khalifah.

Usman bin Affan adalah Muslim yang dermawan. Seluruh hartanya diwakafkan untuk perjuangan Islam. Menurut riwayat, beliau khatam Al-Qur'an beberapa kali dalam sehari. Karena itu, tidak heran pengkodifikasian resmi Al-Qur'an berlangsung pada masa kepemimpinan beliau.

Problematika politik yang memanas di masa Usman adalah bola salju yang telah muncul sejak awal Nabi wafat. Akibatnya adalah terjadinya pemberontakan hampir di setiap provinsi. Ali sendiri memerintahkan kedua putranya untuk menghalau para pemberontak yang hendak membunuh Usman. Sebagian pengamat mengatakan Ali tidak benar-benar seius ingin melindungi Usman. Ada beberapa asumsi kenapa Ali tidak dengan serius melindungi Usman. Pertama karena Ali juga sudah gerah dengan pola kepemimpinan Usman. Bukankah Ali punya massa yang solid sebagai pendukungnya menjadi khalifah, kenapa ini tidak diberdayakan untuk melindungi Usman? Dan massa ini memang sulit diyakinkan untuk membela Usman sebab mau mereka Ali yang jadi khalifah. Asumsi lain karena memang Ali sudah tidak mampu lagi membela Usman karena pemberontakan dan kebencian rakyat sudah sangat besar. Usman bin Affan memang tidak berdaya menghadapi sikap kalangan familinya yang terlalu mendikte kebijakannya serta memaksakan diri menduduki posisi-posisi strategis tertentu demi kepentingan pribadi. Pertanyaannya adalah sejauh mana Ali, para sahabat lain serta rakyat lainnya melakukan tugasnya yaitu menambal segala kekurangan pemimpinnya.

Sebagian kaum Muslim Yahudi terkait setiap perpecahan yang terjadi dalam rumah tangga Islam. Perpecahan dalam diskursus teologi adalah ruang paling berpotensi disusupi Yahudi. Mereka adalah kaum yang memiliki

kecerdasan di atas rata-rata sehingga mudah saja mereka memainkan strategi intrik dan agitasi. Sangat besar kemungkinan bahwa intrik dan agitasi tersebut disusupi hingga ke persoalan teologi, termasuk dialektika primordialnya yakni persoalan qadariyah dan jabarirah.

Sebagian kaum Muslim meyakini, Nabi sendiri menyatakan bahwa qadariyah adalah majusinya ummat Islam. Hadits ini masih dipertanyakan kesahihannya. Kalangan Jabariyah seperti diberi angin untuk terus menggunakan hadits ini sebagai senjata menentang aliran qadariyah. Padahal terminologi kata '*qadara*' masih diprdebatkan.

Banyak kaum Muslim tidak suka dengan pengkhianatan Amru bin Ash yang sangat tidak *fair* saat momen Arbitrase. Namun bila kajian kita terhadap teologi Islam selalu membicarakan sejarah teologi Islam, maka terbukti betapa sempitnya ruang diskusi teologi dan hanya semakin menimbulkanperpecahan. Kita perlu menyusun teologi baru guna menghadapi era ilmiah yang semakin maju. Di samping itu, teologi yang perlu kita canangkan itu adalah teologi yang mampu menjaga aqidah ummat dalam pergulatannya dengan dunia modern yang sarat dengan informasi, teknologi serta gaya hidup yang selalu berubah drastis dalam waktu yang singkat.

***

Asy'ariah sebagai sebuah teologi yang dianggap sangat cerdas dan melampaui zamannya pada masa kelahirannya juga tamak tidak lagi relevan untuk zaaman mutakhir. Di masa depan, perlu sebuah teologi yang mampu melihat simbol-simbol sebagaimana makna sejatinya. Gurun pasir, pedang, wanita dan agama adalah empat simbol yang melekat dalam ingatan masyarakat Arab. Wanita adalah simbol pembalasan. Seperti cermin: apa yang dilakukan itulah yang kembali. Tidak ada pengabdian tanpa pengorbanan. Dalam hal ini, pedang adalah lambang dari hidup dan mati: mati yang dihindari dan mati yang dicari. Dekatnya kehidupan dengan kematian adalah penampakan dari padang pasir kemiskinan mutlak. Wanita dalam semua tradisi menjadi simbol pengabaian dan penindasan secara batiniah oleh gemerlap perjuangan dan politik. Sinta, Bunda Suci Maria, Maya Ibu Buddha dan Fatimah az-Zahra adalah martir-martir yang dilupakan.

Perselisihan para sahabat pada masa-masa awal sejarah Islam adalah prinsip pada satu cita-cita yakni kemajuan Islam sekalipun cara pandang berbeda diakibarkan oleh subjektivitas manusia. Ini adalah ''kekeraskepalaan suci'' (Scoun, 1995: 98-99). Dalam persoalan ini, Fatimah dapat menjadi simbol lahir dan batin. Perselisihan Fatimah dengan para sahabat Nabi Saw bukanlah sekedar sebuah perselisihan darah dan materi tetapi juga menyangkut cara pandang tentang Tuhan.

Bila dalam Kristen kemaksuman (apostolis) berhubungan langsung dengan teologi, maka menurut Scoun, kemaksuman ini berhubungan langsung dengan politik. Sementara teologi adalah yang berlangsung kemudian. Pandangan Scoun ini benar bila merujuk pada teologi yang telah disusun dan didokumentasikan dalam tulisan. Tetapi bila memaknai teologi secara mendasar yaitu pemaknaan manusia akan Tuhan, maka pandangan teologis

inilah yang justru mengukutsertakan persoalan kemaksuman dalam bagiannya.b

Bila mempercayai kemaksuman Ali dan keturunannya, di samping adanya kemaksuman seperti Abu Bakar, maka perlulah dimaknai bahwa pertentangan Ali dengan dengan tiga khalifah rasyidin lainnya dan dengan Umayyah adalah pergolakan antara lahir dengan batin Islam. Pandangan mendalam dan halus dalam pertentangan ini perlu ditinjau.

Pergulatan dengan hasrat dan ambisi yang dialami dimensi lahir adalah hal yang tidak bisa dihindarkan dan membuat dimensi batin semakin memberontak. Namun perlu dilihat bahwa kita hidup di alam dunia materi yang mana kita tidak bisa lepas sama sekali darinya kecuali mati dalam arti yang sebenarnya. Sementara itu Allah telah berjanji untuk melindungi "batang tubuh" Islam.

Ajaran Syi'ah, adalah ajaran esoteris. Namun ketika pengamalnya adalah orang-orang yang kurang amal dan kurang ilmu, pelaksanaan ajaran ini menjadi aneh. Sementara dalam dunia Sunni, ajaran esoteris hanya diamalkan oleh orang-orang tertentu yang secara alamiah dan ilahiyah telah melalui berbagai proses penyeimbangan keilmuan dan amalan secara bertahap. Bagi kita orang Sunni, segala amalan Syiah perlu dilihat dengan kacamata yang tidak parsial dan tidak literal. Sebab sangat banyak ilmu yang bisa didapat daripada sibuk menjadi hakim gadungan dengan klaim kesesatan.

Timbulnya perbedaan antara Sunni dan Syi'ah pada awal mulanya adalah peringatan Nabi Saw bahwa beliau meninggalkan dua perkara yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Hal pertama sudah jelas. Hal kedua ini, menurut kalangan Syi'ah adalah keluarganya. Dan maksud keluarga ini, sebagaimana melalui beberapa Hadits lainnya adalah Ali dan Fathimah. Orang Syiah tidak mengalami banyak masalah dengan hadits-hadits yang ada karena mereka memiliki formula filterisasi hadits dengan sangat ketat. Sementara orang Sunni sering menemukan kontadiksi antara satu Hadits dengan Hadits lainnya. Sekalipun orang Syiah juga tidak benar-benar lepas dari persoalan yang sama ini, tetapi mereka kerap melakukan penta'wilan sehingga mereka menemukan titik terang atas persoalan yang dihadapi.

Makna dari Sunnah juga tidak melulu tentang ucapan, diam, sikap dan keputusan Nabi Saw tetapi juga maksud batin dari segala hal tersebut. Inkonsistensi Sunnah akan selalu ditemukan bila dipandang secara lahiriyah semata. Kita harus ingat bahwa segala sikap Nabi Saw akan berbeda pada orang yang berbeda. Tugas cerdas kita adalah mengambil nilai, bukan melulu cara dari aktualisasi lahiriyah sunnah tersebut terutama pada hal-hal yang mengandung unsur ambiguitas maupun kontradiktif.

Dalam persoalan konflik Sunni-Syiah, tampak kedua belak pihak bersikeras atas perspektif masing-masing. Ketika Nabi Saw mengamanahkan Ali untuk dijadikan pengganti beliau, kalangan tertentu menyimpulkan bahwa Ali harus menjadi kepala negara. Sehingga baiat atas ketiga khalifah rasyidin sebelum Ali dianggap sesat. Padahal sejarah telah menunjukkan bahwa keturunana Ali memang telah dan akan menjadi pemimpim ummat manusia, baik itu sebagai kepala negara, ulama atau lainnya. Hampir semua kerajaan

Islam telah dipimpin oleh para Sayyid atau Syarif adalah bukti nyata bahwa perkataan Nabi Saw adalah benar. Di Dunia Melayu, gelar mereka bisa berubah ubah: Maulana, Tun, Wan, Raden, Teuku, Tuanku, Shah, dan sebagainya. Dalam hal ini, pasca kolonialisme, segala gelar-gelar Melayu itu perlu ditinjau kembali karena Belanda dapat mengutak-atik para raja dan hulubalang bila tidak mengikuti keinginan mereka. Kepemimpinan ekstrim Muawwiyah sebenarnya bukanlah kezaliman terhadap Syiah, tetapi adalah sebuah aktualisasi fisik Islam yang membuat jiwanya terluka. Sebenarnya, Sunni juga menuai kesakitan yang sama dengan Syiah dalam sistem Ummayyah. Namun karena penguasa merupakan penentang dinasti Ali, maka pandangan umum menganggapnya sebagai Sunni.

Seluruh jiwa dan raga Islam sebenarnya diuntungkan akibat Ummayyah. Perluasan Islam ke Barat akan tampak sulit bila mengedepankan kalangan-kalangan tertindas yakni sufi-sufi Islam baik Sunni napun Syi'ah. Sementara ke Barat perluasan Islam menempuh jalur politik dan militer sesuai dengan watak dan kondisi Barat waktu itu, Islam dikembangkan ke Timur oleh kalangan sufi. Sistem ajaran sufi yang membawa simbol-simbol universal lebih mudah diterima pribumi karena mereka menemukan Islam sebagai kawan, sebagai bagian dari ajaran mereka. Dengan coraknya ini, disebutlah kemudian Islam di Timur belum sempurna karena secara lahiriyah praktek-praktek bawaan masyarakat masih belum digantikan oleh "sorban Arab".

Kalangan sufi, baik Sunni maupun Syiah, tidak mempersoalkan tampilan lahiriyah atau praktik-praktik alamiah masyarakat. Sebab mereka sadar bahwa segala tindakan lahiriyah masyarakat merupakan cara mereka untuk menyesuaikan diri dengan alamnya. Mereka hanya memasukkan hal-hal prinsipil dari Islam, yang sebenarnya pengingat masyarakat akan keberadaan primordialnya.

Ketika Islam telah menjadi esensi masyarakat, terutama di dunia Timur, datanglah kalangan Muslim lainnya menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits secara literal dan parsial. Mereka menentang segala ajaran yang tidak berbau Arab. Mereka memaksakan pemaknaan literal kepada masyarakat dengan mengatasnamakan pemurnian Islam. Ajaran ini tentunya tertolak dalam masyarakat Syi'ah karena mereka berpandangan esoterik.

Sistem radikal yang ekstrim ini diajarkan oleh sistem teologi Asy'arian. Sebagaimana kebingunan mereka dalam memahami Hadits, sebagaimana diformulasikan oleh Ibn Hanbal, dalam persoalan memahami hal paling inti dari Islam yakni metafisikanya, aliran ini juga tampak dilematis. Ketika mengatakan Tuhan tidak terbatas sehingga dia tidak membutuhkan apapun, dilema pertama dihadapi yakni dalam memposisikan sifat-sifatNya. Akhirnya sifat-sifat Tuhan ini diformulasikan mirip dengan sifat-sifat makhuk sekalipun biasanya pada kesimpulannya mereka mencantumkan "*wallahu 'alam*". Ketika mengatakan Tuhan Maha Kuasa, maka kekuasaannya dianalogikan seperti kekuasaan raja yang segala keputusannya tidak boleh dipertanyakan. Bagi mereka, Tuhan menciptakan keburukan, ketidakadilan dan kecurangan hanya untuk manusia sementara Dia sendiri lepas dari sifat-sifat buruk itu.

Padahal, bila ditinjau dari segi bagaimana pikiran manusia bekerja, dan sistem ini akan mengalami banyak masalah: karena yang tidak memiliki mustahil dapat memberi. Sanggahan mereka yang tidak masuk akal adalah: Tuhan memiliki sifat-sifat buruk itu tetapi tidak berlaku bagi DiriNya karena segala keburukan itu lenyap dalam KebaikanNya. (Scoun, 1995: 126)

Pendukung Asy'arian lainnya yakni Al-Ghazali sering inkonsisten dalam pernyataannya. Dia sendiri telah mengakui bahwa antara satu bukunya dengan bukunya yang lain dibaca menurut tingkatan orang. Tetapi dunia akademik, apalagi sistem kajian metafisika tidak dapat menerima hal ini. Pertama Al-Ghazali mengatakan tindakan Tuhan menciptakan keburukan adalah hal yang "tidak boleh" dipertanyakan manusia. Pada kesempatan lain dia memberi jawaban hal itu "tidak dapat" diketahui manusia. Menegaskan manusia tidak boleh bertanya adalah penentangan atas prinsip alamiah.

Sistem ajaran Al-Ghazali akan bernasib seperti Kristen bila tidak diantisipasi oleh Ibn 'Arabi. Tokoh inilah yang sebenarnya lebih layak digelar sebagai penghidup kembali Islam sebab inti ajaran Islam adalah batinnya. Sufi kelahiran Spanyol ini mengatakan segala makhluk adalah dari Tuhan dan tentunya adalah baik sesuai sumbernya. Hanyalah perspektif atau sudut atau cara pandang manusia saja yang melabelkannya baik ataupun buruk.

Namun memang demikianlah pola panda Asy'arian: parsialistik mereka menyebabkan mereka inkonsisten. Dan sikap demikian benar-benar tidak dapat diterima secara akademik dan adalah kekacauan metafisika. Namun ajaran ini sangat populer bagi masyarakat umum. Mereka menginginkan ajaran yang mudah mereka pahami. Karena mereka memang tidak punya banyak waktu untu menelaah secara mendalam dan kritis apalagi merenungkannya.

Asy'arian seperti Al-Ghazali, Ibn Taimiyah dan lainnya memang mampu memberikan pelayanan yang baik pada masyarakat umum. Mereka memberi pelayanan ekstra dalam menjawab persoalan-persoalan aksidental yang mereka hadapi. Dan memang perlu diterima bahwa dengan masuknya ajaran Asy'arian kepada masyarakat umum, pemula menjadi mudah mempelajari Islam.

Pengakuan realnya keburukan dalam paradigma Asy'arian menyebabkan munculnya pandangan yang menyatakan bahwa segala tindakan yang buruk adalah lepas dari metafisika. Tuhan dianggap tidak hadir dalam tindakan-tindakan ini. Dualitas menjadi pandangan yang tidak dapat dielakkan. Demikian pula dalam persoalan pengetahuan. Doktrin Asy'arian mengklaim manusia hanya mengetahui segelintir hal saja dan selainnya adalah murni dari wahyu dalam Kitab Suci. Pandangan demikian telah menyebabkan sekularisasi pengetahuan.

Sekularisasi pengetahuan memperparah cara pandang rasional atas segala tindakan Tuhan. Dikatakan Tuhan menciptakan apa saja sekehendaknya. Dengan pandangan tertentu pengetahuan manusia, yang telah dibedakan dengan pengetahuan Tuhan, tindakan seperti ini akan dianggap sebagai kesewenang-wenangan. Dan kesewenang-wenangan merupakan tanda dari ketidaksempurnaan. Pandangan eksoteris memang

memuaskan akal sejenak, namun akan menimbulkan banyak problematika intelektual bila dihadapkan dengan perenungan yang mendalam. Asal mula dari masalah ini adalah pemisahan radikal antara Pencipta dengan makhluk ciptaannya.

Antara realitas luar dengan realitas pikiran memiliki perbedaan prinsipil yang mendasar, sekalipun pada permukaan keduanya secara sekilas tampak serupa. Realitas pikiran menggeneralkan realitas luar untuk disesuaikan dengan karakteristiknya. Pikiran bekerja dengan abstraksi yang menggeneralkan partikularitas realitas luar. Sistem ini menyebabkan pandangan atas realitas luar menjadi tidak sesuai dengan yang diketahui pikiran. Sistem ini ketika dihadapkan pada pandangan atas realitas metafisik akan menjadikan realitas metafisik terdistorsi dalam sistem kategorisasi pikiran.

Mu'tazilah memang telah diformulasikan kembali oleh Asy'arian sehingga paradoksal yang kental dan ekstrimisme radikan telah sedikit dinetralkan. Namun Asy'arian tidak sepenuhnya mampu menjawab problem kategorisasi materialitas dengan spiritualitas. Pada elemen mendasarnya, dalam ajaran Asy'arian ditemukan inkonsistensi antara zat dengan sifat-sifat. Sekalipun telah melawan Mu'tazilah yang mengabaikan sifat-sifat, Asy'arian mencoba merangkul kembali sifat-sifat dengan formula yang masih bercorak positivis-rasionalis. Akibatnya, sifat dengan zat dan sifat dengan sifat menjadi inkonsisten. Formula yang dipakai ini menimbulkan banyak keganjilan. Metafisika menjadi formula bercorak antropomorsentris. Hasilnya adalah mampu membangkitkan emosi dan semangat aksidental tetapi membingungkan dalam kajian berbasis akal sehat.

Sistem Asy'arian, ketika menjelaskan persoalan material, akan menyebabkan tasalsul. Dan melakukan lompatan ketika ditanya posisi Tuhan akannya. Sementara ketika menjelaskan metafisika, akan menyebabkan tidak munculnya alasan kejadian alam materi dan ketika harus menjelaskan fenomena materi, akan memberikan jawabab sederhana: takdir, kehendak atau sebagainya.

Tak pelak lagi model argumentasi seperti ini menyebabkan nasib Islam seperti Kristen yang membuat sebagian masyarakatnya menjadi sekuler.

Jawaan atas kekacauan formulasi ini dijawab dengan bijak oleh Ibn 'Arabi. Dia menyatakan bahwa segala realitas berada dalam status eksistensi. Karenanya semuanya adalah baik. Segala potensi manusia adalah dari Tuhan dan karenanya adalah baik. Tindakan-tindakan yang dilakukan akan dinilai buruk bila berlawanan dengan fitrah. Para pelaku tindakan ini tetap berada dalam lindungan Tuhan. Sementara surga dan neraka adalah konsekuensi alamiah dari tindakan.

Namun demikian ajaran Ibn 'Arabi tidak dapat diajarkan kepada semua masyarakat karena bila yang mengamalkannya adalah mereka yang belum menempuh proses pengetahuan dan pengamalan yang sistematis, malah akan menyebabkan Islam terdistorsi hingga ke akarnya. Sistem esoterik seperti ini belakangan dapat kita jumpai dalam masyarakat Syiah. Aliran ini sebenarnya adalah aliran esoteris murni, namun karena masyarakat umumnya tidak

memiliki bekal yang baik, maka tampaklah ajaran ini sebagai ajaran yang aneh. Umumnya Syi'ah masa kini mengamalkan Islam seperti cara operasi Khawarij terhadap teks suci. Parahnya lagi ketika memperlakukan teks-teks sufi yang merupakan ajaran esoterik muni dengan cara yang sama. Sejarah ekstrimisme umumnya muncul akibat sistem ini.

Surah Al-Maidah: 45-49 yang menggerak kaum ekstrimis dan radikalis Muslim melakukan perlawanan terhadap rezim pemerintahan yang dianggap menganut sistem *thaqhut* atau kafir. Ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa Taurat adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Yahudi agar mereka mengikuti segala petunjuk yang ada di dalamnya. Diingatkan kepada para nabi dan pendeta-pendetanya agar konsisten menjalankan hukum sebagaimana yang telah Allah rumuskan di dalamnya. Mereka diingatkan pula agar tidak takut terhadap tekanan dari pihak-pihak yang tidak menginginkan hukum sebagaimana dalam kitab suci belaku. Diingatkan pula untuk tidak melakukan negosiasi dengan kalangan yang anti penerapan hukum Tuhan itu.

Pada kasus kriminalitas terhadap fisik, balasan sama berlaku (*qisash*), hal ini senada dengan isi kitab suci Injil dan Al-Qur'an. Diingatkan bahwa bila Yahudi tidak menerapkan hukum Tuhan, mereka dianggap *kafirun.* Bila *qisash* tidak diberlakukan (kecuali ada ampunan dari pihak keluarga korban setelahtebusan dibayar) maka dianggap *dhalimun*. Ahlul Injil dianggap *fasiqun* bila tidak menghukum sesuai ketatapan Injil.

Pada ayat-ayat tersebut tidak disebutkan apa sebutan bagi kaum Muslim yang enggan menjalankan hukum sebagaimana yang telah dirumuskan di dalam Al-Qur'an. Kalangan ekstrimis Muslim menganggap kalau ada gelar yang lebih tinggi dari *kafirun, dhalimun* dan *fasiqun* lebih sesuai untuk kaum Muslim yang tidak menjalankan ketetapan dalam Al-Qur'an.

Taurat terus dijalankan nabi-nabi Bani Israil mulai dari Musa hingga Yahya--dan Injil untuk Isa .Dalam petunjuk dan bimbingan yang tidak termuat dalam Taurat dan Injil, terutama mengenai aturan-aturan hidup sehari-hari (etika) dapat dilihat dari panduan langsung dari rasulnya yang ada disisi mereka silih berganti dan selalu ada mulai dari Musa hingga Isa.

Berbeda dengan Muhammad yang tidak bisa mendampingi ummatnya hingga akhir zaman.karena itu, ketetapan mengenai etika kehidepan sehari-hari dapat ditelisik melalui Hadits. Hadits adalam segala ucapan, sikap, prilaku, rencana dan diamnya Nabi.

Yang paling penting dari kajian ini adalah: apakah tudingan kafir, fasik dan zalim bagi ahli Injil dan Taurat yang tidak mengikuti pola aturan kedua kitab itu berlaku pula bagi kaum Muslim yang tidak menjalankah hukum sebagaimana dirumuskan Allah dalam Al-Qur'an?

Kalangan sufi dan modernis Muslim mengajak untuk melihat Al-Qur'an yang mengandung pesan sacara metafor. Menurut mereka Al-Qur'an tidak boleh ditafsirkan secara literal. Pandangan seperti inilah yang membuat kaum modernis menganggap sebuah negara tidak perlu menganut sistem hukum sebagaimana yang dirumuskan Al-Qur'an.

Menarik kajian ini bila membandingkan antara pemikiran Hasan Al-Turabi dan Ahmed An-Na'im. Pemikiran keduanya bertolak belakang. Al-Turabi mengatakan bila hukum Islam tidak diterapkan dalam sistem legal formal negara, maka dalam waktu bertahun-tahun kita sulit merubah meski seorang saja. Sementara An-Naim menegaskan ajaran Islam yang suci tidak boleh menjadi sistem yang dipaksakan pada masyarakat, sebab menjalankan aturan agama harus secara tulus dari keinginan diri tanpa paksaan.

Aturan-aturan Islam yang ditujukan untuk individu seperti rukun Islam dan akhlak harus dijalankan secarat total oleh setiap individu. Blia syarat utama ini telah dipenuhi setiap pribadi Muslim, maka barulah hukum yang mengatur secara kolektif dapat diterapkan.

Nabi Besar pernah memperingatkan akan munculnya suatu aliran yang kelihatannya mereka menjalankan perintah Allah dengan konsisten, di dahi mereka terdapat tanda bekas sujud. Namun sebenarnya mereka telah tersesat dari ajaran Islam persis seperti anak panah yang melesat dari busurnya.

Kalangan yang dimaksudkan Nabi disebutkan adalah kalangan Khawarij. Khawarij adalah aliran yang menafsirkan Al-Qur'an sesuai yang mereka lihat. Mereka tidak memahami bahwa maksud-maksud dalam Al-Qur'an itu sifatnya metafora. Bila pemahaman terhadap Al-Qur'an sempit, maka mereka cenderung melihat suatu perkara secara literal.

Ketika kalangan Muawwiyah hampir kalah, lalu mengangkat mushaf Al-Qur'an sebagai siasat, Khawarij langsung luluh dan meminta Ali berhenti menyerang. Ketika pihak Ali menerima arbitrase, Khawariz menganggap Ali kafir. Mereka seperti tidak memahami *siyasah*. Mereka melihat segala sesuatu apa adanya. Para cendikia menganggap pola pikir mereka yang seperti ini dikarenakan mereka berasal dari kalangan bangsa Arab badui yang terbelakang. Namun sebagian lainnya melihat, ada intrik Yahudi juga yang membuat cara pandang mereka pada Kitab Suci sangat literal.

Setiap ayat dalam Al-Qur'an tidak boleh dilihat secara-sepenggal-penggal. Setiap ayat di dalamnya sama-sekali tidak boleh dilepaskan dari ayat-ayat lain semuanya. Penerapan perintah Al-Qur'an tidak hanya pada penerapan hukum, namun seluruh sistem yang diatur. Karena Islam mengatur segenap sendi kehidupan, maka semuanya harus diterapkan. Namun tidak boleh dilihat secara literal.

Kalangan yang memaksa diterapkannya hukum Islam secara komunal adalah mereka yang telah menerapkan sistem Islam dalam seluruh kehidupan individu. Meskipun hampir semua masyarakat dalam sebuah komunitas beragama Islam, namun bila yang menerapakan sistem Islam secara konsisten dalam kehidupan individu sangat sedikit maka hal ini hanya akan semakin memperburuk citra Islam. Contoh, bila hukum potong tangan diberlakukan sementara sistem ekonomi tetap kapitalisme, maka dijamin akan sangat banyak tangan buntung akibat mencuri karena kelaparan. Semakin tangan banyak yang buntung, maka semakin banyak pengangguran, pengemis dan mengakibatkan masyarakt muslim semakin terpuruk. Hal inilah yang tidak dipahami kalangan yang memahami Al-Qur'an secara literal persis seperti Khawarij. Kalangan ini menganggap dengan merumuskan hukum negara

sesuai dengan yang tertera di dalam Al-Qur'an, semua perkara akan selesai. Karena berfikir demikian, segala cara mereka tempuh agar hasrat itu berlaku. Mereka rela membunuh sesama Muslim untuk memperjuangkan yang mereka anggap sebagai kebenaran mutlak.

Kalangan literalis juga menganggap semua aktivitas yang tidak tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits yang mereka yakini shahih adalah perbuatan bid'ah dan sesat. Banyak pula pelaku kegiatan dimaksud mereka tuduh kafir. Mereka tidak memahami setiap persoalan secara mendalam dan menyeluruh. Mereka menuduh sesat segala perilaku kebudayaan dan kearifan lokal setiap wilayah. Mereka tidak paham bahwa Allah telah memberi kekuatan pada alam dan diberi-Nya ilham pada manusia sehingga dapat memanfaatkan kekuatan alam guna kemaslahatan hidup. Mereka buru-buru mengklaim syirik pada orang yang terhadap benda-benda dijadikan jimat. Mereka tidak memberi apresiasi sedikitpun pada orang-orang yang hidupnya menyatu dengan alam. Mereka buta dan tuli. Bahkan terhadap kitab suci sendiri dilihatnya sebagaimana banteng melihat merah.

Literalis mengacam keras tindakan yang sebenarnya tidak dilarang dalam Islam. Aktivitas kebudayaan dianggap sesat..Mereka memang belum mengetahui teori *butterfly effect*. Bila memahami ini, maka kita akan mengetahui benda-benda yang disebut jimat memiliki energi positif yang sangat bermanfaat bagi manusia. Mereka juga tidak akan mau peduli dengan teori gaia yang telah membuktikan kesatuan relasi antar kuantum yang menyatakan kesatuan relasi antar wujud dan Wujud Mutlak. Karena kejahilan akan kebanaran-kebanara inilah, maka mereka mengecam orang yang melayat ke kuburan. Boleh saja mereka menolak beberapa teori yang lahir dari orang Barat, tapi mereka tidak seharusnya menutup telinga akan bukti-bukti nyata tentang pengetahuan ilmiah yang berbasis akal sehat.

Kaum Muslim yang wawasannya terbuka senantiasa berusaha agar amanah Allah dalam Al-Qur'an dapat merasuk ke dalam setiap jiwa. Mereka senantiasa mengupayakan tegaknya nilai-nilai yang telah diberi pedoman dalam kitab suci. Dengan tekun, teliti dan hati-hati mereka mencoba seobjektif mungkin agar nilai-nilai Islam dapat berlaku dalam sosial masyarakat. Oleh kalangan paradok yang menjadi representasi Khawarij pada zaman modern, orang-orang intelektual itu dituduh sesat.

Bila benar-benar punya niat yang tulus untuk meninggikan *izzul* Islam pada zaman modern sekarang ini, terlebih dahulu kita harus menyiapkan diri sebagai orang yang tekun membaca kondisi alam dan masyarakat. Kepada yang dianggap musuh sikap terbaik adalah berusaha sebisa mungkin kita mengenalnya. Semakin baik kita mengenal musuh, maka semakin mungkin dapat menang. Tidak perlu bersikap seperti neo-khawariz. Mereka menghadapi musuh dengan mengarahkan punggung. Kelihatannya seperti sedang berjuang dengan gagah berani, nyatanya seperti sikap burung unta yang membenamkan kepala ke dalam pasir bila merasakan bahaya.

Nabi kita pernah mengingatkan bahwa hidayah Allah itu akan dicabut dari orang bodoh dan diberikan bagi orang yang berilmu. Orang berilmu bukanlah orang yang membaca kitab suci lalu menerapkan isinya

sebagaimana yang mereka lihat. Orang berilmu adalah orang yang akal pikirannya terbuka, kepekaannya tinggi terhadap gejala dan realita sosial. Belakangan betapa mudahnya orang-orang Timur keluar dari agama Islam. Sebaliknya bagaimana berbondong-bondong cendikiawan Barat masuk Islam. Inilah bukti dari apa yang dimaksud dari kalimat pertama paragraf ini.

Janganlah seperti khawariz yang menerima secara literal isi Al-Qur'an dan mengecam pemahaman yang tidak sejalan dengan kelompok mereka. Misalnya ketika dianggap demokratis ketika menganut paham bahwa tidak masalah bila pemimpin dari selain Quraish. Padahal pendapat ini mereka lontarkan karena mereka menemukan banyak di antara pendukung Ali meyakini yang boleh jadi khalifah hanyalah Quraish. Kelihatannya seolah-olah mereka demokratis, padahal keputusan ini mereka ambil karena musuh mereka adalah Quraish.

Kenapa Yahudi dikutuk menjadi babi dan kera? Menurut penemuah kedokteran modern, makhluk yang memiliki organ paling mendekati kesamaan dengan manusia adalah babi. Bentuk fisik monyet seolah-olah manusia, tapi ternyata bukan manusia. Dari dalam (organ) juga seolah olah organ manusia, padahal bukan. Kalangan ini busuk luar dan dalam. Mereka yang seolah-olah beriman, namun sebenarnya mereka telah tersesat seperti anak panah melesat dari busurnya.

Kalau Allah mau, dia akan menjadikan manusia ummat yang satu: tidak ada Hambalian-Hanafian, tidak ada Sunni-Syiah. Namun karena Jibril belum pensiun, maka ide-ide dan gagasan akan selalu diberikan kepada orang-orang yang selalu selalu berfikir dan merenungkan kebenaran. Ide dan gagasan itu dicari pembenarannya dengan kembali membuka Al-Qur'an. Ide-ide itu selalu berbeda meski semuanya merasa idenya itu dibenarkan Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena ide yang datang dari Jibril itu sifatnya universal, tidak memiliki bentuk. Namun ketika pikiran yang berbeda itu menerima ide, maka pikiran menarik ide itu ke dalam proosisi dengan memberinya bentuk. Karena pikiran sifatnya mengklasifikasi dan memaksa ide menemukan ruang, maka di sanalah perbedaan muncul.

Ide yang telah diberi bentuk dan telah berbeda-beda untuk masing-masing individu, ketika ide bersentuhan dengan Al-Qur'an, maka ide-ide yang telah diberi ruang itu kembali menemukan nilainya yang universal. Sebab Al-Qur'an adalah "ide" yang lebih tinggi yang ide itu hanya mampu diterima oleh seorang manusia yang paling dalam perenungan dan pemikirannya, Muhammad Saw.

Al-Qur'an, akal dan Islam adalah tiga hal yang tidak mungkin berseberangan. Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh akal ke dalam perbuatan di alam akan menciptakan keseimbangyan yang nyata. Alam mampu seimbang karena zikir dan tasbih. Ide, sama seperti Al-Qur'an, datang dari Allah melalui Jibril. Jibril pengantar ide, bila dikaitkan dengan teori emanasi Al-Farabi, maka akan menemukan pembenarannya pada bagian-bagian tertentu.

Perbedaan-perbedaan pemikiran karena sebab yang telah disebutkan di atas adalah jalan supaya pemikiran terus berlangsung karena pemikiran hanya akan tajam bila diasah dengan pemikiran lainnya yang berbeda pola.

Bila pemikiran-pemikiran itu sama maka pikiran akan statis dan membeku. Kesimpulan terbaik adalah tidak ada kesimpulan. Pada wilayah inilah kita dapat menemukan kebenaran hadits Nabi yang mengatakan perbedaan adalah rahmat.

Salah-satu contoh perbedaan yang terus mengasah pemikiran kaum Muslim adalah diskursus mengenai *qadha* dan *qadar*. Banyak yang lupa bahwa kehendak manusia itu adalah murni dari Allah juga. Kita kadang tidak menyadari bahwa sebuah keputusan yang kita ambil adalah manifestasi tertinggi dari proses-proses dan tahap-tahap tertentu yang melibatkan banyak hal tertentu. Karena prosesnya berlangsung begitu capat, maka kita menganggapnya tidak terjadi.

Ada pendapat bahwa keterlibatan manusia dalam menentukan kehendaknya adalah persis seorang manusia menganggkat batu sangat besar. Bersamanya ada raksasa yang mengangkat batu itu. Dia terlibat mengangkat meski yang mengangkat itu raksasa itu. "Ketika kamu melempar, maka sesungguhnya Allahlah yang melempar". Oleh sebab itu, Allah tidak menilai manusia dari keberhasilannya namun dari proses, dari usahanya. Isa gagal dalam dakwahnya. Nuh cuma punya beberapa orang pengikut dalam dakwahnya sekitar sembilan ratus tahun. Tapi mereka jadi Ulul Azmi.

Suatu pemikiran dianggap sebagai kebenaran adalah ketika dianya belum mampu dibantah oleh ide lainnya.

Ibnu Tufail menulis sebuah yang novel menceritakan seorang pengembara yang dapat menemukan Tuhan dan "kebenaran" tanpa bimbingan wahyu. Seseorang dapat mengetahui nilai-nilai universal segala sesuatu tanpa melalui bimbingan wahyu adalah bukti bahwa akal dan wahyu seiring sejalan asalkan akal mampu dioptimalkan. Karena itu, studi dengan pendekatan amtropologis oleh beberapa sarjana kontemporer melihat mukjizat Nabi Besar bersifat alamiah.

Mereka melihat, penyair adalah orang yang paling peka terhadap realita persoalan kemanusiaan. Tidak hanya itu, mereka juga peka pada kejadian alam. Realitas yang terganggu sedikit saja keseimbangannya akan memenuhi seluruh pikiran penyair, menyesakkan dadanya, berdebar hebat jantungnya: gelisahnya tiada terkira. Karena punya pena dan ada sehelai kertas, para penyair menumpah-ruahkan seluruh isi pikiran, beban dalam hati. Dengan itu, terobati sesaknya, normal kembali detakan jantungnya. Lalu kembali merenung.

Tapi bagaimana bila ada seorang manusia: punya jiwa yang terlalu peka terhadap realita, tapi tidak punya pena? Ditambah pula realita sekitarnnya itu adalah paling parah ketidakseimbangannya. Betapa malangnya dia. Rasa itulah yang dialami Nabi Saw. Ketika beliau diberi hati yang suci, pikiran yang jernih, maka Nabi Saw. menemukan masyarakatnya yang jahil luar biasa. Kalau saja beliau memiliki pena, akan mengikuti aktivitas kebanyakan manusia cerdas pada masanya: menggubah syair-syair, lalu memperdagangkannya. Tapi beliau tidak punya pena. Sehingga beliau semakin tertekan. Ini sangat membuat pikiran Nabi Besar memuncak, tapi tak tersalurkan. Beliau gelisah, sangat gelisah. Lalu beliau menyendiri untuk

menyelamatkan jiwanya yang resah. Hingga Tuhan menyelamatkannya di gua hira melalui sesosok perantara.

Ternyata Yang Maha Kuasa punya rencana. Dia tidak ingin Nabi Saw. menjadi penyair yang hanya mampu meratap melalui bait-baitnya. Tuhan ingin Nabi-Nya menjadi pelaksana utama dalam upaya menghapus segala tindak jahil masyarakat dan mengembalikan mereka pada sebuah pola yang serasi dan seimbang. ebagSaimana terhadap Nabi Basar, Tuhan menginginkan kita semua bergerak menciptakan tatanan masyarakat yang serasi dan ideal. Manusia mampu melakukan hal itu karena dalam dirinya terkandung akal sehat yangmana itu merupakan fitrah yang sejalan dengan wahyu yang bila dioptimalkan, akan dapat melihat segala peristiwa yang sepintan tampak ganjil seperti peristiwa isra' mi'raj, namun sebenarnya sejalan dengan logika yang bersandarkan akal sehat.

Ilmu logika melihat manusia ketika mempersepsikan sesuatu saat sedang menggunakan kelima inderanya sebenarnya dia sedang berurusan denga dirinya sendiri. Meskipun ilmu logika tidak membicarakan konsep kefanaan materi seperti yang diungkapkan beberapa sufi dan diyakini sebagian ilmu fisika modern, setidaknya prinsip logika mengakui bahwa segala persepsi terjadi di dalam benak manusia.

***

Prinsip logika mengurus pembuktian tentang tentang 'ada' melalui proposisi. 'Ada' melahirkan ilmu Metafisika. 'Ada' yang terbukti kenyataannya menyebabkan lahirnya 'apa'. 'Apa' melahirkan ilmu Humaniora. 'Apa' menimbilkan 'materi'. 'Materi' melahirkan ilmu teknologi. Bila menyusun sebuah piramida, maka yang terbawah adalah 'ada', selanjutnya 'apa' dan paling tinggi adalah materi.

Allah yang kita yakini sebagai Wujud Mutlak telahumum diepakati tidak mampu dipersepsi akal manusia yang merupakan 'wujud' niscaya tidak mampu dipersepsi akal manusia. Namun kasus ini perlu dipertanyakan pula bila kita meyakini bahwa Nabi Besar Muhammad Saw melihat langsung Allah SWT saat sedang mi'raj. Untuk dapat dengan mudah memahami fenomena yang dianggap "ganjil" ini, janganlah kita mengambil jalan pintas yang nantinya tidak akan pantas bagi logika.

Mari kita asumsikan bahwa Nabi Besar juga menggunakan indara dan akal sama seperti yang kita miliki dan pakai untuk berinteraksi dengan materi-materi biasa. Oleh karena Sang Nabi bukan Wujud Mutlak, maka dia mustahil melihat Tuhan secara langsung melalui indera fisik. Sehingga Nabi Saw. Tidak melihat Tuhan dengan mata fisik.

Kita percaya bahwa kualitas Nabi Muhammad Saw. jauh melebihi seluruh ummat manusia. Analogi ini dapat membuat kaum Muslim percaya pada pengakuan Beliau yang mengatakan melihat Allah secara langsung. Tapi pernyataan ini hanya dapat meyakinkan orang muslim saja, namun tidak semua manusia. Sementara, logika berbicara untuk kepentingan semua orang. Karena itu, untuk menjawab dasar persoalan ini, terlebih dahulu kita harus memahami prinsip daripada alam semesta kita ini beserta segenap materi termasuk jasad dan indera Nabi Muhammad sendiri.

Kita tahu bahwa setiap materi yang ada di alam semesta dibentuk oleh molekul-molekul. Molekul adalah susunan atom dengan kadar neutron tertentu. Atom sebagaimana kita ketahui adalah susunan dari proton dan elektron. Eektron dibentuk oleh quark. Prof. Mikroskop elektron telah memperbesar quark. Setelah quark diperbesar, maka tidak ada lagi apa-apa, yang ada hanyalah energi yang suhunya luar biasa besar.

Mengingat ternyata yang menyusun unsur benda terkecil tersebut ternyata adalah energi, maka tentunya energilah yang menyusun materi alam. Energi ini oleh sebagian pemikir Islam mutakhir diakui sebagai jiwa. Oleh karena itu, jiwa yang paling berkualitas itu menginginkan agar jiwa-jiwa lainnya menjadi lebih berkualitas. Cara agar jiwa-jiwa menjadi semakin berkualitas adalah melatihnya untuk membiasakan diri mempersepsi yang 'Ada'. Cara itu adalah melalui zikir, tafakkur dan shalat.

Ketika nanti mati, atau saat jiwa berhenti mempersepsikan alam ini, jiwa yang telah terbiasa memenuhi tuntutan materialistik akan sengsara saat materi itu tidak mampu dipersepsikan lagi. Kesengsaraan yang dialami itulah yang mengesankan adanya siksa kubur dan azab neraka. Saking besarnya kesengsaraan itu, maka dianya akan tampak lebih nyata daripada pengesanan kita terhadap alam materi saat ini.

Hal yang paling ditentang Nabi Besar adalah penyembahan Allah sebagai Wujud Mutlak melalui hal-hal yang bersifat fana seperti batu dan patung. Allah menjadikan manusia mempersepsikan dunia ini adalah karena karakter pikiran manusia untuk dapat mengenal sesuatu dengan menemukan perbandingan. Malam dapat dikenal karena adala siang. Wujud Mutlak dapat dikanal karena ada wujud relatif. Dunia yang fana ini berada untuk membuat kita mengenal Wujud Mutlak.

Oleh karenanya, kita harus membiasakan pada pemenuhan kepuasan pada yang bersifat spiritualitas, agar nantinya kita dapat merasakan kenyamanan dan kenikmatan pada hari ketika jasad berhenti mempersepsikan alam materi (baca: mati). Cara melatih pembiasaan pada pemenuhan pada kepuasan spiriyualitas adalah melalui zikir, tafakkur dan "oleh-oleh" dari mi'raj yakni shalat.

HIDUP DARI MATI

Harun Yahya dalam bantahannya kepada teori evolusi mengemukakan bahwa makhluk hidup tidak dapat terjadi (diciptakan) dari makhluk mati. Yahya mengungkapkan beberapa fakta ilmiah tentang penemuan modern untuk menguatkan thesisnya tersebut. Dia juga mengutip beberapa ayat Al-Qur'an untuk menguatan teorinya tersebut. Padahal Allah jelas-jelas telah mengungkapkan bahwa Dia menciptakan yang hidup dari yang mati. Manusia misalnya, diwahyukan diciptakan dari tanah (QS. An-Najm: 32). Pada ayat yang lain Allah memfirmankan Dia menciptakan flora dan fauna dari makhlukNya yang mati berupa air. Mengkategorikan makhluk antara yang hidup dan yang mati bukanlah masanya lagi. Manusia menggolongkan makhluk hidup yaitu yang mampu berpindah dan terus tumbuh. Namun bila disekidiki lebih jauh, makhluk-makhlukh Allah yang digolongkan benda mati

seperti batu dan air sebenarnya juga hidup. Semua makhluk tersusun dari atom yang tersusun dari proton dan elektron yang senantiasa hidup. Elektron sendiri tersusun dari quark yang memiliki energi luar biasa di mana energi itu muncul karena ada pergerakan yang dahsyat di mana gerakan super itu takkan bisa lahir tanpa ada yang hidup. Filosofi Cina mengungkapkan dalam sebiji kacang di dapur terdapat sebuah dunia. Makna analogi itu sebenarnya ingin melepas sekat penggolongan hidup dan mati benda-benda. Biji kacang dianalogikan sebagai sesuatu yang kecil dan sifatnya tidak tumbuh alias mati. Di dalam benda yang dianggap mati itu dikatakan ada dunia. Dunia maknanya adalah wadah kehidupan. Filosofi ini ingin mengataka pada kita bahwa indera kita selalu terbatas sifatnya dan terlalu gegabah mengkategorikan sesuatu meski secanggih apapun alat pembantu indera dipasang.

Mudah saja kita mengatakan Bumi itu benda mati atau misalya kita sedang berada di Jupiter. Tidak ada yang salah dengan uraian Charles Darwin dalam bukunya *The Origin Species*. Seleksi alam memang berlaku di mana saja. Aneka ragam hayati bukan mustahil tercipta dari satu makhluk. Dalam kisah Nur Muhammad dikatakan langit dan bumi serta segala yang ada diataranya diciptakan dari tetesan air mata Nur Muhammad. Air Mata Nur Muhammad tergambar dalam imajinasi kita sebagai setetes air. Walau berbeda dengan tetesan air apapun yang penah kita lihat, setidaknya kita menyadari bahwa yang namanya air itu benda mati. Dari benda mati berupa setetes air itulah matahari, hewan, planet, pohon dan makhluk-makhluk lainnya diciptakan. Kalau ada ulama yang mengatakan air mata Nur Muhammad itu bukan benda materi melainkan gaib, berarti dunia ini tercipta dari yang gaib. Kalau yang materi dapat tercipta dari yang gaib, maka lebih mungkin lagi makhluk hidup tercipta dari makhluk mati. Misteri air mata Nur Muhammad itu sebenarnya bukan polemik. Itu dapat membuka wawasan kita bahwa pengkategorian manusia seperti: mati: hidup, gaib: materi, dan lainnya hanyalah untuk memudahkan akal kita mengenal atau mempersepsikan sesuatu. Sayangnya, selanjutnya oleh kita dijadikan bahan perdebatan, pesprselisihan dan akhirnya pertikaian.

Stephen Hawking menolak teori penciptaan. Dia meyakini bahwa dunia ini terajadi dengan sendirinya, tidak ada Tuhan di sana. Pernyataan Hawking itu persis seperti seseorang yang mengamati padi di sawah sejak di tanah hingga menguning lalu setelah panen dia mengatakan "Siang dan malam aku memperhatikan padi itu selama tiga bulan penuh dan aku menemukan bukan Allah yang menumbuhkan padi itu. Aku melihatnya tumbuh sendiri secara perlahan". Hawking dan orang-orang yang percaya dengan pernyataannya tidak ubah seperti ummat Nabi Musa yang menolak beriman pada Allah hingga benar-benar melihat WujudNya.

Kesalahan kita sejak awal adalah membedakan antara hukum Allah dengan hukum alam. Sebenarnya Allah telah menyematkan hukumNya pada alam. Sebuah batu yang dilempar ke atas jatuh kembali karena grafitasi bumi atau kehendak Allah? Allah mengatur alam sedemikian rupa. Karenanya hukum alam itulah Hukum Allah.

Bagi orang yang tidak memperoleh hidayah, semakin banyak dia menemukan bukti semakin dia kufur. Sebab itulah pengetahuan berbeda dengan iman. Di zaman materialis seperti ini kita suka mengatakan manusia adalah apa yang ia pikirkan. Itu benar, tapi kurang tepat. Sebenarnya manusia dan segala makhluk sesuai dengan yang dilakukannya. Manusia menjadi mulia bukan karena berpikir tentang shalat. Wajahnya berseri-seri karena dia melaksanakan shalat. '*Aqimi'*, Allah memerintahkan.

Persoalan ini, merupakan sebuah tuntutan bagi filsafat mutakhir untuk menyusun teologi masa depan.

OMEGA

Semua pertanyaan yang dijawab oleh sains diajukan oleh filsafat. Itu benar. Tapi latar belakang mulculnya pertanyaan hingga motovasi mencari jawaban adalah spiritualitas. Spiritualitas dimaksud bukanlah sesuatu yang identik dengan paradoksal agama tertentu. Spiritualitas yang saya maksudkan lebih mirip dengan suatu desakan nurani manusia yang dalam atau tanpa simbol agama apapun. Jadi walaupun banyak saintis yang termotivasi mencari *jawaban* malah untuk meneguhkan ateisme teologis mereka, namun ini motivasinya tetap *spiritualitas.*

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul ke ranah filsafat adalah pertanyaan yang cenderung berasal dari pertanyaan kejiwaan daripada intelektualitas. Motivasi berfilsafat sendiri adalah desakan nurani, bukan untuk sarana "pamer kecerdasan otak".

Saintis Barat adalah mereka yang dilahirkan dari gereja. Mereka punya dasar keagamaan yang baik. Sebab sebelumnya, semua anak yang punya pendidikan tinggi adalah anak yang disekolahkan di gereja. Meskipun, kelak mereka melawan otoritas gereja dan memilih sekuler. Sebeb dari hal ini karena dasar teologi yang dipakai adalah logika Aristoteles yang dianggap oleh saintis mutakhir sudah tidak relevan lagi dengan penemuan-penemuan ilmiah modern.

Uniknya, sains modern perlahan bergerak ke arah yang lebih mirip seperti teologi agama ketimbang sains populer. Wartawan sains, John Horgan menyebutnya "Teologi Ilmiah". Teori ini oleh fisikawan Universitas Tulane, Frank Tipler disebut: Teori Titik Omega (Omega).

"Akhirnya, kesadaran itu sendiri akan berakhir atau menghilang dalam sebuah kemanusiaaan yang telah sepenuhnya terhaluskan, menutup era organisme, menjadi massa atom dalam ruang yang berkomunikasi melalui radiasi, dan mungkin akhirnya mengembangkan diri sepenuhnya menjadi cahaya. Ini bahkan menjadi akhir atau bahkan permulaan, tapi tahap ini tak terbayangkan."

Kutipan dari Horgan (2005:330) atas tulisan J.D. Bernal dalam buku Tipler '*The World, the Fresh and the Devil'* bila diperhatikan secara seksama menggambarkan sebuah kondisi alam di mana kesadaran telah mencapai kualitas tertingginya, meski masih dapat menerima sensasi, namun tidak lagi memberikan reaksi terhadap alam materi. Tipler mengatakan Omega akan

menjadikan penghunininya menjadi ''jauh lebih cerdas dan jauh lebih mengetahui'' (Horgan 2005:334) .

Ilustrasi dari kutipan di atas lebih lagi merupakan kondisi dimana semua kesadaran tidak lagi memepersepsikan alam materi sehingga alam materi ''dianggap'' telah musnah, tidak adalagi atau lebih populer disebut kiamat. Dalam pandangan tertentu kita, alam akhirat adalah sensasi yang lebih jelas lagi dari barzakh. Sehingga semua memori tentang sensasi atas alam materi muncul pada tingkat yang lebih jelas daripada saat di alam barzakh.

Kutipan di atas adalah bermaksud menggambarkan kondisi Omega. Horgan (2005: 342) menjelaskan Omega memiliki kekuatan untuk membangkitkan atau menciptakan ulang manusia yang pernah hidup. Semuanya akan mengalami kebahagiaan abadi dengan meningkatkan kualitas kehidupan itu tanpa meninggalkan hasrat keduniawian.

Pandangan di atas sangat berkesesuaian dengan penjelasan agama. Semua manusia akan dibangkitkan kembali pada suatu masa dalam ruang seperti diilustrasikan di atas. Peningkatan kualitas dimaksud adalah respon yang membuat segala amal di alam materi menjadi sangat jelas terlihat kembali. ''Tanpa menunggalkan hasrat keduniawian'' memeguhkan pernyataan dalam Kitab Suci Al-Qur'an bahwa banyak hal yang menyangkut pemuasan hasrat kemanusiaan seseorang yang dilarang di dunia seperti alkohol, seks dan pelampiasan hasrat lainnya kelak (bila di surga), menjadi tidak dilarang.

Omega menurut saintis lebih mengarah pada kondisi alam cyber yang lebih ilmiah daripada alam eksaktologis agama yang tampak subjektif dan ortodok. Tipler mengungatakan Omega adalah sebuah tempat, atau lebih tepatnya kondisi ''di mana keseluruhan jagad raya diubah ke dalam satu komputer yang mahatahu dan mahakuat (Horgan, 2005:341). Istilah 'komputer' yang dimaksud fisikawan Tipler sama maksudnya dengan yang dimaksud teolog Jerman, Theilhard de Chardin yang menyatakan ''masa depan di mana semua makhluk hidup menyatu dalam entitas ketuhanan tunggal yang merupakan perwujudan dari ruh Kristus. 'Ruh Kristus' kiranya tidak berbeda dengan 'Ruh' yang dimaksud agama-agama tertentu lainnya.

Perbedaan sudut pandang ini punya tujuan sama yang nantinya akan membuat 'kiamat' dan 'alam akhirat' menjadi ilmiah dan masuk akal.

Omega memang terlihat terlalu spekulatif dan jauh dari sains apalagi fisika. Namun para ilmuan sepakat bahwa apa yang dikerjakan sans abad ke-20 adalah gagasan-gagasan dari abad sebelumnya. Hans Moravek (Horgan, 2005:331) mengatakan sudah saatnya sains menemukan hal-hal baru dalam sains.

Ribuan tahun manusia telah melihat dunia melalui kacamata Aristotelian. Perubahan cara pandang ini adalah suatu kepastian. Jalannya sedang ditempuh oleh sains hari ini. Filsafat Yunani telah berakhir, namun kontribusinya telah mengilhami sains modern yang jauh berbeda darinya. Di masa depan, sains modern juga akan berakhir dan akan mengilhami *sesuatu* yang baru.

Tipler selaku penggas Omega mengaku tidak ambil pusing meski hampir semua ilmuan tidak menerima teorinya. Katanya, teori kosmologi Kopernicus juga awalnya ditolak, baru seratus tahun setelah kematiannya teorinya perlahan diterima. Memang demikian nasib seorang pembaharu. Awalnya ditolak, dianggap sesat, lalu setelah beberapa generasi berganti, pemikirannya dijadikan rujukan, lalu dianggap pahlawan, lalu jadi pecundang. "Pahawan dan pecundang adalah soal waktu."

Teori omega dan penemuan mutakhir lainnya harus menjadi sintilan bagi filsafat mutakhir untuk merumuskan sebuah teologi yang canggih untuk masa depan agar tercipta sebuah dunia yang indah tanpa pertengkaran yang diakibatkan oleh ortodoksi teologi klasik.

ORIENTASI MANUSIA

Apakah dengan serta-merta Ruh Abadi membentuk entitas-entitas ruh hebat yang disematkan kepada manusia? Tidak. Proses pembentukan entitas-entitas ruh yang tersematkan menjadi manusia-manusia tidak diwujudkan secara serta merta. Dianya perlu melalui banyak proses untuk mematangkan ruh manusia. Proses ini diperlukan supaya ruh atau ego dapat menciptakan sensasi dunia yang benar-benar matang sehingga dapat menemukan suatu getaran dalam persepsinya terhadap Ruh Abadi.

Ketika malaikat mempertanyakan alasan Tuhan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, maka pastinya malaikat telah tahu Adam akan selalu menumpahkan darah. Pengetahuan ini karena malaikat telah sering melihat Adam pada setiap generasi selalu menumpahkan darah. Adam era ini, yakni kita, adalah evolusi dari Adam-adam sebelumnya. Tuhan telah menciptakan berkali-kali Adam dan setiap generasinya selalu berproses untuk lebih baik mrespon alam dengan ruh yang terus menerus meningkat. Proses ruh menjadikan proses fisik semakin baik sehingga puncak proses ini adalah kita sekarang.

Era kita, tepatnya pada diri seorang Muhammad (Saw) adalah puncak dari kesempurnaan itu. Proses Tuhan menciptakan makhluk supernya ini (kita) berawal dari Ruh Muhammad yang mampu mengesankan atau menciptakan alam materi dan segala makhluk Tuhan lainnya. Ruh Muhammad atau Nur Muhammad adalah penyebab dari keberadaan segenap makhluk Tuhan. Ciptaan atau kesan Ruh Muhammad yang awal terus berproses ini menemukan kembali dirinya, dengan menggunakan ilustrasi kaca pembesar yang mampu menghimpun matahari sehingga dapat membakar. Ilustrasi ini melebihi itu sebab matahari ini secara keseluruhan mampu ditarik ke dalam ''cahaya pantulan'' kaca pembesar. Dengan itu, segenap ciptaan akan kembali kepada Ruh Muhammad itu tidak lama setelah wujud Muhammad mampu menarik dirinya kembali (Ruh Muhammad) dengan kelahirannya di Makkah belum lama ini. Kelahiran Muhammad adalah tanda yang tidak terbantahkan bahwa kiamat akan segera tiba. Bahkan ini tidak layak disebut 'tanda', malah adalah kenyataan itu sendiri.

Bumi adalah satu-satunya alam yang memiliki tempat untuk berhidup. Ini karena pusat segenap alam raya maha luas adalah bumi. Kehidupan di planet ini menjadi ada dan menggeliat karena sumber segenap ciptaan berada dekat sini: Muhammad.

Berbicara mengenai manusia dan potensinya, maka saya akan lebih sepakat bahwa alam materi ini adalah persepsi daripada ruh kita. Sejatinya alam ini adalah bentukan pikiran kita semata. Kita ambil satu analogi:

Saya tinggal di Surabaya. Saya sangat suka pada Monas. Sebelumnya saya belum pernah melihat Monas secara langsung. Perjalanan saya pertama ke Monas cukup melelahkan, tapi saat tiba dan melihat langsung keindahan benda yang saya kagumi itu, semua letih, lelah dan penat saya lenyap. Pada perjalanan saya yang kedua, kesulitan yang ditempuh tidak separah pada perjalanan pertama, Monas yang saya lihat pada kali kedua juga tidak semengagumkan dari kali pertama. Selanjutnya semakin sering saya ke Monas, semakin tampak ringan saja perjalanannya, tapi seringing dengan itu keindahan Monas juga semakin luntur.

Dari pengalaman di atas, saya memunculkan sebuah dugaan: apa benar keindahan Monas yang semakin luntur itu telah ''menambal'' rasa letih dan lelah dalam perjalanan? Bila demikian, maka berarti rasa 'lelah' dan 'suka' menempati lokus yang sama? Ini dapat dijadikan pembuktian mula-mula dari kita untuk mengatakan bahwa ruang pada alam eksternal berada dalam pikiran kita.

Nyata ini sekaligus menunjukkan pada kita bahwa segala partikular di alam ini adalah energi-energi yang bila kita tidak lihai mensiasatinya maka akan mengerus kedirian atau ke'ego'an kita. Salah satu cara yang kita lakukan supaya tidak tergerus adalah mengenalnya. Cara mengenal yang kita lakukan adalah memberi perbeadaan antara satu dengan yang lainnya beserta beberapa perangkat aksiden lainnya.

Ketika mengakui dunia eksternal sebagai persepsi ruh, kita tidak boleh abai pula pada ruh-ruh lain. Selain itu, makhluk-akhluk hidup lain juga perlu diperhatikan. Rangkatan tertinggi memang berada pada potensi manusia. Karena itu, pengenalan paling baik atas alam adalah oleh manusia. Maka pastinya pembedaan terbaik atas segenap partikularitas adalah oleh manusia. Sebagian kecill buktinya, berdasarkan penelitian sains, hewan tertentu hanya mampu membenuk warna merah dan putih. Hewan lainnya hanya mempu mengaktifkan mata bila belap. Hewan lainnya sama sekali telah buta sebelum matahari benar-benar tenggelam.

Bila rasa terhadap ruang yang dipersepsikan berubah, sama dengan rasa kepada suatu objek, maka eksistensinya perlu dipertanyakan kembali: apakah ruang dan materi itu benar-benar mewujud. Tapi pertanyaan itu perlu diimbangi dengan pertanyaa: bila dia tidak benar-benar mewujud, maka kenapa dia bisa berubah? Bahkan mampu ''menciptakan'' tumbuhan, hewan dan bahkan (mungkin) manusia.

Mungkin menjawabnya dengan cara begini: Alam ini adalah energi atau ruh yang punya potensi mengembangkan diri hingga tahap kemampuan menciptakan hewan bernama manusia. Evolusi alam ini akan berakhir ketika

alam berhas mewujudkan manusia paling sempurna. Analoginya mungkin begini: Seseorang yang menciptakan sebuah kapal untuk sekali berlayar. Prosesnya sangat lama, setelah kapal itu digunakan guna satu tujuan (yang memang tujuannya cuma satu) maka kapal itu akan dilenyapkan. Setelah Baginda Nabi Besar Saw datang dan pesannya telah disampaikan, maka kapal bernama alam semesta sedang berproses menuju kehancuran. Kehancurannya jauh lebih singkat daripada proses terjadinya. Karena itu tidak akan ada lagi manusia di alam ini setelah manusia. "Bumi digantikan bumi yang lain" yang dimaksudkan Al-Qur'an bukanlah bumi seperti ini tapi alam akhirat.

Antara energi alam dengan energi manusia adalah satu kesatuan sekalipun energi manusia jauh lebih kuat dan mampu mendominasi. Kesan atau rasa pada realitas alam dapat berubah-ubah karena lokus pikiran lebih lebar dan luas daripada alam.

Bila meninjau "ke bawah" maka akal menemukan alam. Ketika menerawang "ke atas" akal menjumpai suatu lokus intelektual. Semakin tinggi dan jernih penerawangan itu, semakin nyata pula hikmah yang ditemukan itu.

Alasannya adalah, suatu objek yang dikenal indera melalui pengamatan dimasukkan dalam memori, kemudian objek yang sama dengan aksiden berbeda akan dikombinasi akal. Setiap pengamatan pada suatu objek selalu melahirkan pemahaman baru karena objek yang sama itu selalu direkonstruksi setiap kali diamati. Tetapi kepastian objek itu tidak pernah ada karena setiap objek secara keseluruhannya atau apa adanya punya dua kemungkinan, pertama karena memang setiap objek itu cuma bentukan mental yang sebenarnya tidak ada, kedua karena memang setiap objek itu tidak terbatas.

Kalau memang menganggap objek materi itu cuma bentukan akal, maka lantas tidak boleh kita menyepelekannya karena itulah yang paling nyata yang dapat kita pedomani, maksudnya, karena itulah hasil olah intelek yang paling mapan. Sebuah objek jadi dikenali karena telah melalui proses intelek yang membentuk aksiden. Jadi, pengamatan berulang-ulang yang membentuk pemahaman baru akan objek tidak bisa dipegang karena terus berubah tanpa henti, tak terbatas.

Kalau alam ini cuma bentukan intelek, kesimpulan tasawuf dan filsafat tertentu, maka pikiran pula harus ada yang membentuk. Ini persoalan kausalitas dan pikiran tidak boleh mengingkari hukumnya sendiri. Jadi dari cara pandang ini, pikiran sendiri adalah ketiadaan pula? Satu hal yang membuktikan kita ada hanya diri kita sendiri, sebagaimana Descartes. Kalau demikian, maka alam itu sendiri dapat memastikan dirinya ada dan pembuktiannya hanya pada alam itu sendiri. Apakah karena kita tidak dapat membuktikan alam lantas kita mengakuinya tidak ada? Atau alam ini relatif, artinya bagi kita dia tiada dan bagi dirinya sendiri dia ada? Dalam hal ini secara terang maupun kiasan filosof dan sufi tertentu mengakui intelek itu adalah bagian dari peran Ruh dan Ruh ini adalah Allah. Diantara mereka, hanya Al-Hallaj yang berani berkata dengan jelas.

Iqbal melalui penjelasannya tentang QS. Al-Isra': 85 menyatakan, kata '*amar*' sebagai kretaivitas Tuhan yang bersifat memimpin akan jiwa manusia. Katanya jiwa setiap individu memiliki kapasitas dan potensi yang berbeda-beda. Di sini kita dapat menemukan: antara alam dengan jiwa manusia. Untuk manusia sendiri yang telah meruang dan mewaktu sebagaimana alam tetap disebut sebagai makhluk-Nya, tapi jiwa atau ruh disebut '*amar*' memiliki maksud yang lain. 'Pimpinan' (*direct*) yang dimaknai Iqbal untuk kata '*amar*' , tampak sebagai ketidak beranian menyatakan secara terbuka bahwa memang Ruh manusia ini adalah memnga kreativitas atau gerak daripada Tuhan itu sendiri.

Banyak pemikir selalu ragu mengatakan Tuhan itu bergerak. Ini karena gerak selalu ditandai sebagai makna dari ketidak-kesempurnaan. Yang bergerak selalu diidentikkan dengan proses dari suatu keadaan ke keadaan lain atau lebih jelasnya dari ketidaksempurnaan menuju kesempurnaan. Dan Tuhan sendiri adalah sempurna. Bahwasanya gerak itu adalah kerja ruh sebagai pikiran atau intelek untuk memaknai realitas. Dengan demikian akan terbuka penerangan bahwa pemaknaan setiap aksiden, yang tentunya di ruang eksternal adalah ciptaan pikiran. Yang mana pikiran adalah kerja (sifat) ruh dan ruh adalah kerja Tuhan.

Sufi dan filosof tertentu memegang prinsip demikian. Namun kita harus berhati-hati mengkaji epistemologi mereka untuk menghindarkan dari penyimpulan sempit.

***

Nabi Basar Saw. menganjurkan supaya dalam bersedakah, jangankan untuk diketahui orang lain. Diri sendiripun, seumpamanya, bila bisa jangan tahu. Kenapa ibadah itu tidak boleh mengandung unsur ria? Manusia adalah individu yang super unik. Setiap individu punya persepsi yang super unik: mampu menggedor pintu Tuhan. Serap emosi satu manusia mampu menghalang suatu amal menuju Tuhan. Pernyataan ini bukan tidak beralasan: Tidak hanya shalat, semua amal baik, syaratnya berlandas nama Allah, membaca *basmalah*, ikhlas dan khusyuk.

Nabi Saw. pernah berkata, semua amal baik akan ditolak bila tidak dimulai dengan *basmalah*. *Basmalah* merupakan pintu masuk bagi sebuah pernyataan bahwa amal baik itu dikerjakan hanya karena Allah saja, bukan kebanggaan dan kepuasan diri, tidak pula untuk dipamerkan pada orang lain. Dengan begini, amal kebaikan itu tidak akan tertahan pada ego diri maupun ego yang lain tapi akan sampai kepada Allah Swt. Ini merupakan penegasan bahwa setiap ego manusia sangat tinggi dan kuat sifatnya sehingga mampu menyerap habis segala amal kebaikan itu. Memahami hal ini, Ahmad Chodjim (2004: 182) sampai mengatakan, fungsi utama politik adalah melindungi minoritas dari mayoritas dan minoritas terkecil adalah individu. Satu individu itu satu ego yang agung itu. Islam sendiri mengatan bila membunuh satu jiwa tanpa alasan yang dibenarkan sama dengan membunuh seluruh jiwa.

Keikhlasan merupakan semangat tak terlihat. Ketika iklash, maka energi datang dari Tuhan tanpa dapat dihitung. Tapi apabila tidak, maka apresiasi seorang manusia atau orientasi pribadi saja yang memberi energi.

Padahal orang lain, bahkan teman dekat sendiri, seperti kata Aidh Al-Qarni, bila sedang demam saja, tak akan datang melayat kematianmu.

Memuji untuk dipuji
Menyanjung untuk disanjung
Menghormati untuk dihormati
Memberi untuk 'terima kasih'
Menyunggingkan senyum untuk meremehkan
Tapi tetaplah tersenyum, sebagai bukti
Di dunia ini kamu tidak sendiri

Khusyuk merupakan syarat energi Ilahiah terus mengiringi. Bila konsenterasi berbuat hanya untuk Allah hilang, maka pekerjaan akan berantakan. Dan dalam kondisi begitulah bisikan setan masuk. Dalam khusyuk sekalipun, setan tidak pernah berhenti membayang-bayangi.

Manusia adalah individu yang unik. Sebagaimana diungkapkan Chodjim, fungsi negara salah satunya adalah melindungi setiap individu untuk mengembangkan potensi, minat dan bakatnya sebagai karya yang berguna bagi dirinya dan kemanusiaan. Karya, adalah pembeda yang mutlak antara manusia dengan hewan dan dengan malaikat.

Kalau manusia kerjanya mencari rezeki saja, lalu menghidupi keluarga maka dia tidak ada beda dia dengan hewan. Bila manusia mencari makan lalu menafkahi yang wajib atasnya dan selanjutnya dia berubadah dengan ketaatan yang penuh, masih juga manusia tidak sama dengan hewan: Kita masih belum lupa tentunya, bahwa semua makhluk Allah, kecuali setan barangkali, beribadah kepadaNya.

Beberapa pemikir mengakui semua yang wujud memiliki jiwa. Menanggapi mereka, kiranya, tingkatan ruhnya menentukan bentuknya. Dan bila teori evolusi yang sulit dihindari itu dimasukkan, maka jiwa itu berevolusi. Ini niscaya sebab jiwa yang merupakan energi ilahiaah sifatnya dinamis. Kalangan tertentu mengklam evolusi itu mencapai puncaknya ketika terbentuknya jasad manusia. Saya kira jiwa manusia itu tidak berhenti (mencapai puncak) melainkan terus berevolusi. Dalam upaya mengembangkan dirinya (berevolusi) manusia mampu mempersepsi sebuah alam yang sangat istimewa, yang dalam Al-Qur'an disebut surga.

Malaikat telah lumrah dengan manusia. Karena mereka telah melihat manusia, sebelum menjadi manusia selalu menimbulkan kerusakan pada bumi.

Sangat wajar sekali bila makhluk yang paling disayang Allah adalah manusia. Manusia adalah ciptaan yang paling sempurna. Manusia mampu menerawang Allah dengan baik bila dia mau.

Surga Adam sebelum ke dunia itu berbeda dengan surga setelah kematian nanti. Iqbal mengatakan demikian. Kata Iqbal, surga Adam itu adalah tempat dimana manusia secara praktis tidak berhubungan dengan alamnya. Saya tidak begitu yakin dengan alasan demikian. Surga Adam adalah bentuk imajinasi yang imajinasi itu adalah capaian jiwa yang tinggi yang telah berevolusi tadi. Karenanya, Adam tidak dihukum karena dosanya itu. Tapi

bukankah ketelanjangan dan keterlepasan pakaian surga itu merupakan hukuman? Iqbal mengatakan Adam yang segera mengambil daun menutupi kemaluannya merupakan 'kenaikan', bukan 'kejatuhan'. Pada saat itulah Adam baru dapat berinteraksi dengan alamnya.

Sebagai makhluk terbaik, manusia menyanggupi tugas dari Allah di mana tidak ada makhluk yang berani memikul tanggung jawab itu. Ketidakmampuan makhluk lain lebih kepada ketidakmauan. Umpamakan seorang yang jatuh cinta. Dia pasti menyanggupi apapun permintaan kekasihnya meski dia tidak mampu. Kecintaan dan kesetiaan inilah yang menjadi sunnatullah manusia untuk terus berproses, berevolusi tanpa henti hingga nanti, bila beruntung: menatap wajah Allah. Sebagai manusia yang utuh, filsafat adalah instrument mendasar dalam evolusi jiwa.

MEREKA BERDEBAT

Teolog dan filosof berdebat. Peripatetik dan Illuminasi berdebat. Idealis dan realis berdebat, rasionalis dan empirisis berdebat. Mereka semua sepakat dalam kekeliruan terbesar: mereka sepakat bahwa materi itu hal yang hina. Peripatetik menerapkan logika yang ketat terhadap terhadap materi. Illuminasionis mengesankan materi sebagai *zulm* (gelap). Idealis menganggap ranah materi aktual sebagai satu objek pasif. Realis melihat realitas objektif sebagai subjek adikuasa.

Filsafat Hikmah sudah baik ketika mampu melahirkan ide cemerlang sebelum zamannya, tapi mereka tetap saja membingungkan masyarakat dalam menilai realitas empirik. Bahkan para sufi menganggap alam ini seumpama bangkai yang tidak berguna.

Begitu mulianya alam ini, bunuh diri dianggap dosa terbesar. Jihad adalah perintah meninggalkan dunia bagi sebagian kecil untuk sebagian besar orang yang tinggal di tempat yang mulia.

Perbedaan-perbedaan cara pandang para filosof dan sufi terletak pada cara mereka merumuskan sistem epistemologis atas prinsip ontologis masing-masing . Tapi apa sebenarnya epistemologi itu? Apa saja pertanyaan dalam epistemologi? Apa pentingnya epistemologi? Epistemologi itu gunanya untuk mempelajari pengetahuan. Umumnya bagi pemikir Barat, epistemologi itu adalah apa yang dapat dipahami dari realitas inderawi yang masuk ke pikiran.

Apa bedanya 'tahu' dengan 'percaya'? Apa itu 'pembukrian' dan apa 'justifikasi'? Apakah realitas yang ditangkap indera adalah demikian realitas itu adanya? Kalangan empirisme menjawab 'ya'. Rasionalisme menjawab sebaliknya. Dalam menemukan kebenaran biasanya digunakan analisa, yaitu memecah-mecah atau memberikan kategori-kategori persoalan. Pengetahuan itu hanyalah tahu dan tahu adalah pengalaman. Pengalaman mi'raj Nabi Saw. adalah pengetahuan bagi kita dan tahu bagi Nabi Saw sendiri. Pembuktian tidak bisa bila dengan pengetahuan, tapi bisa dengan tahu. 'Percaya' tidak perlu harus melalui pengetahuan.

Rasionalis mengatakan indera keliru. Dia tidak nenunjukkan apa yang sebenarnya. Contoh yang diberikan: indera menangkap matahari mengelilingi bumi, tapi realitasnya mataharilah yang dikelilingi bumi. Namun keduanya bisa benar dan keduanya bisa keliru tergantung sudut pandang.

Katanya intuisi adalah perangkat yang lebih unggul daripada indera dan intelek. Ini dapat diterima sejauh mereka mengakui intuisi itu berangkat dari indera dan intelek. Tapi ketika contoh yang diambil adalah para nabi yang memperoleh pengetahuan melalui intuisi tanpa 'perlu' indera dan intelek, itu keliru. Mereka tidak ingat bahwa semua nabi telah melalui proses pengalaman dan perenungan atas realitas eksternal yang besar. Berarti intuisi atau hudhuru hadir tanpa melalui indera dan intelek, tetapi tidak akan hadir tanpa indera yang baik dan intelek yang cerdas. Sebab, intuisi itu tidak akan menjadi pengetahuan bila yang emnaglaminya tidak memiliki intelek yang cerdas.

***

Realitas yang ditangkap pada eksternal adalah suatu hasil pengolahan intelek. Suatu benda yang telah diberi aksiden lalu dimaknai, barulah dia dapat dikenal. Jadi pengetahuan yang datang melalui indera adalah benar. Setelah melihat sebuah batu misalnya, dari sudut manapun dilihat, yang terinderai itu benar. Terlepas melihatnya pada sisi yang lain dan memiliki makna baru padanya. Katakan makna baru muncul setelah menggabungkan beberapa aksiden berbeda atas semua objek, maka hal ini tidak akan pernah berakhir sebab aksiden yang dapat dibentuk tidak akan terbatas. Dengan begitu, makna baru atas sebuah objek juga tidak akan pernah berakhir. Ketakterbatasan pemaknaan ini tidak akan mampu membuat kita melakukan tindakan apapun terhadap suatu peristiwa atau tidak pula dapat berguna segala pengetahuan itu. Karena itu, sains modern langsung bertindak menurut tingkatan pengetahuan yang terbatas serta terus mengembangkan tindakan baru atas pengetahuan yang membaru itu.

Air yang tampak di hadapan kafilah di padang pasir adalah air yang sebagai pengetahuan. Menggabungkan pengalaman sebelumnya bahwa itu hanya fatamorgana adalah pengetahuan baru. Kalau suatu kali dilihat air, namun dianggap itu fatamorgana yang padahal rupanya adalah air, orang itu akan yakin bahwa itu fatamorgana juga. Di sini kita dapat membedakan mana pengetahuan dengan mana keyakinan. Keyakinan itu belum tentu adalah kenyataan. Tampak di sini bahwa keyakinan adalah limitasi pengetahuan atau keputusan.

Persoalan-persoalan sejenis adalah lumrah terjadi dalam dunia filsafat. Setiap pandangan harus dikukuhkan dengan argumen yang masuk akal. Demikian pula setiap sanggahan atas pemikiran lain harus mampu menunjukkan kekeliruannya secara rasional. Perbedaan pandangan adalah semacam suatu yang harus terjadi. Karena itu, setiap pelajar filsafat harus teliti dan hati-hati dalam mempelajari setiap argumen para filosof. Tidak boleh justifikasi muncul dalam mempelajari filsafat kecuali telah memahami dan mampu menyusun kembali argumen-argumennya, baik sanggahan, penguatan ataupun pandangan baru.

KE KEBUDAYAAN

Seorang Rasul jauh lebih unggul dari seorang sufi. Pengalaman spiritual seorang Rasul jauh malampaui yang dialami seorang sufi. Rasul punya orientasi kebudayaan yang cukup mapan. Sementara sufi sebatas punya rancangan untuk proteksi diri. Rasul, punya sebuah *master plan* yang kalau seluruh ahli segala bidang ilmu dikumpulkan dan semua sosiolog bermusyawarah, rancangan mereka tetap tidak dapat dibandingkan sama-sekali dengan gagasan Rasul.

Rasul memulai "proyek"nya melalui ontologi, lalu mengarah ke metafisika lain. Kemudian menguasai psikologi, lalu antropologi, kemudian politik, lalu militer, komunikasi, diplomasi, hubungan internasional dan banyak lagi segmen yang bahkan belum sempat digagas atau dipikirkan manusia.

Muhammad Iqbal (1978: 177) mengatakan orientasi tertinggi sufi adalah kenikmatan spiritual pibadi. Sementara Rasul hanya menjadikan pengalaman spiritualnya sebagai suatu titik berangkat menuju pembentukan "satu kekuatan dunia yang hidup". Berpuasnya sufi pada pengalaman spiritual pribadinya karena mereka tidak dapat menyelam ke alam spirualitas itu sedalam Rasul. Lagi pula, tesis Iqbal tidak sementah itu. Pengalaman yang kita lihat adalah bahwa kebanyakan orang menempuh jalan sufi tidak praktis meninggalkan dakwah dan pembimbingan ummat. Justru semakin dalam kebatinannya, semakin aktif sufi berdakwa. Hanya beberapa kali sejarah mencatat sufi praktis meninggalkan dakwah yakni ketika penguasa mengklaim sesat atas ajarannya yang biasanya karena kepentingan politik semata, bukan persoalan pemikiran atau teologis.

Apa yang telah dipraktikkan Rasul adalah sebuah model yang tidak bisa lain yaitu untuk ditiru. Semua disiplin ilmu sejatinya menjadikan ajaran Rasul sebagai landasan. Semua bentuk etika harus merujuk pada model yang Rasul telah tampakkan. Semua hukum harus diproduksi berdasarkan garis besar yang telah Rasul rumuskan. Rancangan-rancangan tentang kemanusiaan wajib menjadikan model yang telah diwujudkan Rasul sebagai rujukan dasar. Politik, militer dan segala macam produk lainnya tidak bisa diingkari harus menjadikan contoh dari Rasul sebagai pedoman. Popper telah menegaskan bahwa segala sains berangkat dari metafisika. Maka tidak bisa dipungkiri: pada orang yang telah menyelami alam metafisik sedalam-dalamnya (*mi'raj*) lalu membuktikan penerapannya pada realitas praktis (Nusantara hingga Andalusia, 1-900 Hijriah) kita berpedoman.

Iqbal terlihat terlalu yakin hanya seorang Rasul saja yang mampu "menghancurkan yang lama, dan untuk membuka arah-arah baru dari kehidupan" saat tenggelam dalam alam mistik. Rasul memang adalah pioneer dalam melakukan perubahan kebudayaan bahkan peradaban, tetapi pengikut Rasul yang menempuh jalan Rasul yang benar (syari'at) akan sampai juga pada alam spiritual yang dialami Rasul. Sekalipun intensitas "menghancurkan yang lama, dan untuk membuka arah-arah baru dari kehidupan" bagi mereka pengikut Rasul tidak sedalam Rasul, namun mereka mampu. Singkatnya, pengalaman mistik wali-wali Allah tidak semata untuk kepentingan pemuasan

gairah spiritual pribadi namun juga sebagai sarana persiaan tindakan kemanusiaan.

Segala tentang Rasul Saw. yang dirangkum ke dalam kata 'sunnah' dan firman Allah yakni Al-Qur'an yang disebut 'wahyu' sifatnya universal. Maka tugas para penerus Rasul, wali-wali Allah itu, menerapkan wahyu dan hadits pada ranah-ranah partikular, pada ruang-waktu tertentu, pada adat-adat dan budaya yang berbeda-beda. Karena itu, tugas para wali tidak mudah. Mereka harus punya kepekaan atas situasi-kultur masyarakat tertentu itu, memahami benar wahyu dan hadits serta harus punya kemampuan dan kekuatan berijtihad. Tak ayal, para wali penerus Rasul itu harus mereka yang punya kedekatan sangat baik dengan Allah. Mereka bukanlah orang yang duduk diam, apalagi menyendiri ke hutan untuk mengikuti hasrat mistik.

Wali Allah penerus Rasul harus punya kepekaan yang sangat tinggi: terhadap alam, sosial dan spiritual. Mereka harus mampu menguasai masyarakat hingga ke hulu hati mereka. Mereka juga harus memahami agama melampaui hukum fikih. Mereka wajib memiliki kelebihan yang tidak dipunyai masyarakat. Mereka harus mengungguli semua yang dikuasai masyarakat. Harus ada yang mereka kuasai yang membuat masyarakat takluk, atau lebih enak disebut: memberi solusi nyata terhadap keluhan yang sedang dihadapi.

Sebuah kebudayaan adalah hasil evolusi yang telah berlangsung seumuran dengan suatu masyarakat itu sendiri. Produk-produk kebudayaan adalah seperangkat alternatif bagi segala macam persoalan. Karenanya agama yang datang memang sebagai solusi, akan ditolak sebab masyarakat merasa solusi setiap masalah yang ada sudah tersedia. Maka salah satu pendekatan terbaik adalah meyakinkan masyarakat bahwa masalah-masalah yang biasanya muncul bisa tidak kembali hadir bila menjalankan kaidah-kaidah yang ada dalam Islam. Hal ini perlu pembuktian. Sebab, segala hal, tidak hanya sains, termasuk agama, niscaya akan diuji oleh masyarakat.

Iqbal (1978:181) mengatakan, ada tiga sumber pengetahuan manusia yakni diri mereka sendiri, sejarah dan alam semesta. Ketiga hal ini wajib dikuasai para wali Allah penyebar agama. Memahami gejala alam dengan baik dapat membuat kita mampu menyesuaikan diri dengan alam sehingga permasalahan-permasalahan hidup dapat diminimalisir. Juga, menguasai gelala-gejala alam berarti memahami kondisi suatu masyarakat, sebab masyarakat tersebut pasti dapat bertahan hidup setelah mampu menyesuaikan diri dengan alamnya. Malah, tampaknya tidak ada sebuah kebudayaan yang dibentuk lepas dari gejala dan kondisi alam mereka hidup. Manusia sejati belajar dari alam.

Menguasai sejarah artinya mampu mengetahui kejadian yang akan datang karena hukum alam tidak akan acak. Maka, memahami alir dan alur sejarah pastilah membuat kita mengetahui kejadian yang akan datang. Dengan begitu, kita dapat memberikan tawaran yang tepat untuk masa kini supaya terhindar dari buntung dan selalu beroleh untung untuk masa yang akan datang. Sementara salah satu sumber ilmu dalam diri manusia, itulah intuisi atau ranah metafisik yang diakui Popper sebagai sumber segala sains.

Tampaknya ilmu IESQ dan psikologi di zaman sekarang juga termasuk di dalamnya.

Iqbal menganjurkan, ilmu induktif adalah lebih unggul dan mengatakan model ini sebagai ciri modernitas. Katanya Islam datang menawarkan modernitas dengan membawa ilmu induktif sebagai yang utama. Tampaknya thesis Iqbal ini bertentangan dengan thesisnya yang lain. Awalnya dia mengetakan terdapat tiga sumber ilmu yakni diri manusia, sejarah dan alam, tetapi selanjutnya dia mengemukakan keunggulan sistem induktif. Pertanyaannya bagaimana menerapkan sistem induktif pada sumber ilmu diri manusia yang metafisik itu. Lagi pula melakukan pembuktian atas keabsahan sebuah teori tidak harus dengan sistem induktif. Dengan segala kelebihan dan kekurangan sistem falsifikasinya, Popper telah membuktikan sistem deduksi lebih dapat dipercaya dalam menguji sebuah teori. (Lihat bagian pembahasan 'Falsifikasi Popper').

Sikap Iqbal menolak sistem pengajuan kebenaran melalui teori oleh sistem filsafat Yunani juga tampak kurang baik. Sekali lagi, mari kita melihat tulisan tentang 'Falsaifikasi Popper'. Di sana dapat ditemukan bahwa sains yang bermula dari alam metafisik harus diekstraksi terlebih dahulu melalui teori atau premis-premis. Barulah selanjutnya teori dijadikan asumsi awal dalam berjalan menemukan konfirmasinya di alam eksternal. Jadi, antara diri manusia dengan alam sebagai sumber ilmu adalah berjalan seiring: dari diri manusia ke alam.

Hal lain yang memperlihatkan inkonsistensi Iqbal adalah ketika dia mengatakan ilmu tidak boleh berasal dari teori, bahkan Iqbal sendiri memberi apresiasi dan secara berulang-ulang terhadap sebuah teori yang bahkan lebih mengarah kepada dongeng, yakni tentang teori evolusi. Pertama mengutip Rumi (Iqbal, 1978: 174) dan selanjutnya Ibn Miskawaih (Iqbal, 1978: 188).

Maka penting untuk dipikirkan kembali adalah: Bila sebuah masyarakat telah punya solusi atas masalah yang mereka hadapi, maka untuk apa agama itu? Bukankah kita percaya bahwa arah jalan akal adalah sama dengan jalannya penemuan Rasul? Maka, buat apa wahyu perlu diterapkan? Bukankah sebuah kebudayaan yang di dalamnya adalah solusi atas segela persoalan hidup masyarakat tertentu adalah produksi akal yang searah dengan wahyu?

Tampaknya wahyu datang untuk membuat sebuah kepastian yang tanpa ingin membuat manusia berlama-lama membentuk sebuah sistem, yang sekalipun menjadi solusi terhadap suatu kebudayaan, namun tidak mapan untuk ruang-waktu berbeda. Agama datang untuk membawa sebuah bagan umum (universal) yang nantinya akal-akal menyesuaikan dengan kondisi khusus (partikular) suatu masyarakat atau kebudayaan tertentu. Lagi pula, dalam sebuah kebudayaan, solusi-solusi yang tersedia tidaklah seinstan dan sepraktis yang diduga. Makanya agama datang dengan fungsi utamanya menjadi panduan bagi manusia supaya tahu mana yang dapat dan mana yang tidak dapat dilakukan. Semua perintah agama sejati dan sebenar-benarnya adalah sebuah panduan bahwa itu baik, perlu bahkan harus dilakukan dan sebuah larangan sejati dan sebenar-benarnya adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Akal dapat saja menemukan hal ini dalam pencariannya, tapi

tampaknya, seperti sebuah larangan, baru diketahui oleh akal itu tidak baik setelah menuai derita atau telah bosan dilakukan. Iqbal dengan kepercayaan diri tingkat tinggi mengatakan agama (Islam) datang dengan membawa persatuan kepada ummat manusia apapun ras dan suku mereka. Tampaknya pernyataan ini mengingatkan kita bahwa suatu kebudayaan yang diproduksi akal, atau akal itu sendiri dalam bekerja, amat sulit melepaskan diri dari egoismenya. Salah satu egoisme klasik (bahkan purba) yang selalu hadir dalam nalar manusia saat hendak berpikir jernih dan berusaha untuk objektif justru malah menghasulkan chauvanisme. Manusia sangat sulit melepaskan diri dari fanatisme kesukuannya. Akibatnya, dalam sejarah nalar, ego 'isme' selalu mengambil bagian di dalamnya. Oleh Islam, egoisme ini ditentang dengan sangat. Al-Qur'an mengatakan manusia dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa semata untuk saling mengenal, bukan untuk saling menonjolkan egoisme kesukuan dan kebangsaannya. Karena itu, agama memberikan suatu bagan berpikir semurni-murninya supaya dalam perkembanyannya, nalar benar-banar menjadi objektif. Dalam hal ini filsafat hadir untuk menjernihkan cara manusia berpikir supaya mereka tidak menemukan perselisihan antara budaya yang mereka hasilkan dengan agama yang dianut.

Satu hal lagi yang paling penting adalah, kedatangan agama (terakhir, Islam) untuk membimbing supaya akal berani mewujudkan kesadaran murninya bahwa Tuhan hanya satu dan tidak boleh memberikan perantara-perantara untuk berhubungan dengan Yang Satu itu. Tampaknya memang, memakai perantara-perantara untuk berhubungan dengan Yang Satu agak rasional. Maka agak sulit kiranya untuk menyadari bahwa perantara-perantara itu tidak boleh ada. Sepanjang sejarah, manusia mengakui bahwa Yang Satu itu rasional dan diterima setiap pikiran. Tetapi sejarah juga menunjukkan bahwa manusia sulit menerima bahwa Yang Satu harus dituju secara langsung. Bukankah sejarah juga menunjukkan bahwa rasul-rasul datang untuk membuang perantara-perantara itu dan menunjukkan bahwa berhubungan langsung dengan Yang Satu itu bisa dan harus.

Bila perdebatan antara jiwa dan raga, apakah dia satu, atau dua unsur berbeda, dan bagaimana hubungannya masih ada? Ini adalah perdebatan aneh. Badan, atau materi lainnya, dalam pemaknaan atas pandangan Ibn 'Arabi atau filsafat tertentu, cuma bentukan akal kita. Maka akal ini lepas maka tidaklah materi ini ada.

Dalam Pandangan tertentu, materi adalah abstraksi pikiran dari ketiadaan, demikian pula ruang. Waktu adalah abstraksi materi per materi. Semua itu adalah bentukan pikiran dari konsep bawaannya. Seperti dalam pandangan Suhrawardi, (2003: 5) kita baru mengenal sesuatu bila akal secara *a priori* memberikan semacam asumsi pada sesuatu sebelum dia diinderai lalu diketahui. Hal semacam asumsi inilah bawaan akal untuk membentuk persepsi sehingga memberi bentuk pada yang diinderai. Cara yang sama juga dilakukan akal dalam membentuk ruang dan waktu.

Mungkinnya kesadaran manusia membentuk materi karena kesadaran itu sendiri adalah akumulasi unik dari materi-materi di alam. Sebenarnya materi-materi ini tidak memiliki wujud yang pasti. Aksiden materi hanyalah bentukan pikiran. Kalau mata manusia punya program seperti mikroskop supercanggih, maka fenomena alam materi menjadi tidak terihat keculi hanya aktivitas energi.

Pengetahuan ini mengantar kita pada keyakinan bahwa yang mendasar itu adalah esensi atau pikiran kita sendiri. Tapi bila kita renungkan dengan jernih, maka pikiran, sama juga dengan energi. Setiap materi intinya adalah kesadaran. Kesadaran inilah yang membentuk efek-efek. Himpunan energi dengan cara tertentu memberi kesadaran tertentu untuk sesuatu. Pohon memiliki efek untuk batu tetapi batu tidak memiliki efek untuk pohon. Ini berarti, antara pohon dengan batu adalah satuan energi yang energi itu lebih dominan untuk pohon. Demikian pula hewan memiliki efek untuk pohon sekalipun ada pohon tertentu mendominasi hewan. Seekor kumbang dapat didominasi oleh bunga bangkai. Pohon-pohon purba tampaknya banyak mendominasi banyak hewan. Tapi secara general, hewan tetap dominan atas pohon atau tumbuhan. Dominasi ini ditentukan oleh konstelasi energi yang menciptakan kesadaran.

Kesadaran ini membentuk alam sedemikian kita mengamatinya. Kesadaran menyusun waktu untuk dirinya, merangkai sebab akibat dan kesadaran ini menyebabkan kita menguasainya. Melalui sebab akibat kita menyusun langkah kita, dalam waktu kita bereksistensi: kita hidup dalam diri kita sendiri, dalam ciptaan kita sendiri. Maka kesadaran ini tidak mungkin mengada dengan sendirinya. Energi itu adalah penentu segalanya. Kita sendiri bersadar dan berbentuk bukanlah atas mau kita melainkan Energi itulah yang menguasai mutlak. Kita di bawah limit kesadaran itu memang tampak memiliki kehendak bebas, tapi sejatinya kita hanya berkendak untuk dan tentang bawah diri kita sendiri, yang, sekali lagi, Energi itu juga yang menguasai kesadaran kita. Di sini kita menolak Philolaus (470-390 SM) yang mengatakan jiwa terpenjara dalam badan. Di sini kita malah ingin menegaskan bahwa badan adalah aktualisasi jiwa.

¤¤

DASAR-DASAR ILMU DAN FILSAFAT

Semua alira filsafat bertujuan mendapatkan pengetahuan yang benar. Namun setiap filosof tidak bisa sepakat karena mereka memiliki cara pandang yang berbeda. Untuk itu, perlu diketahui dasar-dasar pengetahuan dan dan dasar-dasar filsafat supaya memahami latar belakang yang persoalan yang diperdebatkan para filosof.

DASAR-DASAR PENGETAHUAN

Juhaya S. Praja (2004: 10), membuat tiga kriteria pengetahuan. Pertama adalah adanya suatu sistem gagasan di dalam pikiran. Kedua adalah persesuaian antara gagasan-gagasan itu dengan benda-benda sebenarnya. Dan ketiga adalah adanya keyakinan akan persesuaian itu.

Instrumen pengetahuan empirik adalah lima indera. Mata untuk melihat, hidung untuk mencium bau, telinga untuk medengar, lidah untuk mengecap dan kulit untuk merasa. Sarana empirik pengetahuan adalah segala fenomena realitas materi yang menjelma. Yakni segala hal yang dapat ditangkap oleh lima indera.

Term adalah konsep yang dibentuk pikiran berdasarkan hasil cerapan indera dari realitas materi yang diterima pikiran. Konsep ini haruslah diyakini sesuai dengan realitas di alam materi. Bila tidak, belumlah dapat disebut pengetahuan. Term merupakan bagian dari instrument pengetahuan empirik disamping imajinasi dan proposisi yang merupakan hasil kreativitas rasio.

Rasionalisme meyakini instrumen pengetahuan rasio lebih domonan daripada intrumen pengetahuan indrawi. Rasionalisme radikal adalah Idealisme. Sementara Empirisme meyakini instrumen pengetahuan indera lebih dominan daripada instrument pengetahuan rasio. Empirisme ekstrim adalah Materialisme.

Jujun S. Suriasumantri (1990: 104) mengatakan pengetahuan adalah khasanah kekayaan mental yang turut memperkaya kehidupan. Redaksi demikian mengesankan pengetahuan tidak terlalu penting bagi mental maupun kehidupan karena hanya sebatas pengayaan. Tetapi dia sendiri melanjutkan bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi tidak akan dapat diatasi tanpa pengetahuan.

Sebagian pengkaji persoalan pengetahuan dan ilmu tidak konsisten menggukan kata 'ilmu' dengan kata 'pengetahuan'. Mereka sering mencampuradukkan kata maupun maksud maknanya. Memang asal kata

'ilmu' yang dalam bahasa Inggrisnya '*science*' yang diambil dari kata Latin '*scientia*' dari kata kerja '*scire*' yang berarti mempelajari atau mengetahui sebagaiman dijelaskan Fuad Ihsan (2010: 108). Tetapi umumnya disepakati antara ilmu dengan pengetahuan adalah berbeda. Ilmu maknanya lebih kepada suatu hasil dari suatu proses yang disebut 'pengetahuan'. Namun dalam bahasa Indonesia, sesuatu sebagai proses itu terkadang dimaknai dengan suatu hasil. Pengetahuan dimaknai dengan suatu hasil dari proses mempelajari.

***

Kata 'pengetahuan' selayaknya disamakan dengan kata '*knowledge*' sementara kata 'ilmu' selayaknya disamakan dengan kata '*science*'. Kata '*knowledge*' maknanya adalah pengetahuan yang muncul dari konsepsi yang berasal dari informasi indera atau kita sebut dengan istilah 'pengetahuan mentah'. Sementara '*science*' adalah pengetahuan yang muncul dari hasil olahan. Pengolahan dilakukan dengan penalaran dan pengujian lapangan atau laboratorium.

Istilah '*science*', telah diasimilasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'sains'. Adapun sains terbagi dua yakni sains teoritis dan sains terapan. Klasifikasi ekstrim tidak dapat dibuat kepada kedua istilah ini. Sebab golongan sains teoritis seperti matematika akan menjadi sains praktis pada beberapa urusan dan sains praktis tentunya memiliki konsepsi. Karena itu, semua segmen sains memiliki ruang praktis dan ruang teoritis.

Jadi, pengetahuan dimaknai sebagai suatu informasi indera yang diterima pikiran, yang belum dimasukkan ke ranah analisa saintifik, baik itu sains praktis maupun teoritis. Ilmu dimaknai dengan sains, yakni pengetahuan yang merupakan hasil atau kesimpulan dari analisa saintifik, baik menggunakan alat maupun menggunakan penalaran rasio.

Batas-batas pengetahuan menurut Sidi Gazalba, ada tiga yakni pengetahuan indera, pengetahuan ilmu dan pengetahuan filsafat. *Pertama*, pengetahuan indera, yakni yang terbatas pada segala sesuatu yang dapat ditangkap kelima indera. *Kedua*, pengetahuan ilmu (sains), yakni segala objek yang dapat diteliti, baik dilakukan dengan eksperimen maupun riset. *Ketiga,* pengetahuan filsafat adalah segala sesuatu yang bersifat alam yang relatif atau nisbi, juga yang di luar alam, seperti Tuhan. (Gazalba, 1981: 25)

Jadi, pengetahuan inderawi hanya pengetahuan yang bersumber pada objek-objek yang dapat dijangkau panca indera. Pengetahuan ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh tidak hanya dari indera tetapi juga membenarkan dengan menggunakan alat bantu dan juga instrumen nalar. Sebelum Positivisme, ilmu mencakup wilayah yang metafisik selama mampu dibenarkan secara hukum logika. Sementara filsafat menjadikan objek kajiannya segala hal yang dapat disebut ada, tidak hanya dengan penginderaan tetapi juga ada dalam tingkatan konseptual (mental) dan metafisika. Bahkan sebelum millenium kedua, antara ilmu dengan filsafat tidak dibedakan. Ilmu-ilmu dahulunya disebut dengan filsafat. Di masa kini, ruang ilmu dan ruang filsafat menjadi dipisahkan. Filsafat menunjukkan arah,

ilmu-ilmu menjalani arah. Filsafat menentukan strategi, ilmu melaksanakan taktik.

Penentuan kebenaran memiliki banyak aliran seperti Idealisme, Rasionalisme, Empirisme dan lain sebagainya, Masing-masing aliran ini memiliki kriteria tersendiri dalam menentukan kebenaran. Fuad Ihsan (2010: 84) mengatakan, terdapat tiga teori untuk menentukan apakah pengetahuan itu benar atau salah, yakni korespondensi, koherensi dan pragmatisme. Korespondensi yakni kesesuaian antara realitas luar dengan konsep yang ada dalam pikiran. Sementara Koherensi yakni kesesuaian antara konsep baru yang masuk ke dalam pikiran dengan konsep-konsep sebelumnya yang telah ada di dalam pikiran. Sementara pragmatisme maksudnya sesuatu baru dapat disebut sebagai kebenaran bila sesuai dengan kebutuhan praktis manusia.

***

Tujuan ilmu dalam pandangan Basqil Djalil (20110: 1) adalah cara pembuktian sesuatu, sesuai antara konsep dengan realitas. Bila konsep sesuai dengan realitas, maka disebut ilmu yang benar. Dan bila tidak sesuai disebut ilmu yang sesat. Menurutnya, keduanya juga tetap disebut ilmu. Pengetahuan yang sesuai antara konsep dengan realitas, disebut ilmu yang benar. Sementara pengetahuan yang tidak sesuai antara konsep dengan realitas disebut ilmu yang tidak benar.

Mulyadhi Kartanegara (2007: 48) dengan menisbatkan pernyataannya pada Ibn Miskawayh, mengatakan tanpa pengetahuan, kebahagiaan tidak dapat diraih. Di samping itu, dengan menisbahkan kepada Nashruddin Thusi, dia juga mengatakan akal merupakan kesempurnaan manusia. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan adalah prasayarat mutlak untuk mendapakan kebahagiaan. Dan kebahagiaan itu adalah tujuan dari setiap manusia. Kesimpulannya, pengetahuan adalah bagian dari instrumen terpenting yang dibutuhkan manusia.

Naquib Al-Attas mengatakan pengetahuan adalah prasyarat bagi manusia untuk membentuk adab. Berbeda dari pandangan umum yang mengatakan pengetahuan adalah hal yang berbeda dengan adab. Al-Attas melihat pengetahuan adalah prasyarat terbentuknya adab. Jadi menurutnya adab adalah aktualisasi dari pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi adabnya. Tanpa pengetahuan, pastinya adab takkan ada. (Wan. Moh. Noor Wan Daud, 2003: 172-173)

Dalam pandangan Al-Attas, pengetahuan sifatnya esensial bagi jiwa. Tetapi bagi Jujun S. Pengetahuan sifatnya hanya sebuah pengayaan atau aksiden. Dalam pandangan Jujun S, ilmu, yang sering istilah itu dipersamakan dengan pengetahuan, hanyalah kebutuhan-kebutuhan aksidental untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Ilmu baginya hanya berfungsi sebagai sebuah skil (keahlian) untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu. Jadi, bila bagi Al-Attas pengetahuan itu adalah substansi, maka bagi Jujun S., hanya aksiden saja. Baginya pengetahuan dibutuhkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di dunia material. Sementara itu, bagi para pengukut ajaran Filsafat Hikmah, pengetahuan itu adalah bagian dari gerak jiwa dalam penyempurnaannya.

Ajaran ini tampak tidak bertentangan dengan pandangan Al-Attas, walaupun tidak sama tetapi benar-benar berbeda dengan Jujun S.

Perbedaan pandangan muncul karena latar belakang yang kompleks. Jujun S hanya memaknai pengetahuan dan ilmu pada ranah empirik dan logik. Sementara Al-Attas dan Hikmah Muta'alliyah memaknai ilmu dan pengetahuan hingga ranah metafisik. Dalam tradisi agama, pengetahuan dan ilmu mencakup intuisi, wahyu dan pesan Nabi.

DASAR-DASAR PENGETAHUAN DALAM ISLAM

Bila mengakui Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan solusi terhadap segala problematika kemanusiaan bahkan untuk kemaslahatan seluruh alam, maka tentunya Al-Qur'an tidak diperlakukan semacam buku panduan yang dipegang seorang turis untuk memambantunya berwisatan dan pulang kembali. Al-Qur'an datang dari akal luar biasa bernama Jibril dalam rangka menyelesaikan segala masalah yang dihadapi ummat manusia termasuk dalam persoalan saintifik (Kuntowijoyo, 1991: 327) yakin bahwa paradigma Al-Qur'an selain dapat memberikan paradigma aksiologis juga memberikan wawasan epistemologis dalam membangun epistemologi yang canggih. Supaya dapat menjadikan al-Qur'an sebagai basis paradigma epistemologi, harus dapat dilakukan transendensi Al-Qur'an. Maksudnya adalah tidak terikat dengan redaksi-redaksi Al-Qur'an yang biasanya hanya dilihat sebagai kitab spiritual, panduang menuju akhirat. Al-Qur'an juga harus dilihat sebagai kitab yang pasti mengandung semangat epistemologis. Redaksi-redaksi Al-Qur'an harus mampu disingkap maksud-maksud yang mengarah kepada semangat filosofis dan keilmuan. Sejarah menunjukkan pambacaan kaum Muslim terhadap al-Qur'an selalu berbedan dan memberi kontribusi yang sama sekali lain pada setiap tempat dan zaman. Pertama Al-Qur'an berada ditengah masyarakat Arab yang berkaraketer tegas. Maka dengan itu al-Qur'an menjadi buku undang-undang yang sakral. Selanjutnya Al-Qur'an hadir kehadapan masyarakat Persia yang karakternya gemar berfilsafat. Maka dengan semangat Al-Qur'an, mereka berhasil membangun suatu sistem filsafat yang amat canggih. Selanjutnya Al-Qur'an hadir ketengan masyarakat Turki yang ahli *siyasah*. Dengan semangat al-Qur'an, mereka berhasil menguasai perpolitikan hingga separuh dunia. Ketika Al-Qur'an hadir ke tengah masyarakat Nusantara yang berkarakter lembut, maka Al-Qur'an berhasil membentuk peradaban manusia yang penuh kasih sayang; bahkan hinga kini pluralitas masyarakat Nusantara nyaris tidak dapat disaingi bangsa manapun. Demikian Al-Qur'an merasuk dan membentuk paradigma manusia sesuai dengan cita rasa dan semangat masyarakat yang dihampiri. Karena itu, diperlukan persiapan pribadi-pribadi peka terhadap problematika dunia pada masanya sehingga Al-Qur'an dapat mewadahi dirinya. Ketika semangat pengembangan keilmuan Islam dimiliki pemuda Muslim, maka Al-Qu'an akan menghadirkan dirinya sebagai basis paradigma epistemologis yang dapat memberikan panduan ontologis dan aksiologis yang merupakan anggota tubuh dari suatu sistem epistemologi. Persyaratan lainnya adalah kaum Muslim tidak inklusif karena sikap ini dapat mencegah mereka dalam

menemukan sumber kerifan yang banyak di janjikan Allah di alam. Segala sumber kearifan tersebut perlu dikonversikan atau diintegrasikan (Kuntowijoyo, 1991: 334) dengan prinsip Tauhid yang diyakini sehingga dapatlah dihasilkan sebuah paradigma epistemologi yang utuh.

Di samping itu, Rasulullah Saw. adalah manusia yang paling mementingkan ilmu pengetahuan. Ribuan hadits ditulis mengenai pentingnya ilmu pengetahuan. Pentingnya sains dan teknologi digambarkan oleh Jalaluddin Rakhmat (1998: 134) melalui kisah isra' mi'raj Rasul dan hijrahnya. Ketika isra' dan mi'raj, walaupun hanya dalam semalam, tetapi mampu melalukan perjalanan hingga Yerussalem dan ke Langit. Tetapi hijrah yang hanya sampai Madinah saja, dilakukan dalam waktu yang lama, penuh rintangan, meguras energi dan pikiran serta di bawah tekanan. Kenapa tidak pakai burak saja lagi saat mi'raj? Karena isra' dan mi'raj hanya hanya berlaku untuk Rasulullah Saw. saja. Sementara hijrah patut diteladani seluruh kaum Muslim. Pengalaman hijrah Rasulullah Saw. tersebut mengandung pesan untuk menjunjung tinggi sains dan teknologi. Sebenarnya banyak lagi pengalaman-pengalaman Rasul (kalau tidak semua) adalah pesan tersirat kepada kaum Muslim untuk peka terhadap pengembangan sains dan teknologi, yang tentunya adalah berlandaskan Tauhid, sesuai dengan paradigma Al-Qur'an. Sains Islam adalah sains yang berlandaskan iman karena iman adalah landasan segala amal mukmin. (Muhammad Ali, 1993: 113) Karena itu, epistemology yang canggih dan kokoh menjadi perlu.

EPISTEMOLOGI DALAM PANDANGAN AL-ATTAS

Sistem epistemologi yang matang perlu dirumuskan dengan baik untuk melakukan sebuah revolusi saintifik. Sains Islam tidak hanya berlaku sebagai transformasi saitifik dari sains popular sekarang tetapi perlu resuah revolusi radikal karena sistem epistemologi Islam harus berlandaskan kepada hal yang metafisik yakni intuisi.

Sistem epistemologi yang ditawarkan Syed Muhammad Naquib Al-Attas perlu dikaji secara mendalam dan serius. Dia menjadikan intuisi sebagai akar epistemology. Walaupun demikian, ia melihat epistemology Islam juga harus mempertimbangkan perangkat lain seperti nalar dan indra, sebab tanpa kedua hal tersebut, maka tidak akan ada pembahasan apapun. Karena itu, yang penting adalah menentukan skala prioritas. Dalam hal ini tentunya intuisi metafisis harus dijadikan rujukan utama, selanjutna nalar dan terakhir adalah indra. Ketiga hal ini harus dipertimbangkan dari segi prioritasnya. Karena itulah Ibn Sina mengatakan pikiran adalah pembersih hati untuk menemukan intuisi. Bila pikiran tidak dikendalikan dengan baik, maka tidak akan bisa mendapatkan sumber utama epistemologi yang kokoh.

Al-Attas adalah pemikir yang memiliki keciantaan tinggi terhadap Ilmu. Dia adalah pemikir yang gemar mengkaji segala macam bidang ilmu. Lahir di Bogor, Indonesia dia memilih menjadi militer di Malaysia. Tetapi dia meninggalkan almamater militer dan memutuskan diri untuk melanjutkan pendidikan ke Eropa. Di Eropa Al-Attas menyelesaikan program Magister Linguistik di Kanada dan Filsafat di Inggris.

Dengan kemampuannya di bidang linguistik dan filsafat, Al-Attas selalu membantah suatu teori yang ia kira kurang tepat lalu mengemukakan teorinya sendiri berdasarkan pendekatan linguistik dan filsafat. Al-Attas membahas persoalan sejarah, kebudayaan, sains, filsafat dan lain sebagainya. Al-Attas memiliki banyak kontribusi dalam memperkenalkan kembali khazanah keilmuan di dunia Melayu yang pernah berkembang pada abad ke-15 hingga 17 Masehi.

Pemikir yang kini tinggal di Malaysia ini merespon banyak teori yang dilahirkan pemikir Barat. Fokus utama kritiknya terhadap filsafat Barat Modern adalah karena pandangan mereka yang positivistik. Menurut Al-Attas, fondasi ilmu pengetahuan tidak boleh hanya berlandaskan pada kacamata karena positivistic, karena manusia tidak hanya terdiri dari unsur jasmani tetapi juga rohani. Bagi Al-Attas, sumber ilmu ada empat yaitu: "... indera yang sehat, laporan yang benar yang disandarkan pada otoritas, akal yang sehat, dan intuisi." (Al-Attas, 1995: 34)

Indra yang sehat adalah lima indra yang berada dalam kondisi normal yaitu indra perasa, penciuman, pengecap, penglihatan dan pendengaran. Kelima indra ini adalah sarana untuk mempersepsi hal-hal partikular yang terdapat pada alam kosmos. Pemikir Barat modern menganggap alam semesta adalah satu-satunya objek yang dijadikan sumber untuk mendapatkan pengetahuan. Tetapi bagi pemikir Muslim, alam semesta hanyalah sebuah tanda untuk menemukan eksistensi objek-objek lain yang berada di luar fenomena fisik. (Kartanegara, 2007: 7-8) Landasan cara pandang Barat ini menurut Mulyadhi Kartanegara adalah filsafat rasionalisme rene Descartes dan fisika mekanistik Issac Newton.

Al-Attas juga menyatakan, secara batiniah pengetahuan yang dipersepsikan indra ini dicitrakan dan dimaknai, disatukan dan dipisahkan, dikonsepsi gagasan tentang yang dicerap,disimpan hasi pencerapan dan dilakukan intelesi terhadapnya. Al-Attas mengatakan kelima indra ini merupakan indra umum, representasi, estimasi, ingatan dan pengingatan kembali dan imajinasi. Representasi maksudnya adalah citra yang dibuat dari hasil pencerapan dari realitas partikular pada alam kosmos. Citra ini hanya merupakan representasi, bukan realitas itu sendiri. (Al-Attas, 1990: 15)

Dengan penjelasan di atas, maka Al-Attas ingin menegaskan bahwa partikular-partikular yang dipersepsikan indra bukanlah realitas itu sendiri. Partikularitas itu hanya merupakan hal yang menyerupai, hanya sebagai representasi yang dilakukan indra. Dengan ini jelaslah bahwa citra akal (*intelligible*) merupaka gambaran yang dibuat secara mandiri oleh pikiran berdasarkan citra yang ditangkap indra. Dalam hal ini pikiran telah melepaskan aksiden-aksiden yang melakat pada benda seperti kualitas, kuantitas, posisi, posesi, meruang, mewaktu. Al-Attas mengatakan bahwa sesuatu hal yang berhasil dibentuk pikiran memiliki rupa dan makna. Rupa yaitu sesuatu yang pertama kali dipersepsi oleh indra lahir lalu kenmdian indra batin. Sedangkan makna adalah apa yang dipersepsikan oleh indra batin dari objek yang sebelumnya tidak diperspsi oleh indra batin. (Al-Attas, 1995: 36)

Bila Sir Muhammad Iqbal melihat ilmu adalah sebagai sumber pengetahuan yang diterima dari hasil persepsi pikiran yang selanjutnya diabstraksikan menjadi sesuatu yang disebut pengetahuan, Al-Attas juga menerima prinsip tersebut tetapi dia mengatakan proses persepsi hanya bagian dari fungsi akal. Al-Attas mengatakan bahwa akal juga adalah suatu substansi ruhaniah yang melekat dalam organ ruhaniyah yang disebut hati. Inilah intuisi yang dimaksud Al-Attas, tetapi Iqbal memberi kategori terpisah antara akal dengan intuisi. Kerena akal yang dimaksudkan Iqbal adalah pikiran atau *reason* yang kerjanya adalah membuat kategori sehingga membentuk suatu gambar tentang fenomena. Sementara akal yang dimaksud Al-Attas adalah intelek yang kerjanya tidak hanya untuk mencerap fenomena tetapi juga realitas yang tidak dapat dipersepsi indra atau *noumena*. (Enver, 2004: 18)

Al-Attas memiliki pandangan bahwa akal, hati, jiwa dan ruh sebenarnya hanyalah satu entitas yang nama-namanya menjadi berbeda hanya karena perbedaan fungsi. Dalam usahanya menyusun gambar-gambar realitas kosmos lalu dibentuk sesuatu yang disebut pengetahuan akan fenomena disebut akal. Sementara itu ketika perenungan dan pemaknaan atas nilai dari persepsi disebut intuisi yang biasanya diakui diperoleh melalui hati. Intusi adalah melihat Realitas sebagaimana adanya tanpa kategori. Untuk mengalami intuisi, seseorang harus mengerahkkan segala kemampuan fisik dan pengetahuannya untuk melakukan berbagai metode latihan. Dalam pengalaman ini, subjektivitas diri benar benar lenyap, yang dialami adalah Eksistensi. Menurut Al-Attas, ketika seseorang telah kembali dari pengalaman ini, ia kehilangan apa yang telah ditemukan itu tetapi ilmu tentang pengalaman itu tetap ada bersamanya. Pengalaman ini adalah diri yang hilang dalam Tuhan dengan menemukan Diri. (Al-Attas, 1995: 38)

Karena selain daripada itu, sesuatu yang disebut sebagai diri hanyalah kumpulan memori-memori yang statusnya adalah repesentasi dari alam. Representasi ini tentunya bukanlah kondisi alam yang sesungguhnya. Dengan demikian, maka memori-memori ini hanya gambar-gambar imajinatif. Maka diri selain disebutkan di atas hanya gudang imajinasi. Dengan memahami persoalan diri, maka harapanyya adalah kesadaran bahwa diri sebenarnya adalah ketiadaan. Sesuatu yang nyata hanyalah Diri.

Menurut Al-Attas, makna tertinggi dari fenomena hanya mampu dipahami hanyalah melalui intuisi. Karena melalui pemikiran, pengetahuan-pengetahuan akan fenomena hanya dapat dipahami secara-sepenggal-sepenggal, maka tentunya pemahaman akannya akan mustahil. Lagi pula pengetahuan yang sepenggal-sepenggal akan materi itupun bukanlah akan realitas yang sebenarnya tetapi hanya gambarannya saja.

Sumber lain untuk mendapatkan kebenaran menurut Al-Attas adalah otortitas. Hal ini terbagi dua, *pertama* adalah laporan yang benar, yaitu suatu laporan yang disampaikan secara berangkai oleh orang-orang yang semuanya itu dianggap dapat dipercaya seperti para wali Allah. Menurut Al-Attas laporan ini perlu dibuktikan melalui penalaran dan pengalaman. Laporan *kedua* adalah pesan yang dibawa Rasulullah Muhammad Saw. yakni Hadits

Shahih. Pada laporan pertama, Al-Attas memang mengakui sumber ilmu semacam itu perlu pembuktian empiris. Laporan-laporan mereka nyaris sama sekalipun mereka tidak pernah berkomunikasi. Para penyampai laporan ini tidak berbohong secara berjamaah. Ini merupakan bagian dari bukti akurasi laporan-laporan mereka.

Mengenai berita lainnya yaitu pesan Rasulullah, juga perlu pembuktian. Pembuktian ini lebih perlu diutamakan kepada verifikasi akurasi informasi turun-temurun yang telah berlangsung puluhan dari generasi ke generasi. Al-Qur'an maupun Hadits atau petuah orang-orang yang diagungkan tetap saja perlu diperiksa kembali validitasnya. Bahkan intuisi mistis pribadi juga demikian. Dan Karl Popper telah menawarkan solusi untuk memeriksa validitas pengetahuan dari alam metafisik ini melalui falsifikasi. Di samping itu, banyak juga metode lain yang mungkin dapat diterapkan dalam rangka pengupayaan memperoleh pengetahuan yang benar.

Mengenai proses epistemologis manusia, sehingga dapat mencapai makna dari partikularitas tertentu yang diterima, Al-Attas mengatakan manusia memiliki potensi untuk mampu memahami makna hal-hal universal dan merumuskan makna. Al-Attas menguraikan proses ini dengan "... melibatkan penilaian, pemilah-milahan, dan penjelasan, yang membentuk rasionalitas manusia." (Al-Attas, 1995: 42) Dengan potensi inilah manusia disebut '*nathiq*'. Dengan *nathiq,* atau sering diistilahkan dengan 'bernalar atau berpikir, manusia dapat memproses informasi partikular indrawi menjadi suatu makna yang bernilai dari realitas yanga batin yang oleh Al-Attas disebut '*aql*'.

Ketika memahami bahwa realitas indrawi adalah proyeksi mental atau pikiran, maka tentulah proyeksi ini berasal dari dalam diri. Dengan demikian alam materi adalah represntasi dari kehadiran fakultas-fakultas manusia yakni akal (*aql*), haji (*qalb*), diri (*nafs*) dan ruh (*al-ruh*). Beragam nama ini menurut Al-Attas mengacu pada keberagaman tingkat eksistensi. Dengan keberagaman ini manusia dapat mengenal antara kebenaran dan kepalsuan. Inilah realitas esensi manusia. Inilah rujukan ketika seseorang mengatakan "aku". (Al-Attas, 1995: 41)

Dengan demikian, manusia disebut hewan rasional karena dapat menemukan makna ontologis dari realitas fisik. Ketika dinyatakan alam materi adalah representasi mental, maka ternyata alam materi adalah cermin akal itu sendiri. Prosesnya adalah citra yang dibentuk berasal dari representasi partikularitas pada fenomena menjadi sesuatu yang dipahami di dalam metal yang dibedakan dengan citra lain (*mahiyah*). Dengan adanya *mahiyah*, maka sesuatu dapat diteliti melalui substansi dan aksidennya. Dengan adanya kedua hal ini, maka aksiden dapat menerangkan perbedaan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga sesuatu itu dapat dikenal dengan baik. Dengan *mahiyah* juga substansinya dapat dikenali yang dengan ini satu substansi dengan substansi yang lain dapat direlasikan. Dengan inilah makna dan nilai sesuatu dapat muncul.

Menurut Al-Attas, dapat dibedakannya sesuatu dengan sesuatu yang lainlah yang membuat penilaian, pemilahan, pembedaan, dan penjelasan dapat terlaksana. Dengan ini, menurutnya, muncullah ilmu, yang dalam hal ini dia defenisikan sebagai satuan makna yang saling terkait dan koheren dengan satuan makna yang lain yang dengan ini terbentuklah gagasan, konsep, dan penilaian. Dalam pandangan Al-Attas, proses penemuan nilai ini berlangsung melalui dua jalan yang bersamaan yaitu logika secara tartil dan dan intuisi metafisik. (Al-Attas, 1995: 42-43) Berikut ini tingkatan eksistensi manusia yang dengan ini tingkatan-tingkatan pengetahuan berproses sebagaimana dibuat Al- Attas:

1. Eksistensi yang ril: eksistensi pada tingkatan kenyataan pada alam dunia lahiriyah.
2. Eksistensi yang dapat diindra: adalah yang terbatas pada fakultas-fakultas indra dan pengalaman indrawi termasuk mimpi, penglihatan batin dan ilusi.
3. Eksistensi khayali. Yaitu eksistensi objek-objek indrawi yang gambarnya melekat pada pikiran sekalipun objeknya sudah tidak diindra lagi.
4. Eksistensi intelektual, yang merupakan eksistensi abstrak dalam pikiran.
5. Eksistensi analog, eksistensi yang dibentuk di luar daripada eksistensi-eksistensi yang telah disebutkan di atas. (Al-Attas, 1995: 44)

Eksistensi terakhir di atas ini analog dengan eksistensi-eksistensi yang telah disebutkan pada poin-poin sebelumnya. Tingkatan ini disebukan Al-Attas juga sebagai jangkauan operasi fakultas kognitif atau diskursif.

Di atas semua tingkatan itu ada realitas eksistensi yang melampaui dan melingkup segalanya. Dia adalah eksistensi tunggal. Eksistensi ini mencakup eksistensi metafisik, fisik dan psikologik. Eksistensinya nyata dan benar. Dia adalah *Haqq* yaitu Eksistensi yang dapat dijangkau eksistensi-eksistensi lain (seperti insan) melalui nilai (*hukm*) melalui proses sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

DASAR-DASAR FILSAFAT

Plato mengatakan filsafat adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada. Mengingat dulu seorang filosof harus menguasai semua bagian ilmu karena bidang-bidang ilmu tidak sebanyak sekarang sehingga untuk masa sekarang, seorang diakui sebagai filosof cukup mendalami satu bidang saja dengan mengetahui tidak perlu mendalam bidang-bidang lain. Aristoteles mengatakan filsafat adalah menyelidiki sebab musabab segala benda. Sebab awal masuk keranah filsafat. Sementara sebab kejadian pada masa sekarang masuk ke ranah ilmu. Bagi Epikurus, filsafat adalah jalan mencari kepuasan dan kesenangan hidup. Karena filsafat mampu mengatasi pertanyaan dan persoalan besar dalam hidup yang biasanya menjadi beban hidup. Bagi Kant, filsafat adalah pokok dan pangkal segala pengetahuan dan pekerjaan. Leibniz mengumpamakan filsafat dengan akar dan ilmu-ilmu dengan dahan-dahan.

Tanpa diberi makan oleh akar, dahan-dahan akan mati. Sebab setiap bidang ilmu menjadi kering karena mereka mengabaikkan filsafat.

Ketika ilmu-ilmu sudah membahas istilah-istilah dan pengertian-pengertian yang muncul di dalam ranah masing-masing, sebenarnya mereka telah masuk ke dalam ranah filsafat. Tugas ini termasuk tanggungjawab filosof.

Al-Kindi membagi filsafat kepada tiga, yakni fisika, yang merupakan ilmu terendah, matematika yang merupakan ilmu pertengahan dan metafisika, yang merupakan ilmu tertinggi. Sementara Al-Kindi membagi filsafat kepada filsafat teoritis seperti matematika dan filsafat praktis seperti etika dan politik. Fisika yang berada pada rahan inderawi mengkaji kosmos atau alam. Matematika dan logika yang berada pada ranah mental atau konseptual membentuk hokum dari realitas fisika dan metafisika. Dan metafisika berada pada ranah yang tidak terjangkau indera tetapi hukum-hukum tentangnya mampu dirumuskan oleh rasio.

Ketika Plato ditanyai orang apakah dia seorang yang bijaksana (*sophia*). Ia menjawab dengan mengutip pernyataan Pythagoras dengan mengatakan bahwa dirinya adalah pecinta atau orang yang berhasrat atau ingin (*philo*) menjadi bijaksana. Jadi, makna filsafat adalah hasrat untuk menjadi bijaksana (*Philosophia*). Dalam dunia Islam, filsafat sering disebut dengan *al-hikmah.*

Filosof mencari kebenaran tidak lain kecuali untuk filsafat itu sendiri. Mereka tidak menerima apapun yang dianggap mapan. Mereka terus memikirkan perkara-perkara apapun. Hewan berpikir adalah manusia. Manusia berpikir adalah filosof. Tetapi tidak semua tindakan berpikir disebut berfilsafat. Asal mula muncul penalaran adalah karena realitas eksternal berdasarkan pengamatan indera itu pasif. Sementara setelah masuk ke dalam pikiran, maka pikiran tidak membiarkannya berdiri sendiri sebagai sesuatu yang pasif sehingga pikiran membentuk predikasi terhadap suatu konsep. Batu sebagai batu di luar adalah utuh tetapi batu ketika menjadi konsep menjadi berpredikat seperti 'batu ada', 'batu cantik' dan sebagainya. Alam sebagai alam di luar adalah utuh sebagai alam, tetapi ketika menjadi konsep di dalam pikiran, maka pikiran menuntut 'dari mana asalnya alam?, 'Siapa yang menciptakannya?', 'Apa tujuan penciptaannya?' dan sebagainya. Semua pertanyaan pikiran itu sebenarnya adalah untuk menemukan predikat yang tepat terhadap suatu konsep. Upaya meluruskan predikasi supaya tidak keliru atau upaya menjawab pertanyaan dari pikiran, supaya baik, harus melalui sistem filsafat. Berfikir secara filsafat adalah berpikir yang radikal, sistematis dan menyeluruh. Ketiga hal ini merupakan syarat suatu kegiatan berpikir disebut filsafat.

Selain dengan keraguan dan keheranan, berfilsafat juga dimulai dengan ketakjuban. Semangat filosof sama seperti anak-anak dalam hasrat mendapatkan sebuah jawaban. Sebab itulah mereka selalu bertanya. Bedanya, anak-anak dapat bertanya pada orangtuanya. Sementara filosof tidak dapat bertanya kepada siapapun kecuali pada dirinya sendiri sebab orang-orang umum, jangankan untuk mampu menjawab, memahami pertanyaan mereka saja tidak.

Filsafat dapat disebut sebagai bagian dari kebudayaan karena para filosofnya adalah manusia yang mustahil lepas secara mutlak dengan lingkungannya. Namun kebudayaan tidak dapat dikatakan sama dengan filsafat karena sekalipun selain aktualisasi rasa dan karsa, kebudayaan juga aktualisasi pikiran Tetapi aktualisasi pikiran filsafat memiliki sistem sendiri yang berbeda dengan aktualisasi pikiran biasa. Kalau asumsinya bahwa semua jenis pikiran, termasuk pikiran filsafat, dapat menjadi bagian dari kebudayaan, maka pikiran filsafat dapat dianggap memiliki kontribusi atau menjadi bagian dari kebudayaan.

Sementara agama adalah suatu ajaran yang berorientasi keyakinan dan praktik. Agama memiliki doktrin yang tidak boleh dilanggar, seperti wahyu, hadits dan kesepakatan agamawan. Ada sebagian ahli agama yang berusaha mengukuhkan doktrin-dokterin agama dengan menggunakan instrumen utama filsafat yakni logika. Mereka disebut sebagai teolog atau mutakallimin. Sebenarnya filsafat sangat berbeda dengan agama. Filsafat tidak memiliki doktrin primordial kecuali sistem berfikir yang mampu dibuktikan secara logis, sistematis dan terbuka. Sementara agama, sekalipun terkadang menggunakan sistem filsafat, tetap tidak akan menggugat doktrin-doktrin primordialnya.

Para peneliti filsafat umumnya membagi objek filsafat berupa 'ada' kepada tiga bagian yakni alam kosmos, manusia dan Tuhan. Sementara itu sistem filsafat dibagi tiga yakni ontologi, epistemologi dan eksiologi. Ontologi adalah objek kajiannya, yakni segala hal yang ada. Epistemologi adalah sistem kajiannya dan aksiologi adalah orientasi dan nilai pengkajian. Epistemologi filsafat harus terbuka sehingga bebar untuk dikaji oleh filosof lain.

Melalui sistem epistemologi, perbedaan signifikan antar filsafat dengan teologi akan terlihat. Sekalipun filsafat dan teologi merujuk kepada objek yang sama, tetapi sistem epistemologinya sangat berbeda. Sekalipun terdapat beberapa alat analisa yang sama, tetapi cara pakai dan cara pandang alat analisanya sangat berbeda. Adapun perbedaan lain yang sangat ekstrim yakni, filsafat tidak memiliki fondasi primordial dalam kajiannya sehingga menjadikan objek kajiannya menjadi sangat objektif dan terbuka. Sementara teologi menjadikan objek kajiannya sebagai sesuatu yang absolud dan inklusif sehingga malah objek kajiannya menjadi terpeleset menjadi epistemologi itu sendiri, bukan ontologi-metafisik lagi. Umumnya aktivitas teolog justru untuk meneguhkan doktrin sekalipun melalui pendekatan rasional.

Filsafat dapat digunakan untuk mengkaji sains, budaya, agama atau apapun selama objek kajiannya dapat dianggap ada. Belakangan semakin banyak segmen sains yang berkembang. Setiap segmen itu dapat dijadikan objek filsafat seperti filsafat administrasi, filsafat komunikasi, filsafat antropologi dan lainnya.

¤¤

FILSAFAT TIMUR

Timur dan Barat memiliki warisan filosofis yang bercorak sastrawi. Isi ajarannya adalah mitologi. Sejauh yang dapat disampaikan, maka filsafat Barat dimulai dari Thales, sementara filsafat Timur dimulai dari Zoroaster. Mengingat Zoroaster memiliki kemungkinan lahir lebih dahulu daripada Thales, maka kajian dimulai dari filsafat Timur. Kajian fisafat Timur dimulai dari Persia, lalu India, kemudian Cina dan Jepang. Ajaran Filsafat Timur , sekalipun merupakan reaksi terhadap mitologi, namun pendekatan epistemologisnya masih lebih kental dengan mitologi dibandingkan ajaran filsafat Barat yang dimulai oleh Thales yang tidak hanya perlawanan atas mitologi tetapi juga pendekatannya lebih rasional dan sistematis, menjadi alasan lain filsafat Timur dibahas terlebih dahulu.

FILSAFAT PERSIA

Nabi Persia, Zarathustra, diperkirakan lahir paling lambat abad keenam sebelum Masehi. Pria dari keturunan suku Media ini merasa tidak puas dengan ajaran-ajaran yang berkembang di negerinya seperti paganisme, animisme dan politeisme. Filosof Persia ini memiliki kelebihan dapat membantu menyembuhkan berbagai penyakit. Pada usia tiga puluh dia mengaku memperoleh penyingkapan spiritual dan melihat cahaya Ahura Mazda. Sejak itu dia mendakwahkan bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya. Dalam dakwahnya ia ditentang banyak orang. Selanjutnya dia pindah ke Chorasma dan mendapat dikungan di sana sehingga ajarannya dapat berkembang. Ketika Islam datang, ajaran Zoroaster mengalami kemunduran dan para pengukutnya pindah ke India, tempat yang memang bangsa Persia suka berpindah sejak jauh sebelum Masehi.

Ahura Mazda adalah Tuhan yang Satu yang harus disembah yang dari-Nya segala sesuatu berasal. Dalam kehidupan terdapat dua kekuatan yakni Ahriman atau Angra Mainyu sebagai kejahatan dan Spenta Mainyu sebagai kebaikan. Manusia harus cenderung kepada kebaikan sebab Ahura Mazda akan membantunya dan melenyapkan kejahatan. Karena itu, Ahriman tidak data disebut setara dengan Ahura Mazda sehingga tudingan Zoroaster mempercayai dua tuhan sebagaimana dikatakan oleh Agus Hakim (Tt: 21) adalah tidak benar, sebab Ahriman itu sebandingnya dengan Seta Mainyu, sementara Tuhan yang Satu hanyalah Ahura Mazda.

Meski hanya mengakui satu Dewa yakni Ahura Mazda sebagai Dewa Tertinggi, ajaran Zoroaster juga mengakui beberapa dewa lainnya yang memiliki kekuasaan tertentu yang berbatas, seperti Asha Vahista, penguasa api yang mengatur ketertiban; Voha Manah, dewa sapi sebagai nurani yang baik; Keshatra Vairya adalah penguasa segala logam; Spenta Armaity sebagai penguasa bumi dan tanah; Haurvatat dan Amertat yakni penguasa air dan tumbuhan.

Dalam ajaran Zoroaster, bumi diakui berusia dua belas ribu tahun, dibagi empat periode masing-masing tiga ribu tahun. Periode *pertama* penciptaan alam oleh Ahura Mazda dan Ahriman berusaha menghancurkannya. Periode *kedua* pertarungan Angra Mainyu dengan Ahura Mazda sehingga terjadilah gelap dan teran dan siang dan malam. Periode *ketiga* kelahiran Zarathustra dan pengajaran Ahura Mazda kepada manusia. Periode *keempat* munculnya tiga keturunan Zarathustra setiap seribu tahun, disebut Saoshayant yang melawan Ahriman sehingga terwujudnya kedamaian.

Dalam ajaran ini, tiga hari setelah kematian, jiwa manusia masih bersama badan dan baru hari keempat dia mengalami perhitungan atas perbuatannya selama di dunia. Jiwa harus melewati jembatan Cinyat untuk sampai ke surga. Bila amalnya baik, maka lebarlah jembatan itu, sebaliknya bila amalnya buruk maka sempitlah jembatannya. Bila terjatuh dari jembatan, masuklah dia ke neraka. Bila berhasil melewati, maka dia memperoleh kedamaian surga selama-lamanya.

Jenazah dalam ajaran Zoroastrer dilarang untuk dibakar maupun dikuburkan karena dianggap dapat menodai udara, tanah ataupun air. Prosesi jenazah dilakukan dengan membiarkan jenazah tiga hari di rumah. Lalu hari keempat dibawa ke dakhma atau menara ketenangan untuk diletakkan di atasnya dan dibiarkan dimakan burung. Kemudian tulang benulang dimasukkan ke dalam sumur. Di dakhma terdapat tempat terpisah antara jenazah laki-laki, perempuan dan anak-anak.

Anak berusia tujuh tahun diwajibkan melaksanakan naojote, yakni *nao* yang berarti baru dan *jote* berarti persembahan doa. Dalam ritual ini dia diberikan kusti, yakni pakaian suci untuk dikenakan seumur hidupnya. Naojote adalah tanda bahwa seseorang telah wajib melaksanakan ajaran Zoroaster.

Penganut ajaran ini beribadah di dalam kuil yang terus-menerus dinyalakan api. Adapun api adalah lambang kesucian dan kehadiran Tuhan. Tetapi upacara keagamaan dapat dilakukan dimanapun. Biasanya dilakukan pada hari-hari besar seperti pengenangan atas orang-orang yang telah meninggal maupun perayaan ulang tahun Zarathustra.

Kitab Suci Zoroaster adalah Avesta. Kitab ini dibagi empat, yakni: Yasna, yang merupakan kumpulan doa yang meliputi Ghata yakni pujian Zarathustra saat berjumpa Tuhan; Viaparat yakni pujian penuh hormat kepada Tuhan; Videvdat atau Vendidad, yakni kumpulan tulisan tentang pemurnian, dan; Khode Avesta yakni kumpulan doa sehari-hari yang meliputi Yashts yang merupakan puji-pujian kepahlawanan.

Terdapat tiga mazhab dalam Zoroaster, yang berbeda perayaan tahun baru: Shenshahi, pada musim gugur antara Agustus-September; Qadimi pada musim panas antara Juli-Agustus, dan Fasli pada musim semi, setiap 21 Maret.

Zoroaster bukanlah ajaran yang memiliki misi dakwah ekstrim. Tetapi mereka membuka peluang bagi siapa saja yang ingin mempelajari atau menganut ajaran ini. Belakangan penganut Zoroaster bermigrasi ke negeri-negeri yang jauh hingga kota-kota besar di Amerika Serikat dan India. Abu

Ahmadi (1991: 57) memperkirakan kini jumlah pengukut ajaran Zoroaster yang setia sekitar seratus ribu orang.

FILSAFAT INDIA

Filsafat Persia yang diajarkan ke India telah banyak mewarnai gagasan-gagasan filsafat di India. Negeri itu yang memang telah memiliki ajaran filosofis menjadi semakin progresif dan sistematis akibat pengaruh Persia.

Ciri filsafat India bercorak introspektif, yakni perenungan akan diri. Tetapi tidak dapat disebut sebagai individualisme karena individualisme itu artinya orientasi untuk ego diri. Sementara ajaran filsafat India justru penghilangan ego. Ciri lainnya yakni orientasi spiritualnya. Ajaran ini mengakui keterbatasan intuisi dan meyakini keunggulan intuisi. Filsafat India mengakui otoritas orang suci yang berpengetahuan terutama ajaran Upanishad.

Metode filsafat India adalah dengan mendengan penguraian pemangku otoritas, merenungkannya, mendiskusikan dan meditasi. Studi tentang filsafat India memiliki beberapa cara. Salah satunya, yang merupakan cara paling mudah dan paling digandrungi adalah studi kronilogis. Filsafat India dibagi menjadi beberapa zaman.

Zaman Veda yang mencakup seribu lima ratus hingga enam ratus sebelum masehi. Masa ini adalah masa penyebaran bangsa Arya yang umumnya berasal dari Persia. Masyarakatnya menyembah Dewa, yang berasal dari kata *div* yakni sinar. Veda diyakini sebagai ajaran turun-temurun berasal dari tradisi lisan yang kemudian dikumpulkan dan dikodifikasi.

Zaman Brahmana adalah zaman terdapatnya pembagian empat kasta yakni: Brahmana yaitu mereka yang menguasai pengetahuan agama mendalam; Ksatria yakni para pegawai pemerintah; Waisya adalah para petani dan pedagang, dan; Sudra yaitu para pekerja kasar yang membantu ketiga urusan di atas. Pada zaman ini mulai diperkenalkan Tuhan yang Satu yakni Brahman dan pusat kehidupan manusia adalah atman.

Zaman Upanishad adalah zaman di mana ajarannya adalah ajaran menyembah Tuhan yang Satu yakni Brahman. Dia bersifat transenden sekaligus immanen. Upanishad berasal dari tiga kata yakni *upa* berarti 'dekat', *ni* berarti 'di bawah' dan *sad* berarti 'duduk'. Maksudnya adalah murid duduk di bawah guru untuk menerima pelajaran rahasia.

Hakikat diri manusia adalah atman yang tidak boleh dikatakan berbeda dengan Brahman. Atman membawahi Buddhi yang membawahi Manas yang bertugas mengendalikan indera-indera. Selain dari atman segakanya adalah Maya.

Manusia menerima *phala* yang berarti imbas atas kebaikannya. *Karma* adalah konsekuensi perbuatan manusia atas dirinya. Manusia dilahirkan, dimatikan dan dilahirkan lagi adalah karena dibenankan Samsara yang merupakan Purnabawa atau Reinkarnasi.

Manusia harus melakukan Bhiksuka yakni upaya mengenal diri sejatu yakni Atman yang tidak lain adalah Brahman. Bila telah mampu mencapai upaya ini, maka dia menjadi bebas sesungguhnya yakni Moksha.

Setelah zaman Upanisad terbitlah zaman epos yang berada dalam kurun ini bermunculan epik-epik seperti Mahabaratha dan Ramayana. Setelah itu bermunculan bermacam aliran dalam filsafat India. Carvaka adalah aliran materialis yang menolak kehidupan setelah kematian. Prinsip etikanya hedonis. Mereka monolak intuisi dalam epistemologinya dan menyatakan alam dibangun dengan unsur air, api, tanah dan udara.

Sementara Jainisme menolak absoluditas Veda. Mereka memiliki tujuh cara pandang: Ada, tiada, tak dapat dilukiskan, Ada dan tak dapat dilukiskan, tiada dan tidak dapat dilukiskan, ada dan tiada dan ada-tiada-dan tak dapat dilukiskan. Ajaran ini membagi lima jenis pengetahuan: Mati, yakni pengetahuan sehari-hari yang meliputi ingatan, pemahaman dan induksi; Sruti, yakni pengetahuan yang diturunkan dari simbol dan kata-kata; Avidhi, yakni pengetahuan langsung atas benda-benda; Manahparyaya, yakni pengetahuan langsung atas apa yang dipikirkan orang, dan; Kevala, yakni pengetahuan sempurna. Prinsip ajaran ini adalah pembebasan jiwa untuk menuju kesempurnaan.

Budhisme adalah ajaran Sidharta Gautama yang lahir 558 dan meninggal 474 sebelum Masehi. Kitab Sucinya adalah Tripitaka yang meliputi Sutra, Vinaya dan Abhidharma. Dhukaadalah hidup dan samudaya timbul dari keinginan yang mengebabkan penderitaan. Penderitaan musnah bila nirvana yakni membunuh keinginan. Caranya adalah dengan meditasi. Puncak kejayaan ajaran ini pada pemerintahan Asoka. Kemudian aliran ini pecah menjadi aliran Mahayana dan Hinayana. Mahayana berarti kendaraan besar. Maksudnya seorang Boddhisattva menyelamatkan orang lain. Sementara Hinayana berarti kendaraan kecil yang tujuannya menyelamatkan diri sendiri. Ajaran Budha selanjutnya berkembang ke berbagai kawasan , misalnya ke Mongolia, Cina dan bahkan Nusantara.

Ajaran Nyaya dan Vaisesika sangat mirip. Ajaran ini mengajarkan tujuh kategori yakni substansi yang meliputi tanah, air, api, udara, eter, waktu, ruang, jiwa dan kesadaran. Lalu kualitas, aktualitas, universal, partikular, inheren dan negasi. Ajaran ini melihat realitas sebagai ekspresi Tuhan. Manusia tujuannya adalah melepaskan diri dari keberagaman dan menuju Kekosongan.

Sankya dan Yoga memiliki kemiripan kecuali Sankya menolak konsep ketuhanan dan yoga menerimanya. Ajaran ini merumuskan kategori fundamental yakni jiwa dan materi. Kategori materi ada tiga yakni sattvas yaitu kebaikan dan pikiran, halus, ringan dan cemerlang. Rajas yakni aktivitas atau agresivitas. Dan Tamas yakni prinsip diam, pasif, yang menjadi bahan utama materi. Menjelmanya ciptaan saat jiwa atau purusa berhubungan dengan materi atau prakrti. Terjadinya penciptaan adalah aktualisasi potensi. Dan keterpisahan setelah penyatuan menjadikan jiwa memperoleh kesemimbangan dan kebebasan.

Pursa Mimamsa berawal dari hasrat penegakan Veda. Namun karena menghadapi pertanyaan-pertanyaan rasional. Aliran ini merumuskan sistem filsafatnya. Depan kategori ajaran ini adalah: Substansi, kualitas, aksi, universal, inheren, energi, persamaan dan jumlah. Aliran ini menyatakan

tujuan manusia adalah kesadaran. Bukan kebahagiaan. Sebab kebahagiaan itu masih menyandang keterbatasan dan oposisi bersamanya.

Vedanta memiliki banyak aliran. Tiga di antaranya adalah Sankara, Ramanuja dan Madhva. Brahman adalah realitas tertinggi. Brahman adalah Atman. Moksha dicapai dengan aktivitas di dunia. Brahman digambarkan sebagai Visnu.

Bila filsafat India adalah menerangkan tentang hakikat akhir, maka Hinduisme menerangkan tentang cara-cara pencapaiannya. Terdapat tiga cara utama yakni karma-marga yakni ritual pengorbanan, semedi, berpantang. Tujuannya menyatu dengan Dewa. Jnana adalah disiplin badaniah dan doa-doa. Tujuannya adalah memperoleh pengetahuan batin. Bhakti adalah penyerahan diri total dalam kebaktian kepada guru sebagai aktualisasi bakti pada Tuhan.

Hinduisme lebih cenderung kepada praktik. Namun dalam kontemplasinya sering melahirkan gagasan-gagasan cemerlang yang amat berkualitas. Ajaran filsafat India yang telah banyak menerima pengaruh Persia itu, sebagaimana dinyatakan sebelumnya, diajarkan ke luar India, utamanya Cina. Sehingga filsafat India mewarnai banyak gagasan-gagasan filsafat di Cina.

Di belahan Barat, filsafat India juga turut mempengaruhi Filsafat Yunani, seperti ajaran Plotinus. Sementara untuk filsafat Barat Modern, pemikiran Spinoza, Panteisme dan Jeremy Bentham memiliki beberapa kemiripan yang tampaknya mengambil inspirasi dari filsafat India.

Sementara itu, dari sisi kepedulian atas pentingnya kategori seperti ajaran Nyaya dan Vaisesika dengan rumusan Aristoteles memiliki kesamaan. Tetapi kategori dua ajaran itu lebih kepada pendekatan realitas eksternal, sementara rumusan Aristoteles lebih kepada pendekatan realitas konseptual. Periode keduanya sangat dekat, tetapi tidak dapat dibuktikan antara dua ajaran itu dengan ajaran Aristoteles memiliki persentuhan.

FILSAFAT CINA

Kemajuan filsafat Cina terjadi dari abad keenam hingga tiga sebelum masehi. Filsafat muncul dari daya kritis masyarakat dalam mengatasi persoalan-persoalan sosial dan politik. Ciri filsafat Cina lebih bergaya sastra, lebih antropomorsentris dan lebih pragmatis. Yaitu menawarkan solusi atas masalah-masalah temporar yang dihadapi. Secara kronologis, filsafat Cina dibagi menjadi empat periode yakni zaman Klasik, Neo-Taoisme-Budhisme, zaman Neo-Konfusianisme dan zaman Modern.

Aliran Konfusianisme adalah ajaran Konfusius yang selanjutnya dikembangkan oleh Mensius yang cenderung idealis dan Meng Zi yang lebih realis. Prinsip ajaran ini adalah kesadaran akan posisi diri sehingga dapat mengenal tugas dan tanggungjawab agar terciptanya kesembangan dan keselarasan.

Taoisme adalah ajaran Lao Tse yang mengajarkan harmonisasi manusia dengan alam. Sementara mohisme lebih pragmatis, utilitaristis. Perbuatan dinilai dari segi untung rugi. Maksud ajaran ini adalah yang diperoleh itu

cenderung merugikan tetapi yang tidak diperoleh lebih menguntungkan. Ajaran ini menentang kemewahan dan menganjurkan kesederhanaan. Ajaran ini mendoktrinkan supaya terus berbuat baik dan tidak perlu takut orang lain akan berbuat jahat sebab selama diri baik, kejahatan atas diri tak akan muncul. (2009: 96)

Aliran Fa disebut juga legalisme. Prinsipnya adalah kesopanan, kejujuran dan keadilan. Aturan yang ketat adalah carra menerapkan prinsip-prinsip itu.

Yin Yang adalah ajaran turunan dari Taoisme. Keseimbangan yin yang betina sebagai kepasifan atau ketenangan digambarkan dengan surga, bulan, air dan perempuan. Sementara yang adalah prinsip aktif atau progresif seperti matahari, bumi dan api. Perpaduan keduanyalah yang menentukan dan menyelaraskah hidup.

Aliran sofisme memfokuskan diri pada kata-kata dan melakukan kritik tentang dan dengan kebahasaan.

Selanjutnya zaman Neo-Taoisme, yakni ajaran Tao yang benyak menyerap ajaran Budhisme dari India. Ajaran ini selanjutnya menjadi ajaran Zen.

Lalu ajaran Neo-Konfusianisme adalah ajaran modifikasi antara Konfusianisme dengan Buddhisme. Ajaran ini berprinsip pada progresivitas dalam ketenangan. Ajaran ini berprinsip pada kebebasan akhirat namun progresif di dunia.

Memasuki zaman Modern dalam filsafat Cina, segala kebiasaan dipertanyakan kembali. Tendensinya adalah pengaruh filsafat Barat, utamanya pragmatisme dan komunisme. Sayangnya, pengaruh filsafat Cina ke Barat tidak terlalu difokuskan para peneliti. Padahal utilitarianisme yang maju di Barat pada era Modern perlu diperhatikan, sekalipun terjadi pembalikan akibat paradigm materialistik Barat.

FILSAFAT JEPANG

Ajaran filsafat Jepang yang menonjol adalah Zen. Semakin dicoba untuk diungkapkan, Zen menjadi semakin samar. Zen tidak bisa diungkapkan maupun dirasakan. Zen adalah diri kita sendiri yang hanya bisa direnungkan. Dalam perenungan Zen, tidak ada perbedaan antara subjek dengan objek, tidak ada lagi dualitas, semua menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipilah-pilih. Obaku berkontemplasi dalam posisi bersujud hingga dahinya bengkak saking nikmatnya kontemplasi itu. Cara meraih Zen adalah melihat hidup sebagai permulaan: kita tidak membonceng masalah-masalah masa lalu. Setiap detik dari hidup adalah baru.

Istilah *zen* berasal dari asal bahasa Jepang yang berarti 'meditasi'. Ajaran ini merupakan anti tesis daripada pembelajaran kitab suci. Sekalipun begitu ajaran ini tetap memiliki tali silsilah dengan ajaran Budha.

Sidharta Gautama didaulat sebagai pendiri agama Budha. Dia adalah anak raja. Kerajaannya terletak di Himalaya antara Tibet dan India. Gautama tidak dibiarkan ayahnya keluar istana karena seorang ahli junum meramalkan dia akan menjadi petapa. Pada usia 19 tahun ia menikah. Setelah punya anak,

satu waktu dia keluar istana untuk berkeliling. Dia melihat ada orang sakit, orang tua, orang miskin, orang meninggal dan pemandanga-pemandangan lain yang tidak pernah dia temui di lingkungan istana.

Gautama melihat seorang tua renta tersenyum selalu, matanya bersinar, wajahnya berseri. Pangeran heran dan bertanya pada pengawalnya. Penyawalnya mengatakan orang itu adalah orang yang telah tercerahkan. Maka pada suatu malam Gautama meninggalkan keluarga dan semuanya untuk bertapa. Tapi awalnya dalam pertapaan dia tidak mendapatkan apapun. Selanjutnya dia melakukan petapaan di bawah sebuah pohon dengan beralaskan tikar jerami dengan berikrar tidak akan beranjak sampai menemukan keyataan tertinggi. Ternyata pada hari ketujuh Gautama melihat sebuah bintang pagi dan menemukan pencerahan (Judith Blackstone & Zoran Josipovic, 2001: 25).

Setelah mencapai Derajat Budha yang tercerahkan sempurna seutuhnya, Gautama mengajarkan empat kebenaran mulia yang menjadi inti ajaran Budha. *Pertama,* hidup adalah penderitaan. *Kedua,* penderitaan karena egoisme*. Ketiga*, egoisme dapat diatasi. *Keempat,* jalan mengatasi egoisme, yaitu delapan 'yang benar': pengertian, maksud, bicara, tindakan, kehidupan, usaha, kesiagaan dan konsentrasi.

Bodhidharma datang ke Cina dari India untuk mengajarkan petuah Budha. Seorang murid bernama Hui-ke akhirnya diterima belajar setelah dia memotong tangannya sebagai bukti keseriusannya untuk menerima hikmah. Setiap murid Bodhidarma ditanyai tentang kebenaran ketika dia akan kembali ke India. Jawabannya beragam, kecuali Hui-ke yang hanya diam dan tersenyum. Diperkirakan Hui-ke telah menemukan maksud Budhisme yaitu subjektivitas dan paradoksalnya. Makanya dia diam dan tersenyum.

Oleh murid Hui-ke, Seng-ts'an, ajaran Hindu lebih menganut kearifan lokal asli Cina, Tao, yang banyak menganut meditasi. Ajaran inilah yang menjadi ajaran Zen. Ajaran Zen baru dikenal sebagai ajaran mandiri di tangan guru Zen keenam, Hui-neng.

Sebagaimana ajaran Hindu, juga filsafat Barat Modern tertentu dan penemuan fisika mutakhir, ajaran Zen meyakini bahwa sebenarnya materi yang kita indrai di alam tidaklah nyata, dianya "...hanya suatu gambaran dari getaran sementara yang dibentuk oleh posisinya dalam ruang dan waktu" (Judith Blackstone & Zoran Josipovic, 2001:52). Zen mengatakan penderitaan hadir ketika kita mencurahkan banyak energi pada alam ilusi ini dan berusahan menjaga kedirian kita supaya tidak kehilangan. Pencerahan adalah kesadaran tentang hakikat alam yang kita persepsikan ini. Bahwa materi hanyalah citra indera. Karena itu, buat apa kita terlalu membebani diri pada ilusi ini. Tetapi ini bukan berarti acuh. Zen juga menekankan penghormatan pada segala yang memiliki rasa. Semua yang ada ini harus nyaman oleh kehadiran kita.

Zen juga percaya pada akibat dari sebab. Hukum ini disebut karma. Makanya permulaan belajar Zen adalah menjalani aktivitas sehari-hari dengan bersahaja supaya akibat yang dituai adalah hikmah. Untuk merealisasikan ini perlu *joriki*, yaitu energi yang kuat dalam penyatuan pikiran. Juga dibutuhkan

satori, yakni kewapadaan tinggi. *Satori* harus melibatkan kebijaksanaan seluruh organisme tubuh, rasa dan pikiran. Zen mengatakan hidup menjadi berat karena banyak memilih.

Zen memiliki bentuk meditasi tersendiri dengan peraturan tersendiri termasuk posisi tubuh dan aturan nafas. Zen mengakui pikiran manusia seperti kera yang sedang mengamuk. Kerena itu perlu dijinakkan. Zen harus diterapkan dalam segala aktivitas sehari-hari seperti upacara minum teh, jalan-jalan yang disebut *kinhin*, bekerja adalah istirahat.

Budha berada di dalam pikiran, di luar pikiran tidak ada Budha. Pikiran perlu diringankan, dibersihkan supaya Budha tampak terlihat. Praktik *koan* yaitu memfokuskan pikiran pada Yang Absolut dan sepuluh perintah yaitu tidak: merusak hidup, mencuri, melalukan tindakan kotor, menipu, minum alkohol, membicarakan orang lain, memfitnah orang lain dan memuji diri, iri hati, marah, menghina tiga harta mulia yaitu Budha, ajaran-ajarannya dan komunitas Zen; itu semua perlu diamalkan untuk penampakan Budha dalam pikiran.

Meski memiliki ajaran tertentu, karena dapat juga diamalkan dalam segenap aktivitas keseharian, Zen menjadi satu-satunya ajaran spiritual yang mampu bertahan dari nasionalisme ketat Cina sekitar abad ke-8.

Dalam ajaran Zen, koki adalah pekerjaan yang sangat terhormat, jauh lebih mulia daripada pengolah tanah dan pekerjaan lainnya. Dari perspektif ini, memasak yang kodratnya menjadi aktivitas perempuan dan bekerja untuk mendapatkan hal yang dimasak adalah tugas lelaki, maka perempuan punya pekerjaan yang mulia. Tapi perspektif Barat telah membuat perempuan menjadi terhina dengan meninggalkan rumah untuk bekerja seperti lelaki.

Ajaran Zen punya kesinambungan hubungan guru dan murid yang tak putus-putus. Paham ini merasuk kedalam pemikiran Islam ortodok. Padahal Islam punya Kitab Suci yang seperti mutiara.

Zen Rinzai sangat digemari di Jepang karena ajarannya yang disiplin, keras dan tegas sesuai dengan karakter para samurai. Zen Rinzai punya ajaran unik yaitu ritual minum teh yang menggantikan anggur. Teh dapat memperbaiki jantung dan membuat orang panjang umur.

Karya paling lengkap tentang ajaran Zen ditulis oleh Dogen sekitar abad ke-13 di Jepang. Zen mulai dierkenalkan di Barat abad ke-19. DT. Suzuki menjadi penerjemah Zen paling ilmiah untuk Barat (Judith Blackstone & Zoran Josipovic, 2001: 123). Bagi para seniman, Zen dapat menjadi sumber inspirasi. Ajaran Zen menyukai pendapat pribadi daripada melulu mengitip ajaran guru terdahu. Sampai saat ini belum ada aliran Zen paling tepat untuk masyarakat Barat yang liar, instan dan pragmatis.

¤¤

FILSAFAT BARAT KLASIK

Dalam kajian ini, filsafat Barat Klasik dimulai dari ajaran Kosmosentrisme Yunani dengan tokoh awalnya Plato. Zeno yang berhasil membongkar orientasi kosmos dengan sistem logis berhasil menciptakan skeptisme. Jembatan Kosmosentrisme dengan Logosentrisme adalah Sofis. Dengan asumsi bahwa Sokrates adalah bagian dari kaum Logosentries, karena perjuangan filosof ini memang adalah untuk menghancurkan dominasi kaum Sofis. Puncak Logosentrisme berada pada tangan Aristoteles dengan keberasilannya merumuskan sistem penting modal berfilsafat yakni ilmu logika. Namun sayangnya, para pemikir setelah Aristoteles sempat mengalami kembali zaman keraguan sebagaimana pasca Zeno karena mengira tidak ada yang perlu lagi dikaji oleh filsafat dengan asumsi mereka bahwa Aristoteles telah menyempurrnakan segalanya. Beruntung beberapa pemikir lain dapat menemukan semangat untuk mengorienasikan filsafat supaya berguna bagi kemanusiaan sehingga pasca Logisentrisme, aliran filsafat dapat disebut dengan Antroposentrisme. Setelah itu, muncullah Plotinus dengan ajaran yang bercorak logosentris. Dia berupaya mensintesa konsep idea Plato dengan konsep Aristoteles. Setelah ajaran Kristen berkembang, muncullah para filosof dari lingkingan gereja. Mereka mencoba mengadopsi ajaran filsafat Yunani dalam ajaran agama namun sangat bercorak filsafat. Ajaran-ajaran mereka disebut dengan Teosentrisme.

KOSMOSENTRISME YUNANI

Pertanyaan filsafat pertama (setidaknya Yunani klasik) adalah "Apa itu realitas?". Apakah yang real itu adalah yang tampak, yang dapat diperseikan indera? Adakah alam lain selain alam yang dapat dipersepsikan ini? Aliran filsafat alam pra-Sokrates disebut dengan aliran monisme karena semua pengajarnya sepakat bahwa asal usul semesta adalah entitas tunggal. Disebut juga kosmosentrisme karena objek kajian mereka adalah semesta. (Asmoro Achmadi, 2009: 32-33) Karena hanya alam semesta ini saja yang dapat dipersepsi indra sehingga hanya alam ini saja yang menjadi fokus pembahasannya. Kalaupun ada beberapa filosof yang sampai membahas tentang jiwa, pembahasan itu tetap saja berada dalam bingkai penjelasan akan alam ini. Penting dicatat bahwa fokus untuk meneliti alam dilakukan oleh mereka yang sudah tidak lagi memikirkan persoalan kesulitan ekonominya. Artinya, dengan kondisi perekonomian yang tidak menentu di Yunani waktu itu, masyarakat tidak mungkin memfokuskan diri untuk meneliti alam, kecuali

oleh mereka yang ekonominya aman. Orang terpenting dalam golongan yang aman ini adalah Thales.

Pelajaran penting yang diambil dari pemikikan Thales bukanlah mengenai akurasi air sebagai sumber segala sesuatu, sekalipun secara realitas dalam pandangan tertentu itu dapat dibenarkan dengan sudut pandang tertentu. Yang penting adalah, Thales telah meretas jalan baru dalam upaya perolehan pengetahuan dengan menentang mitologi. Dia mengajarkan bahwa substansi itu harus ril. Thales mengambil inspirasi air sebagai substansi alam, kemungkinan karena pengalamannya yang tidak pernah jauh dari air. Dia adalah saudagar yang membawa barang dagangan dari Yunani ke Mesir, demikian sebaliknya. Sehingga banyak hidupnya dihabiskan di tengah laut. Saat menunggu angin baik untuk melaut, Thales tingga di sungai dekat sungai Nil. Dia melihat air sungai itu menghidupi seluruh makhluk hidup di negeri Mesir.

Thales menguasai ilmu navigasi dengan baik sehingga dia dapat menjadi pelayar yang ulung. Dia juga belajar matematika dan geometri dengan baik sehingga mampu membuat pengukuran waktu terjadinya banjir Nil dan gerhana.

Para peneliti mengatakan Thales seorang animistis karena mempercayai eksistensi jiwa oleh setiap entitas. Padahal para filosof setelahnya hingga kini banyak juga yang mengakui eksistensi jiwa oleh setiap entitas, tetapi tidak disebut sebagai animistis. Bahkan Aristoteles sendiri memasukkan jiwa sebagai bagian dari substansi atas entitas tertentu. Mungkin alasannya karena para filosof setelah Aristoteles memiliki kodifikasi yang baik atas filsafatnya sehingga argumen eksistensi jiwa atas entitas dapat dijelaskan dengan baik. Berbeda dengan Thales yang ajarannya secara lisan. Lalu diajarkan turun-temurun secara lisan hingga dihumpun oleh Aristoteles dalam bentuk tulisan.

Sebagai seorang guru, Thales sangat berhasil ketika muridnya bernama Anaximandros yang lahir pada 610 SM dan meninggal pada 547 SM berhasil merumuskan sistem filsafat yang sangat cemerlang. Gagasan Thales bahwa semesta terbentuk dari substansi tunggul tidak hanya diikuti oleh Anaxamandros tetapi juga oleh para filosof Yunani zaman kosmosentris lainnya.

Tetapi murid Thales yang lebih muda limabelas tahun darinya ini memiliki pandangan lain tentang substansi tunggal. Anaxamandros mengkritik gurunya dengan mengatakan bahwa penyebab utama setiap entitas alam mustahil adalah bagian dari alam. Alasannya karena setiap entitas di alam itu terbatas. Cair-beku, panas-dingin, gelap-terang, dan sebagainya. Mana mungkin yang sama-sama terbatas menjadi penyebab utama. Karena itu dia menawarkan Apeiron sebagai penyebab segala entitas di alam. Apeiron menurutnya adalah eksistensi yang tidak berasal dari bagian manapun dari entitas alam. Apeiron melampaui apapun dan tidak terbatas. Dia juga tidak berawal dan tidak berakhir.

Menurut folosof yang meninggal dua tahun lebih cepat dari Thales ini, semesta awalnya terjadi dari uap yang beputas. Lalu perlahan menjadi bumi. Manusia awalnya dari ikan. Karena manusia pertama takkan bisa besar tanpa perawatan kecuali dia seperti ikan.

Teori-teori ini tidak perlu dipertimbangkan akurasinya dalam kacamata sains mutakhir. Dia hanya perlu diapresiasi atas pandangan yang sangat cemerlang dan sistematis tentang alam. Model argumentasi yang realistis dan sistematis seperti ini menjadi inspirasi bagi filosof setelahnya, termasuk Muridnya Anaximenes (585-524 SM).

Anaximenes sepakat dengan gurunya bahwa asal muasal segala entitas itu tidak terbatas. Tetapi dia tidak sepakat sala muasal itu bukan bagian dari entitas alam. Karena itu pilihannya jatuh pada udara. Diinspirasikan gurnya, ia menyusun argumen yang sangat sistematis tentang pandangannya ini. Udara terdapat di mana-mana, selalu bergerak dan menjadi unsur terpenting untuk hidup. Udara juga menurutnya adalah asal kejadian segala entitas. (Atang Abdul Hakim & Beni Ahmad Saebeni, 2008: 155) Dengan fondasi ini, Anaximenes dapat menyusun teori-teori kejadian alam secara sistematis.

Sekalipun berasal dari Italia, tetapi karena monisme Yunani telah berhasil menyebarkan ajaran monisme hingga bersentuhan dengan tempat Pythagoras berdomisili. Karena alasan alur periode dan persinggungannya, maka filosof yang lahir antara 580-570 SM ini dibahas bersama kaum monis Yunani.

Dia mengatakan segala entitas konkrit di alam adalah manifestasi dari angka yang abstrak. Idealismenya tampaknya dipengaruhi oleh Anaximandros sementara realismenya oleh Anaximenes. Tetapi melampaui itu, ajaran Pythagoras sangat spiritualis. Ritual keagamaan yang ia ajarkan sangat ketat seperti ajaran mistik di Timur.

Dalam pandangan masyarakat masa lalu, bumi ini datar dan di kedua sisi ujungnya terdapat jurang yang sangat terjal. Sementara langit adalah semacam atap tenda berbentuk kubah yang menutupi bumi. Pandangan ini bertahan lama sampai beberapa pemikir dan orang yang diberi hikmah mencoba mengkritisi pandangan yang telah baku ini melalui analisa mereka.

Pythagoras mengeluarkan argumen bahwa bumi kita berputar pada sumbunya mengelilingi suatu tungku api. Tungku api itu adalah pusat semesta persis seperti tungku api yang menjadi pusat sebuah rumah di kawasan yang digiliri musim dingin.

Pythagoras memiliki jalan hidup yang tampak ganjil. Dia suka memberi khutbah kepada binatang-binatang seperti yang sering dilakukan Santo Francis. Ia mendirikan sebuah agama yang inti ajarannya adalah perpidahan jiwa. Jiwa dianggap tidak pernah mati, bila badan manusia mati maka jiwanya akan berpindah ke pada makhluk-makhluk hidup lain.

Agama itu memberlakukan larangan-larangan aneh seperti larangan memakan buncis, larangan memungut sesuatu yang telah jatuh, larangan memetik bunga, larangan makan jantung dan beberapa peraturan ganjil lainnya (lihat Russel, 2004: 41-42). Pandangan Pythagoras akal lebih utama dari indera dan intuisi lebih unggul dari akal murni. Selain sebagai nabi

keagamaan Pythagoras juga sebagai matematikawan murni. Ia mengaggap segala sesuatu adalah bilangan. Dia menemukan pentingnya bilangan dalam musik. Pandangan ini yang tampaknya mengilnspirasi pemikiran Al-Farabi.

Ia mengatakan dunia ini bersifat atomis. Tubuh manusia terdiri dari atom-atom dengan bergbagai bentuk tertentu. "Penemuan terpenting dari Pythagoras atau murid-muridnya yang langsung adalah proposisi tentang segitiga siku-siku, yakni bahwa jumlah kuadrat sisi-sisinya yang membentuk sudut siku-siku sama dengan hasil kuadrat dari sisi yang lain, yakni sisi miringnya" tulis Russel pada kesempatan yang sama halaman berikutnya.

Agama yang sifatnya personal bersumber pada ekstase. Teologi bersumber pada matematika. Dan keduanya terdapat pada Pythagoras. Matematika adalah sumber utama penalaran terhadap sesuatu yang adi-inderawi. Doktin-doktin mistik yang menyangkut hubungan antara waktu dan keabadian mendapat dukungan dari matematika murni. Karena itu Plato sempat mengatakan Tuhan adalah ahli geometri.

Model matematika relijius atau agama rasionalis inilah yang mempengaruhi kalangan filsuf dan pemegang otoritas keagamaan di masa depan untuk merumuskan teologi yang rasional.

Sepeninggalan Pythagoras, ajarannya terpecah. Satu kelompok mengambil ajaran matematikanya saja dan kelompoklainnya mengambil ajaran mistiknya saja. Pythagoras menginspirasi Plato dalam merumuskan konsep idealism sekaligus mengilnspirasi Aristoteles dalam merumuskan prinsip kontradiksi. Sepeninggalan Pythagoras, antara ajaran idealism dengan realism menjadi sulit dipertemukan. Sekalipun ramai filosof yang berusaha mensintesiskannya namun parsialitas keduanya tetap tampak. Padahal, di tangan Pythagoras, antara idea dengan realitas adalah satu kesatuan utuh.

Meskipun dikenal luas dan pengaruh Pythagoras sangat mendalam bagi masyarakat Italia dan Yunani setelahnya, tetapi tidak bagi Herakleitos (540-480 SM). Dia sangat kritis. Ia dianggap menolak semua tradisi filsafat sebelumnya. Tetapi tidak sepenuhnya demikian. Dia tetap menerima asal usul segala sesuatu adalah dari satu. Jadi, dia juga mengambil inspirasi dari filosof sebelumnya, dan dia dapat digolongkan monis juga.

Menurut Herakleitos, asal usul segala sesuatu itu adalah suatu yang aktif secara mutlak. Sehingga efeknya adalah, pada alam tidak ada yang pasif, segalanya bergerak. Tidak pernah setiap entitas itu sama setiap momennya. Karena itu ia mengatakan bahwa tidak mungkin seseorang melewati sungai yang sama pada momen yang berbeda. Sebab bila bisa melewati sungai yang sama pada momen yang berbeda, berarti setiap momen, matahari adalah matahari yang baru.

Sekalipun banyak perbedaan dengan filosof sebelumnya, tetapi dari ajaran-ajarannya tetap saja tampak indikasi pengaruh filosof sebelumnya pada ajaran Herakleitos. Sebab sebelumnya Anaximenes telah menerangkan bahwa asal usul segala sesuaitu itu harus sesuatu yang aktif, bergerak terus-menerus. Progresivitas substansi yang menyebabkan bergeraknya segala entitas alam, dalam prinsip logika: hanya yang memiliki yang dapat memberikan, sejalan dengan prinsip ajaran Anaximenes. Tetapi memiliki

masalah lain. Misalnya seperti yang dapat dipertanyakan dalam filsafat Perminides (540 SM). Bila substansi segala entitas itu terus bergerak, maka konsekuensinya adalah perpindahan dari ada menuju tiada dan juga dari tiada menuju ada. Karena itu, Perminides menolak argumentasi substansi Anaximenes. Menurutnya sebstansi segala entitas itu haruslah tetap. Dia itu adalah keberadaan mutlak yang tidak bergerak. Pandangan Perminides ini mirip dengan Apeironnya Anaximandros.

Perminides adalah filosof yang sangat mengutamakan sistem penalaran logis. Sistem ini banyak menginspirasi Plato dalam menulis tentang dialog Sokrates. Sistem eksistensi yang tetap inilah yang tampaknya menginspirasi Leukippos. Filosof yang lahir sekitar 540 SM inilah yang pertama kali mencetus teori atom. Tetapi teori atom ini adalah sebuah sintesa dari filsafat Herakleitos dan perminides. Atom menurut Leukippos adalah tetap tetapi terus bergerak. (Atang Abdul Hakim & Beni Ahmad Saebeni, 2008: 168)

Teori atom Leukippon dikembangan secara lebih sistematis oleh muridnya, Demokritos. Filosof ini banyak melakukan perjalanan ke Timur termasuk Persia. Menurutnya atom adalah unsur terkecil yang tidak dapat dibagi yang menyebar di seluruh alam. Disemangati oleh Zoroaster dan menyerap teori Herakleitos, ia menyatakan bahwa atom api adalah atom paling halus yang disebutnya sebagai jiwa yang terkandung dalam setiap entitas materi. Sehingga api ini berada di seluruh alam sekalipun tidak dapat diinderai.

Bila Demokritos melakukan upaya semacam sebuah sintesa dalam menjembatani dia sistem pemikiran yang bertentangan, maka Zeno punya cara lain dalam menanggapi suatu pertentangan. Filosof kelahiran Elia ini menyatakan bahwa antar pemikiran yang bertolak belakang bisa benar keduanya tergantung sudut pandang. Misalnya ketika filosof kelahiran 490 SM ini menanggapi penentangan terhadap pemikiran gurunya, Perminides.

Sistem berfikir demikian membuat Zeno dapat dianggap sebagai pemikir pertama yang menggagas sistem relativitas berfikir. Bila dilihat sepintas, sistem pemikiran Zeno mirip semacam sebuah lelucan atau olok-olok. Tetapi bila ditinjau secara mendalam, maka keterangan-keterangannya masuk akal dan menunjukkan kelemahan-kelemahan mutlak logika.

Misalnya, Zeno menyatakan gerak itu memang ada, tetapi untuk bergerak, sebuah anak panah harus berhenti di dalam sebuah titik. Untuk mencapai sebuat titik, maka anak panah harus mencapai setengah titik. Demikian seterusnya tak terhingga, sehingga gerak itu mustahil karena mustahil satu benda berada di dua tempat dalam waktu bersamaan sebab gerak itu pastilah bersama waktu. Sehingga, gerak itu hanya perspektif, citra atau sensasi saja.

Zeno tampaknya banyak menyerap sistem berlogika dari gurunya. Sehingga zamannya dapat disebut sebagai zaman kematangan logika. Tetapi tenyata dalam kematangannya, logika menjadi semakin sulit untuk mencapai kebenaran. Sebab, ternyata menjawab realitas itu subjektif. Keruwetan logika inilah yang tampaknya membuat Georgias melahirkan ambiguitas dalam setiap penyimpulan argumentasinya. Filosof kelahiran 420 SM ini menyatakan

realitas itu ada sekaligus tiada. Realitas juga tunggal sekaligus plural. Pandangan yang mirip pandangan kaum mistis ini tampak memiliki akar yang sama yakni betapa logika tidak mapan dijadikan sebagai andalan untuk memastikan kebenaran. Konsekuansi pasti dari keterbatasan logika adalah tidak mapannya kata-kata sebagai sarana transformasi. Lagi, lagi pandangan ini mirip dengan kaum mistik. Titik temu antar subjek akhirnya harus kembali kepada kepercayaan, bukan argumentasi. Mungkin inilah yang dimaksud Imam Ali "Yang menyukaimu tidak butuh argumentasimu. Yang membencimu tidak akan percaya argumentasimu."

Kematangan logika menjadi titik awal bencana. Alasannya orang-orang menjadi pesimis bahwa kebenaran itu mustahil dapat ditemukan. Akhir dari kosmosentrisme atau Monisme Yunani yang berlanjut ke zaman Sofis membuat sebagian orang yang menguasai logika menjadi apatis sehingga mereka begitu mudah membuat orang yang rendah pemahamannya tentang logika menjadi bulan-bulanan.

Sebabnya, prinsip sofis adalah hanya subjektivitas manusia saja kutub kebenaran, kebenaran objektif itu tidak ada, kebenaran itu sifatnya temporar dan kebenaran itu tidak berada pada diri sendiri sebab akan dengan mudah digugat oleh subjek lain. Permainan melalui retorika bukanlah niat buruk sofis untuk mempermainkan orang-orang, tetapi karena demikianlah hakikat yang mereka pahami.

Hippias, seorang ahli pikir zaman sofis akahirnya mengeluarkan pernyataan bahwa budaya itu menentang hukum alam. Alasan pandangan ini jelas. Sebab instrumen manusia untuk mengetahui realitas tidak mapan.

Pandangan yang memiliki basis serupa juga dilontarkan oleh Georgias. Dia mengatakan realitas itu tiada, kalaupun ada tak dapat diketahui, kalaupun diketahui takkan dapat disampaikan pada orang lain.

Dalam perkembangan selanjutnya, kaum sofis menjadi semakin tak menentu. Mereka memanfaatkan orang umum untuk memperkaya diri dan mencari popularitas. Dominasi sofisme terus berlanjut hingga datangnya Plato melalui Sokrates.

LOGOSENTRISME YUNANI

Disebut zaman Sokrates, Plato dan Aristoteles sebagai logosentris karena mereka mempertanyakan orientasi alam oleh kosmosentris: menjadikan alam sebagai objek kajian tidak akan menyelesaikan persoalan sebab alat untuk mengolah data-data alam adalah pikiran manusia. Karena itu, baik Sokrates, Plato maupur Aristoteles, melakukan fokus pada intelek manusia. Sementara itu, Sokrates sebagai tokoh pertama logosentrisme meretas jalan itu dengan menghadapi para sofis.

Sofis dan Sokrates

Situasi sosial dan politik di Yunani beberapa abad sebelum Masehi sama seperti Indonesia saat ini yang penuh dengan pejabat yang pandai bersilat lidah, membohongi rakyat, mengesankan yang salah menjadi benar

dan menjadikan yang benar sebagai pesakitan. Keahlian membodohi rakyat ini terus saja dikembangkan bahkan disusun sistem kaderisasi yang matang. Partai politik adalah lembaga yang didirikan untuk membina orang-orang yang pandai menciptakan kesan yang salah menjadi benar dan yang benar menjadi salah.

Di Yunani, kalangan Sofis terkesan persis seperti para Tuan Kelabu dalam buku cerita *Momo* karya Michael Ende. Keahlian mereka beretorika diawali dengan kepentingan upaya mengesankan segala sesuatu pada masyarakat sesuai perspektif tertentu supaya pemahaman masyarakat terkaburkan. Dengan begitu kebobrokan mereka menjadi tertutupi, tidak terekspos. Kala di pengadilan, yang diputuskan menang adalah siapa yang pandai beretorika dan mempengaruhi opini para hakim. Jadi kebenaran ditentukan pada keahlian beretorika, bukan fakta yang sebenarnya terjadi.

Kaum Sofis menjadikan keahlian ini sebagai profesi untuk bertahan hidup. Mereka suka dibayar untuk membenarkan kepentingan tertentu di pengadilan.Keahlian ini juga diajarkan pada anak-anak pejabat sebagai bekal menguasai rakyat di kemudian hari.

Sokrates datang dan menyadari Sofisme adalah paham yang keliru. Dia melawan kaum sofis dengan cara yang unik. Dia hanya mengajukan pertanyaan atas setiap argumen kaum sofis.Pertanyaan-pertanyaan Sokrates ternyata cukup mampu menguak argumentasi-argumentasi kaum sofis bahwa fondasinya sangat rapuh persis seperti istana pasir. Sokrates bukanlah filsuf yang gemar menulis sebagaimana filsuf lainnya. Ajarannya menyangkut etika, seperti yang dia katakan sendiri, dia tidak punya urusan dengan ilmu alam. Dia menyindir kaum sofis dengan mengatakan satu-satunya pengetahuan yang ia miliki hanyalah menyampaikan kebenaran.

Lembaga semacam otoritas agama menyatakan tidak ada yang lebih bijaksana dari pada Sokrates. Sokreates merasa bingung dan pergi mengatakan mungkin Dewa keliru. Sekali lagi ini adalah bentuk sindirannya. Cerita ini semakin mengesankan bahwa Sokrates hanyalah tokoh imajiner ciptaan Plato yang sebenarnya tidak pernah ada secara nyata. Lagi pula, hanya lisan Platolah yang mampu menyampaikan sesuatu cerita secara sangat hidup dan betul-betul mencengkeram imajinasi pembacanya. Bahkan saya masih yakin Atlantis yang dia kisahkan itu hanyalah sebuat setting bangsa imajiner sebagai setting gagasannya mengenai sosiologi dan politik yang ia rumuskan. Sokrates sendiri mungkin persis seperti 'Zarathustra' dalam imajinasi Nietzsce dan 'Al-Mustafa' dalam karya Kahlil Gibran.

Sokrates diceritakan mengguncang iman orang Yunani waktu itu yang mendewakan matahari dan bulan dengan mengatakan matahari hanyalah batu dan bulan adalah pasir. Tapi ternyata kini telah terbukti pernyataannya itu benar.

Sokrates memiliki konsistensi tinggi, keyakinan teguh.Dia menyentil kaum sofis dengan mengatakan bahwa selaku mantan serdadu, dia harus senantiasa sigap. Ketika Dewa memerintahkannya mencari dan menyampaikan kebenaran, maka dia tidak mungkin mengingkarinya dengan mengikuti manusia (kaum sofis).Karena kaum sofis yang penipu itu sudah

banyak dirugikan maka kaum sofis yang dekat dengan penguasa berhasil dalam konspirasinya menyeret Sokrates ke pengadilan dengan tuduhan telah mempengaruhi anak muda, menyesatkan mereka dari kebenaran.

Di pengadilah Sokrates mengatakan dia tidak berhak membela dirinya. Cara itu adalah mengemis meminta belas kasihan, sementara pengadilan harus memutuskan sesuatu berdasarkan kebenaran. Di sini Sokrates meyindir lambaga peradilan yang telah terbudayakan memberikan keputusan berdasarkan argumentasi yang paling fasih.

Dalam pandangan Sokrates, kematian adalah semacam tidur yang panjang atau pespisahan jiwa dengan raga, dan jiwa itu akan abadi setelah mati. Jadi, kalau di dunia ini mengajukan pertanyaan dapat membuat seseorang dibunuh, maka di alam setelah mati orang akan kekal, maka dia berencana mengajukan banyak pertannya di alam kekal nanti (Russel, 2004:120). Sebab itulah dia tidak takut mati, bahkan dia meminum racun sebelum eksekusi atas dirinya dilaksanakan. Dia tidak ingin hukum pincang ala sofis yang memutuskan eksekusi untuk dirinya. Cara ini adalah pembuktian pada manusia bahwa kebenaran itu harganya adalah nyawa. Dia mati karena mempertahankan keyakinan kukuh yang ia miliki.

Sokrates juga dikenal sebagai individu yang sederhana dan militan. Dia hanya bertelanjang kaki ke mana-mana. Ketika menjadi militer, dia dapat bertahan di tengah cuaca seekstrim apapun dan dalam kondisi seperti bagaimanapun ketika teman-temannya yang lain telah tumbang.

Kehadiran Sokrates sebagai masa awal tumbangnya pemikiran kaum sofis. Sokrates berhasil mengarahkan pemikiran kepada jalan yang rasional, terbukti, teruji dan dapat diterima akal sehat. Pemikiran filsafat sepeti ini setidaknya baru matang setelah Aristoteles menyusunnya secara sistematis.

Plato

Plato menyerap dengan baik dialog-dialog Sokrates sehingga dia mampu mendokumentasikannya dengan baik dalam tulisan. Ia juga menuliskan ajaran-ajaran para filof Yunani zaman Kosmosentris. Kecakapannya dalam menulis membuatnya juga dikenal dengan ahli sastra. Plato mencoba mensintesakan ajarran Herakleitos dengan ajaran Perminides. (Achmadi 2009: 50) Dari kajiannya ini muncullah sistematisasi dua sarana perolehan pengetahuan yakni yang tetap yang disebut rasio dan yang terus bergerak disebut empirik. Misalnya banyak segitiga di alam empirik. Tetapi hanya ada satu segitiga di dalam Rasio.

Dengan sudut pandang tertentu, Plato seperti Immanuel Kant yang merespon dua arus intelektual masa sebelum dirinya. Plato mengatakan ajaran Herakleitos benar, menurut realitas indrawi. Dan Perminides benar dalam realitas konsep. Dua eksistensi ini harus didudukkan secara proporsional. Kegagalan memproporsionalkan ini akan mengakibatkan debat panjang dalam sejarah intelektual yang takkan ditemukan penyelesaiannya, persis seperti kritik-kritik Francis Bacon kepada Aristoteles. Secara umum, segala perdebatan dalam filsafat Barat Modern adalah kegagalan dalam memposisikan eksistensi eksternal dengan eksistensi alam rasio.

Dalam pandangan Plato, hanya idea saja realitas yang benar-benar ril. Segala fenomene realitas eksternal hanyalah jelmaan alam ide yang sifatnya relatif. Eksistensi dalam alam ide bukanlah sebatas eksistensi konseptual tetapi lebih dari itu eksistensinya adalah nyata. Penolakan-penolakan kaum empirik atas eksistensi ril alam ide biasanya karena mereka eksistensi ide itu menurut mereka adalah eksistensi konseptual saja. Dalam filsafat Islam, persoalan ini nantinya diperjelas dengan sangat baik oleh Mulla Sadra.

Selain membahas tentang metafisika, Plato juga menulis tentang semua hal dalam karya-karyanya. Salahsatu karya terenting Plato adalah *Republik*. Dalam *Republik*, Plato melancarkan kritik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan sindiran-sindiran melalui dialog antara tokoh. Bahasannya meliputi hamper semua hal termasuk politik.

Asal usul didirikannya negara adalah untuk memenuhi berbagai kebutuhan ummat manusia. (Plato, 2015: 73). Sebab tidak ada orang yang mampu memenuhi segala kebutuhan dirinya oleh dirinya sendiri.

Misalnya dalam sebuah negara ada lima orang. Orang pertama sebagai petani harus menyediakan makanan untuk lima orang. Orang kedua sebagai penenun harus menenun lima pasang pakaian. Orang ketiga sebagai nelayan harus menyediakan ikan untuk lma orang. Orang keempat sebagai penyedia air bersih harus menyediakan air untuk lima orang. Dan orang kelima sebagai pedagang harus mampu mendistribusikan semua kebutuhan itu untuk lima orang. Bisa saja satu orang dapat menyediakan untuk dirinya sendiri semua kebutuhannya, tetapi cara itu tidak akan efektif, karena akan ada orang lain yang tidak mampu melakukan kelima kegiatan itu sekaligus. Demi efektivitas, fokus lebih diutamakan. Untuk itulah negara didirikan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan semua orang.

Dari sistem yang diuraikan ini, satu kesan dapat diambil bahwa pengangguran benar-benar menjadi beban bagi negara.

Bila kebutuhan di sebuah negara tidak dapat terpenuhi, atau negara lainnya memiliki kelebihan, maka diberlakukanlah sistem ekspor-impor dengan aturan-aturan yang disepakati.

Dalam pandangan Plato, negara itu dibentuk oleh orang-orang yang kuat. Tiap negara memiliki sistem pemerintahan sendiri-sendiri. Ada sistem demokrasi, ada otoriter dan ada aristokrasi. Orang kuat itu menetapkan standar keadilan dan kebenaran dalam sistem yang mengikat dalam hukum. Pemerintah menegakkan peraturan itu kepada rakyat. Dalam menjalankannya, pemerintah mendapatkan tiga model bayaran yakni uang, jabatan dan hukuman bila mengabaikan pekerjaan.

Menurut Plato, Setiap orang yang tidak jujur akan mendapatkan keuntungan. Misalnya mereka hanya perlu mengeluarkan uang yang lebih sedikit daripada yang seharusnya dalam membayar pajak. Dengan demikian dia dapat memiliki uang lebih banyak dapipada orang yang jujur sehingga dia dianggap orang yang lebih kaya.

''... keadilan adalah kebaikan dan kebijaksanaan, sedangkan ketidak adalan adalah sifat buruk dan kebodohan, ...'' (Plato, 2015: 43). Keadilan merupakan keunggulan jiwa dan ketidakadilan merupakan kecacatan jiwa.

Jiwa yang adil akan hidup dengan baik dan jiwa yang tidak adil akan mengalami kesengsaraan. Yang hidup dengan baik akan diberkati dan yang sengsara akan merana. Yang adil akan bahagia, yang tidak adil akan sengsara.

Bagi Plato, orang yang adil akan merasakan akibat keadilannya pada setiap momen hidupnya. Dia dapat tidur dengan nyenyak ketika di rumah dan dapat berinteraksi dengan nyaman dengan orang-orang. Semua ini berangkat dari keluhuran jiwa. Jiwa yang tenag menyebabkan dia jujur. Jiwa yang tenang pula yang membuatnya nyenyak beristirahat dan nyaman berinteraksi. (Menjadi sebab dan akibat hanya pada tataran realitas: jujur (sebab) dan nyaman (akibat). Atau keluhuran jiwa (sebab) dan kejujuran (akibat). Kausalitas hanya perspektif.

Dalam pandangan Plato, pendidikan bukanlah sebatas pengujian antara tahu dengan tidak tahu. Sebab sistem seperti ini adalah sikap anjing: Anjing akan baik pada yang dia tahu, dia kenal, sekalipun tidak pernah berbuat baik padanya. Sebaliknya anjing akan jahat pada yang tidak dia tahu, tidak dia kenal, sekalipun orang itu adalah orang baik dan akan berbuat baik padanya. (Plato, 2015: 84) Lembaga pendidikan harus intens menyensor, mengawasi dan mengontrol buku ajar dan pengajar supaya selalu sesuai dengan prinsip idiologi negara yang tentunya harus berlandaskan pada pengembangan jiwa.

Pada akhir buku kedua *Republik*, Plato mengemukakan kritik terhadap cara pandang manusia dalam melihat hubungan antara kerja Tuhan dengan manusia. Dia melontarkan sindiran-sindiran dalam melontarkan kitiknya. Menurutnya sangat banyak dongeng tentang Tuhan yang tidak hanya tidak masuk akal tetapi merugikan bila diceritakan terutama pada anak-anak.

Pada bagian awal buku ketiga *Republik*, Plato mengatakan beberapa karya sastra tertentu perlu dihindari. Ada karya yang mendoktrinkan sikap berserah diri kepada musuh dan menerima perbudakan daripada memilih jalan melawan dan mati sia-sia. Sebab kehidupan setelah mati jauh lebih menyakitkan daripada kekejaman paling parah yang dialami di dunia. Menurut Plato, doktrin ini sangat berbahaya karena menerima pembudakan adalah sikap yang tidak dapat diterima manusia. Menurutnya mati dengan terhormat dalam perjuangan jauh lebih mulia daripada menjadi budak.

Plato mempertanyakan keahlian tertentu yang dimiliki seseorang adalah menyatu dengan jiwanya ataukah dia ahli karena hanya berlakon atau pantomim. Hal ini sangat penting karena hasil dari suatu usaha, tidak hanya perlu ditinjau dari segi tampilan atau aksidennya tetapi yang lebih penting adalah kualitas yang lebih mementingkan substansi.

Pikiran-pikiran praktis dan tindakan selalu harus diekspesikan seuai dengan irama masyarakat sebab mereka tidak dapat terlaksana bila bertentangan dengan irama yang sedang berlaku. Ini bukan berarti hanya menjadi pelengkap atau lenyap dalam sebuah orkes. Tetapi ini merupakan satu-satunya jalan yang dijadikan langkah awal menuju perubahan. Masyarakat tidak akan manggut kepada alien.

Seperti emas yang hanya bisa dibuktikan kemurniannya di atas tungku api, demikian juga seorang pemuda perlu diuji dengan beberapa cara supaya dapat mengetahui bahwa dia adalah seorang yang benar-benar tangguh.

Pandangan Plato tentang persoalan-persoalan sosial tidak memiliki banyak perbedaan dengan muridnya, Aristiteles. Perbedaan mendasar Plato dengan muridnya adalah pembalikan konsep ide Plato. Bagi Aristoteles, yang ril bukanlah alam ide tetapi yang ada pada realitas inderawi. Pandangan inilah yang membuatnya menjadi filosof yang palig berpengaruh dalam bidang logika.

Aristoteles

Aristoteles adalah ilmuan terbesar sepanjang masa. Karyanya mencakup seluruh bidang pengetahuan yang pernah diteliti manusia. (Jonathan Barnes, 1993: 4). Tampaknya tidak ada penulis yang lebih produktif daripada Aristoteles. Dia adalah peletak dasar logika. Suatu ilmu yang mengatur prinsip berfikir. Seluruh disiplin ilmu, selama melibatkan manusia sebagaj subjek, tidak bisa menghindar dari logika. Karena ini merupakan perangkat utama yang digunakan manusia untuk menelaah apapun.

Lahir di Macedonia pada 384 SM dan meninggal enam puluh dua tahun kemudian, dikatakan karya Aristoteles berjumlah seratus tujuh puluh judul sekalipun yang yersisa hanya empat puluh tujuh. (Michael Hart, 1994: 103-104)

Sebagaimana umumnya filosof, pemikirannya membuat sebagian besar masyarakat risih. Guna menghindari respek berlebihan masyarakat, Aristoteles memilih hijrah ke sebuah desa terpencil kampung ibunya. Di sana ia tetap meneruskan penelitian bersama beberapa rekannya. Dia juga gemar memberikan pengajaran kepada siapa saja yang haus ilmu pengetahuan.

Di pengasingannya, Aristoteles menulis tentang berbagak hal termasuk tentang karakter hampir semua jenis hewan yang dikenal manusia. Dia meneliti hewan yang hidup di darat maupun laut. Dia menulis ensiklopedia panjang tentang organ-organ berserta fungsinya serta berbagai karakter hewan. Dia menulis laporannya berdasarkan fakta empiris yang dia amati, berdasarkan akurasi rasional formal dan bahkan melaporkan anekdot dari mulut para pemburu. (Barnes, 1993: 19).

Karena pola pelaporannya ini, Aristoteles dikritik oleh para ilmua setelahnya. Terutama pada zaman mutakhir, laporan-laporan Aristoteles ditertawakan. Para ilmuan menuntuk sebuah laporan tidak hanya berdasarkan pengamatan prilaku tetapi melalui riset laboratorium. Ilmuan juga menolak pelaporan sifat-sifat hewan menggunakan metode logika formal karena bagi ilmuan modern, logika formal tidam sesuai dengan realitas empiris. Apalagi dengan sumber anekdot. Ilmuan modern pasti mentertawakannya. Di atas semua itu, tampaknya Aristoteles telah mengetahui reaksi tersebut, tetapi dia tidak ambil pusing. Sebab bila dibandingkan dengan khazanah keilmuan pada masanya, semua laporan Aristoteles bertujuan untuk membangunkan orang-orang dari tidur dogmatis yang diliputi takhayul.

Di samping itu, Aristoteles tertarik dengan sistem teorema geometris dan aksioma matematika. Menurutnya geometri dapat diterapkan pada sains sehingga setiap objek dapat didefenisikan. Dia menyatakan aksioma dapat

menjadi pembukti bahwa setiap segmen sains memiliki akar yang sama; atau setidaknya dapat dijelaskan dengan sistem yang sama.

Aristoteles membagi pengetahuan menjadi tiga bagian yaitu pengetahuan produktif, pengetahuan teoritis dan pengetahuan praktis. (Barnes, 1993: 41) Pengetahuan produktif adalah pengetahuan yang menghasilkan suatu pengembangan seperti karya seni, pertanian dan rekayasa. Sementara pengetahuan teoritis adalah pengetahuan yang tidak berorientasi lain kecuali untuk kebenaran konseptual semata. Aristiteles membagi pengetahuan teoritis kepada tiga bidang yaitu matematika, ilmu pengetahuan alam dan teologi. Sebagaimana murid Plato yang lain, Aristoteles banyak belajar tentang prinsip+prinsip matematika. Namun demikian, Aristiteles mengaku bahwa dirinya tidaklah begitu pakar dengan disiplin ini. Adapun yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan alam adalah melingkupi zoologi, botani dan astrologi. Ilmu ini dikenal juga dengan istilah 'fisika' yang berasal dari kata Yunani '*phusike*'. Adapun semua ranah fisika ini menurut Aristoteles tidaklah lebih penting karena bukan merupakan substansi primer. Menurutnya, substansi primer adalah ''keilahian''. Dia membahas masalah penting ini dalam tema teologi dan menurutnya ini lebih penting daripada fisika.

Kajian Aristoteles yang dianggap sangat penting oleh para filosof setelahnya adalah mengenai metafisika dan logika. Kedua disiplin ini telah dibahas oleh ratusan filosof dan menjadikan tema ini menjadi semakin samar dan membingungkan dibandingkan uraian Aristoteles sendiri.

Objek diakursus ini adalah wujud sebagaimana wujud (*being qua being*). Maksudnya, penelitiannya berfokus pada segala hal yang memiliki wujud. Yang diteliti bukanlah partikularnya, tetapi ke-ada-annya. Karena sifatnya ini, maka fokus penelitian tentang wujud sebagai wujud disebut sebagai metafisika. Wujud sebagai wujud memang bukanlah realitas fisik, tetapi adalah dasar daripada segala realitas yang dapat diindrai. Metafisika bersama logika oleh para pengkaji Ariatiteles dimasukkan menjadi bagian teologi yang merupakan bagian dari pengetahuan teoritis.

Logika merupakan perangkat atau alat utama untuk mempelajari segala disiplin keilmuan. Logika adalah disiplin keilmuan untuk menyusun dan membuktikan benar atau salahnya sebuah pernyataan. Semua kalimat memang mengandung makna. Tetapi tidak semua kalimat adalah pernyataan. Pernyataan baik bersifat afirmasi atau membenarkan atau negasi atau menyangkal. Mekanismenya adalah dengan menjadikan sebuah kalimat menjadi proposisi yang kemudian diolah menjadi sebuah term.

Berikut terdapat empat tipe proposisi sederhana: 1. Afirmatif universal yaitu membenarkan predikat yerhadap setiap subjek. 2. Negatif universal yaitu menyangkal predikat terhadap setiap subjek. 3. Afirmatif partikular yaitu membenarkan predikat terhadap beberapa subjek. Dan 4. Negatif partikular yaitu yang menyangkal predikat terhadap beberapa subjek. (Barnes, 1993: 49). Proposisi sederjanya adalah tersusun dari term berupa subjek dan objek. Bisa berupa afirmatif atau negatif. Sifatnya bisa asertorik, apodeiktik, atau juga problematik.

Kekeliruan Aristoteles mungkin adalah menerapkan logika formal pada realitas aktual. Mungkin inilah alasannya bergelut dengan botani, zoologi atau bahkan mungkin politik. Dia memaksakan logika formal pada semua realitas. Dia ingin membuktikan logika formal melalui realitas.

Penerapan logika formal pada zoologi, botani, politik dan sebagainya banyak mengalami kekeliruan bila ditinjau melalui analisa saintifik. Sistem logika Aristoteles memang menjadi pembantu yang sangat penting bagi ilmu pengetahuan. Namun logika tidak dapat diterapkan langsung pada fenomena realitas. Tetapi logika tepatnya diterapkan untuk menyusun konsep yang dapat diterapkan sebagai acuan dasar untuk menganalisa realitas. Logika adalah fondasi epistemologi. Epistemologi untuk diterapkan pada penyusunan teori sebagai bekal penelitian.

Untuk memahami tujuan konseptualisasi pengetahuan Aristoteles yang kaku (baca: formal) itu, cara pandang kita harus sedikit tidak kaku. Sistem logika yang diterapkan Aristoteles adalah aksioma yang harus menjadi landasan segala teori. Supaya aksioma dapat dicapai, diperlukan penjelasan. Penjelasan ini disebut sebagai kausalitas. Kausalitas atau sebab-akibat dalah bahasa Yunani disebut 'aitia' yang juga berarti 'penjelasan'.

Suatu dasar teori pengetahuan untuk dibuktikan validitasnya diatur oleh Aristoteles melalui kausalitas. Kalau menterjemahkan maksud Aristoteles secara kaku, maka yang terjadi adalah *tasalsu* atau *ad infinitum*, yaitu penjelasan yang berputar-putar lalu kembali seperti rantai. Untuk itu, kita harus memahami bahwa 'aitia' yang dimaksud Aristoteles bukanlah perjelasan yang menyebabkan pembuktian aksioma menjadi melinting. Tetapi yang ia maksud adalah menemukan esensi daripada suatu aksioma. Esensi yang dimaksud di sini adalah menemukan unsur dasar pembentuk suatu terma yang mana bila esensi ini dilepas, maka runtuh segala eksistensinya. Misalnya terma 'manusia' ketika dijelaskan menjadi 'hewan yang berfikir'. Maka tentang 'manusia' yang menjadi esensi adalah 'berfikir'. Sebab bila tiada berfikir, sama sekali bukan manusia. Esensi juga hanya berlaku pada kekhususan (differensia) yang menjadikannya berbeda dari suatu keumuman (genus) di atasnya.

Bila berusaha membuktikan suatu aksioma bukan dengan cara berusaha menemukan esensinya, maka yang terjadi adalah tasalsul. Misalnya 'sapi'. Dijelaskan sebagai hewan bertandu. Ditanya lagi kenapa bertanduk. Dijawab karena giginya terbatas. Ditanya kenapa giginya terbatas. Dijawab karena perutnya ada empat. Ditanya lagi kenapa perutnya empat. Dijawab lagi karena giginya terbatas. Ditanya lagi kenapa giginya terbatas. Dijawab lagi karena perutnya empat. Cara begini tidak membuktikan apapun tentang sapi.

Bagi sistem Aristoteles. Aksioma harus menjadi universal karena dengan demikian penjelsan pengetahuan dapat dilanjutkan. Oleh karena itu, baginya universalia tidak dapat punah karena itu darinya adalah esensi.

Sebelum dapat menemukan esensi sesuatu (*thing*/*syay'i*). Kita harus menemukan kepastian sesuatu. Sesuatu yang dimaksud haruslah tidak dapat dipisahkan dan mempunyai kemandirian. Ketika sesuatu telah ditemukan, maka dirumuskanlah kategori kepadanya. Dalam filsafat aristoteles, kategori

ada sepuluh. Salahsatunya adalah substansi, yang merupakan dasar dari sesuatu. Dasar yang dimaksud adalah sesuatu yang bukan penyamatan/tempelan. Sembilan lainnya adalah kuantitas, kualitas, relasi, tempat, waktu, kondisi, kepemilikan, aktif dan pasif. Kesembilan insiden adalah predikat daripada subjeknya yaitu substansi.

Aristoteles menyusun teori seperti ini diinspirasikan dari para pendahulunya. Para pendahulunya ini ada yang menyataka, misalnya air atau api sebagai substansi semesta. Namun oleh Aristoteles menganggap air atau api adalah 'sesuatu' sehingga bukanlah substansi sebab air maupun api daat diberi kategori juga. Demikian pula Aristoteles tidak tertarik menjadikan atom, sebagaimana gagasan Herakleitos sebagai 'sesuatu' karena tidak bisa didemonstrasi. Dia juga menyanggah teori angka Pythagoras. Menurutnya angkat tidak dapat diterapkan sebagai 'sesuatu' karena angka tidak berhubungan dengan benda konkrit. Aristoteles juga menolak konsep Plato. Plato menyatakan sesuatu yang konkrit berasal dari yang abastrak yang tidak berhubungan dengan sesuatu yang konkrit. Aristoteles berpendapat sebaliknya. Sesuatu yang abstrak menurutnya adalah diambil dari yang konkrit.

Penentuan substansi adalah yang terpenting dari penentuan sembilan kategori lainnya. Bila telah dapat ditentukan kesepuluh kategorinya, barulah 'sesuatu' dapat disahkan.

Sesuatu pada dirinya adalah akibat sekaligus menjadi sebab. Artinya, sesuatu tersebut adalah aktualitas dari potensi sesuatu yang lain sebelum menjadi sesuatu. Dan sesuatu itu adalah adalah potensi untuk menjadi sesuatu yang lain. Hal ini terjadi karena setiap sesuatu yang semuanya berada di dalam ruang dan waktu mengikuti hukum gerak. Dalam sistem Dalam filsafat Aristoteles, gerak terjadi karena tiga faktor yaitu, penggerak, aktivitas pergerakan dan objek yang bergerak. Objek yang bergerak terjadi dalam empat kategori. Pertama adalah substansi. Yang menjadikan sesuatu mengada dan musnah. Misalnya sebuah patung yang mengada bila dipahat dan musnah ketika dihancurkan. Kedua adalah kualitas. Misalnya lilin yang berubah menjadi cair bila panas dan membeku bila dingin. Ketiga adalah kuantitas. Misalnya sebuah pohon yang tumbuh. Keempat adalah tempat.

Bagi Aristoteles, aktualitas harus mendahului potensialitas. Karena setiap yang aktual haruslah adalah sebuat potensi bagi aktualitas sesuatu yang lain. Materialitas dan bentuk adalah bagian dari substansi yang berarti bila berubah, maka otomatis sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Namun hal ini akan sulit diterima oleh sains modern karena kemampuan mereka menyelidiki materi lebih dalam. Namun segala konsep yang disusun Aristoteles tidak perlu dilihat dari perspektif sains. Maksud dan tujuan Aristoteles adalah untuk menyusul logika formal. Dia ingin menentukan 'sesuatu' berdasarkan kualifikasi kategori.

Sesuatu bukanlah sesuatu yang lain. Ini adalah prinsip identitas non kontradiksi. Sesuatu tidak dapat menjadi sesuatu yang lain pada waktu bersamaan.

Dengan mengamati penjelasan konsep geraknya, maka dapat diketahui bahwa tiapa sesuatu hanya mungkin ada, tidak adan dan mungkin (berpotensi) mengada. (Bambang Q-Aness & Radea Juli A. Hambali, 2003, 196)

Aristoteles menuai banyak kritik akibat kekeliruannya dalam menyahikan contoh-contoh. Tanpa memberikan contoh memang penjelasan logika akan semakin sulit. Namun contoh juga sangat sering menyesatkan pemahaman. Seperti dalam teorinya tentang kausalitas. Aristoteles menuai banyak sekali sanggahan.

Sesuatu yang mengada dipastikan memiliki sebab. dalam filsafat Aristoteles, ada empat jenis sebab. Pertama adalah sebab materi. Sebab ini adalah untuk menjelaskan keberadaan sesuatu. Misalnya patung terbuat dari perunggu. Kedua adalah sebab formal. Sebab ini untuk menjelaskan keadaan sesuatu. Misalnya gerhana matahari karena bulan menutupi. Ketiga adalah sebab efesien, yaitu sebab yang membedakannya. Misalnya anak berbeda dengan ayah. Sebab keempat adalah sebab final. Sebab ini dapat dijelskan secara formal namun akan menimbulkan banyak sanggahan ketika contohnya diterapkan. misalnya orang berjalan supaya/agar/demi sehat. Sehat ini hanya berada dalam estimasi pikiran dan sebabnya diterapkan pada kondisi material menyebabkan banyak kritik muncul. Karena 'supaya', 'agar' dan 'demi' hanyalah sasaran penerapan. Dengan keadaan ini, Aristoteles sendiri terpaksa menerima bahwa banyak akibat di alam tidak dapat ditentukan sebabnya. Hal ini karena ketergesaan Aristoteles memaksakan hukum pikiran diterapkan pada alam. Memang eksistensi yang ada dalam pikiran dengan eksistensi pada realitas material memiliki perbedaan.

Alasan lainnya karena Aristoteles sedang merintis sebuah sistem berfikir yang dapat menghapus mitologi.

Menurut Aristoteles, pengetahuan bersumber dari persepsi. Namun persepsi bukanlah pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri adalah realitas empiris. Perdebatan ini adalah tentang sumber mana yang lebih primer antara pengindraan dengan pemikiran. Sebagian kalangan menklaim bahwa observasi indra adalah lebih primer daripada konsepsi pikiran. Sebagian lagi sebaliknya menganggap konsepsi pikiran adalah lebih primer daripada obserfasi indra. Aristoteles sendiri sebagai seorang logikawan menyatakan bahwa sebaik apapun indra mengobserfasi sesuatu, tetapi keputusannya tetap bergantung pada persepsi pikiran. Namun sebagai seorang ilmuan yang melakukan observasi, dia tidak dapat menerima persepsi pikiran. Sebab pikiran atau persepsi sering keliru memberi keputusan atas observasi yang sifatnya konkrit sementara pikiran mengenal sesuatu melalui abstraksi umum.

Sekalipun filsafat yang dibangun Aristoteles seluruhnya adalah untuk mengganti mitos dengan akal sehat, namun dia juga sangat menghargai warisan yang telah ditinggalkan tradisi Yunani itu. Tampaknya Aristoteles sadar walau bagaimanapun filsafat yang ia bangun adalah termasuk dalam alur sejarah yang dalam hal ini sejalan dengan tradisi mitos sebelumnya.

Dalam tradisi mitologi Yunani, substansi segala sesuatu adalah dewa. Dewa ini secara maknawi berada di atas segala materi, selanjutnya pemahaman 'di atas' dirubah menjadi benda-benda yang ada di langit seperti bintang, bilan, planet, komet, matahari dan lainnya.

Aristoteles dalam studi astronominya berusaha membuktikan bahwa benda-benda langit itu adalah seperti mineral, tumbuhan dan hewan yang ada di bumi juga. Dalam filsafatnya, Aristoteles berusaha menjelaskan substansi setiap sesuatu selain materi dan bentuk, juga jiwa.

Jiwa yang dalam bahasa Yunani adalah 'psuche' berarti adalah sesuatu yang menggambarkan karakteristik dari sesuatu. Tingkatan jiwa yang diklasifikasi Aristoteles adalah menurut karakteristiknya. Nabati sifatnya membutuhkan makanan dan bergerak tumbuh. Hewan selain membutuhkan makanan dan gerak tubuh juga melakukan gerak perubahan tempat dan berpersepsi. Dan manusia selain memiliki apa yang dimiliki hewan dan tumbuhan juga memiliki pikiran. Jadi antara tumbuhan, hewan dan manusia berbeda tingkatan jiwanya.

Bagi Aristoteles, jiwa dengan raga adalah organik. Karena itu adalah hal yang salah ketika mencoba membedakan atau menyamakan (karena tidak berbeda) antara jiwa dengan raga. Baginya jiwa dipelajari melalui aktualitasnya pada raga. Aristoteles tidak sependapat dengan pandangan Plato yang menyatakan jiwa telah mengada sebelum adanya raga dan tetap akan kekal setelah raga musnah.

Bila kita telah dapat memaklumi sikap Aristoteles antara sistem logika formal yang ia susun lalu dia mengira dapat diterapkan pada observasi saintifik, maka kita akan memaklumi pandangannya tentang sistem kerja jiwa dalam kegiatan intelektual baik dalam penalaran maupun imajinasi. Aristoteles mengakui tindakan intelektual bukanlah tidakan material tetapi tindakan jiwa namun objek kegiatan tersebut adalah material. Untuk mengatasi persoalan ini, Aristoteles membedakan antara intelek aktif dengan intelek pasif.

Intelek pasif bertugas menerima segala informasi dari benda. Sementara itu intelek aktif bertugas melepaskan bentuk lalu mebstraksi informasi itu. Mengabstraksi menurut Aristoteles adalah melepaskan kekhususan menuju keumuman. Menurutnya, intelek aktif ini sifatnya kekal.

Dengan cara ini, Aristoteles menyusun prinsip logika yang disebut silogisme. Dari kekhususan dicari esensi yang berupa keumuman. Kekhususan disebut premis minor dan keumuman disebut premis mayor. Dari kedua hal ini ditarik sebuah kesimpulan.

Cara ini merupakan prinsip penentuan identitas (A adalah A) yang dapat menunjukkan kontradiksi (A bukan bukan A) sehingga dapat menolak kesalahan penyimpulan. Sistem ini juga dapat dipakai untuk menjelaskan sesuatu sebagai aksioma.

Banyak sekali komentator Aristoteles yang menyusun argumentasi dengan mengatasnamakan Aristoteles namun bila ditelisik, maka pandangan mereka itu berbeda jauh dengan nama filosof yang mereka jual itu. Hal ini biasanya terjadi karena justifikasi buah pikir Aristoteles dilakukan karena

kurangnya kedalaman penelitian. Hal ini menyebabkan kosakata yang yang dipakai Aristoteles dimaknai berbeda.Persoalan lainnya karena mengetahui buah pikir Aristoteles melalui komentatornya.

Diantara sekian banyak kosakata yang membuat komentatornya berkesimpulan berbeda dengan maksud Aristoteles sendiri misalnya teologi. Kata yang dimaknai sebagai 'teologi' yang dipakai Aristoteles adalah 'telos' yang sebenarnya bermakna 'sasaran'. Makna ini sesuai dengan uraian Aristoteles yaitu tentang kondisi makhluk hidup. Menurut Aristoteles, segala makhluk hidup sesuai antara konsumsi, bentuk fisik dan tingkah lakunya. Semua kesesuaian ini memiliki sasaran finalnya. Sasaran final ini harus ada supaya tidak terjadi tasalsul dalam penjelasan (atau menyusun sebab-akibatnya).

Pembahasan Aristoteles mengarah secara spesifik tentang manusia. Dia menjelaskan bagaimana pola hidup manusia pula harus disesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Manusia memiliki kelebihan berupa intelek. Intelek ini harus dioptimalkan dalam rangka penyesuaian diri dengan lingkungan.

Dalam bersosialisasi, menurut Aristoteles, manusia harus memiliki prinsip kebebasan. Karena itu, satu individu perlu memberikan ruang kapada individu yang lain supaya memiliki kebebasan. Sebagian peneliti menganggap Aristoteles tidak berpendapat demikian karena dia mendukung perbudakan. Padahal yang dimaksud Aristoteles adalah, dia mempercayai adanya satu orang bekerja kepada yang lain.

Baginya, dalam urusan kepentingan bersama, harus dibuat sebuah kesepakatan bersama. Keputusan bersama inilah yang disebut sebagai undang-undang.

Aristoteles juga memberi perhatian khusus terhadap sains praktis. Sains praktis yang dia maksud adalah seni. Seni bisa merupakan karya tangan seperti pertukangan dan seni pahat. Sementara seni tulis adalah sastra. Menurutnya, sastra harus mampu menggugang emosi sekaligus memancing nalar.

Pasca Aristoteles, muncullah aliran Hellenisme, Patristik dan Skolastik yang membahas berbagai persoalan. Kita menamai periode pasca Aristoteles dengan Antropomorsentrisme karena sasaran utama mereka berfilsafat adalah manusia. Periode ini berakhir pada masa patristic karena pusan orientasi filsafat mereka berubah nejadi kajian ketuhanan yang kita mania Teosentrisme. Kita sebut semua itu berakhiran ‘isme’ bukan karena itu adalah aliran idiologi, tetapi semata karena periodesasinya.

ANTROPOSENTRISME YUNANI DAN NEOPLATONIS

Hellenisme adalah sebuah era kebudayaan Yunani pasca Aristotetes. Para peneliti filsafat umumnya menggolongkan Skeptisme, Epicurean dan Stoisme ke dalam Hellenisme. Sebagian menamainya Antroposentrisme karena ajaran ini berfokus pada penyelamatan manusia yang dimulai dari masa Sinisme hingga Stoisme. Neoplatonisme tidak dapat digolongkan sebagai Antroposentrinme karena filsafat pendirinya yakni Plotinus lebih bercorak logosentris. Mengingat pendekakatan kronologis lebih memudahkan

memahami dialektika filsafat, maka Neoplatonisme dibahas bersama Antroposentrisme.

Sinisme dan Skeptisme

Mazhab filsafat Yunani, Sinisme adalah mazhab yang awalnya dianggap paling kontrofersial namun secara diam-diam pemuda Yunani perlahan mengikuti. Nama mazhab ini diambil dari kata 'sinis' (*cynic*) yang berarti anjing. Diambil dari nama itu karena pendirinya sangat anti kemapaman dan memilih hidup fakir, berpakaian lusuh dan mengemis seperti anjing. Jalah hidup itu dipilih bukan karena keterpaksaan melainkan pilihan. Mazhab ini sangat bertolak belakang dengan makna yang dipahami belakangan ini. Mazhab ini memiliki mentalitas dan rasa optimisme tinggi dalam mencapai tujuannya. Mereka menyatakan benda-benda duniawi sama sekali tidak ada gunanya. Mereka mengklaim hidup yang paling menyenangkan adalah tidak memiliki apapun. Prinsip ini diserap dari pemikiran Plato yang menyatakan jiwa itu abadi sementara badan dan fisik itu fana. Russel (2004: 316-317) mencatat Aristoteles adalah filosof terakhir yang hidup dengan riang. Pemikir sesudahnya hidup dengan mengutuk, mengeluh dan resah.

Ajaran Sinisme membalik pandangan yang menganggap pengemis sebagai orang yang hina dan pemberi adalah yang mulia. Aliran ini mengambil semangat yang menyatakan menerima juga sebagai suatu sikap heroik tanpa sedikitpun menjatuhkan nilai pemberinya. Bagi mereka pengemis dan pemberi dalam posisi sama ditinjau dari segi manapun.

Mazhab lain yang mencoba melawan kemapanan atau pandangan ideal umum adalah Skeptisme. Ajaran ini awalnya dikemukakan oleh Pyrrho (360 SM), seorang pemikir jenius yang tidak meninggalkan sebarang tulisanpun.

Begitu banyak pemikiran yang datang silih berganti. Semua mengakui dirinya yang terbaik. Semuanya akan terkesan baik. Karena itu perlu sikap kritis denga tidak sembarang menerima setiap perintah, pemikiran atau gagasan: apapun alasannya. Mazhab ini menganggap semua orang punya kualitas yang sama.

Di tengan masyarakat yang bingung dan ketakutan, ajaran ini mencoba mengatakan pada masyarakat bahwa masa lalu telah berlalu dan takkan kembali dan masa depan sama-sekali tidak ada jaminan akan kedatangannya, jadi cemas takut dan ragu sama sekali tidak ada gunanya. Yang harus kita lakukan adalah menikmati masa kini dengan seoptimal mungkin. Atas ajaran inilah Skeptisme beroleh banyak perhatian dari masyarakat.

Ajaran utama Skeptisme bertujuan agar masyarakat tidak sembarang terima segala informasi yang datang. Meragui segala informasi adalah positif supaya pendalaman pengetahuan terhadapnya dapat terus dilaksanakan. Dengan itu, segala kebobrokan atau kerancuan suatu informasi dapat ditemui.

Kaum Skeptis mengatakan bila sesuatu menyenangkan maka manusia ingin merasakannya dan khawatir bila itu berakhir. Tapi bila sesuatu itu menyedihkan maka manusia ingin segera keadaannya berakhir.

Phyroho adalah nama sekolah tempat mendidik kaum Skeptisme. Di sana diajarkan bahwa kita bukanlah kebenaran, jadi kebenaran itu tidak akan

didapatkan. Ajaran ini memiliki dogma sendiri yaitu: tidak mempercayai apapun selain meragukannya. Oleh sebab itu manusia harus terus-menerus mencari kebenaran tanpa henti.

Untuk membentuk suatu pandangan kita harus punya pegangan tentang pengetahuan umum yang mendasar. Misalnya madu itu manis, bila tidak manis maka madu itu perlu dipertanyakan. Saya kira umat beragama tidak perlu mengikuti ajaran Skeptisme bila meraka terus-menerus taklid pada agamanya. Melalui ajaran Skeptisme, kita dapat menyelamatkan diri dari politik pencitraan yang dimainkan penguasa. Penguasa yang suka menipu rakyat dan membuat mereka nyaman dengan pembodohan atas mereka dapat dilawan dengan upaya menyadarkan masyarakat atas propaganda rapi pemerintah.

Timon, murid Pyrho, mengkritik adanya kebenaran. Alasannya, segala argumen dalam filsafat Yunani menggunakan logika deduktif. Kerena itu wacana umumnya haruslah pasti benar.Untuk membuktikan dianya benar perlu perbandingan, karena perbandingan mustahil dalam argumen umum deduktif, maka semua terminasi sangat mungkin semuanya keliru. Setidaknya, tidak ada jaminan sama sekali benar. Pernyataan ''madu itu manis'' tidak sepenuhnya benar dan tidak sepenuhnya salah. Setiap pernyataan hanyalah ungkapan dari yang terjadi, yang terjadi hanyalah fenomena.Setiap fenomena bisa jadi benar bisa jadi salah. Skeptisme akan realitas sejalan dengan ungkapan Iqbal bahwa fenomena realitas tidak dapat kita pahami yang sebenarnya, yang kita pahami hanyalah persepsi akal kita saja. Lebih jauh lagi, Harun Yahya mampu membuktikan alasan ini karena realitas hanyalah bentukan pikiran semata.

Kesamaan garis pemikiran dan pemenuhan manusia dari zaman kuno hingga modern mengingatkan kita pada pernyataan Hegel bahwa kesamaan kesamaan itu bisa terjadi karena ada sebuah Pikiran Absolut yang menggradasikan diri pada pikiran-pikiran yang sering berfikir mendalam.

Epicurus dan Kaum Stois

Ketika melahirkan banyak filosof, Yunani sedang berada dalam sistem demokrasi. Praktik demokrasi yang memberikan kebebasan besar bagi setiap individu memungkan setiap individu mengutarakan gagasan-gagasannya secara lebih bebas dan terbuka. Kebebasan-kebebasa-kebebasan itulah yang membuat pemikiran-pemikiran orang Yunani semakin berkembang.

Kebebasan juga telah membuat anak-anak muda semakin termotifasi dan punya semangat tinggi untuk terus belajar. Epikurus adalah salahsatunya. Dia berangkat ke Athena dari kampung halamannya saat berusia 18 tahun untuk mencari pengalaman yang lebih luas. Karir keilmuannya dimulai dari menjadi prajurit militer.

Sekembali dari Turki, Epikurus mendirikan sebuah sekolah yang diberi nama The Taman. The Taman adalah tempat bagi anak muda belajar dan berdiskusi tentang filsafat.

Epikurus adalalah orang pertama yang menolak mitos. Dia dapat dikatakan tokoh kunci sistem ilmiah. Epikurus menolak gagasan-gagasan kecuali yang telah diuji melalui pengalaman serta telah menempuh analisa deduksi logis.

Epikurus mempunyai pemikiran cemerlang yang melampaui masanya. Pokok pemikirannya adalah manusia dalam hidupnya mencari kebahagiaan dan menghindari ketakutan. Gagasan ini sangat diterima masyarakatnya ketika itu sebab masyarakat Yunani ketika itu mengalami traumatik akibat perang Pellopenesia.

Masyarakat Yunani kala itu membutuhkat filsafat praktis yang bisa langsung dapat mereka rasakan manfaatnya. Di sana Epicurus mengemukakan gagasan bahwa kesenangan jasmani terletak pada kesehatan dan kesenangan rohani terletak pada jiwa. Menurutnya, filsafat adalah obat bagi jiwa.Jadi dengan itu masyarakat dapat mudah memahami dan menerima pemikirannya. Namun sayang, gagasan-gagasan Epicurus sering disalahgunakan orang untuk kepentingan pribadi.

Bagi masyarakat dia menawarkan empat jenis kebahagiaan: (1) kesenangan sementara; (2) kesenangan jangka panjang; (3) painful dan (4) ketenangan bagi masyarakat. Karena itu menurutnya, kalaupun ada orang yang menempuh kesusahan dengan suka rela maka itu adalah caranya mendapatkan kebahagiaan yang lebih besar.

Epikurus membagi tiga jenis kesenangan yang diinginkan manusia. *Pertama* adalah *natural and necessary*, yaitu fakultas dan penunjang kenikmatannya dapat dilihat, contohnya perut dan makanan. *Kedua* yaitu *natural but not necessary* yakni fukultas kenikmatannya tidak dapat dilihat sementara sarana penunjangnya dapat. *Ketiga* adalah *not natural and not necessary* yaitu fakultas dan sarana penunjangnya sama-sama tidak dapat dilihat misalnya popularitas dan pangkat.

Epicurus menerangkan, hal-hal yang menghilangkan kesenangan manusia antara lain ketakutan akan Tuhan dan kematian. Jadi agar manusia dapat kembali senang, manusia jangan takut pada Tuhan dan kematian. Dia menjelaskan, karena rasa tidak ada lagi setelah kematian, maka manusia tidak perlu takut mati sebab kesusahan, kesedihan dan rasa sakit tidak akan ada lagi.

Ada sebuah pertanyaan yang diajukan: apakah Epicurus adalah seorang atheis. Jawaban yang muncul beragam. Ada yang terlebih dahulu mengajukan kesepakatan pendefinisian terhadap kata 'ateis'.Selanjutnya bila semua sepakat ateis itu artinya orang yang tidak percaya pada Tuhan.Terakhir defenisi 'Tuhan' itu sendiri yang perlu disepakati.

Saya berpendapat, dari segi pemikirannya Epicurus itu ateis atau setidaknya gagasannya mengarahkan ke sana. Namun saya tidak sepakat dia sebagai eteis dari segi personanya. Pendapat yang sama juga saya alamatkan kepada Kant dan banyak filsof lainnya. Sebab, dalam cara pandangan filsafat, Tuhan itu ada atau tidak bukan masalah. Kalaupun ada penemuan para filosof tentang hal-hal yang oleh kaum agamais mengidentikkan atau menyamakannya dengan 'Tuhan', dengan nama-nama seperti: 'Prima Cuasa',

'Wujud Absolut' dan sebagainya tidaklah sama atau bahkan tidak punya kaitan sama sekali. Filsafat punya jalan lain, kalau diujung jalan bertemu mau bilang apa.

Epicurus adalah orang yang sangat berpengaruh dalam lahirnya mazhab Stois atau Stoicism. Mazhab ini diberinama '*Stois*' karena anggotanya suka belajar di serambi rumah yang lebar, terbuka diantara tiang-tiang penyangga atap.Rumah-rumah orang Yunani banyak yang besar-besar. Lesehan di antara tiang-tiang penyangga atap yang tinggi-tinggi dan besar-besar itu disebut '*Stoa*'. Epicurus suka mengajar di tempat seperti itu.

Pemikiran Stois banyak digagasi pemikiran Epicurus. Stois yang didirikan oleh Zeno (334 SM) menilai manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sementara alam menurut mereka adalah berasal dari benih atau mereka sebut *'logos spermaticos*'.

Menurut Stois, kewajiban manusia adalah melakukan segala sesuatu yang rasional dan meninggalkan segalahal yang irrasional. Segala yang rasional adalah baik, segala yang irrasional adalah yang buruk.

Manusia memerlukan filsafat supaya mmemiliki *wisdom. Wisdom* itu gunanya supaya manusia dapat mengendalikan keinginannya supaya tidak keluar dari jalur yang rasional.Stois juga mengadopsi pemikiran Epicurus mengenai sebab kegelisahan manusia adalah ketakutan.Ketakutan manusia adalah persepsi yang timbul dari sensasi manusia, bukan dari karena peristiwa tertentu. Kerena itu, menurut mereka, yang ditakuti manusia sebenarnya hanya satu yaitu ketakutan itu sendiri.

Tidak menerima apa yang telah dan resah pada apa yang akan terjadi adalah penyebab keresahan manusia, jadi supaya manusia bahagia, mereka harus menerima segala yang telah terjadi dan tidak khawatir atas apa yang akan terjadi.

Dalam pandangan Stois, materi adalah pusat dari segala realitas.Materi itu dinamis, tidak statis seperti keyakinan sebelumnya.Inti materi atau atom selalu berubah sebagaimana fisika modern telah membuktikannya

Ideas, kata-kata, pikiran, sensasi, pemaknaan dan perasaan adalah adalah jalan dan sarana memperoleh pengetahuan menurut mazhab yang hidup pada 334-262 SM ini.

Ajaran Stois merupakan ajaran yang bertahan lumayan lama di Yunani. Pasca ajaran ini, hamir tidak ada ajaran besar di Yuanani hingga munculnya ajaran Neoplatonis yang digagas oleh Plotinus yang lahir pada 250 M. Ajaran ini merupakan ajaran spiritual rasional. Artinya ajaran ini merupakan penyatuan yang cukup baik antara spiritualitas ajaran Plato dengan rasionalitas ajaran Aristoteles.

Neoplatonis

Untuk belajar filsafat Islam kita harus memahami dengan baik pemikiran mazhab Neoplatonis. Memang. Hampir semua filosof Muslim dipengaruhi oleh Neoplatonis. Aliran ini juga adalah aliran yang sangat kaya dan matang karena dia mampu mengambil sari dari pemikiran-pemikiran Yunani sebelumnya. Posisi aliran Platonis yang mensintesiskan aliran-aliran

filsafat Yunani sebelumnya hampir sama dengan kerja Mulla Sadra di dunia Islam yang mengkombinasikan segala aliran filsafat dan teologi Islam sebelumnya.

Uniknya, karena pengaruh aliran mistik Timur barangkali, aliran ini mengajarkan kefanaan diri atau dikenal dengan 'salvation'. Ajaran ini di India atau dalam tradisi Hindu dikenal dengan 'Moksha'.

Salvation adalah cara mensucikan pikiran dengan berhenti berfikir tentang realitas eksternal dan memusatkan pikiran ke dalam diri. Cara ini dianggap sebagai cara terbaik untuk menyatu dengan Hakikat. Dalam rumah Islam, praktik seperti ini dikenal dengan *suluk.*

Aliran Neoplatonis memperkenalkan konsep gradasi yang lebih mudah dipahami daripada paham gradasi lain milik pemikiran Yunani. 'One' dikenal sebagai sebab utama atau akal utama yang menyebabkan akal lainnya muncul.

Ajara hampir sama persis seperti konsep emanasi Al-Farabi dalam filsafat Islam. Hakikat Wujud dikenal sebagai sumber kebaikan. Sesuatu yang semakin jauh akan semakin kurang baik. Maka tidak ada yang namanya 'buruk'. Buruk itu hanya sebagai sandangan bagi sesuatu yang jauh dari yang Baik. Toh, segalanya nanti akan kembali kepada yang Baik. Saya kira sebab itulah dikenal adanya neraka dalam pandangan agama.Neraka adalah jalan kembali bagi yang kurang baik kepada yang Baik.

Sesuatu yang sangat jauh dengan Baik maka akan mengalami kehampaan. Kehampaan ini meniscarakan penyandang kurang baik secara alami mencari jalan kembali, jalan kembalinya adalah penyesalan diri yang disebut neraka.

Pendiri mazhab Neoplatonis adalah Plotinus (204-270 M). Pada masa hidupnya, tentara Yunani membunuh raja demi bayaran dari seseorang lalu menjadikannya raja dan kembali membunuhnya bila ada pesanan lagi. Di perbatasan prajurut harus bersiaga guna mengantisipasi serbuan bangsa Arya, Jerman dari Utara dan Persia dari Timur. Kebobrokan negara yang korup dengan pajak yang luar biasa tinggi menyebabkan rakyat sengsara.Wabah penyakit yang membunuh kira-kira sepertiga warga makin memperparah keadaan. Setelah Plotinus mangkat, barulah keadaan mulai membaik.'

Plotinus tidak pernah membicarakan kebobrokan bangsa yang dialaminya itu. Dia ingin berkonsenterasi pada sebuah dunia yang dia ciptakan dalam imajinasinya yang bertolak belakang dengan keadaan dunia yang ia hadapi. Dia menyatakan sudah tidak ada harapan akan kesejahteraan di dunia ini, maka kita perlu menemukan Dunia Lain yang indah, damai sesuai impian kita. Idenya ini sangat membahagiakan pengikut Plato kala itu, di mana Plato menjanjikan sebuah dunia yang luar biasa indah dan damai, yang menurut saya itu juga adalah imajinasinya semata yaitu Atlantis. Doktrin Negeri Damai Plato yang fiktif itu benar-benar kuat merasuki pikiran masyarakat sehingga mereka meyakininya sebagai nyata.

Doktrin Plotinus sangat diterima pemeluk Kristen. Mereka menemukan kesamaan pemikiran itu dengan doktrin Kitab Suci tentang dunia lain bernama Kerajaan Surga. Pesismisme akan keadaan di masanya membuat

ummat Kristen mengutuk dunia dan memfokuskan diri mencapai kebahagiaan kerajaan surga kelak.

Doktrin Plotinus benar benar telah membentuk dasar teologi Kristen. Antara teologi Kristen dengan ajaran Plotinus tidak dapat dipisahkan. Hal ini terjadi karena kesamaan pahan antar masyarakat yaitu penganut pagan yang masih berpegang teguh pada ajaran Plato, masyarakat Kristen dan pengikut Plotinus atau Neoplatonis. Ketiga golongan ini sejalan secara prinsip sehingga membuat ajaran Neoplatonis sangat familiar.

Suatu sumber mengatakan Plotinus lahirr di Mesir. Ia belajar di Alexandria hingga berusia 39. Dia berencara ikut pasukan ekspedisi melawan Persia dengan tujuan mempelajati agama-agama Timur yang esoteris. Rencananya itu batal, lalu dia hijrah ke Roma dan mengajar di sana. Di Roma dia diterima dengan baik oleh Kaisar. Dia mengemukakan idenya mendirikan sebuah kota sesuai imajinasi Plato. Kaisar yang awalnya menyetujui rencana itu merubah keputusannya.

Hingga usia 49 Plotinus tidak menulis apapu. Setelah itu dia banyak menulis.Karya karyanya disususn dan disunting oleh seorang pengukut Phytagorean sehingga jiwa pemikiran Plotinus yang esoteris bercorak eksoteris.

Meski hampir tidak pernah mengutip pendapat Aristoteles, namun pemikiran Plotinus tampak jelas dipengaruhi Aristoteles. Kepada Plato, Plotinus sangat menaruh hormat. Dia selalu memujinya dalam setiap kesempatan.

Corak pemikiran Plotinus sangat idealis. Dia menyatakan Yang Esa sebagai sosok yang tidak membutuhkan apapun dari ciptaannya.Yang Esa tidak dapat dikatakan 'indah' karena aneka keindahan yang lebih tinggi dari 'indah' itu sendiri Dia lampaui. Dia tidak di mana-mana karena Dia meliputi segalanya. Dia hadir tanpa perlu tiba.

'*Nous*' adalah istilah yang dipakai Plato untuk mengungkapkan suatu wujud (*dalam*) diri manusia yang menupakan *gradasi* daripada Yang Maha Esa. 'Ruh' sebagai istilah yang paling tepat yang ditrima Russel membuat saya sangat sepakat sebab dalam pemahanan saya, sebagaimana Naquib Al-Attas menjelaskan, ruh adalah aktor tunggal untuk jiwa, hati dan akal. Kehadirannya dapat dirasakan. Hanya melalui tindakanlah dirinya dapat terpahami. Melalui tindakan segala ungkapan tentang dirinya telah terdefenisikan. Karena itu saya kira shalat dan ibadah lainnya harus dilakukan manusia, untuk kebutuhan manusia itu sendiri. Sebab, setiap yang mencintai cintanya itu tidak boleh dipendam, kalau dipemdam, sesak dada, merana badan. Bila diekspresikan melalui bahasa, maka akan absurd. Ekspresi itu adalah tindakan, shalat dan macam ibadah.

Bila seseorang memfokuskan diri pada kedalaman dirinya, maka dia akan memperoleh kekuatan yang dapat dia rasakan namun tak mampu dia ungkapkan. *Salvation* membuat sesuatu di salam diri merasa dekat dengan Wujud Hakiki.

Alam ini adalah karya daripada *nous.* Pandangan ini serupa dengan konsep Harun Yahya bahwa alam semesta adalah produk akal atau kesadaran.Kesadaran muncul karena kehadiran ruh. Namun begitu alam ini tidak boleh dianggap hina. Plotinus nengatakan *nous* itu indah dan mulia.Jadi alam adalah cermin dari keindahan *nous*. Jebih dari itu, dimana kaum Gnosis sering keliru, ingatan nous akan Yang Ilahilah penyebabnya menciptakan alam, bukan karena kejatuhannya. Hal ini senada dengan sebuah hadits qudsi dimana Allah menyatakan bahwa alam adalah sarana bagi manusia mengenal Allah.

Kaum Stoa menyatakan Alam sebagai Ilahi. Pandangan ini tidak keliru apalagi bila kita sepakat bahwa 'hukum alam' itu sebenarnya adalah 'hukum Allah'. Plotinus mengatakan segala fenomena alam akan mengingatkan kita pada Keagungan dan Keindahan Abadi. Al-Qur'an sangat sering menyatakan bahwa pada fenomena alam adalah *ayat* bagi pengamat yang mengamatinya dengan benar (*ulil albab*). Bila melalui malaikat Allah melakukan banyak ''kerja'', maka melalui manusia Dia melakukan banyak karya. Itulah sebab manusia disebut Khalifah atau ''pengganti'' Allah. Setiap keunggulan karya manusia adalah bukti darpada kekuasaan Allah.

Gnosis menganggap alam ini adalah jelmaan dari sosok jahat yang sekaligus mencengkeramnya.Ini membawa keyakinan bahwa alam adalah musuh manusi.Tampaknya paham ini adalah warisan paganisme yang menyembah benda-benda alam karena ketakutan dan menghindari murkanya.

Dilihat dari tingginya spiritualias ajaran, tampaknya ajaran Plotinus layak digolongkan kepada ajaran teosentris. Tetapi ajaran Plotinus ini tidak berbasis kitab suci atau doktrin agama, tetapi berbasis daya manusia. Orientasi filsafat ini juga bukan doktrin agama seperti penyerahan diri pada Tuhan atau sebaliknya tetapi pembebasan manusia itu sendiri. Karene alas an ini, maka ajaran Neoplatonis dimasukkan bersama ajaran Antroposentrisme.

TEOSENTRISME KRISTEN

Sebelum Plotinus, telah berkembang ajaran Kristen yang dalam golongan tertentu turut memperkaya khazanah agama itu dengan filsafat Yunani. Periode ini dinamai Teosentrisme yang terbagi menjadi aliran Patristik dan Skolastik. Kedua aliran ini memang menyerap ajaran filsafat dengan sangat mendalam tetapi hanya menggunakannya sebagai penguat doktin agama. Karena alasan ini, disebutlah dengan Teosentrisme yakni kajian yang berfokus pada doktrin ketuhanan.

Patristik berarti ajaran yang menyerahkan otoritas keagamaan dan intelektual kepada pemimpin gereja. Mereka dipatuhi seperti patuhnya seorang anak kepada bapaknya. Terdapat beberapa tokoh besar dalam ajaran ini seperti Justinu Klemens (150-215), Tertilianus (160-222) dan yang terpenting adalah St. Augustine.

St. Augustine

St. Augustine (354-430) punya pemikiran unik. Katanya manusia tidak memiliki keraguan. Setidaknya, ketika kita ragu, maka kita juga sedang berada dalam sebuah keyakinan yaitu kita yakin kita sedang ragu. Maka keraguan itu sendiri adalah keyakinan. Uniknya lagi, ketika kita ragu maka kita berfikir, berfikir itulah yang semakin mengkuhkan bahwa kita ada.Kesimpulannya, kita ragu maka kita ada.

Menurut Augustine, segala sesuatu berasal dari Cahaya Baik, karena itu Yang Baik mustahil menghasilkan yang buruk, 'evil'. Keburukan, atau apapun yang berkonotasi negatif hanyalah penyematan oleh kita sebab kerja akal untuk mengenal sesuatu adalah melalui pembedaan.Sesuatu yang dianggap negatif bukanlah kontra positif atau Cahaya, melainkan sesuatu yang jauh dari Cahaya.Gelap tidak ada, yang ada hanyalah kekurangan cahaya yang sangat.

Segala sesuatu berasal dari Cinta. Manusia harus melakukan sesuatu semata karena cinta sebab energi dan motovasi gerak tindakan kita hanyalah dari Cinta. Karena manusia terbatas maka dia mencintai, jadi bila ada manusia tidak mencintai berarti dia orang yang riya dan sombong sebab dia mangira dirinya mampu melakukan semuanya sendiri tanpa membutuhkan peran dari yang lain darinya.

Cinta manusia pada manusia adalah untuk mengapresiasi yang dicintai (*building other person*). Manusia mencintai yang lain karena dirinya tidak sempurna. Karena itu cinta manusia penuh motif, maksudnya mereka mencintai karena ingin melengkapi dirinya.

Cinta Tuhan adalah satu-satunya cinta sebab cintaNya tidak bermotif. Dia adalah Maha Sempurna.Dia mencintai bukan untuk melengkapi diriNya.Bahkan manusia sendiri mencintai Tuhan karena dirinya yang kesepian, kerinduan dan terasing. Manusia menurut Rumi adalah bagi sepotong seruling yang terpisah dari hutan bambu.

''Apa beda suka dengan cinta? ''Ketika pertanyaan ini saya ajukan banyak jawaban yang muncul. Mrs. Gerrardette Phillips mengatakan suka itu dapat berhenti bila keinginan sudah terpenuhi. Misalnya orang yang sedang lapar menyukai sepotong roti, apabila dia sudah kenyang maka 'suka' itu hilang.Cinta adalah sesuatu yang tak memiliki alasan. Cinta itu muncul seketikan dan takkan hilang. Cinta tidak membutuhkan pengenalan mendalam atau ekspektasi jauh.Malah cinta bisa semakin absurd semakin kita mengenal.Oleh sebab itu untuk percaya kepada Tuhan kita hanya butuh iman, buka pengenalan-pengenalan melalui rasio.

Augustine menyatakan Ruh itu satu dan semua persona menyandang satu Ruh.Oleh sebab itu dia mengakui semua manusia yang lahir telah menyandang dosa warisan dari semenjak kejatuhan Adam.Dalam pandangan Kristen agama adalah hina. Pikiran seperti ini tidak lepas dari kondisi masyarakat Yunani dan sekitarnya yang hidup tertindas lalu menganggap dunia ini terkutuk karena putus asa dan hanya memfokuskan hayalan pada dunia setelah kematian.

Ibn Rusyd menolak pandangan kesatuan ruh. Dia mengatakan masing-masing manusia punya ruh sendiri-sendiri. Makanya dia menolak adanya dosa warisan. Menurutnya semua manusia lahir dalam keadaan suci, Al-Qur'an juga mensiratkan berita bahwa manusia kelak diakhirat mempertanggungjawabkan amalnya masing-masing. Argumen Ibn Rusyd mengesankan pandangan kesatuan ruh adalah tidak mungkin.

Bila Aquinas sangat dipengaruhi oleh Aristoteles, maka Augustin sangat dipengaruhi oleh Plotinus. Antara Plotinus dengan Aristoteles tidak banyak kesamaan. Jadi Filsafat Aquinas dengan Augustine berbeda.

St. Thomas Aquinas

Thomas Aquinas menjadi filosof terbesar zaman Skolastik Kristen. Zaman Skolastik dibagi tiga yakni Skolastik awal muncul setelah kemunduran Romawi yang ikut menenggelamkan aliran Patristik. Ketika Romawi bangkit kembali, ajaran Kristen masih tetap kuat, tetapi pola pengajarannya berubah menjadi sistem sekolahan sehingga disebut Skolastik.

Tokoh terbesar zaman Skolastik awal yakni Peter Abaelardus (1079-1180). Selanjutnya muncul zaman uncak Skolastik dengan tokoh terbesar yakni Albert Magnus (1203-1280) dan Thomas Aquinas (1225-1274). Setelah mereka adalah zaman akhir Skolastik dengan tokoh terbesar yakni William Ockham (1285-1349) dan Nicolas Cusasus (1404-1464).

Ajaran Skolastik Kristen memiliki ciri pemanfaatan filsafat, terutama ajarana logikanya, untuk dimafaatkan sebagai argumentasi agama terutama eksistensi Tuhan. Karena itulah kita memasukkan ajaran Skolastik Kristen sebagai aliran Teosentris. Karena pengandalan atas rasio, filosof seperti Aristoteles, Ibn Sina dan Ibn Rusyd menjadi tokoh penting yang mempengaruhi ajaran Skolastik Kristen.

St. Thomas Aquinas adalah salahsatu filsuf penting dan terbesar. Namanya bersanding dengan para filosof besar seperti Plato, Aristoteles, Descartes dan Immanuel Kant. Dia adalah filsuf besar pertama setelah gagasan-gagasan besar dari Yunani berakhir pada Plotinus. Karena itu mempelajari ajaran Aquinas, hampir sama dengan mempelajari seluruh ajaran Skolastik Kristen.

Pada masanya di Paris, Aquinas sempat dihadapkan pada konflik karena dicurigai menganut paham Averrost (Ibn Rusyd). Averroisme memang dianut banyak kalangan Universitas di Paris kala itu. Meski punya komunitas besar, Averroist tetap dianggap terlarang. Kemungkinan karena Averrost banyak dipengaruhi pemikiran Arab. Dan gagasan ini ternyata benar memberi efek buruk bagi gereja dengan lahirnya sekularisme.

Aquinas menguasai dengan baik pemikiran Aristoteles. Dia mendapatkan terjemahan karya Aristoteles dari seorang sahabatnya dan memberi banyak komentar. Averrost juga sangat banyak dipengaruhi Aristoteles. Mungkin karena itulah Aquinas dicurigai sebagai pengikut Averrost.

Selanjutnya Aquinas mengatakan pemikiran Aristoteles lebih baik dijadikan dasar filsafat Kristen daripada pemikiran Plato. Dia melanjutkan, kaum Muslim dan Averroism Kristen telah salah memahami Aristoteles. Ini memungkinkan dua hal. Pertama Averrost sendiri yang salah memahami pemikiran Aristoteles dan kedua, boleh jadi memahami Aristoteles melalui Averrost tidak memadai. Namun demikian Russel (2004: 600) meluruskan bahwa pemikiran logika dan Filsafat Aristoteles belum final. 'Belum final' maksud Russel ini saya kira lebih tepatnya disebut "tidak final lagi". Artinya pemikiran Aristoteles itu sudah baik untuk sebelum zaman pencerahan. Namun untuk saat ini tidak memadai lagi seiring berubahnya cara pandang manusia terhadap alam dan diri mereka sendiri disertai penemuan-penemuan mutakhir.

Demikianlah sebuah peradaban hidup dalam keyakinan mendalam setiap persona secara global. Kapan peradaban itu bergerak? Ketika ada yang datang mengungkit keyakinan yang telah mapan itu.Pergerakan peradaban itu adalah perubahan kebudayaan. Peradaban itu Dilihat dari luarnya memang statis tapi dari dalam dia terus bergerak.

Trinitas Kristen yang diperkenalkan oleh St. Paul bertahan dengan baik. Selanjutnya Aquinas mengungkit konsep itu dan memberikan nuansa baru sehingga menjadikannya lebih rasional. Sekarang konsep Trinitas diragukan banyak orang sejak masa Galilei. Karena itu, kita membutuhkan seorang pemikir yang dapat merasionalkan kembali konsep itu, menjadikannya relevan sesuai dengan penemuan ilmiah mutakhir. Tidak hanya Kristen, semua agama saat ini dibuat kelabakan oleh sains yang bergerak cepat. Saya kira semua aliran agama tidak perlu panik merespon perubahan ini.Kita harus sadar bahwa bahasa agama adalah bahasa simbolik, abstrak dan bahasa sains sangat konkrit. Kalau Kristen mengatakan Tuhan adalah "tiga jelmaan", maka Al-Hallaj mengatakan semua adalah Tuhan, semua adalah tidak ada, yang ada hanya Tuhan. Semua dialektika itu adalah dialektika agama, semuanya simbolis, perlambangan.

Saya menemukan kemiripan peran antara Aquinas dalam dunia Kristen dengan Iqbal dalam dunia Islam. Iqbal, sama dengan Aquinas mencoba merekonstruksi paham teologis bagi agama mereka masing-masing. Aquinas mengatakan eksistensi Tuhan tidak perlu dibuktikan melalui realitas alam. Baginya manusia telah mengenal esensi Tuhan dan setidaknya itulah yang penting.

Berbarengan dengan itu, Iqbal juga mengkritik argumen teologis dalam Islam dengan menerangkan bahwa kesadaran manusia hanya membentuk realitas dalam dirinya sendiri, bukan apa sebenarnya. Karena itu alam tidak ideal dijadikan sandaran pengenalan Tuhan.

Menurut Aquinas, para filosof dapat menemukan Tuhan dengan kedalaman pemikiran mereka. Namun karena tidak semua orang berkesempatan menjadi filosof, maka orang awam cukup mengenal Tuhan melalui infornasi para nabi. Argumen ini sejalan dengan pendapat Ar-Razi yang kontrofersial dengan mengatakan sebenarnya Nabi tidak dibutuhkan kalau semua orang menjadi filsuf. Namun karena tidak semua

orang bisa menjadi filsuf, maka Nabi dibutuhkan untuk menyampaikan berita yang tidak dipahami orang awam.

Menurut Aquinas, kepercayaan akan Tuhan hanya bisa dibuktikan melalui iman. Sebab segala yang tidak terjangkau indera tidak dapat dibuktukan. Russel menolak pandangan tersebut, menurutnya Tuhan yang tidak tertangkap indera bisa dibuktikan melalui makhlukNya. Tapi Aquinas tetap saja mengemukakan argumen untuk membuktikan keberadaan Tuhan melalui teori kausalitas yang oleh Iqbal telah dianggap keliru.

Perdebatan antara al-Ghazali dengan Averrost mengenai apakah Tuhan mengetahui hal-hal yang partikular adalah pembahasan yang sengit di Eropa kala itu. Setidaknya, masyarakat Barat yang fnatik pada Averrost turut mempercayai bahwa Tuhan tidak mengetahui hal-hal partikular. Ini membuat Aquinas angkat bicara. Dalam bukunya *Summa Contra Gentiles,* Aquinas menyatakan bahwa Tuhan adalah Maha mengetahui dan pengetahuanNya meliputi segala sesuatu.

Mengenai *pembicaraan* apakah Tuhan tidak perlu mengetahuihal-hal partikular--sebab itu Dia tidak mengetahui, Aquinas pendapat lain. Aquinas mengatakan bahwa cara mengetahui Tuhan berbeda dengan manusia. Manusia melakukan distingsi (pembedaan-pembedaan) untuk mengetahui, sementara Tuhan mengetahui secara menyeluruh.

Jadi yang disebut partikular itu tidak ada bagi Tuhan. Hal-hal partikular adalah pengetahuan manusia yang berasal dari kesadarannya, sementara kesadaran manusia itu sendiri dari Tuhan. Paham Aquinas sangat menarik bagi saya, apalagi ketika dia mengatakan segala kehendak manusia adalah berasal dari kehendak Tuhan. Paham teologis ini sejalan dengan yang saya pikirkan dan saya percayai sampai hari ini.

Manusia sebenarnya tidak bisa menentukan sendiri pilihannya. Semua keputusan dan tindakan manusia adalah dari Allah. Ini sesuai pula dengan informasi Al-Qur'an bahwa Allah merahmati atau melaknat sesiapa yang Dia kehendaki.

Dalam jilid kedua buku yang sama, Aquinas membahas tentang Ruh. Averrost mengatakan Ruh itu diciptakan bagi masing-masing manusia, jadi untuk setiap manusia yang lahir dia mendapatkan ruhnya sendiri. Pandangan ini bertentangan dengan paham St. Augustine yang menyatakan setiap manusia lahir menyandang dosa keturunan. Alasannya karena Ruh itu adalah Satu.

Saya lebih sepakat dengan Augustine menganai hakikat Ruh. Saya melihat setiap benda dan hewan memiliki ruh. Ruh hadir pada semua keberadaan dengan kapasitasnya masing-masing. Pada hewan dan tumbuhan ruhnya tidaklah kekal karena fakultas ruhnya tidak dalam sehingga kehadiran ruh tidak mendalam. Sementara fakultas manusia sangat memadai bagi eksistensi Ruh yang lebih mendalam sehingga dianya terus hidup (kekal).

Aquinas tidak sepakat dengan Augustine, dia lebih cenderung bahwa roh manusia itu bagi diri masing-masing. Perbedaan paham ini turut mempengaruhi perbedaan keduanya dalam memahami kehendak manusia.

Aquinas lebih sepakat manusia punya kehendak bebas dan Tuhan sebenarnya tidak mengetahui hal-hal partikular.

Saya melihat antara Augustine dengan Aquinas, sebagai filsuf, Augustine jauh lebih baik, utamanya menganai hakikat Ruh. Tapi saya kira kita , Augustine telah salah paham mengenai "dosa keturunan". Dalam pemahaman yang lebih filosofis, tidak ada yang disebut 'dosa' ataupun hal-hal lain yang berkonotasi buruk. Sebab, segala wujud yang menyandang aneka sifat adalah berasal dari Yang Maha Baik. Dari yang baik mustahil termanifestasi yang buruk. Maka, sesuatu yang disebut 'dosa' itu maksudnya adalah suatu manifestasi "terjauh" sehingga jauh dari Sumber Kebaikan.

Tapi benarkah ruh manusia itu jauh dari Baik? Literatur Islam menyatakan bahkan ruh manusia bahkan bisa melampaui malaikat dan bisa lebih rendah daripada binatang ternak. Di sisi lain, teolog Islam mengakui manusia menangis ketika dilahirkan ke dunia karena telah dipindahkan dari tempat mulia ke tempat yang hina. Namun, walau bagaimanapun alam ini adalah satu-satunya wadah beribadah (atau bermaksiat) sebagai penentu tempat kembali. Jadi kalau memang perolehan "tempat hina" ini disebut sebagai 'dosa' yang bermakna 'kekurang-baikan", maka benarlah Augustine.

Buku ketiga membicarakan tentang etika. Di sana di bahas tentang etika perkawinan, hubungan seks, kehendak manusia dan sebagainya. Menurut Aquinas, ikatan pernikahan tidak boleh diputuskan karena anak membutuhkan ayah walau bagaimanapun. Poliandri membuat sulit mengetahui ayah dari anak. Poligami dikatakan tidak adil bagi perempuan.Dia mengatakan setidaknya harus diterapkannya poliandri yang ketat.

Buku keempatnya banyak membicarakan persoalan teologi. Aquinas sepakat bahwa Kristus dari Roh Kudus namun menolak dia sebagai anak Tuhan.

Dalam bagian ini ikut pula dibahas mengenai kebangkitan manusia.Tema ini juga menjadi bagian penting dalam perdebaran Al-Ghazali dengan Averrost. Al-Ghazali mengatakan pada saat kebangkitan nanti di akhirat, yang dibangkitkan tetap jasad ini, sementara Averrost mengatakan bukanlah jasad ini yang dibangkitkan sebab alam akhirat bukan alam partikel sebagaimana di dunia sekarang.

Aquinas mengatakan seorang kanibal dan korbannya akan bangkit dengan tubuh masing-masing secara utuh. Korban tidak bangkit dengan bagian tubuh yang tidak lengkap dan pelaku tidak bangkit dengan anggota tubuh yang berlebihan. Dengan ini terlihatlah pandangan Aquinas lebih dekat dengan Al-Ghazali.

Garis besar pemikiran Aquinas sama seperti Augustine yaitu menemukan korelasi pemikiran Aristoteles dengan ajaran Kristen. "Penemuan argumen untuk sebuah kesimpulan yang dikemukakan sebelumnya bukanlah filsafat" kata Bertenand Russel.

Sebab itulah saya curiga mungkin tidak ada yang namanya "Filsafat Islam". Bahkan saya menduga tidak akan ada yang namanya 'filsafat Islam'. Sampai kapan? Sampai kaum muslim masih ada atau setidaknya sampai orang

Islam masih percaya dengan kebenaran Al-Qur'an. Setidaknya, opini ini bertahan hingga saya belajar filsafat Islam secara mendalam.

Filosof Barat setelah Yesus yang kita bicarakan ada tiga orang yaitu Plotinus, St. Augustine dan Aquinas. Di mata saya diantara mereka bertiga hanya ada nama Plotinus yang layak disebut sebagai seorang sebagai filsuf sejati. Dia adalah bagian dari para pencari kebijaksanaan, sama seperti Plato, Descartes, Kant dan Nietzsche.

Setelah aliran Skolastik, di Barat terbitlah ajaran filsafat Modern yang dimulai oleh Machiavelli di Italia dan umumnya ditutup dengan Nietzsche. Secara kronologis, antara Augustinus dengan Thomas Aquinas, oleh Barat dianggap sebagai periode kegelapan. Namun bila ditinjau secara menyeluruh, masa yang dianggap Barat sebagai kegelapan adalam masa berkembangnya intelektualitas Islam dengan sangat gemilang. Nantinya, ilmu-ilmu yang dikembangkan masyarakat Muslim memberikan kontribusi tak terkira terhadap perkembangan kembali intelektualitas Barat.

¤¤

FILSAFAT ISLAM

Dalam anggapan sebagian pemikir, yang namanya filsafat Islam tidak ada. Mereka menolak hal demikian karena menilai karya filsafat yang dihasilkan para filosof Muslim bukanlah karya yang berbasis penalaran murni tetapi adalah penyesuaian dengan doktrin suci, yang dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan Hadits. Di samping itu, ada pula kalangan yang menilai istilah 'filsafat Islam' kurang layak. Sebagian diantara mereka menawarkan istilah 'filsafat Muslim'. Alasannya karena filsafat ini dihasilkan oleh para filosof yang beragama Islam. Sebagian lagi menawarkan istilah 'filsafat Arab’. Alasannya karena dianggap karya fiksafat yang dihasilkan disajikan dengan bahasa Arab. Sebagiannya lagi menawarkan istilah 'filsafat dalam dunia Islam'. Alasannya adalah karya filsafat ini didedikasikan dalam masyarakat Islam. Bagaimanakah klarifikasi persoalan ini?

Bagi sebagian kaum intelektual, filsafat Islam dianggap tidak memiliki kontribusi nyata terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Anggapan ini muncul karena mereka melihat objek kajian filsafat Islam sangat melangit. Apa sajakah objek kajian filsafat Islam dan benarkah tidak dapat memberi kontribusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat?

Kata ‘filsafat' berasal dari penggabungan kata Yunani '*Plilo*' yang berarti 'cinta' dan '*sophia*' yang berarti 'kebijaksanaan'. Jadi filsafat berarti cinta terhadap kebijaksanaan. Istilah ini pertama kali dimunculkan oleh. Pythagoras (580-500 SM). Namun istilah ini dipopulerkan oleh Plato (429-347 SM).

Dalam dunia Islam, istilah filsafat sering disebut '*al-hikmah*' yang artinya adalah kebijaksanaan. Syaifan Nur (2012:99) dengan mengutip Al-Kindi yang mengatakan bahwa tujuan filsafat adalah memperoleh kebenaran. Maksudnya terbagi dua yakni kebenaran teoritis sebagai sistem pikiran yang benar dan kebenaran praktis yakni tindakan yang benar. Sementara itu pada sumber yang sama, Al-Farabi membagi kebenaran menjadi kebenaran menurut keyakinan dan kebenaran opini atau mungkin maksudnya kebenaran dari penemuan oleh pikiran. Filsafat menurut Al-Farabi adalah pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya.

Selanjutnya Ibn Sina menerima kedua pandangan di atas dan menambahkan, bahwa filsafat adalah kesempurnaan jiwa memalui konseptualisasi atas berbagai persoalan teoritis maupun praktis sesuai kemampuan manusia. Bagi Ikhwanus Shufa, filsafat awalnya hasrat akan ilmu, lalu pengetahuan akan realitas dan akhirnya adalah tindakan. Bagi Suhrawardi, filsafat adalah pengetahuan teoritis sekaligus visi spiritual. Dan dalam pandangan Mulla Sadra, tidak ada pertentangannya atas definisi-definisi di atas. Dia menerima filsafat sebagai kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan akan sesuatu sebagaimana adanya berdasarkan bukti-bukti yang jelas. (Syaifan Nur, 2012: 103)

Filsafat adalah kajian yang telah berkembang di Yunani ratusan tahun sebelum Masehi. Filosof pertama yang tercatat di Yunani adalah Thales (625-542 SM). Filsafat menjadi kajian yang menarik di Yunani karena menjadi alternatif dalam menjawab berbagai pernyataan tentang asal usul, faedah dan tujuan alam semesta. Sebelumnya di Yunani, dalam menjawab segala pertanyaan manusia tentang alam, mitologi memainkan peranan penting hingga ditinggalkan karena dianggap tidak masuk akal.

Dalam kronologi perkembangan filsafat di Yunani, orientasi alam sebagai objek kajian filsafat (kosmosentris) bergeser menjadi pikiran manusia (logosentris) dilakukan oleh Aristoteles (348-322). Menurutnya, alam sebagai objek kajian tetap saja bergantung pada subjek pengamat yaitu pikirannya. Oleh karena itu, menurutnya, hal yang lebih penting adalah memperjelas status dan hukum berfikir manusia. Kemudian fokus filsafat Yunani adalah manusia (antroposentris). Setelah agama Kristen diterima kalangan luas, objek kajian filsafat bergeser menjadi kepada Tuhan (teosentris). Tujuannya adalah menawarkan sistem berkeyakinan kepada Tuhan secara tepat tanpa dipengaruhi dogma. Dalam hal ini, St. Agustinus (354-430 M) adalah filosof yang banyak berperan.

Setelah agama Islam yang lahir di Jazirah Arab memperluas misinya hingga mencapai wilayah Barat, kalangan intelektual Muslim menterjemahkan karya-karya filsafat Yunani ke dalam dunia Islam. Tokoh terpenting dalam usaha ini adalah al-Kindi (800-870). Selain menerjemahkan, beliau juga melakukan filterisasi dan modifikasi karya-karya filsafat Yunani sehingga tidak memiliki banyak pertentangan dengan Al-Quran dan Hadits.

Filosof Muslim selanjutnya yang melakukan kajian serius terhadap filsafat adalah Al-Farabi (872-950) . Beliau membahas tentang perbedaan eksistensi (*wujud*) dan esensi (*mahiyah*). (Isutzu, 200: 19) Kajian ini adalah objek vital dalam filsafat Islam. Tema ini adalah penjelasan terhadap kajian Aristoteles yang belum belum tuntas dibahas.

Selanjutnya Ibn Sina (980-1037) melakukan sebuah kajian yang sistematis dan holostik dalam filsafat. Dia memperjelas tema-tema filsafat di masa lalu sehingga sesuai dengan kaidah hukum penalaran. Ibn Sina memulai dengan klarifikasi logika, matematikan dan matefisika. Dia juga menulis tentang ilmu kedokteran yang mana kajian ini terus dikaji dan dipraktikkan di Timur dan Barat ratusan tahun setelahnya. Ilmu kedokteran yang diwariskan Ibn Sina telah mengilhami ilmu kedokteran modern hingga kini.

Setelah Ibn Sina, al-Ghazali (1059-1111) muncul dengan kritiknya terhadap berbagai tema yang dibahas Ibn Sina yang dianggapnya bertentangan dengan akidah Islam. Al-Ghazali mewariskan sistem filsafat cahaya yang menginspirasi para filosof setelahnya terutama Suhrawardi Al-Maqtul (1153-1191). Sekalipun memiliki beberapa kekeliruan logika dalam menegaskan filsafat gradasi cahaya yang merupakan ciri khas ajarannya yang dianggap sebagai salah satu mazhab terbesar dalah dunia filsafat Islam, Suhrawardi tetap memberi inspirasi kepada filosof terbesar setelahnya yaitu Mulla Sadra (1572-1640) dalam merumuskan sistem filsafat tertinggi (*al-*

hikmah al-muta'alliyah) terutama dalam perumusan sistem gradasi wujud (*tasykik al-wujud*)

Di Barat, Ibn Rusyd merespon al-Ghazali dengan mengkritiknya kembali dan memberikan pembelaan terhadap Ibn Sina. Ibn Rusyd yang juga seorang alhi fiqih dan ilmu kedokteran telah menginspirasi perkembangan kembali keilmuan di Barat. Bahkan di sana pernah berkembang mazhab Averroes yang merupakan mazhab yang dibangun berdasarkan sumbangan pemikiran dan gagasan Ibn Rusyd.

Sekalipun banyak dikritik oleh cendikiawan muslim terutama ahli fiqih dan teolog, sumbangan pemikiran filsafat Ibn Sina tetap saja dipelajari oleh sebagian kaum Muslim. Pemikiran logika dan epistemologi Ibn Sina memang sangat sulit dipahami sehingga memunculkan banyak kekeliruan dan salah paham. Filosof sekaligus teolog Syiah bernama Nasruddin Thusi adalah orang pertama yang berhasil memperjelas pemikiran esensi dan eksistensi yang disinggung Ibn Sina. Sehingga Mulla Sadra tidak lagi terlalu sibuk mengklarifikasi berbagai tema logika dan epistemilogi yang diwaskan Ibn Sina. Mulla Sadra melakukan sintesa terhadap seluruh tema yang diwariskan para intelektual Muslim sebelumnya. Dia merespon pandangan kaum teolog, sufi dan filosof dan mendirikan mazhab filsafat al-hikmah al-Mutaa'alliyah. Oleh para pndukungnya, Mulla Sadra dianggap telah berhasil mempejelas segala persoalan yang pernah muncul dalam sejarah pemikiran Islam.

Mulla Sadra membangun filsafatnya dengan empat fondasi yaitu *ashalatul wujud, ittihad aqil wa ma'qul, taskik al wujud dan al-harakah al-jawhariyah*. Setelah Mulla Sadra, muncul Mulla Hadi Sabzawari yang secara umum mendukung seluruh ajaran Mulla Sadra. Sabzawari memberi banyak inspirasi kepada filosof Muslim modern dari India yaitu Sir Muhammad Iqbal (1877-1938). Sekalipun menuai banyak kritik dari pemikir Islam Iran setelahnya seperti Murtadha Mutahhari, setidaknya Iqbal telah berhasil menginspirasi banyak pemikir Islam di abad ke 20 termasuk di Indonesia. Hampir semua karya tentang pemikiran Islam yang dihasilkan pemikir tentang Islam di Indonesia mencantumkan nama Muhammad Iqbal dalam referensi karyanya.

Tema-tema yang direspon para pemikir Muslim Nusantara adalah tentang sekularisme, modenitas, islamisasi ilmu, politik Islam, perumusan kembali sistem pendidikan Islam dan belakangan adalah ekonomi Islam.

Adapun objek -objek yang direspon dan dikaji oleh para filosof Muslim adalah megenai apa saja yang ada atau disebut *mawjudat*. (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003, h. 43-, 44) Objek-objek yang ada dalam pandangan filsafat Islam tidak saja hanya yang terindrai (material) tetapi juga yang tidak terindrai (immaterial) sejauh objek tersebut dapat dibuktikan keberadaannnya.

Dalam filsafat Islam, objek kajiannya adalah Tuhan, manusia dan alam. Manusia memiliki segmen luas dalam kajiannnya sebab dia terdiri dari dua insur yang integral yaitu jasmani dan rohani. Unsur rohani manusia melingkupi banyak hal seperti akal, jiwa dan hati. Salah satu aspek kajian tentang akal manusia yaitu sistem penalarannya. Dari rumusan sistem

penalaran yang ideal, segala turunan ilmu pengetahuan dapat diklarifikasi secara benar sesuai dengan kaidah umum pemikiran. Aspek yang dapat direspon dari sistem kebenaran berfikir adalah segala persoalan kemanusiaan seperti politik, ekonomi, sosial, bahasa dan lain sebagainya. Oleh karena filsafat Islam member kontribusi hampir padasemua tema, makalah ini bertujuan meninjau kontribusi filsafat Islam dengan membatasi pada tema menyangkut persoalan sains, pendidikan dan etika. Ketiga tema ini adalah tema signifikan yang problematikanya tampak semakin besar dewasa ini.

Sangat banyak aspek kehidupan manusia yang dikonstruksi berdasarkan pengaruh filsafat Islam. Di samping itu, filsafat Islam juga dapat memberikan kontribusi dalam memecahkan segala persoalanyang dapat direspon dengan ilmu-ilmu humaniora. (Labib, 2011: 321)

Mulyadhi Kartanegara mengemukakan tiga alasan kenapa filsafat yang berkembang dalam dunia Islam yang menggunakan bahasa Arab itu benar-benar dapat disebut sebagai filsafat Islam. *Pertama* adalah kenyataan bahwa dalam masyarakat Muslim telah dirumuskan sistem teologi dan fiqih yang menjadi prinsip berkehidupan masyarakat Muslim sehingga filsafat harus mengalami penyesuaian dengan kedua kaidah ini. Maka dengan ini terjadilah "pengislaman filsafat" sehingga nuansanya menjadi sangat berbeda dengan filsafat yang berlaku di Yunani. *Kedua*, para filosof Muslim telah melakukan kritik signifikan terhadap tema paling vital yang dibahas oleh para filosof besar Yunani. Misalnya Ibn Sina yang secara tajam melakukan kritik terhadap Aristoteles sekalipun dia sendiri dimasukkan sebagai filosof beraliran Peripatetik. *Ketiga*, para filosof Muslim telah melahirkan objek kajian filsafat yang tidak pernah disentuh oleh para filosof Yunani. Misalnya filsafat kenabian (*nubuwwah)* sebagaiman dirumuskan oleh Al-Farabi dan Mulla Sadra. (Kartanegara, 2006: 20-23) Dari ketiga alasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa filsafat yang berkembang dalam masyarakat Muslim sangat disebut sebagai 'filsafat Islam' karena telah sangat berbeda dengan filsafat yang pernah berkembang di Yunani. Bahkan belakangan, kalangan orientalis seperti Luis Massignon, Henry Corbin, Annemarie Schimmel dan lainnya telah mempertegas eksistensi filsafat Islam melalui kajian mereka yang serius dan mendalam.

Istilah-istilah lain seperti 'filsafat Arab' memang memiliki alasan kuat karena umumnya karya filsafat islam disuguhkan dalam bahasa Arab. Namun bahasa bukanlah orientasi filsafat. Bahasa, sekalipun memiliki peran vital dalam sebuah diskursus filsafat, hanyalah sarana untuk berfilsafat. Istilah 'filsafat dalam dunia Islam' juga tidak memiliki alasan kuat karena berbagai alasan, terutama karena filsafat itu sifatnya objektif dan terbuka untuk semua kalangan sehingga tidak boleh diinklusifk. Dengan alasan-alasan di atas, istilah 'filsafat Islam' dianggap istilah yang paling tepat.

FILSAFATWUJUD DALAM TRADISI INTELEKTUAL ISLAM

Mengkaji filsafat wujud adalah bagian penting dalam filsafat Islam.*Wujud* (wujud) adalah tema pokok yang dibahas dalam filsafat dan tasawuf. Tema ini adalah hal paling penting untuk dipahami bila ingin

memahami pikiran setiap filosof dan sufi. Pembahasan tentang wujud telah dimilai sejak filsafat Yunani dan dikembangkan dalam Filsafat Islam. Dalam filsafat Islam pemahaman yang berbeda yang diajarkan masing-masing filosof membuktikan aliran yang dianut.Setidaknya terdapat beberapa aliran filsafat dalam tradisi intelektual Islam yakni Peripatetik, Illuminasi, Gnosis atau Sufi dan Hikmah Muta'alliyah. Disamping itu, para teolog juga ikut mengembangkan aliran filsafat tersendiri yang membahas tema-tema penting filsafat terutama tentang wujud.Antar aliran tersebut tentunya memiliki perbedaan masing-masing yang sangat mendasar.Disamping itu, juga terdapat persamaan-persamaan pada bagian-bagian tertentu terutama dalam melihat *Wajîb a-l Wujûd*. Pembahasan tentang klarifikasi dan relasi antar konsep *wujud* dalam Filsafat Islam sangat penting agar dapat diketahui posisi setiap filosof.

Menurut Ahmad Hanafi (1996: 33), Plato membahas wujud (*ontos*) untuk menghilangkan dualitas antara wujud konseptual (ide) dengan wujud pada realitas indrawi. Namun bagi Plato, wujud pada alam ide lebih utama karena lebih lebih universal sementara individual itu lebih relatif. Menurut Bertrand Russell(2004: 219), sebaliknya Aristoteles menegaskan setiap individu harus memiliki keutamaan tersendiri yang tidak bisa digeneralkan. (2004: 219) Selanjutnya Plotinus yang mencoba mensintesakan pemikiran Plato dan Aristoteles mengemukakan empat tataran wujud yaitu "…pertama (*al-awwal*), akal (*nous*), jiwa alam (*al-nafs al-kulliyah, first soul, the world soul*) dan *wujud* alam (*al-maddah*)." Tugas diskursus filsafat *wujud* selanjutnya diambil alih oleh para filosof Muslim yang kemudian mereka terbagi menjadi beberapa kelompok.

Mazhab wujud aliran Peripatetik adalah *katsah wujud wa mawjud*. (Yazdi, 2003: 237) Aliran ini menilai wujud memiliki kekhasan masing-masing. Dalam pandanga ibn Sina, terdapat tiga macam *wujud* yakni *Wajîb al-Wujûd*, *mumkîn al-wujûd* dan *mumtanî al-wujûd*. *Wajîbal-Wujud* adalah *wujud* yang kebradaannya adalah harus oleh dirinya sendiri. *Wajîbal-Wujud* adalah *Wujud* yang tidak bisa tidak ada. *Mumkîn al-wujûd* adalah wujud yang keberadaannya adalah harus tetapi oleh sesuatu oleh selain dirinya. *Mumkîn al-wujud* adalah wujud yang berasal dari *Wajîb al-Wujûd.* Dan *wujûd mumtanî* yaitu quiditas yang tidak ada secara objektif. (Nasr, 2006: 56)

Masa perkembangan filsafat Peripatetik adalah masa di mana pengaruh filsafat melebar ke segenap kalangan.Kondisi ini memaksa teolog (*mutakallmin*) untuk menyikapi arus filsafat.Bagi *mutakallimîn*, wujud yang diterapkan pada sesuatu adalah sesuatu itu sendiri.*Mutakallimîn* menganggap *wujud* adalah *misdaq*-nya. Pemahaman terhadap wujud dalam aliran pemikiran ini sama seperti pemahaman tentang mahiyah di mana setiap mahiyah mustahil diterapkan pada mahiyah yang lain.

Dalam pandandangan Filsafat Illuminasi atau Hikmah al-Isyraq, wujud adalah cahaya. Alasannya karena cahaya menembus berbagai hal baik yang material maupun immaterial. Sebagaimana wujud, cahaya adalah sesuatu yang tidak dapat didefenisikan karena sangat jelas. Dalam aliran ini, *wujud* yang ada dalam pikiran disebut ideal dan tidak berperan sebagai dasar bagi

wujud yang terlihat. Tetapi yang menjadi dasar adalah esensinya. Pendiri aliran ini, Shihâb al-Dîn al-Suhrawardî, membagi *wujud* menjadi dua yakni. *Al-Ghanî al-Mutlaq* yang menjadi sumber segala cahaya dan *al-fariq al-mutlaq* yakni kegelapan yang sangat bergantung pada Sumber Cahaya. Proses munculnya Sumber Cahaya kepada kegelapan adalah dengan pancaran atau illuminasi (*isyraq*).

Filsafat *wujud* yang dipegang oleh para sufi dinamai Yazdi (2003: 236) sebagai *Wahdat al-Wujud wa Mawjûd* (kesatuan *wujud* dan *mawjûd*), sementara Nasr (2006: 182) menamainya '*al-wahdah al-muta'alliyah li al-wujud'* (Kebersatuan Hakikat). Yazdi sendiri tidak memberikan penjelasan rinci tentang pembahasan *wujud* dalam aliran ini, menurutnya, aliran ini dapat dijelaskan melalui ajaran *al-Hikmah al-Muta'alliyah*. Nasr dan Yazdi mengalamatkan pemikiran ini kepada Ibn 'Arabî. Dalam pandangan Ibn 'Arabî, Wujud Hakiki hanyalah *al-Haqq*. *Wujud* selain *al-Haqq* adalah bayanganNya. *Al-Haqq* adalah *Wajîb al-Wujûd* yang selanjutnya Dia ber-*tajalli* dalam tiga tahapan yang disebut dengan martabat. Martabat *pertama* adalah *Ahadiyah*. Pada martabat ini Dia adalah Dzat yang tidak dikenal. Martabat *kedua* adalah *Wahidiyah*, pada martabat ini Dzat diberi nama dan sifat-sifat. Nama-nama ini disebut dengan *Asma'al-Husna*, segala Nama-nama ini masih tetap sama dengan Dzat. Pada martabat ini terjadi pelimpahan Dzat Murni yang masih berada pada status potensi atau *'ayan al-tsabibitah*. Pada *tajalli* Dzat ini adalah *ta'ayyun awwal*. Pada bagian *ketiga* disebut *ta'ayyun tsani,* pada martabat ini Allah ber-*tajalli* melalui Asma dan SifatNya kepada kenyataan empiris dengan proses melalui kata '*kun*' sehingga *'ayan tsabitah* teraktualisasi pada alam materi.

Mazhab selanjutnya adalah *al-Hikmah al-Muta'aliyyah* yang digagas oleh Mulla Sadrâ. Mazhab ini disebut oleh Yazdi (2003: h. 239) dengan '*wahdat fi aini al-katsrah'* yakni kesatuan adalah dalam keberagaman itu sendiri. Penelitian Muhammad Nur dalam *Wahdah al-Wujud Ibn 'Arabî dan Filsafat Wujud Mulla Sadrâ, menyatakan* Mulla Sadrâ melalukan tiga langkah untuk membuktikan *Wahdat al-Wujud* yakni *ashat al-wujud*, *al-harakat al-jawhariyah* dan *tasykîk al-wujud*.

Perbedaan mendasar antara tokoh utama peripatetik yakni Ibn Sina dengan para filosof lain adalah *wujud muntanî* yang digagas Ibn Sina. Bahkan konsep inilah yang membuatnya berbeda dengan filosof periatetik Yunani. Cahaya Utama dalam filsatat Illuminasi dapat disamakan dengan *Wajîb al-Wujud* dalam Peripatetik. Sementara cahaya yang dilimpahi cahaya dari Cahaya Utama dapat disamakan dengan *mumkînal-wujud*. Tetapi perbedaan mendasar antara Suhrawardi dengan Ibn Sina adalah Ibn Sina meyakini *wujud* yang fundamental sementara Shihâb al-Dîn al-Suhrawardî meyakini mahiyah yang fundamental. Pinsip wujud sebagai yang utama dibandingkan mahiyah yang dipegang Ibn Sina diterima oleh aliran Sufi dan Hikmah Muta'alliyah. Tetapi kaum sufi tidak menerima *mumkîn al-wujûd* sebagai eksistensi. Bagi sufi, *mumkîn al-wujûd* tidak memiliki eksistensi mandiri, mereka hanyalah *tajallî* dari *Wajîb al-Wujûd.* Pandangan sufi ini pastinya berbeda dengan teolog yang melihat *mumkîn al-wujûd*, memiliki eksistensi mandiri dari *Wajîbal-*

Wujûd. Tetapi teolog juga menerima pendapat bahwa wujud makhluk adalah sebagai bayangan dari *Wajîb al-Wujud* sebagaimana diyakini sufi. (Al-Attas, 1986: 232)

Sufi melihat, selain *Wajîb al-Wujûd* hanya sebagai bayangan saja dari *al-Haqq* yang sama sekali tidak memiliki eksistensi mandiri. Hikmah Muta'alliyah menengahi perbedaan ini dengan menerima *mumkîn al-wujûd* sebagai eksistensi yang bergantung secara mutlak kepada *Wajîb al-Wujud*. Mulla Sada menilai *mumkîn al-wujûd* sebagai kopula kausal bagi *Wajîbal-Wujud*. Penilaian *mumkîn al-wujûd* sebagai kopula kausal adalah penerimaan sekaligus pengingkaran bagi keberadaan *mumkîn al-wujud*. Pendirian seperti ini membuat Mulla Sadrâ ditafsirkan secara berbeda oleh pemikir setelahnya. Bebrapa peneliti pemikiran Mulla Sadrâ mencoba membuktikan bahwa pemikiran Mulla Sadrâ adalah identik dengan Ibn 'Arabî. Teori *Tasykik al-Wujûd* yang digagas oleh Mulla Sadrâ hanyala kendaraan yang dipakai untuk menjelaskan *Wahdat al-Wujûd* secara rasional. Dari perspektif filsafat, keberhasilan Mulla Sadrâ dalam hal ini membuat dia lebih unggul daripada Ibn Arabi, Jalal al-Dîn al-Rûmî, Hamzah Fansûrî dan kaum sufi lain karena mereka banyak menggunakan analogi (simbolisme) dalam menjelaskan *Wahdat al-Wujud*. Karena kesamaan prinsip antara Mulla Sadra dengan kaum sufi, Yazdi menegaskan bahwa ajaran *Wahdat al-Wujud* yang dianut kaum sufi dapat dijelaskan melalui argumentasi-argumentasi Mulla Sadrâ. (Yazdi, 2003:. 237)

PANDANGAN AL-KINDI TENTANG POSISI AKAL DAN WAHYU

Ketika menjadikan doktin kitab suci sebagai basis pemikiran, maka disebutlah itu teologi. Ketika menjadikan penalaran rasional yang menaati kaidah penalaran filsafat sebagai basis, maka disebutlah filsafat. Seorang teolog boleh saja menggunakan sistem penalaran filsafat, tetapi diposisikan sebagai pengayaan doktrin kitab suci. Seorang filosof juga dapat saja menggunakan doktin kitab suci, tetapi diposisikan sebagai pengayaan. Kriteria inilah yang membuat Al-Kindi dapat disebut sebagai filosof pertama dalam dunia Islam, sekalipun sebelumnya teolog telah sering menggunakan filsafat sebagai rujukan dan penguatan doktrin mereka terutama aliran Mu'tazilah.

Sebagai filosof Muslim pertama, Al-Kindi mempunyai tugas utama memberikan argumentasi bahwa filsafat memang perlu bagi dunia Islam. Sebagaimana problem yang telah dihadapi ummat Kristen di Barat dalam mempertimbangkan filsafat Yunani, di dunia Islam juga muncul banyak penolakan atas Filsafat. Argumentasi para penolak filsafat umumnya adalah bahwa Islam telah memiliki Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup. Al-Kindi memiliki banyak keuntungan sebagai filosof Muslim pertama karena Khalifah memiliki perhatian yang kuat terhadap perkembangan filsafat. Jadi Al-Kindi dilindungi secara politis dalam mengembangkan filsafat yang oleh sebagian besar ulama ditentang. Dengan perlindungan ini, Al-Kindi dapat lebih memfokuskan diri dalam menterjemahkan dan menyaring filsafat-filsafat Yunani.

Al-Kindi menguasai bahasa Yunani dan Suryani dengan baik sehingga dia dipilih oleh Khalifah sebagai ketua tim penerjemah dan penyunting filsafat-filsafat Yunani. Selain itu, ia juga menulis tentang tema-tema pokok filsafat seperti ketuhanan, kemanusiaan dan alam. Tema-tema yang dibahas Al-Kindi itu menjadi inspirasi dan mempengaruh para filosof Muslim setelahnya. Segmen paling penting dari filsafat Al-Kindi adalah usahanya dalam memposisikan akal dengan wahyu. Sebab segmen ini menjadi bagian penentu penerimaan filsafat di kalangan masyarakat Muslim secara lebih luas sehingga memfasilitasi munculnya folosof-filosof besar dalam dunia Islam.

Tentang konsep Ketuhanan, Al-Kindi membahasnya secara mendalam dalam *Falsafatul Ula* atau *On First Philosophy*. Ia mengambil argumentasi Aristoteles dengan mengatakan Tuhan sebagai Sebab Pertama. Di dilam buku itu, Al-Kindi berusaha meyakinkan bahwa pikiran dapat membimbing menuju pengenalan akan Tuhan sehingga filsafat itu diperlukan. Dalam buku tersebut, Al-Kindi mengatakan Tuhan bukanlah elemen, bukan genus, bukan spesies, bukan individu, tidak memiliki atribut dan bukan aksiden. (Nasr &Leaman [eds], 2001: 168)

On First Philosophy adalah istilah yang dipakai Aristoteles sebagai metafisika, yakni objek kajian utama filsafat. Pemberian judul *Falsafatul Ula* oleh Al-Kindi untuk bukunya karena alasan sebagian besar buku itu membahas tentang metafisika. Kemudian oleh filosof Muslim setelahnya, Al-Kindi digelari *al-Mu'allim Ula*: baik karena alasan judul salahsatu bukunya yakni *Falsafatul Ula* itu, maupun dia memang sebagai filosof Muslim pertama.

Sekalipun menggunakan sistem ketuhanan Aristoteles dalam menjelaskan konsep ketuhanan, tetapi Al-Kindi lebih jeli dalam menyaring ajaran Yunani. Kaum Mu'tazilah juga menggunakan sistem Yunani dalam menjelaskan konsep ketuhanan, tetapi mereka terjebak sehingga membuat predikasi-predikasi terhadap Tuhan. Pandangan ketuhanan Mu'tazilah lebih mengesankan Tuhan sebagai person yang membuatNya mustahil tidak memiliki batas. Al-Kindi lebih maju dalam berfikir ketika mengatakan Tuhan itu hanya bisa digambarkan secara negatif, sebab tidak ada apapun yang dapat diserupakan denganNya. Al-Kindi lebih kritis terhadap Aristoteles. Ketika Aristoteles mengatakan Tuhan itu pencipta yang tidak bergerak, Al-Kindi mengatakan Allah sebagai pencipta sekaligus pengawas secara terus-menerus. Pandangan Al-Kindi ini lebih dekat dengan prinsip-prinsip dasar Islam tentang ketuhanan daripada Mu'tazilah.

Al-Kindi mengeluarkan tiga argumen tentang eksistensi Tuhan yakni kebaharuan alam, keanekaragaman wujud dan keteraturan alam (Zar, *:*2009: 53). Argumentasi pertama mirip kritik Anaximandros kepada gurunya, Thales, ketika gurunya itu menyatakan alam berasal dari entitas yang terbatas. Menurut Al-Kindi, entitas terbatas memiliki kebaharuan sehingga yang baharu mustahil mejadi sebab utama. Dan yang baharu tetaplah diciptakan oleh yang ada tanpa permulaan yakni Tuhan. DariNyalah keberagaman dan Dialah yang mengatur keseimbangan alam.

Mengenai pandangan tentang filsafat alam atau disebut dengan fisika, pandangan Al-Kindi mirip Aristoteles. Wujud aktual terhimpun dari materi, bentuk, pembuat dan manfaatnya.

Al-Kindi menentang pandangan Aristoteles yang mengatakan alam telah ada sejak azali atau disebut dengan *kadim*. Dia mengemukakan banyak argumen untuk membutikan alam ini baharu. Kesimpulan dari semua argumentasi itu adalah bahwa alam ini dapat dibagi dan terbatas sehinggga alam mustahil kekal.

Mengenai pandangannya tentang manusia, Al-Kindi mengatakan jiwa itu tunggal, tidak tersusun dan tidak berukuran. Hubungan jiwa dengan Tuhan seperti hubungan matahari dengan cahayanya. Dia mengatakan jiwa itu tidak ikut musnah ketika jasad hancur.

Tentang akal, Al-Kindi membaginya menjadi empat: Akal Pertama, yang bersifat ilahiyah, yang membuat akal potensi menjadi aktual. Selanjutnya adalah akal potensi, yang bersifat murni yang belum menerima bentuk-bentuk indrawi. Selanjutnya adalah akal perolehan, yakni akal yang membuat akal potensial menjadi aktual. Terakhir adalah akal aktual, yakni tempatnya konsepsi dan penalaran.

Al-Kindi juga membahas persoalan logika dengan sangat baik yang merupakan warisan dari Aristoteles. Pendasaran argumen-argumennya dengan logika membuat dia digolongkan sebagai filosof beraliran peripatetik bersama Al-Farabi, Ibn Sina dan beberapa filosof lainnya. (Kartanegara, 2006:27).

Sekalipun memiliki dukungan secara politis, tetapi Al-Kindi tetap mendakwahkan filsafat dengan cara yang lembut. Ia mengatakan kaum Muslim wajib menerima kebenaran darimanapun datangnya. Ia mengutip QS Al-Nasyr: 2, Al-'Araf: 185, Al-Ghasiyah: 17-20 dan Al-Baqarah: 164 untuk menyadarkan masyarakat bahwa berfikir dan menerima kebenaran itu adalah perintah dari Al-Qur'an.

Akal yang sesuai dengan wahyu tentunya bukan akal aktual. Akal dalam pandangan filosof Peripatetik adalah suatu realitas yang mengandung kebenaran-kebenaran. Sebab itulah mereka menamakan Jibril sebagai Akal Aktif. Karena alasan tersebut, Al-Farabi mengatakan tidak perlu membuat perbedaan antara akal dengan wahyu.

FILSAFAT POLITIK ISLAM AL-FARABI

Al-Farabi lahir di Farab, Turkistan pada 990 dan meninggal di Damaskus, Syiria pada 950. Dia belajar logika di Baghdad pada Yuhanna Ibn Haylan dan Abu Bishr Matta. (Nasr & Leaman [Eds], 2001: 178). Al-Farabi menulis ratusan buku tentang berbagai tema seperti metafisika, logika, fisika dan yang terpenting adalah politik. Dia disebut sebagai *al-Mu'allim al-Tsani* karena dia merupakan komentator ulung filsafat Aristoteles yang digelari *al-Mu'allim Ula*. Di samping itu, dia dikenal sebagai filosof kedua dalam dunia Islam setelah Al-Kindi.

Dalam pandangan ketuhanan, Al-Farabi sepakat dengan Al-Kindi bahwa Tuhan adalah Sebab Pertama. Dia membagi wujud menjadi *Wajîb al-Wujûd* yang dinisbahkan kepada Tuhan dan *mumkîn al-wujûd* yang dinisbahkan kepada realitas yang menjelma. Baginya Allah tidak membutuhkan apapun selain diriNya. Allah adalah yang mengetahui, Dia adalah ilmu dan Dia adalah yang diketahui. Pandangan ini agaknya sama dengan pandangan Ibn 'Arabi. Bagi Al-Farabi, Allah tidak mengetahui yang pertikular sebab pengetahuan partikular adalah melalui indera, sementara pengetahuan inderawi adalah terbetas, sementara pengetahuan Allah tidak terbatas.

Dalam konsep penciptaan, Al-Farabi mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Ketika Allah mengatakan '*kûn*' maka itu ditujukan kepada sesuatu, bukan kepada ketiadaan. Al-Farabi merumuskan konsep emanasi dalam mendetilkan konsep penciptaan. Konsep ini dirumuskan karena Allah terlalu suci untuk bersentuhan secara langsung dengan alam yang majemuk. Di samping itu, teori ini juga untuk sebuah konsekuensi logika bahwa yang satu hanya memunculkan yang satu. Emanasi merupakan teori yang diperkenalkan oleh Plotinus.

Pertama yang ada hanya Tuhan. Karena tidak ada apapun selan Dia, maka Ia hanya berpikir tentang diriNya. Pemikiran ini menghasilkan akal pertama. Pada akal pertama ini, pluratitas belum ada. Selanjutnya akal pertama memikirkan tentang Tuhan dan dirinya sehingga memunculkan akal kedua. Lalu akal kedua berfikir tentang akal di atasnya yakni akal pertama dan dirinya sehingga memunculkan akal ketiga. . Demikian seterusnya hingga akal kesepuluh yang memikirkan akal yang menghasilkan materi yakni akal kesembilan dan dirinya yang menghasilkan bentuk dan akal manusia sehingga mengaktualisasi pluralitas alam semesta.. Selain identik dengan pemikiran Plotinus, konsep gradasi pada bagian-bagian akhir ini juga mirip dengan konsep materi primer Aristoteles yang kemudian dikembangkan oleh Ibn Sina.

Al-Farabi merupakan filosof Muslim pertama yang memperhatikan bahwa terdapat perbedaan antara esensi (*mahiyah*) dengan eksistensi (*wujûd*), yang merupakan bagian penting dalam perdebatan metafisika dalam filsafat Islam. Segmen ini merupakan segmen yang diabaikan para teolog dalam merespon pemikiran filosof Muslim. Para filosof Barat Modern sendiri umumnya mengabaikan tema ini sehingga perdebatan filsafat mereka tidak menjadi perdebatan yang mendasar. Atau malah perdebatan mereka terjadi karena mengabaikan segmen ini.

Sebenarnya Al-Kindi merespon banyak tema, tetapi, sebagaimana umumnya kalangan intelektual hanya mengenal Ibn Sina sebagai ahli kedokteran, demikian juga Al-Farabi yang secara umum, kajian atas pemikirannya ahanya mencakup politik.

Buku Al-Farabi yang secara detil membicarakan politik adalah *Mabadi' Ara Aahl Madinah Al-Fadhilah*. Pemikiran politik Al-Farabi diinspirasikan oleh para filosof sebelumnya seperti Al-Kindi, Aristoteles dan terutama adalah Plato. Dia menyerap sangat banyak pandangan politik dari filosof terakhir disebutkan namanya ini.

Al-Farabi menyatakan negara itu seperti sebuah anggota tubuh yang saling terkait satu-sama lain, apabila satu bagian merasakan sakit, keseluruhan bagian lainnya juga merasakan penderitaan. (Muhammad Iqbal & Amin Husein Nasution, 2010: 11).

Seperti anggota tubuh yang sentralnya adalah hati dan pikiran, maka dalam sebuah negara ada kepala negara sebagai tingkat pertama. Tingkat kedua adalah tentara dan pegawai negara yang dianalogikan dengan organ-organ yang berhubungan langsung dengan hati. Tingkat ketiga adalah para petani dan pedagang yang juga bekerja untuk kepentingan sebuah negara. Setiap warga yang bertugas sebagai pegawai negara atau tentara tidak boleh memiliki kepemilikan individu karena kebutuhan mereka sepenuhnya dijamin oleh negara. Sementara kelas petani dan pedagang boleh memiliki kekayaan individu. Setiap warga negara harus bekerja sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing tetapi mereka tidak boleh ikut serta dalam pemerintahan.

Menurut Al-Farabi, sebuah negara idealnya dipimpin oleh filosof karena mereka memiliki kecakapan pikiran dan pemahaman akan wahyu. Berikut kriteria seorang kepala negara: Lengkap anggota badannya, tinggi intelektualitas dan daya ingat, baik pemahamannya, cerdik dan mudah dipahami oleh rakyat, cinta ilmu, cinta keadilan, tidak materialis, tidak tamak, berbudi luhur serta berjiwa besar. Tugas kepala negara bukan mengatur tetapi mendidik. Kriteria terpenting seorang kepala negara adalah dekat dengan Tuhan sehingga semua titahnya adalah titah Tuhan.

Dalam pandangan Al-Farabi, (Iqbal & Nasution, 2010: 15) selain negara utama, terdapat pula negara bodoh yakni negara yang pemimpin, pegawai dan rakyatnya hanya berorientasi materi dan selalu berhasrat menguasai negara lain. Ada pula negara fasik yakni negara yang menerapkan konsep negara utama tetapi perilakunya seperti negara bodoh. Sementara negara sesat adalah negara yang rakyatnya tidak mengenal Tuhan sehingga pemimpinnya menipu mereka dengan ajaran-ajaran sesat. Terakhir adalah negara yang berubah, yakni negara yang awalnya berkonsep seperti negara utama tetapi terseret oleh provokasi dan arus perubahan zaman sehingga menjadikan negara itu rusak.

LOGIKA IBN SINA

Ilmu logika adalah ilmu tentang keteraturan berpikir. Gunanya dalah untuk menghindari kekeliruan berfipir. Sebab berpikir itu memiliki hukum tersendiri. Salah seorang ahli logika yang paling layak dijadikan rujukan adalah Ibn Sina. Sebab dia telah merumuskan sistem logika yang paling ideal diantara filosof lain. Dia banyak melakukan penyempurnaan dari dari logika Aristoteles. Sehingga bila merujuk Aristoteles, banyak kaidah logika yang tidak lengkap. Bila merujuk Immanuel Kant, maka akan ada pengulangan yang tidak terlalu penting. Maka dijadikanlah logika Ibn Sina sebagai rujukan. Dia menyusun sembilan pembagian dalam pembahasan logika. Kajian logika adalah modal penting pembahasan filsafat aliran manapun termasuk filsafat Islam.

1. Kata dan Arti

Lafad atau kata adalah ucapan yang menunjukkan pada arti dengan esensinya. Bisa kata kerja, bisa kata benda. Misal, ''Dia adalah seniman:'' Kata 'dia' dan 'seniman' menunjukkan pada arti.. Kedua kata itu menyatakan ''Dia adalah seniman.''

Kulli atau universal adalah kata yang menunjukkan keumuman. Mis, Manusia, guru, siswa.

Juz'I atau parrtikular adalah kata yang menunjukkan kekhususan. Mis. Ahmad, Indonesia, hidungnya Zaid.

Zati atau esensi yakni inheren atau dapat dipredikasikannya sesuatu. Mis, predikasi hewan kepada manusia.

Ardh atau aksiden yakni keterkaitan sesuatu kepada sesuatu yang berbeda sifat atau propertinya. Mis. Putih yang disematkan kepada dinding.

Al-Kulliyat Al-Khams atau lima universalia atau lima prinsip keumuman:

Na'w atau spesies yakni suatu universalia yang dikhususkan oleh suatu kekhasan. Mis, hewan adalah universalia, ditambah ke khasan meringking, maka menjadilah sebuah spesies: kuda. Atau universalia hewan ditambah kekhasan berpikir, menjadilah spesies: manusia.

Jins atau genus, yakni kumpulan dari beberapa spesis yang bernaung di bawah genus. Mis, kuda, manusia, sebagai spesis dari genus hewan.

Fasl atau differensia, yakni satu entitas atau satu person yang merupakan bagian dari spesies. Mis. Ahmad yang merupakan bagian dari hewan berpikir. Atau Jose Rizal yang merupakan bagian dari spesies merpati.

Ardh 'am atau aksiden umum yakni sifat yang bisa dimiliki oleh beberapa spesies. Mis, berjalan, yang dapat dimiliki beberapa spesies hewan.

Aradh khas atau aksiden khusus, yakni satu sifat yang hanya dimiliki satu speses saja. Mis. Meringkik khusus dimiliki kuda, atau tertawa yang hanya dimiliki manusia.

Ta'rif adalah defenisi, yakni menjelaskan sesuatu bila ditanya 'apa itu'.

Had tam atau defenisi analitis, yakni defenisi yang mampu menunjukkan aksiden khusus.

Had naqish atau defenisi deskriptif, yakni hanya mampu menunjukkan aksiden umum.

2. Sepuluh Ketegori

Maqulat Asyri yakni sepuluh kategori, yang terdiri satu substansi dan sembilan aksiden:

Jawhar atau substansi yang meliputi:

Maddah yakni kematerian.

Surah yakni kebentukan.
Jism yakni ketubuhan,
Nafs yakni jiwa, yang hanya dimiliki substansi tertentu.
Aql yakni akal, yang hanya dimiliki substansi tertentu.
Kam atau kuantitas yakni ukuran sesuatu atau durasi suatu peristiwa.
Kayf atau kualitas, yakni jawaban terhadap pertanyaan 'bagaimana?' terhadap sesuatu seperti baunya, suhunya atau wataknya.
Idhafah atau relasi sebab tak ada sesuatu yang tidak berelasi. Mis, paman-keponakan, api dekat plastik-plastik menciut (bukan kausalitas tetapi berelasinya).
Ayna atau tempat setiap sesuatu memiliki tempat. Mis. pulpen: di atas meja.
Mata yakni waktu, karena setiap sesuatu berada dalam waktu atau mewaktu.
Wadh atau posisi stiap sesuatu memiliki posisi, misal tegak, miring, duduk, berdiri.
Jidah atau kepemilikan, atau disebut posesi, karena segala sesuatu itu tidak lepas dari kepemilikan oleh yang lain. Misal, istri milik suami, baju sebagai pakaian, berita sebagai informasi (bukan fungsi tetai posesi).
Fi'il atau aktif, setiap sesuatu pasti aktif atau mempengaruhi kepada sesuatu yang lain. Misal, api menghanguskan kertas, kerta mengobarkan api, air memadamkan api (bukan kausalitas tetai aktif atas yang lain).
If'il atau pasif, sambil mempengaruhi, secara bersamaan sesuatu itu dipengaruhi oleh selainnya. Misal, api padam oleh air, api membara oleh daun kering (bukan kausalitas).

3. Proposisi

Ibarah adalah proposisi. Suatu proposisi itu wajib memiliki tiga hal yakni subjek, predikat dan kopula. Proposisi adalah kalimat berita, baik berupa pembenaran ataupun penyangkalan. Mis, Ahmad pergi ke Bireuen.
Mahkun ilayh atau yang dihukumi yakni subjek yakni ‘Ahmad’.
Mahkum bih atau yang dikumkan kepada subjek yakni’ pergi’.
Rabith adalah penghubung atau kopula yakni ‘ke’. Dan Bandung adalah keterangan tempat.

Qadhitah Hamliyah atau proposisi kategoris yakni proposisi yang menerangkan hubungan kesatuan antara subjek dengan predikatnya. Mis, Sedok makan sangat dibutuhkan.
Maudhu’ adalah subjek dalam proposisi kategoris.
Mahmul adalah predikat dalam proposisi kategoris.

Murakkabnaqish adalah rangkaian kata yang belum sempurna karena belum memberi keterangan apapun. Misal, sendok makan: ada apa dengan sendok makan? Belum jelas.

Qadhiyah Syarthiyah atau proposisi hipotetis atau proposisi kondisional yakni hubungan syarat yang biasanya dihubungkan dengan kata 'kalau', 'bila' atau '*law*', '*kullama*', '*mahma*'. Mis. Proposisi pertama: Langit mendung. Proposisi kedua: Ahmad membawa payung. Maka menjadi: Bila langit mendung maka Ahmad membawa payung.

Muqaddam adalah bagian pertama proposisi kondisional.

Tali adalah bagian kedua proposisi kondisional yakni konsekuensi.

Qahdiyah Syakhsiyah adalah proposisi tunggal yang subjeknya terbatas. Mis; Saya pergi ke Bireuen.

Qadhiyah Mahsurah

atau proposisi determinatif atau kalimat penentuan, yakni proposisi yang subjeknya adalah kata yang universal, yang sudah memiliki keterangan yang tegas yang berlaku untuk keseluruhan atau sebagian. Mis, Semua segitiga memiliki tiga potong gasis. Ada empat jenis proposisi determinatif:

- ***Qadhiyah maujibah kulliyah***
  atau proposisi universal afirmatif. Mis, semua kuda adalah hewan.
- ***Qadhiyah salibah kulliyah***
  atau proposisi universal negatif. Mis. Tiap-tiap kuda bukan batu.
- ***Qadhiyah Maujibah juz'iyah***
  atau proposisi partikukar afirmatif. Mis. Sebagian hewan adalah kuda.
- ***Qadhiyah salibah juz'iyah***
  atau proposisi partikular negatif. Mis. Sebagian hewan bukan kuda.

Al-Sur adalah kuantitas subjek atau kuantitator dalam proposisi determinnatif.

Qadhiyah Ma'dulah

atau proposisi termodifikasi adalah proposisi yang kata negatifnya menjadi bagian dari subjek atau predikatnya. Mis. Tidaklah manusia tidak berpikir, atau, yang tidak memiliki kaki tidak melangkah.

Tanaqud

atau kontradiksi adalah perbedaan proposisi dalam kuantitas dan kualitas. Syarat kontradiksi adalah kesamaan subjek, pjredikat, waktu, tempat, cara, kuantitas, isi atau syarat, sandaran, Misal, Setiap matahari terbit, siang tiba, dan kontradiksinya: setiap matahari terbit, siang tidak datang. Atau, setiap

besi adalah logam, maka kontradiksinya: sebagian besi bukan logam. Proposisi pertama adalah proposisi universal afirmatif dan proposisi kedua adalah proposisi partikular negatif.

Al-Akhs al-Mustawi

atau konversi sederhana, yakni bagian pertama proposisi dipindah ke bagian kedua dan bagian kedua proposisi dipindah ke bagian pertama dengan kebenarannya tergantung keadaannya. Mis, Setiap bola itu bulat yakni proposisi universal afirmatif yang dikonversi serdahana menjadi sebagian bola itu bulat yakni proposisi partikular afirmatif.

Al-Aks al-Naqidl

atau kontraposisi, yakni pengambilan kesimpulan langsung dengan menjadikan predikat sebagai subjek dengan menjadikannya sebagai lawan makna. Misal, proposisi "kuda adalah hewan" menjadi "yang bukan hewan bukan kuda.

4. Qiyas

Qiyas atau silogisme yakni penyimpulan atas dua proposisi.

Muqqaddam qubra adalah premis mayor sebagai proposisi pertama dari silogisme.

Muqaddam sughra adalah premis minor sebagai proposisi kedua dari silogisme.

Qarinah adalah pengbubung premis mayor dan premis minor.

Haqq ausat adalah pengertian tengah yakni yang menyatukan premis mayor dan premis minor menjadi satu makna.

Ridf yakni konsekuensi, dia selalu mengikuti kedua premis itu.

Berikut sebuah contoh silogisme:

Premis mayor : Semua manusia pasti mati
Premis minor : Zaid adalah Manusia
Konsekuensi : Zaid pasti mati

Qiyas Murakkab

atau silogisme majemuk, yakni gabungan dua silogisme atau lebih yang terikat sedemikan rupa sehingga semuanya akhirnya menuju satu kesimpulan yang sederhana. Mis, setiap A adalah B dan setiap B adalah C, maka setiap A adalah C. Dan setiap C adalah E, maka setiap A adalah E.

Qiyas Dawr

atau silogisme lingkaran yakni argumen berputar-putar seperti lingkaran ketika pengertiannya yang terdapat dalam satu proposisi juga terkandung dalam proposisi yang lain. Mis, Setiap manusia mempunyai substansi; setiap substansi tidak memerlukan aksiden; maka manusia tidak memerlukan aksiden.

Qiyas Khulf
atau silogisme reduksi yang absurd, yakni sebuah argumen berbelit yakni dengan mendeduksikan kontradiksi dari pengingkaran proposisi bersama proposisi-propisisi lain yang telah benar.
Misal:
-Kalau Tuhan tidak satu, maka lebih dari satu.
-Kalau Tuhan lebih dari satu, maka alam tidak seimbang.
-Karena alam seimbang, maka Tuhan satu.

Qiyas Musawah
atau silogisme ekuifalensi yakni silogisme dengan kesamaan-kesamaan yang mana predikat suatu premis menjadi subjek bagi premis selanjutnya. Mis, A adalah B, B adalah C maka A adalah C.

Qiyas Damir
atau entimene adalah silogisme yang salahsatu premisnya, baik itu minor, mayor, ataupun kesimpulannya adalah yang dinyatakan secara eksplisit. Mis, Ketika seorang laki-laki telah bermimpi basah, dapat disimpukan bahwa dia telah dewasa. Adalah dari susunan silogisme:
-Semua laki-laki yang telah bermimpi basah berarti telah dewasa.
-Ahmad telah bermimpi basah.
-Maka Ahmad telah dewasa.

Istiqraw al-Tam
atau induksi sempurna, yakni penalaran dengan mengamati seluruh partukular yang memunculkan kesimpulan universal. Mis, Dari setiap kuda yang ditemui, tidak ada yang berjalan dengan dua kaki. Karena itu, tidak ada kuda yang berjalan dengan dua kaki.

Istiqraw Naqis atau induksi yang tidak sempurna, yakni penalaran atas partikulat-partikular yang tidak menyeluruh. Misal, semua angsa itu putih.

Tamsil
atau asimilasi atau representasi yakni pengambilan kesimpulan dengan menemukan kemiripan dua hal. Misal,cahaya itu membutuhkan waktu untu merambat, karena dia seperti partikel, patikel itu membutuhkan waktu untuk merambat, atau, gunting itu tajam, karena sisinya sangat tipis seperti pisau, pisau itu tajam.

5. Demonstrasi

Burhan
atau demonstrasi adalah penemuan kebenaran dari proposisi yang dapat diyakini. Beberapa sumber demonstrasi adalah:

- ***Qadhiyah mahsus***
  atau penginderaan, Mis, Otot Ade Ray sangat kekar.

- ***Mujarabat***
  atau uj coba. Misal, anti acne menghilihangkan sebagian jerawat.
- ***Badihi*** atau terbukti tanpa pengujian atau penginderaan. Mis, besar lebih besar daripada sebagian.

Ada dua jenis demonstrasi:

-Burhan limmi

atau *ilmu nazari* atau *ilm 'ala* atau sistem pengetahuan teoritis yakni sistem penalaran dari sebab menuju akibat atau dari universal ke partikular atau dari deduksi ke induksi.

-Burhan inni

atau *ilmu 'amali* atau atau ilmu praktis atau penalaran konsekuentif, yakni sistem deminstrasi dengan mengamati akibat menuju sebab atau dari partikular-partikular ke universal. Mi, Keberadaan makhluk-makhluk karena ada penciptanya.

6. Dialektitka

Jadal

atau dialektika, yakni silogisme yang memaksa lawan berdebat menyerah atau untuk mengesahkan pendapat sendiri, atau keduanya. Mis,

Ulama : Isa buka Tuhan tapi dia manusia juga.
Pendeta : Tidak, Isa itu adalah tuhan yang sangat humanis.
Ulama : Benar tetapi dia tidak suka beribadah.
Pendeta : Tidak, Isa sangat tekun beribadah.
Ulama : itu artinya dia bukan Tuhan, sebab ibadah itu adalah bentuk pengabdian hamba kepada Tuhan.

Masyhurat adalah premis-premis yang dikenal secara umum
Musallamat adalah premis-premis yang hanya dikenal kalangan tertentu.

7. Retorika

Khitabi atau retorika adalah silogisme yang bertujuan mempengaruhi atau membujuk lawan bicara mengikuti atau mempercayai isi pembicaraan. Baik itu:
Maznunat atau silogisme yang masih praduga.
Maqbulat atau silogisme yang telah diterima.

Silogisme retorik sama dengan:

Qiyas iqna'i

yakni silogisme persuasi
Misal,

- Perintah Tuhan harus dilaksanakan sekalipun nyawa sebagai taruhan
- Ingatlah Imbalan Tuhan dengan surga yang kekal bagi yang iklash menegakkan agamaNya.

8. Puitik

Sya'iri

atau poetika atau silogisme puitik, yakni silogisme yang berdasarkan kata-kata yang bermaksud menggugah jiwa melalui gambaran-gambaran keindahan. Jenis-jenis yang masuk ke dalam silogisme puitik antara lain:

- ***tasybihat*** atau perumpamaan, yakni perbandingan atau ibarat.
- ***isti'arat*** atau metafora yakni pemakaian kata bukan dengan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.
- ***majazat*** atau figurasi, yakni cara melukiskan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Misal, Kesetiaan adalah padang bunga dalam angin cobaan dan rasa takut.

9. Sofistika

Safsathah

atau sofistika, yakni pemikiran keluru untuk menyesatkan lawan debat dengan cara mengesahkan deduksi dari premis-premis salah. Kekeluruan bisa secara kata. Mis,

- Tono bernasib malang
- Malang itu nama kota
- Maka nasib Tono itu sebuah kota.

Kekeliruan juga bisa secara makna. Mis,

- Setiap manusia berjalan dengan dua kaki, maka setiap yang berjalan dengan dua kaki adalah manusia.

METAFISIKA IBN SINA

Filosof terbesar dalam aliran Peripatetik dalam dunia Islam ini bernama Ibn Sina yang digelari Syaikh Ar-Rais oleh para filosof dan dikenal dengan nama Latin Avicenna ini lahir pada 980 dan meninggal pada 1037 Masehi. Pada usia sembilan tahun ia telah menghafal tiga puluh juz Al-Qur'an. Waktu kecil, ketika gurunya bertanya apakah ia mengingat beberapa kejadian yang dialami pada usia tiga tahun, Ibn Sina mengatakan bahwa ia ingat dengan detil apa saja yang ia alami sejak ia lahir. Syams Inati (Nasr & Leaman, [eds], 2001: 233) mengatakan, Ibn Sina adalah filosof yang menguasai hampir semua disiplin ilmu. Ia menulis tentang metafisika, logika, matematika, fisika dan banyak karya lainnya. Karyanya tentang kedokteran menjadi rujukan medis ratusan tahun, baik di Timur maupun di Barat.

Ibn Sina menggolongkan dua bagian filsafat yakni ilmu teoritis dan ilmu praktis. Keduanya bertujuan untuk menyempurnakan jiwa. Ilmu praktis meliputi persoalan-persoalan yang dapat diaplikasi langsung dalam bentuk perbuatan seperti etika dan politik. Sementara ilmu-ilmu teoritis meliputi matematika dan metafisika. Dalam matefisika, kajian terpenting Ibn Sina adalah mengenai teori wujud dan perbedaannya dengan mahiyah. Tema ini menjadi pembahasan yang menjadi sumber kesalahpahaman para filosof

setelahnya. Umumnya mereka menyerang gagasan-gagasan Ibn Sina akibat kesalahan pemahaman tentang tema ini.

Wujud sebagai tambahan bagi mahiyah adalah wujud yang telah melalui konseptualisasi pikiran akan suatu mahiyah. Pada ranah konkrit, yakni realitas eksternal, wujud benar-benar tersembunyi oleh mahiyah. Sementara wujud dalam ranah konsep dapat dipisahkan dengan mahiyah. Wujud sebelum konseptualisasi adalah wujud yang abstrak yang dapat diterapkan pada semua mahiyah. Tetapi wujud setelah adanya mahiyah adalah wujud yang menjadi tambahan yang tentunya sebagai tambahan atau itibar bagi mahiyah.

Ketika Al-Farabi mengatakan wujud terbagi dua yakni *Wajib al-Wujud* dan *mumkîn al-wujûd*, maka Ibn Sina mengembangkannya dengan membagi wujud kepada tiga yakni *Wajib al-Wujûd*, *mumkin al-wujûd* dan *mumtani al-wujûd.*

Mumtani al-wujud adalah segala yang mustahil mengada, seperti *syarikul barî*, atau sekutu Tuhan. *Mumkin al-wujûd* adalah sesuatu yang membutuhkan *Wajib al-Wujûd* untuk mengada. *Mumkin al-wujûd* misalnya materi primer atau *maddat al-ula*. Materi primer ketika diberi wujud oleh *Wajib al-Wujud*, akan menjadi *wajib al-wujud*. Karena itu *wajib al-wujud* terbagi dua, pertama adalah *Wajib al-Wujud bi zatihi*, yang dialamatkan kepada Tuhan, dan *wajib wujud bi ghayrihi*, yang dialamatkan kepada *wajib al-wujud* yang mengada akibat diberikan wujud oleh Tuhan. Tuhan sebagai *Wajib al-Wujud bi zatihi*, esensinya adalah satu dengan eksistensinya. Sementara *wajib al-wujud bi ghayrihi,* esensi dengan eksistensinya terpisah.

Pada semua *wajib al-wujud bi ghayrihi* memiliki dua penyusun yakni esensi (mahiyah) yang merupakan jawaban terhadap ke-apa-annya dan eksistensi (wujud) yang merupakan dasar bagi keberadaannya. Manakah yang primer antara keduanya? Wujudnya atau esensinya? Apa hakikat wujud itu sebenarnya? Apa hakikat mahiyah itu?

Mahiyah terbagi dua. Pertama adalah setiap hal yang menjadi jawaban atas pertanyaan: "apa itu?". Kedua adalah mahiyah yang tidak ada perbedaan dengan wujudnya. Itulah Tuhan. Mahiyah pertama tidak tersusun dari sunstansi dan aksiden. Mahiyah kedua tersusun dari substansi dan aksiden. Karakter mahiyah kedua adalah majemuk karena aksiden meniscayakan keberagaman. (lihat kategori dalam logika Ibn Sina)

Setiap wujud *wajib al-wujud bi ghayrihi* diyakini memiliki jiwa. Alasannya kerena bergerak. Ahmad Hanafi (1996: 126) mengatakan Ibn Sina membagi dua model gerak yaitu *al-harakah qahriyah* atau gerak paksa, yakni gerak yang terjadi pada sesuatu karena sesuatu yang lain seperti ditubruk dan gerak bukan paksaan. Gerak bukan karena paksaan terbagi menjadi dua, yakni gerak mengikuti hukum alam, seperti durian yang jatuh karena gravitasi; dan gerak melawan hukum alam, seperti burung yang terbang melawan gravitasi. Sekalipun pada pembagian-pembagian ini akan memunculkan banyak sanggahan, terutama bila ditinjau dengan penemuan ilmiah mutakhir, tetapi konsep gerak Ibn Sina wajib dipelajari dalam rangka pembuktian eksistensi jiwa dan karakteristik pengetahuan.

Gerak adalah kesempurnaan aktualitas dari potensi. Dari sisi konsep atau disebut dengan *dzihni*, gerak merupakan abstraksi pikiran dari dua momen waktu. Dari sisi eksternal, gerak terjadi pada beberapa bidang entitas sesuatu atau disebut *mâqulat*, yakni kualitas, (seperti berubah bau atau rasa), kuantitas (bukan jumlah eksternal sebab jumlah itu matematika, dan dia di dalam pikiran, kuantitas yang dimaksud di sini seperti mengembangnya balon saat ditiup), ruang (perpindahan tempat dari gerak, seperti durian putik di cabang dan masak jatuh ke tanah), dan posisi (seperti perputaran bola di tempatnya.)

Gerak itu terkait dengan enam hal yaitu *muhtarik* atau subjek yang bergerak, *muharrik* atau sebab penggerak, *mâqulat* atau *mâ fih* atau lokasi gerak, *ma minhu* atau asal gerak, *ma ilaihi* atau tujuan gerak dan *zaman* atau waktu, yakni ukuran yang diabstraksikan dari perpindahan sesuatu yang bergerak. Waktu takkan ada tanpa ada pergerakan materi. Sementara materi adalah substansi. Materi itu membutuhkan bentuk untuk mengaktual. Jadi maksudnya adalah, waktu aktualitas materi berbeda dengan waktu lainnya.

Dalam pengamatan tentang gerak, maka muncullah prinsip kausalitas. Dalam pandangan Ibn Sina, akibat adalah berbeda secara mutlak dengan sebab. Akibat menjadi independen atas sebab. Akibat telah menjadi sesuatu yang lain karena semua komponen gerak yakni kualitas, kuantitas, ruang dan posisi. Semua komponen ini berada pada level aksiden. Bagi Ibn Sina, gerak tidak terjadi pada level substansi, karena bila gerak terjadi perubahan pada level substansi, maka itu tidak dapat disebut gerak karena mahiyahnya telah berganti.

Dalam pandangan tentang jiwa, menurut Ibn Sina, tidak memiliki relasi mutlak dengan tubuh. Argumennya adalah, bila diumpamakan ada orang yang tidak sedang mengkonsepkan apapun, atau tidak sedang menginderai apapun, dia tetap sadar akan dirinya. Karena itu menurutnya ini adalah kesadaran jiwa. Di samping itu, kalau ada anggota badan yang diamputasi, maka kesadaran seseorang tentang dirinya tetap saja utuh. Jasad yang berubah-ubah juga tidak merubah utuhnya kesadaran tentang diri. Bila seseorang sedang fokus kepada sesuatu, maka dia melakukannya dengan segenap dirinya. Dan itu dilakukan oleh jiwanya. Manusia melakukan apapun dengan jiwanya. Anggota badan hanyalah perangkat yang dikuasai jiwa sebagai instrumen saja persis seperti masinis bagi kereta api. Menurut Ibn Sina, jiwa dengan tubuh dihubungkan oleh *ruhul bukhari*. Nantinya, teori ini mendapatkan banyak persoalan karena akan terjadi tasalsul, yakni ketidakberakhiran atas kesinambungan penghubung.

Dalam pandangan Ibn Sina, jiwa itu baharu yang baru ada setelah adanya badan. Sebab bila tidak, maka jiwa itu hanya satu. Dan jiwa mustahil hanya satu karena tiap orang memiliki jiwa masing-masing. Sebab kalau satu jiwa berada pada banyak badan itu mustahil, karena jiwa itu baru ada ketika adanya badan oleh setiap masing-masing individu. Setelah mati, jiwa itu tetap berbeda-beda seperti ketika di badan. (Ahmad Hanafi, 1996: 133). Dengan demikian jelaslah bahwa jiwa merutut Ibn Sina adalah kesempurnaan jasad.

Jasad menjadi sempurna dengan adanya jiwa. Sehingga jiwa bagi Ibn Sina adalah sesuatu yang menjadi substansi.

Selanjutnya Ibn Sina membagi tiga kategori daya jiwa yakni jiwa nabati, jiwa hewani dan jiwa insani. Jiwa nabati adalah daya yang dimiliki tumbuhan, hewan dan manusia, yang meliputi *daya menyerapnutrisi*, yakni daya merubah makanan menjadi nutrisi untuk menjadi bagian-bagian tubuh. Selanjutnya *daya tumbuh*, yakni daya menyesuaikan tubuh menjadi berkembang dan seimbang yang diambil dari makanan. Dan terakhir adalah daya *reproduksi*, yakni daya mengolah sesuatu dari tubuh untuk menciptakan sesuatu yang memiliki potensi berwujud sama dengan diri.

Jiwa hewani adalah daya yang ada pada hewan dan manusia. Jiwa ini merupakan kesempurnaan awal tubuh alamiah yang *bergerak karena keinginan* dan *daya persepsi* melalui panca indera. *Daya imajinasi*, yakni daya menyimpan dan mengolah gambar-gambar hasil persepsi. *Daya estimasi*, yakni daya menangkap hal-hal abstrak yang terlepas dari gambar dan materi, juga daya tarik hasrat, seperti syahwat dan daya emosi. Misalnya rasa haus yang muncul seketika tanpa persepsi maupun imajinasi terhadap apapun.

Jiwa insani disebut juga jiwa rasional. Daya ini adalah sistem inteleksi atau penalaran yang hanya dimiliki manusia. Jiwa ini melaksanakan tindakan berdasarkan pada keputusan pikiran. Pikiran ini terbagi menjadi pikiran praktis yakni daya pemutusan tindakan, atau disebut perilaku moral dan pikiran teoritis yakni pikiran bawaan. Daya ini memiliki empat tingkatan. (1) akal hayula, yakni akal yang memiliki potensi untuk berpikir, namun belum diaktualisasikan untuk berpikir; (2) akal malakat, yakni akal yang dilatih untuk menerima hal-hal abstrak, (3) akal aktual, yakni akal yang telah mampu berpikir tentang hal-hal abstrak, dan: (4) akal mustafad, yakni akal yang mampu menerima limpahan Akal Aktif.

Untuk merasakan haus, seseorang tidak membutuhkan persepsi yang menghadirkan gambar material, maupun imajinasi yang menghasilkan gambar mental. Haus muncul dari estimasi yang melampaui persepsi dan imajinasi. Ketika dia melihat air, dia sedang (1) menggunakan inderanya untuk mempersepsi air di ranah eksternal yang merupakan gambar material. Ketika dia tidak lagi mempersepsi air, namun (2) gambar air masih muncul dalam imajinasinya, berarti material dilepaskan dan hanya gambarnya saja yang disimpan. Itulah sistem imajinasi. Selanjutnya dia dapat (3) memahami secara langsung bahwa haus diatasi oleh air atau air mengatasi haus. Setelah dia berhasil (4) membuat sebuah proposisi dari hasil penalaran, "minum air menghilangkan haus" maka dia telah melepaskan gambar materi dan gambar menuju suatu sistem yang hanya mampu dilakukan jiwa manusia. Semua tingkatan ini adalah (1) persepsi, (2) imajinasi, (3) estimasi dan (4) inteleksi.

Dalam pandangan Ibn Sina, jiwa memiliki kebaharuan. Jiwa baru hadir setelah jasad sempurna. Tetapi setelah jasad musnah atau mati, jiwa tetap hidup dan kekal, persis seperti seorang masinis yang dapat secara bebas keluar dari kereta api yang telah rusak. Jiwa menurut Ibn Sina adalah substansi yang selalu hidup sehingga mustahil mengalami kematian. Ibn Sina mengatakan, yang berbangkit kelak adalah ruh saja, bukan bersama jasad.

Kemungkinan ini karena jasad dengan jiwa, menurutnya, adalah dua substansi yang terpisah. Untuk eksis, jasad membutuhkan jiwa sehingga jasad akan hancur bila jiwa tidak lagi menyertai. Imam Al-Ghazali tidak sepakat tentang hal ini, menurutnya jasad tetap ikut bangkit bersama jiwa. Ibn Rusyd membela Ibn Sina dengan mengatakan jasad tidak berbangkit bersama jiwa karena, bila ada asumsi kanibalitas, mustahil satu jasad berbangkit dengan beberapa jiwa. Bagi Ibn Rusyd, jasad yang berbangkit bersama jiwa di akhirat kelak, bukanlah jasad yang tersusun dari partikel yang sama dengan unsur-unsur partikel di dunia ini.

AL-GHAZALI: TEOLOG MENILAI FILSAFAT

Abu Hamid Al-Ghazali adalah seorang teolog beraliran Asy'ariyah yang memiliki peran sangat besar dalam sejarah intelektualitas Islam. Dia berhasil melumpuhkan filsafat di dunia Islam dengan kritik-kritik mendasar yang dilontarkan atas pemikiran-pemikiran filsafat yang dikembangkan oleh para filosof Peripatetik.

Tanpa memasukkan Al-Ghazali dalam diskursis filsafat Islam, maka kronologi filsafat Islam tidak akan dapat dipahami dengan baik. Sebab selain melumpuhkan Peripatetik, Al-Ghazali juga menginspirasi lahirrnya aliran besar lain dalam filsafat Islam yakni *Isyraqî* atau Illuminasi, yakni filsafat cahaya yang digagas oleh Syihab al-Dîn Suhrawardî.

Aliran besar dalam Filsafat Islam ada tiga, yakni Peripatetik, Iluminasidan Hikmah Muta'alliyah. Tidak memasukkan Al-Ghazali dalam diskursus filsafat Islam sama anehnya dengan tidak memasukkan Ibn 'Arabi. Sebab tanpa memasukkan Ibn 'Arabi dan Al-Ghazali akan membuat aliran Hikmah Muta'alliyah, tidak dapat dipahami secara utuh. Padahal Hikmah Muta'alliyah merupakan sintesa atau penyempurnaan filsafat Islam yang menyelesaikan segala problem teologi, irfan, Peripatetik dan Illuminasi. Bahkan Hikmah Muta'alliyah diakui menyelesaikan seluruh problem filosofis sejak Zoroaster dan Kosmosentrisme Yunani. Dalam diskursus filsafat Islam, dimasukkanlah ajaran Ibn 'Arabi sebagai representasi irfan dan Al-Ghazali sebagai representasi teolog. Karena itulah sebagian sarjana filsafat mengatakan bahwa karya Al-Ghazali yang mengkritik filsafat yang berjudul *Tahafut al-Falasifah* adalah karya teologi. Serangan-serangan atas filsafat yang dilancarkan adalah untuk meneguhkan doktrin teologis atas paham rasio-filsafat.

Sebelum menulis *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali terlebih dahulu menulis *Maqasid Al-Falasifah*. (Ahmad Hanafi, 1996:. 143) Buku itu ditulis sebagai bukti bahwa dia benar-benar memahami apa yang yang ingin ia kritik. Melalui karya tersebut, Al-Ghazali ingin mengingatkan para sarjana dan peneliti bahwa, bila ingin mengkritik suatu pandangan, haruslah pengkritik benar-benar paham dengan persoalan yang akan ia kritik. Dalam kritiknya, Al-Ghazali menerima pandangan-pandangan matematika, logika dan fisika yang diajukan para filosof dengan memberikan sedikit pelurusan. Sementara pada tema ketuhanan, ia menjumlahkan duapuluh kesalahan para filosof. Tiga diantaranya digolongkan telah masuk kepada kekafiran dan selebihnya

dianggap bid'ah, Tiga pembahasan filosof yang dikategorikan sebagai kekafiran adalah pembahasan mengenai kekekalan alam, pengetahuan Tuhan tentang partukularitas dan kebangkitan jasad. Klaim-klaim tersebut adalah corak pandangan beciri teologis. Sebab, dalam filsafat, tidak ada istilah0istilah bid;ah atau pengkafiran. Redaksi-redaksi demikian semakin mempertegas bahwa pandangan-pandangan Al-ghazali adalah tinjauan teolog terhadap filsafat.

Terdapat berbagai inkonsistensi pada pemikiran-pemikiran Al-Ghazali. Sebagian peneliti mengatakan itu terjadi karena dalam hidupnya, Al-Ghazali memiliki beberapa tahapan pemikiran. Sebagian yang lain mengatakan karena setiap buku tertentu dikhususkan buat tingkatan tertentu pula. Sebagian yang lainnya mengatakan inkonsistensi ini terjadi karena untuk tiap buku yang berbeda, maka berbeda pula Al-Ghazali memposisikan diri.

Al-Ghazali pernah mengalami masa skeptis. Berawal dari keraguannya akan validitas indera dan rasio. Akhirnya dia memutuskan untuk menolak pengetahuan inderawi dan rasional. Pada saat itu dia mengalami pengalaman intuitif dengan seperti limpahan cahaya. Setelah itu dia mulai giat menekuni tasawuf. (Ali Issa, 1981: 31-33) Dia mulai menulis tentang makna-makna dari ritual ibadah. Menurutnya setiap amal ibadah harus ditemukan makna ruhaninya.

Setidaknya ada beberapa disiplin yang diakui menjadi bagian dari filsafat yakni matematika, logika, fisika, metafisika, politik dan etika. Al-Ghazali membagi posisi tertentu untuk tiap disiplin menurut tinjauan agama yang dia yakini.

Matematika itu menurutnya tidak dianjurkan, pula tidak dilarang. Namun dia memperingatkan bahwa terdapat beberapa kemungkinan munculnya masalah bagi agama bila mempelajari matematika yakni, *pertama* orang akan mengira bahwa segala filsafat bersifat sama seperti matematika, yakni keseluruhannya bersifat benar dan pasti. *Kedua*, bila bila ditemukan kekeliruan pada ranah lain filsafat, dikhawatirkan kekeliruan ini dianggap berlaku bagi matematika.

Logika juga dianggap boleh oleh Al-Ghazali. Sistem-sistem pembuktian logika menurutnya tidak bertentangan dengan agama. Tetapi dia memperingatkan bahwa logika bisa menimbulkan masalah bagi agama karena sistem pembuktian logika memiliki kemungkinan mengandung kekeliruan ketika pendekatan ini dipakai dalam urusan metafisika.

Fisika yang meliputi kosmologi, biologi, kimia dan ilmu alam lainnya tidak bertentangan dengan agama. Tetapi Al-Ghazali memperingatkan bahwa setiap gejala yang teridentifikasi dalam ranah ini harus diyakini sebagai aturan dari Tuhan.

Pada ranah etika dan politik, secara umum ajaran filosof mengarah pada kebijaksanaan yang masih dapat dianggap tidak bertentangan dengan kaidah agama.

Metafisika merupakan rahah filsafat yang teridentifikasi oleh Al-Ghazali merupakan pembahasan yang paling banyak memiliki kekeliruan. Menurutnya terdapat duapuluh kekeliruan filosof dalam ranah ini. Tiga

diantaranya ia lolongkan sebagai perbuatan yang mengarah pada kekufuran dan selainnya sebagai bid'ah. (Ahmad Hanafi, 1996: 144)

Klasifikasi dan justifikasi ini menegaskan posisi Al-Ghazali adalah sebagai teolog yang sedang menilai filsafat. Dia hanya mempelajari filsafat untuk menunjukkan kekeliruan-keliruannya dengan pendekatan filsafat dalam sudut pandang agama.

Filosof mengatakan bila alam baharu, pertanyaannya, kenapa faktor itu baru muncul kemudian. Al-Ghazali menjajawab, Tuhan dapat saja memunculkan faktor itu kapan saja, tetapi karena kehendak-Nya, dia bebas memunculkan faktor itu kapan saja.

Al-Ghazali mengatakan kemungkinan itu hanyalah perkara pikiran, tidak eksis di luar. Sebab di luar itu tidak ada kemungkinan. Menurutnya, hanya zat saja yang mungkin. Sementara efeknya tidak. Dinding adalah zat yang 'mungkin' diwarnai merah atau hitam. Tetapi warna merah dan hitam itu tidak memiliki kemungkinan. Sesuatu yang dilihat sebagai predikat di luar oleh Al-Ghazali, sebenarnya dapat menjadi subjek bagi pikiran. Maka dapat dilihat, perdebatan ini muncul karena Al-Ghazali ingin mencampur-aduk antara persoalan konseptual dengan realitas. Perselisihan filosof dengan teolog adalah selalu karena teolog melihat wujud sebagai equivokal, sementara filosof melihatnya sebagai univokal. Adalah karena Ibn Sina tidak menegaskan apakah predikasi itu nyata di luar atau hanya sebatas konsep.

Dengan menerima kebaruan alam, maka konsekuensinya ada kebaruan dalam Zat Tuhan. Bila dikatakan alam itu hadir dari Sifat-Nya, maka apa status sifat itu? Bila sifat terpisah dengan zat, maka zat berkomposisi. Sebab itu komposisi ini, atau perbedaan zat dengan sifat, adalah perbedaan konseptual. Sementara pada realitas, yang ada adalah kesatuan utuh dari zat.

Konsekuensi lain dalam paham pembedaan atau tidaknya antara zat dengan sifat berimplikasi pada status pengetahuan Tuhan. Para filosof mengakui bahwa pengetahuan Tuhan bukanlah tambahan bagi ZatNya. Pengetahuan Tuhan terhadap hal-hal partikular adalah dengan cara universal. Sebab bila tidak, berarti pengetahuan Tuhan adalah pengetahuan terbatas karena cara perolehan pengetahuan partikular itu melalui instrumen terbatas yakni indera dan pikiran.

Al-Ghazali membantah pandangan demikian. Menurutnya, pengetahuan Tuhan itu tidak inhern dengan Zat-Nya. Pengetahuan terpisah dari zat karena bila pengetahuan itu inhern dengan zat, maka akan terjadi perubahan pada zat. Dan ini mustahil bagi Tuhan. Dengan argumentasi demikian, Al-Ghazali dapat mengatakan bahwa perubahan pada pengetahuan tidak merubah zat. Dia mencontohkan bila ada seseorang yang berdiri di sebelah kanannya, lalu berpindah ke kiri, maka yang berubah adalah yang berpindah itu. Namun tampaknya argument ini tidak dapat diterima sebab bila objek yang diketahui berubah, maka tentu subjek yang melihat orang yang berpindah itu juga berubah pengetahuannya. Analogi ini kurang tepat.

Filosof Peripatetik menolak kebangkitan jasad. Alasannya, seseorang disebut si Fulan bukan karena jasadnya, tetapi karena jiwanya. Beberapa bagian jasad yang diamputasi, tetap saja kesadarannya utuh. Alasan lain, atom

di dunia bisa mengisi tubuh beberapa orang dalam waktu berbeda. Misalnya, ketika Jono meninggal, jasad Jono menjadi saripati kangkung. Lalu kangkung dimakan Joko, lalu menjadi jasad Joko. Bila demikian, maka akan ada reinkarnasi, sebuah prinsip yang ditolak Peripatetik. Lagi pula, atom itu terbatas, sementara jiwa itu bergantian datangnya.

Al-Ghazali membantah semua argumentasi para filosof mengenai kebangkitan jasad dengan mengedepankan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Ini merupakan penegasan posisinya sebagai seorang teolog. Disamping itu juga ia mengikutsertakan pandangan-pandangan rasional. Al-Ghazali tidak membantah bahwa amputasi tidak membuat kesadaran seseorang sebagai diri yang utuh tidak berkurang. Ia menyindir para filosof yang beralasan kebangkitan jasad itu mustahil karena keterbatasan atom. Bukankah para filosof sendiri yang mengakui bahwa jasad itu kekal. Yang penting ditegaskan Al-Ghazali adalah, jasad itu itu dibangkitkan bersama jiwa.

TEOLOGI FAKHRUDDIN AR-RAZI

Teolog bernama Fakhruddin Ar-Razi ini lahir di Rayy, Iran pada 1149 dan meninggal di Herat, Afghanistan pada 1209. Beliau sebagaimana sarjana klasik, belajar banyak disiplin keilmuan, mulai dari aqidah, tasawuf, fiqih, filsafat, fisika, astronomi, kedokteran dan banyak disiplin lainnya. Ar-Razi adalah ilmuan yang sangat dalam ilmunya dan luas wawasannya. Dia menjadi masyhur dan menjadi buah bibir setelah mengungguli seorang pendeta terkenal dalam berdebat. Hasil dialog ini ia bukukan dan menjadi buku teologi yang penting dalam dunia teologi Islam. Ar-Razi merumuskan konsep teologi dengan aroma filsafat yang baik. Konsep teologinya ini dikenal dengan istilah 'teodisi'. Selain melalui karya-karyanya tentang teologi, konsep ketuhanan Ar-Razi dapat dipelajari melalui karya tafsirnya yang fenomenal, *Mafatih Al-Ghaib* atau dikenal dengan *Tafsir Al-Kabir*, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang ketuhanan.

Ar-Razi diakui sebagai teolog terbesar setelah al-Ghazali (Nasr, 1996: 109). Pemikiran penting Ar-Razi terkait ketuhanan yakni:

Tuhan Tidak Serupa dengan Makhluk-Nya

Bahwa tidak ada satu hal apapun yang menyerupai Tuhan. Segala yang dapat dipersepsi maupun dibayangkan sama-sekali berbeda dengan Tuhan. Dalam hal inilah Ar-Razi mengkritik para filosof secara tajam karena memang para filosof sering menggunakan analogi-analogi untuk mendefenisikan Wujud. Menggunakan analogi kiranyA tidak benar-benar keliru karena Tuhan sendiri menggunakan analogi benda (cahaya) dan sifat makhluk (mencipta, memelihara, dsb.) untuk memperkenalkan dirinya. Dalam mengemukakan argumen, dia sendiri menggunakan pendekatan filosofis. Maka tokoh kita ini berada pada posisi terjepit: saat menghantan filosof, dia sendiri dihantam teolog sehingga harus sering berpindah-pindah. Razi mengkritik teori atomisme mazhab teologi Al-Asy'ariah.

Para filosof-sufi menggambarkan Tuhan sama seperti makhluk adalah berlandas pada ayat-ayat yang terpercaya. Misalnya mereka berpangku pada hadits: siapa saja yang melihat pada sesuatu tapi gagal melihat Allah, maka sia-sia. Hamzah Fansuri dalam kitab *Al-Muntahi* (Al-Attas, 1970: 331) menulis: ''... Nama Allah *Mu'min,* maka hambanya yang khas-pun bernama mu'min. Jika demikian, sama-sama dengan Tuhannya, karena hamba tiada bercerai dengan Tuhannya, dan Tuhan-pun tiada bercerai dengan hamba-Nya''. Perkataan Hamzah ini adalah contoh bagaimana para filosof-sufi tiada membeda-bedakan antara Tuhan dengan makhlukh. Sebab, kalau Tuhan dengan makhluk berbeda, maka harus ada dua entitas yakni Tuhan dan makhluk. Bila ada dua entitas, maka harus ada batas yang membedakan Tuhan dengan makhluk. Bila Tuhan memiliki batas, maka berarti dia terbatas. Bila Dia terbatas, artinya Dia tidak sempurna. Para sufi-filosof tidak mengakui adanya realitas eksternal yang berupa bentuk. Mereka melihat realitas eksternal adalah bayangan atau cermin Tuhan semata. Maka yang namanya bayangan tidak nyata, fana. Sementara para teolog mengakui alam ini real atau nyata bukan sekedar fantasi. Karena itu Al-Attas tentang konsep pendidikan dalam Islam membedakan dua aliran intelektual Islam yakni teolog, yang menganut prinsip kemendasaran esensi, dan sufi-filosof yang menganut prinsip kemendasaran eksistensi. Karena menganut prinsip bahwa esensi adalah hal mendasar pada realitas eksternal, maka mustahil Tuhan dapat disamakan dengan realitas eksternal. Sementara filosof hanya mengakui bahwa realita ini hanya eksis, tetapi materinya tidak real.

Karena berprinsip demikian, maka sufi-filosof tidak lagi memandang segala bentuk dan warna tetapi telah melampaui itu semua. Kemanapun mereka menghadapkan wajah, mereka tidak lagi memandang bentuk dan warna tetapi pandangan mereka melampaui mahiyat atau esensi sehingga melihat Wujud. Makanya sufi Aynul Qudat (Al-Attas, 1970: 336) sampai menyembah anjing karena dia mengaku anjing itu Tuhan. Artinya, dia tidak lagi melihat anjing tetapi dia hanya melihat Wujud. Sebenarnya, pandangan Ar-Razi lebih mendukung para filosof karena cermin (realitas eksternal/ makhluk) sama sekali bukan (negasi) Tuhan.

Tuhan tidak Mengambil Tempat

Bila Tuhan mengambil tempat, maka tentunya keagungan Tuhan tidaklah mutlak, sebab Dia dikalahkan oleh tempatNya itu. Tempat tentunya harus lebih luas untuk menampun Dia. Kalau Dia menjadi agung karena alasan tempatNya, maka keagungannya tidak sempurna sebab bergantung pada sesuatu (yakni tempatnya). Karena itu, perlu disadari dan diketahui oleh kita, bahwa keagungan Tuhan tidak seperti keagungan makhluk yang membutuhkan alasan (sesuatu) untuk dianggap agung. Keagungan Tuhan adalah keagungan Dzat dan SifatNya sendiri.

Ar-Razi (1981: 63) membagi wujud dalam empat kategori, pertama adalah wujud yang tidak disebabkan apapun, kedua adalah wujud yang menerima akibat tetapi tidak menjadi sebab bagi apapun, ketiga wujud adalah

sebab sekaligus disebabkan pada saat yang sama, dan keempat adalah wujud yang bukan sebab dan bukan dan bukan pula disebabkan oleh apapun.

Wujud yang tidak disebabkan oleh apapun itu adalah Allah. Tetapi Dia menjadi sebab bagi segala sesuatu. Esensinya adalah Dzatnya sendiri. WujudNya itu niscaya. Segala wujud selain Dia tidak ada yang menyerupainya. Segala wujud itu adalah akibat daripadaNya. Dia tidak bergantung pada akibat-akibat yang datang dariNya. Sebaliknya akibat-akibat itu mutlak bergantung padaNya. Karena itu, mustahil Dia membutuhkan suatu tempat karena tempat sendiri adalah akibat daripadaNya.

Teodisi Teologis

Hal unik lain tentang teori ketuhanan atau teologi Ar-Razi yakni konsep teodisi. Dalam pandangan Ar-Razi, neraka hanya diproyeksikan bagi orang kafir. Muslim tetap bertanggungjawab atas perbuatannya tetapi semuanya begantung pada kehendak Ilahi. Semua hal dan kejadian adalah dari Allah, karena itu semuanya baik. Sesuatu menjadi buruk adalah ketika masuk kedalam persepsi manusia yang menggunakan rasio yang terbatas sehingga sifatnya melimitasi. Seseorang yang menusuk dengan pisau seseorang kita lihat adalah kejahatan. Tetapi bila kita tahu bahwa ibunya yang menusuk telah diperkosa dan dibunuh oleh yang kena tusuk maka penilaian awal yang negatif sangat bagi penusuk dapat berubah. Allah yang Luas Pengetahuannya tentu saja tidak melimitasi setiap hal. Pemikiran teodisi Ar-Razi adalah sebuah pikiran yang banyak mengundang kecaman dari teolog sendiri. Pemikirannya dalam hal ini mirip dengan cara pandang para filosof-sufi.

Hal lain yang menunjukkan Ar-Razi sepakat dengan filosof adalah ketika dia mengatakan ayat-ayat yang membicarakan tentang atribut Allah SWT. harus dita'wilkan, Namun dia berbeda dengan filosof ketika menyepakati para teolog bahwa bada hari bangkit manusia dibangkitkan jiwa bersama jasadnya di dunia sekarang Ar-Razi juga sejalan dengan teolog dalam pendapatnya bahwa rasio harus (dipaksa?) menyepakati wahyu.

Ar-Razi sepakat dengan kalam Asy'arian yang mengakui adanya sifat-sifat Allah SWT. Seperti Imam Syafi'i, dia percaya akan delapan sifat Allah yakni, Esa, Hidup, Ilmu, Berkuasa (Qudrat), Berkehendak (Iradat), Mendengar, Melihat (Bashar), dan Kalam.

FILSAFAT ISLAM SPANYOL

Setidaknya ada tiga nama besar filosof Muslim di Syanyol yakni Ibn Bajjah, Ibn Tufayl dan Ibn Rusyd. Nama terakhir tersebut adalah terbesar di antara ketiganya yang menjadi filosof yang berpengaruh terutama dalam proses berkembangnya tradisi intelektual di Barat. Sebelum membahas filosof besar ini, terlebih dahulu dibahas Ibn Bajjah, lalu selanjunya Ibn Tufayl dan terakhir Ibn Rusyd sendiri.

Ibn Bajjah

Abu Bakar Muhammad bin Yahya atau Ibn Bajjah tinggal di Granada pada abad kesebelas Masehi dan meninggal di usia muda karena diracun oleh seorang dokter yang iri padanya. Ia menulis karya-karya tentang logika, jiwa, pertemuan manusia dengan Akal Fa'al, Penyebab Alam, falak, kedokteran dan mengulas karya-karya Aristoteles, Al-Farabi, dan Porphyrius.

Ibn Bajjah mengatakan pertemuan dengan Akal Fa'al hanya bisa terjadi dengan pengetahuan dan penyucian diri dengan menyendiri. Maksudnya bukan memisahkan diri dari masyarakat, tetapi menjaga pribadi agar tidak tenggelam ke dalam komunal. Orang yang mampu menjaga diri dari pengaruh komunal adalah orang yang telah mencapai tingkat akal mustafad, mampu berhubungan dengan Akal Fa'al. (Hanafi, 1996: 159).

Filosof yang mengkritik hampir seluruh ajaran Al-Ghazali ini membagi perbuatan manusia menjadi tindakan yang berdasarkan nurani dan yang berdasarkan penalaran logis yang benar. Tindakan-tindakan di luar dua motif ini dapat disebut sebagai tindakan hewani.

Ibn Tufayl

Nama lengkapnya Abu bakar Muhammad bin Abdul Malik bin Tufayl. Lahir di Granada pada 1110 M. Dia adalah penulis resmi kerajaan sekaligus dokter terbesar. Ia juga menguasai sastra dan sekian bidang filsafat lainnya. Ibn Tufayl sangat tertarik dengan filsafat dan mengakui kemampuan akal sangat tinggi serta menolak corak tasawuf Al-Ghazali. Sangat banyak karya berbagai bidang dari Ibn Tufayl serta surat-suratnya kepada Ibn Rusyd yang sarat ilmu, tetapi sekarang tidak dapat ditemukan lagi kecuali sebuah karya yang berjudul *Hayy Ibn Yaqzan.*

Hayy Ibn Yaqzan ingin menjelaskan aktualisasi jiwa dalam tingkatan pengetahuan. Pengetahuan dimulai dari indera lalu ke universalia pikiran. Objek inderawi itu adalah makhluk yang menjadi tanda eksistensi Tuhan. Tetapi akal kadang tidak mampu membuktikan alam itu baharu atau kekal. Namun, alam itu baharu atau kekal, tetap saja dapat menjadi bukti bahwa Allah itu Esa. Akal juga mampu membimbing manusia menemukan suatu tindakan itu baik atau buruk. Demikian juga akal mampu membimbing kepada syari'at. Seluruh isi cerita Hayy Ibn Yaqzan adalah ingin menegaskan bahwa akal dengan wahyu memiliki kesamaan kemampuan dengan cara yang berbeda.

Ibn Rusyd

Menjadi penulis resmi kerajaan, lebih dari itu, dia juga adalah hakim agung yang semua fatwanya wajib di dengar saat kepemimpinan Khalifat Abu Yusuf Al-Mansur (periode: 1184-1197). Namun para fuqaha yang iri melancarkan fitnah hingga ia diasingkan di kampung Yahudi. Namun beberapa kalangan terkemuka berhasil meyakinkan khalifah hingga ia dibebaskan. Namun fitnah kembali dilancarkan hingga ia diasingkan ke

Maroko serta ajarannya dihapuskan dan karya-karyanya dibakar. (Hanafi, 1996: 165)

Ibn Rusyd sangat tekun belajar. Tidak pernah lepas dirinya menelaah kitab kecuali pada malam kematian ayahnya dan malam pernikahannya. Ibn Rusyd sangat kagum pada Aristoteles. Ia berusaha memurnikan kembali ajaran Aristoteles dari pengkontaminasian para filosof dengan ajaran Plotinus. Dia berusaha supaya ajaran Aristoteles dapat dipahami dengan mudah.

Tentang persoalan agama, Ibn Rusyd mengatakan syari'at dibagi kepada dua arti yakni arti lahir yang ditujukan kepada masyarakat umum dan ta'wil yang ditujukan kepada golongan tertentu.

Ibn Rusyd mengkritik banyak pandangan fuqaha, filosof, sufi dan teolog sebelumnya. Lalu ia mengeluarkan tiga teori untuk membuktikan eksistensi Tuhan yakni dalil *inayah* dan dalil *ikhtira'* yakni keteraturan alam semesta dan dalil penggerak pertama, yang dipinjam dari Aristoteles. Tetapi pada dalil terakhir ini, Ibn Rusyd menyatakan bahwa alam itu tidak dijadikan melalui zaman tetapi dari ketiadaan. Sebab zaman itu adalah sesuatu yang muncul dari gerak. Kemudian Immanuel Kant pada kesempatan lain mengatakan bahwa waktu, bersama ruang, adalah hal yang hadir sebelum konseptualisasi, apalagi gerak. Nantinya Muhammad Iqbal mensintesakan dengan mengatakan bahwa ada dua model waktu, yakni waktu serial yang identik dengan pandangan Ibn Rusyd tentang waktu dan waktu murni yang sesuai dengan waktu *a priori* Immanuel Kant.

Ibn Rusyd mengatakan Tuhan dan alam adalah sama-sama kekal, tetapi kekalnya alam dengan kekalnya Tuhan berbeda. Munurutnya, bila alam baharu, maka penciptanya juga harus baharu. Karena pencipta itu kadang kala mencipta dan ada kalanya tidak mencipta. Situasi yang berubah-ubah bagi pencipta bila demikian ini maka berarti baharu.

Ibn Rusyd meyakini bahwa sifat Tuhan kekal bersama Wujud-Nya. Karena itu, kalaupun alam jasadi ini belum eksis, maka dia eksis dalam format yang lain. Q.S.Huh: 7, QS. Ibrahim: 48, Q.S. Fussilat: 11 menurutnya membuktikan pernyataan ini. Jadi, pernyataan ini membantah pernyataan yang dipegang teolog bahwa ada masa Tuhan tidak berkeinginan mencipta lalu keinginan itu baru (baharu) muncul. Maka, Ibn Rusyd menyimpulkan bahwa alam itu kekal bersama sifat (*iradah*) dan *iradah* itu kekal bersama zat.

Dalam pandangan Aristoteles, Tuhan hanya mengetahui ZatNya. Sebab pengetahuan itu hanya muncul bila ada objek. Bila Tuhan mengetahui selain Diri-Nya, maka pengetahuan-Nya membutuhkan objek selain Diri-Nya. Dan Tuhan mustahil membutuhkan yang lain. Mustahil Tuhan yang membutuhkan makhluk. Lagi pula, dalam pandangan Aristotelian, perubahan pengetahuan meniscayakan perubahan zat yang mengetahui. Dan perubahan mustahil terjadi pada Tuhan.

Maka Al-Ghazali menuduh filosof sesat karena menganggap filosof menyatakan Tuhan tidak mengetahui perkara-perkara konkrit. Namun Ibn Rusyd membela filosof dengan mengatakan bahwa yang dimaksud filosof, Tuhan tidak mengetahui perkara konkrit sebagaimana cara makhluk mengetahui. Tetapi Tuhan mengetahui perkara konkrit dengan cara universal.

Tuhan yang pengetahuannya kekal mengetahui perkara-perkara baharu melalui pengetahuanNya yang kekal.

Ibn Rusyd memisahkan dengan jelas Pengetahuan Kekal dengan pengetahuan baharu. Pengetahuan Kekal itu tidak terwujud dari Zat Kekal tetapi ada bersama Zat Kekal. Sementara pengetahuan baharu itu membutuhkan zat baharu supaya pengetahuan ada. Karena zat-zat baharu, yang menjadi syarat munculnya pengetahuan baharu, bergantung kepada Zat Kekal, maka Pengetahuan Zat Kekal kepada pengetahuan baharu tidak merubah Pengetahuan Kekal yang dimiliki Zat Kekal, sehingga dengan pengetahuan akan yang baharu itu tidak merubah Zat Kekal. Malah, Pengetahuan Kekal itulah yang menjadi syarat adanya zat baharu. Zat baharu adalah syarat munculnya pengetahuan baharu.

Di surga ada sungai, susu, madu dan hal-hal lain yang ada di dunia. Nabi Saw. mengatakan di akhirat ada hal-hal yang belum pernah diinderai dan difantasikan di dunia. Pernyataan Nabi Saw. ini bermakna di surga ada sebagian hal yang tidak ada di dunia dan ada sebagiannya lagi ada di dunia. Ibn Abbas mengatakan bahwa persamaan apa-apa yang ada di dunia dengan apa-apa yang ada diakhirat hanya namanya saja. Berarti pernyataan Ibn Abbas bermakna hal-hal di akhirat dengan hal-hal di dunia semuanya berbeda. Ahmad Hanafi sepakat dengan Ibn Abbas. Dia mengatakan "... alam akhirat adalah alam lain yang lebih tinggi daripada alam dunia ini, ...'". Dia mengumpamakan perpindahan fase alam dunia ke fase alam akhirat seperti perbedaan fase indera ke fase imajinasi. (Hanafi, 1996: 186)

Dalam pandangannya tentang kenabian, Ibn Rusyd mengatakan mukjizat yang dimiliki seorang rasul harus merupakan semacam sebuah sifat bagi suatu profesi, semacam sifat menyembuhkan bagi seorang dokter. Suatu mukjizat yang terkesan parsial dari misi kerasulan hanya berguna untuk meneguhkan keyakinan umum tetapi tidak memuaskan pikiran kaum Peripatetis.

FILSAFAT ISYRAQ SHIHÂB AL-DÎN AL-SUHRAWARDÎ

Shihâb al-Dîn al-Suhrawardî adalah filosof besar yang gagasan filosofisnya banyak mempengaruhi filosof setelahnya. Dialah pencetus aliran Filsafat Cahaya atau *Hikmah al-Isyraq*. Shihâb al-Dîn al-Suhrawardî hanya hidup selama 38 tahun. (Nasr, 1997: 305) Tetapi dalam waktu sesingkat itu dia telah membangun sebuah aliran filsafat Islam yang disebut *al-Hikmah al-Isyraq* atau Filsafat Cahaya. Aliran ini menjadi penentang keras terhadap filosof terbesar yakni Ibn Sina dan kelak menjadi lawan keras filsafat Hikmah Mulla Sadra. Tidak perlu berusia lanjut bagi seorang yang diberi cahaya oleh Allah. Para filosof memang telah menghasilkan karya besar pada usia muda. Ibn Sina sendiri menulis kitab-kitab yang mempengaruhi seluruh dunia pada usia dua puluhan, Berkeley juga demikian.

Shihâb al-Dîn al-Suhrawardî belajar di Maragha dan Esfahan. Dia dikenal dengan panggilan Syaikh al-Isyraq. Dia menulis banyak karya dalam bahasa Arab dan Parsi. Magnum Opusnya adalah *Hikmah al-Isyraq*. Kitab andalannya ini hanya dapat dibaca dengan baik bila telah memahami kitab-

kitab beliau sebelumnya, bila tidak maka akan menimbulkan kesalahpemahaman atas pemikirannya sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah atas dirinya. Bahkan Shihâb al-Dîn al-Suhrawardî sendiri menegaskan kitab ini hanya diperuntukkan untuk murid-muridnya.

Prinsip Epistemologi Isyraqi

Suhrawardi mengkritik sistem definisi yang dibuat oleh Peripatetik. Menurutnya, menemukan 'kuda sebagai hewan meringkik' tidak memberi pengetahuan baru bagi orang yang belum mengenal kuda. Sebab itulah dia mengatakan definisi harus mampu menghadirkan seluruh sifat dari yang didefinisikan. Dan itu mustahil. Sebab tidak mungkin menjelaskan keseluruhan melalui sebagian. Sama seperti menjelaskan gajah hanya melalui belalainya saja bagi yang belum mengenal gajah.

Mendefinisikan sesuatu tidak akan berguna hanya menerangkan hal-hal lain selain sesuatu yang dimaksud. Definisi harus mampu menghadirkan keseluruhan karakter objek yang ingin didefinisikan. Dan ini adalah mustahil. Contoh, warna tertentu, misalnya warna hitam. Ia adalah genus yang tidak memiliki differensia. Warna tertentu itu hanya dapat dikenal dengan kehadirannya.

Mendefinisikan sesuatu supaya jelas menurut Peripatetik adalah dengan menunjukkan sifat khususnya. Seperti mendefinisikan manusia sebagai hewan yang berpikir. Sementara berpikir itu adalah substansi. Padahal substansi tidak bisa dijelaskan kecuali melalui selainnya. Selainnya itu adalah aksiden. Sementara menjelaskan aksiden meniscayakan negasi atas hal-hal lain. Dan ini tidak akan pernah dapat menjelaskan sesuatu yang ini dijelaskan.

Suhrawardi memperingatkan tentang kelemahan logika Peripatetik yang menurutnya hanya berguna dalam persoalan-persoalan teknis seperti pengambilan keputusan tetapi sama-sekali tidak dapat diandalkan untuk mengetahui hakikat kebenaran. Padahal filsafat ingin mengetahui hakikat kebenaran.

Sebab lain dari kegagalan definisi adalah keterbatasan empirik dan rasio. Suhrawardi mengatakan, dari sisi kebutuhan, indera peraba menempati posisi utama. Namun dari sisi kualitas, indera penglihatanlah yang paling baik. Ia menyatakan bahwa indera manusia bersifat ekslusif. Sudut tangkapan indera setiap orang berbeda. Tentunya ekslusivitas ini lebih pasti lagi bagi konsepsi dan penalaran.

Suhrawardi menawarkan sistem pengetahuan *hudhûrî* atau pengetahuan presentasi sebagai pengetahuan yang dapat mengungkapkan hakikat realitas. Prosesnya terlebih dahulu dengan mengenal diri sendiri. Pengenalan akan diri sendiri akan menghadirkan kesadaran bahwa antara yang mengetahui dengan yang diketahui adalah satu realitas. Karena esensi objek yang diketahui dan subjek yang mengetahui adalah cahaya. Dan cahaya hanya satu. Tidak mungin ada kemajemukan bagi cahaya kecuali satu cahaya yang beremanasi atau memancar.

Terdapat empat proses hadirnya pengetahuan presentasi. *Pertama* adalah latihan fisik seperti menyendiri dan berpuasa. *Kedua* adalah hadirnya cahaya. *Ketiga* adalah rekonstruksi pengetahuan lama dengan yang baru. *Keempat* adalah menguraikan pengetahuan presentasi dalam bentuk tulisan. (Drajat, 2005: 157-158) Semua proses ini sebenarnya adalah pelepasan jiwa dari badan. Sebab dengan cara inilah pengetahuan sejati yang terlepas dari indera dan penalaran dapat diraih.

Suhrawardi mengkritik sistem penciptaan yang digambarkan oleh Peripatetik. Dia mengajukan banyak pertanyaan terhadap sistem ini, utamanya kenapa harus sepuluh tingkatan akal. Sebagai gantinya, Suhrawardi menawarkan sistem emanasi cahaya. Intinya Suhrawardi menolak sistem akal yang tampak baginya parsialistik dan menimbulkan banyak masalah terutama menyangkut teori penciptaan.

Cahaya adalah sesuatu yang sangat jelas. Tidak membutuhkan penjelasan. Kehadirannya secara langsung dan pasti. Seperti karakter cahayalah ilmu *hudhûrî* atau pengetahuan presentasi itu. Dia hadir tanpa melalui proses penginderaan dan penalaran.

Shihâb al-Dîn al-Suhrawardî adalah filosof yang menolak dengan tegas pengetahuan korespondensi atau pengetahuan yang diperoleh melalui definisi. Baginya, definisi adalah hal paling kabur untuk mengenal realitas. Bagi Suhrawardi, satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan adalah melalui pesentasi. Proses ini adalah dengan mengaktifkan jiwa sehingga dia dapat menenemukan esensi yang menjadi watak dasar setiap mahiyah. Karena hanya dengan melihat secara langsung esensi sesuatu, maka pengenalan yang sebenarnya dapat terjadi. Antara esensi diri (yang mengetahui) dengan esensi sesuatu (yang diketahui) sama-sama bukan materi. Karena itu, kesatuan antara subjek sebegai pengetahu dan objek yang diketahui dapat terjadi. (Shihâb al-Dîn al-Suhrawardî, 2003: 130) Sebab bila yang diasumsikan sebagai pengetahu dan yang diketahui sama-sama materi, maka penyatuannya mustahil sebab dua materi mustahil bersama pada waktu besamaan.

*****

Musyahadah Isyraqi atau disebut juga dengan visi Iluminasi berlaku dalam dua arah yakni esensi atau mahiyah konkrit melihat kepada mahiyah abstrak yang berada di atasnya dan mahiyah abstrak yang melihat kepada mahiyah konkrit. Dengan cara tersebut, maka terjadilah *isyraq*. Dengan adanya *isyraq*, maka dapat terlihatlah Sumber Cahaya (*Nûr al-Anwar*). Dengan adanya *isyraq*, maka intensitas cahaya dapat diamati. Proses *isyraq* ini terjadi dengan adanya cahaya-cahaya pengendali (*al-anwar al-qahirah*) sehingga cahaya tersebarkan kepada manusia. Demikian pula cahaya-cahaya pengatur (*al-anwar al-mudabbirah*). Di antara cahaya pengatur, ada cahaya penting yang secara langsung memengaruhi jiwa manusia yakni cahaya *isfahbad. Nûr al-Anwar* mengendalikan segala cahaya abstrak, selanjutnya cahaya abstrak mengendalikan cahaya-cahaya konkrit sehingga yang di bawah dapat melihat kepada yang di atasnya.

Jiwa manusia yang telah mengalami cahaya apokalwiptik disebut *al-nufus al-mujarradah* karena telah melepaskan diri dari perbudakan jasmani. Cahaya ini telah memperoleh ide cahaya Ilahi (*mitsal min Nûr Allah*) kerena lembar imajinasi melakat lembar indra umum (*lawh al-hiss al-musytarak*). Melalui ide ini jiwa menjadi dikendalikan oleh cahaya Sang Pencipta.(Ziai, 2012: 225-227)

Jiwa manusia yang telah mengalami cahaya disebut *al-nufus al-mujarradah* karena telah melepaskan diri dari kertarikan jasmani. Cahaya ini telah memperoleh ide Cahaya Ilahi (*mitsal min Nûr Allah*) kerena lembar imajinasi (*lawh al-hiss al-musytarak*). Melalui ide ini jiwa menjadi dikendalikan oleh Cahaya Sang Pencipta. Dalam proses emanasi cahaya, *Nur al-Anwar* beremanasi kepada cahaya terdekat yakni *nûr al-aqrab*. Tidak ada keterpisahan antara cahaya yang disebutkan pertama dengan yang kedua. Perbedaannya hanya pada intensitas.

Relasi Suhrawardi dengan Flosof Sebelum dan Setelahnya

Shihâb al-Dîn al-Suhrawardî banyak mengambil sistem emanasi yang telah dirumuskan oleh Plotinus. Dalam mengkritik sistem logika Peripatetik, beliau salah paham terhadap teori perbedaan esensi dengan wujud yang dirumuskan Ibn Sina yang memang sangat ambigu tersebut. (Isutzu, 2003:52) Istilah cahaya tentunya dipinjam dari Imam al-Ghazali. Imam al-Ghazali memberi istilah filsafat ini dengan cahaya karena pandangan ini yang tidak memiliki keterbatasan fisik.

Teori cahaya Shihâb al-Dîn al-Suhrawardî banyak mempengaruhi Ibn 'Arabi*.* *Nur al-Anwar* adalah *Wajîb al-Wujûd*, *Nûr al-Aqrab* adalah *Haqiqat Muhammadiyah*, Himpunan cahaya abstrak adalah *a'yan thabitah*. Suhrawardi mengganti Wujud Wajib Ibn Sina dengan Cahaya Kaya (*Ghanî*) dan wujûd mumkindengan cahaya fakir. Mulla Sadra yang menyerang Shihâb al-Dîn al-Suhrawardî juga mendapatkan banyak inspirasi darinya. Perubahan terpenting yang dilakukan Mulla Sadra adalah mengganti konsep cahaya dengan wujud. Perubahan yang dilakukan ini memudahkan Mulla Sadra untuk merumuskan teori-teorinya.

Beberapa komentator menilai, teori emanasi cahaya Shihâb al-Dîn al-Suhrawardî tidak adil dilakukan dalam kacamata istilah esensi atau mahiyah yang dirumuskan Mulla Sadra. Misalnya mahiyah api yang diterapkan pada differensia api dari api *'bi syartil la'*. Proses ini dianggap sebagai sebagai daur yang tidak berkesudahan dengan alasan berkonsekuensi pada paham kemendasaran esensi. Padahal cahaya yang dimaksud Shihâb al-Dîn al-Suhrawardî bukanlah suatu mahiyah melainkan semacam *wujûd* juga dalam istilah Mulla Sadra. Sementara itu, mahiyah sebagai prinsipil yang dimaksudkan Shihâb al-Dîn al-Suhrawardî adalah *Wajib al- Wujud* dalam istilah Ibn ʻArabi dan Mulla Sadra. Komentator tertentu menilai, kekeliruan besar Suhrawardi adalah menilai alam eksternal sebagai kegelapan mutlak

yang sama sekali lepas dari emanasi cahaya. Bagian inilah yang menjadi sasaran empuk serangan Mulla Sadra.

EPISTEMOLOGI WAHDATUL WUJUD IBN ‘ARABI

Allah menciptakan Ibn 'Arabi dengan Rahasia-Nya. Boleh saja dia menykitang anggota sebagaimana kita. Tetapi di baliknya adalah hakikat dia yang sebenarnya. Tampaknya Ibn 'Arabi terlalu sombong. Sekalipun dia melihat, seharusnya tidak perlu menindir yang buta. Karena tidak sempat bersibuk-sibuk dengan hal-hal partikular, maka terkesanlah dia sombong. Padahal dia tidak menyadari dan memang tidak terlalu peduli orientasi-orientasi partikular. Orang seperti itu tidak menerima etika-etika murahan sebagaimana yang berlaku secara umum di tengah masyarakat. Lihatlah orang orang yang bermain drama di lingkungan kita. Setiap berpapasan mengembangkan bibir, mengunjuk gigi-gigi sekalipun mungkin orang itu busuk hatinya. Nanti kalau kita punya kelebihan, menggerutu hatinya. Bila nanti kita dapat musibah, berbahagia mereka. Kepeda orang-orang seperti inilah Ibn 'Arabi tidak peduli. Dan dari kacamata orang-orang seperti inilah Ibn 'Arabi tampak sombong dalam statement-statementnya. Sementara bagi orang-orang yang juga tinggi kualitasnya, mereka dapat memahami gaya Ibn 'Arabi itu. Tidak perlu kita menganggap sombong seseorang yang menyampaikan sesuatu yang benar. Kalau harus begitu, Nabi Besar Saw. akan terlihat lebih sombong. Beliau mengatakan dirinya Rasul, utusan terakhir.sementara Ibn 'Arabi mengatakan, di setiap abad ada orang terpilih/ dan untuk abad yang tersisa, akulah yang terpilih.

Terdapat laporan-laporan yang terdokumentasi melalui tulisan-tulisan dari orang-orang yang pernah hidup sezaman dengan Ibn 'Arabi, menyatakan bahwa beliau adalah orang yang sangat dalam penglihatan spiritualnya, akalnya cemerlang, yang terejawantah melalui tingkah lakunya yang mulia dan bersahaja. Ibn 'Arabi juga punya kepekaan tinggi terhadap karya seni. Dia mampu menngamati sebuah karya lukis dengan sangat detil sehingga mudah menemukan kesalahan-kesalahan yang dikandungnya. Sekalipun mengakui alam semesta sebagai proyeksi pikiran semata, namun beliau suka menikmati fenomena keindahannya.

Dalam pandangan Ibn 'Arabi, *Ahad* adalah sebutan yang paling tepat untuk mengebutkan Diri-Nya. Wali dengan Allah adalah seperti satu dikali satu. Wali melihat dengan yang dilihat menjadi hapus. Yang ada hanya Satu. Lihatlah angka-angkat sejatinya yang ril hanya satu. Setiap angka itu adalah satu. Selain satu hanya sematan-sematan semata. Tampaknya saja banyak, hakikatnya tetap satu. Bila menegasikan satu atau selain satu maka adalah ketiadaan atau mustahil. Pada huruf-huruf selain satu, selalu terkandung satu, sekalipun dia tidak dengan mudah dapat diidentifikasi lagi karena tersembunyi dibalik kuiditas angka tersebut. Umpamakan angka selain angka satu sebagai diri seorang manusia. Identitas dan kedirian seseorang sehingga dia disebut dengan sosok, seorang, katakan Zaid. Zaid adalah kumpulan gambar yang dihimpun di dalam memori ingatannya yang ia himpun melalui indranya sepanjang hidupnya dan kesan-kesan di dalam jiwanya dari

pengalaman-pengalamannya. Orang lain juga mengenal sosok Zaid sebagai citra dengan watak begini-begitu. Bila Zaid melepaskan memori-memori dan kesan-kesannya maka Zaid tidak akan lagi menemukan dirinya, yang ia temukan hanya ada (*wujud*). Demikian juga orang-orang, bila mereka melepaskan segala watak yang menjadi sematan bagi Zaid, maka mereka tidak lagi menemukan Zaid, yang mereka temukan hanya *ada*.

Dikatakan Ibn 'Arabi, bahwa yang ada hanya Wujud, Dia Absolut. Sementara pluralitas maujud hanyalah proyeksi mental. Pernyataan ini adalah pernyataan yang hanya mampu dilukiskan oleh orang-orang yang telah dikaruniai penyingkapan oleh Allah Swt.

Semua orang dapat memahami baha hanya Wujud saja yang nyata. Sementara maujud-maujud itu hanyalah pantulan dari Wujud Mutlak, tetapi karena banyak sekali orang yang mengotori hatinya, maka Wujud menjadi tersamarkan baginya. Bagi orang-orang yang kotor hatinya akan mengatakan mereka memahami Tuhan. Menurut mereka alam mereka lihat. Namun bagi orang suluk, mereka melihat dan merasakannya. Alam bagi orang suluk adalah sesuatu yang dipahami. Alasannya karena orang-orang yang jauh dengan Allah itu masih menyati dengan alam, mereka larut bersama proyeksi mental mereka sendiri. Sementara bagi orang suci pilihan Allah, karena nereka tidak memiliki keterikatan dan kecenderungan apapun dengan alam, maka mereka dapat melepaskan diri darinya dan membumbung tinggi sehingga dapat mengamati alam secara keseluruhan hingga ke sendi-sendi dan sifat alamiahnya. Mereka memahami alam secara langsung.

Allah mencipta manusia dari tanah lalu RuhNya ditiupkan. Ruh adalah Sifat Ilahi, cahaya, halus dan Satu. Sementara tanah adalah perlambangan kegelapan, kasar dan keragaman. Ini maksudnya manusia sebelumnya tiada, hanya sebagai rahasia atau potensi dari Ilahi. Selanjutnya melalui manifestasi-Nya manusia mewujud. Tuhan seolah berkata *"Separuh Aku dirimu"*. Mengenai asal usul penciptaan manusia ini, Ibn 'Arabi melambangan dua unsur kejadian manusia ini sebagai ayah dan ibu. Ayah adalah lambang bagi spiritualitas yang suci dan ibu sebagai lambang yang rendah. Ayah semua manusia adalah Adam. Adam adalah lambang kesucian pertama yang melahirkan sesuatu selain dirinya (Hawa: *huwa*). Maka ibu yang rendah itu adalah turunan dari Adam yang tinggi itu juga.

Terkait tentang manusia, k antara manusia (insan) dengan bentuk manusia dalah dua hal yang berbeda. Semua orang berhak menyandang bentuk manusia di alam ini. Namun pada hakikatnya bisa saja mereka babi, kera atau rupa-rupa yang belum pernah kita temui di hutan rimba dan kebun binatang. Hakikat rupa setiap orang adalah tergantung pada apa yang ada di dalam hatinya dan aktualisasi sikap dan tindakan. Wujud insan yang sebenarnya adalah wujud kesempurnaan hati dan sifat yang terpuji (*Muhammad*). Insan adalah proses setiap orang yang ingin bergerak menuju Allah. Semua manusia punya potensi tersebut. Namun kebanyakan orang malah bergerak ke bawah, ke tempat sifat yang lebih parah diripada tindakan binatang-binatang. Orang sepeti ini akan sangat kesulitan ketika semua diri harus kembali. Dan sangat banyak yang gagal. Rupa-rupa selain insan semua

secara iklash akan menyesali tindakan-tindakan buruknya di dunia. Dan kesan dari penyesalan itu adalah api yang sangat panas ata oleh ulama disebut neraka.

Ibn 'Arabi tidak memiliki guru untuk urusan spiritualnya. Untuk studi lain seperti Al-Qur'an dan Hadits, dia belajar kepada pamannya yang alim dan banyak berzikir. Pada usia, menurut saya enam belas tahun, Ibn 'Arabi bertkitang ke kediaman Ibn Rusyd. Qadhi Kitalusia itu ingin bertemu dengannya. Sang qadhi bertanya kepada 'Ibn 'Arabi: apakah panalaran rasional dapat menghantarkan pada pengenalan kepada Allah. ibn 'Arabi menjawab 'ya'. Yakni bisa mengetahui konsepnya tetapi itu sama sekali tidak berguna karena setelah mati, konsep-konsep pengetahuan yang disimpan di dalam kepala akan ikut lenyap. Dan itu artinya konsep-konsep itu sama sekali tidak berguna.

Pada usia delapan belas Ibn 'Arabi meninggalkan tanah air dan orang-orang tercinta menuju perjalanan lahir dan batinnya. Dia meninggalkan segala keduniaan. Padahal posisi orang tuanya terpandang. Mereka adalah keluarga tentara kerajaan. Ibn 'Arabi hanya dibimbing oleh guru-guru spiritualnya yang biasa hadir dalam citra visi spiritual. Guru-gurunya itu adalah Nabi Isa, Nabi Musa dan Khaidir. Beliau juga pernah bermimpi berjumpa Nabi Besar Saw. Citra ini memberinya ilham untuk menyempurnakan amal seperti Rasul Saw. Karena satu-satunya jalan kepada Allah adalah Sunnah.

***

Menurut Ibn ‘Arabî, realitas yang menjelma ini adalah *wujûd* yang mungkin. Eksistensinya bergantung secara mutlak kepada Allah. *Wujûd* dapat diklasifikasi menjadi empat yaitu wajib hakiki, mustahil hakiki, mungkin hakiki dan wajib atau mustahil secara aksidental.

Dalam pandangan Ibn ‘Arabî, *wujûd* bertingkat adanya. Ada yang mengatakan tingkatnya itu tiga (*mulkî, malâkut dan jabârut*), ada yang mengatakan empat (alam *syahadah*, alam *ghaib*, alam *malakut* dan alam *jabarut*, ada yang mengatakan tujuh hirarki yang dibagi dua macam yakni tingkat *qadimat* (*ahadiyah* [ada tiga tingkatan], *wahdah* [ada tiga tingkatan]) dan ketujuh adalah keseluruhan dari semua tingkatan yaitu *jismaniyah, nuraniyah* dan *wahidiyah*. Ada pula yang mengatakan sepuluh, seribu, sepuluh seribu bahkan seratus ribu. Semuanya benar: tingkatan berbeda itu tergantung seseorang itu berdasar ketetapan Allah.

Adapun alam dalam hubungannya dengan *wujûd* Allah terbagi tiga yakni *ta'ayyun awwal* (*syu'un*) dan *ta'ayyun awwal*. Kedua *a'yan tsabithah* yakni penampakan yang termaktub dan tidak bisa ditiadakan. Ketiga ia itu *ta'yun fi-al-kharij* yaitu "... Penampakan alam dalam dirinya yang kemudian keluar dari penampakannya dalam *Wujûd Al-Haqq* ".

Allah adalah *Wujûd*; dan "Memberikan *wujûd* pada sekalian alam. Bila Allah tidak ber*wujûd* bagaimana memberi *wujûd* kepada sekalian alam. Maka Ḥamzah Fansûrî menyatakan *wujûd* Allah adalah *Wajîb al-wujûd*, sementara *wujûd* alam adalah *mumkîn*al-*wujûd*. Kata Ḥamzah Fansûrî, bagi para ulama *mutakallimîn* (teolog), *wujûd* Allah dengan *wujûd* makhluk terdiri dari dua entitas berbeda. Sementara bagai kaum sufi, *Wujûd* Allah dan *wujûd* makhluk

adalah sama. Perumpamaan yang diambil adalah cahaya matahari dan sinar bulan, meski namanya berbeda, hakikatnya sama yakni adalah cahaya matahari juga. Sementara alam ini bagi kaum sufi bukanlah *wujûd* hakiki karena sifatnya seperti bayang-bayang di dalam cermin: rupanya ada, hakikatnya tiada.(Arabi, 2003: 48)

Sebagaimana umumnya *'urafa* yang menganalogikan *wujûd* dengan cahaya, Ḥamzah juga melakukan hal yang sama. Sebagai contoh, Mullâ Śadrâ menggunakan perumpamaan cahaya dalam menganalogikan *wujûd*. Shihâb al-Dîn al-Suhrawardî menjelasakan realitas quiditas juga dengan analogi cahaya. (al-Walid, 2012: 38)

Alam semesta bagi umumnya *'urafa* tidak memiliki *wujûd*-nya sendiri. Alam semesta menjadi *wujûd* hanyalah karena pancaran atau bayangan *Wujûd* Allah SWT. Hanya *ahlu sulûk* saja golongan yang mampu menyibak rahasia alam semesta. *Wujûdrabith* itu sekalian tiada tanpa *Wujûd Mustaqîl*. Allah terlalu Agung. Tiada siapapun yang dapat mengenalNya. Kita hanya bisa menerangkan Dia hanya melalui afirmasi negatif yakni bayangannya pada realitas. Tahunya Allah tidak sama dengan tahunya manusia: kita hanya bisa menganalogikan Tahu Allah dengan tahu kita, dan sejatinya segala SifatNya tidak ada yang sama denganNya pada realitas alam semesta. Alam hanya bayanganNya, dan hanya melalui bayangan yang fana ini kita menjelaskan Dia. Tiada yang menyerupai Dia apapun. Realitas alam semesta seperti bayangan di dalam cermin. Hati manusia seperti cermin itu. hanya hati yang bersih yang bisa menghadirkan bayangan dengan baik.

***

Kutipan argumen Ibn 'Arabî oleh Muhammad Nur (2012: 3) berbunyi *"Fasubhana man adhîr al-asya'i wa huwa 'ainuha"* diakui sebagai argumen pembukti bahwa ajaran Ibn 'Arabî adalah *Wahdat al-Wujûd.* Selanjutnya dari argumen tersebut oleh para pengikut Ibn 'Arabî seperti Sadr al-Dîn Qunawi, Abd al-Rahman Jami dan Haidar Amulî semakin mempertegas asumsi ini. Menurut Muhammad Nur, istlah '*Wahdah al-Wujûd'* pertama kali dipakai oleh Ibn Taimiyah dalam mengkritik pemikiran Ibn 'Arabî. *Wahdah al-Wujûd* adalah pemikiran yang menafikan *wujûd* selain *Wajib al-Wujûd*. Tetapi Kautsar Azhari Noer (1995: 36) mengatakan istilah tersebut dipakai pertama kali oleh murid Ibn 'Arabî Sadr al-Dîn Qûnawî. Meskipun Ibn 'Arabî dudaulat sebagai pendiri ajaran *Wahdah al-Wujûd,* tetapi sebelum beliau telah banyak ajaran yang kira-kira sama atau senada misalnya seperti ajaran Ma'rûf al-Karkhî (810), Abû al-Abbas Qassab (hidup pada abad ke-10) dan Khwaja Abd Allah al-Ansârî (1089). Istilah *Wahdah al-Wujûd* menjadi identik sebagai ajaran Ibn 'Arabî karena para pengikut beliau dan pengikut Sadr al-Dîn Qûnawî serta Ibn Taimiyah dan pengikutnya setiap menggunakan istilah *Wahdah al-Wujûd,* selalu mengalamatkannya kepada pemikiran Ibn 'Arabî. Sekalipun ajaran Hamzah Fansûrî identik dengan Ibn 'Arabî bahkan beliau dianggap sebagai pengikut Ibn 'Arabî, tetapi tidak ditemukan satupun dari tulisan beliau yang menggukakan kata *Wahdah al-Wujûd.*

Muhammad Nur (2012: 3) mengutip beberapa pernyataan Ibn 'Arabî yang diakuinya sebagai pembuktian bahwa istilah *Wahdah al-Wujûd* layak dialamatkan kepada pemikiran Ibn 'Arabî tentang *wujûd*, yakni: *''innal wujûd huwa Allah*'' dan. *''Fama dhahiru fi al-wujûd bi al-wujûd illa al-Haqq fa al-wujûd (huwa) al-Haqq wa huwâ wahid*. Akan dibuktukan bahwa dari sembilan tempat penggunaan kata *wujûd* dan tiga tempat penggunaan kata *mawjûd* dalam *'Asrar 'Arifin*, adalah ajaran yang berprinsip *Wahdah al-Wujûd.*

Dalam pandangan sufi seperti Ibn 'Arabî dan Hamzah Fansûrî, *Wujûd* dalam realitanNya Satu Mutlak (*Wajib al-Wujûd*). Inilah Esensi Mutlak atau Hakikat Dzat*al-Haqq* . Di Sisi lain, *Wujûd* merupakan yang meliputi segala sesuatu di dalam kosmos atau disebut *al-'alam*. (Chittick, 2001: 28) Dalam pandangan Ibn 'Arabî, *wujûd* dalam pengertian yang sebenarnya adalah adalah realitas Tunggal yang tidak dapat dibagi dua. Karena itu Chittick mengatakan tidak salah kita memutuskan pandangan Ibn 'Arabî adalah *Wahdah al-Wujûd*. Melalui hipotesis sementara ditemukan kesamaan antara pemikiran Ibn 'Arabî dengan Hamzah Fansûrî. Selanjutnya akan dibuktikan apakah ajaran Hamzah Fansûrî juga dapat dibuktikan sebagai *Wahdah al-Wujûd*.

Argumentasi lain pembenaran ajaran Ibn 'Arabî adalah *Wahdah al-Wujûd* adalah ''... Keragaman nyaris tampak tunggal tatkala ia berakar pada Tuhan, *al-Haqq* ''. Chittick, 2001: 29) Di samping itu, argumen Ibn 'Arabî yang menyatakan bahwa *al-Haqq* adalah seluruh urusan adalah dariNya sejak permulaan hingga penghabisan juga adalah pernyataan yang bermaksud bahwa segalanya adalah penampakan *al-Haqq* .

Mengenai realitas kosmos yang tampak beragam sekalipun hakikatnya adalah *Wujûd*Tunggal diumpamakan seperti cahaya yang menghantam prisma dan menyebabkan munculnya aneka cahaya. Sekalipun persepsi kita mengakui setiap warna memiliki eksistensinya sendiri, namun hakikatnya warna-warna itu tidak memiliki eksistensi kecuali eksistensi dari cahaya. Banyaknya cahaya yang menjelma dari cahaya adalah perumpamaan dari *Wujûdal-Haqq* yang memiliki banyak wadah manifestasi.

Di samping itu, Ibn A'rabi mengatakan, perubahan yang terjadi pada multiplisitas *Wujûd* yang menjelma bukanlah berarti *Wujûdal-Haqq* ikut berubah. Dalam hal ini, analogi yang dibuat adalah cahaya yang menembusi gelas sehingga menghasilkan aneka warna tetapi warna-warna itu sama sekali tidak mempengaruhi cahaya.

William C. Chittick mengatakan (2001: 33), sekalipun pada dirinya sendiri adalah maya, tetapi pada kosmos dapat ditemukan *Wujûd* karena limpahan dari *Wujûd al-Haqq* melalui *Nafs al-Rahman*. Pandangan dari Ibn 'Arabî ini diinspirasikan dari QS. Al-'Araf: 156). Hanya karena Kasih SayangNya melalui IlmuNya kosmos yang maya ini dapat meng-ada sehingga setiap mawjud '... Bisa merasa, menikmati dan mengalami realitas-realitas spesifiknya sendiri.''. Chittick, 2001: 33) Kasih Sayang di sini disebut dengan *'Nafs al-Rahman'* yakni. ''... Substansi yang mendasari segala sesuatu.'' (Chittick, 2001: 34) di dalamnyalah segala sesuatu menerima kadar, sifat atau karakteristik tertentu. Melalui *Nafs al-Rahman*-lah Entitas Kekal menjadi

entitas *Mawjûd*, dimana Entitas Kekal tanpa harus kehilangan kekekalannya dan entitas tertentu tanpa harus menjadi mutlak. Terjadinya pluralitas dari yang Satu oleh filosof yang juga dikui menganut prinsip*Wahdah al-Wujûd* yaitu Mulla Sadrâ dijelaskan melalui argument kausalitas. Beliau mengatakan bahwa realitas alam yang majemuk semuanya adalah akibat yang eksistensinya fakir (*imkan al-fakr*) yang bergantung kepada Sebab yakni *Wujûd al-Haqq* secara terus menerus.

Antara *Nafs al-Rahman* dengan Dzat Mutlak diumpamakan Chittick antara nafas manusia denga diri manusia. Diri manusia tanpa nafas tidak dapat disebut manusia, tetapi adalah mayat. Demikian pula nafas tanpa diri manusia hanyalah udara. Kesatuan antara manusia dengan nafas itulah yang menyebabkan diri disebut 'manusia'. Sekalipun perumpamaan ini tampak sensitif, tetapi tujuan Chittick adalah menerangkan bahwa *'Amr*, Sifat dan *Wujûd* adalah Satu dengan Dzat.

Bagaimanakah yang maya seperti manusia dapat mengenal Yang Nyata? Yakni melalui pengetahuan tentang diri dan realitas-realitas yang dapat dipersepsi ini. Pengetahuan ini "... menunjukkan keintiman antara Realitas Absolut dari segala sesuatu yang berasal dariNya". (Chittick, 2001: 35) Al-Qur'an, kosmos dan diri manusia adalah tanda keberadaan Yang Mutlak (QS. 41: 53). Allah hanya dapat dikenali melalui Sifat-sifatNya. Tujuh Sifat utama yakni Hidup, Mengetahui, Menghendaki, Berkuasa, Berfirman, Pemurah dan Adil. Sifat-sifat ini termanifestasi dalam realitas alam dan diri manusia. Kesempurnaan Sifat-Sifat Allah keseluruhannya hanya pada diri manusia.

Kata Chittick, menurut Ibn 'Arabî Sifat-Sifat dan Nama-nama Allah adalah jembatan antara alam non-fenomenal dengan alan fenomenal, baik secara epistemologis maupun ontologis untuk memperoleh pengetahuan utuh tentang modalitas-modalitas *Wujûd* yang tanda-tandanya meliputi seluruh kosmos. (Chittick, 2001: 37) Dan seluruh gejala yang tampak pada kosmos itu kesempurnaan pengenalannya hanya pada *insan kamîl*. Adapun jumlah Sifat Allah adalah sebanyak sifat yang gejalanya dapat dilihat pada *Wujûd* yang menjelma. Pada kosmos susunannya adalah "... pada tingkatan kecanggihan (*tafadhul*) tergantung pada sejauh mana tingkat entitas *mawjûd* menyuguhkan Sifat-sifat Tuhan". (Chittick, 2001: 38) Selanjutnya Chittick menulis "Setiap entitas memiliki 'kesiap-sediaan' (*isti'dad*) tertentu yang memungkinkan untuk menunjukkan sifat-sifat *Wujûd* pada tingkatan tertinggi atau terendah." dan keseluruhan Sifat Allah hanya hadir pada *insan kamîl*.

***

Terdapat beberapa keanehan dalam studi ilmiah. Salah satunya adalah melakukan pengutipan atau penguatan gagasan dalam segmen khusus tertentu dengan mengandalkan pemikir lain, terutama yang dianggap sealiran. Misalnya mengutip Ibn 'Arabi dalam pembahasan Insan Kamil Abdul Karim Al-Jilli. Padahal keduanya tidak sama, sebab ada beberapa hal yang membuat keduanya berbeda, seperti penolakan Al-Jilli terdapat konsep pengetahuan Tuhan dalam pandangan Ibn 'Arabi.

Bila secara keseluruhan antar dua tokoh terdapat perbedaan, maka bila pengutipan untuk penguatan dilakukan, maka hampir tidak jauh beda dengan pengutipan untuk penguatan pada segmen khusus tertentu dua tokoh yang pemikirannya bertolak belakang, yang biasanya dilakukan saat melakukan studi komparasi.

Ada upaya-upaya mendapatkan titik temu anatara dua tokoh yang secara tegas keduanya berbeda secara mutlak dalam keseluruhan pemikiran mereka. Misalnya yang dilakukan Ibrahim Kurani dalam '*Ithaf al-Dhaki*'. Di dalam karya itu dia mencocok-cocokkan pandangan Ibn 'Arabi dengan Abu Hasan Al-Asy'ari.

Ada pencocok-cocokan lain misalnya yang dilakukan Alparslan Acikgenc dalam melakukan studi Eksistensialisme Heideggar dengan Mulla Sadra dalam 'Bein*g and Existence in Sadra and Heidegger*'. Atau yang dilakukan teman kami dalam menemukan persamaan dan perbedaan epistemologi antara Mario Bunge dengan Neo-Sadrian dalam tesisnya. Tetapi yang terakhir ini lebih tertib secara ilmiah karena dia melakukan eksplorasi terlebih dahulu sehingga dia dia menemukan titik singgung persamaan setelah menjelaskan perbedaan yang didahului eksplorasi masing-masing. Ini adalah studi komparasi yang lebih baik, bahkan dibandingkan dengan komparasi pemikiran etika antara Abu Hamid Al-Ghazali dengan Immanuel Kant oleh Amin Abdullah.

Mencari titik temu adalah hal yang dianggap penting untuk menghindari atau menghilangkan konflik sosial sebagaimana dilakukan Ibrahim Kurani memiliki efek positif menurut kacamata sosiologis, tetapi mengkhianati ilmu. Padahal ilmu adalah dari Tuhan, cahayaNya, bagian dari sifatNya. Sementara sosial adalah konstelasi yang berbasis konsensus. Ilmu memang idealnya adalah untuk kesejahteraan dan kedamaian masyarakat. Tetapi masyarakat yang tidak memiliki potensi menerima kebenaran tidak akan bahagia dan sejahtera baik ilmu itu hadir atau tidak. Lagi pula, mengkhianati ilmu supaya diterima dan menyenangkan masyarakat tertentu sama seperti membangun rumah beton dengan fondasi batang pisang. Pengalaman ini pernah dilakukan di Eropa saat Injil dimodivikasi sedemikian rupa supaya diterama oleh masyarakat di sana yang sangat kritis. Akibatnya sangat fatal. Terhambatnya perkembangan sains dan munculnya Renesains yang terjadi bersamaan dengan pembantaian brutal jutaan manusia di Eropa adalah bagian kecil dari efek "fondasi batang pisang".

Belakangan kaum intelektual berusaha melahirkan filsafat Perenial. Usaha ini dilakukan dengan mengambil ajaran-ajaran positif yang dikandung setiap agama bersumber masing-masing referensi suci dan otentik yang nilainya bersesuaian atau tidak bertentangan dengan ajaran lain. Ajaran ini malah tidak hanya mengambil nilai agama-agama, namun juga tradisi-tradisi intelektual yang pernah dilahirkan oleh manusia, kebudayaannya dan peradabannya. Tujuan utama Perenialis adalah menciptakan kedamaian dalam kehidupan manusia dan harmonisasi mareka dengan Tuhan dan alam.

Usaha-usaha penyamaan atau komparasi yang baik adalah dengan tetap tunduk pada kaidah ilmiah. Sebab bila orientasinya adalah sosial, maka

fondasi studinya pasti tidak mendalam sehingga hanya efektif sesaat. Lalu akan menjadi bahan celaan pada generasi-generasi berikutnya. Kaidah ilmiah landasannya bersifat primordial atau bawah sadar; merupakan manifestasi dari Tuhan. Sementara sosial fondasinya emosi, yang merupakan aspek yang tidak lebih mendalam pada manusia dibandingkan bawah sadar.

***

''Apalah arti sebuah nama?'' Bila seseorang tidak menginginkan jawaban dari pertanyaan itu, boleh jadi dia dapat berbahasa Arab, tetapi dia tidak mengerti Al-Qur'an. Bila seseorang mengatakan identitas itu tidak penting karena dia tidak berdiri sendiri, selalu berafiliasi dengan hal lain, berarti dia belum memahami dengan baik filsafat Aristoteles. Suatu entitas baru boleh diberi nama ketika esensinya sudah ditemukan. Nama bukanlah hal asing yang dilabelkan kepada entitas. Nama adalah esensi. Esensi sesuatu bersifat khas, tidak berhubungan sama-sekali dengan yang lain karena esensi itu muncul dari substansi. Seperti 'berpikir' oleh manusia tentu adalah aktualisasi dari inteleksi yang merupakan bagian dari substansi. Sementara suatu entitas, baru dapat dibicarakan tentang dirinya yang berhubungan dengan yang lain adalah pada tataran aksiden yakni relasi, tempat, posisi, posesi, aktif dan pasif.

Upaya menemukan kesamaan harus dimulai dengan menemukan perbebedaan. Tanpa mengenal perbedaan, persamaan tidak akan hadir kecuali sebatas penyamaan. Penyamaan itu adalah pencocok-cocokan, atau penyama-nyamaan. Sementara kesamaan adalah sesuatu yang hadir setelah tahap pemilah-milahan. Dalam hal ini kita tidak dapat melupakan jasa Aristoteles yang membuat prinsip kontradiksi yang solid berbasis prinsip kategorisasi sepuluh aksiden dikurang satu sebagai substansi yang terbagi minimal tiga hal yakni materi, bentuk dan jasad. Prinsip yang dibuat Aristoteles ini adalah rumusannya yang diinspirasikan oleh dialog-dialog Sokrates yang ditulis Plato.

Boleh jadi satu orang atau satu kebudayaan tidak pernah bersinggungan sama sekali, tetapi dapat melahirkan output intelektual yang sangat mirip. Karena nilai kecerdasan itu seperti sinyal selular yang melayang bebas di udara dan hanya dapat ditangkap dengan perangkat tertentu. Demikianlah intelektualitas manusia yang menangkap gagasan yang mungkin sama sekalipun mereka tiada bersinggungan.

Sulit menemukan alasan kesamaan menhir di Nusantara dan Amerika. Antropolog mengait-ngaitkan kesamaan bukti kebudayaan itu dengan migrasi. Padahal mereka tidak punya bukti empirik migrasi itu. Demikian pula sulitnya menemukan persinggungan ajaran Ibn 'Arabi dengan Panteisme. Tetapi kemiripannya sangat banyak. Mengenai pandangan-pandangan antar komentator yang menolak atau menerima kesamaan Panteisme dengan Wahdatul Wujud tidak terlalu penting. Bahkan ajaran Wahdatul Wujud itu ada kemiripannya dengan ajaran ajaran-ajaran kuno di Persia, India dan Cina. Padahal belum ada yang menegaskan bahwa Ibn 'Arabi pernah membaca Zarathustra, Gita maupun Tao.

Untuk memperoleh persamaan diperlukan pengenalan yang baik terhadap esensi tiap-tiap hal yang diambil kesamaannya, maka di sini akan dibahas Wahdatul Wujud. Ajaran ini dibedakan dengan yang lain yakni dengan mengurai perangkat-perangkat epistemologisnya, yakni wujud dan *'adam*, *al-Haqq* dan khalik, *tajallî*, zahir dan batin, kesatuan dan pluralitas, tanzih dan tasybih, zat dan nama-nama *al-'ayan al-tsabitah* dan insan kamil.

Wujud **dan 'Adam**

Kata wujud yang berasal dari kata '*wujîda*' yang memiliki arti mendasar 'ditemukan', secara etimologi sebenarnya tidak dapat diartikan dengan *being* atau *existence*. Kelebihan bahasa Melayu adalah mengadopsi secara langsung sebuah kata yang dikira tidak ditemukan padanannya sehingga dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia, kata 'wujud' telah menjadi bagian kosa katanya. Dikatakan 'ditemukan' karena manusia dalam perjalanan suluknya berhasil menyingkap tabir sehingga dapat menemukan Tuhan. Dalam pandangan Ibn 'Arabi dan Hamzah Fansuri, wujud hanyalah milik Tuhan. Selainnya adalah *'adam* (ketiadaan). Segala selain Allah hanya baru dapat dikatakan wujud ketika telah memasuki wujud. Wujud dianalogikan dengan cahaya, sementara '*adam* dianalogikan sebagai kegelapan. Pengertian lain antara wujud dengan *'adam* adalah hubungan atau tambahan dalam konteks penegasan dan penafian. Bila si Fulan ada di A maka dia tidak ada di B. Penjelasan lainnya tentang wujud dan '*adam* adalah entitas. Suatu entitas dapat dikatakan ada sekalipun dia tiada dan dapat dikatakan tiada sekalipun ia ada. Dan semua ini hanya berlaku pada wujud selain Tuhan karena semua itu bukan wujud hakiki.

Ibn 'Arabi membagi ketiadaan menjadi empat. *Pertama* adalah ketiadaan yang mesti, seperti sekutu Tuhan. *Kedua* adalah ketiadaan yang wujudnya mesti secara lebih kuat dan pilihan dan bukan secara mesti, seperti differensia-differensia dari genus. *Ketiga* adalah ketiadaan yang wujudnya adalah mungkin, seperti manisnya air laut. Dan *keempat* adalah ketiadaan yang wujudnya mustahil secara pasti dan pilihan kecuali wujud differensia tertentu dari suatu genus. (Kautsar Azhari Noer:1995: 45),

Sementara kategori wujud dibagi tiga. *Pertama*, adalah wujud dengan zatnya sendiri dalam entitasnya dan wujud tersebut mustahil tiada. Wujud di maksud adalah Allah. *Kedua* adalah wujud yang diwujudkan, memiliki wujud dari Tuhan. Ini adalah alam material. Ketiga adalah tidak wujud, tidak pula *'adam*. Dia ada bersama Tuhan sejak azali. Dia adalah Tuhan dan alam sekaligus bukan Tuhan dan bukan alam. Posisinya berada antara yang mewujudkan dengan yang diwujudkan. Dia adalah materi pertama. Adapun kedahuluan yang pertama dengan yang kedua bukan dalam kategori waktu tetapi menurut urutan logika.

Al-Haqq **dan Khalik**

Al-Haqq tentunya merujuk kepada Allah sementara khalik adalah alam. Ibn 'Arabi mengatakan khalik adalah *Al-Haqq* sekaligus bukan *al-Haqq*.

Analoginya seperti makanan dan memakan. Pada satu sisi *al-Haqq* adalah makanan bagi khalik, pada sisi yang lain khalik adalah makanan bagi *al-Haqq*. Hal ini terjadi secara bersamaan. Dianalogikan dengan makanan karena makanan itu merasuk seluruh badan dan pada seluruh badan adalah dari makanan. Demikian juga *al-Haqq* memenuhi seluruh khalik sebagai analogi khalik memakan *al-Haqq*. Eksistensi khalik dapat terlaksana ketika *al-Haqq* memberinya wujud sebagai analogi *al-Haqq* memakan khalik.

Klalik adalah adalah cermin bagi *al-Haqq*. Sekaligus secara serentak *al-Haqq* adalah cermin bagi khalik. Dan cermin paling bening sehingga *al-Haqq* menjadi semakin jelas adalah insan kamil.

Tajali

Para komentator Ibn 'Arabi mengatakan, tajali (*tajallî*) adalah sumbu atau tiang ajaran Wahdatul Wujud Ibn 'Arabi. Tajali *al-Haqq* kepada setiap makhluk tidak dua kali dalam satu individu dan tidak pula satu kali dalam dua individu. Tajali itu terjadi terus-menerus sehingga makhluk adalah sesuatu yang terjadi terus-menerus. Tajali terjadi tergantung kesiapan makhluk. Misalnya matahari memiliki cahaya yang sama tetapi bagi orang yang sedang kedinginan cahaya itu menentramkannya dan bagi yang sedang kepanasan cahaya itu mengganggunya. Analogi ini berlaku juga bagi kesiapan masing-masing orang dalam memahami Al-Qur'an. Sebab itulah masing-masing orang memiliki pemahaman yang berbeda atas Al-Qur'an. Kesiapan itu telah ditentukan sejak azali di dalam entitas-entitas permanen (*a'yan tsabithah*).

Selain memakai istilah tajali, Ibn 'Arabi juga menggunakan istilah *fayd* yang biasanya diartikan dengan emanasi. Tetapi maksudnya berbeda dengan teori emanasi Plotinus. Bila dalam emanasi Plotinus linpahan dari yang Satu bersifat rangkaian, tetapi dalam makna *fayd* Ibn 'Arabi bermaksud sebagai penampakan *al-Haqq* secara langsung dalam bentuk yang berbeda-beda, dari yang kurang konkrit sampai yang lebih konkrit (Kautsar Azhari Noer, 1995, h. 61-62)

Terdapat dua tipe utama *fayd*. Pertama *fayd al-aqdas* dan kedua adalah *fayd al-muqaddas*. Tipe *fayd al-aqdas* lebih dahulu daripada tipe kedua yang hanya dalam urutan logika, bukan realitas. Pada yang pertama, disebut dengan *al-tajallî al-dzatî* karena adalah penampakan diri esensial atau *tajalli al-ghaybi* karena adalah penampakan diri gaib. Disebut awan tebal (*al-'ama*) karena pada tahap ini Dia tidak menampakkan Diri pada sesuatu yang lain kecuali pada Diri-Nya sendiri. Disebut pula *tajallî al-dzat al-ahadiyah* karena adalah penampakan Dzat esa Mutlak. Disebut pula *al-ahadiyat al-ahad* karena potensi pluralitas dalam ketunggalannya saja belum, sebab masih dalam status asli. Sementara saat mengandung potensi keberagaman dalam ketunggalan baru disebut *wahidiyyah* karena baru dalam taraf pertama dalam akal, yang belum menjadi *al-a'yan al-hissiyyah* yakni belum terinderai tetapi masih bersifat sebagai penerima wujud saja sehingga disebut *al-a'yan al-tsabitah.*

Sementara pada *fayd al-muqaddas*, disebut juga *tajalli al-wujudî* atau *tajallî al-syuhudî, al-Haqq* telah menampakkan dirinya mulai dari pikiran hingga indera.

Tajalilli al-Haqq kepada hati sufi adalah tergantung pada kesiapan hati yang telah disiapkan sejak azali. Hati ini selalu berubah, tidak pernah tetap sehingga bentuk tajalinya tidak pernah tetap. ''Setiap saat Dia dalam kesibukan''.

Zahir dan Batin

Al-Haqq dalam pandangan Wahdatul Wujud hanya dapat dipahami dengan ambiguitas. Dia adalah yang Zahir (*al-Zahir*) dari sisi manifertasinya pada alam sekaligus Dia adalah Batin (*al-Batin*). Ibn 'Arabi menganalogikan dua aspek ini sebagai satu kesatuan persis seperti manusia dengan ruhnya. Bila yang ada hanya jasadnya, itu bukan manusia tetapi hanya bentuk manusia. Ibn 'Arabi mengatakan *al-Haqq* menjadi zahir melalui sifat-sifat makluk dan makhluk menjadi menjadi zahir melalui sifat-sifat *al-Haqq*.

Ibn 'Arabi memakai analogi kain wol yang meresapi air untuk menggambarkan hubungan zahir dengan batin, sekaligus antara *al-Haqq* dengan makhluk. Subjek yang meresapi menjadi hilang sehingga yang tampak adalah yang diresapi. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bila *al-Haqq* meresapi makhluk maka berarti yang tampak adalah makhluk dan bila makhluk yang meresapi *al-Haqq* maka yang tampak adalah *al-Haqq*. Dan hal ini terjadi sekaligus. Sifat-sifat yang meresapi menjadi tampak pada yang diresapi. Afirmasi dan negasi berlaku sekaligus adalah prinsip utama ajaran Wahdatul Wujud sebagaimana diajarkan oleh Ibn 'Arabi.

Kesatuan dan Pluralitas

Dalam prinsip kesatuan dan pluralitas, Ibn 'Arabi menganalogikannya dengan angka. Bahwasanya segala jumlah angka pada hakikatnya adalah satu (*al-wahid*). Bilangan (*al-'adad*) statusnya hanya pada realitas pikiran (mental, intelligible, *ma'qulah*), sementara yang dihitung/dibilang (*al-ma'dudû*), bisa memiliki realitas eksternal, bisa tidak. Ini adalah prinsip utama pandangan kesatuan dan pluralitas Ibn 'Arabi.

Antara satu, bilangan dengan yang dibilang dianalogikan Ibn 'Arabi dengan *a-Haqq*, *a'yan al-tsabitah* dan alam. Di samping itu untuk menggambarkan hubungan *al-Haqq* dengan makhluk, Ibn 'Arabi juga memakai analogi universal manusia dengan partikular individu-individu. Dia juga menggunakan analogi air yang menghidupkan bumi sehingga tumbuhlah aneka ragam tumbuhan. Keragaman nuncul dari yang satu adalah karena karakteristik lokus. Lokus ini ketika dihadapkan pada yang satu maka yang satu itu akan tampak beragam.

Ibn 'Arabi yang menjadi penegas bahwa keberagaman itu statusnya hanya pada mental atau pikiran sehingga pernyataan-pernyataan para komentator yang menyatakan pemikiran Ibn 'Arabi tidak murni Wahdatul Wujudtidaklah benar. Sebab keberagaman itu adalah dalam status

epistemologi, sementara dalam bagian ontologi, secara jelas bahwa pandangan Ibn 'Arabi adalah Wahdatul Wujud.

Tanzih dan Tasybih

Tanzih bermakna mensucikan Allah dari segala sifat kemakhlukan. Sebab tidak ada sesuatu apapun yang menyerupai Dia. Sementara *tasybih* adalah pernyataan bahwa sifat-sifat Allah adalah identik dengan makhluk sebab wujud maupun sifat makhluk adalah pinjaman dari Allah. Dalam pandangan Ibn 'Arabi, *tanzih* dan *tasybih* berlaku sekaligus. Demikianlah cara ideal mengenal Allah. Harus diketahui bahwa pada segi Dzat-Nya, Allah tidak mengerupai apapun, tetapi pada segi nama dan sifat, Dia menyerupai makhluk. Tetapi keserupaan ini bukanlah dalam bentuk, sebab Allah tiada berbentuk, tetapi keserupaan pada nama dan sifat.

Pada *tanzih* terkandung *tasybih*, tetapi pada *tasybih* tidak terkandung *tanzih*. Seperti pada al-Qur'an terkandung al-Furqan, tetapi pada al-Fur'qan tidak terkandung al-Qur'an. Pengetahuan dan penyembahan kepada Allah harus melalui hati dan pikiran, melalui *tanzih* dan *tasybih*.

Zat dan Nama-nama

Ibn 'Arabi menegaskan bahwa Zat Allah sama sekali lepas dari pengetahuan dan imajinasi manusia. Antara Zat dengan Nama-nama-Nya tidak berhubungan. Sebab hubungan meniscayakan ketergantungan atau kebutuhan. Padahal Zat itu sama sekali tidak butuh apapun termasuk Nama-nama. Ketuhanan juga tidak berhubungan dengan Zat, sebab ketuhanan itu membutuhkan makhluk sebagai penyembah. Sementara Zat tidak membutuhkan apapun. Tetapi beberapa Nama adalah Zat itu sendiri. Maksudnya, Nama-nama dimaksud itu hanya identik dengan Zat karena makhluk sama-sekali tidak memilikinya. Misalnya al-Ghani.

Ibn 'Arabi mengatakan bahwa makhluk membutuhkan Nama-nama secara terus menerus. Dalam hal ini beliau menganalogikan Sifat seperti ayah. Ayah adalah perantara bagi keberadaan dan keberlangsungan eksistensi anak. Karena itu Ibn 'Arabi mengatakan Nama-nama sebagai *barzakh*, yakni perantara. Sebagaimana ditegaskan sebelumnya, bahwa Nama-nama adalah sesuatu yang hanya pada alam mental. Sehingga Nama-nama adalah bukan berada pada status ontologis tetapi dalam status epistemologis.

Setiap nama memiliki tingkatan-tingkatan berbeda. Perbedaan ini ditinjau dari tiga aspek. *Pertama* adalah kebersyaratan, seperti al-Qadir membutuhkan al-Murid, al-Murid membutuhkan Al-'Alim dan al-'Alim membutuhkan al-Hayy sebab kuasa mustahil tanpa keinginan, keinginan mustahil tanpa pengetahuan dan pengetahuan mustahil tanpa kehidupan. Aspek *kedua* adalah kemencakupan, seperti, Al-Hayy mencakup al-'Alim, al-Murid dan al-Qadir, al-'Alim mencakup al-Murid dan al-Qadir. Al-Murid mencakup al-Qadir. Aspek *ketiga* adalah keterkaitan. Al-Qadir terkait dengan al-Hayy. Al-Hayy terkait dengan al-'Alim dan al-Qadir kaitannya adalah dengan al-Murid.

Al-'Yan al-Tsabitah

A'yan berarti ‘sumber’ dan *tsabitah* berarti ‘tetap’. *Al-a'yan al-tsabitah* berarti ‘sumber tetap’ atau disebut juga ‘entitas permanen’. *Al-'Yan al-Tsabitah* terkandung di dalam ilmu Tuhan. Dianya berada pada posisi antara Tuhan dengan makhluk. Karena itu sifatnya menjadi ambigu. Dia kekal sekaligus baharu. Kekal karena telah ada sejak azali bersama ilmu Tuhan, tetapi baharu dalam penjelmaannya. *Al-'Yan al-Tsabitah* adalah sumber segala realitas yang menjelma.

Insan Kamil

Al-insan Al-kamil yang dimaksud Ibn 'Arabi terbagi dua yakni insan kamil dalam makna universal yang berati manusia sempurna secara abstrak dan insan kamil dalam makna partikular yakni para nabi dan orang-orang suci. Insan kamil dianalogikan sebagai cermin yang paling bersih sehingga dia menjadi tempat yang paling sempurna yang memancarkan Nama-nama Ilahi. Pada insan kamil, Nama-nama Ilahi terpancar secara menyeluruh. Makhluk-makhluk adalah pancaran Nama-nama Ilahi. Mineral adalah makhluk yang paling rendah dalam menerima pancara Ilahi, disusul tumbuhan dan selanjutnya hewan. Sementara pada insan kamil adalah makhluk paling sempurna yang menghimpun Nama-nama Ilahi yakni secara menyeluruh, malampaui yang dimiliki semua makhluk lainnya. Sebab itu insan kamil pada satu sisi disebut mikro-kosmos karena terhimpun segala Nama-nama yang dapat dipancarkan segenal makhluk di dalam kosmos. Di samping itu, alam disebut sebagai mikro-kosmos karena segala Nama-nama yang dihimpun segenap kosmos dan melampauinya terkandung dalam makhluk kecil yakni insan kamil.

Insan kamil juga disebut dengan biji mata bagi Tuhan sebab manusia adalah cermin yang paling bersih sehingga Tuhan dapat melihat Diri-Nya dengan jelas melalui insan kamil. Disebut juga insan kamil sebagai *fass* yang berarti segel surat. Sebab bagi alam, manusia adalah kesempurnaannya. Maka alam itu tunduk kepada insan kamil. Dengan demikian, bila tidak demikian dia tidak disebut insan kamil tetapi *al-insan al-hayawan.*

Syariat dalam pandangan Ibn 'Arabi adalah landasan insan kamil. Menjadi insan kamil berarti menghilangkan wujud diri dan menjalankan segala sifat Allah. Upaya ini disebut *thakhalluq*.

***

Pembahasan Wahdatul Wujud di sini adalah supaya dapat mengenal ajaran ini dengan baik supaya dapat menemukan perbedaannya sebab perbedaan itu adalah landasan menemukan kesamaan. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan-kesamaannya dengan ajaran-ajaran lain seperti Pancasila, Hindu, Tao, Kristen, Panteisme dan lainnya.

Uniknya, kalangan tertentu dalam Islam menganggap semua ajaran ini sesat. Memang ada dua tipe manusia*, pertama* adalah yang mencari perbedaan untuk menciptakan kebencian dan permusuhan. *Kedua* adalah yang melihat dan menemukan persamaan dalam perbedaan. Perbedaan

memang perlu ditegaskan, sebab tanpa perbedaan persamaan takkan ada kecuali penyamaan semata.

PENGANTAR MENUJU FILSAFAT MULLA SADRA

Sebenarnya pikiran manusia tidak akan menerima informasi-informasi yang tidak mengikuti kaidah fitri akal, penalaran yang benar dan sistematika yang tepat. Bila "asupan-asupan" yang tidak bena dan tidak tepat terus terjadi, maka sistem berpikir manusia akan terganggu, kecuali dapat diluruskan kembali. Meluruskannya dimulai dengan mengajukan kritik terhadap asupan-asupan itu. Kritiknya dimulai dengan mempertanyakan asupan-asupan itu, seperti 'adakah' dan 'apakah'. Lalu dari cara tersebut disusunlah kekuatan dari data atau asupan yang diterima tersebut. Kekuatan yang dimaksud adalah validitasnya. Apakah ia sesuai dengan kaidah fitri akal, penalaran yang benar dan sistematika yang tepat.

Pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang 'apa' dan 'bagaimana' adalah fitrah pikiran manusia supaya data-data atau informasi yang diterima dapat ditertibkan sehingga pikiran hanya mengapresiasi data-data yang sesuai dengan kaidah murni penalaran. Data-data yang sesuai dengan kaidah penalaran murni adalah adalah eksistensi yang sesuai dengan eksistensi fitrah manusia. Karena itu, pertanyaan mendasar manusia adalah tentang eksistensi. Baik itu eksistensi diri, sebab diri mengada, tujuan diri mengada; sebab alam, tujuan alam. Semua itu adalah pertanyaan fitri manusia supaya dapat mengorientasikan diri sesuai dengan fitrah.

Dengan demikian, sistem fitrah akal dimiliki semua manusia. Sehingga sejatinya semua manusia menerima cara pandang yang sesuai dengan dirinya. Karena itulah, sejatinya filsafat adalah ''bahasa'' bersama yang membimbing semua manusia untuk tertib pada kaidah fitrahnya. Istilah filsafat yang berasal dari '*philo*' yang berarti 'hasrat' dan '*sophia*' yang berarti 'kebijaksanaan' adalah istilah yang bermaksud menegakkan kaidah esensi manusia yakni pikirannya. Istilah ini dipopulerkan oleh Sokrates untuk melawan kekeliruan-kekeliruan penalaran yang berkembang dalam masyarakat.

Pada masa awal, filsafat melingkupi segala objek pemikiran. Pada masa itu filsafat dibagi menjadi filsafat teoritis yang melingkupi matematika, fisika, teologi dan metafisika serta filsafat praktis yang melingkupi etika dan politik. Karena itulah filosof adalah orang yang memahami seluruh cabang ilmu.

Ilmu dibagi menjadi ilmu hakiki, yakni ilmu yang menganalisa realitas-realitas alami seperti teologi, matematika, fisika, kimia, kosmologi dan ilmu i'tibari yakni ilmu-ilmu yang dikonstruksi manusia seperti nahwu dan sharaf. Pada awalnya filsafat dianggap sebagai kajian terhadap ilmu-ilmu hakiki. Dalam perkembangannya ilmu-ilmu tumbuh menjadi berbagai spesifikasi. Di Barat, ilmu yang disebut sebagai '*science*' hanya kajian-kajian terhadap objek yang terinderai. Anggapan ini muncul akibat pengaruh kaum positivis. Selanjutnya filsafat dikontraskan dengan ilmu karena mereka menganggap filsafat hanya mengkaji objek-objek yang tidak terinderai yakni metafisika. Dualitas ini mencul dan berkembang umumnya beralasan pada sistem Plato yang idealis dan sistem Aristoteles yang realis. Dikhotomi idealitas dengan

realitas pun menjadi paradigma umum. Masyarakat bahkan menganggap yang ilmiah hanyalah ilmu yang dapat diinderai sementara yang tidak terinderai dikategorikan sebagai mitos.

Objek pembahasan filsafat adalah wujud sebagaimana wujud itu sendiri. (Gharawiyan, 2012: 25) "... persoalan-persoalan filsafat adalah proposisi-proposisi yang menjelaskan secara langsung attaupun tidak langsung sebuah hukum dari hukum wujud sebagaimana wujud itu sendiri." (Gharawiyan, 2012: 26) Pembuktian dan penafian persoalan filsafat harus menggunakan metode akal murni, bukan metode eksperimentasi inderawi.

Setiap disiplin ilmu membahas objek tertentu yang pastinya objek kajiannya memiliki wujud. Filsafat membahas wujud sebagaimana wujud itu sendiri, sehingga filsafat disebut sebagai induk ilmu pengetahuan.

Metodologi adalah cara mengetahui. Metode adalah sekumpulan perangkat yang digunakan untuk sampai pada tujuan. Biasanya sesuatu yang tidak atau belum diketahui menggunakan metode analogi, induksi dan deduksi. Karena analogi adalah upaya mengetahui yang tidak diketahui melalui yang diketahui yang dianggap mirip, sementara mirip itu tidak sama, maka analogi tidak dapat disebut ilmiah. Induksi adalah pcara mengetahui keseluruhan melalui bagian-bagiannya. Karena tidak dapat dihimpun seluruh bagian, maka diambil sampel acak lalu disimpulkan mirip dengan satu objek keseluruhan yang tentunya tidak sama dengan satu objek itu secara itu. Karenanya induksi tidak valid. Deduksi adalah pendekatan keseluruhan ke bagian-bagian. Bila seluruh bagiannya dapat diketahui, maka metode ini menjadi metode yang benar. Kerena objek adalah wujud, sementara wujud itu terbukti dengan sendirinya atau disebut badihi (*badîhî*) atau *a priori*. Pendekatan filsafat tentunya adalah deduksi. Berangkat dari prinsip akal murni yang badihi. Analogi umumnya adalah pendekatan sastra dan mistisme. Induksi adalah pendekatan sains.

Kontribusi filsafat kepada sains di antaranya adalah memberikan kaidah dasar tentang sebuah objek observasi dengan pendekatan akal murni dan rasional seperti prinsip kausalitas dan aksioma yang berguna sebagai mekanisme dasar dan wajib semua bidang sains. Demikian juga sains dapat memberi kontribusi kepada filsafat, misalnya membuktikan keberadaan fenomana baru sehingga filsafat dapat mengkajinya secara rasional sesuai kaidah akal murnil

Pengetahuan manusia sifatnya badihi. Setidaknya orang tahu bahwa dia tidak tahu. Adapun ilmu yang membahas tentang pengetahuan disebut epistemologi. Fungsi utama ilmu ini adalah untuk mengenal jenis-jenis pengetahuan dan tolak ukur benar salahnya suatu pengetahuan.

Kriteria ilmu dibagi tiga, yakni (1) hudhuri (*hudhûrî,* ilmu yang langsung hadir tanpa perantara, seperti kesadaran tentang ada) dan husuli (*hushûlî,* ilmu dengan perantara indera dan penalaran); (2) ilmu konsepsi, (*tasawwur,* konsep sederhana di dalam diri tentang sesuatu, misal, 'matahari') dan afirmasi, (*tasydiq,* memberi penilaian pada konsep: ‘matahari bersinar terang’); (3) konsep partikular (*juz'i,* konsep yang memiliki konfirmasi eksternal: ‘Jono’, ‘Ahmad’, ‘Jakarta’, ‘gunung Bromo’) dan konsepsi

universal (*kullî,* konsep abstrak yang tidak punya konfirmasi eksternal: 'manusia', 'api'*idea*)

Konsep primer (*ma'qulat awwal*, konsep sederhana pikiran dari abstraksi atas realitas di luar: 'api' dari berbagai api eksternal), konsep sekunder filsafat (*ma'qulat tsani falsafî,* konsep pikiran yang memiliki rujukan eksternal: kausalitas dari sebab benih ke akibat pohon, potensi-aktual, wajib-mungkin dan konsep sekunder logika (*ma'qulat tsanîi mantiqî*, konsep pikiran yang tidak berhubungan dengan realitas eksternal, 'universal', 'partikular', 'primer', 'sekunder' semua konsep itu tidak ad di eksternal, semua hanya dalam pikiran). Tiga konsep pikiran ini yang hanya dimiliki filsafat Islam. Masalah-masalah besar filsafat Barat umumnya karena mereka tidak mengetahui konsep ini.

Positivisme adalah teori yang telah merusak ilmu. Teori gagasan Augus Comte ini menolak eksistensi pikiran fitrah seperti badihi dan menolak adanya pengetahuan hudhuri. Mazhab ini hanya menerima pengetahuan melalui penginderaaan dan menganggap pikiran hanya mengolah hasil persepsi inderawi. Padahal badihi seperti prinsip identitas dan nonkontradiksi adalah fondasi pengetahuan. Tanpa hal ini, kita tidak memiliki sandaran untuk membuktikan validitas realitas eksternal. Efek jangka panjang dapat menimbulkan skeptisme karena akan ada sebagian orang yang tidak akan serta-merta menolak prinsip murni pikiran.

Sebagaimana diketahui bahwa filsafat membahas wujud mutlak atau wujud sebagaimana wujud. Wujud adalah badihi. Wujud adalah hakikat segala hal. Wujud dalam pandangan filsafat adalah *musytarak ma'nawî*, yaitu satu kata yang maknanya hanya satu tetapi *misydaq* (referensi eksternalnya) memungkinkan jamak. Sementara dalam pandangan teolog, wujud itu musytarak *lafdzî*, yakni satu kata yang maknanya jamak.

Orang yang menolak wujud sama dengan menolak eksistensi dirinya sendiri. Ini adalah sofistik radikal. Sebenarnya wujud dipahami oleh pikiran murni. Menjelaskannya juga bisa. Sufi menjelaskannya dengan analogi dan filosof menjelaskannya dengan kaidah-kaidah fitrah pikiran. Adapula orang yang menerima eksistensi dirinya namun mengingkari realitas selain dirinya yakni realitas materi, mereka menganggap realitas eksternal hanya gambar-gambar. Padahal eksistensi eksternal itu nyata. Ketika terbakar api yang ada di realitas eksternal, semua orang tahu bahwa yang membakarnya muncul dari luar, bukan dari persepsi internalnya. Kalau realitas eksternal itu tidak nyata, maka seseorang dapat terbakar tiba-tiba hanya dengan membayangkan api, atau dia tidak akan merasakan panas sekalipun berada di dalam kobaran api.

Wujud eksternal itu satu sekaligus beragam. Keragamannya dibuktikan melalui *mahiyah* (ke-apa-an)nya. Setiap realitas tersusun dari wujud (ke-ada-an)nya dan mahiyahnya. Wujud untuk menjelaskan keberadaannya dan mahiyah untuk menjelaskan keapaannya. Pada sisi ke-ada-an, segala entitas sama, pada sisi ke-apa-an, setiap entitas berbeda.

Pembahasan penting lainnya dalam filsafat Islam adalah membuktikan yang mana di antara wujud dengan mahiyah yang *ashîl* (*ashal,* prinsipil).

Tentunya hanya satu di antara keduanya yang ashil. Sementara yang lainnya adalah *i'tibar*, *(*majas, hanya proyeksi mental). Tidak mungkin keduanya nyata sekaligus, sebab hanya ada satu entitas dari setiap hal. Filosof seperti Mulla Sadra menegaskan bahwa yang ashil adalah wujud. Mahiyah hanyalah proyeksi mental. Sehingga sejatinya eksistensi adalah realitas eksternal. Dengan prinsip wujud yang *ashal,* Mulla Sadra membangun argumentasi *aslahat al-wujûd* untuk menyelesainya persoalan mengenal kausaltas dan gerak substansi.

Argumentasi kemendasaran wujud dibangun sebagai berikut: (1) bila mahiyah (manusia, misalnya) disandingkan dengan wujud (manusia ada) atau tidak disandingkan (manusia tidak ada), maka status mahiyah itu tidak akan berubah. Artinya mahiyah tidak meniscayakan wujud. Kerena realitas eksternal semuanya wujud. Sementara mahiyah adalah proyeksi pikiran. (2) Bila tidak dipredikatkan dengan wujud, maka mahiyah tidak pernah dapat diterapkan pada objek tertentu pada realitas eksternal. Mahiyah adalah konsep universal yang akan menerangkan apapun realitas eksternal tanpa batas. Padahal realitas eksternal adalah differensia. Karena itu, mahiyah tidak memiliki realitas eksternal. (Gharawiyan, 2012: 95-98)

Wujud yang maknanya tunggal (*musytarak ma'nawî*, univokal), namun memiliki *misydaq* (lokus) beragam. Setiap misydaq memiliki kualitas yang beragam. Ada wujud yang lebih kuat dan lebih lemah. Ini adalah gradasi wujud (*tasykik al-wujûd*). Mahiyah tidak bisa beragam. Tidak ada, 'kayu' misalnya, yang lebih kayu dari kayu yang lain.

***

Kausalitas adalah salah satu kajian penting filsafat yang masuk dalam kategori universal sekunder filsafat. Sains sangat membutuhkan kausalitas. Untuk melakukan eksperimen, saintis sangat butuh cara untuk mengaitkan antar fenomena untuk menyusun teori. Dalam artian umum, kausalitas adalah kebergantungan satu wujud kepada wujud yang lain. Sebab sempurna adalah sebab yang tidak membutuhkan eksistensi lain untuk memunculkan akibatnya. Sebaliknya sebab tidak sempurna adalah sebab yang membutuhkan unsur lain untuk memunculkan akibat. Sebab sederhana adalah sebab yang tidak tersusun dari beragam unsur untuk menghadirkan akibat, misalnya Tuhan dalam mewujudkan makhluk. Sebab materi umumnya tersusun dari berbagai unsur untuk menghadirkan akibat. Sebab perantara adalah sebab yang membutuhkan perantara untuk menghadirkan akibat. Misalnya gerak pena yang membutuhkan perantara tangan. Sementara sebab langsung adalah gerak langsung tanpa perantara seperti gerak tangan yang muncul dari jiwa. Sebab tertutup adalah sebab yang tidak memungkinkan adanya sebab lain untuk mewujudkannya. Api yang dulunya dikira hanya bisa dihasilkan dari matahari. Karena itu sebab ini memungkinkan untuk berubah menjadi sebab pengganti. Sementara sebab pengganti adalah sebab yang memungkinkan berbagai hal untuk memunculkan akibat. Misalnya panas yang mungkin dihasilkan oleh api, bisa juga oleh reaksi kimia. Sebab internal adalah sebab yang inhern dengan akibat. Misalnya sebab kayu dengan akibat kursi kayu. Sementara sebab eksternal adalah sebab yang tidak inhern dengan

akibat. Misalnya tukang kayu sebagai sebab dengan kursi sebagai akibat. Sebab hakiki adalah sebab yang wajib senantiasa hadir bersama akibat sebab bila tidak, akibanya akan musnah. Misalnya sebab jiwa dengan akibat kehendak. Sebab persiapan adalah sebab yang hanya sebagai penyiapan untuk akibatnya sehingga bila akibatnya mengaktual, maka kalaupun sebabnya musnah, akibat tetap eksis. Misalnya sebab ayah bagi akibat anak. Sebab material adalah sebab yang mempersiapkan munculnya akibat dan selalu bersama akibat secara internal. Misalnya unsur-unsur pembentuk tumbuhan. Sebab aktual adalah sebab yang memunculkan aktualitas tertentu pada materi. Misalnya sebab benih pada aktualitas pohon. Sebab efisien materi adalah sumber gerak dan perubahan materi yang memunculkan akiba materi. Misalnya sebab yang menjadi faktor pemberi bentuk pada materi. Karena materi tidak bisa menjadi pemberi wujud. Sebab efisien non materi adalah sebab efisien yang memberi wujud kepada materi. Contoh satu-satunya adalah pemberian wujud dari Wajib Wujud kepada wujud-wujud mumkin. Sebab final adalah sebab tujuan yang memunculkan akibat perbuatan. Misalnya sebab ingin pitar akibatnya dia pergi ke sekolah. (Gharawiyan, 2012: 115-116)

Hubungan sebab dengan akibat dalam pandangan teolog adalah hubungan yang kekal dengan yang baharu. Sementara dalam pandangan filsaat Mulla Sadra, hubungannya adalah hubungan antara yang lebih kuat (*ghanî*) dengan yang lebih lemah (*faqir*).

Pada realitas eksternal, dalam suatu kausalitas, hanya ada esensi sebab dan esensi akibat. Namun di alam mental ada lima yakni: (1) Esensi sebab sebagai pemberi wujud, (2) esensi akibat sebagai penerima wujud, (3) wujud yang datang dari sebab ke akibat, (4) aktivitas pemberian yang dinisbahkan kepada sebab, dan (5) aktivitas penerimaan yang dinisbahkan kepada akibat.

Namun dalam prinsip kemendasaran wujud, esensi hanya dilihat sebagai proyeksi mental karena sebelum menjelma pada realitas eksternal, esensi tidak memiliki wujud. Karena itu ajaran ini melihat akibat adalah kehadiran sebab secara menyeluruh. Akibat adalah wujud *rabith*, yakni kefakiran mutlak yang bergantung secara menyeluruh dan terus-menerus kepada sebab, karena sebab adalah wujud *mustaqil,* yakni wujud yang independen dan kaya. Relasi sebab dengan akibat ini disebut dengan *idhafah isyraqiyah* atau relasi illuminatif.

Kausalitas adalah fitrah akal manusia. Ia semacam ilmu hudhuri. Namun kausalitas dapat dijelaskan secara rasional seperti menjelaskan hubungan Pencipta dengan ciptaan. Namun perlu diingatkan bahwa metode pembuktian empirik tidak pernah mampu dan diakui tidak pernah memberikan jawaban absolut.

Kausalitas tidak selalu bisa diterapkan pada setiap dua fenomena yang beriringan. Misalnya, tidak ada yang mengatakan bahwa karena siang beranjak, malam tiba. Atau tidak ada yang mengatakan karena malam pergi, siang muncul.

Prinsip penting kausalitas diantaranya: sebab harus memiliki apa yang akan diakibatkannya. Sesuai prinsip logika: yang tidak memiliki tidak mampu memberikan. Sehingga akibat harus identik dengan sebabnya. Tetapi keidentikan tidak bersyarat pada sebab persiapan dan sebab material.

Keidentikan Pencipta dengan ciptaan hanya pada wujud. Karena dari yang Satu tidak keluar kecuali satu. Sebab sempurna hanya satu.

Setiap jenis sebab perlu diperhatikan. Tidak ada tasalsul atau daur dalam kausalitas. Petani hanya sebab persiapan bagi pertanian. Jadi dia bukan akibat pertanian. Setiap panas memiliki api masing-masing. Tidak ada keberadaan yang menjadi sebab bagi dirinya sendiri, yang ada adalah sesuatu tidak memiliki sebab. Misalnya seseorang yang memutuskan sesuatu tanpa perintah dari luar. Atau Tuhan, Dia tidak disebabkan oleh apapun. Kadang seseorang mengatakan sesuatu terjadi secara kebetulan. Namun hal ini perlu dipahami bahwa biasanya ini dikatakan karena keterbatasan pengetahuan. Semua persoalan ini perlu dipahami dan dipilah dengan baik.

Sebagaimana telah disebutkan, sebab efisien dalam arti khusus yakni yang non materi adalah subjek yang memberikan wujud kepada akibat. Tuhan adalah sebeb efisien. (Gharawiyan, 20122: 151). Sebab efisien dalam artian umum yakni yang materi meliputi subjek dan faktor material yang menjadi bagian perubahan dan gerak. Misalnya matahari yang menjadi sebab hangatnya bumi. Sebab efisien ini dibagi delapan: (1) Pelaku alami, yakni pelaku yang tidak memiliki kesadaran. Misalnya matahari yang menghangatkan bumi. (2) Pelaku akibat kompulsi, yakni pelaku yang tidak sadar dan perlakuannya tidak sesuai dengan tabiatnya. Misalnya sebuah batu yang dilemparkan ke atas. (3) Pelaku yang terpaksa, yakni pelaku yang sadar tetapi terpaksa melakukan yang tidak ia inginkan. Misalnya disuruh membakar rumah sendiri karena ancaman. (4) Palaku sukarela, Misalnya seseorang yang sedang membayangkan pohon di dalam benaknya. Itu adalah perbuatan sekaligus pengetahuannya. (5) Pelaku dengan tujuan, yakni tindakan dengan keinginan dan pengetahuan yang tujuannya di luar substansi diri. Misalnya seseorang yang pergi ke sekolah. (6) Pelaku dengan dorongan, yakni suatu pengetahuan yang menjadi sebab mutlak terjadinya tindakan. Misal saat berdiri di tempat tinggi, membayangkan jatuh, lalu benar-benar jatuh. Aliran Peripatetik menyatakan tindakan Tuhan terhadap kejadian makhluk adalah seperti ini. (7) Pelaku dengan pengungkapan diri, Perbuatan yang dilakukan dengan ilmu rinci yang sebelumnya adalah ilmu menyeluruh atau (*al-ilmû ijmalî fî 'ainî al-kasyaf al-tafsilî*). Mulla Sadra dan pengikutnya meyakini penciptaan makhluk oleh Tuhan dengan cara demikian. (8) Pelaku dengan arahan, yakni pelaku dengan arahan yang lebih di atas tanpa pertentangan. Misalnya hujan karena awan dan hujan karena Tuhan. (Gharawiyan, 152-155)

No	Jenis Sebab	Makna	Contoh
1	Sebab sempurna	Tidak membutuhkan eksistensi lain untuk memunculkan akibatnya	
2	Sebab tidak sempurna	Membutuhkan unsur lain untuk mewujudkan akibatnya	
3	Sebab sederhana	Tidak tersusun dari beragam unsur untuk menghadirkan akibat	Tuhan dalam mewujudkan makhluk.
4	Sebab rangkap	Tersusunari berbagai unsur untuk menghadirkan akibat	Sebab materi
5	Sebab perantara	Membutuhkan perantara untuk menghadirkan akibat	Gerak pena yang membutuhkan perantara tangan
6	Sebab langsung	Gerak langsung tanpa perantara	Gerak tangan yang muncul dari jiwa
7	Sebab tertutup	Sebab yang tidak memungkinkan adanya sebab lain untuk mewujudkan akibatnya.	Munculnya api (yang dulunya dikira hanya bisa dihasilkan dari matahari)
8	Sebab pengganti	Memungkinkan berbagai hal untuk memunculkan akibat	Panas yang mungkin dihasilkan oleh api, bisa juga oleh reaksi kimia
9	Sebab internal	Sebab yang inhern dengan akibat	Kayu dengan akibat kursi kayu
10	Eksternal	Tidak inhern dengan akibat	Tukang kayu dengan kursi yang ia buat
11	Sebab hakiki	Sebab yang wajib senantiasa hadir bersama akibat sebab bila tidak, akibanya akan musnah.	sebab jiwa dengan akibat konsep-konsep mental dan kehendak
12	Sebab persiapan	Hanya sebagai penyiapan untuk akibatnya sehingga bila akibatnya mengaktual, maka kalaupun sebabnya musnah, akibat tetap eksis	sebab ayah bagi akibat anak
13	Sebab material	Sebab yang mempersiapkan munculnya akibat dan selalu bersama akibat secara internal	Unsur-unsur pembentuk tumbuhan
14	Sebab aktual	Sebab yang memunculkan aktualitas tertentu pada materi	Sebab benih pada aktualitas pohon
15	Sebab efisien materi	Sumber gerak dan perubahan materi yang memunculkan akiba materi	Sebab materi kepada akibat materi lain

16	Sebab efeisien non materi	Sebab efisien yang memberi wujud kepada materi.	pemberian wujud Wajib Wujud kepada wujud-wujud mumkin.
17	Sebab final	Sebab tujuan yang memunculkan akibat perbuatan	Misalnya sebab Ahmad ingin pitar akibatnya dia berangkat ke sekolah.

Filsafat sebagai ilmu yang berfokus pada kajian wujud membedakan wujud materi dengan wujud non materi. Wujud materi memiliki dimensi panjang, lebar dan tinggi. Setiap materi pasti meruang dan mewaktu. Immanuel Kant mengatakan ruang dan waktu adalah unsur intrinsik. Sementara Mulla Sadra melihat kedua unsur tersebut sebagai unsur eksternal (Gharawiyan, 2012: 169)

Setiap wujud materi terdiri dari satu substansi yang meliputi lima unsur dan sembilan aksiden. Lima unsur substansi adalah: (1) akal, makna akal dimaksud disini adalah *logos,* bukan pemersepsi universalia, (2) jiwa, suatu syarat bagi bertahannya hidup bersama jasad (dimiliki oleh nabati, hewani dan manusia yang biasa disebut bagi terakhir ini adalah jiwa rasional, (3) bentuk, yakni sumber munculnya efek penentu pada tiap materi, (4) materi, yakni penerima bentuk, (5) jasad, yaitu meruang yang terindikasi melalui fenomena aksidennya seperti warna dan bentuk.

Adapun aksiden adalah perangkat-perangkat yang dapat diinderai pada fenomena. Meliputi: (1) kuantitas, seperti garis, permukaan, volume; (2) kualitas, seperti ilmu, enak, keras; (3) tempat, letak keberadaannya; (4) waktu, yakni zaman atau masa keberadaannya; (5) posisi, seperti berdiri, tegak; (6) kepemilikan, seperti memakai topi, memakai baju; (7) aktif, pengaruh sesuatu kepada sesuatu yang lain; (8) pasif, pengaruh yang diterima dari sesuatu yang lain, dan; (9) relasi, terbagi menjadi relasi simetri seperti hubungan persaudaraan, dan hubungan asimetri seperti hubungan anak dengan ayah.

Kajian penting lain dalam filsafat Islam adalah ilmu hudhuri. Ilmu ini menyatakan bahwa subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui adalah satu kesatuan. Penjelasan ini seperti tergantungnya akibat kepada akibat secara mutlak. Bahkan akibat adalah kebergantungan itu sendiri. Seperti proposisi 'Ahmad duduk' maka Ahmad sebagai subjek dan duduk itu sangat bergantung pada Ahmad.

Pengetahuan sebab kepada akibat adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki akibat. Namun pengetahuan akibat kepada sebab tergantung pada keluasan wujud akibat. Pengetahuan lain yang termasuk hudhuri adalah ilmu pada level yang sama dan biasanya berada pada ranah metafisik, seperti hubungan kausal Mikail dengan Jibril.

Filosof Muslim membuktikan bahwa ilmu bersifat nonmaterial. (1) Bila ilmu itu materi, seharusnya objek yang lebih besar dari subjek yang mengetahui harusnya objek itu tidak dapat diketahui secara menyeluruh. Tetappi tidak demikian. Misalnya seseorang dapat mengetahui sebuah gunung secara menyeluruh. Persoalan retina dan sebagainya hanya sebagai pembuktian bahwa kondisi material hanya sebagai persiapan munculnya

pengetahuan. (2) Ilmu seseorang tentang suatu objek bisa bertahan puluhan tahun. Padahal segala unsur materi yang menyusun jasad manusia akan tergantikan dalam beberapa tahun. (3) Seseorang dapat membandingkan dua objek sekaligus. Kalau saja pengetahuan itu adalah materi, maka itu mustahil karena materi tidak bercampur ruang dan waktu sebagaimana prinsip kategori dan non kontradisi. (4) Pengetahuan terhadap sesuatu adalah utuh. Padahal kalau ilmu itu sifatnya materi, maka kerusakan tertentu pada otak akan menyebabkan pengetahuan itu terpenggal. Tetapi yang terjadi tidaklah demikian. Bila terjadi kerusakan tertentu pada orak atau saraf, maka hanya terjadi hanya dua kemungkinan terhadap pengetahuannya: Tetap utuh atau hilang total. (5) Bila ilmu adalah materi, maka semakin banyak mengetahui, seseorang akan semakin gemuk. Tapi ternyata gemuk kurusnya seseorang bukan karena pengetahuannya.

***

Wujud Wajib dan wujud nonmateri sempurna adalah wujud yang tidak pernah berubah. Sementara wujud materi dan wujud yang masih berkaitan dengan materi adalah wujud yang terus berubah. Perubahan adalah dua kondisi dari satu entitas yang bagian tertentu hilang dan bagian lainnya menggantikan.

Perubahan adalah keluarnya sesuatu dari potensialitas menuju aktualitas. Perubahan dibagi menjadi: (1) perubahan spontan, disebut kejadian (*kawn*) dan kehancuran (*fasad*) seperti jatuhnya buah dari pohonnya, dan (2) perubahan perlahan, yang disebut dengan gerak, seperti memanasnya air yang dimasak. Gerak diperlawankan dengan diam. Tetapi sesuatu yang diam memungkinkan untuk bergerak kecuali wujud Wujud Wajib dan wujud non-materi sempurna.

Wujud potensial hanya wujud materi. Sementara wujud nonmateri adalah wujud aktual. Memahami konsep aktualitas dan potensialitas adalah dengan: (1) Adanya dua wujud, pertama wujud potensi dan kedua wujud aktual. Sebab baik potensi maupun aktual mustahil bila tidak memiliki wujud. (2) Salah satu dari dua wujud itu harus ada yang mendahului untuk disebut potensi. Sebab potensi dan aktual tidak hadir bersamaan. (3) Konstan, yakni ada aktualitas masih terkandung unsur potensi. Misalnya masih terdapatnya unsur air pada uap air.

Sekalipun kejadian dan kehancuran adalah pada kejadian perubahan spontan. Namun pada gerak juga dimungkinkan adanya kejadian dan kehancuran. Gerak adalah perubahan secara perlahan atau gradual. Definisi gerak adalah ''... keluarnya objek dari potensialitas menuju aktualitas''. (Gharawiyah, 2012: 203) Sebagian kalangan skeptis mengatakan gerak itu tidak nyata karena mereka mengira gerak adalah rangkaian diam yang berurutan, bukan sebuah perkara perlahan-lahan yang berurutan. Padahal kesadaran adanya gerak itu sifatnya hudhuri. Misalnya munculnya rasa takut secara gradual. Terdapat enam hal dalam keniscayaan dalam gerak: (1) awal, yakni suatu wujud yang menjadi potensi, (2) akhir, yakni wujud aktual, (3) waktu, karena yang bergerak adalah wujud materi, maka pastinya setiap pergerakannya mewaktu, (4) jarak, yakni kanal atau jalur berprosesnya

subjek yang bergerak, (5) Subjek yang bergerak (*mawdhû*), bukan subjek bagi predikat dalam logika, dan bukan pula subjek sebagai substansi bagi aksiden dalam filsafat, subjek gerak adalah perubahan kualitas, apel misalnya, dari putik ke masak, maka subjeknya adalah apel, (6) penggerak, yakni sebab bagi suatu gerak, karena gerak itu adalah akibat.

Terdapat empat kategori gerak yakni gerak posisi (berpindahnya bola dari lapangan ke dalam gawang), gerak kondisi (gerak baling-baling), gerak kualitas (masaknya buah) dan gerak kuantitas (membesarnya batang pohon). Keniscayaan lain dalam gerak adalah (1) lintasan, bagi gerak posisi, bisa melengkung dan bisa lurus, (2) haluan, bagi gerak kondisi, bisa ke kiri dan bisa ke kanan, (3) kecepatan, yakni nisbah dari waktu gerak dan jarak gerak, (4) percepatan dalam gerak, setiap gerak yang yang mengalami percepatan secara gradual, disebut percepatan positif, bila menurun disebut percepatan negatif. (Gharawiyan, 2012, 206-207)

Sebagaimana Herakleitos, Mulla Sadra meyakini gerak tidak hanya pada tataran aksiden tetapi juga substansi. Gerak jiwa misalnya diketahui secara hudhuri. Seperti bertambah atau berkurangnya rasa cinta atau rasa benci. Pergerakan aksiden sebenarnya adalah tanda bagi gerak substansi.

Setidaknya terdapat tiga argumen yang dinisbahkan kepada dalil Mulla Sadra dalam membuktikan gerak substansi. (1) Premis pertama: (a) perubahan aksiden adalah akibat alami dari perubahan substansi: Agen terdekat dari gerak mustahil di luar materi. Karenanya pasti dari materi itu sendiri. Ini berarti dari substansinya. Premis kedua: (b) sebab gerak pasti bergerak: Bila sebab terdekatnya tetap, padahal perantara antara subjek dan objek tidak ada, maka pastinya objeknya tetap juga. Misalnya cahaya lampu yang bergerak mengindikasikan lampu yang bergerak. (2) Premis pertama: (a) aksiden tidak terpisah dengan substansi, bahkan aksiden adalah pancaran substansi: (b) setiap perubahan yang terjadi pada pancaran (aksiden) adalah indikasi perubahan pada sumbernya (substansi). Kesimpulannya: gerak aksiden adalah bukti gerak substansi. Argumen kedua ini dibangun berdasarkan 'pancaran', suatu pendekatan yang lebih ''senyawa'', dibandingkan argumen pertama yang melalui kausal yang mungki dianggap parsial. (3) Mulla Sadra menyatakan waktu adalah dimensi keempat dari karakteristik materi. Karena itu, mewaktu adalah keniscayaan bagi materi. Keniscayaan ini tentunya terjadi pada substansi. Konsekuensinya, setiap materi pasti bergerak secara terus-menerus.

MULLA SADRA

Mulla Sadra adalah filosof Muslim yang diakui telah mampu mensisntesakan seluruh persoalan yang menjadi diskursus para filosof sebelumnya. Dia adalah filosof pertama yang menjadikan perbedaan antara mahiyah dengan wujud sebagai bagian diskursus penting dalam sistem metafisika Islam.

Wujud dan Mahiyah

Secara etimologis, mahiyah berasal dari dua kata dalam bahasa Arab '*ma*' dan '*huwa*'. Kata *mahiyah* dalam bahasa Arab merupakan upaya penerjemahan istilah, yang dipakai filosof Yunani, dari kata '*quid'* dan *'est'* yang bermaksud menggambarkan sesuatu yang diidentifkasi ada (*esse*) untuk menunjuk sesuatu yang sederhana (*haliyah basithah*). Objek yang menjadi acuan konsep yang dibentuk oleh pikiran (mental) disebut 'ekstensi'. Jadi, ada dua tingkatan mahiyah, yakni di pikiran (mental) dan ekstensi.

Setiap indera melaporkan sesuatu kepada pikiran, maka laporan itu pastilah bukan satu kesederhanaan ekstensi semata, tetapi merupakan proposisi majemuk. Kemajemukan ini berguna karenan nantinya pikiran dapat membentuk kategori-kategori setelah menentukan sebuah poposisi atomik.Tanpa kemajemukan, kategori-kategori mustahil dibentuk. Dengan demikian, mahiyah pastilah harus majemuk.

Dalam tangkapan atas sesuatu, maka mahiyah dari eksten menjadi subjek dan eksistensi menjadi predikat. Mahiyah tidak bisa disebut ada dan tidak bisa disebut tiada. Untuk menjadi ada, dia perlu diberi ada oleh yang memiliki ada yang mutlak.

Mahiyah sebagai mahiyah dapat ditinjau dalam tiga hal. 1. *Mahiyah makhluthah*, yakni mahiyah yang bercampur, yakni mahiyah yang disertai sifat-safat spesifik yakni aksiden-aksiden, atau partikular-partikular. 2. *Mahiyah mujarrad*, yakni mahiyah abstrak, yakni terlepas dari sifa-sifat. Tetapi masih memungkinkan untuk diterapkan. 3. *Mahiyah muthlaq*, yakni mahiyah yang sama sekali telah lepas dari bayang-bayang kemungkinan penerapan.

Mahiyah mutlak dibagi menjadi mahiyah mutlak yang dibagi dan mahiyah mutlak yang menjadi bagian. Mahiyah mutlak yang dibagi lebih murni dari mahiyah mutlak yang mejadi bagian. Uniknya, mahiyah mutlak yang menjadi bagian itu adalah *mahiyah mujarrad* sementara mahiyah mutlak yang menjadi bagian justru adalah *mahiyah muthlaq*.

Mahiyah adalah pembedaan, karena itu mahiyah niscaya majemuk. Segala yang mumkin itu bermahiyah. Yang wajib tidak bermahiyah. Tuhan tidak bermahiyah, sebab dia Wajib. Pertanyaan 'Apa itu Tuhan' menjadi keliru karena Dia bukan keapaan (mahiyah). Ini adalah sisi pertama mahiyah. Ketiga model mahiyah di atas adalah konsekuensi logis dari mahiyah. Sementara Tuhan juga disebut memiliki mahiyah. Tetapi mahiyahnya Tuhan adalah Realitas-Nya (*Inniyatuhu*).

Karena yang eksis adalah wujud, maka sebenarnya mahiyah adalah konsep semata yang dibentuk pikiran. Karena bentukan pikiran, sebenarnya tidak memiliki realitas sama sekali. Mahiyah hanya dimunculkan oleh konsep supaya wujud dapat dikenal, sekalipun hanya melalui limitasi yang sebenarnya bukan wujud. Mirip dengan mengenal sesuatu hanya melalui bayangannya semata yang sebenarnya adalah bergantung mutlak kepada pemberi bayangan.

Setiap m*ahiyah makhluthah* memiliki substansi dan aksiden. Setiap mahiyah ini hanya bisa dijelaskan aksidennya saja. Substansinya tidak bisa dijelaskan. Semua bagian substansi tidak dapat dijelaskan kecuali melalui negasi. Makanya substansi didefinisikan dengan: bila dianya ada, maka keberadaannya bukan pada yang selainnya. Kemusykilan inilah yang membuat Georgias berkesimkulan bahwa segala sesuatu tidak ada, kalaupun ada tidak dapat diketahui, kalaupun dapat diketahui, tidak dapat dikomunikasikan.

Segala hal tentang mahiyah hanya aksiden-aksidennya saja yang mampu diinderainya. Namun melalui aksiden inilah, substansi mampu disusun oleh pikiran. Aksiden-aksiden itu adalah sifat-sifat. Maka sifat-sifat memiliki kesesuatuan. Kesesuatuannya inilah yang disebut dengan substansi. Sifat-sifat hanya muncul bila ada mahiyah yang lain. Cantik bisa muncul bila ada yang jelek. Seperti pernyataan di atas, mahiyah pastilah majemuk.

Dalam pembahasan mahiyah, perlu diperjelas beberapa hal seperti (1) *kulli thabi'i,* yakni universal alami, (2) *awaridh sakhish*, yakni mahiyah yang bercapur dengan partikular, (3) *haliyah*, yakni ke-ini-an (4) *huwiyah*, yakni suatu identitas sebuah wujud spesifik, dan (5) *Ashalah* dan *'itibar.*

Umumnya para filosof Muslim menolak keberasaan universal alami. Mereka meyakini bahwa, misalnya, 'manusia' sebagai universalia memiliki eksistensi nyata. Karena mereka meyakini universalia alami hanyalah produksi pikiran.

Para filosof umumnya sepakat bahwa identitas sesuatu itu dibuktikan dengan aksiden-aksidennya. Namun Al-Farabi pernah menyatakan bahwa aksiden-aksiden itu tidak dapat menunjuk atau menerangkan identitas sesuatu. Misalnya, seribu spidol yang diproduksi dengan segala kagogori yang sama. Tentunya ini tidak dapat menentukan identitas salah-satu dari seribu spidol. Kerenya, Al-Farabi mengatakan identitas sesuatu bukan aksiden-aksidennya tetapi identitasnya adalah wujudnya.

Sesuatu yang dapat disebut 'ke-ini-an'nya adalah sesuatu yang telah ditemukan identitasnya. Ini merupakan syarat untuk mengidentifikasi apakah mahiyah itu aslhil ataukah ia i'tibar saja.

***

Wujûd sebagai *mafhûm* adalah gagasan prakonseptual yang terbukti dengan sendirinya (*badihi*). Tanpa gagasan ini, kita tidak dapat memahami apapun selainnya.(Toshihiko Isutzu, 2003: 18) *Wujûd* yang terbukti dengan sendirinya dipahami melalui *mawjûd* (ekisten) yang dipahami pada setiap esensi (*mahiyah*), yang hadir ke dalam pikiran. Hanya dengan cara ini *wujûd* dijelaskan. *Wujûd* sebagai konsep adalah hal yang paling bisa diterapkan kepada apapun bahkan kepada konsep negasi atasnya yakni ketiadaan. (Mehdi Haeri Yazdi, 1992: 71) Tetapi realitas sejati *wujûd* adalah hal yang paling sulit (atau bahkan mustahil) untuk dijelaskan.

Para filosof berusaha mengkonseptualisasikan *wujûd* melalui analisa terhadap realitas eksternal yang terindrai. Pada realitas eksternal, antara *mahiyah* dengan *wujûd* tidak dapat dibedakan. Perbedaannya hanya muncul di dalam pikiran. Di alam eksternal, predikat tidak memberi tambahan kepada

subjek. "Manusia ada" pada alam eksternal adalah makna tunggal tentang manusia. Tetapi di dalam pikiran, konsep *wujûd* menjadi konsep yang kaya karena dapat diterapkan kepada setiap mahiyah, sekalipun dia berbeda dengan mahiyah. (Isutzu, 2003: 18) Sementara *Wujûd* Murni adalah sesuatu paling sederhana melampaui substansi yang tidak dapat dijelaskan kecuali melalui konsep *wujûd.*

Dalam ranah wujud sebagai konsep, apakah wujud sebagai univokal) (*musytarak ma'nawi*) ataukah wujud sebagai equivokal (*musytarak lafdzî)*, perlu diterangkan. Wujud sebagai univokal adalah wujud yang hanya memiliki satu makna. Sementara wujud sebagai equivokal berarti wujud yang memiliki banyak makna tergantung mahiyah-mahiyah. Para filosof umumnya meyakini dalam diskursus wujud sebagai konsep ia adalah univokal. Jadi, wujud Tuhan dengan wujud makhluk adalah sama. Sementara teolog mengaggap wujud sebagai equivokal, sehingga wujud Tuhan dengan wujud makhluk adalah berbeda. Padahal persamaan wujud ini adalah pada ranah konsep.

Pembahasan tentang perbedaan antara *wujûd* dengan *mahiyah* adalah pembahasan primordial dalam sejarah filsafat Islam. Pembahasan ini selanjutnya diwariskan kepada para filosof Barat abad Pertengahan. Pembahasan ini dikenal sebagai ciri khas al-Farabi dan Ibn Sina. Sekalipun pembahasan ini telah disinggung oleh Aristoteles, tetapi diperjelas oleh kedua filosof *Masya'iyah* atau Periatetik tersebut dan direspon juga oleh filosof Muslim selanjutnya seperti Nasr al-Din Thusi, Mullâ Şadrâ lalu dikomentari oleh Hadi Sabzawari, Sayid Tabattaba'i dan lain-lain.

Pada realitas alam eksternal, kita hanya menemukan fenomena-fenomena atau ekstensi (*mawjûdat*) seperti kuda, manusia, batu, air dan sebagainya. Kenyataannya, setelah masuk ke dalam anlisa pikiran (konsep, mental) setiap hal tersebut menjadi terdiri dari esensi (*mahiyah*) dan *esse* (*wujûd*). Dimana mahiyah sebagai subjek dan wujud menjadi predikat. Karena setiap hal tersebut mengandung eksistensi, maka dapatlah disebut 'kuda ada', 'air ada' dan sebagainya. Kesamaan mereka adalah karena semuanya memiliki eksistensi (*wujûd*) sementara *mahiyah* masing masing berbeda: *mahiyah* kuda tidak dapat diterapkan pada *mahiyah* air, dan seterusnya. (Isutzu, 2003: 18) Kalimat terakhir ini nantinya menjadi bagian dari argumrntasi bahwa mahiyah itu sekunder *(i'tibari*); bukan primer (*ashil*). Kenyataan logis membuktikan bahwa yang primer hanya satu sementara yang lainnnya menjadi sekunder. Bagian yang primer artinya yang ril, sementara yang sekunder hanya menjadi bayangan.

Sebagaimana telah disinggung di atas, melalui kajian atas perbedaan antara *wujûd* dengan *mahiyah*, kajian diteruskan oleh para filosof untuk mengkaji yang manakah di antara dua hal tersebut yang lebih mendasar (*ashil*). Kemungkinan hanyalah pada satu diantara kedua hal tersebut. Maksudnya, bila *mahiyah* yang *ashal*, maka *wujûd* adalah *i'tibar*. Sebaliknya bila *wujûd* yang ashal, maka *mahiyah* yang i'tibar. Filosof yang memegang keutamaan *wujûd* atas *mahiyah* seperti Mullâ Şadrâ dan Hadi Sabzawari. Sementara yang memagang keutamaan *mahiyah* atas *wujûd* seperti Syihab al-Din Suhrawardi dan Mir Damad. Sebenarnya ada juga yang meyakini

keduanya yakni *wujûd* dan *mahiyah* sekaligus adalah *ashal* yakni Ahmad Ahsa'i, tetapi karena argumentasinya sulit dipertahankan. maka kurang mendapat perhatian para pengkaji filsafat.

Bermula perdebatan manakah yang *ashil* antara *wujûd* dan *mahiyah* karena ketika suatu objek masuk ke dalam pikiran, batu misalnya, muncullah dua hal yakni kebatuan dan eksistensi batu. Hal ini tentunya hanya berlaku di dalam pikiran karena pada realitas eksternal, yang ada adalah mahiyah-mahiyah saja, tidak mungkin terdiri dua hal sekaligus. Manakah yang lebih utama antara antara wujud dengan mahiyah, maka itulah yangyang nyata di alam eksternal. Bagi penganut *aslalat al-wujûd*, yang nyata adalah *wujûd*. Bagi paham ini, *mahiyah* yang tampaknya *ashil* di dalam pikiran hanyalah semacam pembatas bagi eksistensi yang meliputi segala hal pada alam, yang dengannyalah eksistensi dapat hadir ke dalam pikiran. Mahiyah 'batu' yang kita anggap sebagai sesuatu yang kokoh dan berdiri sendiri pada kenyataannya ternyata adalah *wujûd* yang tak terbatas sebagaimana eksisten-eksisten lainnya, yang melakukan tindakan mengada sendiri melalui limitasi sehingga menjadi sebuah batu. Mahiyah dalam pandangan penganut *ashalatal-wujûd* yakni Mullâ Ṣadrâ adalah bayangan-bayangan, cerminan atau kiasan bagi *wujûd*. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Ibn 'Arabi yang mengatakan segala fenomena di alam adalah bayangan dari *Wajîb al-Wujûd.*(Chittick, 2001: 33) Karena paham ini melihat sesungguhnya segala sesuatu adalah penampakan dari *Wujûd* yang Tunggal, sebab itulah mereka digolong sebagai penganut *Wahdah al-Wujûd*. Paham ini sejalan dengan paham yang dianun kaum sufi.

Apabila *mahiyah* yang *ashil*, maka setiap entitas di alam satu sama lain akan berbeda sama sekali. Tidak akan ada pada aspek apapun untuk ditemukan kesamaannya. Tindakan penilaian biasa atau predikasi teknik umum (*haml syay'i shina'i)* hanya dapat dilakukan apabila terdapat kesamaan sekaligus perbedaan. Perbedaannya tentu adalah karena mahiyah dan persamaannya adalah karena *wujûd*. Misalnya 'manusia menulis'. Subjeknya adalah manusia dan predikatnya adalah menulis. Di alam, hanya ditemukan satu hal yakni manusia, tetapi di dalam pikiran terdapat perbedaan antara *mahiyah* 'manusia' dan 'menulis'. Dari sisi mahiyah, konsep 'manusia' dan konsep 'menulis' adalah berbeda. Tetapi dari sisi *wujûd* adalah sama. Aspek perbedaan pada sisi *wujûd* adalah perbedaan tingkatan. Tetapi kalau saja yang *ashil* adalah mahiyah, maka tentu persamaan antar tiap mahiyah berbeda sehingga tidak dapat dibentuk sebuah predikasi karena ketiadaan hubungan antar tiap *mahiyah*. Karena itu, tidak dapat disangkal bahwa sesungguhnya *wujûd*lah yang *ashil* dan *mahiyah* hanyalah *i'tibar*. *Mahiyah* hanyalah bayang-bayang semata.

Hebatnya Mulla Sadra menyelesaikan filsafat dengan tidak meninggalkan skeptisme. Sebaliknya dia mengatakan realitas eksternal itu ril. Misalnya, tangan akan terbakar bila dikenakan api, ini membuktikan realitas itu ril. Sekalipun ketika saya merasakan sakit dan dapat mengatakan saya kesakitan adalah wujud yang telah diprosuksi menjadi mahiyah. Mulla Sadra juga bukan termasuk relativistik. Karena relatif itu hanya berlaku bagi subjek.

Sementara pandangan Mulla Sadra jelas, bahwa pada realitas itu adalah wujud yang nyata, tidak bergantung pada individu-individu. Penerimaan wujud sebagai realitas yang nyata dapat menjadi bukti kemendasaran wujud atas mahiyah serta dapat menjadi bagian penting penjelasan gradasi (*tasykik*) wujud.

Hanya dengan penerimaan *wujûd* yang *ashil* dan *mahiyah* hanya *i'tibar* kita dapat menggunakan *tasykik al-wujûd*. Sebab, *tasykik al-wujûd* hanya berlaku bila terdapat aspek kesamaan sekaligus perbedaan dalam *wujûd*. Terdapat empat syarat untuk terjadinya *tasykik al-wujûd* yakni kesatuan *wujûd* adalah aktual, pluralitas *wujûd* adalah aktual, pluralitas *wujûd*akan kembali kepada kesatuan dan kesatuan mengalir dalam pluralitas.

Dalam *tasykik al-wujûd*, aspek persamaannya adalah perbedaannya. Dalam hal ini kesamaannya adalah *wujûd* dan perbedaannya adalah *wujûd*. Misalnya antara cahaya lilin dan cahaya matahari. Persamaannya adalah pada cahaya dan perbedaannya adalah pada cahaya juga. Dalam hal ini perbedaannya adalah pada kualitas cahaya itu sendiri. Selanjutnya pada satu entitas harus memiliki *mishdaq* atau objek acuan yang berbeda. Seperti pada contoh cahaya tadi, perbedaannya adalah pada sisi kuat dan lemahnya cahaya. Hal paling penting adalah, aspek kesatuaannya adalah aspek kesamaan itu sendiri.

Terdapat beberapa dalil dalam membuktikan konsep *tasykik al-wujûd*. Yakni pluralitas eksistensi yang terinderai; hal ini bersifat *badihi* atau aksiomatik, tanpa perlu diberi dalil. Dalil selanjutnya adalah tidak ditemukannya perbedaan total sebab kalau saja perbedaan total pada realitas inderawi maka tentu akan melahirkan perbedaan yang tidak memiliki unsur apapun untuk menyamakannya. Kerana itu jelaslah bahwa perbedaan yang terindra di alam bukan perbedaan esensi tetapi hanya perbedaan gradasi. Dalil terakhir adalah *wujûd* yang terindrai di alam ada *wujûd*nya yang lebih kuat dan lebih lemah dan ada *wujûd* yang lebih dahulu dan lebih akhir. Perbedaan *wujûd* ini adalah pada *tasykik*-nya.(Muhammad Nur, 2012: 73)

***

''Jiwa dan di atas jiwa adalah WujudMurni. Wujudyang Primer hanya Tuhan saja. Segala selainNya yang primer adalah mahiyahnya.'' Ketika sampai pada pembahasan Syihabuddin Suhrawardi yang ini, Mulla Sudra mengaku terkagum-kagum dengan pendiri aliran Hikmah Al-Isyraq ini. ''Syihabuddin Suhrawardi adalah cahaya mataku'' demikian puji Mullâ Şadrâ kepada Surawardi.

Wujudadalah sesuatu yang muncul sebagai prakonseptual. Misal, bayi yang belum mampu mengkonsep apapun ketika disulut abu rokok secara tiba-tiba, ia hanya mampu merasakan ada, yakni wujud. Konsep-konsep belum berlaku bagi bayi. Dengan demikian jelaslah wujudhadir sebelum konsepsi. Karena itu, dalam pikiran, wujuditu jelas bagi semua orang. Wujudsebagai konsep tidak membutuhkan apapun dan tidak dapat dijelaskan melalui apapun. Sementara wujudpada realitas (*mawjûd,* eksisten) hanya dapat dipahami setelah mahiyah.

Wujudsebagai prinsipalitas, menurut Toshihiko Isutzu, (2003: 17 & 19) baru diperkenalkan oleh Mullâ Şadrâ . Sebelumnya, oleh Ibn Sina, wujudyang dianggap sebagai yang utama dan berdiri sendiri bukanlah wujudtetapi *mawjûd*. Sebab itulah Toshihiko Isutzu menyinggung Fazlur Rahman dan Hadi Sabzawari karena menyamakan istilah '*mawjûd*' yang dipakai Ibn Sina dengan istilah '*wujûd*'. Wujudsebagai konsep adalah terbukti dengan sendirinya. Sementara sebagai realitas, dia tersembunyi. Tetapi dalam pandangan Isutzu, (2003,h. 26) sebagai kebiasaan yang tidak patut dilakukan, para pengukut Hikmah Muta'alliyah sering mengabaikan perbedaan wujudsebagai konsep dan wuju pra-konseptual.

Melalui Ibn Sina, dapat diketahui bahwa pada satu mahiyah terdapat dua wujudyakni wujudkonsep (*dzihni)* dan wujudkonkrit (*khariji*). Dengan wujud *dzihni,* mahiyah sesuatu dibentuk. Tetapi wujud bukanlah pembentuk mahiyah. Pada realitas eksternal, wujud benar-benar tersamarkan oleh mahiyah. Sementara pada ranah konseptual, wujud dengan mahiyah benar-benar dapat dibedakan seolah keduanya berbeda. Wujud konseptual dapat digambarkan tetapi tidak secara langsung melainkan melalui penisbatan kepada mahiyahnya.

Abstrak wujud dapat diterapkan pada mahiyah-mahiyah yang tidak terbatas. Tetapi abstrak mahiyah hanya dapat diterapkan pada beberapa mahiyah saja. Misal, wujud (ada) dapat diterapkan pada apapun, tetapi mahiyah, meja, misalnya, hanya dapat diterapkan pada meja ini dan meja itu saja, tidak pada mahiya kursi, mahiyah kuda dan lainnya. Bahwasanya, adalah berbeda wujudabstrak dengan wujudyang khusus yang hanya terkait dengan *mahiyah*. Wujudabstrak dapat diterapkan pada apapun: Tuhan, meja, manusia dan segala *mahiyah* lainnya karena wujud pada ranah ini adalah univokal. Wujud dapat menjadi predikat bagi setiap mahiyah. Dengan adanya mahiyahlah wujud dapat dikenal. Sekali lagi, ini khusus di alam konsep. Di alam konkrit dia tersembunyi secara sempurna oleh mahiyah eksisten.

Wujudyang menjadi predikat bagi *mahiyah* tidak menjelaskan apapun tentang *mahiyah*. Sehingga dalam posisi ini, wujudsebagai konsep abstrak adalah yang paling mandul, sementara realitas eksternal yang dirujuk menjadikan wujudsebagai hal yang paling kaya sebab menjadi sumber bagi segala realitas. Sayangnya, sebagian besar pengkaji filsafat, teolog dan filosof Barat Modern mencamur-aduk wujudkonsep dengan wujudeksternal.

Pembahasan wujudsebagai konsep meliputi *badihi* dan *musytarak ma'nawi*. Sementara pembahasan wujudsebagai realitas meliputi ashalat *al-wujûd, taskykik al-wujûd* dan gerak substansi. Pembedaan ini sangat penting sehingga kita tidak terjebak bagaimana dialami teolog dan filosof Barat Modern.

Untuk memperjelas masalah ini, perlu dijelaskan tentang *primary intelligible* atau *ma'qulat awwal* dan *secondariy intelligible* atau *ma'qulat tsanî*. *Ma'qulatul awwal* adalah predikat yang diambil dari realitas konkrit lalu diabstraksikan menjadi independen tanpa ikatan dengan subjek apapun. Misalnya putih yang di ambil dari dinding menjadi ke-putih-an. *Ma'qulat tsanî* terbagi menjadi *ma'qulat tsanî mantiqî,* yakni suatu konsep universal yang

tidak memiliki rujukan konkrit di alam eksternal. *Ma'qulat tsanî falsafi* adalah konsep universal yang memiliki padanan yang layak atau rujukan di realitas eksternal.

Adapun posisi wujudyang kita maksud tadi adalah termasuk *ma'qulat tsanî falsafi*. Subjeknya ada pada realitas kontrit, tetapi predikatnya adalah konsep.

Tetapi dalam pandangan kemendasaran wujudatas mahiyah, kemendasaran mahiyah hanya terjadi di ranah konsep. Sementara di ranah konkrit, yang utama adalah wujud. Adapun mahiyah-mahiyah hanyalah pembatasan-pembatasan wujud yang tidak terbatas di alam konkrit.

Seperti pengenalan langsung sebagai prakonseptual dan sebagai konsep yang dapat diterapkan pada setiap mahiyah, kedua tingkatan wujud sebagai konsepsi ini tidak dapat direduksi. Dia sudah sangat jelas sehingga tidak dapat dijelaskan melalui konsep apapun. Tetapi kedua tingkatan wujud ini tetap sebagai pemahaman, bukan pengalaman nyata. Pengalaman nyata akan wujud hanya dapat diraih oleh orang-orang tertentu.

Selanjutnya pembahasannya adalah tentang perbedaan antara wujud dengan mahiyah. Perbedaan wujud dengan mahiyah yang menjadi dasar perdebatan ontologi dalam filsafat Islam sebenarnya diinspirasikan oleh Aristoteles selanjutnya dikembangkan oleh Al-Farabi dan Ibn Sina . Wujud hanya bisa dibuktikan dengan demonstrasi, sementara mahiyahnya dapat dijelaskan melalui defenisi.

Aristoteles menjadikan wujud konkrit sebagai fokus kajian mereka dan menyimpulkan bahwa wujud adalah aksiden bagi mahiyah. Tetapi Al-Farabi menyeret diskusrus ini ke dalam persoalan pembahasan penciptaan. Di mana ia mengatakan WujudPencipta adalah sama dengan Mahiyah-Nya. Dan bagi ciptaan, selain wujuddengan mahiyahnya sama, tetapi wujudpun oleh ciptaan tidak dapat muncul tanpa pemberian wujudoleh Pencipta. (Isutzu, 2003,h. 48) Impikasi persoalan ini adalah, pada ranah konkrit, wujuddengan mahiyah adala h tunggal, tanpa rangkap. Baru dalam ranah konsep keduanya dapat dipisahkan.

Ibn Sina menganalisa objek konkrit lalu ditemukan tiga model mahiyah. *Pertama* adalah universal alami yang melampaui wujuddan mahiyah. *Kedua,* mahiyah dikaitkan dengan eksisten yang ada di luar. Mahiyah ini adalah mahiyah kemungkinan. *Ketiga* adalah mahiyah yang merupakan hasil tangkapan dari eksisten. Mahiyah terakhir inilah yang menjadi subjek dengan predikatnya adalah eksistensi. Pandangan ini adalah konsistensi Ibn Sina dengan gagasan materi primer yang membutuhkan wujudwajib supaya dapat teraktualisasi. Dan dalam pandangan Ibn Sina, perbedaan wujuddengan *mahiyah*nya hanyalah pada ranah konseptual. Pandangan Ibn Sina di atas sejalan dengan konsep penciptaan dalam pandangan Al-Farabi sebagaimana disinggung sebelumnya.

Perlu ditegaskan bahwa mahiyah itu terbagi dua. *Pertama* adalah mahiyah dalam pengertian khusus (quiditas, *bi ma'na al-khas*) yang merupakan jawaban terhadap setiap pertanyaan 'apa itu?'. Mahiyah ini berbeda dengan wujudnya. Dia memiliki genus dan differensia. *Kedua* adalah

mahiyah dalam pengertian umum (esensi, *bi ma'na am*) yakni hakikat sesuatu yang dengannya sebuah benda sebagaimana adanya. Wujud dari mahiyah ini adalah sama dengan mahiyahnya.

Terkait mahiyah pertama, dalam analisa pikiran, sebuah objek dibedakan antara mahiyah (quiditas) dan eksistensinya. Eksistensi yang menjadikannya menjelma dan mahiyah yang membuatnya menjadi berbeda dengan yang lain sehingga dia menjadi suatu individu konkrit. Pada satu entitas konkrit, antara wujud dengan mahiyah, harus salah satunya saja yang menjadi *ashil,* yakni sebagai yang nyata bagi entitas tersebut. Sementara yang menjadi *i'tibar*, hanyalah proyeksi mental atau pikiran. Karena itu, mustahil keduanya menjadi *ashil* karena bila keduanya ashal, berarti ada dua entitas berhadap-hadapan.

Toshihiko Isutzu (2003: 61-65) mengemukakan dua argumentasi Hadi Sabzawari dalam membuktikan bahwa eksistensi adalah *ashil.Pertama* adalah dalil predikasi teknis umum *atau haml sya'i shina'i*. Misalnya pada *'al-insan al-katib'*. Antara 'manusia' sebagai subjek dan 'penulis' sebagai predikat memiliki perbedaan yang disebabkan oleh quiditas terjadi dalam pikiran. Tetapi kedua perbedaan itu disatukan oleh wujud karena pada tinjauan konkrit hanya ada satu entitas yakni 'manusia' atau 'penulis' saja. Fondasi dalil ini adalah aspek kesamaannya adalah perbedaannya atau aspek perbedaannya adalah kesamaannya yang bertingkat seperti menjadi subjek dan menjadi predikat. Dalil *kedua* yakni gradasi mahiyah. Misalkan api. Api yang menjadi sebab (prior) yang menyebabkan api lain (posterior). Maka yang terjadi hanyalah hal yang tidak apa berubahan sebab api sebagai prior dan api sebagai aposterior tetap saja api. Sehingga jelaslah bahwa yang menyebabkan menjelmanya api bukanlah mahiyah api tetapi adalah wujud sehingga wujudlah yang *ashil,* sementa*ra mahiyah* hanyalah *i'tibar.*

Perdiri aliran Iluminasi dalam filsafat Islam, Syihabuddin Suhrawardi, mengira Ibn Sina membedakan antara wujud dengan mahiyah pada ranah konkrit. Sehingga ia mengkritiknya dengan mengatakan seharusnya perbedaan itu tidak berlaku di alam konkrit tetapi hanya pada ranah konsep atau mental. Dalam hal ini, Suhrawardi sepakat dengan Ibn Sina. Tetapi ketika dikatakan Suhrawardi, sebagaimana dibahasakan oleh Toshihiko Isutzu: ''... konsep 'eksistensi' benar-benar *i'tibari*, tidak ada yang nyata yang langsung berkaitan dengannya dalam 'eksisten' yang sebenarnya.'' (Isutzu, 2003: 67) Dan Isutzu menyimpulkan bahwa Suhrawardi menganggap mahiyah yang aktual di ranah konkrit. Inilah yang membedakannya dengan Ibn Sina.

Suhrawardi melihat, segala argumentasi yang menyentuh tentang wujudhanya muncul sebagai predikasi pikiran atas *mahiyah* yang nyata. Misalnya ketika mengatakan ''Di dalam rumah ada meja'' maka kata 'ada' tampak hanya sebagai predikasi di dalam pikiran bagi *mahiyah* 'meja' yang konkrit.

Kesalahpahaman atas pandangan Ibn Sina juga berlaku bagi Ibn Rusyd, Thomas Aquinas dan Fakhruddin Al-Razi. Semuanya menuduh Ibn Sina melakukan kesalahan dengan mengatakan eksistensi adalah sebuah aksiden baqi quiditas. Benar Ibn Sina mengatakan demikian, tetapi maksudnya bukan

pada ranah konkrit tetapi pada ranah konsepsi mental. Sebab pada ranah konkrit, sesuatu adalah ketunggalah mutlak. Namun ketika suatu *mahiyah* itu dianalisa secara konseptual, maka mahiyah dengan wujudnya dapat dipisahkan. Ketika dipisah, maka eksistensinya akan tampak sebagai sesuatu yang tidak nyata karena wujuddalam konsep menjadi *mumkin* bagi sesuatu yang lain. ini adalah bagian *ma'qulat tsanî falsafî.* Seperti 'Ali' di ranah konsep adalah 'Ali' yang tidak utuh sebab dia berkonsekuensi sebagai 'ayahnya Hasan'. Tetapi 'Ali' pada ranah konkrit adalah 'Ali' yang utuh.

Aliran Hikmah Muta'alliyah sekalipun tidak mengabaikan, namun punya cara pandang lain dalam menggambarkan tingkatan wujud. Mereka hanya menerima wujudsebagai yang ril. Sementara mahiyah adalah proyeksi intrinsik oleh wujud. Perbedaannya adalah pada kesamaannya dan kesamaannya adalah pada perbedaannya, yakni wujud.

Dalam pandangan Mullâ Şadrâ , wujudsebagai realitas sejati tidak dapat dianalisis secara konseptual. Wujuditu hadir secara langsung, tetapi hanya pada kalangan terbatas, yakni mereka yang telah mencapai latihan spiritual yang tinggi serta mereka yang punya potensi untuk itu.

Toshihiko Isutzu (2003: 96) manganalisis wujudmenjadi gagasan yang meliputi (1) wujudmutlak dan (2) bagian wujudserta realitas wujudyang meliputi (3) unit umum dan (4) unit khusus.

Gagasan wujudmutlak adalah wujudyang terbukti dengan sendirinya. Dia dapat diterapkan pada apapun tanpa mempengaruhi apapun. Dia jelas berbeda dengan mahiyah. Tetapi kalangan Asy'arian menyamakannya dengan mahiyah. Adapun bagian wujudadalah wujudyang dibatasi oleh mahiyah serta berhubungan langsung dengannya. Sementara unit umum adalah realitas eksistensi yang sejati, yang luas, yang tidak terjangkau, tidak terartikuliasikan kecuali melalui gambaran negatif. Dan unit khusus adalah wujudkonkrit yang merupakan batasan-batasan dan ketentuan-ketentuan intrinsik realitas wujud.

Bila menolak wujudsecara konseptual dipisahkan dengan wujudsebagai realitas, sebagaimana dilakukan Asy'arian, maka yang terjadi adalah penyamaan antara wujudTuhan dengan wujudmakhluk. Padahan kesamaan antara wujudTuhan dengan wujudmakhluk hanya pada kesamaan konsepsi mental, bukan kesamaan realitas.

Adapun bagi penganut Peripatetik, mereka hanya menerima realitas wujudsebagai unit khusus, tanpa mengelaborasi unit umum, sehingga bagi mereka terdapat beragam wujudkonkrit yang tidak berbatas dan tidak bersatu. Inilah perbedaan yang sangat mencolok antara Peripatetik dengan Hikmah Muta'alliyah.

Sementara itu ada pandangan sufi yang terbagi menjadi sufi yang mengatakan ada hanya satu wujudpada realitas konkrit tanpa gradasi. Pandangan ini tampak seperti panteisme. Sementara golongan sufi lainnya adalah pandangan yang dianut Mullâ Şadrâ dan pengikutnya. Mereka membedakan wujudmurni yang mutlak tanpa syarat dengan wujudyang konkrit. Adapun wujudkonkrit adalah wujudyang memiliki kebutuhan mutlak kepada wujudyang murni untuk menjelma.

Selanjutnya adalah pandangan ashalatul mahiyah yang dipegang oleh Jalaluddin Dawani, Mir Damad dan Syihabuddin Suhrawardi. Bagi mereka, wujudhanya pada tahap bagian wujud (konseptual), bukan bagian khusus (realitas). Bagi golongan ini, yang nyata secara konkrit adalah keragaman mahiyah, bukan wujud. Bagi mereka, hubungan mahiyah-mahiyah dengan wujudhanya hubungan aksidental.

Adapun dalam pandangan Mullâ Şadrâ dan Hadi Sabzawari, wujuditu adalah satu yang bergradasi. Menjadi wujudyang menjelma hingga mengesankan keberagaman sebenarnya adalah satu wujudsaja. Wujudyang satu itu membatasi dirinya dengan mahiyah-mahiyah yang diproyeksikan pikiran sehingga seolah tampak wujudyang menjelma itu menjadi beragam.

Pemahaman tentang gradasi wujuddalam Hikmah Muta'alliyah dijelaskan melalui konsep analogis. Kategorisasinya dibagi menjadi sebab (prior) dan akibat (posteor), substansi dan aksiden atau kekuatan dan kelemahannya. Menjadi sebab dan menjadi akibat sejatinya adalah dengan kedahuluan dan kebelakangan. Akibat sejatinya adalah kehadiran sebab secara menyeluruh. Ditinjau dari sisinya sebagai akibat, dia tampak sebagai akibat. Bila ditinjau secara menyeluruh, barulah tampak sebab dan akibat. Demikian juga sebagai substansi dan aksiden adalah sebagai kekuatan dan kelemahan. Menjadi yang kuat dan yang lemah adalah satu wujuditu juga. Misalnya air yang suhunya enam puluh derjat celcius lalu suhunnya bertambah menjadi tujuhpuluh derjat celcius adalah air itu juga, yang lebih kuat adalah air itu juga dan lebih lemah adalah air itu juga.

Muhammad Nur (2012: 71) menegaskan empat syarat terjadinya *tasykik* atau gradasi wujud: (1) kesatuan adalah aktual, (2) pluralitas adalah aktual, (3) pluralitas kembali kepada kesatuan dan(4) kesatuan mengalir dalam pluralitas.

Toshihiko Isutzu membagi gradasi menjadi dua bagian (Isutzu, 2003: 103). *Pertama* adalah dalam pengertian khusus, yakni analogi untuk *realitas wujud* ketika satu realitas yang melaluinya manifestasi identik dalam setiap hal yang beragam misalnya angka 2 dan 2000 kesamaannya adalah pada angka dan perbedaannya juga pada angka. Atau analogi lain seperti cahaya. Cahaya lampu, cahaya bulan dan cahaya matahari. Kesamaannya adalah cahaya dan perbedaannya adalah adalah cahayanya juga (yang beragam intensitas). *Kedua* adalah dalam pengertian umum, yakni analogi untuk *konsep wujud*, analogi keduluan dan kebelakangan dicontohkan dengan menggunakan analogi Adam, Nuh, Musa dan Isa. Kesamaannya adalah sebagai nabi namun perbedaannya adalah dalam kedulian dan kebelakangan.

Dalam hal ini kiranya sangat perlu menjelaskan hubungan antara keberagaman dengan kesatuan atau hubungan antara *Wajî al-Wujûd* dengan *mumkîn al-wujûd*. Untuk memenuhi kebutuhan ini diperlukan beberapa relasi model aspek (*haitsiyyah*). Model *pertama* adalah *haitsiyyah ta'liliyah* (*causative mode*), *kedua* adalah *haitsiyyah taqyidiyah* (*conditional mode*) dan *ketiga* adalah *haitsiyyah ithlaqiyyah* (*absoluteness mode*).

Haitsiyyah ta'liliyah adalah sebuah perantara yang menjadi penyebab bagi subjek. Misalnya api yang memanaskan air. Sifat air yang menjadi panas bukan karena dirinya melainkan api. Dalam hal ini api disebut *haitsiyyah ta'liliyah* kaena hal yang diberikan api kepada air berlaku secara hakiki kepada air. Sementara itu, *haitsiyyah taqyidiyyah* adalah hubungan yang bukan secara kausalitas tetapi hubungannya terjadi karena hal tertentu. Misalnya "banku bocor", sebenarnya yang bocor adalah ban motornya, tetapi karena dia dengan motornya ada hubungan tertentu maka disebutkah demikian. Misalnya lagi "dinding itu kuning" sebenarnya yang kuning bukan dinding, tetapi karena kekuningan dengan dinding ada hubungan tertentu, maka disebutlah dinding itu kuning. Dan *haitsisiyyah ithlaqiyyah* adalah hubungan antara wujud dengan subjek secara mutlak tanpa memiliki perantara. Misalnya hubungan antara *al-Haqq* dengan Wujud-Nya. Dalam *haitsiyyah taqyidiyyah* terdapat tiga bagian *yaitu haitsiyyah taqyidiyyah nafadiyyah, haitsiyyah taqyidiyyah indimajiyyah* dan *haitsiyyah taqyidiyyah sya'niyah.*

Haitsiyyah taqyidiyyah nafadiyyah dipakai dalam menjelaskan hubungan antara wujud dengan mahiyah dalam Al-Hikmah Al-Muta'alliyah. Dalam perkara ini dijelaskan bahwa yang mengisi segenap realitas alam adalah wujud.Wujudmengada dengan sendirinya sementara mahiyah mengada dengan wujud. Misalnya "pohon itu ada", mengadanya ada pohon adalah dengan sendirinya; mengadanya pohon adalah dengan wujud. Mahiyah adalah pembatasan bagi wujud. Mahiyah sepenuhnya diisi dengan wujud. Pembatas bagi mahiyah adalah juga wujud; sebagai batas dan pembatasan terjadi di dalam wujud .

Haitsiyyah taqyidiyyah indimajiyyah adalah hubungan konsep-konsep wujud yang eksistensinya hanya berada di dalam pikiran (seperti sebab-akibat, *wajîb-mumkîn*, dsb) dengan wujud yang satu yang mengisi seluruh realitas eksternal. Bahwasanya kesamaan itu terjadi di dalam wujuddan dihubungkan oleh *haitsiyyah taqyidiyyah indimajiyyah.*

Haitsiyyah taqyidiyyah sya'niyah adalah penjelasan bahwasanya hubungan antara kesatuan dengan keberagaman adalah keberagaman itu muncul dari kesatuan dimana kesatuan secara hakikatnya hanya pada *al-Haqq* sementara keberagaman tidak memikiki *misydaq* (lokus). Penjelasan hubungan ini mirip seperti penjelasan fakultas-fakultas jiwa. Terdapat fakultas indrawi, fakultas imajinasi dan fakultas akal. Jiwa hadir sebagai indra, imajinasi dan sebagai akal. Hakikat wujud-nya adalah jiwa, sementara baik indra, imajinasi maupun akal bukanlah tambahan bagi wujud jiwa. Semuanya adalah kehadiran atau penampakan sang jiwa. Beginilah proses munculnya keberagama di dalam *al-Haqq*. (Muhammad Nur, 2012: 35-42)

Orang-orang yang diilhami dengan penyingkapan wujudsejati dan dianugerahi kecerdasan intelektual yang tinggi akan melihat dua model wujudsekaligus. Pertama adalah kemurnian wujuddan kedua adalah keberagaman wujuddalam ranah konkrit. Wujudpertama disebut sebagai Nafas Maha Kasih karena sifatnya seperti nafas. Dalam kemurniannya nafas adalah sesuatu yang unik dan mengandung potensi segala keberagaman

bunyi. Lalu wujudaktual yang beragam seperti aneka bunyi yang menjelma secara aktual yang berasal dari nafas.

Struktur realitas wujudMullâ Şadrâ diinspirasikan Suhrawardi dari sistem cahaya. Cahaya itu memiliki titik intensitas dan kerdupan. Dari cahaya intens ke tingkat redup semuanya diisi oleh cahaya. Perbedaannya adalah cahaya dan kesamaannya adalah cahaya.

Toshihiko Isutzu menggolongkan intensitas wujudmenjadi tiga model yakni *bi syarti la* atau bersyarat negatif, *la bi syart* atau tidak bersyarat dan *bi syart syay* atau bersyarat karena sesuatu. Penggolongan ini sebenarnya adalah penggolongan untuk mahiyah yakni *mujarradah* atau murni, *muthlaq* atau mutlak dan *makhluthah* atau campuran. (Isutzu, 2003: 110) Mahiyah yang *pertama* adalah mahiyah yang melampaui *ma'qulat* dan *maqulat*. Misalnya mahiyah 'hewan' qua 'hewan' kalaupun ditambahkan mahiyah yang lain seperti 'berpikir' maka yang terjadi adalah tetap mahiyah murni yang lain yakni mahiyah 'manusia' yang murni. *Kedua* adalah mahiyah yang sudah memiliki potensi diberikan mahiyah yang lain seperti 'hewan' ditambah 'berpikir' menjadi mahiyah 'manusia' yang juga mahiyah mutlak yang juga potensial ditambah mahiyah yang lain. *Ketiga* adalah mahiyah yang telah bersyarat sehingga dianggap telah aktual, seperti mahiyah 'hewan' yang ditambah 'berpikir' menjadi mahiyah 'manusia'.

Konsekuensi dari tiga tingkatan mahiyah di atas saat dikonversi kepada wujudmaka menjadilah wujud *bi syarti la*, yakni wujudmutlak yang tiada apapun sama dengannya. Disebut tidak bersyarat negatif karena apapun yang disyaratkan kepadanya maka itu tidak akan berlaku. Pandangan ini dipegang sebagian sufi untuk menolak ajaran Hikmah Muta'alliyah. Lalu wujud *la bi syart* yakni wujudyang pada dirinya adalah ketunggalan namun telah memiliki potensi diterapkan pada ragam pluralitas. Dan wujud *bi syrti syay,* yakni wujud konkrit atau *mawjûd*. Yang terakhir ini bila ditinjau sebagai dirinya, maka dia seolah tampak seperti mahiyah. Tetapi bila ditinjau dari sisi lain, maka dia adalah penampakan dari bayangan wujudmutlak.

Jiwa dan Pengetahuan

Aristoteles mengatakan jiwa sebagai aktualisasi potensi badan. Bagi Al-Farabi, awalnya jiwa adalah bagian utuh dari badan. Lalu berkembang menjadi sesuatu yang utuh terpisah dari badan, misalnya, ketika manusia mampu menghayalkan gambar-gambar yang immaterial. Ibn Sina juga mengatakan jiwa awalnya adalah satu hal yang inhern dengan jasad. Namun selanjutnya ia menjadi seperti pengemudi bagi jasad. Lalu dia mengatakan hubungan jiwa dengan jasad berlangsung dengan adanya *al-rûh al-bukharî*.

Semua filosof, untuk setiap objek pembahasannya, konsisten, atau harus konsisten, mengingat inplikasi, atau konsekuensi integral antar tiap pembahasan merek: logika, epistemologi, ontologi, dan lainnya.

Perlu diingat kembali bahwa Mullâ Şadrâ membangun filsafatnya dengan fondasi penting yakni kemendasaran wujudatas mahiyah, gradasi wujuddan gerak substansi serta kesatuan subjek dan objek. Dua bagian

terakhir ini menjadi penting dalam pembahasan mengenai jiwa dan sistem pengetahuan dalam pandangan filosof terbesar yakni Mullâ Şadrâ .

Perlu direview bahwa, gerak adalah sistem yang dibangun filosof sebagai bukti keberadaan jiwa. Ibn Sina menolak substansi terlibat hukum gerak karena menurutnya substansi adalah penopang bagi aksiden yang bergerak. Mullâ Şadrâ tidak sepakat dengan Ibn Sina. Katanya gerak yang terjadi pada aksiden justru adalah karena adanya gerak pada substansi. Jiwa yang merupakan bagian substansi terus mengalami perubahan sehingga hal ini menjadi bagian dari cara Mullâ Şadrâ mejelaskan konsep pengetahuan.

Perlu diingat kembali bahwa Mullâ Şadrâ menerima tiga penggolongan tingkatan *mahiyah* yakni *bi syarti la, la bi syart* dan *bi syart syay*. Bila dihubungkan dengan sistem pengetahuan yang dibangun Mulla Sara, maka tiga kategori ini dapat dilihat sebagai proses-proses pengetahuan. Bahwa pengetahuan adalah wujudyang nyata.

Sebelum Mullâ Şadrâ , semua filosof telah menuai masalah yang tidak usai tentang teori pengetahuan. Apakah pengetahuan itu adalah aksiden-aksiden realitas konkrit yang masuk ke dalam pikiran? Bagaimanakah gambar-gambar itu dapat dibuat oleh pikiran sehingga menjadi sama dengan realitas konkrit objek pengetahuan? Bukankah indera itu terbatas? Apakah konseptualisasi pikiran tidak terbatas? Lantas, bagaimana bisa terbentuk sebuah keyakinan bahwa realitas konkrit itu sama dengan konsep? Pertanyaan-pertanyaan awam semacam ini saja dapat memunculkan banyak persoalan. Sehingga tidak tertutup kemungkinan bahwa pengetahuan akan suatu konsep malah adalah semakin menjauhkan dari pengetahuan.

Kembali kepada teori Mulla Sadra tentang pengetahuan, Fazlur Rahman (*Filsafat Sadra*, Bandung: Pustaka, 2000: 286) mengatakan, dalam pandangan Mullâ Şadrâ , pengetahuan itu adalah wujudyang murni. Pengetahuan harus bebas dari materi karena pengetahuan adalah intuisi langsung. Wujudmurni menciptakan suatu gambar dalam dirinya yang diakui Mullâ Şadrâ identik dengan bentuk objek pada ranah konkrit. Pikiran menciptakan suatu esensi universal yang diterapkan pada objek konkrit. Pandangan ini tentunya mirip pandangan idea Plato.

Perlu dicatat, maksud dari gambar yang diciptakan pikiran itu adalah suatu modifikasi internal jiwa yang menyatu dengan jiwa itu sendiri. Dan realitas objektif yang dimaksud itu bukanlah sesuatu sebagai lokus terpisah. Sebenarnya, antara *zihnî* dengan *kharijî* itu hanyalah aktualisasi jiwa berdasarkan konsep yang dibentuk oleh sang jiwa yang sejatinya adalah wujuddengan melimitasi dirinya menjadi mahiyah. Jadi, baik itu gagasan, konsep atau esensi maupun realitas objektif, adalah gradasi wujudyang melimitasi diri sebagai mahiyah.

Uraian terbaik dari Fazlur Rahman mengenai persoalan pengetahuan dalam pandangan Mullâ Şadrâ adalah sebagai berikut:

> *"Karena penglihatannya yang kabur terhadap bentuk, pikiran diberi kemampuan untuk membentuk esensi yang kemudian berperan sebagai universal-universal yang dapat diterapkan pada spesies-spesies yang*

> *berbeda. Dalam melakukan hal ini, pikiran perlu bertindak tegas terhadap realitas, karena realitas bukan esensi, tetapi spektrum wujud. Esensi adalah sesuatu yang tidak nyata dan negatif sebagai sifat pokok wujudyang pasti mengiringi semua tingkatannya. Meskipun demikian, kerja pikiran dengan semua tingkatan-tingkatan tersebut juga suatu realitas urutannya sendiri, dan benar bahwa dalam pengertian tertentu tingkatan-tingkatan itu ada dalam pikiran.''* (Fazlur Rahman, 2000: 288)

Bagi Mullâ Şadrâ , gagasan atau *ma'ani*, konsep atau *mafhum* dan esensi atau mahiyat, Adalah bentukan pikiran yang ia lihat sebagai gradasi wujud. Pernyataan ini adalah penegasan untuk pandangan Mullâ Şadrâ tentang kesatuan subjek dengan objek.

Mullâ Şadrâ menegaskan perbedaan antara wujudkonkrit dengan wujudkonsep. Sehingga dia dapat membuat tiga model dalam mahiyah. *Pertama* adalah yang memiliki wujudyang konkrit, ini tentunya memiliki mahiyah. *Kedua* adalah wujudyang memiliki mahiyah tetapi hanya ada dalam pikiran, tidak pada ranah konkrit, misalnya, unicorn, pegasus dan garuda. *Ketiga* adalah yang tidak memiliki *haqiqah* atau esensi tetapi *mafhum* konsepnya dapat dibuat.

Mengenai pengetahuan akan realitas konkrit, terdapat tiga model. *Pertama* adalah pandangan fisika Aristotelian yang mengatakan objek datang kepada indera lalu disimpan pikiran. Kedua *adalah* model matematika Platonis yang mengatakan kekuatan itu datang dari indera yang mengambil gambar objek. *Ketiga* adalah pandangan *hudhûrî* Suhrawardi yang mengatakan objek hadir secara langsung tanpa perantara.

Adapun pandangan Mullâ Şadrâ adalah ''... penglihatan terjadi dalam penciptaan, dengan kekuatan Tuhan.'' Bentuk menyerupai objek eksternal yang hadir dari jiwa. Bentuk ini terpisah dari objek konkrit. Hubungan bentuk ini dengan jiwa adalah seperti hubungan tindakan dengan pelakunya. (Fazlur Rahman, 2000: 299). Jadi, tegas bahwa Mullâ Şadrâ menolak teori abstraksi sebagaimana dianut banyak filosof sebelum dirinya. Dia menegaskan bahwa imajinasi adalah modifikasi internal jiwa. Pengetahuan akan realitas konkrit adalah wujudpada tingkatan terendah. Lalu berevolusi hingga menjadi pengetahuan dalam akal aktif. Terkait hal ini, Mullâ Şadrâ menerima jasad ikut bangkit bersama jiwa kelak karena baginya, berkembangnya pengetahuan tidak meninggalkan pengetahuan pada tingkatan pertama. Tetapi jasad yang ikut berbangkit bersama jiwa di akhirat kelak, dalam pandangan Mulla Sadra adalah jasad yang telah mengalami perkembangan sehingga menjadi jasad yang lebih sempurna dibandingkan jasad dunia saat ini.

Fakultas Jiwa

Apa itu jiwa? Cipta Bakti Gama, mengutip Hazan Zadeh Amoli, menjawab: Jiwa adalah kesempurnaan primer dari raga natural instrumental yang memiliki potensi kehidupan. Kesempurnaan primer adalah definisi atas sesuatu yang menyentuh esensinya. Misalnya mendefinisi manusia sebagai

hewan yang berpikir. Sebab berpikir adalah khas manusia. Bila berpikir dilepas, maka esensinya runtuh, yakni manusia menjadi tidak ada. Lawan dari definisi esensi adalah defenisi aksidental: misal: manusia itu cerdas. Sebab cerdas itu belum dapat menunjukkan esensi manusia. Sementara yang dimaksud dengan raga atau *jism* adalah substansi yang memilik: batas natural atau *sina'i* yakni ke-aslian,seperti 'manusia'. Lawan natural adalah artifisial seperti 'patung manusia' atau 'gambar manusia'; Batas Instrumental atau *aliy* yakni aktivitas tertentu dari raga yang disebut sebagai aktivitas jiwa, seperti otak, jantung dan hati. Dan yang dimaksud memiliki kehidupan adalah potensi untuk tumbuh, berkembang biak, menyerap nutrisi, bergerak atas keinginan sendiri dan mempersepsi. (Cipta B. Gama, 2014: 135-136)

Mulla Sadra mengajukan dua argumentasi untuk membuktikan bahwa jiwa itu memiliki substansi yang independen dari materi. *Pertama,* pengetahuan akan diri itu adalah pengetahuan langsung yang tidak berhubungan dengan materi. *Kedua*, perubahan kondisi fisik tidak merubah kondisi jiwa. Misalnya, ketika semakin tua jasad semakin buruk kualitasnya, jiwa malah makin tinggi kualitasnya. Materi dan jiwa terjadi secara bersamaan. Ada dua unsur utama dalam penjelmaan materi, pertama adalah bentuk atau form atau *surah* dan kedua adalah materi primer atau *hayula.* Dalam perkembangannya, materi berkembang menjadijasad dan bentuk menjadi jiwa. Sebenarnya jiwa telah ada sebelum bergabung dengan materi, tetapi belum dapat disebut sebagai jiwa. Karena yang disebut dengan jiwa adalah yang berhubungan dengan materi. Jiwa yang telah ada sebelum materi itu adalah surah yang eksis dalam ilmu Tuhan. Setelah berpisah dengan jiwa maka materi kembali kepada *hayula* dan jiwa terus bergerak menuju kesempurnaannya. (Mulyani, 2014: 60-61) Argumentasi diatas adalah penegasan bahwa jiwa itu bukanlah raga.

Cipta B. Gama mengemukakan beberapa argumen pengikut Mulla Sadra yakni Hasan Zadeh Amli dalam membuktikan bahwa jiwa itu berbeda dengan jasad. (1) Pengetahuan tentang diri adalah pasti, sementara pengetahuan tentang anggota badan tidak. (2) Raga itu selalu berubah, sementara jiwa tidak. (3) Objek persepsi setelah diketahui menjadi bersatu dengan jiwa, lalu bisa terlupakan, lalu dapat teringat kembali tanpa harus mengikuti proses mengetahui semula.

Mulyani menjelaskan, jiwa dengan raga masing-masing adalah substansi yang terpisah. Hubungan keduanya adalah: raga membutuhkan jiwa supaya raga dapat menjalankan aktivitasnya. Ketergantungan ini mirip seperti ketergantungan aksiden kepada substansi. Sementara jiwa membutuhkan raga sebagai bagian dari rangkaian penyempurnaannya. Sehingga, bila memisahkan diri dengan tubuh, maka jiwa terus mengalami penyempurnaan, sementara raga itu hancur. (Mulyani, 2014:. 64-65). Sementara Cipta B. Gama membuktikan hubungan jiwa dengan raga dengan beberapa efek yang dialami raga disadari jiwa seperti rasa lapar dan rasa takut. Dia juga mengatakan bahwa sebenarnya raga itu adalah jiwa yang meraga. (Cipta B. Gama, 2012: 144).

Fakultas atau daya jiwa meliputi: (1) tumbuh, (2) menyerap nutrisi, (3) berkembang biak, (4) bergerak dengan keehendak, (5) menginderai, (6) fantasi, (7) estimasi, dan (8) inteleksi. Dari nomor satu hingga tiga dimiliki tumbuhan. Dari nomor satu hingga tujuh dimilihi hewan dan semuanya dimiliki manusia. Dari nomor lima hingga delapan disebut persepsi atau *idrak*. Sepertinya Mulla Sadra menerima secara utuh pandangan Ibn Sina tentang tingkatan jiwa.

Persepsi inderawi itu menggunakan alat indera dan memiliki bentuk. Persepsi fantasi itu tidak menggunakan indera tapi juga memiliki bentuk. Persepsi estimasi tidak menggunakan indera dan tidak memiliki bentuk. Ketiganya objeknya individu. Dan persepsi inteleksi, sementara objeknya universal. Contoh, saat Ahmad haus itu adalah estimasi. Haus itu bukan inderawi dan bukan pula fantasi. Haus juga tidak memiliki bentuk. Saat Ahmad melihat air, saat itu ia mempersepsi dengan indera. Yang diinderai (air) itu partikular. Lalu dia membayangkan lagi air itu, maka itu disebut persepsi fantasi. Fantasinya itu partikular (yakni air), Namun dia tidak sedang menggunakan indera, tepapi masih mengusung gambar air. Ketika dia menyusun proposisi 'air itu menghilangkan haus' maka saat menyusun pemikiran itu dia tidak sedang sedang berfantasi, tidak menginderai dan tidak berestimasi, yakni melepaskan materi dan gambar sekaligus; sehingga dia menyusun suatu kemampuan inteleksi, yang hanya dimiliki oleh tingkatan jiwa manusia.

Semua tingkatan daya ini dalam filsafat Mulla Sadra disebut *ittihad aqil wa ma'qul*, yakni kesatuan antara subjek dan objek. Semua ini terjadi dalam jiwa. Jiwa itu adalah wujud, jadi semua fakultas itu adalah gradasi wujud. Dan tentunya gradasi wujud itu adalah satu wujud yang melimitasi intensitas (diri atau wujudnya). Hubungan subjek dengan objek adalah umpama hubungan substansi dengan aksiden. Keduanya ini adalah satu kesatuan pada realitas eksternal, yang perbedaannya hanya muncul pada tataran konsep. Persis seperti tembok putih yang merupakan satu entitas di luar namun menjadi terpisah saat dianalisa secara konseptual. Subjek pemersepsi itu adalah aksi jiwa dan objek persepsi itu adalah kualitas jiwa. Aksi dan kualitas itu sama-sama aksiden dari jiwa yang merupakan substansinya. Sebab dari jiwa dan segala jenis persepsi adalah akal aktif.

¤¤

FILOSOFI NUSANTARA

Dalam diskursus intelektualisme, terdapat tiga tema besar, yakni filsafat, teologi dan mistisme. Dalam diskursus intelektualitas Islam, filsafat disebut dengan *al-hikmah*. Filosofnya disebut dengan *hakim*. Teologi disebut dengan *kalam.* Teolognya disebut *mutakallimin.* Mistisme disebut dengan *tasawuf.* Mistikusnya disebut *sufi.* Di Nusantara hanya ditemukan pengukut teologi dan mistisme. Tidak ditemukan jejak pengukut filsafat, baik itu aliran *Masya'iyyah*, *Israqiyah*, maupun *al-Hikmah al-Muta'alliyah.* Sehingga istilah yang dipakai lebih cocok adalah 'filosofi', bukan 'filsafat'.

HAMZAH FANSURI

Nusantara memiliki tokoh yang sangat besar. Dia adalah Hamah Fasuri. Hamzah adalah tokoh Melayu terbesar. Dia termasuk tokoh terbesar dalam sejarah intelektual dan kebudayaan Islam. Pemikiran-Pemikiran Hamzah dapat memberi kontribusi kepada banyak bidang. Sayangnya, dia hanya dikenal dikenal sebagai ulama sufi dan sastrawan. Padahal bila kita mahu mengupas pemikirannya yang mendalam, maka kita dapat memperluas bidang tersebut. Penelitian ini ingin membuktikan bahwa dia adalah filosof yang dapat memberikan kontribusi besar kepada dunia pendidikan.

Para pelajar dan pengajar bidang sastra di Nusantara mengenal Hamzah sebagai penyair. Puisi Hamzah adalah puisi pertama dalam bahasa Melayu yang bersifat empat baris dan berrima aaaa. Karakter puisi seperti ini adalah kobinasi rubaiyat Persia dengan pantun Melayu. Kekayaan estetika puisi Hamzah mempengaruhi penyair Nusantara sesudahnya hingga kini. Misalnya, pada puisi Amir Hamzah, kita dapat tememukan corak yang mirip puisi tokoh kita ini.

Moyang Hamzah adalah keturunan Persia yang datang ke Samudra Pase. pada masa pemerintahan Sultan Malikul Saleh (1261-1269) untuk mengajar di dayah Blang Priya (sekarang masuk Kecamatan Samudra, Aceh Utara). Beliau dikenal dengan nama Syaikh Al-Fansuri. Selanjutnya anak keturunannya termasuk Hamzah dan kakaknya, Ali (ayah dari Abdurauf As-Sinkili yang bergelar Syiah Kuala) memakai 'Fansuri' dibelakang namanya. Hamzah lahir di Blang Priya dan mendapatkan pendidikan pertama di dayah yang diasuh orangtuanya. Sebagaimana lazimnya anak ulama dan putra bangsawan di Pase, beliau mengembara menuntut ilmu ke Persia. Sekembali menuntut ilmu, Hamzah dan Ali pindah ke kawasan Singkil untuk mendirikan

dayah di sana pada masa Sulthan Alaiddin Riayat Syah Saidil Mukammil memerintah Kerajaan Aceh Darussalam (antara 1589-1604 M.). Pada akhir pemerintahan Sulthan Iskandar Muda Meukuta Alam (27 Desember 1636) Hamzah meninggal dan dimakamkan di Kampung Oboh, Simpang Kiri Rundeng di Hulu Sungai Singkil.

Di mata kalangan ahli Bahasa, Hamzah diakui memberi banyak sentuhan terhadap bahasa Melayu. Dia menyerap banyak kata dari bahasa Arab dan Persia ke dalam bahasa Melayu. Serapan ini bukan semata untuk memperkaya nuansa estetika dalam karyanya, tetapi juga karena banyak kata yang dimiliki bahasa Melayu tidak mapan untuk mewakilkan maksud yang ingin disampaikan. Berkat sentuhan Hamzah, bahasa Melayu telah berubah dari sekedar bahasa puitik menjadi bahasa ilmiah. Ini menjadi salah satu alasan bahasa Melayu dijadikan bahasa resmi negara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam.

Di kalangan tradisionalis Muslim, Hamzah dikenal sebagai seorang sufi. Sufi adalah ajaran yang diakui berasal dari Rasulullah Saw. Sufi adalah mereka yang menempuh jalan untuk mendekatkan diri Allah. Ajaran sufi Hamzah dijaankan secara keliru oleh para pengikut setelahnya karena mereka sulit memahami prinsip ajarannya. Tuduhan sesat secara tegas dilontarkan oleh Nuruddin Ar-Raniri dengan banyak argumen.

Ajaran Hamzah akan selalu dipahami dengan keliru atau tidak akan dapat dipahami sama sekali bila kita belum paham dengan konsep epistemologi dan metafisika Wujud. Dalam pandangan sufi dan folosof, alam eksternal hanya merupakan bayangan yang dipoyeksikan mental. Hakikat daripada alam adalah wujud. Wujud tersembunyi dibalik esensi materi yang bewarna dan berbentuk. Hanya yang memiliki kesadaran akan Realitas Wujud saja yang mampu menyadari kehadiran wujud dibalik proyeksi mental. Mulla Sadra mengatakan Wujud adalah hal yang lebih utama daripada esensi. Hamzah sendiri mengatakan wujud seperti air yang menjelma pada beraneka tumbuhan. Sekalipun wujud itu lebih jelas daripada esensi, tetapi dia hanya bisa dilihat oleh orang tertentu.

Suluhnya terlalu terang
Harinya tiada berpetang
Jalannya terlalu hening
Barang mendapat dia terlalu menang

Sekalipun dilihat sebagai ajaran seorang sufi, atau lebih parah lagi yakni hanya mampu melihat karya Hamzah dari unsur estetikanya saja, namun sebenarnya dalam karya-karya Hamzah mengandung nuansa filsafat yang sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan dua karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas yakni '*Hujjatul Shiddiq li Daf'il Zindiqin Nuruddin Ar-Raniri*' dan 'The Mysticism of Hamzah Fansuri 'yang mengkaji pemikiran ontologi Hamzah secara mendalam. Melalui dua karya ini kita dapat menemukan bukti bahwa konsep ontologi Hamzah sangat sensitif. Sensitivitas ontologi tidak hanya terjadi pada pemikiran Hamzah tetapi juga pada banyak sufi-filosof lainnya seperti Syihabuddin Suhrawardi dan Muhyiddin Ibn 'Arabi.

Keseluruhan pemikiran Hamzah dapat digolongkan ke dalam tiga tema yakni ketuhanan, kemanusiaan dan kosmologi. Ketiga tema ini memang menjadi tritunggal pemikiran semua filosof. Sekalipun pada tokoh kita ini tidak ditemukan karya-karyanya yang membahas logika dan epistemologi secara eksplisit seperti pada karya-karya Ibn Sina dan Suhrawardi, namun dalam keseluruhan karya Hamzah yang berbentuk puisi dan prosa, mengandung informasi tentang ontologi yang sangat mendalam. Lagi pula, sebagian para sarjana filsafat Islam menolak logika dan epistemologi adalah bagian dari filsafat Islam. Konsenterasi filsafat Islam adalah ontologi. Logika dan epistemilogi hanya dianggap sebagai pintu masuk dan analogi penjelas (tools) bagi ontologi. Hamzah lebih suka menjelaskan Realitas Wujud melalui puisi karena, sebagaimana ungkapan Abdul Hadi W.M. "Puisi memiliki banyak keunggulan sebagai media ekspresi pengalaman rohani karena kepersonalan, keunikan dan keuniversalannya dapat terpelihara dengan baik". (1985: viii)

Hamzah Fansuri adalah penganut Wahdatul Wujud di Nusantara yang hidup sekitar abad ke-17 Mesehi di Aceh Darussalam. Dalam pandangan Hamzah Fansuri, Allah bukan berada pada tempat tertentu yang dapat ditunjuk atau dibayangkan. Semua yang dapat ditunjuk adalah terbatas, demikian juga yang menunjuk juga terbatas. Sama halnya dengan yang dibayangkan dan yang membayangkan terbatas adanya. Allah sebagaimana Dia menggambarkan DiriNya kepada kita: Dia Satu, Dia meliputi semua, tidak ada gradasi bagi DzatNya dan tidak ada apapun yang menyerupai apalagi menyamai Dia. Allah adalah Cahaya, cahayaNya tiada pernah padam. Padam adalah Dia. Jadi kalaupun padam, adalah Cahaya juga, atau Dia juga. Allah Kekal: awal adalah Dia, akhir Dia juga. kalaupun Dia berakhir, maka Dia juga. Dia adalah yang tak terlihat, yang terlihat juga Dia. Bila melihat, maka adalah Dia, kalau tidak melihat, Dia juga. (Miswari, 2014: 14)

Hamzah Fansuri juga menyatakan Allah adalah Wujud, segala wujud adalah pemberianNya. Sesaat saja Dia menghentikan wujud, maka binasa semuanya. Hamzah Fansuri mentamsilkan Wujud seperti tanah, dari tanah itu dibuatkan kendi, dibikinkan piala dan diciptakan piring. Pada sekalian perabotan tiada wujud, hanya Dia yang ada. Demikian Hamzah Fansuri menganalogikan Wujud yang Tunggal sekaligus majemuk (plural). Analogi tanah ini sama dengan analogi air yang diturunkan Allah dari langit yang dengannya tumbuh berbagai jenis tumbuhan beraneka ragam bentuk, jenis dan rasa yang pada hakikatnya adalah air juga. (Al-Attas: 1970: 268) Analogi adalah ciri khas yang dipakai kaum sufi untuk menyampaikan penampakan intuisi mereka. Analogi oleh sebagian ahli komunikasi dianggap lebih efektif untuk menyampaikan informasi, (Fritjof Chapra, 2002: 73-74) apalagi dari pengalaman mistik yang diakui sulit dikomunikasikan (*inaviblity*).

Lebih jauh Hamzah Fansuri menegaskan segala sesuatu pada hakikatnya hanya Wujud. Semuanya ''Asalnya daripada Wujud, maka menjadi siang dan malam, langit dan bumi; 'arash dan kursi, surga dan neraka, Islam dan kafir, baik dan jahat---- dengan hukum isti'dad diriNya jua.'' (Al-Attas: 1970: 260) ''Barang siapa menyembah akan nama, tiada ertinya, maka bahwasanya telah kafir. barang siapa menyembah erti tiadadengan nama,

maka itu menduakan. Barang siapa menyembah nama dan erti maka ia munafiq. Barang siapa meninggal nama dan erti, maka ia mu'min yang sebenar-benarnya." (Al-Attas: 1970: 283) Kita perlu tahu bahwa segenap alam tiada akan memiliki eksistensi. semuanya fakir akan 'wujud'. Hanya Allah saja yang Wujud. Semua wujud lainnya adalah Wajîb al-Wujud yang memberi wujud terus-menerus. Adapun bagaimana adanya alam yakni adalah dengan zikirnya. Sedikit saja alam berhenti berzikir maka niscaya lenyap dia. Tubuh kita juga sentiasa berzikir. Hanya saja sangat sedikit orang yang kesadarannya ikut berzikir bersama jasadnya. Tamsilannya umpama basmalah. Setiap sesuatu memang dibuat dengan nama Dia, tetapi lafadz basmalah bagi kesadaran adalah pintu pembuka dan pengakuan akan keterlibatan kesadaran akannya. Umpama janji akan Allah saat di alam rahim. Semuanya bersaksi setia pada Allah. Dan ikrar ruh adalah penyaksian kesadaran akan Allah saja yang dituju. (QS. Al-a'raf: 172) Kalaupun seandainya ruh tidak berikrar, maka tiada lahir ke dunia.

Hamzah Fansuri selalu menyerukan kepada jalan syariat, karena tiada pintu masuk lain tanpa bersyariat. hanya dengan syariat kita tiada akan karam di laut pencarian menuju Allah SWT. ''Syariat seperti kulit, thariqat seperti tempurung hakikat seperti isi (dan) hakikat seperti minyaknya''. (Al-Attas: 1970: 301) Siapa yang bercerai dengan syariat maka dhalalat hukumnya. Siapa yang lepas dari pada jalan syariah maka sesatlah dia, sebab syariat adalah satu-satunya jalan menuju *thariqat*.

Pemikiran Hamzah Fansuri indentik dengan ajaran Ibn Arabi. Tapi dalam gaya bahasa, corak Hamzah Fansuri hampir menyerupai Jalal al-Dîn al-Rûmî. Dalam pembukaan karya '*Asrar Arifin*' diterangkan Allah ber*tajallî* sesuai dengan sifat-sifatNya yang setiap sifat diberi nama. Ini sejalan dengan pembukaan kitab *Fushul Hikam* Ibn Arabi yang mensurahkan *Tajallî* Allah pada Adam. (Ibn Arabi, 2008: 17) Dalam karya itu diterangkan Adam adalah '*amr*' Allah. Selanjutnya melalui Adam, Allah me*wujud*kan alam semesta. Alam sebagai *Tajallî* Allah. Alam bukan *Tajallî* Dzat tetapi Sifat yakni '*amr*'-Nya.

Perbedaan signifikan antara pemikiran Ibn 'Arabi dengan Hamzah Fansuri, menurut Afif Ansori, (M. Afif Ansori, 2004: 123) adalah bila Ibn 'Arabi menjelaskan proses penciptaan dimulai dari *a'yan tsabitah*, makaHamzah Fansuri mengeksplorasi lebih jauh kepada *lâ ta'ayyun*, yaksi eksistensi Dzat Allah yang tidak dapat dijelaskan dengan cara apapun. Selanjutnya dari dari *lâ ta'ayyun* terjadilah ketentuan-ketentuan yang disebut dengan *ta'ayyun*. Dari ini kemudian terjadilah *ta'ayyun awwwal* yang berisi '*Ilm, Wujud, Syuhud dan Nûr.* Dari *'Ilm* muncul '*Alim* dan *ma'lum.* Antara *Alim* dan *ma'lum*muncullah *a'yan tsabitah* yang menurut Hamzah Fansuri ada yang yang menyebutnya sebagai *shuwar al-ilmiyah*, ada yang menyebutnya sebagai *haqiqat al-asya'* dan nada yang menyebutnya sebagai *ruh idhafî*.semua ini adalah *ta'ayyun tsanî.* Adapun *ta'ayyun tsalish* adalah *ruh insanî, ruh hayawanî dan ruh nabatî.*Sedangkan *ta'ayyun rabi'* dan *ta'ayyun khamish* adalah jasmani alam semesta dan makhluk-makhluk lainnya.

Pada hakikatnya, alam adalah sarana untuk menemukan Hakikat Realitas. Alam, sebagaimana segala *mawjûd* yang tampak oleh indra dapat pula menjadi hijab. Demikian pula rasio yang mengolah informasi juga dapat menjadi hijab. Karakteristik indra yang terbatas dan rasio yang membatasi sejatinya dapat terus meningkat hingga menjangkau Realitas Tertinggi, tanpa batas. Maka mensucikan hati adalah kunci kenal akan Allah. (Qs. Al Hajj: 46) Ibn 'Arabî menjelaskan, "Setiap sifat yang kita sifatkan (sematkan) padaNya, maka penyifatan itu adalah esensi diri kita (sendiri) dalam keberadaan (kita sebagai manusia). Kecuali kepastian eksistensi *wujud* dari segi DzatNya". (Ibn Arabi, 2008: 23) Maka penciptaan manusia sekaligus bersama sifat dan *asma*Nya. Makhluk lain termasuk malaikat sendiri mengenal Allah tidak seperti manusia tetapi melalui potensi mereka masing-masing.

Paham *Wahdat al-Wujud* sebagaimana yang dianut oleh Ibn 'Arabî dan Hamzah Fansuri tidak begitu mudah untuk dipahami. Dalam pandangan aliran ini, *Wujud* Allah dengan *wujud* alam semesta adalah sama. Hamzah Fansuri mengibaratkan cahaya bulan dan cahaya matahari yang keduanya berasal dari sumber cahaya yang sama. Ketika kita ingin kembali pada argumen awal bahwa *Wujud* Allah yang dimaksud adalah Dia sebagai Asma dan Sifatnya, kita akan terhalang dengan argumen Hamzah Fansuri: "Pada kami Dhat Allah dengan *Wujud* Allah Esa hukumnya." Namun walaupun demikian, Hamzah Fansuri mengakui bahwa Allah sebagai Dzat tiada sesiapa yang mampu menjangkau termasuk nabi dan malaikat paling tinggi. (Al-Attas: 1970: 243)

Kita tidak bisa mengenal Allah. Apa-apa yang bisa kita kenal adalah hal-hal yang dapat diindrai dan yang dapat diproyeksi oleh pikiran. Hal inilah yang disadari oleh filosof dan sufi. Maka, kita melihat para filosof yang berjalan dengan baik pada jalur epistemologi pasti akan meninggalkannya karena tidak menemukan Allah melalui pikiran dan menjadi sufi. Sebagaimana yang diakui Hamzah Fansuri, sufi sendiri tidak mampu untuk menganal Allah. Mereka mengakui kekurangan diri, mereka mengaku kekurangan atau kefakiran mereka akan pengetahuan tentang Allah. Maka, perlu kita pahami, maksud para sufi akan 'fakir' bukanlah kekurangan materi seperti uang, rumah, atau benda lainnya melainkan keinsyafan akan kekurangan ilmu untuk mengenal Allah. Di samping memang *salîk*tidak suka banyak materi karena berpotensi menjadi hijab akan Allah. (Hasjmy, 1976: 23)

Karena ketidaktahuan kita akan Allah, maka Hamzah Fansuri mengatakan Allah dengan '*Huwa*'. Allah adalah nama yang menghimpun segala sifat-sifatNya. Hamzah Fansuri memberikan analogi sebagai berikut: Seorang yang suka memberi diberi gelar *rahman*, seorang yang dapat dipercaya diberi gelar *shiddiq*. Demikian juga kita, mengenal seseorang, misalnya, tidak mendalam hanya pada mengenal warna kulit, bentuk tubuh dan baunya. Yang lebih mendalam dari makna mengenal itu yakni mengetahui sifatnya. Demikian juga Allah. Dia tidak perlu dan tidak mungkin dikenal sebagai bentuk. Bahkan dia tidak berbentuk (sebab bila berbentuk dia berbatas). Kita mengenal Allah dengan sifat-sifatNya yang terejawantah melalui alam ini. (QS. Ibrahim: 52) Pada alam ini, kita dapat mengidentifikasi

sifat-sifat Allah secara analogis. Sebab sifatNya yang sebenarnya hanya Dia yang tahu.

Allah tidak mengambil tempat. Tempat itu esensinya adalah batas. Mustahil yang tidak terbatas mengambil tempat. Karena tidak bergantung pada ruang, Dia juga tidak bergantung pada waktu. BagiNya tidak berlaku: 'dulu' dan 'sekarang' atau 'akan datang'. Ini sejalan dengan pandangan Al-Kindi yang menyatakan *Wajîb al-Wujud* tidak dapat disebut sebagai 'pertama' atau 'terakhir' sebab penyematan-penyematan itu menyebabkan Dia terbatas. Dan itu mustahil bagiNya. Lebih jauh Al-Kindi menolak Allah disebut sebagai 'penyebab', dia bukan genus dari spesies dan differensia. (Al-Kindi, 1974: 14) Sebab bila dianalogikan begitu akan berkonsekwensi pada dua hal: pertama menyebabkan alam materi memiliki *wujud* kalau disebut adalah akibat dari Dia, padahal alam materi itu fana; kedua menganggap Dia dapat dipahami pikiran, sebab kausalitas adalah proyeksi pikiran, padahal Dia tak dapat dikonsepsikan. Bagi Hamzah Fansuri, tidak ada sesuatu apapun, apalagi alam materi yang serupa dengan Dia. Bahkan Hamzah Fansuri mengaku segala analogi yang dipakai untuk menggambarkan RealitasNya (*Dzat*) adalah kesalahan.

Allah pada DiriNya tiada berlaku perubahan, Sebab perubahan adalah tanda kekurangan. *Wujud* Hakiki yang dapat dikenali atau dipahami bukanlah DzatNya, melainkan "... keadaan Dzat dengan periNya". Yakni hanya pengetahuan kita tentang konsep *Wujud*. Kalaupun ada para filosof dalam argumentasinya membedakan antara konsep *Wujud* dengan Realitas *Wujud*, maka tetap saja penjelasannya, termasuk penjelasan tentang Realitas *Wujud* menggunakan konsep, dan itu artinya tetap saja konsep. Sementara DzatNya, kata HamzahFansuri: "Tetapi yang *Kunhî*-Nya, Dzat itu tiada sesiapa sampai kesana. Jangankan awwam, wali dan nabi dan *mala'ikatu'l muqarrabin* pun tiada datang ke sana." (Al-Attas: 1970: 243)

Hamzah Fansuri menerangkan sifat Allah ada tujuh. Ketujuh sifat Allah itu adalah *Hayat, 'Ilm, Iradat, Qudrat, Kalam, Sami', Basar*. Allah SWT adalah *Qayyim*. Dia adalah *Wajib al-Wujud*. Dia berdiri dengan SendiriNya. Dia tidak diakibatkan oleh apapun. Tetapi justru segenap *mawjûd* adalah dari Dia. Hamzah Fansuri mengkritik pandangan teolog (ulama syariat) yang menganggap *Wujud* memiliki dualitas. Dalam pandangan Hamzah Fansuri dan *Ahlu Sulûk*, *Wujud* itu Satu. Allah dan Sifat-sifatNya adalah Satu; tidak ada dualitas antara Dzat dengan Sifat. Seperti analogi seseorang yang memberi dia disebut *rahman* sebagaimana telah disebutkan di atas. Tiada dualitas antara sifatnya yang suka memberi dengan dirinya itu.

Dijelaskan oleh Hamzah Fansuri alasan Sifat pertama dan paling utama bagi Allah adalah *Hayat* (hidup) karena bila Allah tiada hidup maka mati hukumnya. Bila Mati, maka mustahil sifat-sifat lainnya bisa disandang pada sesuatu yang mati. DariNya pula segala kehidupan. Mustahil bila Dia mati dapat memberi kehidupan. Pada yang mati juga mustahil ada pengetahuan. Mustahil yang mati punya kehendak. Mustahil yang mati memiliki kekuatan. Mustahil yang mati bisa mendengar. Terakhir, mustahil yang mati bisa

melihat. Maka, Sifat *Hayat* adalah pertama dan fondasi dari segala sifat, sebab bila tiada hidup, maka semua Sifat lain menjadi mustahil.

Sifat kedua yakni *'Ilm.* Karena tiada apapun selain Allah, maka Dia menilik kepada dirinya sendiri. Dalam aktivitas menilik ini muncullah tiga hal yakni yang menilik, yang ditilik dan tilik-menilik. Penilik diisebut *Alim*, yang ditilik disebut *ma'lum* dan tilik-menilik disebut *ilmu*. Dari penjelasan sifat *Ilm* terlihat Hamzah Fansuri memunculkan empat sifat lain dari Allah. Hamzah Fansuri menerangkan yang menilik bernama *Awwâl*, yang ditilik bernama *Akhîr*. Yang ditilik bernama *Zâhir* dan yang menilik bernama *Batîn*. Imam Ali mengatakan Allah adalah *Awwâl* dan mustahil ada sesuatu sebelumNya. Dia juga *Akhîr* dan mustahil ada sesuatu setelahNya" (Shihab, 2004: 329) Karena *Zâhir*, Allah menjadi dikenal makhlukNya. tetapi sejatinya juga dia tidak dikenal (*Batîn*).

Sifat ketiga yakni *Irâdat*. Yakni Allah berkehendak akan segala sesuatu. Allah adalah perbendaharaan tersembunyi. Ketika Allah berkehendak untuk dikenal oleh MakhlukNya, maka Dia yang tersembunyi ber-*isti'dad* kepada IlmuNya sehingga dikatakan menjadi dikenallah Dia oleh Makhluk-Nya. Dia yang sebelumnya tersembunyi menjadi tampak adalah seperti benih sebuah pohon. Pada benih sudah terkandung batang, daun, akar dan buah. Tetapi belum tampak (*zahîr*), namun telah memiliki *mawjûd*. Tetapi kata Hamzah Fansuri, teolog tidak menerima prinsip seperti ini. Bagi para teolog, sebelum terkatualisasi, *mawjûd* tidak ada. Bagi teolog, *mawjûd* itu baharu. Bagi filosof dan sufi termasuk Hamzah Fansuri, *mawjûd* telah terkandung di dalam Ilmu Allah. Ilmu Allah itu sedia bersama DzatNya, tiada permulaan dan tiada akhir. Bukti dari kebenaran pendapat sufi adalah QS. Yasin: 82. Bunyinya sebagai berikut:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Allah sekedar hanya memerintahkan kepada sesuatu, jika Dia berkehendak terhadap sesuatu tersebut, maka dikatakan padanya"jadilah" Maka dia terjadi. Kalau sesuatu sebelum dikehendaki itu belum memiliki *mawjûd*, maka mustahil Allah memakai kata *lahu* (لَه) sebab kata itu pasti untuk merujuk pada sesuatu yang telah ada (*mawjûd*).

Sifat keempat adalah *Qudrat*. Berati Allah Kuasa. Allah Berkehendak. KehendakNya itu pasti. Dia mustahil lemah. Allah Kuasa atas segala kejadian dan peristiwa. Segala yang terjadi adalah mutlak karena KuasaNya. Qudrat berasal dari akar kata *qadar* yang berarti kadar atau batas sesuatu. Segala *mawjûd* yang tampak pada kita di alam adalah karena ketentuan dari Allah.

Sifat kelima adalah *Kalam.* Menurut Hamzah Fansuri, dalam pandangan syariat, kalam Allah bukan makhluk. Hamzah Fansuri menolak pandangan kaum Mu'tazilah yang mengatakan Kalam Allah itu makhluk, sifatnya baharu. (Asy-Syahrastani, Tt: 38) "Tetapi kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad setelah disusun menjadi mushaf dapat disebut makhluk karena sudah bercerai dengan Dzat." (Al-Attas: 1970:248) Hamzah Fansuri melanjutkan pada bagian yang sama bahwa kalam pada tingkatan ontologisnya hanya Allah yang tahu.Allah ber-*Kalam* tidak sama dengan

manusia berkata-kata. *Kalam* Allah bukan dengan lidah ataupun melalui suara. Allah Maha Suci, demikian pula *Kalam*Nya.,

Sifat keenam adalah *Sami'.* Sifat ini artinya mendengar. Tetapi mendengan Allah bukan dengan telinga sebagaimana yang terjadi pada makhluk. Pendengaran Allah melampaui segala kemampuan makhlukuntuk mendengar. Allah-lah yang menggerakkan segalanya, sehingga adalah pasti dia mengetahui apa yang terbesit di hati makhluk, apalagi pembicaraan-pembicaraan rahasia makhluk. (QS. Al-Mujadaalah: 7)

Sifat ketujuh adalah, *Basar*. Sifat ini berarti Melihat. Sama seperti Sifat Mendengar yang tidak bisa diibaratkan mendengar dengan telinga seperti makhluk, demikian juga Melihat sebagai Sifat Allah bukan dengan mata sebagaimana makhluk melihat. Untuk melihat, makhluk bergantung kepada alat yakni mata. Sementara Allah tiada memerlukan apapun. Dia tiada bergantung kepada apapun. Sifat Melihat melampaui segala sesuatu. Melihat Allah adalah dengan IlmuNya. Antara Melihat Allah dengan Ilmunya memiliki kesamaan makna yang sangat identik yakni 'Jelas' dan 'Nyata'. (Shihab, 2004 : 140)

Sifat-sifat Allah SWT. adalah kepadaNya sendiri. Karena *Wujud* hanya Dia. Hamzah Fansuri menolak konsep *ittihad* dan *hulûl*. *Ittihad* maupun *hulûl* meniscayakan adanya dualitas yakni kemenyatuan antara *wujud* manusia dan *Wujud* Tuhan. Padahal pada sekalian *mawjûd* adalah bayangan dari *Wajîb al-Wujud*. Segenap *mawjû*d tidak memiliki *wujud* yang independen. *Wujud* yang dimiliki *mawjûd* hanyalah berkat perberian *Wajîb al-Wujud* secara terus menerus. Konsep ini sama sekali bertentangan dengan prinsip Realitas dan sufi-sufi sebelum Ibn 'Arabî. Istilah *ittihad* dan *hulûl* memang digunakan kaum sufi sebelum Ibn Arabi, tetapi mereka tidak memaksudkan adanya dua realitas. Masalahnya adalah sulitnya kaum sufi sebelum Ibn Arabi menemukan istilah-istilah bahasa yang tepat untuk mengemukakan pengalaman mereka. Ibn Arabi menguraikan pengalaman mistiknya dengan meminjam banyak istilah yang dipakai para filosof sehingga argumennya menjadi lebih mudah dipahami daripada sufi-sufi sebelumnya. Disamping karena pengalaman yang berbeda, segala tuduhan sesat oleh teolog kepada sufi sebelumnya, selain karena ketidaksampaian pengalaman juga karena istilah-istilah yang dipakai sufi.

Hamzah Fansuri melarang adanya i'tikat dualitas karena selain *Wujud* adalah *fanâ*. Menurutnya segenap semesta adalah dari *Rahman* Allah, ''Surga dan neraka, halal dan haram, baik dan jahat daripada *Rahman* beroleh *wujud*''. Bahwa segala yang dari Allah itu baik adanya. Sebab, dari yang Baik, mustahil muncul yang buruk. Konotasi negatif seperti 'haram', 'buruk' dan 'neraka', hanya berlaku bagi makhluk (manusia) dalam kerja jiwanya merespon alam eksternal. Konotasi negatif itu menjadi ada karena keterbatasan kerja jiwa dalam merespon alam eksternal. Karena itu Jalâl al-Dîn Rumî mengatakan "Jangan menyandarkan penilaian pada setiap pikiran dan pendapatmu, tetapi berendah hatilah dirimu di depan Tuhandan takutlah padaNya." (Rumi, 2004: 438)

Hamzah Fansuri juga mengaku segala alam materi yang dipersepsi manusia adalah memiliki *wujud*. Tetapi *wujud* tidak berada pada bentuk dan warna aneka benda duniawi tetapi pada kedirian alam itu yang sederhana (*basith, simple*).

Tatkala dizahirkan ke tengah Padang
Nyatalah *ishq* di dalam Kandang
Disanalah hukum pandang memandang
Berahi dan dendam tiada bersedang. (Al-Attas: 1970: 256)

Ketika Dzat sebagai Pengetahu melihat kepada yang diketahuiNya muncullah *Tajallî* Pertama Dzat adalah *Haqîqat* Muhammad. Maka *tajallî* pertama, (Terhadap '*Tajallî* pertama' Hamzah Fansûrî memamakai kata: '*Pertama bercherai daripada Dhât*.' (*Lihat* Al-Attas: 1970: 256) adalah Cahaya Muhammad yang berasal dari antara *Alim* dan *Ma'lûm* Allah. Hamzah Fansuri menjelaskan:

"… sekelian awwal karena Ilmu hidup dinamai *Rûh;* karena Ilmu itu ma'lumat kelihatan dinamai *Nûr. Haqîqat* Muhammad disebut. Karena Ilmu itu mencharakan segala ma'lumat dinamainya akal; karena Ilmu itu tersurat rupa ma'lumat dinamai *Lawh*; karena Ilmu itu menjadi huruf sekalian ma'lumat dinamai *Qalam*..." (Al-Attas: 1970: 256-257)

Pada hakikatnya yang ada hanyalah *Haqîqat* Muhammad. *Haqîqat* Muhammad adalah humpunan segala Sifat Allah. Umpama api yang tidak dapat disentuh Dzatnya tetapi hanya bisa dirasa sifatnya. Atau umpama laut dengan gelombang. Laut hanya dapat dilihat pada gelobangnya. Tamsilan pertama adalah untuk menjelaskan bahwa segala peristiwa aslinya berasal dari Allah melalui *Haqîqat* Sifat Terpuji (*Muhammad*). Tamsilan kedua adalah *Wajib al-Wujud* yang tersembunyi oleh pluralitas *mawjûd* sepert laut yang tersembunyi oleh gelombang. Segala sesuatu berasal dari Sifat Terpuji (*Muhammad*), maka mustahil dari yang terpuji muncul yang buruk atau kejahatan. Kejahatan-kejahatan sebenarnya muncul dari ketiadaan hakikat dari alam (maya). (Chittick, 2001: 36) Predikasi kejahatan hanyalah karena limitasi pikiran manusia dalam merespon realitas. (Wijaya, 2003: 78)

Manusia termasuk ke dalam alam yang pada hakikatnya adalah fana. Pertanyaannya adalah bagaimana manusia yang termasuk fana dapat mengenal Realitas *Wujud*. Jawabannya adalah manusia memiliki kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan dari realitas-realitas yang menjelma (alam materi). Karena manusia diberikan kemampuan untuk mengenal alam sehingga pada alam, manusia dapat menemikan sifat-sifat Allah.Melalui pengenalan atas sifat-sifat tersebutlah manusia dapat mengenal Allah. Pada diri manusia telah terkandung potensi dari seluruh Sifat Allah secara sempurna. Karena itu, manusia dituntut untuk mampu mengaktualisasikan potensi tersebut sehingga dapat menemukan Realitas *Wujud*. Kemampuan ini relatif bagi setiap manusia tergantung usaha masing-masing. Barang siapa yang bayak usahanya akan mampu melihat hakikat *wujud* pada realitas sehingga dengan kemampuan tersebut dia dapat menemukan segala Sifat Terpuji (*Muhammadiyyah)* pada dirinya dan alam, namun bila usahanya

kurang, maka tiada yang tampak pada alam kecuali ketiadaan mutlak (maya). Maka predikasi baik itu muncul karena kemampuan utuk menemukan Sifat-sifat Allah yang semuanya baik pada alam dan diri. Sementara predikasi buruk hadir karena kurangnya pemberdayaan potensi yang dimiliki untuk dapat menangkap sifat-sifat Allah yang terkandung dalam alam dan diri manusia.

Pemikiran Hamzah Fansuri memiliki pengaruh besar di Nusantara. Namun di Aceh Darussalam, ajaran ini memperoleh pertentangan hebat dari kaum teolog terutama Nuruddin Ar-Raniri. Ajaran Hamzah Fansuri dianggap sebagai ajaran sesat.

Ar-Raniri dalam menghujat ajaran Hamzah, menurut Al-Attas (1970:35), telah melakukan lompatan. bagaimana tidak, Raniri menuduh Hamzah menganut ajaran pantheisme sesat hanya dengan merujuk pada karya Hamzah 'Al-Muntahi' dan syarah rubaiyatnya oleh muridnya, Syamsuddin Sumatrani berjudul '*Syarah Rubaiiyah Hamzah Fansuri*'.

Kita mengetahui bahwa ajaran wahdatul wujud terbagi dua yakni muwahhidah dan mulhidah. Ajaran muwahhidah adalah ajaran tasawuf yang benar karena didapatkan melalui jalur syariat dan semakin teguh dalam syariat. Sementara yang mulhidah adalah ajaran yang sesat karena serupa dengan ajaran animisme. Ajaran sesat ini adalah ajaran yang menganggap benda-benda tertentu sebagai tuhan, misalnya matahari, bulan, gunung, pohon, karena itu mereka sembah. Raniri datang ke Aceh, meyakinkan penguasa di sana bahwa ajaran Hamzah adalah ajaran sesat. Raniri diterima, dipercaya, diberi pangkat dan jabatan sebagai *qadhi malikul 'adil,* yakni ulama tertinggi yang pada tangannya keputusan-keputusan hukum terbesar dipangkukan.

Dengan dukungan penguasa, Raniri membabat habis para pengikut ajaran Hamzah. Orang-orang yang telah menjadi pengikut Raniri membunuh, menyiksa dan membakar hidup-hidup pengikut ajaran Hamzah. Kitab- kitab Hamzah yang banyak disalin dimusnahkan. Dengan keputusan sikapnya ini, belakangan para sarjana mengambil kesimpulan bahwa modus tindakan Raniri adalah politik. Dia memprovokasi warga, mempengaruhi penguasa, sehingga memperoleh pangkat yang tinggi.

Saya sendiri melihat tindakan Raniri dari beberapa sisi. Pertama dia tidak memahami ajaran Hamzah secara baik dan benar. Dia menganggap ajaran Hamzah sama seperti ajaran mulhidah yang berkempang di kampungnya, India. Sekalipun mungkin Raniri tahu bahwa ajaran Hamzah bermazhab Ibn ‘Arabi, maka dia menganggap ajaran Hamzah sama denga para pengikut Ibn ‘Arabi yang salah paham di India. Kedua, mungkin saja Raniri paham secara keseluruhan ajaran Hamzah, dan dia tahu pemikiran Hamzah tidak sesat. Tetapi karena khawatir para oengikut Hamzah akan salah paham sehingga mereka dapat menjadi para mulhidah (atau mungkin pada masa Raniri, pengikut Hamzah memang telah sesat). Kalaupun para pengikut Hamzah belum sesat, maka dia khawatir (menurut saya dia yakin) pengikut Hamzah kemudian akan menjadi sesat. Kemungkinan karena Raniri telah melihat sendiri bagaimana para pengukut Ibn ‘Arabi di awal mereka dapat memahami dengan baik ajaran wahdatul wujud lalu perlahan berubah

menjadi kesesatan karena salah memahami. Atau mungkin juga di India, generasi awalnya sendiri telah menjadi mullhidah.

Dalam '*Asrar 'Arifin*' Hamzah mengatakan Dzat Allah dengan Sifat-sifatNya adalah Satu. Bila tidak, maka ada dua entitas dalam Allah, yakni dzat dengan sifat. Tetapi bagi Raniri ini berbahaya karena identik dengan ajaran Kristen yakni walaupun Roh itu satu, tetapi dia dapat disemat pada Bapa, Bunda dan Roh Kudus. Tetapi Raniri tidak sadar bahwa bila tidak mengakui Dzat dengan Sifat adalah Satu, maka pemahamannya sendirilah yang lebih mirip teologi Kristen (*na'udzu billah*).

Raniri juga menuduh Hamzah termasuk golongan yang percaya bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Padahal, Hamzah sendiri hanya mengatakan bahwa teks Al-Qur'an saja yang merupakan karya, tetapi hakikatnya, hanya Allah yang tahu. (Al-Attas, 1970: 52-53). Bahkan menurut Al-Attas, Hamzah jelas dengan tegas menyatakan dalam '*Asrar Arifin*' bahwa Al-Qur'an bukan makhluk. Kata Hamzah, Al-Qur'an yang ditu;is sebagai teks jelas adalah makhluk. tetapi Al-Quran dalam makna sebenarnya, siapa tahu.

Dalam satu penggalan yang disampaikan Al-Attas pada *'The Mysticism* ...' hal. 478 bahwa Ar-Raniri mengkritik ajaran Hamzah mengenai cayaha yang beragam sejatinya muncul dari satu cahaya. Ar-Raniri (dari pada menuduh lebih tampak mengkhawatirkan) bahwa ajaran Hamzah akan mengarah pada model ajaran majusi yang menyembah aneka cahaya seperti matahari, bintang, api dan sinar bulan. Karena memang Hamzah sendiri mengakui cahaya awal itu bukanlah tuhan tetapi adalah Nur Muhammad. Begini syair Hamzah:

Tertentu awwal suatu cahaya
Itulah cermin yang Mulia Raya
Kelihatan di sana miskin dan kaya
Menjadi dua Tuhan dan sahaya.

Bahwa Nur Muhammad itu bukanlah Dzat Allah melainkan adalah sebagai bayangan (cermin) dariNya. Maka pada alam bayangan ini, antara Allah dan makhluk dapatlah dibedakan. Dengan ini tentu alasan mengatakan Hamzah sesat adalah mengada-ada. Ar-Raniry saya lihat membawa asumsi yang tidak baik kepada Hamzah. Karena itu dia membaca Hamzah dari kacamata kecurigaan. Dan telah punya asumsi dasar yang keliru terhadap Hamzah. Asumsi ini muncul, saya duga, karena di kampungnya (Ranir), Ar-Raniri banyak menemukan ajaran Islam yang bercampur dengan ajaran zoroastrian.

***

Dalam menterjemahkan *'Man arafa nafsahi faqad arafa Rabbahu'*, Hamzah mengatakan 'sekalian semesta dalam ilmu Allah'. Dalam pandangan sufi dan filosof, yang diketahui dan yang mengetahui tidak memiliki jarak, tidak ada had (batasan-batasan). Kalau batas itu ada, maka harus ada hal lain yang menghubungkannya, demikian terus-menerus. Dengan demikian, adanya batas antara yang mengetahi dan yang diketahui adalah mustahil. Dengan demikian, karena alam adalah pengetahuan Tuhan maka antara Tuhan dengan

alam tentunya tidak memiliki batas. Kalau ada jarak antara Tuhan dengan yang diketahuiNya, maka tentunya harus ada yang menghubungkan Tuhan dengan (objek) yang diketahuinya yakni alam; pula, ini membuktukan bahwa Tuhan itu tidak berkuasa karena membutuhkan hal kain (perantara) untuk menghubungkan dirinya dengan yang Dia ketahui. Karena itu, harus diterima bahwa antara Tuhan dan alam tidak memiliki had (batas). Maka Ar-Raniri yang menuduh sesat sebenarnyalah yang sesat karena dia melahirkan penafsiran: Allah itu terbatas dan lemah.

Kalimat 'Siapa yang mengenal dirinya, maka telah mengenal Tuhannya', artinya adalah, siapa saja yang telah mengenal dirinya, tentu sebelumnya dia telah mengenal Tuhannya'. Dalam hal ini, bila ingin mengikuti Ar-Raniry, tentunya harus ada penghubung antara yang diketahui (Tuhan) dan yang mengetahu (manusia). Maka tanyakan pada Ar-Raniry: apa penghubung itu?

Dalam pemikiran Hamzah, hubungan antara sebab dan akibat atau antara Pencipta dengan ciptaan adalah seperti benih dengan kayu dan seperti ombak dengan laut. (Al-Attas, 1970: 479)

***

Tamsilan satu Realitas dengan tiga sifat seperti matahari: dengan panasnya, dengan namanya dan rupanya oleh Hamzah ditafsirkan Ar-Raniri seperti konsep trinitas Kristen yakni Bapa, Ibu dan Anak yang diakui Realitasnya Satu juga. Maka saya melihat, semuanya adalah konseptual, baik Hamzah, Ar-Raniri maupun Kristen. Karena itu, dalam konsep, realitas yang Tunggal dapat saja menjadi beragam. Tetapi Hamzah berusaha memberitahukan bahwa, pada Realitas, pada hal yang melampaui konsep, Realitas itu satu sekaligus beragam. Dan ketika laporan ini datang kepada kalangan teolog (seperti Ibn Taimiyah, Al-Ghazali, Ar-Razi dan Ar-Raniri) yang menganut peinsip esensialistik, tentu saja mereka akan menafsirkannya secara parsial sehingga terkukuhkanlah keyakinan mereka adanya perbedaan realitas antara Tuhan dengan makhluk.

Sebenarnya Hamzah ingin menerangkan konsep keragaman sekaligus ketunggalan Wujud sebagaimana usaha Sadra. Dia menganalogikan wujud seperti air yang dikandung oleh setiap tumbuhan. Ini sama seperti prinsip ashalatul wujudnya Sadra: bahwa yang lebih prinsipil pada setiap hal adalah 'eksistensi'nya, bukan 'esensi'nya. Bahwasanya wujud lebih utama dan menjadi pemersatu antar tiap hal. Bahwa wujud itu sederhana (basith): maka dengan kesederhanaannya itu dia menjadi satu dan mempersatu segala mawjud-mawjud.

Memang mudah kita mengatakan Ar-Raniri atau para teolog lain terhadap cara pandang para filosof (Hadi, 2001: 167), tetapi saya kira yang lebih penting dari itu yakni para teolog melihat akan lahir banyak kemudharatan bila membiarkan orang bertaklid pada filosof. Sebab filsafat itu akan otomatis memberi sesat bila dia ditaklidkan. Hal ini berbeda dengan syariah. Syariah bisa dilakukan secara buta sebab dianya adalah hal yang objektif.

Dalam kitab *Al-Muntahi* (Al- Attas, 1970: 329), Hamzah hanya mengitip sabda Nabi Saw. Yang berbunyi: 'Barang siapa menilik pada sesuatu, namun tidak dilihatnya Allah maka itu sia-sia'. Melalui hadits inilah Ar-Raniry menyerang Hamzah. Dia eEnuduh Hamzah menyamakan semua realitas dengan Tuhan. Seperti dikatakan Abdul Hadi W.M, (2001: 165) memang Ar-Raniri menyerang Hamzah hanya merujuk pada kitab Al-Muntahi dan Syarah Ruba'i Hamzah Fansuri yang dikarang oleh Syamsuddin Pasae. Lagi pula, kata Abdul Hadi (ibid), Ar-Raniri hanya melihat simbol-simbol yang dipakai Hamzah dalam syair-syairnya secara verbal.

Sekali lagi, menurut saya, bukan berarti Ar-Raniri tidak membaca dan memahami karya-karya Hamzah yang lain, bukan berarti pula dia tidak mengerti hermeunetik (ta'wil), tetapi hal yang lebih mungkin adalah Ar-raniri tidak menginginkan ummat menyalah artikan simbol sehingga jadilah agama kita seperti agama-agama sebelumnya. Maka untuk menghindari resiko itu, Ar-Raniri menempuh konsekuensi membabat habis seluruh ajaran Hamzah.

Yang menarik dalam Al-Muntahi (Al-Attas, 1970: 331) adalah kitipan Hamzah pada sebuah hadits: Aku daripada Allah; sekalian alam daripadaku. Saya sangat suka hadits ini. Alam ini adalah konsepsi atau bentukan daripada kesadaran kita. Segala objek indera hanyalah proyeksi kesadaran kita. Demikian juga kesadaran kita itu adalah dari bagian ilmu Tuhan. Bintang, api dan sinar bulan. Karena memang Hamzah sendiri mengakui cahaya awal itu bukanlah tuhan tetapi adalah Nur Muhammad. Begini syair Hamzah:

Tertentu awwal suatu cahaya/ Itulah cermin yang Mulia Raya/ Kelihatan di sana miskin dan kaya/ menjadi dua Tuhan dan sahaya.

Bahwa Nur Muhammad itu bukanlah Dzat Allah melainkan adalah sebagai bayangan (cermin) dariNya. Maka pada alam bayangan ini, antara Allah dan makhluk dapatlah dibedakan.

SYAMSUDDIN AS-SUMATRANI

Syamsuddin Al-Sumtarani (m. 1630) adalah pengikut ajaran Wahdatul Wujud Hamzah Fansuri. Syamsuddin menjadi mufti kerajaan Aceh Darussalam pada masa Iskandar Muda Mahkota Alam memerinta.Martabat Tujuh merupakan ajaran yang berasal dari Hamzah Fansuri yang membuat Hamzah memiliki ciri khas ajaran yang baru dari ajaran Wahdatul Wujud Ibn "Arabi.Adapun ajaran tersebut diperjelas dan dimantapkan secara eksplisit oleh Syamsuddin.Dia menjadi pensyarah terbaik Hamzah Fansuri.Selain mensyarah martabat tujuh dari Hamzah, Syamsuddin juga mensyarah *Rubai'yah Hamzah Fansuri* dan *Syair Ikan Tongkol*.

Karya tentang martabat tujuh Syamsuddin berjudul *Nur al-Daqaiq* yang ditulis dalam bahasa Arab yang berisi hakikat ma'rifat.Pelajaran ini adalah khusus kepada hamba yang telah melalu berbagai tingkatan pengetahuan dan pengamalan dalam ajaran inti Islam. Adapun isi ajaran Martabat Tujuh adalah:

Adapun isi ajaran Martabat Tujuh adalah: (1) Martabat *Ahadiyah*. Martabat ini adalah Hakikat Dzat Allah.Dzat yang tidak dapat diketahui sesiapapun kecuali oleh DiriNya sendiri.Disebut *la ta'ayyun.*Tiada apapun bersamanya.Suci dengan sendiriNya; (2) Martabat *Wahdat,* adalah hakikat

Nur Muhammad yang merupakan *tajallî* pertama dari Dzat yang menilik kepada DiriNya. (3)*;* Martabat *Wahidiyat*. Martabat ini adalah adalah hakikat segala '*Asma* Allah.Hakikat ini disebut *a'yah tsabithah.* Segala Nama itu dibagi Hamzah Fansûrî menjadi tujuh. Sejatinya *Asma*' itu adalah Dzat juga. Tetapi karena Dzat itu sama sekali tidak mampu dikenal oleh segala manusia maka Dia men-*tajallî*-kan DiriNya melalui Nama-namaNya supaya dapat akan Dia dikenal oleh hambaNya; (4) Martabat *'Alam Arwah,* yakni martabat segala Ruh seperti Jibril dan Mikail. Pada alam ini juga ber-*maqam* Akal Aktif yakni Intelek dalam derajat tingginya.Realitas Eksternal juga adalah hakikat alam ini, yang bayangnya dikelola oleh pikiran kita sebagai keragaman dan aneka warna, yang sejatinya Dia hanya bisa dilihat melalui pengalaman syuhud.Pada alam ini adalah hakikat segala nyawa daripada makhluk-makhluk Allah; (5) Martabat *'Alam Mitsal*.Martabat ini adalah hakikat alam segala gambar-gambar yang diproduksi oleh pikiran dalam fakultas imajinasi atau khayalinya.Alam inilah yang membuat lingkungan kita bisa memiliki bentuk segala macam hingga dianya dapat dikenal oleh akal; (6) Martabat *'Alam Ajsam*.Adapun '*alam 'ajsam* ya'ni alam jasad kasar yang karakteristiknya dapat dilihat dan diraba. Dianya memiliki bentuk, massa dan kedalaman yakni dimensinya tiga. Ini adalah hakikat segala benda yang memiliki posesi akan kita, dianya adalah alam aksiden yang memiliki sembilan karakter. (7) Martabat '*Alam Insan*. Martabat ini adalah hakikat segala manusia.Manusia adalah telah melakukan turun kepada tingkat alam terendah yakni *mabda*' ''*Tsumma radadna hum asyfala safilin*.''.Maka kerja manusia yang patut adalah membersihkan diri dari segala hakikat alam ajsam dan alam mitsal supaya dia dapat naik kembali (*ma'ad*).Manusia harus melepaskan orientasi dan ketertarikan kepada materi (*ajsam*) dan menjaga diri supaya tidak menciptakan angan-angan (*mitsal*).

NÛR AL-DÎN AL-RANIRÎ

Nûr al-Dîn al-Ranirî adalah ulama yang gemar membaca dan melakukan banyak kajian terhadab kitab-kitab yang dikarang para penulis sebelum dirinya.Kedatangannya ke Aceh Dar al-Salâm karena ketegangan perdebatan antara esensi dan eksistensi dalam masyarakat Aceh Dar al-Salâm.Pada kedatangannya pertama kali ke Aceh Dar al-Salâm, dia berencana mengajar mantik dan ushul fiqh. Namun tidak mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat karena masyarakat lebih tertarik belajar tasawuf falsafi sebagaimana telah diajarkan oleh Hamzah Fansûrî dan Syams al-Dîn al-Sumatra-i. Lalu dia bertolak ke Malaka dan mendapat sambutan yang baik di sana. Setelah putra Malaka, Iskandar Tsani menjadi sultan Aceh Dar al-Salâm, Nûr al-Dîn al-Ranirî kembali ke Aceh Dar al-Salâm dan mendapatkan posisi strategis yakni menjadi hakim tertinggi. Karena dia dekat dengan sultan, maka sultan hanya menerima masukan darinya tentang paham *Wahdat al-Wujûd* yang sedang diperdebatkan masyarakat.Untuk menghentikan pertikaian yang semakin besar di dalam masyarakat, tentunya Sultan harus turun tangan menghentikan konflik di dalam masyarakatnya. Karena penjelasan Nûr al-Dîn al-Ranirî yang lebih terang diterima Sultan maka Sultan mengambil

keputusan untuk menghentikan ajaran *Wahdat al-Wujûd* yang dilihat Nûr al-Dîn al-Ranirî semakin menyimpang dari ajaran aslinya.

Karena berposisi sebagai Hakim Agung (*qadî malik al-'adl*), maka Nûr al-Dîn al-Ranirî bertanggungjawab menjelaskan kekeliruan-kekeliruan yang telah dilakukan penganut *Wahdat al-Wujûd* dan menerangkan konsep *Wahdat al-Wujûd* yang benar. Karya terpenting Nûr al-Dîn al-Ranirî dalam menganalisa prinsip *Wahdah al-Wujûd* adalah kitab *Hujjat al-Siddi lî Dhaf-i Zindiq.*Kitab ini menjadi penting daripada kitab-kitab beliau sebelumnya karena ditulis setelah ia memahami dengan baik prinsip *Wahdat al-Wujûd* yang di Aceh Dar al-Salâm yang diajarkan oleh Hamzah Fansûrî dan Syams al-Dîn al-Sumatra-i.

Pembahasan kitab ini dimulai dengan membedakan antara *wujûd* alam dengan *Wujûd* Allah. Katanya *wujûd* alam itu dapat dilihat dengan mata kepala dan *Wujûd* Allah hanya bisa dilihat oleh hati orang yang telah menerima *kasyaf* atau*zawq*. *Wujûd* alam itu adalah bayangan dari *Wajîbal-Wujûd* yakni Allah, *wujûd* alam itu telah bercampur dengan *'adam* sementara *Wujûd* Allah itu Murni.Karenanya keduanya berbeda.Demikian dalam pandangan *mutakallimîn*. Sementara dalam pandangan sufi, menurut Nûr al-Dîn al-Ranirî, tidak berbeda dengan pandangan *mutakallimîn*, sebagaimana dikatakan memahami dengan baik prinsip *Wahdat al-Wujûd* yang di Aceh Dar al-Salâm yang diajarkan oleh Hamzah Fansûrî yakni *wujûd* alam itu adalah bayangan dari *Wajib al-Wujûd*.dalam menegaskan kesamaan pandangan antara *mutakallimîn* dan sufi, Nûr al-Dîn al-Ranirî menulis "Maka adalah maksud kata *mutakallimîn* dan ahli tasawwuf itu suatu jua tiada berlainan antara dua thaifah itu."

Nûr al-Dîn al-Ranirî hanya berbeda pandangan dengan para filosof dengan sufi*mulhith*. Misalnya dalam pesoalan kebaharuan alam.Seperti umumnya *mutakallimîn,* beliau berpendapat alam itu baharu karena mustahil ada sesuatu yang eksistensinya kekal bersama Allah selain diriNya sendiri.Pandangan *mutakallimîn* menjadi seperti ini karena mereka berpandangan *wujûd* alam berbeda dengan *Wujûd* Allah.Sementara bagi para filosof, bila mengakui *wujûd* alam itu berbeda dengan *Wujûd* Tuhan maka artinya ada batas bagi Tuhan, yakni *wujûd* alam.Akar persoalan ini adalah perbedaan dalam menilai realitas alam yang terindrai.*Mutakallimîn* mengakui alam yang terindrai itu adalah '*adam*. Jadi mustahil *adam* 'itu sama dengan *Wujûd*. Sementara filosof memaksudkan menjadi '*adam* hanyalah bila alam ditunjuk tetapi pada dirinya sendiri alam itu ril, eksis.

Nûr al-Dîn al-Ranirî membedakan antara dua pengikut *Wujûdiyah* yakni yang *mulhith* dan *muwahhid*.Yang *mulhith* adalah aliran *Wujûdiyah* sesat yang menyatakan makhluk adalah satu *wujûd* dengan Dzat.Sementara *Muwahhid* adalah *Wujûdiyah* yang melihat makhluk sebagai bayangan dari *Wujûd* Mutlak.Nûr al-Dîn al-Ranirî mengakui Ibn 'Arabî termasuk aliran *Wujûdiyah Muwahhid.* Pengakuan beliau bahwa Ibn'Arabî adalah termasuk penganut *Wahdat al-Wujûd* yang benar berimplikasi bahwa dia juga mengakui ajaran Hamzah Fansûrî dan Syams al-Dîn al-Sumatra-i juga termasuk penganut ajaran *Wahdat al-Wujûd* yang benar. Dari pernyataan Sir Azra yang

mengatakan bahwa sebelum kehadiran Nûr al-Dîn al-Ranirî ke Aceh Dar al-Salâm masyarakat telah terpecah ke dalam dua kelompok *Wujûdiyah* membuktikan bahwa terpecahnya masyarakat bukan karena kehadiran beliau. Firkah masyarakat bukan kepada pengikut Hamzah Fansûrî dan pengikut Nûr al-Dîn al-Ranirî, tetapi antara penganut *Wujûdiyahmulhith* dan *muwahhid*. Sikap tegas yang diambil Sultan Iskandar Tsani bukan kepada pengikut Hamzah Fansûrî tetapi kepada penganut *Wujûdiyahmulhith* yang ajarannya telah bertentangan dengan ajaran *Wujûdiyah* yang diajarkan oleh Hamzah Fansûrî dan Syams al-Dîn al-Sumatra-i. Mengenai pembakaran terhadap karya-karya Hamzah Fansûrî dan Syams al-Dîn al-Sumatra-i adalah upaya supaya ajarannya tidak disalah pahami sehingga penganut *Wujûdiyahmulhith* tidak semakin meluas.

Setelah menetap selama tujuh tahun di Aceh Dar al-Salâm, Nûr al-Dîn al-Ranirî dikabarkan kembali ke India.Banyak spekulasi muncul mengenai alasan manggatnya beliau dari Aceh Dar al-Salâm. Menurut Azra, Ahmad Daudi berspekulasi bahwa kembalinya beliau ke India karena berada di bawah ancaman sebab menolak perempuan menjadi pemimpin. Sementara Azra sendiri lebih sepakat bawa kembalinya Nûr al-Dîn al-Ranirî ke India karena kalah berdebat dengan Syayf al-Rijal pengikut *Wahdat al-Wujûd* dari Minang.Belum ada pandangan yang melihat kembalinya Nûr al-Dîn al-Ranirî Karena beliau adalah pemburu ilmu yang gemar bertualang.Jadi, orang demikian, takkan betah berlama-lama di suatu tempat.

ABD AL-RAÛF AL-SINKILÎ

Abd al-Raûf al-Sinkilî adalah anak dari Alî Fansûri yang merupakan kakak kandung dari Hamzah Fansûrî. Jadi beliau adalah keponakan dari Hamzah Fansûrî. Abd al-Raûf al-Sinkilî menuntut ilmu di Dayah Blang Priya Geudong lalu melanjutkan ke Timur-Tengah selama 19 tahun.Sekembalinya ke Aceh Dar al-Salâm, beliau menjadi *qadi* pada kerajaan Aceh Dar al-Salâm. Beliau juga mendirikan universitas yang murid-muridnya adalah ulama-ulama terkenal di seluruh Nusantara terutama para penyebar tarikat Syatariyah seperti Burhan al-Din Ulakan dari Negeri Minang, Abdul Muhyi dari Negeri Sunda dan Malik 'Abdullah dari Trengganu dan Dawûd al-Jawî al-Rumî di Bandar Aceh

Oman Fathurrahman mengatakan sekalipun Abd al-Raûf al-Sinkilî adalah penganut *Wahdat al-Wujûd*, namun dia mengemukakan paham tersebut degan sangat hati-hati.Pengaruh ajaran *Wahdat al-Wujûd* dianut Abd al-Raûf al-Sinkilî tentunya karena dia lama belajar di Geudong Pasæ yang didirikan keluarganya sendiri dan pernah dipimpin oleh Syams al-Dîn al-Sumatra-i. Pengaruh lainnya adalah karena Abd al-Raûf al-Sinkilî mempelajari karya Hamzah Fansûri dan Syams al-Dîn al-Sumatra-i yang dibuktikan dengan penentangannya terhadap sikap Iskandar Tsani yang keras tehadap penganut ajaran *Wahdat al-Wujûd*. Selain itu Abd al-Raûf al-Sinkilî juga banyak dipengaruhi oleh penganut tasawuf falsafi seperti Abd al-Rahman Jami' dan Ibrâhîm Qûrânî yang terbukti dengan kutipan terhadap ulama tersebut dalam kitabnya *Tanbih al-Masyî*.

Abd al-Raûf al-Sinkilî berpandangan moderat karena dia tidak mau menerangkan secara langsung khilafiyah yang terjadi dalam masyarakat, misalnya sepeerti tentang pandangan perempuan tidak boleh memimpin Negara Islam.Dia bersikap toleran dengan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural. Sikap ini pula yang diambil dalam pengajaran paham *Wahdat al-Wujûd* yang ia yakini. Kedalaman ilmu Abd al-Raûf al-Sinkilî terbukti dengan karya tafsirnya *Tarjum al-Mustafid* yang merupakan karya tafsir pertama dalam bahasa Melayu. Tafsif ini telah diterbitkan di seluruh dunia Islam, misal, Afrika Selatan, Makkah, Madinah, Istanbul, Beirut, Penang, Bombay, Singapura, Jakarta dan lainnya. Karya ini masih menjadi rujukan penting hingga saat ini.

Oman Fathurrahman mengatakan sekalipun Abd al-Raûf al-Sinkilî adalah penganut *Wahdat al-Wujûd*, namun dia mengemukakan paham tersebut degan sangat hati-hati.Pengaruh ajaran *Wahdat al-Wujûd* dianut Abd al-Raûf al-Sinkilî tentunya karena dia lama belajar di Geudong Pasæ yang didirikan keluarganya sendiri dan pernah dipimpin oleh Syams al-Dîn al-Sumatra-i. Pengaruh lainnya adalah karena Sinkili mempelajari karya Hamzah Fansûrî dan Syams al-Dîn al-Sumatra-i yang dibuktikan dengan kritiknya terhadap sikap Iskandar Tsani yang keras tehadap penganut ajaran *Wahdat al-Wujûd*. Selain itu Abd al-Raûf al-Sinkilî juga banyak dipengaruhi oleh penganut tasawuf falsafi dari Persia seperti Abd al-Rahmân Jami' dan Ibrahim Qurâni yang terbukti dengan kutipan terhadap ulama tersebut dalam kitabnya *Tanbih al-Masyi*.

Menurut Abd al-Raûf al-Sinkilî, dalam kacamata awam, tauhid adalah penegasan yang membedakan diri dengan kafir. Tetapi bagi ulama sufi, tauhid adalah pintu terbuka untuk memahami Realitas Hakiki. Kaum sufi sangat berhati-hati dalam menjelaskan makna tauhid. Abd al-Raûf al-Sinkilî berpendapat, tauhid adalah tindakan mengaitkan, bukan menjadikan.Misalnya mengaitkan Allah dengan Sifat Tunggal mentauhidkan Allah berarti mengaitkan Allah dengan Sifat Tunggal, bukan tindakan menjadikan Allah sebagai Tunggal.Sebab Allah sejatinya memang Tunggal.Bila tidak demikian maka berarti sebelum seseorang bertauhid, berarti Allah belum Tunggal, dan ini mustahil. Karena itu bertauhid berarti menghilangkan segala atribut yang tidak layak bagi Allah dan akan menghimpun empat sifat tauhid yakni *uluhiyah, af'al*, sifat dan Dzat yang merupakan tingkat tauhid tertinggi.Abd al-Raûf al-Sinkilî menerangkan bahwa salah satu bukti Allah itu Tunggal adalah tidak rusaknya alam. Sebab bila Allah jamak, maka niscaya akan berbeda tata kelola alam.

Abd al-Raûf al-Sinkilî mengatakan alam adalah *mumkîn al-wujûd*. Alam adalah sesuatu selain *al-Haqq* . Sebagaimana pandangan sufi sebelum dirinya, Abd al-Raûf al-Sinkilî mengatakan alam adalah bayangan dari *al-Haqq* . Pandangan ini dinilai oleh Fathurrahman bahwa Abd al-Raûf al-Sinkilî berpendapat alam tidak sama dengan *al-Haqq.* Adapun bayangan itu sangat bergantung kepada sumber bayangan yakni Allah SWT. Tidak satupun sufi termasuk Hamzah Fansûrî, Syams al-Dîn al-Sumatra-i, Nûr al- Dîn al-Ranirî dan Abd al-Raûf al-Sinkilî sendiri yang mengatakan alam itu adalah Dzat

Allah. Mereka semua sepakat bahwa alam itu berasal dari Allah, sekalipun kata yang dipakai dapat berbeda-beda seperti *tajallî*, pancaran dan ciptaan yang semuanya itu merujuk kepada maksud bahwa alam adalah gerak aktif Allah.

Sama seperti Hamzah Fansûrî, Abd al-Raûf al-Sinkilî mengatakan alam ini merupakan pancaran dari ilmu Allah. Karena itu alam senantiasa bergantung kapada aktivitas Tahu-nya Allah.Abd al-Raûf al-Sinkilî mengajak supaya tidak menafsirkan teks para sufi secara eksplisit kerena kata-kata sufi adalah simbol yang kedalaman maknanya sulit dipahami masyarakat umum.

Abd al-Raûf al-Sinkilî mengatakan kesamaan Dzat dengan makhluk hanya berlaku pada zaman *azalî*.Tetapi ketika aktualisasi muncul maka tidak patut menyatakan itu lagi.Tetapi persoalannya adalah, zaman aktualisasi dianggap berlaku ketika manusia me-*wujûd* dan berpikir.Kalau manusia tidak berpikir maka pada masa sekarangpun adalah *azalî.* Artinya, bila manusia tidak berpikir, yang mana pikiran manusia coraknya adalah limitasi, maka sekarangpun adalah *azalî*, yang berarti sekarang juga alam dan Dzat sama.

Terkait sikapnya tentang perdebatan teologis di Aceh Dar al-Salâm, Abd al-Raûf al-Sinkilî menentang tegas sikap mengkafirkan saudara sesama Muslim. Dia mengkhawatirkan sikap mengkafirkan saudara sesama Muslim malah akan kembali kepada yang mengkafirkan. Abd al-Raûf al-Sinkilî percaya bahwa bila salah satu dari dua orang mengkafirkan, maka salahsatunya pasti kafir.Dia juga mengajak untuk menghindari banyak memuji.memaki, apalagi mengkafirkan adalah *ghibah*. Oman Fathurrahman mengatakan Abd al-Raûf al-Sinkilî sependapat dengan Hamzah Fansûri tentang hakikat penciptaan (Konsep Tentang Nur Muhammad). Keduanya menyatakan hakikat penciptaan itu berasal dari *Rahman* Allah.Dengan Imunya yang Luas, Allah menciptakan Nur Muhammad. Dari *Nûr* itu segenap *mawjûd* termasuk '*akal*, ruh, *qalam* malaikat, *arsy*, manusia, semesta, surga-neraka dan lainnya. Karena itu, Abd al-Raûf al-Sinkilî mengatakan manusia harus mengamalkan segala perintah dan menjauhi semua larangan dari Nabi Muhammad Saw.

Abd al-Raûf al-Sinkilî menekankan pentingnya tarekat sebagai jalan *insan* menuju *Khaliq*.Jalan pertama yang harus ditempuh adalah mensucikan hati.Selanjutnya adalah mawas diri, mengendalikan nafsu, *tawakal* dan *iklash*. Tahap selanjutnya ajaran tarekat yang diajarkan adalah zikir.Zikir itu terbia kepada zikir di dalah hati (*sirr*) dan bacaan keras (*jahr*).Zikir terbaik adalah bacaan *la ilah illa Allah.*Pencapaian tertinggi dari ajaran tarikat adalah *fana,* yang berarti lenyapnya kedirian seorang *salîk.* Dalam keadaan tersebut, semua indra tidak bekerja, pikiranpun berhenti.

Sebagaimana Hamzah Fansurî, Abd al-Raûf al-Sinkilî menekankan pentingnya amalan syariat. Selain tafsir dan tasawuf, beliau juga menulis banyak kitab tentang syariat dan menafsirkan banyak hadits.Bagi beliau, mustahil seorang *salîk* dapat masuk kedalam suluk bila dia tidak mengamalkan syariat dengan baik. Adapun menurut beliau, tujuan akhir seorang *salîk* adalah mencapai hakikat dan ma'rifat. Puncak makrifat adalah kebodohan kebingungan dalam memikirkan *Al-Haqq*.

SYAIKH YUSUF AL-MAQASSARI

Berkata Syaikh Yusuf Al-Maqassari (semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karinia tanpa henti bagi hambaNya ini) bahwa siapa yang bertarikat tanpa syaikh, maka setanlah syeikhnya, maka sesatlah dia. Tamsilan syaikh kepada jamaah tarikatnya adalah seperti orang yang memandikan mayat.Dia boleh memperlakukan mayat itu dengan kemampuannya dan kewenangannya. Dan tentunya dia sadar akan diapakan mayat itu secara baik. Jamaah adalah seperti mayat karena tidak tahu menahu sama sekali dan tidak punya daya apapun akan jalan tarikat. Syeikh adalah sarana untuk menuju Tujuan.

Syaikh sufi adalah penerus Rasulullah Saw., maka setialah pada jalan yang dia tunjuk. Boleh jadi pada kacamata kita dia berbuat tindakan yang tampak bukan pendekatan pada Allah, tetapi setiap perbuatan syaikh adalah berlandas pada pengetahuan dia yang mendalam: tidurnya orang berilmu jauh lebih mulia dari shalatnya orang yang bodoh. Demikian pula moral haruslah berasal dari Pengetahuan Benar, bukan karena taklid dan mengikut tindakan moral umum.

Amal syariat orang berilmu tentu disertai hakikat. Mereka bertindak beserta khauf dan raja' .Kedua hal ini adalah potensi dari dalam dan amalan adalah aktualisasinya. Dua hal itu tidak akan mengarahkan pada kesia-siaan. Adalah jalan orang alkhawasul khawash, yakni jalan orang yang telah menempuh tingkat bidayah dan tawassush, yang dapat menyatukan khauf dan raja' dalam sebuah amal.

Orang yang punya Ilmu tentu telah bersih dari segala sifat sombong, ujub dan iri hati.Semua sifat tersebut adalah pengorientasian pada diri.Sikap ini berarti tidak berilah (berserah) kepada selain Allah. Nabi Besar Saw. adalah orang yang paling bersih dari sifat-sifat buruk sehingga beliaulah yang paling dekat dengan Allah. Orang-orang yang rela pada Allah bersyukur atas segala nikmat dan berserah atas segala musibah.Tidak berubah iklash mereka pada Allah SWT bagaimanapun kondisi mereka.Mereka selalu mengharap taufiq dan karunia dari Ilah mereka.

Orang-orang yang pergi berperang di jalan Allah yang berangkat semata-mata karena Allah, maka Dia mengampuni dosa-dosa orang tersebut.Mereka telah membuang semua kesombongannya. Bentuk kesombongan lain adalah menilai dalam hati bahwa perbuatan orang itu lebih buruk dapipada perbuatannya sendiri. Seharusnya bila orang-orang semuanya merangkak, kita harus berlari menuju Allah, buat apa pula sibuk mengumpat orang lain. Maka buat apa kita berorientasi pada kesadaran orang yang tidak bermanfaat bagi kita. Setiap orang digantung amalnya pada lehernya masing-masing.

Tidak ada manusia yang maksum, selain Rasul Saw.Karena itu kita semua harus bertaubat pada Allah.Mari senantiasa beranggapan besok pagi kita dicabut nyawa. Karena itu mari bertobat akan dosa di hari ini dan hari-hari sebelumnya. Adalah karena mMaghfirahnya kita harap.Tidak ada pertolongan selain dari ampunan Allah SWT.Selalu berharap ampunan dan

cemas tidak diampuni.berputus asa pada Rahmat hanya perbuatan orang kafir.

Kalau saja semua manusia tidak ada yang berbuat dosa, maka Allah akan memusnahkan semuanya dan mengganti dengan manusia lain yang berbuat dosa lalu mereka bertaubat. Jangankan kita, Nabi Adam saja berbuat dosa, tapi karena beliau bertaubat, maka Allah mengampuni seluruh dosa beliau. Maka selalu berdoa: ya Allah, kami menzalimi dirikami, bila tidak Kau ampuni kami, maka benar kami orang yang merugi. Setelah bertaubat dan teruslah bertaubat dalam artian tidak mengerjakan lagi maksiat pada Allah.Karena orang yang bertaubat lalu kembali bermaksiat adalah yang disiksa paling kuat.

Bila Allah mengampuni seseorang, maka dia akan dikirim kepada jalan salikin. Pada jalan ini harus terus dijaga dengan teguh pada jalan syariat dan hakikat.hendaklah senantiasa berzikir karena perbedaan antara yang berzikir dengan yang tidak adalah seperti orang yang hidup dengan yang mati. Hanya lidah yang selalu bazah dengan zikir akan masuk surga dengan gembira.

Berzikirlah dari selesai shalat subuh hingga dhuha dan shalat sunnat dhuha, maka Allah SWT mengampuni dosa kita dan keutamaannya sama seperti haji dan umrah sempurna. Bila malaikat yang sedang bekeliling menemukan hamba Allah sedang berzikir, malaikat naik ke langit menemui Allah dan melaporkan hambaNya itu.maka Allah mengampuni dosanya dan memasukkan dia ke dalam surga.

Syaikh Yusuf Al-Makassari dalam kitabnya 'Nafhatussalaniyah filmanhatirrahmaniyah' berkata bahwa Zikir paling mulia adalah 'la ilaha illallah'. selanjutnya pada tempat yang sama, sebagaimana disunting oleh Abu Hamid (1994: 307): ''Berkata sebagian sufi, jika yang berzikir itu dari kalangan pemula, maka makna kalimat ini, bahwa tidak ada yang disembah secara hakiki, kecuali Allah. atau dari ahli tawassuth (menengah) , maka maknanya, sebenarnya tak ada yang dituntut dan yang dimaksud atau tak ada yang dicintai menurut kesanggupan dalam maqam-nya kecuali Allah. kalau mereka dari ahli nihayah, maka maknanya, sebenarnya tak ada mawjud pada hakikatnya kecuali Allah.''

Bahwasanya lam semesta tidak memiliki wujudnya sendiri. Alam semesta menjadi wujud hanyalah karena pancara atau bayangan Wujud Allah SWT. Hanya 'urafa saja golongan yang mampu menyibak rahasia alam semesta dan menemukan bahwa segala realitas eksternal bukanlah wujud.Hanya menjadi mawjud dan mawjudnya itu sekalian tiada karena tanpa tajalli Allah padanya, dia menjadi ril.allah terlalu agung. Tuada siapapun yang pat mengenalNya.kita hanya bisa menerangkan Dia hanya melalui afirmasi negatif yakni bayangannya pada realitas. Tahunya Allah tidak sama denga tahunya manusia: kita hanya bisa menganalogika Tahu Allah dengan tahu kita, dan sejatinya segala SifatNya tidak ada yang sama denganNya pada realitas ini. alam hanya bagangan Nya, dan hanya melalui bayangan yang fana ini kita menjelaskan dia. tiada yang menyerupainya apapun.

Realitas eksternal seperti bayangan di dalam cermin.Hati manusia seperti cermin itu.hanya hati yang bersing yang bisa menghadirkan bayangan dengan baik. Banyak alang rintang untuk mensucikan hati.Pertama sekali adalah meluruskan niat.Selanjutnya mensucikan jasad. Lalu mengamalkan semua ajaran syariat hingga sunnah yang tidak muakkad. Lalu menyingkirkan segala sifat nafsu dan kecenderungan duniawi.Jangan pula terjebak pada jerat yang banyak orang tergelincir dari jalan salikin, yaki ria, takabbur dan sombong.

KI AGENG SURYOMENTARAN

Ki Ageng monolak ‘Arabisasi agama.Dia menerima Islam karena melihat banyak kesamaannya dengan ajaran prinsipil masyarakat Jawa.Sosok yang digelar ''Matahari Jawa'' ini berhasil menyatukan ajaran nenek moyangnya dengan agama terakhir ini.

Ki Ageng Suryomentaran adalah seorang mistikus jawa yang unik.Dia merasa semua yang dia lihat, dengan, rasa adalah Dia yang dicaci dan diminta. Hampir seluruh hidupnya dinisbatkan untuk yang ia caci dan ia puja. Sekalipun sibut bercinta dengan pujaan hatinya, Ki Ageng juga sangat peka terhadap kondisi lingkungannya.Dia malah mengorganisir pasukan untuk berperang melawan penjajah dengan membentuk pasukan Jelata. Ki Ageng juga begitu peduli dengan masa depan bangsa. Kepedulian itu ia realisasikan dengan membuat perkumpulan pemuda pelajar Taman Siswa.

Pemikiran Ki Ageng tampak mirip dengan Zarathustra dari Persia dan Krisnamukti dari India.Ajaran Ki Ageng berfokus pada penginsafan atau pengenalan diri.Diri dibiarkan menjadi siap untuk menerima oenyingkapan dari Yang Agung.Di sini diri dipasifkan dengan beberapa teknik supaya mampu menerima penyingkapan itu.Pengenalan diri ini merupakan syarat mutlak untuk mengenal Sang Kekasih.

Pada saat pengalaman mistiknya memuncak, pada suatu malam, Ki Ageng mengatakan dirinya tidak akan mati. Kalimat ini tampak aneh dalam pandangan objektif.Tapi bila dipahami lebih jauh, maka kita tahu bahwa kita mengaku hidup karena berkesadaran adalah prasyarat untuk hidup dan setelah badan musnah, kesadaran tidak ikut musnah.Maka berhentinya jantung atau kehancuran tubuh bukanlah petanda kematian.Kesadaran yang bersifat ruhaniyah malah memproduksi materi (jasad).Maka ketika jasad tidak lagi diproduksi, ruhani itu tidaklah mati.

Untuk mengenal dirinya, manusia harus melepaskan dirinya terlebih dahulu. Cara ini diperlukan agar diri, sang manusia bisa ditinjau tidak lagi secara subjektif, biar sang diri bisa dilihat apa adanya. Begitulah cara mengenal yang tepat.

Oleh beberapa kalangan ajaran Ki Ageng, sebagaimana ajaran mistis lainnya, dituduh sesat.Ia dituduh tidak percaya pada hari kiamat. Tapi saya kira tuduhan ini dilancarkan para teolog sebab alir pemikirannya dengan yang tampak dalam gambaran kitab suci berbeda. Mungkin dia melihat alam akhirat sebagaimana Ibn Rusyd melihat atau seperti kata Ali bin Abi Thalib:

'Seandainya tabir yang menutupi alam akhirat telah dibuka, keyakinanku tehadapnya tidak akan berubah''.

Bagi Ki Ageng, dan hampir semua mistikus, melakukan ibadah bukan seperi kuda yang menarik andong atau kerbau yang membajak sawah. Kita harus sadar dari diri dan bahkan ibadah itu menyatu dengan diri. Kebanyakan manusia memang menjalankan hukum Tuhan tanpa sadar betul dengan yang ia lakukan, yang dilakukan sebatas pewujudan doktrin dan rutinitas.

Penulis setidaknya mengamati tiga pokok bahasan yaitu (1) rasa batin, dari mana dia muncul dan hendak kemana dia mengarah atau diarahkan. (2) Mengenal diri dengan baik melalui proses latihan penuh kesabaran yang dijalankan mistikus-mistikus ternama terutama Ki Ageng Suryomentaran. Dan (3) menentukan keputusan untuk bertindak melalui kesadaran diri, bukan berdasarkan doktrin teks.

¤¤

FILSAFAT BARAT MODERN

Filsafat Barat, dengan cara pandang tertentu, digolongkan ke dalam tiga periode. Peride pertama disebut Kosmosentrisme (600-450 SM); periode kedua disebut Pertengahan (450 SM-140 M); dan periode Modern (1400-1900M). Terlepas penggolongan ini menempatkan Thomas Aquinas dalam posisi dilematis, kecuali memakan cara pandang lain seperti memasukkannya ke dalam mazhab Skolastik. Periode pertama filosofnya berusaha untuk melepaskan masyarakat dari bayang-bayang alam yang dianggap mengerikan sehingga masyarakat menganggap perlu menyembah alam supaya alam tidak murka. Cara mereka adalah dengan terus menerus melontarkan pertanyaan-pertanyaan tentang alam. Misalnya, Thales memberikan jawaban bahwa alam ini diciptakan dari air. Tapi ada pula yang mengatakan alam terjadi dari api. Perkembangan selanjutnya mengemukakan alam berwujud dari empat unsur yaitu air, api, tanah dan udara. Argumen-argumen ini mengantarkan pemahaman bahwa alam itu tidak seram sebagaimana dibayangkan sebelumnya.

Pelepasan masyarakat dari bayang-bayang alam membantu pada orientasi pemikiran manusia pada hal-hal yang lebih perlu dipikirkan. Perkembangan pemikiran ini selanjutnya mengantarkan pada era Pertengahan yang dimulai oleh Sokrates. Era ini lebih berfokus pada pertanyaan tentang pemikiran. Lahirnya era ini sebagai tindak perlawanan pada kaum penguasa hukum (sofis) yang pandai memainkan argumen untuk mengesankan kebohongan sebagai kebenaran, demikian seterusnya. Filosof ketika itu melemparkan pertanyaan-pertanyaan untuk membongkar argumen itu sehingga tampaklah kebobrokan kaum sofis.

Era orientasi pikiran matang di tangan Aristoteles. Dia berhasil merumuskan sebuah metode berpikir yang sistematis sehingga upaya manusia mendapatkan kebenaran dapat terpenuhi. Pemikiran Aristoteles mempengaruhi hampir semua filosof setelahnya hingga hari ini. Bila sebelum Sokrates era itu disebut kosmosentris karena alam dijadikan orientasi, maka setelah Aristoteles disebut era amtroposentris dan teosentris.

Filsafat orientasi pikiran yang disebut logosentris, oleh filosof pasca Aristoteleles filsafat diorientasikan untuk menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan sehingga disebut Antroposentris. Lalu setelah Isa Al-Masih, agama dikembangkangkan. Logika Aristoteles dipakai intuk mengukuhkan dokrin agama. Setelah Islam lahir, logika ini masih terus dipakai. Perdebatan yang krusial dalam Kristen dan Islam adalah mengenai ketuhanan. Karena itu penalaran tentang Tuhan semakin difokuskan. Islam dan Kristen

menghabiskan energi yang luar biasa untuk membicarakan argumentasi tentang Tuhan.

Setelah St. Thomas Aquinas, lahirlah perlawan-perlawanan terhadap otoritas keagamaan. Era perlawanan ini timbul karena para cendikianya melihat banyak sekali kebenaran-kabenaran yang mereka temukan melalui observasi rasional dan objektif berseberangan dengan doktrin dalam berbagai versi Kitab Suci Kristen. Perlawanan semakin kencang seiring semakin banyaknya manusia yang memahami penemuan-penemuan sains terbaru.

Karena otoritas agama semakin diragukan, maka masa itu otoritas kebenaran beralih dan berorientasi kepada manusia. Sejak renesains Eropa, manusia menjadikan dirinya sebagai penentu standar kebenaran. Periode ini mengatakan sejarah ditentukan oleh manusia, bukan oleh waktu. Masa ini disebut era Modern. Masa ini berakhir pada Nietzsce. Dia memengkritik secara radikan semua filsafat sebelumnya dan memaparkannya dalam gaya sastra. Gaya ini diikuti oleh banyak pemikir abad kedua puluh seperti Sartre, Camus, Kafka dan lainnya.

Secara harfiah, 'Modern' bermakna manusia hanya hidup di sini dan saat ini. Ini untuk melawan *opium* janji surga oleh kalangan agama yang melakukan pembodohan pada umat sementara sebenarnya pemangku otoritas memperkaya diri. Periode Modern dibagi kepada tiga tahapan yaitu: era *penyadaran* oleh Descartes, *perkembangan kesadaran* oleh Hegel, dan Nietzshe *menghancurkan* kesadaran Modern.

Renesains Eropa mulai bangkit di Italia oleh kalangan seniman. Italia secara georgafis sangat dekat dengan Spanyol yang beberapa dekade sebelumnya menjadi pusat perkembangan intelektual. Banyak pelajar dari Prancis dan Italia yang turut belajar ke sana dan mengembangkan keilmuan di negara mereka. Mereka menyerap segala macam ilmu dan teknologi yang dikembangkan pemikir Muslim Spanyol. Para pemikir Muslim banyak mengambil inspirasi keilmuan dari filsafat Yunani.

LEONARDO

Siapakah seorang filosof? Pertanyaan ini patut diajukan setelah mengamati ratusan riwayat hidup dan gagasan orang-orang yang disebut sebagai 'filosof'. Apakah syarat seseorang untuk "digelar" sebagai filosof harus menguasai konsep-konsep utama filosof terkemuka seperti Thales, Phytagoras, Plato, Aristoteles, Ibn Sina dan Ibn Rusyd? Bila syarat-syarat ini harus dipenuhi, beberapa orang akan agak terganggu mengingat banyak profesor filsafat yang menguasai semua konsep filosof secara detail tapi kepala mereka hanya berfungsi seperti bank data; mereka tidak punya gagasan orisinil, fungsi mereka persis seperti radio ketika mereka bicara dan seperti komputer saat mereka menulis, sebatas menguraikan data. Lain dengan Kahlil Gibran yang punya daya magis mempengaruhi luar biasa, bimbingan spiritualnya menghanyutkan, pesan-pesannya begitu mengetuk relung jiwa; bimbingannya penuh makna. Dia layak disebut sebagai filosof terkemuka. Tapi kalau syarat untuk menjadi filsof adalah menjadi "bank data", sayang sekali, Gibran tidak memenuhi syarat itu. Tetapi apa benar

Gibran tidak menguasi teori-teori para filosof sebelumnya? Kemungkinan besar dia menguasainya.

Kalaupun ada orang bijak yang sama sekali tidak menguasai teori-teori para filosof terkemuka tetapi kebijaksanaannya sangat mendalam, sangat mempengaruhi, apakah dia tidak layak disebut folosof? Tampaknya 'filsafat' sudah lepas dari maknanya sendiri. Filsafat yang maknanya pecinta kebijaksanaan telah berubah menjadi: penguasaan atas teori-teori para filosof.

Para pecinta kebijaksanaan mula-mula seperti Ibrahim, Gautama, Lao Tse, Konfusius, tentunya tidak perlu menguasai banyak teori untuk menyampaikan kebijaksanaan. Mereka cukup berinteraksi dengan kepekaan tinggi atas alam lalu mengambil sarinya, dijadikan hikmah, dipakai untuk kehidupan sendiri dan diajarkan pada orang lain. Kaum bijak adalah mereka yang datang dengan hikmah dari penemuan mereka, serta memberi penyesuaian dengan kondisi zaman. Kedatangan filosof mutakhir sebenarnya tidak meniscayakan mereka harus terlebih dahulu menjadi bank data biografi dan isi pemikiran para filosof sebelum mereka, tetapi mereka tidak bisa abai terhadap pemikiran cemerlang sebelum mereka, bahkan ada diantara mereka yang mulai bereaksi karena gagasan filsafat sebelumnya. ''Hukum alam'' atas intelektualitas mustahil diabaikan di sini; hukum itu adalah: tidak ada revolusi dalam ilmu, apalagi yang baru, semuanya adalah rekonstruksi. Jadi, seorang filosof, mustahil tidak memahami gagasan filsasat sebelumnya secara baik, dan seorang filosof, adalah mereka yang berhasil merekonstruksi gagasan sebelumnya, bukan malah mendirikan bangunan filsafat mereka sendiri yang sama-sekali tidak berkaitan dengan gagasan-gagasan para filosof sebelumnya. Dalam sanggah-menyanggah pemikiran sebelumnya sekalipun, seorang filosof mutakhir pastinya telah menguasai pemikiran yang ia sanggah. Dan itu artinya, mereka bereaksi atas gagasan filsafat sebelumnya; walau bagaimanapun, itu adalah rekonstruksi. Yang lebih penting dari itu, seorang filosof adalah mereka yang terlibat dengan kepekaan yang luarbiasa terhadap alam: alam spiritual, alam intelek dan alam realitas eksternal. Respon atas alam eksternal oleh seorang jenius, disadari atau tidak, diakui maupun tidak, sebenarnya telah melibatkan alam spiritual dan intelek.

Leonardo da Vinci (1452-1519) adalah filosof pengembara, seniman sekaligus ilmuan yang punya kepekaan yang luarbiasa dalam merespon alam eksternal. Kepekaannya terhadap alam dapat dibuktikan secara jelas pada manusia melalui lukisan lukisannya. Tidak ada manusia yang akan membantah, bahwa keahlian melukis adalah bukti begitu kuatnya daya ingat dan imajinasi seseorang. Lucunya, kita mengenal Leonardo hanya sebagai seorang pelukis, melalui beberapa karya lukisannya yang tekenal seperti '*Monalisa*', '*The Last Supper*', dan '*Madonna of the Rock*'. Tetapi hanya berapa orang yang tahu bahwa dia adalah ilmuan segala bidang: biologi, matematika, fisika, kedokteran dan lain sebagainya. Dia juga adalah seorang arsitek, desainer, seniman dan banyak keahlian lain yang ia miliki. Singkatnya, Leonardo menguasai segala disiplin yang kita kenal hari ini, bahkan penemuan-penemuan dan gagasan-gagasannya jauh melampaui zamannya.

Leonardo adalah seorang filosof alam. Dia menganalogikan bumi seperti tubuh manusia: aliran darahnya adalah aliran air di perut bumi, jantungnya adalah lautan, tulangnya adalah bebatuan pembentuk gunung (Fritjof Chapra, *Sains Leonardo*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010:4). Penganalogian ini mengisyarakat pentingnya menghargai alam sebagai sesuatu yang punya segala yang dimiliki manusia seperti jiwa, rasa dan emosi; Leonardo ingin mengungkapkan bahwa alam tidak bisa diperlakukan seenaknya, bahwa alam juga bisa merasakan sakit, marah dan bersedih. Tujuannya agar kita melakukan pendekatan kepada alam dengan sangat bijak dan hati-hati. Dia sadar sekali bahwa alam punya sejuta rahasia yang akan terungkap pada pemahaman bila kita melakukan pendekatan ini. Baginya, segenap alam yang tampak, utamanya tubuh manusia adalah ekspresi dari sesuatu yang tak terinderai bernama jiwa. Semua gerakan yang terekam indera, bagi Leo, sejatinya adalah gerakan jiwa, gerakan spiritual.

Chapra, (2010: 13-14) dalam meneliti sains Leonardo menulis "..hakikat gerak itu terletak di dalam jiwa, hakikatnya bukan mekanis melainkan spiritual". Leonardo sendiri menulis dengan indah sebagaimana dikutip Chapra (2010: 14): "...engkau melihat bahwa dirimu telah terpuruk ke dalam kesalahan yang sama seperti orang yang merampas, dari sebatang pohon, perhiasan berupa dahan-dahan penuh dedaunan, penuh kembang atau bebauan, hanya untuk menunjukkan bahwa pohon itu memang baik untuk dibuat papan". Sains Leonardo adalah sains yang anti mekanis, alam tidak dilihat secara parsial. Sebagaimana yang disebutkan di atas, alam bagi Leonardo adalah penampakan dari gerak substansial, bukan gerak pada ranah aksidental semata.

Giorgio Varasi adalah seorang pengagum sekaligus murid Leonardo. Secara tidak langsung, dia menjadi orakel bagi pemikir dan seniman jenius itu. Varasi adalah orang pertama yang mengkaji tentang hidup dan karya Leonardo. Melalui dia, para pengagum Leonardo setelahnya dapat menemukan jejak-jejak karya Leonardo yang terserak. Varasi melukiskan sosok Leonardo adalah seorang pria yang bertubuh kekar dan atletis. Leonardo juga punya kekuatan fisik yang baik. Dia adalah salah seorang pendaki gunung.

Orang-orang suka menyandingkan Leonardo dengan Phytagoras, Archimedes dan Plato (Chapra, 2010: 22). Dia meneliti secara objektif segala bidang sains dan menghimpunnya dalam ribuan lembar notebook. Lembaran-lembaran itu tidak dipublukasikan hingga akhir hayatnya. Salah satu alasannya mungkin karena penemuan saintifiknya banyak yang berseberangan dengan pemegang otoritas saat itu yakni gereja. Dia tidak ingin penemuan-penemuannya membuat hubungannya retak dengan masyarakat kebanyakan. Melalui Varasi kita tahu bahwa Leonardo adalah orang punya adab yang baik, santun, ramah, dermawan dan persuasif (Chapra, 2010: 25). Kepekaan Leonardo membuatnya menjadi vegetarian. Dia tidak ingin menyakiti hewan demi alasan makanan. Pernah dia membeli burung dari pasar dan melepaskannya (Chapra, 2010: 27 & 347).

Sebagai seorang yang bijaksana, Leonardo sangat menentang peperangan. Tetapi sebagai seorang insinyur, dia pernah menawarkan diri pada penguasa untuk menjadi arsitek militer. Dia mampu menciptakan alat-alat perang yang luar biasa sekaligus mendesain situasi medan peperangan. Konrtadiksi ini mungkin dapat dijelaskan Hegel melalui konsepnya tentang fungsi manusia sebagai warga negara dan sebagi individu. Namun setidaknya, keterlibatan Leonardo secara praktik dalam urusan perang begitu banyak meminimalisir resiko perang dan banyak memberi keuntungan pada warga. Sepanjang hidup Leonardo, perang terus berkecambuk, mulai dari perang antara Pisa dengan Florence maupun antara Prancis dengan Italia.

Ayah Leonardo adalah seorang pria ambisius yang suka mengembara. Leonardo dilahirkan di Vinci, sebuah kawasan di Florence. Sebagai seorang yang kreatif, pernah ia berpenghasilan tetap dengan keahliannya mementaskan sandiwara. Tidak seperti kebanyakan filosof yang sempat mengenyam pendidikal formal bahkan ada yang menjadi guru besar seperti Aristoteles, Kant, Hegel dan Heideggar, Leonardo tidak pernah mengenyam pendidikan formal sama sekali. Dia adalah otodidak murni.

Dalam melukis, Leonardo tidak punya jadwal tetap. Sebagaimana menggubah puisi, itu tidak bisa dilakukan dengan jadwal. Dia akan melukis bila inspirasinya muncul. Kadang dia melukis seharian hingga lupa makan, kadang tidak melakukannya selama seminggu, kadang hanya berdiri dihadapan karyanya yang belum jadi hampir setengah hari untuk mengkritisi. Pernah pula dia datang dengan terpongah-pongah, mengambil alat, menggores hanya beberapa garis, kemudian berlalu pergi. Pernah ia mengikuti seseorang yang menarik perhatianya untuk diamati dengan seksama lalu dilukisnya setiba di rumah. Pernah juga dia menjamu teman temannya, sambil itu dia menceritakan kelakar yang membuat teman-temannya itu tertawa lepas terbahak-bahak, sambil mereka tertawa Leonardo memperhatikan mereka dengan seksama. Setelah semua pulang, dia melukis peristiwa itu dan siapa yang memperhatikan lukisan orang-orang tertawa itu akan ikut terbahak seolah mendengar sendiri humor itu. Untuk urusan humor, Leonardo sangat bisa dan mampu. Bukankah imajinasinya amat sangat luar bisa.

Karena menguasai segala bidang ilmu, maka Leonardo mampu menghubungkan antar disiplin itu. Dan inilah yang membuatnya menjadi pemikir sistematis. Misalkan, keahlian menggambarnya dapat dijadikan laporan dalam studinya tentang anatomi. Keahlian ini juga dijadikan rancangan dalam bidang tekhnik dan arsitektur.

Ketika seseorang mengatakan filsafat lebih tinggi dari sains dan puisi lebih tinggi dari filsafat, tiba-tiba Leonardo mengatakan lukisan jauh lebih tinggi daripada puisi. Entah benar, entah hanya pendapat dia secara subjektif semata, tapi memang sebuah lukisan tertentu dapat menginspirasi munculnya beberapa puisi. Leonardo juga mengatakan puisi lebih tinggi dari musik dan seni patung. Dalam lukisannya, ekspresi wajah benar-benar mampu mencerminkan kondisi jiwa. Inilah yang sangat jarang ditemukan pada karya-

karya seniman lain. Keterampilan dan kepiawaiannya sangat sulit ditemukan pembandingannya.

Raja Prancis, Francois I adalah salah seorang yang sangat mengapresiasi bakat Leonardo. Dia mengundang Leo tinggal di istananya dan jadilah Leonardo seperti Aristoteles bagi Alexander. Dan ternyata Prancis membuktikan diri sebagai perawat yang baik atas karya-karya Leonardo terutama lukisan. Di museum Louve hingga kini dapat dilihat karya-karya agung san seniman. Sayangnya, Notebook Leonardo tidak dapat diselamatkan dengan baik. Lembaran-lembaran berharga itu berpencar-pencar dan diperjual belikan. Di samping itu, banyak juga lukisannya yang tidak bisa diselamatkan karena menggunakan alat dengan kualitas yang kurang memadai. Sayang sekali. (Chapra, 2010:176-180)

Sebagai seorang ilmuan, Leonardo tidak ragu merekonstruksi sains sebelumnya dan menyesuaikan dengan hasil penelitiannya. Sains Leonardo bukanlah barang yang dikreasikan dari ketiadaan. Sainsnya adalah rekonstruksi dari sejarah panjang sains dan filsafat sejak Persia, India, Cina, Romawi, Yunani, Timur-Tengah lalu Spanyol dan Italia. Para humanis Italia sering melakukan perjalanan ke Timur dan banyak membawa pulang manuskrip-manuskrip berharga. (Chapra, 2010:184)

Dengan sangat jujur Chapra (2010:185) menulis: "Pada abad ke-7, pasukan Muslim yang perkasa memperoleh inspirasi dari agama baru, Islam" Agama baru ini menginspirasi kaum Muslim untuk menerjemahkan karya-karya filsafat Yunani, mengkritisi, mengomentari dan mengasimilasi dengan kebudayaan mereka. Maka warisan intelektual Yunani di tangan ummat Islam memperoleh wajahnya yang baru. Warisan intelektual Yunani ke Islam lalu diwariskan ke Eropa terutama Spanyol, Italia dan Prancis. Dibutuhkan kejujuran kaum intelektual Eropa untuk mengakui jasa Islam atas Renesains mereka. Dan sayangnya orang-orang seperti ini sangat langka. Chapra adalah salah seorang yang langka itu.

Chapra melanjutkan pada tempat yang sama, "Para pemimpin agama Islam menekankan kasih sayang, keadilan sosial dan pembagian kesejahteraan yang adil. Spekulasi-spekulasi teologis dianggap kurang penting dan dihalang-halangi. Hasilnya para sarjana Arab bebas membangun teori-teori filsafat dan ilmiah tanpa harus takut disensor oleh otoritas relijius". Kebebasan inilah yang membuat sains di dunia Islam tumbuh berkembang dengan baik hingga tidak terbatas. Pengalaman ini jauh berbeda dengan dunia Kristen. Di sana, setiap pengembangan sains disensor sedemikian rupa, jangan sampai ada yang bertentangan dengan tafsir Aristotelian yang keliru itu atas Injil. Kekonyolan inilah yang menyebabkan sains dunia Kristen begitu terhambat. Banyak pemikir yang harus mengurungkan rencana untuk mempublikasi karya gemilangnya karena tampak berseberangan dengan doktrin gereja.

Di sini kita menemukan sains Leonardo banyak bertentangan dengan cara pandang sains Aristotelian-atomistik yang dianut gereja. Sains yang berkembang di Eropa adalah sains yang berdasarkan kekeliruan Ibn Rusyd (Averroes) dalam memahami kajian metafisika Ibn Sina (Avicenna) (lihat

Isutzu 2003: 31). Kekeliruan ini mewariskan dualisme keliru bagi Barat. Thomas Aquinas yang ikut dalam kekeliruan kajian metafisika ini terinspirasi merumuskan kerajaan Tuhan dan kerajaan bumi secara parsial. Descartes memberi jurang pemisah antara alam pikiran dengan alam eksternal seolah kedua itu adalah entitas-entitas yang tidak saling berhubungan ataupun berhubungan secara profesional (Chapra, 2010: 331). Kekeliruan Descartes ini tentunya ia wariskan dari Aquinas dan Averroes yang pengaruhnya sangat kental atas Renesains. Tak ayal, kekeliruan pemahaman Averroes atas Ibn Sina turut member inspirasi bagi gagasan selularisme. Maka jadilah sebagian filsafat dan sains Modern Barat adalah warisan kekeliruan. Karena kekeliruan ini diamini gereja, maka sistem sains holistik Leonardo tentunya akan ditentang.

Kesesatan epistemologi Eropa baru disadari, setidaknya oleh Friedrick Nietzsche dan Martin Heideggar. Mereka menolak mentah sistem epistemologi Barat Modern dan membangun eksistensialisme *tanpa epistemologi*. Istilah 'tanpa epistemologi' tentu saja keliru. Sebuah sistem filsafat tanpa epistemologi adalah tidak benar; menggunakan sistem epistemologi keluru juga lebih tidak benar. Setidaknya, melalui pandangan sains modern pasca Einstein, kita dapat menemukan sains Leonardo adalah sains yang sangat sesuai dengan sistem sains mutakhir. Kalau saja dia mempublikasikan sainsnya sejak dia hidup tentu ini akan merubah wajah sains Barat Modern warisan Bacon yang melihat alam sebagai mesin atau sebuah entitas yang harus ditaklukkan supaya dapat didominasi dan dikuasai. Selain bertentangan dengan otoritas gereja, sains Leonardo yang jauh melampaui zamannya akan sulit dipahami pada masa itu, juga menjadi alasan lain kenapa Tuhan menunda penyebaran sains Leonardo.

Pandangan Aristoteles adalah warisan dari para filosof alam yang melihat alam sebagai benda mati yang harus ditaklukkan. Lenardo sendiri menolak pandangan filsafat Aristoteles secara umum. Dia lebih melihat alam sebagai jaringan hidup yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam bidang matematika yang merupakan bahasa universal sains,, Leonardo banyak dipengaruhi matematikawan Muslim seperti Al-Khawarizmi, Omar Khayyam, dan Ibn Haytam (Alhazen) (Chapra, 2010: 199-200). Matematikawan Muslim ini cenderung pada pendekatan aljabar sekalipun nantinya Leonardo sendiri lebih tertarik pada sistem geometri serta mengemukakan beberapa kritiknya terhadap aljabar.

Leonardo o juga adalah seorang peneliti medis termasyhur. Dia banyak merujuk pada karya Claudius Galenus dari Roma yang karyanya itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Tetapi orang yang paling mempengaruhi Leonardo dalam bidang kesehatan adalah Ibn Sina melalui ensiklopedi kesehatan, *Canon of Medicine.* Sama seperti Ibn Sina, Leonardo juga meyakini kunci kesehatan terletak pada emosi pasien.

Seolah ingin mengukuhkan Leonardo sebagai sorang filosof, Chapra menegaskan bahwa Leonardo telah memenuhi salah satu ''kriteria'' menjadi seorang filosof yakni menguasai teori para filosof sebelumnya. Dikatakan Chapra (2010: 206) bahwa Leonardo menguasai dengan baik *Timeus* karya

Plato, "...Ia juga memeliki beberapa karya Aristoteles, terutama fisika" . Leonardo juga mengoleksi karya-karya filosof alam seperti Phytagoras, Archimedes dan Euclid. Ia juga mempelajari karya filosof Muslim seperti karya Abu Mashar (Albumazar) tentang astronomi. Leonardo Leo mengkaji ensiklopedi kesehatan Ibn Sina melalui terjemahan berbahasa Italia. Semua karya yang dipelajari ia uji secara ilmiah, dikoreksi dan dikritisi.

Apa yang diutarakan Leonardo disepakati oleh Karl Popper ratusan tahun kemudian. Bahwa sains harus berbasis pengalaman. Chapra (2010: .214) mengatakan orang memberi penghormatan kepada Galileo Galilei sebagai orang pertama yang menerapkan sistematika sains modern. Tetapi kalau saja Notebook Leonardo dipublikasikan selagi dia hidup, tentu penghormatan itu diberikan kepadanya (atau dia bernasib seperti Giorgio Bruno?). Dalam hal ini, Chapra benar bila yang ia maksud saintis Barat, namun bila memaksudkannya secara umum, ia melakukan melakukan kesilapan. Sebab, ilmuan Muslim ratusan tahun sebelumnya telah menerapkan sistematika sains sedemikian rupa. Jabir Ibn Hayyan, Rayhan Al-Biruni dan Ibn Khaldun adalah beberapa diantaranya yang menerapkan sistematika sains modern yang tertib, berbasis pengalaman, observasi dan penerapan sistematika pelaporan yang sesuai kaidah-kaidan modern.

***

Tak ayal, mimpi setiap ilmuan multi disiplin adalah menemukan sebuah alat yang dapat mewujudkan mimpi semua manusia yakni terbang. Chapra mengatakan Leonardo adalah orang pertama yang benar-banar serius berusaha menemukan alat yang dapat membantu manusia lepas dari hukum sejati alam: gravitasi. Dalam hal ini Chapra keliru lagi. Ilmuan Muslim tercatat adalah orang pertama yang serius mencari alat terbang. Bahkan Al-Idrisi pernah berhasil menemukan alat terbang semacam layangan berukuran besar yang dimodivikasi sedemikian rupa. Al-Idrisi pernah berhasil terbang beberapa kali dengan alatnya ini. Dia terjun dari ketinggian dan melayang dalam waktu yang sangat lama di udara. Sebuah kecelakaan yang mengakibatkan cidera membuat Al-Idrisi terpaksa meninggalkan penemuannya ini. Sayang sekali tidak diketahui pasti apakah ada yang meneruskan penemuan Al-Idrisi ini. Tetapi dilaporkan, orang Barat banyak mengambil inspirasi untuk belajar terbang darinya. Jadi Leonardo bukanlah orang pertama yang serius dalam mencari alat terbang. Mengamati alat terbang Leonardo dan Al-Idrisi, terlihat Leonardo terlalu berpaku pada bentuk alat terbang berupa sayap menyerupai burung terus-menerus. Leonardo terlalu yakin bahwa sayaplah yang menjadi penentu utama burung bisa terbang. Berbeda dengan Al-Idrisi yang lebih menyesuaikan bentuk sayap dengan kebutuhan. Leonardo lupa bahwa yang paling penting dari burung hingga bisa terbang bukan cuma sayap tetapi juga struktur tulangnya yang tidak padat dan ringan. Pada halaman 244 *Sains Leonardo,* Chapra mencantumkan gambar rancangan model alat terbang lain karya Leonardo. Dalam rancangan gambar itu, Leonardo merencanakan sebuah alat terbang yang pengendaranya memutar sebuah katrol secara terus-menerus untuk terus mengepakkan sayap rancangannya. Sekalipun rancangan ini selamanya

sebatas gambar, setidaknya semangat dan usahanya untuk menciptakan alat terbang menjadi motivasi manusia setelahnya untuk terus berusaha mengembangkan alat terbang. Kalau mesin waktu benar-benar ada, seseorang di zaman kita akan menjemput Leonardo dan Al-Idrisi untuk ikut serta dalam *joy jlight* pesawat Sukhoi versi komersil. Lalu mengantar mereka kembali ke surga melalui puncak gunung Salak.

***

Salah satu ekspektasi Leonardo mempelajari anatomi manusia adalah ingin mengetahui rahasia kehidupan. Tepatnya, dia ingin mengetahui bagaimana nyawa berhubungan dengan badan. Setelah melakukan studi yang panjang akhirnya ia menyimpulkan bahwa jiwa terletak di ''… rongga yang berada di pusat otak''. (Chapra, 2010: 328) Fungsi jiwa ini dijelaskan untuk ''...mengevaluasi kesan-kesan sensorik dan mentransfernya ke memori, dan jiwa juga merupakan asal-usul gerakan tubuh yang sukarela, yang dihubungkan dengan akal dan penilaian'' (Chapra, 2010: 329). Lebih jauh Leonardo mengatakan bahwa gerakan material berasal dari gerakan jiwa. Dia menyebutnya 'gerakan spiritual'. Konsep ini mengingatkan kepada konsep gerak substansial Mulla Sadra. Dan memang sejauh yang dapat kita amati, konsep ini mirip karena keduanya menerima gerak tidak sebatas pada level aksiden tapi juga substansial. Jiwa, dalam kajian filsafat merupakan bagian dari kategori substansi.

Pemutusan lokasi jiwa bukan sekedar asumsi yang ditarik setelah dalamnya penelitian. Leonardo sebelumnya juga mempertimbangkan pemikiran-pemikiran filosof sebelumnya mengenai tahta jiwa. Aristoteles sendiri lebih cendering kepada jantung, Averroes berpendapat jiwa adalah keseluruhan tubuh yang tidak punya posisi spesifik (Chapra, 2010: 334).

Leonardo mengatakan setelah jasad memiliki bentuk yang memadai, barulah roh menempati tubuh. Padangan ini sejalan dengan Al-Qur'an dan umumnya filosof Muslim. Bahwa disamping itu, terdapat ''jiwa semesta'' yang terus menerus bergerak melakukan perubahan jasad-jasad partikular. Jiwa semesta ini tentu saja tidak dapat disamakan dengan roh itu sendiri. Jiwa semesta yang dimaksud di sini lebih mirip dengan teori gaia yang dikembangkan ahli biologi dari istilah mitologi Yunani.

Tampaknya Leonardo sendiri tidak dapat membedakan antara roh dengan jiwa. Dia juga mencampur-aduk 'nyawa' dengan 'jiwa'. Ia mengatakan roh mengatur kondisi cuaca untuk menciptakan bentuk materi tertentu (Chapra, 2010: 335). Tampaknya, yang membentuk kondisi ini adalah 'jiwa semesta'. Gerak 'jiwa semesta' ini yang merupakan gerak substansial mengimplikasikan mewujud dan bergeraknya aksiden materi secara terus-menerus. Dalam studinya tentang hal paling unik dan paling menarik (paling membuat penasaran), yakni tentang rahasia nyawa, alih-alih mempelajari tentang cara untuk hidup, ternyata dia sedang mempalajari cara untuk mati. Leonardo sendiri melukiskan: ''Sementara aku mengira bahwa aku sedang mempelajari bagaimana caranya untuk hidup, ternyata aku tengah mempelajari cara untuk mati''

Salah satu hal paling menarik bagi Chapra tentang Leonardo adalah dia mampu merumuskan teori tentang proses masuknya pengetahuan dari alam eksternal menuju memori dalam pikiran sekalipun tanpa modal pengetahuan "tentang sel, molekul, biokimia, elektromagnetisme" (Chapra, 2010: 336). Chapra sangat menyesal kenapa hanya karya-karya seni Leonardo saja yang mempengaruhi Eropa Modern tetapi berbagai karya sainsnya "selama berabad-abad tersembunyi, terputus dari perkembangan sains modern".

***

Leonardo adalah orang yang amat rendah hati. Tetapi untungnya dia menyadari keunikan yang diberikan Tuhan padanya. Mari kita simak ungkapan Leo yang dikutip Chapra (2010: 342):

> *"Bacalah aku, o, pembaca, jika dalam kata-kataku engkau menemukan kesenangan. Karena di dunia ini akan jarang sekali ditemukan orang seperti aku"*.

Bila kutipan Leonardo ini kita limpahkan pada hukum silogisme, maka premis pertama itu menjadi wajib setelah melihat premis keduanya. Premis pertama menjadi anjuran secara sukarela. Tetapi premis kedua memperingatkan dengan tegas sehingga membuat kita merasa menjadi wajib melaksanakan premis pertama itu. Secara tidak langsung dia memperingatkan bahwa kita akan menyesal bila tidak mempelajari karya-karyanya. Daya persuasi yang kuat namun magis adalah salah satu kelebihan filosof kita yang satu ini.

Hadirnya Leonardo sebelum para pemikir besar Eropa lainnya era Modern menegaskan bahwa alam intelektual Eropa telah dimulai sebelum para filosof besar lahir.

NICCOLO MACHIAVELLI

Bersama Leonardo da Vinci, Giorgio Bruno dan Sir Francis Bacon, Niccolo Machiavelli (1463-1527) adalah pemikir generasi awal era Modern. Machiavelli adalah seorang sekretaris dan diplomat Florence. Dia adalah pemikir pertama yang mengungkapkan bahwa *power* adalah hal yang positif. Baginya, *power* adalah jantung daripada sebuah negara. Bila negara tidak memiliki atau menggunakannya, maka negera berada di ambang kehancuran.

Dalam bukunya yang paling terkenal, *The Prince*, Machiavelli menceritakan seekor kancil yang bertemu seekor singa. "Aku akan memakanmu karena aku adalah raja hutan" kata singa. "Tidak" sanggah kancil "akulah raja hutan". Mereka terus berdebat sehingga kancil mengajak singa untuk berkeliling hutan. Kancil berjalan di depan. Tiba di kawanan rusa, semua rusa lari. "Lihatlah mereka semua lari, mereka takut padaku" kata kancil pada singa. "Tidak, aku tidak percaya" jawab singa. "Kalau begitu mari ke tempat lain”. Saat tiba di sekelompok kambing, semua kambing lari. "Apakah kau masih belum percaya?" tanya kancil. "Tidak, mari ke kawanan lain" pinta singa. Setelah tiba di gerombilan kerbau, semuanya lari juga. "Ini tidak mungkin lagi mustahil" bisik singa pada dirinya sendiri. Maka percayalah singa bahwa si kancil itu raja hutan. Diapun tidak jadi

memakannya. Padahal, semua kawanan perumput tadi lari karena takut pada singa yang ada dibelakang kancil, bukan takut pada kancil.

Cerita di atas mengumpamakan sebuah negara boleh saja menawarkan politik normatif, tapi itu tidak akan berguna bila dibelakangnya tidak berdiri sebuah kekuatan yang memaksa. Machiavelli mengkritik politik normatif yang sebenarnya tujuannya itu juga untuk kuasa. Sistem normatif adalah main peran oleh penguasa. Machiavelli melihat Florence tidak meraih untung apapun ketika melakukan pencitraan; norma-norma yang dibicarakan kepada publik tidak begitu adanya. Dengan model pemikiran seperti ini, Machiavelli disebut juga sebagai seorang pemikir realis.

Buku *The Prince* itu dia dedikasikan kepada penguasa untuk dijadikan sebagai buku panduan selaku dia juga sebagai penasehat penguasa negerinya. Tapi sang penguasa malah mengecamnya dengan buku itu. Penguasa tidak mau rakyat tahu bahwa negara itu kejam. Oleh gereja sendiri, Machiavelli dianggap sesat karena statemennya itu dapat menimbulkan kekacauan dalam masyarakat. Gereja sendiri sangat bergantung pada negara demikian sebaliknya. Mereka takut loyalitas publik itu hilang.

Machiavelli mengatakan pengaturan masyarakat (politik) itu harus berdasarkan realitas, apa yang ada dan seharusnya, bukan beralaskan doktrin-doktrin surga dan omong kosong lainnya yang sebenarnya menipu masyarakat untuk kepentingan upeti dari umat. Dalam politik, manusia harus dipandang sebagai '*evil*' karena mereka adalah ancaman terbesar atas kekuasaan. Untuk merebut atau mempertahankan kekuasaan, ancaman dan kekerasan adalah dua hal yang tidak dapat dihindarkan. ''Untuk politik yang baik'' kata Machiavelli, ''anda membutuhkan orang jahat'' sebagai kekuatan untuk mempertahankan kekuasaan.

Machiavelli disebutkan sangat unik dan prestisius karena dia menulis buku-bukunya berangkat dari pengamatan dan pembelajarannya tentang realitas. Dia bahkan disebut realis. Banyak kalangan menghujat Machiavelli karena memang mereka tidak memahami secara utuh alasan, maksud dan tujuan di balik penulisan buku kontroversialnya. Dia hanya ingin menasehati majikannya, penguasa di negerinya, bahwa seorang penguasa harus punya *power* untuk mengatur rakyat dan mempertahankan kekuasaan. 'Fortuna' adalah istilah yang dipakai Machiavelli untuk kekuatan yang dimiliki untuk merebut dan melanggengkan kekuasaan.

Seorang pemikir mengajak untuk melihat ide Machiavelli melalui kacamata medis. Machiavelli ingin memulihkan kekuasaan negerinya yang sedang dalam masa kritis. Ancaman dan kekerasan adalah amputasi supaya penyakit tidak menjalar ke seluruh tubuh.

GIORDANO BRUNO

Selain Galileo Galilei, banyak korban lain dari St. Paul. Salah satunya adalah Giordano Bruno (1548-1600). Dia adalah pemikir dan kosmolog yang dibakar hidup-hidup di alun-alun kota Roma karena mengatakan matahari sama dengan bintang-bintang yang milyaran jumlahnya yang terlihat saat malam hari, dan dia meyakini alam semesta ini tidak memiliki keterpisahan

dengan Tuhan, Satu. Pandangannya ini mirip dengan para kaum sufi tertentu dalam Islam. Para pembelajar Bruno yang jumlahnya tidak banyak, memang banyak mengambil ilmu dari ibn rusyd yang di barat dikenal denga nama Averroes. Beberapa pemikir Muslim lainnya banyak mempengaruhi pemikiran Bruno.

Dalam epistemologi Filsafat *Isyraqî* dijelaskan bahwa alam sebagai objek yang diketahui ketika masuk ke dalam sensasi menjadi pengetahuan. Tapi di mana alam yang diketahui itu? Pengetahuan tentang alam telah menjadi satu dengan jiwa sebagai subjek pengetahu. Antara objek yang diketahui (*'alim*) dengan yang mengetahui (*ma'lum*) tidak punya jarak atau keterpisahan, sebab bila dianya punya jarak maka diperlukan penghubung dan penghubung itu harus ada yang menghubungkan; demikian seterusnya. Karenanya, antara alam sebagai objek pengetahuan dan roh manusia sebagai yang mengetahui adalah tunggal. Pengetahuan atau sensasi atas alam adalah kerja (*amar*) daripada roh, yang setelah berkaitan dengan dunia ini menjadi disebut dengan jiwa. Roh manusia adalah *amar* Tuhan (QS. Al-Isra': 85). Kata '*amar*' tampaknya serumpun dengan '*umur*' yang identik dengan waktu. Waktu berasal dari subjek pengetahu yang semacam energi yang mewujudkan sesuatu dalam diri subjek hingga menjadi pengetahuan. Manusia membentuk citra tentang alam dari dalam dirinya. Citra itu dianggap identik dengan dunia luar melalui keputusan internal yang disebut dengan pemahaman. Pemahaman ini disebut dengan pengetahuan. Pengetahuan ini selanjutnya dioleh dengan penalaran sehingga memunculkan premis atau proposisi. Sistem kerja internal manusia ini oleh sebagian filosof Muslim dianalogikan dengan cara *kerja* Tuhan dalam mewujudkan makhluk. Setiap 'pengetahuan baru' yang diterima manusia dari alam sebenarya telah hadir kepada manusia secara primordial. Hanya, 'pengetahuan-pengetahuan baru itu sebagai penyingkapan saja (*kasyaf*).sebab pengetahuan-pengetahuan akan entitas-entitas di alam secara kognitif hanya tentang substansi dan aksiden yang sebenarnya adalah hijab bagi hakikat realitas.

Karena entitas-entitas differensia di alam ini hanya sebagai persepsi saja, maka dianya sangat bergantung pada cara dan bagian penyingkapan masing-masing orang. Karena penyingkapan itu tidak memiliki batas, maka bagi pengetahu, alam ini sangat subjektif sifatnya. Pengetahuan objektif setelah Newtonian adalah konsesi yang dianggap absolut. Ketika diklaim bahwa bumi sebagai pusat tata surya, itu sangat benar menurut cakrawala masyarakat kala itu. Ketika dikatakan matahari sebagai pusat tata surya itu sangat benar untuk masyarakat hari ini. Selanjutnya bila ditemukan pengetahuan yang lebih baik tentang kosmologi daripada hari ini dan diakui ternyata bumi adalah pusat bagi semua isi jagad raya itu benar juga. Demikian seterusnya: karena alam ini subjektif, maka ia relatif, baik menurut ruang maupun waktu masing-masing yang mengalami, merasakan dan mengamati. Untuk menghindari skeptisme, sistem pengetahuan Aristetelian atau Newtonian ditawarkan guna menghadirkan objektivitas. Bila tidak demikian, maka sains tidak bisa dibangun. Perlu diingat, sains selalu bergerak,

karenanya dia tidak boleh disakralkan. Apalagi dileburkan bersama doktrin agama.

Bruno dikagumi karena sikapnya yang kukuh terhadap pandangannya. Paham Panteisme yang ia anut memang sangat sulit diterima manusia. Sebagian pemikir mengatakan, siapa saja yang mengerahkan pikirannya dengan jujur, bebas, terbuka dan serius akan sampai pada pemahaman Panteisme itu. Mansur Al-Hallaj, Syihabuddin Suhrawardi dan Syaikh Siti Jenar juga dieksekusi karena pemikiran yang hampir mirip dengan yang diyakini Bruno.

Ketika sains semakin berkembang yakni ada abad kesembilanbelas, Bruno menjadi sangat dikagumi. Ia digelar sebagai martir bagi ilmu pengetahuan. Selain sebagai kosmolog yang kecerdasannya belum mampu diterima masyarakat Eropa pada masa hidupnya, ia juga dikenal sebagai penyair dan matematikawan hebat. Selain oleh para filosof Muslim, Bruno juga dipengaruhi oleh Neoplatonisme. Karena idealismenya, Bruno melakukan pendekatan kualitatif dalam melakukan penelitian.

Dalam sidang terakhir menjelang eksekusinya, Bruno ditawarkan untuk menarik semua pernyataannya supaya tuntutan untuknya di cabut dan dia dibebaskan. Namun ia menolak. Akhirnya dia dibakar hidup-hidup di alun-alun kota Roma.

SIR FRANCIS BACON

Sebuah kapal yang berangkat dari pelabuhan Balohan Sabang tidak dapat dipastikan adalah kapal yang sama yang tiba beberapa hari kemudian di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya sekalipun namanya sama. Bisa jadi kapal tersebut telah mengganti seluruh bagiannya di tengah laut. Sehingga kapal itu menjadi lain secara keseluruhannya. Bila sesuatu lepas dari pengamatan sesaat saja, maka benar-benar tidak dapat dipastika keabsahannya. Aalagi sebuah kapal yang berlayar di laut berhari-hari.

Atau, seorang bocah setiap pagi dibangunkan ibunya dengan mengetuk pintu kamarnya. Itu telah terjadi rubuan kali sejak ia balita. Jadi, setiap mendengar pintu diketuk pada pagi hari, si bocah langsung yakin bahwa di belakang pintu itu adalah ibunya. Bagi Sir Francis Bacon (1561-1626), bocah itu tidak boleh yakin, karena ia belum melihatnya. Sebab boleh jadi pada suatu pagi yang mengetuk pintu itu bukank yang terpercaya ibunya. Bacon mengatakan sesuatu hanya layak dimasukkan sebagai kualifikasi bagi perolehan ilmu bila dapat dianggap sebagai data empirik yang terpercaya. Data dikumpulkan sebanyak mungkin, lalu diseleksi, dibuat hipotesa lalu diputuskan sebagai sebuah pengetahuan baru.

Bacon dikenal sebagai bapak saintifik modern. Menurutnya pengetahuan adalah kekuatan. Dia adalah orang pertama yang menolak logika penalaran gaya deduktif. Katanya, metode deduktif sama sekali tidak memberikan pengetahuan baru. Metode Bacon, induktif, diakuinya terbukti lebih mampu memberi kebenaran daripada metode deduktif. Karena persyaratan objek tak terbatas, maka ditentukanlah sampeling.

Premis mayor milik Aristoteles memiliki empat kabut yang dihilangkan sistem Bacon sehingga lebih dekat pada kebenaran. *Pertama* harus lepas dari norma sosial yang terbatas pada ruang dan waktu tertentu. Sebuah kebenaran harus universal. Standar relatif pada setiap masa dan lingkungan tidak boleh mempengaruhi. *Kedua*, lepas dari asumsi pribadi. (Kelak ada kritik untuk ini karena dinilai asumsi pribadi tidak bisa dilepaskan dan bahkan dengan catatan tertentu dibutuhkan.) *Ketiga*, tidak terlibat oleh citra dan pengidolaan populer. Dan terakhir, *keempat*, terikat dengan cara pandang yang telah melekat. (Misalnya seperti diakusi sebagian ilmuan bahwa sangat sulit menjelaskan teori penciptaan manusia tanpa teori evolusi dan menjelaskan sosiologi ekonomi tanpa Marxisme.)

Sistem ilmiah Bacon dijadikan model riset hingga masa kini. Banyak pengembangan induksi sepeninggalannya yang semakin mengarahkan suatu penelitian; semakin dekat dengan kebenaran. John Stuart Mill mengajukan supaya setiap objek induksi harus telah menentukan suatu ruang lingkup yang dapat diyakini. Tapi sebagian berpendapat, pembatasan sampling adalah metode yang sangat baik meski bukan yang terbaik.

Setidaknya Bacon telah membuka pikiran semua manusia setelahnya tentang cara penemuan kebenaran tidak hanya model Aristoteles saja, Bahkan sebagian mengakui induksi terbukti mengungguli deduksi.

Pada Abad ke 20, Sir Karl Popper mengajukan sebuah metode yang sangat rumit dalam menentukan sebuah induksi. Memang falsifikasi Popper penting untuk dipertimbangkan, tetapi metode itu tidak memiliki batas. Lagi pula pembatasan sebuah falsifikasi tidak sepraktis sistem induksi dengan sampeling. Karena di alam tidak ada kebenaran absolut, karena subjektivitas tidak pernah bisa benar-benar lepas, sampeling adalah sangat penting. Inilah ranah objektivitas untuk sebuah kebenaran, untuk sebuah sains, meski tidak absolut,. Karena sains, memang tidak pernah absolut. Bila absolut, bukan sains namanya.

Francis bacon hidup dengan gaya yang mewah. Ia sangat boros. Memiliki banyak hutang dan pernah ditahan karena masalah hutang. Ia pernah menjadi anggota Majelis. Sikapnya yang menentang penerapan pajak membuatnya dibenci ratu Inggris.

Terlepas dari kehidupan pribadinya yang penuh masalah, sumbangsihnya dalam filsafat ilmu sangat berpengaruh bagi seluruh Eropa dan dunia. Bacon menawarkan supaya (1) sistem perolehan pengetahuan ditinjau ulang. Lalu (2) menjabarkan sistem baru penelaahan ilmu. Selanjutnya menjelaskan (3) pentingnya megumpulkan sebanyak-banyaknya data empiris. Kemudian (4) memberikan gambaran praktis sistem ilmu yang ingin dikonstruksi. Selanjutnya (5) tentang kesimpulan sementara. Dan (6) sebuah sintesa sistem ilmu pengetahuan baru yang dirumuskan Bacon.

Ajaran terpenting dari Bacon adalah penolakannya terhadap sistem deduksi yang ditawarkan Aristoteles. Sebaliknya ia mengatakaan sistem induksilah yang benar untuk memperoleh sebuah ilmu pengetahuan. Kata Bacon, ilmu itu bukanlah tempat berangkat tetapi adalah sesuatu yang dituju. Sekalipun hidup sebagai seorang praktisi politik, bukan ilmuan, namun

sebagai bapak Empirisme, Francis Bacon adalah lawan setara bagi bapak Rasionalisme yakni Rene Descartes. Terkait politik, Bacon menulis sebuah buku tentang negara ideal. Menurutnya sebuah negara haruslah berlandaskan ilmu pengetahuan dan masyarakatnya harus bernuansa ilmiah. Bacon menjadi inspirasi banyak ilmuan setelahnya. Semangatnya terbukti berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa dan dunia.

RENE DESCARTES

Ketika jiwa telah dapat "menciptakan" sensasi dan konsepsi tentang dunia dengan baik, seorang bocah mulai meragukan apakah orang-orang yang hadir di hadapannya adalah nyata atau mereka sekedar sedang memainkan sebuah sandiwara untuknya. Dia mencurigai orang-orang yang ia temui bersekongkol untuk memberi kesan kepadanya seolah-olah alam di sekitar dirinya, nyata adanya. Bocah itu tidak yakin mereka benar-benar nyata. Sang bocah curiga mereka sebenarnya tidak ada. Aktor utamanya adalah orang yang paling sering ia jumpai yaitu ibunya. Sosok itu mungkin diutus oleh sekelompok perancang skenario untuk melahirkan kesadaran kepada bocah itu bahwa dia di sini dan begini. Ketika ke pasar, orang-orang menyusun adagen untuk mencitrakan kepada si bocah seolah-olah mereka sedang sibuk dengan urusan masing masing. Bila ia pulang dari pasar, maka orang-orang itupun bubar dan mungkin menghilang entah ke mana. Karena itu sering ia perhatikan ibunya saat sedang beliau membersihkan ikan dan mencuci. Saat meninggalkan ibunya sempat ia toleh cepat ke belakang: apakah ibunya masih membersihkan ikan; untuk memastikan ibunya dan semua manusia yang pernah ia lihat dan temui tidak sedang memainkan drama untuknya. Kecirugaan membesar saat-saat teman atau orang di sekitar si bocah berbisik-bisik, menghindar supaya bocah tidak mengetahui isi pembicaraan mereka. Dalam perkara ini, Rene Descartes (1596-1650) yakin, pasti mereka sedang membicarakan tentang si bocah, tentang drama untuknya..

Sebelum sekolah dasar, si bocah sudah pergi mengaji pada ulama kampung. Saat meninggalkan ibu dan ayah di rumah, dia curiga mungkin mereka menghilang atau membicarakan strategi lanjutan drama buatnya. Kakak yang di sikut mengaji bersamanyanya juga diutus untuk melengkapi drama bagi si bocah.

Keraguan si bocah terus saja terpelihara dalam batinnya hingga ia tidak sempat lagi memikirkan tentang drama itu. Saat berjumpa cinta pertama, waktu itu umurnya sepuluh tahun, dan terus menerus memikirkan tentang dia siang dan malam membuat si bocah mampu mengkondisikan diri. "Kalaupun semua manusia diutus sebagai drama untuk saya, tidak apalah. Karena kamu semua telah melengkapkan drama ini dengan mengutus gadis cantik sekali yang membuat saya lebih suka merasa dari pada berpikir. Terima kasih, wahai siapapun yang mengatur drama untuk saya, terima kasih sekali." Kata si bocah

'Kiamat', 'Allah' dan beberapa kata lainnya telah banyak menyita waktu dan energi seseorang waktu kecil sebelum sekolah. Kata-kata itu diperkenalkan oleh ibu dan guru mengaji. Pikiran-pikiran filosofis sebelum usia sekolah rupanya dialami hampir semua anak. Keraguan tentang

eksistensi alam oleh anak-anak adalah sangat wajar karena masa kecil adalah awal jiwa manusia matang persepsinya akan alam dunia ini. Masa itu tampaknya jiwa masih belum ''lepas'' dengan alam sebelumnya. Namun seiring bertambahnya pengalaman dengan alam dunia ini, manusia sudah terlalu terlarut dengan pengalaman-pengalaman dunia ini.

Rene Descartes mengatakan, karena meragukan maka kita telah berpikir, karena kita telah berpikir maka kita ada. Menurutnya, berpikir dengan mengada adalah bersamaan. Seperti '*kun*' firman Allah: mengada bersama apa yang di-'*kun*' –kan.

Descarter termasuk filosof yang meragukan realitas eksternal. Dia meyakini alam eksternal hanyalah tipuan panca indera. Atas keraguan ini, Descarter amat sangat ketat dalam menyusun sistem penentuan kebenaran. Dia tidak menerima suatu pernyataan sebelum dianya dipisah-pisah. Keraguan menjadi bekal dalam meniai setiap informasi atau peryataan. Setiap pernyataan harus diuraikan. Bila David Hume memisah-misah suatu pernyataan untuk menemukan sebuah kebenaran, maka bagi Descartes cara itu hanya upaya mengurangi keraguan.

Dalam meditasi pertamanya, Descartes menemukan menyusun teori mengenai empat pernyataan: *Satu*, saya tidak dapat mempercayai indera saya, makanya realitas eksternal adalah menipu. *Dua*, mungkin saya adalah orang gila yang sedang menghayal makanya tampaklah realitas eksternal ini. *Tiga*, mungkin saya sedang bermimpi dan alam ini hanya sekedar mimpi, semu, dan suatu hari saya akan terbangun dan itulah kehidupan nyata bagi saya. *Empat*, mungkin ada setan licik yang sedang menipu saya sehingga alam ini dikesankan kepada saya, sebenarnya alam tidak nyata.

Dunia, sebagaimana yang kita persepsikan sekarang, ini adalah karena kebiasaan kita memberikan sensasi demikian kepadanya. Lihat orang yang baru diamputasi kakinya. Dia akan merasa punya kaki sampai perlahan menyesuaikan diri hingga terbiasa tidak punya kaki lagi. Orang yang dari kecil tidak bisa melihat ketika suatu hari setelah dewasa baru mampu melihat akan sulit mengenal benda-benda karena harus mampu membedakan benda-benda secara perlahan.

Dalam meditasi keduanya, Descartes mengemukakan pertanyaan: apakah ada sesuatu yang tak bisa saya ragukan? Ada, katanya, yaitu bahwa saya ragu. Kalau dalam keraguan tidak ada yang absolut, maka argumen ini sangat lemah dan mudah disanggah. Saya ragu juga tidak absolut. Artinya bahwa saya tidak ragu dengan keraguan saya, artinya saya yakin. Tetapi Descartes akan menjawab bahwa yang saya yakini adalah saya ragu. Argumen yang menjadi dasar filsafat Descartes ini membingungkan.

Sel pada tubuh manusia paling kuat bertahan hanya empat bulan. Bila sensasi eksternal di simpan dalam materi di dalam otak, maka pastilah sesuatu yang pernah kita lihat empat bulan yang lalu mutlak terlupakan. Maka dipastikanlah ada sesuatu di dalam diri manusia yang menyimpan sensasi yang tidak berbentuk materi. ''Ada hantu di dalam *mesin* ini'' kata Descartes. Dualisme adalah ciri pemikiran Descartes. Itu berdasarkan dari roh dan jasad

yang bekerja berbarengan. Roh itu pula yang ia yakini sebagai penyimpan sensasi dari realitas eksternal.

Sebagai ahli Metematika, Descartes meyakini ketakterhinggaan. Bilangan misalnya adalah tak terhingga. Ketakterhinggaan ini, kata Descartes, adalah Tuhan. Dalam hukum kausalitas juga berlaku ketakterhinggaan. Karena itulah dalam tinjauan kausaltas, Tuhan disebutkan sebagai Penyebab Pertama.

Rene Descartes adalah pria yang santun dan baik hati. Dia selalu ingin membesarkan hati orang. Sikapnya tidak penah marah. Ayahnya adalah Ketua Parlemen di Inggris. Ketika ayahnya meninggal, dia menjual seluruh jatah warisan untuknya yang berjumlah besar. Uangnya ia pakai untuk investasi. Dengan bigitu dia dapat memiliki banyak waktu untuk belajar dan berpikir.

Descartes adalah orang Katolik yang sangat dekat dengan para pastur. Sekalipun sangat mengetahui pengetahuan warisan Galileo dan Bruno, dia tidak ingin secara gegabah mengemukakan penemuan sainsnya sebab tidak ingin menyakiti hati pihak gereja. Descartes menempuh jalan persuasif untuk mengajak pihak gereja supaya membuka wawasan terhadap penemuan ilmiah. Dia menyampaikan ini karena prihatin dengan nasib gereja di masa depan.

Descarter adalah pria yang selalu tampil rapi, pakaiannya selalu necis. Dia membawa sebilah pedang ke mana pergi. Dia tidak banyak membaca, orangnya tidak tampak ambisius. Meski tidak sedisiplin Kant, setidaknya dia punya jadwal rutin yaitu tidak pernah bangun pagi. Dia hanya akan bangun bila matahari telah condong ke Barat.

Descartes pernah masuk sebagai pasukan tentara Prancis dan Belanda. Menjadi tentara, kebetulan pada saat itu sedang tidak ada perang besar, malah membuatnya punya waktu lebih banyak untuk bermeditasi dan bermalas-malasan, utamanya: bisa bangun siang hari.

Descartes pernah mengirimi ratu Christina di Swedia risalah-risalah tentang cinta. Ratu tersebut sangat tertatik dengan risalah itu. Ratu kemudian berhasrat menjadikan Descartes sebagai guru pribadinya. Descartespun memenuhi keinginan Ratu. Sayangnya, Ratu hanya punya waktu untuk belajar pukul lima pagi. Ini sangat menyiksa Descartes karena dia tidak tahan dengan cuaca dingin. Descartes yang biasanya menghabiskan waktu dengan berselimut tebal dekat tungku perapian dan baru bangun tengah siang, kini harus mengajar subuh hari. Descartes hanya mampu bertahan satu tahun untuk mengajari ratu dan pergi tidak kembali lagi.

***

Descartes adalah sendiri pendiri aliran Rasionalisme. Sebuah aliran yang memiliki oposisi tangguh yakni Empirisme yang didukung oleh filosof besar era Modern seperti Berkeley dan Hume. Rasionalisme adalah aliran yang mempercayai bahwa pemahaman hanya bisa terjadi bila penalaran manusia digunakan. Penalaran ini tentunya harus menggunakan kaidah-kaidah atau aturan-aturan tertentu yang telah ditetapkan. Aliran ini tidak menjadikan pengalaman eksternal manusia sebagai basis utama pengetahuan manusia. Aliran yang memiliki tokoh besar seperi Descartes, Spinoza dan

Leibniz ini tidak terlalu percaya dengan pengalaman eksternal manusia. menurut kaum rasionalis, pengalaman inderawi sifatnya menipu, sebab, bagi mereka, pengalaman inderawi hanyalah sensasi yang dimunculkan dari dalam diri manusia itu sendiri.

Bagi mereka, pengalaman inderawi bergantung kepada potensi bawaan manusia. Misalnya, orang yang sedang penyakit kuning akan melihat semua benda bewarna kuning. Jadi, karena relatifnya pengalana inderawi, maka mereka tidak memberi porsi yang banyak bagi pengalaman inderawi sebagai basis menemukan pemahaman.

"Lawan" bagi aliran rasionalisme adalah empirisme. Empirisme tidak mempercayai adanya pengalaman bawaan dari manusia. Bagi mereka, manusia sejak lahir tidak membonceng potensi pemahaman apapun, segala pemahaman dan pengenalan manusia menurut mereka adalah semata berasal dari pengalaman inderawi. Mereka tidak mempercayai eksistensi apapun tanpa dapat dibuktikan dengan pengalaman inderawi. Tiga tokoh besar aliran ini adalah Berkeley, John Locke dan David Hume.

***

Descartes tampaknya sangat kesulitan menemukan hubungan antara roh dengan jasad. Dia mengasumsikan jiwa manusia bersemayam di sum-sum tulang belakang. Meskipun Descartes tidak punya bukti terhadap asumsinya tersebut, setidaknya dia menaroh perhatian pada tulang.

Descartes mengatakan kita harus mencurigai segala macam hal, tetapi kita harus berprilaku sesuai dengan aturan-aturan yang diterima masyarakat secara umum. Oleh karena itulah dia tidak terlalu gegabah dalam mensosialisasi penemuan ilmiahnya sebab. Descartes tampaknya lebih suka membangun kondisi masyarakat yang cerdas sehingga mampu menerima dan memahami setiap argumentasi dan penemuan ilmiah daripada mensosialisasikan penemuan ilmiah yang membuat masyarakatnya tidak paham.

Menurut Descartes, ide itu ada tiga. *Pertama* ide yang dibawa sejak lahir, *kedua* yang asing dari luar dan ide yang *aku* ciptakan, dan keiga adalah ide dari luar. Sepertinya, ide *pertama* itu adalah ide primordial yang hadir sebelum penginderaan dan penalaran atau dalam Islam disebut *hudhurî*. *Kedua* adalah estimasi awal yang menjadi asumsi sebelum melakukan pengamatan inderawi. Ide *ketiga* adalah keputusan hasil observasi yang menjadi syarat munculnya pengetahuan.

Karenanya, wajar saja si bocah curiga bahwa orang-orang disekitarnya sedang menyusun sandiwara untuk dirinya. Dia tidak tahu apa yang mereka pikirkan. Buktinya, mereka menyusun skenario seorang gadis ia temui lalu si bocah jatuh cinta padanya setelah menunggu dua belas tahun ternyata dia diskenariokan kawin dengan orang lain.

***

Manusia Barat pada abad pertengahan benar-benar tenggelam dalam alam. Dalam hubungan dengan alam, saat itu mereka merasa seolah-olah sedang tenggelam ke dalam lumpur hidup bernama alam semesta. Dalam hubungan antar manusia, mereka benar-benar terpuruk dalam bidang pangan

dan papan. Ditengah kepanikan dan kegalauan itulah muncul seseorang yang berusaha berusaha melepaskan mereka dari kekacauan itu. Dia berusaha merubah pola pikir masyarakat pada masa itu. Dialah Rene Descartes.

Dengan penguasaan geometri yang dimiliki, Desacrtes mencoba menjelaskan alam menggunakan metode itu, dia memilah-milah persoalan manusia pada dua tahapan: Pertama hubungan manusia dengan Tuhan dan kedua posisi akan dan alam. Descartes mencoba menguraikan hal tersebut untuk menemukan formula yang dapat digunakan untuk mengeluarkan manusia dari kedangkalan pemikiran dalam memposisikan alam semesta.

Pertama-tama Descartes menjelaskan Tuhan sebagai Wujud Mutlak, Sang Pencipta sebagai penyebab dari keberadaan manusia dan alam. Selanjutnya alam dijadikan sebagai objek observasi pikiran. Bagi Descartes, alam digambarkan seumpama sebuah mesin otomat yang diciptakan Tuhan. Sama halnya seperti arloji buatan manusia, alam ditafsirkannya sebagai mesin.

Cara pandang alam sebagai mesin menumbuhkan semangat manusia untuk belajar menguasai alam. Sebelumnya manusia melihat alam sebagai hantu raksasa hitam besar yang menyeramkan. Selanjutnya timbullah hasrat manusia untuk terus mengamati, menelusuri dan menguasai alam. Pikiran dijadikan subjek, sementara alam sebagai objek.

Ternyata dalam perkembangannya manusia menjadi semakin ambisius dalam memperlakukan alam. Mereka tidak peduli pada efek-efek buruk yang akan mereka alami bila mengeksporasi alam secara membabi buta. Maka berbagai bencana alam yang dihadapi manusia tidak lepas dari olah tangan manusia itu sendiri. "Telah terjadi kerusakan di darat dan di laut akibat ulah tangan manusia" (QS: Ar-Ruum :47).

Seharusnya tidaklah timbul bencana apabila manusia tidak mempopulerkan slogan "menaklukkan alam". Manusia selalu berada pada dua kondisi emosi ekstrim terhadap alam. Awalnya 'berputus asa' akan kekuatan alam menjadi bersikap 'sombong' terhadap alam. Dua kondisi emosi yang menjadi sebab Azalil dikutuk dan diusir dari surga hingga berubah menjadi Iblis. Karena kepintarannya, Iblis bersikap sombong lalu setelah dinyatakan terkutuk, dia berputus asa dari ampunan Allah.

Sebab itu, slogan yang berbunyi menaklukkan alam harus dirubah menjadi "bersahabat dengan alam". Tawaran sikap baru terhadap alam ini merupakan jalan tengah di mana manusia dapat melaksanakan fungsinya selaku *khalifatullah fil ard* (wakil Tuhan di bumi). Untuk mewujudkan cita-cita ini, kita harus kembali kepada maksud Descartes secara utuh. Descartes tidak pernah melupakan peran Tuhan dalam menerapkan metode obserfasinya terhadap alam. Descartes mencoba membangun hubungan yang selaras antara Tuhan, manusia dan alam. Konsep ini selaras dengan maskud Tuhan menciptakan manusia di bumi yaitu menggunakan akal untuk mengolah potensi alam demi kemuslahatan manusia.

Bila prinsip ini dilanggar maka manusia, mengutip Firman Allah, "... bagaikan binatang ternak, bahkan mereka lebih buruk lagi (QS : Al-Araf : 179). Bagaimana tidak, binatang-binatang ternak seperti lembu, misalnya setelah

mengambil sesuatu dari alam berupa rumput, lembu dapat membayar jasa alam berupa ampas yang dikeluarkan yang bermanfaat untuk kesuburan alam. Sementara manusia setelah menggundul hutan, jangankan untuk melakukan reboisasi, malah membunuh hewan-hewan penghuni hutan serta 'menghadiahkan' banjir bandang bagi masyarakat sekitar hutan. Maka wajar Al-Quran mengklaim manusia yang berbuat kerusakan lebih hina dari binatang ternak.

Agar dapat hidup tenang dan bersahabat dengan alam, perlu menafsirkan kembali pemikiran Rene Descartes tentang relasi antara Tuhan, manusia dan alam. Dalam mengkaji alam untuk pengembangan intelektualitas dan memberi sumbangsih bagi kemanusiaan, alam jangan terus-menerus dilihat sebagai objek pengamatan yang statis. Alam adalah organisme hidup yang memiliki hubungan relasi sebagai satu kesatuan integral dengan semua makhluk termasuk manusia. Wakil Tuhan yang baik harus terus-menerus melakukan konservasi alam untuk kita sekarang dan anak cucu kita di hari esok.

JOHN LOCKE

Dimulai sejak abad XVII, era ini merupakan puncak perlawanan di antara kalangan yang menginginkan kebebasan mereka selaku manusia yaitu berhasrat untuk mengetahui dan mengidamkan kebebasan. Atas cita-cita itu mereka harus rela berusaha melepaskan diri dari tirani gereja. Di Inggris sedang maraknya perang saudara antara parlemen dengan kerajaan. Akhirnya raja kalah dan parlemen menguasai pemerintahan.

Di bidang ekonomi, uang mulai populer. Uang membuat perputaran ekonomi menjadi semakin kencang, transaksi di pasar menjadi semakin mudah, dan investasi menjadi lancar. Sebelumnya bila menginginkan selimut seseorang yang menginginkan selumut membawa rok untuk ia tukarkan dengan selimut. Orang lain yang ingin melepas selimutnya tidak menginginkan rok tapi membutuhkan kuali. Singkatnya, sebelumnya transaksi barang dengan barang sangat sulit. Di masa kini, bahkan uang sendiri dapat diperjual belikan.

Di bidang pertanahan, tuan tanah masih menguasai hamparan tanah yang sangat luas. Mereka mempekerjakan orang-orang dan para pekerja diberi upah.

Mayoritas masyarakat menginginkan pemisahan antara negara dengan lembaga kepausan. Sebelumnya raja setiap negara harus dilantik oleh dan atas persetujuan paus. Pada masa ini *image of community*, gambaran tentang komunitas atau ide nasionalisme mulai muncul. Sebelumnya orang rela mati, berperang dan mengorbankan segalanya atas nama agama. Setelah era ini, orang-orang mulai berjuang, berperang atas nama negara. Berbarengan dengan itu ide kemajuan negara juga telah lahir. Setiap negara bila ingin maju harus memproduksi sebanyak mungkin, mengekspor sebanyak mungkin dan mengimpor sesedikit mungkin.

Masyarakat sebagai komunitas awam perlu dibimbing oleh penguasa dan suara mereka perlu diakomodir melalui parlemen. Konstitusi negarapun mulai dirumuskan dan disahkan. Negara menjadi *power* yang dapat mengatur seluruh masyarakat. Seluruh rakyat dianggap telah setuju dengan semua peraturan yang dibuat sebab dianggap telah mewakilkan orang dalam parlemen untuk mengakomodir suara mereka.

Paham Machiavelli sedikit banyaknya sangat berperan. Simbol negara harus dipatuhi. Seorang polisi yang sejatinya hanya manusia biasa juga ditakuti karena mereka diimejkan sebagai 'Negara'. Di samping itu, retorika normatif juga terus dipelihara. Semua elit mengklaim diri mereka berbicara atas nama rakyat sekalipun sesama mereka sering bertentangan dan bahkan berseberangan dengan keinginan rakyat.

Setelah AS memerdekakan diri dari Inggris, maka terjadilah perang saudara di negara itu. Nasionalisme rakyat AS saat itu menjadi terganggu. Karena itu muncul argumen bahwa bila sebuah negara ingin meneguhkan nasionalisme rakyatnya, maka kepada segenap rakyat suatu negara apupun ras dan agamanya harus ditemikan musuh bersama bagi mereka. Teori ini terbukti ampuh.

Pada masa ini ide konglomerasi juga sudah muncul. Seseorang bila menginginkan keuntungan yang banyak akan membuat usaha yang ia gerakkan sendiri dari hulu hingga hilir. Bila Anda mempunyai toko buku, maka Anda juga harus punya kebun kayu, pabrik kertas dan penerbit.

Para pemikir besar juga banyak yang lahir pada masa itu banyak memberi ruang untuk pembahasan politik dalam gagasannya. Hobbes (1588-1679) menyatakan negara harus menjadi keras supaya rakyatnya mengikuti peraturan yang dibuat agar keamanan, kenyamanan dan kedisiplinan dapat terwujudkan. Locke mengatakan fungsi negara untuk memfasilitasi semua kebutuhan rakyatnya. Rousseau punya argumen unik, dia mengatakan awalnya masyarakat itu awalnya baik, tapi setelah adanya negara mereka menjadi buruk. Hobbes mengemukakan bahwa potensi manusia itu egois, ingin mendominasi dan berhasrat akan popularitas. Manusia adalah serigala bagi yang lainnya. Bila manusia jahat, maka negara pastilah jahat karena dia diatur dan dikendalikan oleh manusia. Karena itu bila ingin unggul, jadilah elit negara. Tapi baginya, sebuah negara yang zalim jauh lebih baik daripada negara tiada karena masyarakat harus terus-menerus hidup dalam teror. Dalam pandangan Hobbes, seseorang yang melanggar hukum dihukum supaya memberikan pelajaran bagi masyarakat. Sekalipun si pelanggar sejatinya berada dalam kenikmatan, setidaknya dalam pikiran masyarakat dia dalam keadaan buruk. Kontak dan kesepakatan yang dibuat manusia orientasinya cuma satu yaitu meneguhkan kediriannya, hanya untuk keuntungan dirinya. Sebuah kesepakatan baru terjadi bila satu sama lain meresa menguntungkan diri masing-masing.

Lock mengkritik pandangan Hobbes. Negara tidak boleh mengurus hak individu. Negara harus melindungi individu seutuhnya. Baginya individu melampaui komunitas. Misalnya seseorang berhak menebas leher orang yang masuk ke area milik pribadinya. Tapi Lock keliru, karena sejatinya tanah itu

adalah milik negara. Jadi individu yang masuk ke tanah orang lain itu juga punya hak sebab dia masih berada dalam wilayah negara yang harus melindunginya. Namun setidaknya properti milik individu yang berada di tanah itulah yang ingin dilindungi.

Pemikiran Locke ini sangat berpengaruh dalam periode transformasi Eropa. Semakin menggilanya individualisme adalah salah satu peran dan pengaruh alimnus Oxford ini. Dia menginspirasi revolusi besar-besaran di Inggris.

BARUCH SPINOZA

Baruch de Spinoza (1632-1677) adalah filosof yang lahir di Spanyol, keturunan Portugis yang sejak kecil telah belajar agama Yahudi dengan baik. Dia menetap di Belanda. Ia dikenal sebagai penganut Panteisme karena menurutnya Tuhan dan alam adalah substansi yang satu. Sejak remaja ia diusir dari tanah kelahirannya karena mengkritik kepercayaan Yahudi. Di Belanda, ia bekerja sebagai pengasah lensa kacamata; sebuah profesi yang membuat TBCnya semakin parah. Secara persamaan ia juga menjadi tutor bagi anak keluarga kaya. Filosof ini adalah orang yang sangat santun namun rentan fitnah karena pemikiran-pemikirannya. Leibniz sempat mengunjunginya sebelum ia meninggal. Namun Leibniz terpasa berpura-pura ikut menuduh filosof idolanya itu sesat supaya dirinya tidak terancam. (Russell, 2007: 746)

Spinoza berusaha menjawab tantangan Descartes untuk menjelaskan substansi tunggal. Substansi tunggal yang kekal hanya berfikir tentang dirinya sendiri, tidak membutuhkan yang lain. Substansi tunggal itu disebut: Allah. Spinoza membedakan antara substansi dengan atribut. Substansi itu tunggal dan kekal, sementara atribut itu relatif dan fana. Segala atribut secara mutlak bergantung pada substansi tunggal.

Spinoza menolak pandangan Descartes yang menyatakan terdapat tiga substansi yakni Tuhan, jiwa dan materi. Menurutnya substansi itu hanya satu yakni Tuhan atau alam. Alam ditinjau sebagai Tuhan adalah sebab dan ditinjau sebagai alam adalah akibat. Namun dia mengakui bahwa kausalitas hanya proyeksi mental. Ia menolak pandangan Descartes yang mengatakan jiwa dan materi adalah dua substansi yang berbeda. Menurutnya, jiwa dan materi hanya merupakan atribut-atribut substansi tunggal, hanya sifat-sifat Tuhan saja.

Segalanya berasal dari Tuhan. Karena itu semua hal dan semua kejadian adalah baik. Sesuatu tampak buruk hanya karena perspektif manusia yang terbatas. Tuhan tidak seperti manusia. Dia tidak mengetahui sebagaimana sistem pengetahuan manusia yang berbatas ruang dan waktu. Pengetahuan Tuhan itu melampaui segala yang dapat dibayangkan manusia. Demikian pandangan Spinoza yang memang banyak dipengaruhi filsafat Hindu. Corak pemikirannya kontroversial di hampir seluruh bagian.

Spinoza mengatakan segala makhluk sama-sekali tidak memiliki kehendak bebas. Sebab semuanya telah diatur secara mutlak oleh Tuhan. Mungkin karena keyakinannya bahwa jiwa dan materi sama-sama berposisi

sebagai aksiden dari Tuhan, maka dia sangat yakin bahwa realitas atau fenomena alam dapat dijelaskan secara matematis, dengan penalaran logis, tidak perlu analisa empiris. Pandangannya ini dianggap tidak berguna oleh sains modern yang berbasis positivisme.

Dalam pandangannya tentang etika, Spinoza meyakini bahwa segala kejadian dan segala tindakan manusia ditentukan secara mutlak oleh Tuhan. Manusia bertindak untuk mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan manusia adalah mengenal Tuhan. Puncak kebahagiaan adalah mengenal Tuhan dengan pengetahuan yang benar. Dengan mengenal, cinta hadir. Dengan cinta, muncullah kesadaran intelektual bahwa hanya Tuhan saja Substansi Tunggal. Segala pengetahuan yang benar merupakan jalan menuju cinta kepada Tuhan. Sebagai makhluk terbatas, manusia memang harus mencintai Tuhan. Tetapi manusia tidak bisa berharap Tuhan mencintainya sebab itu mustahil bagi Tuhan. Sebab bila Tuhan mencintai yang terbatas, maka kategori juga bisa berlaku bagi Tuhan karena berkonsekuensi kepada Tuhan juga membenci. Tetapi Tuhan hanya mencintai DiriNya saja karena hal ini tidak berkonsekuensi pada Tuhan juga bisa membenci. Sistem ini mirip dengan sistem pengetahuan Tuhan sebagaimana dikembangkan filosof Peripatetik yakni Tuhan mengetahui secara universal.

Kesatuan antara alam dengan manusia yang sama-sama sebagai bagian dari sifat Tuhan membuat pandangan Spinoza sangat integratif dalam persoalan etika. Dia mengatakan bahwa bila seseorang memiliki sesuatu yang diinginkannya, maka dia akan bahagia. Orang lain yang belum memiliki yang diinginkan juga ingin memiliki apa yang sudah dimiliki orang lain karena ia ingin menjadi bahagia juga. Karena itu, sifat iri sebenarnya adalah watak alami manusia yang telah disalah-perspektifkan.

Sebagian besar pengkaji Spinoza tidak dapat menerima pandangan metafisikanya, tetapi sulit bagi mereka menolak ajaran etikanya yang memang berlandaskan prinsip nurani. Tampaknya alasan tersebut sederhana. Karena, seburuk-buruk orang, masih bisa bertanya pada nuraninya. Tetapi sangat sedikit orang yang memperoleh intuisi ontologis.

''Kebencian akan semakin menjadi-jadi bila dibalas dengan kebencian. Kebencian hanya dapat dihentikan dengan cinta'' kata Spinoza. Dilema dalam persoalan modal ini memang sering melanda hampir setiap orang. Perlakuan buruk tidak boleh dibalas dengan balasan yang buruk. Nurani memerintahkan demikian. Tetapi menjadi batu yang tidak dapat merasa bukanlah tindakan yang benar. Suatu keburukan perlu dibalas dengan perlawanan sejauh perlawanan itu bukan karena emosi yang berlanjut pada aksi yang disebut balas dendam. Kelebihan manusia adalah akal. Akal inilah yang perlu diikuti. Dan inilah yang dilakukan Husain bin Ali. Dia melawan bukan karena emosi tetapi untuk menunjukkan bahwa tindakan orang-orang yang memusuhinya bukanlah tidakan yang patut dibiarkan.

Dalam pandangan Spinoza, negara harus mendominasi gereja. Mungkin dia memiliki sebuh paradigma objektif dan tidak ingin agama justru menjadi pengekang kreativitas manusia.

GOTTFRIED WILHELM LEIBNIZ

Leibniz lahir di Jerman pada 1646. Dia adalah seorang yang jujur, cermat, tenang dan rajin. Sebagai ilmuan dia adalah orang yang malang. Karya fenomenalnya, *Kalkukus Infinitif*, ditolak atas patennya karena dianggap Issack Newton telah terlebih dahulu mematenkannya namun tidak diterbitkan. Sebagai seorang filosof, Leibniz berada dalam dilema. Dia harus ikut-ikutan mengecam guru agungnya, Spinoza. Padahal tanpa Spinoza, karya Leibniz karakter pemikirannya takkan sekuat itu. Sebagai penulis, Leibniz sangat membosankan dan harus harus banyak mengendapkan karya-karya luarbiasanya, tidak diterbitkan karena tidak ingin senasib dengan Spinoza. Sebagai seorang manusia dia hidup dalam kondisi ekonomi pas-pasan. Ia pernah menolak jabatan sebaga Guru Besar di Atdorf dengan alasan pandangan-pandangannya sangat berbeda. Dia pernah menjadi pegawai perpustakaan Dewan Wolfenbuttel.

Leibniz mengambil jalur pemikiran yang berseberangan dengan Spinoza. Bila Spinoza berpendapat semua materi sebenarnya hanya manifestasi dari Tuhan, maka Leibniz mengatakan Zat yang Sempurna tidak mungkin berkembang. Dia percaya pada pluralitas materi-materi. Setiap materi disebut monade. Leibniz menolak adanya interaksi antar monade. Ini meniscayakan penolakan atas hukum kausalitas. Satu kejadian tidak punya hubungan sama sekali dengan kejadian sebelumNya. Baginya setiap monade tidak memiliki jendela.

Bagi Leibniz, Setiap monade memiliki potensinya masing-masing. Leibniz memiliki jam yang tidak terhitung jumlahnya. Masing-masing jam akurat tanpan bersepakat satu sama lain dan akan berbunyi pada masa yang sama. Setiap monade memiliki kadarnya masing-masing (hieraki).' Dalam Al-Qur'an juga diinformasikan Allah telah menetapkan kadar tertentu bagi setiap makhluknya. Setiap monade adalah materi, tapi pembentuk monade bukanlah materi. Ilmu fisika mutakhir telah membuktikan bahwa materi sub-atom adalah energi, immaterial.

Tentang tiadanya ruang hampa dalam prinsip Leibniz mengingatkan saya bahwa bahkan udara sekalipun adalah susunan atom juga. Mengenai pernyataannya bahwa tidak semua monade berbeda, tidak ada yang sama, mengembalikan ingatan kita bahwa susunan quark tidak ada yang sama, semua bentuknya berbeda,

Merujuk pada prinsip Spinoza tentang kesatuan alam-Tuhan, maka pertanyaan apakah Tuhan menciptakan segala sesuatu semuanya logis, maka kita dapat menjawabnya bahwa segala hal yang dapat dipersepsikan manusia semuanya logis karena bukankah semua yang mampu dipersepsikan itu sejatinya adalah kesan yang ditampilkan akal secara tiga dimensional. Hal-hal pada alam yang belum terjangkau nalar bukan berarti dianya sebuah ''kekuatan buta'' melainkan cuma nalar belum mampu menjangkaunya: cuma butuh waktu. Sementara banyak juga hal yang tidak terjangkau persepsi manusia dianya tidak akan logis sebab tidak tunduk pada (karena bukan dibentuk oleh) akal manusia. Tuhan, selamanya tidak akan logis.

Tuntutan Descarter bahwa yang Esensi semuanya wajib bereksistensi termasuk Tuhan, setidaknya dijawab oleh Tuhan melalui manusia sendiri dan alam yang kita persepsikan. Al-Qur'an menyatakan alam dan manusia dapat menjadi sarana sebagai tanda kuasa Tuhan. Para filosof Barat berhasil menemukan tanda dimaksud secara ontologis dan saintifik menemukan tanda itu secara kosmologis, tapi sayang mereka semua keliru ketika menjadikan sarana sebagai tujuan. Dengan ini, pertanyaan Leibniz ''apa alasan alam diciptakan'' tak perlu dijawab lagi.

Leibniz mengatakan alam kita ini adalah alam terbaik dari beberapa alam yang telah direnungkan Tuhan. Pikiran Leibniz ini tidak lebih baik dari pendapat Descarter bahwa keberadaan Tuhan serentak dengan keberadaan semua ciptaannya baik menurut persepsi manusia telah, sedang dan akan berlangsung.

Leibniz mencoba menyanggah Spinoza yang mengatakan kebaikan dan keberukan senyatanya semu. Menurut Leibniz, karena adanya keburukanlah makanya alam ini terbaik, karena adanya kebebasan memilih (free will). Dia memberi contoh bagi seseorang yang sangat kehausan di terik siang minuman es akan sangat nikmat. Mempertahankan dahaga sampai membuncah supaya mendapatkan kenikmatan terbaik dari minuman dingin adalah pilihan yang baik. Demikian pula dengan keburukan dan kesengsaraan dunia ini semata untuk meraih kenikmatan terbaik di akhirat kelak. Argumen ini sangat disukai elit penguasa: rakyat kecil terus dihipnotos dengan imajinasi surga sementara mereka terus memupuk kemewahan.

Di sepanjang hidupnya, Leibniz mengharap-harapkan dapat menemukan *Characteristica Universalis,* semacam matematika umum yang bisa menggantikan matematika dengan kalkulasi. Dengan ini dia mengharapkan pemecahan persoalan metafisis dan etik dapat diselesaikan seperti pemecahan persoalan geometri dan analisis (Russell, 2004: 776). Jadi bila ada perdebatan antara dua orang filosof sama dengan perdebatan dua orang akuntan: Ambil kertas dan pinsil, mari berhitung. Mengenai perdebatan antar filosof saya kira perbedaannya hanya pada cara pandang, pewakilan kata sebagai simbol maksud dan perbedaan latar belakang sosial lahirnya teori.

Setiap jiwa, kata Leibniz, tidak berhubungan dengan jiwa yang lain. Setiap jiwa hanya berhubungan dengan Tuhan. Jiwa substansial tidak hanya kekal bahkan menjaga jejek-jejak apa yang terjadi padanya. Kita tahu bahwa hewan, tumbuhan dan tanah tidak dibangkitkan kelak. Jiwa manusia adalah substansi jiwa sebab mamapu mempersepsikan (mewujudkan) jiwa-jiwa lain. Karena itulah dia menjaga jejak-jejak apa yang terjadi padanya dalam mempersepsi, materi dengan sensasi barzakh, surga dan neraka. ''Bila sampai di puncak sebuah bukit, hanya keluarkan kata-kata terbaik karena semua suara akan kembali padamu (menggema)'' Demikian Rumi mengistilahkan.

Leibniz memang mengakui bahwa yang eksis adalah sesuatu yang sesuai dengan yang kebanyakan di sekitarnya. Ketika mengatakan tiada hubungan antara satu monade dengan monade yang lain maka nyatalah Leibniz anti evolusi. Satu jenis hewan tidak ada hubungannya dengan jenis

yang lain jauh lebih masuk akal dan mungkin daripada teori evulusi yang tidak punya dasar logika dan empiris memadai.

GEORGE BERKELEY

George Berkeley (1685-1753) mengatakan materi sebenarnya tidak ada, dianya baru ada hanya karena adanya penglihatan oleh kita. Katanya semua sensasi eksternal hanyalah bentukan pikiran. Jadi menurutnya sensasi eksternal itu semuanya bentukan mental sehingga pandangan terhadap materi murni subjektif. Kita hanya menangkap sifat dari pada benda, maka hal-hal partikular di dunia eksternal itu subjektif adanya. Bagi Berkeley materi eksternal yang diamati dan potensi pengamatan yang berada dalam diri adalah satuhal, tidak terpisahkan.

Gerak yang juga adalah sensasi di alam eksternal sehingga tampak berbeda bagi setiap pemersepsi tergantung posisi si pemersepsi. "Selain roh, semua yang kita ketahui dan bayangkan merupakan gagasan-gagasan kita sendiri" kata Berkeley (Russell , 2004: 856). Kutipan ini membuktikan bahwa Berkeley sebenarnya percaya pada metafisika atau hal yang tak terinderakan seperti roh. Menurut dia, perbedaan antara hal yang terinderakan dengan yang tidak adalah yang pertama bisa diingat sementara yang kedua tidak. Hal yang telah terinderakan katanya memberikan pengaruh tertentu. Tapi saya kira yang tidak terinderakan juga memberi banyak pengaruh: baik bagi objek yang dipersepsikan maupun sensasi yang terbentuk.

Bahwa saya kira tidak ada peristiwa yang berdiri sendiri. Setiap objek yang diamati meniscayakan aksiden (yang dalam pandangan umum logika ada sembilan). Jadi setiap objek yang diamati tentunya meniscayakan penghubungannya dengan materi atau peristiwa lain di sekitarnnya supaya objek itu dapat dibedakan dengan objek lain. Hanya dengan pembedaanlah suatu objek dikenal dan selanjutnya baru menjadi persepsi.

Benarkan roda kereta api tidak ada ketika saya sudah berada di delam kereka? Alasan kaum empirisme adalah karena tidak ada yang menjamin bahwa roda kereta api masih ada bila tidak seorangpun mengamati. Saya kira ini mudah saja sebab roda kereta bisa menjamin dirinya sendiri dengan bukti bahwa dialah yang bergerak sehingga membuat kita tiba di stasiun berikutnya.

Tapi mana bukti seonggah batu di hutan masih terus ada bila tidak satu makhlukpun mengamatinya? Kalau bagi saya jaminannya adalah ketika langit masih tampak, kita masih ada berarti batu itu masih ada. Karena, seperti semua hal termasuk batu itu mewujud sebab adanya Energi yang menjadi pewujud daripada segala hal. Ilmu fisika modern akan menertawakan empirisme.

Walaupun ada yang menyangkal, di sini katakan saja pikiran adalah substansi. Karena pemahaman dibentuk oleh akal secara murni. Tanpa pemahaman, mustahil memunculkan kesan. Kesan itu adalah pengenalan terhadap suatu objek. Suatu objek baru dapat dikenali setelah adanya pembedaannya dengan objek lain. Setelah sembilan aksiden masuk ke dalam sesasi barulah suatu objek dapat dikenali. Dalam proses aksiden

membutuhkan pemahaman terhadap masing-masing poin aksiden. Jadi kesan tidak hanya muncul pada saat pengenalan objek tapi sudah dari pengenalan setiap poin aksiden. Bila pengenalan poin aksiden itu tidak ada, mustahil bisa dibedakan dengan poin aksiden lainnya. Demikian seterusnya sampai kesembilan aksiden terkontruksi barulah sebuah pengenalan atas suatu objek bisa terjadi. Setiap proses pengenalan tiap poin aksiden adalah juga abstraksi dari pengenalan subpoinnya sub poin lagi. Demikian seterusnya. Karena itu, yang real adalah mental kita.

Filsafat Islam yang mengakui adanya 'perkara sederhana' (*basith* atau *simple*) yang disebut sebagai ''sesuatu yang tak terdiri dari dan tak dapat diuraikan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil (*lihat*, Misbah Yazdi, 2010: 205). Kalaupun harus diakui, maka '*basith*' ini harus adalah mental itu sendiri.

Pada suatu peristiwa bangun logikanya juga tidak jauh berbeda. Untuk mengenal suatu peristiwa kita harus mampu membedakannya dengan peristiwa lain. Dalam peristiwa hal ini jadi agak rumit sebab semua peristiwa meniscayakan gerak atau bila tidak, kausalitas. Bila menolak kausalitas maka kita harus menolak peristiwa. Bila Berkeley tidak menerima sesuatu yang tidak teramati, maka bila seseorang kemarin melihat sebatang pohon berdiri kokoh, lalu dia pulang dan kembali melihat pohon itu telah tumbang, maka angin kencang tadi malam tidak boleh dilibatkan sama sekali. Bila begini, maka tidak ada pemahaman apapun, yang ada hanya pengetahuan pada setiap peristiwa partikular, setiap peristiwa patiklar, adalah gabungan mental-mental. Mental ini adalah energi yang berasal dari Energi Universal. Maka di mana materinya, atau peristiwanya?

DAVID HUME

David Hume (1711-1766) lahir tepat enam ratus tahun setelah meninggalnya Imam Al-Ghazali, 1711. Dia adalah filosof yang sangat besar dan pengaruhnya hampir saja membuat sains Eropa yang sedang berkembang menjadi redup total. Dia adalah termasuk kaum emperis. Dia tidak percaya bahwa manusia terlahir membawa serta *idea* bersamanya. Menurutnya, manusia hanya mengkontruksi pemahamannya dari pengalaman. Setiap partikular dipersepsi indrawi secara terpisah. Baginya, bila tidak ada persepsi indrawi, maka impresi (kesan) tidak pernah ada. Kurang lebih dia menolak total konsep idea Plato.

Hume membangun filsafatnya karena menemukan lubang yang sangat menganga pada filsafat Descartes. Bapak Rasionalisme itu serta-merta menyimpulkan Tuhan adalah Penyebab Utama bagi kausalitas. Lompatan Descartes ini memang tampak ganjil. Hume sendiri tidak percaya sama-sekali pada kausalitas. Bagi Hume, 'segelas air yang tumpah bukan karena gelas yang jatuh'. 'Air yang tumpah' dengan 'gelas yang jatuh' tidak berhubungan sama-sekali.

Bila kausalitas ditolak, maka sains itu tidak ada sama-sekali. Semua bangun intelektual yang pernah dibangun manusia harus runtuh semua. Sains, dibangun berdasarkan probabilitas yang pastinya harus mengabaikan banyak

kemungkinan-kemungkinan yang boleh jadi yang diabaikan itulah kebenarannya. Kalaupun tidak, maka dengan mengabaikan sebagian lainnya, tentunya laporan sains itu keliru juga. Bila menemukan angsa pertama, kedua, ketiga dan seterusnya hingga sepuluh angsa bewarna putih maka saya simpulkan saja 'angsa bewarna putih'. Boleh jadi lebih banyak angsa yang belum saya temui tidak bewarna putih atau ada angsa tidak bewarna putuh. Maka 'sains' saya itu salah sepenuhnya.

Sains dibangun lebih cenderung kepada logika karena probabilitas adalah andalannya. Selain itu, bangun logika itu meniscayakan kausalitas. Dan kausalitas bagi Hume tidak berlaku. Sebuah kapal yang berangkat dari pelabuhan Balohan Sabang bukanlah kapal yang sama saat tiba di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya bagi Hume. Kata dia, kita tidak punya jaminan bahwa kapal yang di Sabang kapal yang telah di Surabaya adalah sama: bagaimana kalau di tengah perjalanan kapal itu mengganti semua bahannya secara satu-persatu?

Hume terinspirasi dari gagasan Berkeley yang mengatakan bahwa entitas alam eksternal baru ada bila pikiran kita mempersepsikannya. Sebatang pohon tidak ada yang bisa menjamin masih ada bila tidak seorangpun mengamatinya. Bila ada yang mengamati lagi, pohon itu ada lagi. Berkeley: Ketika tidak seorangpun mengamatinya, maka Tuhan senantiasa mengamatinya. Tapi Hume sama sekali menolak matafisika. Baginya hal-hal metafisik itu ilusi. Baginya, tidak ada impresi bila tidak pernah ada pengamatan empirik. Jadi hal-hal metafisik yang tidak bisa diamati tidak ada. Dalam hal ini, tampaknya prinsip empirik Hume lebih radikal daripada Berkley.

Hume tidak menginginkan gagasan atau impresi yang dibentuk pikiran menjadi pemahaman menjadi hal yang bersifat ''metafisis''. Dia ingin menjelaskan bahwa semua pemahaman yang memang berasal dari penggabungan lebih dari satu partikular eksternal menjadi aksiden kembali sehingga dapat dipakai sebagai partikular yang empirik. Tampaknya dia ingin membangun sebuah sains yang tidak abstrak seperti puisi atau hasil imajinasi. Tapi sayang Hume tidak sadar bahwa hal dan partikular juga dibentuk melalui abstraksi.

Prinsip Empirisme, yang tidak diamati tidak ada. Yang dilihat sepintas lalu tidak berbentuk seperti yang diamati. Pikiran hanya sebagai memori penyimpan data. Gambar di alam pikiran tidak beda dengan alam eksternal. Tapi bedanya di akal, partikular tidak memiliki efek. Kita memberi nama sama pada gagasan yang bermiripan sebab gagasan yang muncul itu subjektif. Gagasan itu subjektif dikarenakan kesan itu subjektif. Kesan baru muncul setelah adanya pengamatan. Sementara kesan itu semacam reaksi setelah munculnya kesan.

Kesilapan Heme dengan mengabaikan bahwa satu entitas eksternal juga adalah dari hasil pengabstraksian, sangat fatal. 'Kursi' pada alam materi juga sama abstraknya dengan Kursi pada alam *idea.* Karena 'kursi' pada alam eksternal adalah abstraksi dari 'berkaki empat', 'terbuat dari kayu' dan seterusnya. 'Kayu' juga abstraksi dari potongan papan dalam bentuk tertentu,

demikian seterusnya. 'Ini bukan soal sombolisasi dalam bahasa tapi juga dalam pengamatan. Suatu benda yang kita amati adalah abstraksi secara terus-menerus.

Sebagian pengamat mengatakan Empirisme keliru, sebab mereka tidak tahu bahwa segala persepsi inderawi sejatinya adalah emosi atau merasa. Persepsi inderawi seluruhnya bersifat mental, tapi intensitasnya berbeda. Semua yang kita amati berbeda kesannya karena intensitas emosinya berbeda. Sebenarnya kita tidak lupa atas setiap detik persepsi yang kita alami, tapi karena intensitas emosinya berbeda maka yang tinggi intensitas emosinya itulah yang sering atau mudah diingat kembali. Seseorang tidak akan lupa pengalaman ketika seumur hidupnya hanya sekali pernah disiksa dengan jempol kaki di jepit di bawah salah satu kaki kursi lalu pengintrogerasi menduduki kursi itu. Tapi orang itu mudah saja melupakan sebuah mangga yang jatuh di di hadapannya kemarin sore. Kesan itu bukan muncul dari pengalaman eksternal. Kesan itu murni dari si pemersepsi: begitu banyak orang yang ketimpa apel, tapi apel Newton itu berbeda.

Gadis itu telah dan akan dilihat oleh ribuan pasang mata, tapi hanya satu orang yang cinta mati padanya. Bila persepsi manusia berdasarkan pengalaman yang sama tidak berbeda maka semua orang yang melihat apel jatuh atau tidak seorangpun mengucapkan '*eureka*'*;* semua orang atau tidak seorangpun akan jatuh cinta pada gadis itu. Tapi nyatanya '*eureka*' hanya milik Newton dan yang cinta mati pada gadis itu seorang saja: cinta pada pandangan pertama.

JEAN JAQUES ROUSSEU

Jean Jaques Rousseu (1712-1778) lahir, besar dan meninggal dalam kemiskinan. Ayahnya cuma seorang perajin arloji. Dia diasuh dan dibesarkan oleh bibinya karena ibunya telah meninggal waktu ia masih bayi. Rousseau sangat berpengaruh dalam sistem pemikiran politik. Sebagai filosof ia juga cukup diperhitungkan. Dia hidup dengan menumpang dari rumah ke rumah. Ini mengisyaratkan ia hidup di bawah belas kasihan orang lain. Tapi tampaknya beginilah cara hidup paling aman (kalau tidak paling baik) bagi seorang filosof. Mereka tidak perlu banyak menghabiskan usia dengan sibuk bekerja praktis apalagi dibawah komando orang lain. Sekalipun kadang-kadang dia harus bekerja sekedar untuk makan. Ketika menginap di sebuah penginapan di Paris, Rousseau berkenalan dengan seorang perempuan bernama Theresa. Meski tak secantik perempuan-perempuan yang pernah ia tinggal bersama sambil menumpang hidup dari mereka, perempuan ini menjadi teman hidupnya sampai dia meninngal. Dari perempuan itu dia memperoleh lima orang anak.

Menurut Rousseau, seni dan sains tidak dapat mensejahterakan ummat manusia. Seni dan sains lahir dari mitos dan khayalah orang yang punya kelainan jiwa. Kita memang menemukan bukti dari argumen itu sampai sekarang: Sains memang membuat pekerjaan hidup menjadi capat dan mudah, tapi hanya 'pekerjaan', bukan hidup. Sementara seni hanyalah semacam obat bius yang dapat mengoibati beban hidup manusia untuk

sejenak waktu saja tapi tidak menyelesaikan bagian apapun dari permasalahan. Dengan argumennya itu Rousseau menentang pertunjukan-pertunjukan seni.

Argumen terkenal Rousseau adalah: manusia awalnya baik, tapi setelah adanya konstitusi (negara) menjadi jahat. Argumen ini punya banyak sisi. Dalam komunitas meniscayakan adanya kompetisi, dalam kompetisi kecurangan tidak dapat dihindarkan; yang mengundurkan diri berarti mati. Argumen ini sangat disukai kalangan elit dan membahayakan rakyat jelata.

Dalam usahanya, Rousseau ingin menemukan suatu bentuk kumpulan, sementara setiap individu tetap terjamin haknya dalam kumpulan itu. Tapi negara, menurutnya membuat manusia terbelenggu dan menjadi jahat. Di samping itu, setiap orang harus mematuhi aturan umum. Kerena itu siapa saja yang melanggar aturan itu harus diasingkan supaya ia bebas. Ya, menurutnya seorang terpidana harus dibebaskan dengan memisahkannya dengan komunitas (umum). Nyanyian narapidana sebagai berikut: *Di atas permukaan samudera biru yang dalam dan luas: Pikiran kita tak terbatas dan hati kita bebas* (Byron).

Negara dalam konsep Rousseau adalah tuan yang menentukan yang baik dan yang buruk bagi anggota masyarakat. Tapi tampaknya masyarakat seperti budak bagi negara. Rousseau sepakat bahwa negara baru akan mengakomodir kepentingan rakyat bila menguntungkan diri mereka sendiri. Supaya terkesan mereka berbuat untuk rakyat semata, maka mereka berkomunikasi secara normatif dengan rakyat.

Buku Rousseau yang paling terkenal, '*The Social Contract'.* Buku ini sangat berbahaya bagi gereja karena di dalamnya mendukung demokrasi dan mengabaikan hak suci para raja (Russell, 2004: 901). Dia mengatakan domokrasi itu sangat tepat diterakpan pada negara-negara kecil, negara menengah aristokrasi dan negara besar yang cocoknya menganut monarki.

Menurut Rousseau, demokrasi baru bisa tegak dengan baik bila ada orang seperti dewa. Karena demokrasi bila dijalankan dengan baik akan dapat membuat masyarakat semakin cerdas karena kompetisi di sana dibangun dengan sehat sehingga hasrat setiap individu menjadi semakin baik; tidak akan menimbulkan kondisi dan keinginan menzalimi yang lain. Karena tidak ada yang sempurna di bawah kolong langit ini, maka konsep pemerintahan demokrasi dianggap adalah terbaik diantara yang ada.

Karena kebuntuan pencariannya, Rousseau sendiri akhirnya menyepakati kezaliman dan penindasan dibatasi saja pada golongan elit daripada semua masyarakat jadi kacau. Konsep diktator tidak ayal lagi adalah bentukan penguasa jahat yang gagasannya sedikit banyak dipakai Hegel dalam pembelaannya atas otokrasi Prussia.

Akibat pemikirannyadianggap berbahaya bagi penguasa, Rousseau terpaksa lari ke Inggris. Di sana dia banyak mendapat bantuan dari David Hume. Tapi akibat masalah psikologis yang ia alami, dia kembali lari ke Prancis kembali. Dia menaroh curiga yang berlebihan dan tak beralasan. Ia mencurigai Hume bersekongkol dengan pihak yang ingin mencari dan membunuhnya. Rousseau mati dengan sangat mengenaskan. Dia harus hidup

miskin dan terlunta-lunta dalam keadaan sangat mengenaskan. Sebagian menduga dia mati bunuh diri.

Rousseau pernah menulis: "Kadangkala dalam kerahasiaan pribadi studi saya, dengan kedua tangan menutup mata saya, atau di tengah kegelapan malam, saya berpendapat bahwa Tuhan tidak ada. Tetapi nun jauh di sana, terbitnya matahari yang memancarkan halimun yang menyelimuti bumi, dan memanjangkan keajaiban pemandangan alam yang kemilau, pada saat yang sama ia melenyapkan semua kabut yang menyelimuti jiwaku. Saya kembali memperoleh keyakinan, dan Tuhanku, aku percaya kepada-Mu. Aku mengagumi dan memujamu, dan aku tidak berdaya di hadapan-Mu'' (Russell, 2004: 903)

Pemikiran akhir Rousseau lebih menyentuh dan mengekspresikan unsur nurani manusia yang lebih mendalam ''Tuhan memang ada, saya tidak menyimpulkan aturan ini dari prinsip-prinsip filsafat yang tinggi, namun saya menemukannya jauh dalam lubuk hati saya yang ditulis oleh alam dengan bentuk huruf yang tak terbayangkan''. Pada kesempatan sama dia menulis: "Berkat rahmat Tuhan kita terbebas dari semua unsur filsafat yang mengerikan ini. Kita bisa menjadi orang tanpa harus terpelajar".

Rousseau mengatakan jika manusia harus mendengarkan apa yang dikatakan Tuhan ke dalam hatinya, tentunya hanya akan ada satu agama di dunia ini. Saya kira pernyataan itu memang benar. Agama sebelum Islam hanyalah sebagai persiapan bagi manusia supaya mapan dalam menerima satu agama saja. Kenyataannnya, agama dari Tuhan hanya satu, yakni Islam. Inilah satu-satunya agama yang dibawa oleh ratusan rasul dan dianut ribuan nabi. Ajaran-ajaran ratusan rasul itu semua sempurna di tangan Nabi Muhammad Saw.

Romantisme

Seorang Profesor Fisika ketika melihat seorang bocah akan ditabrak sepeda motor akan langsung lahir secara reflek dari dirinya untuk menyelamatkan anak itu. Profesor itu tidak terlebih dahulu mengukur posisi motor dengan bocah, memperkirakan berat motor, kecapatannya, berat bocah dan seperti apa kondisi anak bila tertabrak. Analogi semacam ini dipakai oleh kalangan romantisme untuk membuktikan bahwa kita hidup dan mengkonstruksi dunia melalui emosi kita. Emosi, seperti yang dapat dilihat dalam paparan tentang g Berkeley, adalah yang nyata bagi realitas eksternal dan internal.

Romantisme malah menganggap segala macam sains itu dibentuk untuk mendegradasikan manusia. Menurut mereka, astronomi dibangun dengan tahayul. Kita kenal sekarang astrologi masih dipakai untuk memprediksi nasib manusia yang paparannya sangat abstrak atau normatif. Misalnya dikatakan Anda akan memperoleh keberuntungan minggu depan. Makna 'memperoleh keberuntungan' ini tidak dapat diukur bahkan secara kasar sekalipun: Anda ditabrak mobilpun dan kaki kiri harus diamputasi juga masih dapat disebut 'untung' karena tidak meregang nyawa.

Ilmu geometri dikatakan kaum romantis adalah ilmu yang lahir dari ketamakan manusia. Manusia merencanakan dan melakukan pembangunan fisik menggunakan ilmu ini. Mereka memberikan ukuran-ukuran tertentu untuk mewujudkan keserakahan mereka, penurutan hawa nafsu. Bahkan geometri juga dipakai dalam memodifikasi wajah manusia dengan riasan-riasan.

Seni berdebat atau dialektika bagi Romantisme adalah ilmu yang dipakai untuk mewujudkan ambisi. Dialektika dipakai untuk menjatuhkan lawan dengan terhina dan mempertahankan argumen pribadi untuk mencapai ambisi.

Ilmu etika adalah konstruksi daripada kesombongan. Manusia melakukan cara dan aturan makan tertentu yang mereka sebut beradab, padahal untuk memerkan menu makanan, peralatan dan perhiasan yang mereka miliki. Bagi kaum romantis, seharusnya manusia tampil apa adanya, tidak berbohong, harus tampil alamiah dan tidak membangga-banggakan diri.

Ilmu fisika juga mereka sebut dilahirkan dari kemalasan manusia. Mereka ingin cara yang mudah untuk menjawab suatu pertanyaan tentang realitas alam. Ilmu ini juga dipakai untuk menjadikan suatu pekerjaan menjadi mudah sebab faktor kemalasan.

Romantisme punya kecenderungan supaya manusia kembali ke zaman di mana mereka pernah hidup berdamai dengan alam, tanpa eksplorasi, tidak banyak ambisi. Fritjof Capra mungkin dapat disebut kaum romantis sebab dia banyak mengusung tema-tema konservasi utamanya kearifan Timur. Belakangan dia mempopulerkan sains model Leonardo yang sangat saintifik tapi begitu konservatif melalui bukunya '*The Science of Leonardo*' atau dalam edisi Indonesia ' *Sains Leonardo*'. Hebatnya Capra mampu memberikan argumen berbasis teori-teori sains mutakhir dalam upaya konservasinya. Bukankah dia adalah Doktor Fisika Teoritik.

Menurut kaum romantis, emosi melampaui akal budi. Empirisme dan Romantisme sebenarnya sama-sama menganggap manusia hidup dalam cengkeraman, dalam kungkungan. Rasionalisme mencoba membebaskan manusia dari jeratan dengan mengajak mereka mengaktifkan akal budi, memberinya metode penalaran sehingga dapat menuntun mereka menemukan kebenaran. Sementara Romantisme berusaha menyadarkan manusia akan fitrah hakikinya sehingga mereka dapat hidup dengan baik dan layak tanpa menuai banyak masalah.

Sejaka Descartes, Spinoza dan Leibniz, Rasionalisme semakin berkembang saja, namun seiring perkembangannya, kritik terhadap aliran ini juga semakin besar. Menurut mereka yang kemudian digolongkan sebagai rasionalis yang mengapresiasi ide romantik, akal budi juga sebenarnya adalah bentuk emosi dari manusia. Romantisme ini tampaknya memiliki benih dari Berkeley yang menganggap realitas ekksternal hanyalah persepsi pikiran yang bersifat emosi. Salah satu tokoh terbesar Romantisme adalah Rousseau.

Gerakan Romantisme ini tampaknya baru meredup setelah kelahiran Immanuel Kant. Gerakan ini tapi tetap hidup hingga hari ini. Banyak kaum romantik adalah para seniman, baik mereka pelukis, penyair maupun pegiat

seni lainnya. Lukisan kaum romantik cenderung pada panorama alam sebab mereka melihat manusia sebagai bagian kecil dari alam yang amat luas, sekaligus mengajak manusi kembali memahami bahwa mereka harus menghormati alam dengan sangat baik. Puisi-puisi dan karya sastra dari kaum romantik mengandur unsur bahasa yang sangat menyentuh sehingga melibatkan emosi yang mendalam.

Romantisme, oleh sebagian peneliti sejarah filsafat, dianggap sebagai skeptisme di periode Modern. Dialektika Rasionalisme dan empirisme yang cenderung memenangkan Empirisme dalam tinjauan perspektif sosial menjadi pemicu utama garakan ini.

IMMANUEL KANT

Segala sisi dari Immanuel Kant (1724-1804) adalah menarik. Gaya hidupnya unik, epistemologinya luar biasa, pemikiran etikanya lain sekali. Melalui banyak karikaturnya kita dapat mengetahui bahwa badannya lebih kecil dibandingkan orang Jerman kebanyakan. Dahinya lebar memberikan pesan seolah ia dilahirkan hanya untuk menjadi pemikir. Gaya rambutnya mengikuti tren masa itu. Kata kaum intelek, kalau saja Kant tidak ada, maka seluruh intelektualisme Barat tidak akan sebesar yang ada saat ini. Hume telah berhasil membunuh semangat intelektual dan keilmuan Eropa dan menyeret mereka ke jalan skeptis dan romantis. Tapi Kant berhasil menggugurkan paradigma itu dengan kritik-kritiknya yang meyakinkan.

Hal lain yang tidak kalah menarik dari pemikiran Kant adalah pandangannya tentang etika. Menurut dia, etika tidak boleh berorirntasi pada apapun dan tidak boleh bardasarkan pandangan-pandangan teologis. Dia tampak terpengaruh oleh pandangan kaum romantis namun tidak mau sepenuhnya menurut. Dia juga tidak sepakat dengan norma-norma dalam teori Kristen.

Pandangan Kant ini terlalu beraroma teori kuantum. Dia ingin mengatakan bahwa setiap tindakan manusia harus mengikuti irama alam yang syahdu sebab manusia menjadi bagian dari alam itu sendiri. Jadi hukum etika yang harus dipatuhi adalah keseimbangan dan kesejalanan dengan energia alam. Mengikuti keseimbangan ini adalah mutlak.

***

Seorang raja mengumumkan kepada rakyatnya supaya nanti malam setiap orang membawa sesendok madu dan diletakkan di dalam sebuah guci di atas sebuah puncak bukit. Seseorang berpikir untuk mengisi sendoknya dengan air saja. Toh, tidak akan ada yang tahu dan hanya sesendok air tidak akan terlihat pengaruh apapun untuk seguci madu. Bagi Kant, tindakan satu orang ini tidak dapat dibenarkan: bagaimana kalau semua orang berpikir seperti itu. Pasti isi guci hanya air semua.

Bila tindakan seseorang itu dibiarkan, maka tanpa diketahui dia telah menzalimi semua yang lain. Penzaliman yang dilakukan tidak semata pada madu di dalam guci, tapi juga pada orang lain membawa madu. Jangankan minoritas menzalimi mayoritas, bagi Kant, kebebasan mayoritas sekalipun tidak boleh mengganggu kebebasan minoritas.

Lebih jauh pemikiran Kant tentang konstelasi sosial, ia mengusulkan supaya negara-negara bebas bersatu supaya terwujudnya perdamaian dunia. Menurutnya, pada setiap negara, eksekutif dan legislatif harus dipisahkan. Dia mengatakan sistem monarki itu mutlak diperlukan supaya kedamaian dalam negeri dapat diwujudkan. Filosof yang tidak pernah melakukan perjalanan lebih dari enam puluh kilometer ini adalah orang yang mengusulkan didirikannya sebuah lembaga yang menyatukan negara-negara di dunia. Sebagian orang mengatakan, didirikannya Nations adalah inspirasi dari gagasan ini.

Tentang pembahasan epistemologi, ruang dan waktu dalam pandangan Kant adalah *a priori.* Ruang dan waktu itu baginya adalah bekal untuk melakukan konfirmasi dengan alam eksternal. Proyeksi ruang dan waktu dari sifat internal manusia adalah penyusun entitas-entitas eksternal sehingga dapat dipahami. Konsep Kant ini tidak bisa diterima kaum empiris. Bagi kaum empiris, tidak ada modal internal dari manusia. Mereka menegaskan bahwa pengenalan manusia akan realitas eksternal adalah murni dari karakteristik alam eksternal itu sendiri. Bagi Kant, ruang dan waktu adalah unsur intrinsik. Kant menganggap, waktu adalah elemen daripada ruang. Ini berarti bagi Kant, ruang itu lebih substansial daripada waktu. Keduanya, ruang dan waktu, bukan cerapan eksternal, tetapi unsur dari dalam.

Banyak orang salah memahami filsafat Kant, atau banyak orang yang menggunakannya untuk kepentingan tertentu, sehingga sering muncul nilai yang salah bagi pemikirannnya. Filsafat Kant, utamanya teorinya tentang 'ruang' tampak disalah pahami oleh banyak orang. Dan kalau boleh mereka-reka, Russell sendiri juga begitu. Kata 'ruang' yang dipakai Kant membuat orang terburu-buru mengasumsikan atau menghubung-hubungkannya dengan ruang yang dimaksud pada alam eksternal. Ruang yang dimaksudkan Kant sebenarnya bukanlah konsep melaikan ruang dalam pengertian metafisis murni. Ruang dalam filsafat Kant. ini, adalah semacam *badhihi* sebagaimana digunakan dalam konsep filsafat Islam.

Para pemikir Barat yang rasionalis dan empiris kurang dapat memahami arah pikiran Kant yang kedalamannya melampaui intelektualisme Barat umumnya. Alam pikir Kant hampir mencapai pola pikir para filosof Muslim yang mengkaji Wujud sampai sedalam-dalamnya. Hegel, ketika banyak mengambil manfaat dari alam pikir Kant, terpaksa menyusunnya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol Hegel inilah yang secara kasar diseret paksa oleh Marx ke ranah prakris.

Seumur hidupnya, Immanuel Kant tidak pernah pergi lebih jauh dari 60km. Dia amat sayang pada ibunya meskipun akhirnya berpisah dengan keluarganya dan tidak penah mahu kembali. Katanya, ibunya sangat jenius. Tapi dia tidak mau membesar-besarkan itu sebab tidak ingin ayahnya tampak bodoh.

Semasa kecilnya, Kant sering diajak ibunya menikmati bintang-bintang dilangit dan saat itu ibunya suka berbicara tentang moral padanya. Satu kalimat dari Kant yang tidak pernah ia lupakan dan ini diispirasikan oleh ibunya berbunyi:

''*Langit yang dipenuhi cahaya bintang dan hukum moral yang ada dalam diri kita akan senantiasa mengisi pemahaman kita dengan sesuatu yang baru dan semakin baik bila kita mau secara lebih sering dan terus-menerus merenungkannya*''

Kalimat ini setidaknya mengispirasi Kant menyusun segenap karyanya terutama tentang etika dan epistemologi. Epistemologi Kant dalam '*Critique of Pure Reason*' benar-benar menyembuhkan lagi Eropa dari romantisme dan serangan Empirisme, sekalipun Kant tampak sangat kewalahan dalam menengahi dua aliran ini. Dari karya Kant ini kita harus mengakui keunggulan Hume khususnya dan Empirisme umumnya.

Kant mengatakan rasio dan empiris keduanya berguna bahkan saling ketergantungan untuk menemukan kebenaran. ''Pengalaman tanpa teori adalah buta. Teori tanpa pengalaman adalah lelucon'' katanya.

Seperti mayoritas filosof, Kant memulai epistemologinya dengan mengajukan pertanyaan ''apa itu pengetahuan?''. Sebagaimana pandangan umum, terdapat empat cara orang membuktikan kebenaran: (1) Korespondensi, artinya kebenaran itu sesuatu yang dapat dikonfirmasi eksistensinya pada alam eksternal (materi), yang pastinya dengan perantaraan indera. (2) Koherensi, yakni kesesuaian antara premis pertama dengan premis selanjutnya. (3) Pragmatisme, yaitu diakui sesuatu itu sebagai suatu kebenaran bila dapat segera diuji atau dibuktikan. Dan terakhir (4) konsensi, yaitu sesuatu diakui sebagai kebenaran bila dianya itu diakui oleh mayoritas.

Saya kira keempat cara di atas bukanlah cara menemukan kebenaran, tapi cara melakukan (bila boleh tidak memakai kata 'memaksakan') pembenaran. Tapi ini diakui pula oleh para filosof tertentu. Karena itu, Kant menawarkan teori justifikasi untuk pembenaran. Fondasionalisme adalah sistem dasar bagi teori ini. Katanya untuk menentukan suatu pembenaran, kita harus memiliki satu premis primer yang selanjutnya diikuti oleh premis lainnya yang harus bersesuaian, lalu premis selanjutnya yang harus bersesuaian dengan premis sebelumnya juga, demikian seterusnya. Kata Kant, premis dasar ini mestilah apriori (*a priori)*. Artinya mesti ada satu hal pasti yang tidak bisa diragukan. Rasionalisme meyakini argumen dasarnya yang tak terbantahkan adalah “aku yang meragu” seperti kata Descartes. Argumen dasar Hume adalah pengalaman empirik. Apriori dalam istilah Hume samasekali tidak ada. Bagi Hume, manusia tidak memiliki potensi bawaan atau apriori itu. Bagi Hume, semua pengetahuan pastinya berdasarkan realitas eksternal.

Sementara itu, Kant ingin mengatakan bahwa selain yang didapatkan melalui intuisi, ada juga pengetahuan yang bersandarkan pada potensi bawaan yang dianya tidak berdasarkan dan tidak perlu dikonfirmasikan pada realitas eksternal. Misalnya pernyataan ''setengah lebih sedikit daripada keseluruhan''. Pernyataan ini serta merta diyakini pikiran tanpa memerlukan pembuktian atau rasio.

Dalam melakukan keputusan pembenaran, menurut Kant, kita harus menggunakan pengalaman analitik. Pengalaman ini premisnya tidak bisa dibolak-balik. Misal, "darah itu merah", bila dibalik, "merah itu darah" akan menyimpang dari makna. Selanjutnya kita melakukan sintetik. Sintetik premisnya dapat dibalik. Misal, "manusia itu hewan berakal" dan "hewan berakal itu manusia" maknanya akan tetap sama. Karena itu, Kant menegaskan bahwa rasio dan empirik memiliki posisi yang sama untuk menghadirkan pengetahuan yang benar.

Jenis Putusan	Definisi	Contoh
Putusan Analitis	Predikat adalah analisis subjek belaka (a priori)	Semua benda adalah keluasan
Putusan Sintesis	Predikat adalah informasi baru	Semua benda itu berat
Putusan Sintesis a priori	Predikat bukan analisis subjek, namun penginderaan tak perlu	Semua peristiwa memiliki sebab

(Sumber: http://www.philosophyresearcher.com)

Dalam pandangan Kant, pikiran menyesuaikan objek yang diamati dengan dirinya. Sebagaimana filosof lain yang membagikan kategori aksiden, Kant membaginya menjadi dua belas.

Putusan	Kategori
Kuantitas	Kuantitas
Universal	Kesatuan
Partikular	Pluralitas
Singular	Totalitas
Kualitas	Kualitas
Afirmatif	Realitas
Negatif	Negasi/Penyangkalan
Tak terbatas	Pembatasan
Relasi	Relasi
Kategori	Substansi
Hipotesis	Penyebab
Disjungtif/memisah	Komunitas
Modalitas	Modalitas
Problematis	Kemungkinan
Assertoris	Eksistensi
Apodiktis	Keniscayaan

(Sember: http://www.philosophyresearcher.com)

Kant juga percaya pada hukum kausalitas. Tentunya akal manusia perlu membatasi itu supaya berhingga agar pengetahuan bisa dirumuskan. Tapi

tidak perlu Causa Prima itu harus disebut sebagai 'Tuhan', kenapa tidak 'Alam' saja, atau lainnya. Demikian tawaran Kant.

***

Kant hidup sangat teratur dan sangat disiplin. Dia tidur siang, bangun, lalu keluar rumah untuk jalan-jalan dan kembali bersama pembantunya setiap hari pada waktu yang sama. Bahkan sebuah rumor berkembang bahwa orang-orang mengepaskan arlojinya berdasarkan Kant yang berlalu di depan rumahnya. Kant tidak pernah membaca novel. Satu-satunya Novel yang ia baca cuma '*Emile*' karya Rousseau. Novel itu membuatnya tidur siang melebihi waktu biasanya. Jadinya jadwal Kant hari itu menjadi terganggu. Karena aktivitas Kant terganggu, maka aktivitas warga di kotanya menjadi terganggu semua karena mereka selalu mengatur jadwal mereka berdasarkan aktivitas Kant. Begitulah. Entah benar, entah sekedar anekdot.

Di belahan kota lain, seorang yang paling mengagumi Kant, selalu menanti dengan resah dan cemas karya-karya baru tokoh yang dikaguminya itu. Si pengagum adalah orang yang paling berduka kala mendapat berita kematian sang pencerah Eropa itu. Dia sangat dipengaruhi oleh Kant, dialah George Wilhelm Hegel.

Metafisika Kant

"Salman Al-Farisi adalah orang pertama yang mendakwahkan Islam di Nusantara." Kalau peryataan tersebut saya katakan adalah daripada pengetahuan yang saya dapat secara intuisi, bukan empirikal, maka pernyataan saya tersebut perlu dibuktikan secara empirik. Bila pengalaman intuitif tidak dapat ditemukan pembuktiannya secara empirik, maka akan ditempuh jalan lain yakni menemukan konfirmasi secara empirik apakah pernyataan intuitif tersebut adalah negatif atau tidak terbukti secara empirik. Cara terakhir ini tampaknya hampir mirip dengan cara yang ditempuh para filosof Muslim untuk membuktikan Wujud yang ontologis melalui selain diriNya. Masalahnya adalah, sejauh mana kita dapat menentukan pernyataan *noumena* terkonfirmansi dengan *fenomena*?

Sumber pengetahuan dibagi menjadi dua: demonstrasi dan intuisi. *Tasawwur* mungkin dapat dianalogikan dengan empiris dan *tasydiq* dianalogikan dengan intuisi. Mulla Sadra, uniknya mengatakan bahwa *tasawwur* sendiri adalah *tasydiq*. Indra memang adalah instrumen kita untuk mengalami realitas luar. Tetapi pengalaman itu bergantung pada kesadaran. Kesadaran itu sendiri adalah murni metafisik. Maksudnya, kesadaran sebagai kesadaran, bukan pada apa yang disadari.

Realitas alam material sebenarnya juga adalah realitas metafisika pada level terakhir. Pernyataan ini berangkat dari argumentasi bahwa realitas material adalah persepsi dari kesadaran kita yang sifatnya metafisik. Dikhotomi antara alam metafisik dengan fisik adalah dari *ketergesa-gesaan* Aristoteles dalam menyanggah alam ide Plato. Akibat dikhotomi ini, semua filosof setelah mereka terbelah menjadi dua aliran besar yang meyakini eksistensi ril adalah alam metafisik dan yang meyakini bahwa yang ril adalah alam fisik; setidaknya, di antara filosof setelah mereka, terbagi menjadi yang

mempercayai lebih utama adalah metafisik dan yang meyakini yang lebih utama adalah fisik. Pasca filsafat Yunani, filsafat yang berkembang adalah di Persia. Orang Persia saat itu telah diresapi Islam hingga ke sum-sum. Sehingga, para filosofnya tentunya adalah mereka yang meyakini secara sangat mantap kemendasaran alam idea atau metafisik daripada alam yang dapat diinderai. Bahkan sampa-sampai, banyak yang meyakini alam inderawi adalah tidak ril, dianya hanya proyeksi mental semata.

Sesuatu pada realitas inderawi, baik peristiwa maupun benda, dibentuk oleh persepsi pikiran melalui indera yang sifatnya sangat terbatas. Setiap fenomena adalah reduksi dari indera dan pikiran. Realitas di luar tampaknya secara sejati tidak dapat dijangkau (oleh indera dan pikiran). Karena tidak dapat, maka pikiran mengirimkan "sinyal" kepada indera untuk menerapkan konsep yang dimilikinya kepada realitas di luar. Kemudian pikiran membentuk quiditas-quiditasnya sendiri. Dengan begitu, pikiran menerapkan quiditas-quiditasnya pada realitas di luar. Menurut saya, pada realitas eksternal tidak ada quiditas-quiditas. Pada realitas eksternal, sebenarnya adalah Realitas. Kesadaran sendiri adalah Realitas. Dengan demikian, ketika dibicarakan dibagilah realitas kesadaran dengan realitas eksternal: sejatinya realitas (kesadaran dengan eksternal) adalah Satu; bahkan harus disebut 'Satu', bukan 'kesatuan', bukan 'penyatuan'.

Terkecoh para filosof adalah karena mereka tidak dapat membedakan antara produksi kesadaran dengan kesadaran itu sendiri. Umumnya menganggap produksi kesadaran adalah kesadaran. Padahal produksi-produksi kesadaran itu semua adalah quiditas-quiditas yang diproduksi oleh pikiran. Karena itu, quiditas-quiditas sama sekali tidak nyata kecuali sebagai realitas mental semata.

Realitas sebagaimana adanya hanya bisa diketahui melalui pengalaman intuisi. Tetapi pengalaman ini murni subjektif. Karena kita tidak pernah bisa melihat kebenaran absolut secara bersama, maka kita perlu menemukan kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama tentunya mustahil terjadi karena beramai-ramai mempercayai. Dianya harus dapat dibuktikan secara empirik sehingga dapat dibuktikan bersama, bukan dipercaya secara bersama.

Dalam hal ini pula, perlu diperjelas bagaimana standar seseorang menerima sesuatu sehingga dia dapat mempercayainya. Mulla Sadra adalah pemikir yang paling mengerti dalam hal ini. Awalnya Mulla Sadra memberitahukan bahwa modal kita menerima kebenaran berupa rasio sebenarnya tidak sebagaimana kita pahami biasanya. Ternyata kita menerima sebuah kebenaran bukan sebagaimana rasio bekerja tetapi bagaimana kita memahami rasio bekerja. Dan Mulla Sadra memberitahukan sistem kerja rasio yang sebenarnya.

Mengenai nyata dan sejatinya alam metafisik tidak perlu diragukan lagi. Plato sendiri adalah filosof yang paling teguh dengan alam metafisik. Sejak dia hingga Aquinas, para filosof mengakui kesejatian alam metafisik. Tetapi sejak setelah Descartes muncul, manusia terlalu disibukkan dengan dengan rasio sehingga melupakan metafisika. Padahal Descartes sendiri meyakini alam

noumene sebagai tempat bergantungnya kausalitas. Artinya rasio juga bertumpu pada kesejatian metafisika.

Ketika David Hume datang, metafisika semakin tersingkirkan. Hume menyatakan rasio bukanlah hal yang prinsipil, menurutnya pengalaman empirik adalah lebih sejati dibandingkan rasio. Dengan menyingkirkan rasio, Hume pasti telah membuat sains dan hal-hal objektif lain menjadi mati kalau tidak ada Immanuel Kant yang menengahi perseteruan antara rasionalis dan empirisis. Kant, melalui argumen-argumen cemerlang berhasil menjinakkan paham empirisme yang berbahaya bila tertanam di benak manusia karena dapat mematikan seluruh aktivitas saintifik. Kritik tajam Kant terhadap empirisme adalah, bila mereka menolak pentingnya rasio, maka mereka menolak keberadaan diri mereka sendiri (Immanuel Kant, 1988: 92-93) karena eksistensi apapun dari seseorang atau setiap gagasan apapun harus mengakui rasio. Di tangan Kant, antara rasio dan empirik memperoleh posisi yang sama. Sekalipun Kant mengakui supremasi alam metafisika, tetapi filsafat Mulla Sadra terlalu idealis dan hal inilah yang tidak diinginkan Immanuel Kant. Kant sendiri mungkin sepakat dengan Mulla Sadra bahwa kesadaran adalah metafisik, tetapi Kant tidak ingin metafisika selalu subjektif. Sekalipun metafisika lebih asasi.

Menciptakan sebuah lingkungan yang siap memahami hingga dapat memahami gagasan-gagasan jauh lebih perlu daripada melahirkan gagasan-gagasan tetapi tidak ada yang dapat memahaminya. Sokrates, Al-Hallaj, Syihabuddin Suhrawardi, Bruno dan Galileo Galilei adalah contoh daripada betapa gagasan-gagasan yang tidak memiliki lingkungan yang layak hanya akan menjadikan arsiteknya sebagai tumbal.

Thomas Kuhn menggambarkan bagaimana para saintis yang bergelut dengan teori-teori tingkat tinggi hanya ada beberapa orang saja. Teori-teori mereka pasti sama sekali tidak dimengerti masyarakat umum. Teori mereka hanya bisa dicoba pe-mengerti-kan kepada beberapa orang saja yang mudah-mudahan dapat mengerti. Beberapa orang yang mudah-mudahan dapat mengerti ini adalah orang yang selanjutnya menerangkan kepada orang di bawahnya lagi dengan cara dipe-mengerti-kan dan mudah-mudahan mereka mengerti. Demikian selanjutnya.

Demikian cara kerja transformasi "sains tingkat tinggi". Demikian pula metafisika. Bahkan, dalam ranah "sains tingkat tinggi", jarak antara fisika dan metafisika tidak jelas. Karena itu, metafisika dan "sains tingkat tinggi". membutuhkan orakel (atau penyambung lidah, Harun-nya Musa, atau Hermes) andal sebagai syarat supaya dianya dapat diunduh atau diobjektifkan.

Di Barat, Kant adalah filosof yang tulus dalam memperjuangkan metafisika sebagai ilmu objektif layaknya sains. Motivasi utama Kant, dalam hal ini adalah karena ternyata semua ilmu adalah berasal dari alam metafisik. Dalam hal ini, Kant tampak sejalan dengan Mulla Sadra.

Bagi Kant, bila memang metafisika itu azali, maka tentunya dia harus sesuai dengan prinsip dasar logika; dalam hal ini, Kant melihat akal murni perlu diluruskan supaya metafisika dapat dilihat sebagai hal yang objektif.

Maka Kant, melalui *Critique of Pure Reason*, melakukan pengulangan terhadap apa yang dilakukan Mulla Sadra. Dalam argumentasinya tentang metafisika, Kant mengatakan kita sama sekali tidak bisa menjangkau metafisika dengan pikiran perolehan. Metafisika walau bagaimanapun ada sebagaimana dirinya. Kita hanya mampu menggambarkan alam metafisik melalui sensasi-sensasi empirik. Dalam hal ini, Ibn 'Arabi dan Jalaluddin Rumi lebih maju karena mereka menyampaikan metafisika melalui analogi. Sebab, sebagaimana dikemukakan ilmuan abad ke-20, Gregory Bateson, sebagaimana dilaporkan Chapra (2002: 73-74), logika tidak bisa diterapkan pada organisme-organisme hidup, apalagi alam metafisika. Maka cara yang tepat adalah metafora. Tapi sayangnya analogi dan metafora bukan filsafat. Sehingga tidak bisa diandalkan secara objektif dan perpengaruh menyulitkan untuk dikembangkan dalam sains. Untungnya, metafisika itu sesuai dengan prinsip aksiomatik akal sehat, sehingga prinsip-prinsip dasarnya menjadi ranah filsafat sehingga mudah untuk diturunkan sebagai sains.

Di antara gagasan yang paling membuat pemikir-pemikir tertarik pada Kant adalah pada argumennya: noumena hanya dapat diekspresikan melalui etika, bukan rasio. Argumennya inilah yang membuat para pemikir sangat tertarik mengkaji pandangan Kant mengenai etika. Untuk memulai bahasan ini, saya ingin mengajukan pertanyaan sederhana. Ini ikut diinspirasikan pula oleh seorang teman yang menyatakan bahwa "setiap tindakan memang punya alasan". 'Alasan' yang kita maksudkan tampaknya mengarah pada '*reason*', (bukan '*rationalization*' tetapi lebih cenderung kepada '*state of argument*'). Nah, pertanyaannya adalah: apakah alasan mendahului rencana tindakan, ataukah rencana tindakan yang melahirkan alasan? Umumnya kita menganggap setelah punya alasan yang baik dan jelas barulah rencana tindakan digagas. Tetapi bila merujuk pada konsep etika Kant, saya kira berarti umumnya kita keliru. Sebab, ekspresi dari prilaku (yang diabstraksikan menjadi: etika), bagi Kant, adalah pewujudan dari wilayah *noumena,* bukan fenomena. Bahkan jadinya, 'alasan' tidak muncul setelah adanya rencana tindakan, namun bahkan setelah tindakan berlaku.

Etika Kant

Kiranya, konsep etika Kant tidaklah seperti yang disimpulkan Amin Abdullah dalam '*Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*' (2002: 220). Di sana, Abdullah mengatakan konsep etika Kant dibangun *berdasarkan* rasio. Bila makna 'berdasarkan' adalah landasan pemikiran atau epistemologinya, itu sudah pasti sebab ia seorang filosof. Tetapi bila makna 'berdasarkan' adalah ontologinya atau landasan utamanya, saya kira tidak demikian. Sebab etika yang dirumuskan Kant adalah berasal dari *noumena*. Namun, sekalipun menganggap konsep etika Kant dibangun berdasarkan rasio, tetap saja Abdullah menganggap itu "...kurang mampu mengapresiasikan muatan historis dari moralitas... dan tidak dapat membangun kepribadian yang kuat" (Abdullah, 2002:219). Pernyataannya ini tentu saja secara terang menunjukkan dia ingin sebuah sistem etika partikular yang terbatas. Padahal Abdullah sendiri sempat mengatakan sistem etika partikular dapat

menciptakan ketegangan dan konflik internal akibat setiap kelompok ingin memaksakan standarnya dianut oleh kelompok yang lain (Abdullah, 2002:217). Gambaran awal yang terlihat dari kebingunagan Abdullah ini adalah dia ingin mengesankan konsep etika Kant itu punya kekurangan dan kekurangan itu dapat dilengkapi oleh konsep etika Al-Ghazali. Bagi saya argumen demikian terlalu berlebihan. Malah terlalu mereduksi bahkan mengaburkan konsep matang yang dibangun Kant tentang etika.

Kant mengatakan bahwa etika itu adalah murni datangnya dari akal (bedakan 'akal' dengan 'rasio' yang identik dengan 'pikiran'). Bila makna akal itu adalah suatu realitas metafisik yang berada pada ranah *noumena*, sebagaimana pandangan umum filosof Muslim, pemikiran Kant identik dengan Popper. Filosof asal Austria itu mengatakan realitas alam (hukum-hukum yang berlaku di dalamnya) berasal dari alam metafisik. Kant sendiri mengatakan etika berasal dari alam metafisik. Rasio menerima dari alam metafisik sesuatu yang disebut etika. Perantaranya adalah rasio. Rasio pada menerima ini belum dapat menganalisis yang diterimanya sehingga oleh Kant disebut rasio murni atau disebut sebagai prinsip-prinsip dasar akal sehat. Inilah yang membuat pengkaji konsep etika Kant melihat etikanya itu adalah etika rasional. Kant membedakan etika murni ini dengan etika yang telah teranalisis oleh akal sehingga dapat diterapkan secara praktis. Etika praktis atau partikular ini disebut 'etika terapan''.

Sebagai kesimpulan awal, saya melihat etika murni adalah tindakan fitrah yang tidak memerlukan rasionalisasi (pertimbangan-pertimbangan). Selanjutnya tindakan tindakan berdasarkan kesadaran, yakni dilakukan setelah dipikirkan, diperhitungkan atau dilakukan karena telah biasa. Etika murni menurut saya sama dengan tindakan berdasarkan hati nurani tanpa melakukan pertimbangan sebelum dilakukan. Misalnya, bila melihat seorang bocah hampir ditabrak mobil, kita segera bereaksi supaya tabrakan tidak terjadi. Reaksi ini tanpa melakukan pertimbangan apapun. Tindakan ini dilakukan murni dari dorongan akal metafisik tanpa membiarkan rasio melakukan analisa sebelumnya. Sementara akal praktis adalah tindakan yang dilakukan dengan menghitung segala hal yang berhubungan dengan tindakan yang akan dilakukan. Melakukan kebiasaan-kebiasaan etis seperti mengetuk pintu sebelum masuk atau tersenyum bila melihat seseorang, adalah termasuk etika praktis.

Etika praktis adalah sebuah tindakan objektif. Dianya muncul dari ranah metafisik yang secara perlahan ditangkap oleh rasio. Setelah ditangkap rasio dia menjadi suatu konsep etika subjektif. Konsep yang subjektif ini selanjutnya diobjektifkan. Pengobjektifan ini adalah langkah penyesuai antara etika subjektif dengan kondisi eksternal (termasuk subjektivitas diri yang lain). Etika objektif inilah yang disebut etika praktis, norma, kebiasaan atau adat. Sebuah norma, sudah barang tentu dapat dianggap didahului 'alasan'. Sistem inilah yang nentinya menginspirasi Hegel dalam merumuskan sistem dialektika ideal dan menginspirasi Peter L. Berger merumuskan dialektika sosial.

Sebuah norma sejatinya adalah dari alam metafisik. Dianya sebenarnya adalah fitrah murni. Namun dia tampak semacam sesuatu yang konvensional karena telah menjadi tertib mutlak antar individu, sekalipun tidak statis. Norma ini dicari titik kesamaan yang paling objektif dan ditetapkan menjadi hukum. Hukum adalah aturan paling objektif sehingga dianggap paling rasional bagi komunal. Hukum ini tentunya dapat direvisi seiring waktu karena perjalanan rasio dalam akal terus bergerak sehingga norma menjadi bergerak dan efek akhirnya yakni revisi hukum.

Kant mengatakan tujuan manusia adalah kebahagiaan. Kebahagiaan adalah standar kebaikan. Karena itu, mustahil ada kebahagiaan objektif, semuanya relatif. Ini menjadi dilema. Karena kebahagiaan itu diperoleh ketika etika murni terterapkan menjadi etika praktis. Tetapi sayangnya manusia tidak bisa melawan kodratnya yang lain yakni sebagai makhluk sosial. Artinya, objektivitas itu niscaya pula. Dalam kehidupan, dilema antara pemuasan fitrah etika murni dengan fitrah diri selaku makhluk sosial atau makhluk objektif senatiasa terjadi. Mungkin, inilah sebabnya dalam sejarah, perjuangan manusia adalah mengajak individu lain kepada subjektivitasnya.

Etika Kant, diputuskan oleh Abdullah sebagai etika rasional tampaknya karena Kant lebih sepakat bila penerapan etika itu secara praktis. Mungkin tujuannya karena etika itu penerapannya pada alam dan alam itu adalah sebuah ranah objektif. Lebih jauh, Abdullah (2002: 95) menerangkan, ''kebaikan'' dalam pandangan Kant adalah hal yang objektif. Salah satu alasannya, dari yang dapat saya lihat, karena konsesi maksim (pernyataan ringkas yang mengandung kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia) tentang itu semuanya berasal dari rasio murni (sekalipun intensitasnya berbeda). Perlu diketahui, bahwa Kant sendiri menurut saya tidak menegaskan akal praktis yang lebih utama. Buktinya dia sendiri menegaskan bahwa tujuan tertinggi etika bukan pada ranah partikular melainkan yang universal. Alasannya, dalam etika, orientasinya tidak boleh pada hal yang berbatas. Bila berbatas, maka akan statis. Karena itu orientasinya harus pada hal yang tak berbatas. Hegel menegaskan orientasinya adalah 'kesempurnaan'. Karena kesempurnaan adalah hal yang tidak memiliki batas. Gerak kita hanya bisa terus-menerus mendekati makna itu.

Saya melihat, sekalipun Kant dianggap memberi apresiasi terhadap etika praktis hingga mendukung hukum, tetapi sering dalam realitas kita melihat orang sering melanggar hukum itu karena mengikuti rasio murni. Berbarengan itu juga, orang sering menolak rasio murni demi hal yang objektif atau praktis. Dari sini saya menemukan bukti bahwa manusia dalam menerapkan hukum objektifnya, tidak berada dalam posisi dari rasio murni, tidak pula benar-benar dari rasio praktis.

Seperti kajian terhadap teori Popper, persoalan etika Kant juga menunjukkan pada kita tentang motif objektivitas: bahwa dalam mengobjektivikasi rasio murninya, manusia memiliki dua persoalan yakni kedalaman perjalanan rasionya dalam intelek dan ketidakmampuannya melepaskan diri dari kecenderungan-kecenderungan tertentu yang tidak murni, tidak pula rasional. Oleh karena itu tampaknya diperlukan sebuah

aturan universal yang mampu mengatasi persoalan-persoalan partikular. Kalau aturan universal dimaksud adalah wahyu, maka dia tetap saja semacam rasio murni yang dalam prosesnya untuk diobjektifkan tetap saja harus menempuh dua kendala itu sekalipun bajunya berbeda, yakni: kedalaman pemahaman antar individu dan bisikan-bisikan nafsu dan setan untuk menghindari wahyu-wahyu yang menyudutkan dirinya. Dengan ini, kita dapat menemukan alasan kenapa sekalipun secara prinsipil Kant lebih tertarik dengan etika murni tetapi dia menganjurkan agar yang diterapkan adalah etika praktis. Langkah ini diambil Kant saya kira karena supaya manusia selaku makhluk sosial terhindar dari konflik ideologis.

Kendala besar lain dalam gagalnya rasio murni maupun wahyu diobjektifkan yakni kondisi alam dan lingkungan. Hal ini digambarkan dengan jelas oleh Kant sebagaimana dikutip oleh Abdullah (2002: 123). Alam dianggap sebagai sebagai ''kendala'' bukan berarti karena alam ini yang menganut sebuah pelanggaran. Saya melihat alam sebagai produksi hukum Tuhan melalui rasio manusia. Hukum-hukum alam adalah hukum-hukum Tuhan yang diterapkan melalui intelek manusia. Alam adalah nmanifestasi Tuhan yang rasional. Dia disebut saja 'rasional' karena objektif. Karena'objektif, maka dia adalah punya kita bersama. Alam adalah ''Tuhan kita bersama''. Di sini kita menemukan karakter sebagai terapan statis dari intelek yang dimiliki setiap manusia. Terapan ini adalah murni dari alam metafisik (atau psikologis manusia). Hanya segelintir orang tertentu yang mampu merubah (atau menggerakkan) hukum rasio yang objektif ini (alam). Karena itu, melalui uraian Abdullah, tampaknya Kant keliru ketika mengatakan alam sebagai 'kendala'.

Bagi saya, terdapat dua kategori terapan intelek, yakni yang statis dan yang dinamis. Yang statis itu contonya 'alam' yang dinamis itu adalah seperti etika. Alam juga punya dua kategori yakni yang statis dan dinamis. Yang statis seperti hukum-hukum alam yang dibentuk akal apa adanya, misalnya gravitasi. Sementara yang dinamis adalah cara kita mengenal hukum-hukumnya dan cara hukum-hukum itu berlaku, mungkin inilah sains. Etika demikian pula. Etika juga terbagi dua yang statis adalah apa yang telah di tetapkan dalam hukum dan yang dinamis adalah 'nurani'.

Kalau direnungkan sedalam-dalamnya, maka benarkah kita menemukan Tuhan itu cuma persepsi pikiran? Benarkah argumen Kant, bahwa beriman kepada Tuhan hanya masalah probabilitas: Kita percaya pada Tuhan ternyata setelah mati nanti rupanya Dia Ada, kita beruntung; tidak percaya ternyata nanti Dia ada, kita rugi; kita percaya ternyata nanti dia tidak ada; kita tidak rugi. Jadi, lebih baik kita percaya saja Tuhan itu ada. Tetapi karena Tuhan *noumena,* maka tentu saja pikiran tidak mampu menjangkaunya. Karena itu, sebagaimana disebutkan di awal, melalui tindakan, melalui etika, kita dapat membuktikan eksistensi Tuhan secara subektif. Lagi pula, Tuhan yang dimaksud Kant di atas adalah Tuhan yang menjadi bagian dari agama-agama. Dalam kajian kita, tampaknya ini adalah Tuhannya para teolog. Tetapi Tuhannya para filosof, Kant utamanya, tentunya berbeda: Kant percaya pada satu Ruang yang tak berbatas di mana dianya

tidak sama dengan yang lain, menjadi sumber segala akibat; Dia adalah akal murni, atau setidaknya manifertasi Akal Murni.

Posisi rasio murni hampir sama seperti wahyu. keduanya (mau-tidak mau) ketika ingin direalisasikan pada ranah objektif, mereka harus turun ke ranah praktis. Kant menginginkan orientasi etika itu bukan pada ranah praktis, bukan pula pada Tuhan (para teolog), tetapi kepada "fitrah" rasio murni. Karena, aturan-aturan agama adalah aturan objektif, partikular. Dalam hal ini, tentunya wahyu saat ditetapkan sebagai hukum agama telah mengalami objektivikasi. Tetapi Kant tetap mengapresiasi etika relijius karena itu dapat dijadikan titik awal menuju orientasi etika ke akal murni. Anjuran Kant agak mirip dengan anjuran kalangan sufi yang meyakini syariat sebagai kendaraan menuju hakikat.

***

Indera terbatas. Rasio terbatas. Jadi keduanya tidak dapat menghadirkan realitas sebagaimana adanya. Immanuel Kant mengatakan, hanya dengan etika pengetahuan sejati diperoleh. Eika dalam pandangan Kant, adalah *a priori*, bawah sadar. Baik-buruk itu *a priori.*

Kant menawarkan kasus seseorang akan dibunuh bila tidak mahu mengakui sesuatu yang tidak dilakukannya, atau dibunuh bila tidak bersedia melakukan fitnah. Dalam kasus ini, Kant mengatakan, etika tidak menerima untuk melakukan fitnah. Dalam kasus Kant ini, mana yang baik dan mana yang buruk itu diketahui. Pengetahuan tentang mana yang baik dan mana yang buruk itu disebut suara hati. Dia tidak berasal dari indera dan tidak diproduksi oleh penalaran. Eksistensinya pasti. Keputusan untuk mengikuti suara hati atau tidak, itu masalah lain, tergantung pribadi.

Kant membedakan antara etika dengan legalitas. Legalitas adalah aktualisasi suatu perbuatan yang belum tentu berasal dari etika, namun boleh jadi jugaberasal dari etika. Suatu perbuatan orang lain tidak dapat dikatakan sebagai etika. Karena etika Kant adalah suara hati. Sementara kita tidak dapat mengetahui suara hati orang lain. Krena itu, setiap perbuatan orang lain tidak dapat dinilai secara etika, tetapi dapat dinilai secara legalitas.

Dalam pandangan Kant, mutualisme simbiosis, ataupun mengharap jasa seseorang itu dimungkinkan. Tapi penjajahan atau perbudakan terhadap seseorang itu tidak dibenarkan. Sekalipun demikian, etika tetap harus dipertanggungjawabkan. Baik itu dalam keputusan mengikuti atau tidak, maupun setelah keputusan itu dilaksanakan.

Etika sekalipun tidak dapat tidak datang dari empirik dan rasio, tetapi bila berhadapan dengan individu lain, tetap harus memiliki argumentasi. Karena itu etika berbeda dengan opini atau pendapat.

Etika juga mungkin keliru. Karena itu, etika adalah suara yang diterima dari Tuhan, bukan suara Tuhan itu sendiri.

Teori etika ini berangkat dari teori tentang jiwa dan pengetahuan. Menurut Kant, jiwa itu bukan tabula rasa, tetapi mengklasifikasi dan mempersepsikan ke dalam ide setiap hasil sensasi. (Hakim & Saebani, 2008: 277)

Pengetahuan yang masuk dari sensasi menuju otak terjadi melalui stimulus. Penangkapan objek sensasi diatur oleh persepsi sesuai tujuan pemersepsian sehingga niscaya terjadi distorsi atas persepsi sebab tujuan mempersepsi. Indera dan pikiran diarahkan untuk kepentingan tertentu sehingga intensitas diberikan. Jiwa atau disebut *mind* memberikan makna terhadap stimulus dengan menyesuaikan pesan terhadap stimulus sesuai dengan ruang atau tempat datangnya sensasi dan sesuai dengan waktu terjadinya sensasi. Karena ruang dan waktu adalah alat persepsi, bukan objek yang dipersepsi, maka ruang dan waktu dianggap sebagai *a priori.* Dengan prinsip ini, Kant menolak keraguan Hume terhadap keniscayaan rasio. Menolak rasio sama dengan menolak aksioma, bila menolak aksioma, berarti skeptik, tidak ada apapun yang bisa dijadikan fondasi membangun pengetahuan. Demikian pula menolak rasio sama dengan menolak *a priori.* Padahal tidak ada penginderaan sama sekali bila menolak *a priori* karena ruang dan waktu itu adalah hal yang *a priori.* Ruang dan waktu dalam teori Kant melampaui dan bahkan menjadi penentu konsepsi dari penginderaan.

Maka Kritisme Kant meyakini pengetahuan itu berpusat pada subjek, bukan objek. Namun subjek hanya mampu menangkap gejala objek. Sehingga, pengetahuan itu adalah perpaduan antara rasio melalui ruang dan waktu yang menyusun pengetahuan dari objek luar.

Dengan demikian, ada tiga tahap terjadinya pengetahuan. *Pertama* adalah tahap inderawi. Yakni sintesa *a priori* yang bertugas menyusun bentuk dengan *a posteori* yang bertugas menyusun materi. Maka pengetahuan akan objek itu adalah salinan yang dianggap serupa oleh subjek atas objek sebagai gejalanya. Selanjutnya, *kedua,* adalah tahap sensasi. Yakni keputusan yang dibuat pikiran untuk melahirkan fantasi atau gambar yang dianggap sesuai dengan objek luar. Terakhir adalah tahap rasionalisasi yang merupakan tahap penggabungan antara ide dunia, yakni ide tentang objek lahiriyah, ide psikis yakni ide tentang objek psikis dan ide Tuhan, yakni ide yang mendasari ide dunia dan ide psikis.

Rasio dan empirik sama-sama berperan menghadirkan pengetahuan. Suatu realitas luar ada sebagaimana adanya (*das ding an sich),* tetapi yang itu tidak dapat dijangkau indera. Realitas yang menjadi pengetahuan tetap membutuhkan suatu *a priori* yakni ruang dan waktu, sehingga pengetahuan manusia adalah sintesa antara ruang-waktu dengan empirik.

Indera memberi materi, akal budi memberi bentuk, dan rasio menyusun kesimpulan dari putusan akal budi yang berdasar arahan jiwa, dunia dan Tuhan. Tiga pengarah ini berada dalam ranah metafisika yang mustahil dijangkau pengetahuan manusia. Kant menyatakan ada tiga postulat dari rasio praktis yakni kehendak bebas, kebebasan jiwa dan eksistensi Tuhan.

JEREMY BENTHAM

Saya baru mengenal nama ini melalui bangku kuliah filsafat. Karena diajarkan dalam kelas kuliah filsafat, maka diakuilah dia sebagai seorang filosof. Tapi saya sendiri dan mungkin beberapa orang lainnya punya kriteria

sendiri apakah seseorang layak disebut filosof atau tidak. Dia lahir di London pada 1748 dan meninggal pada 1832. Orang satu ini punya kelebihan khusus yakni telah dapat membaca pada usia tiga tahun. Dia adalah mahasiswa hukum yang cerdas di Queens College, Oxford. Dengan kecerdasannya, dia menulis sistem pengembangan hukum.

Katanya, fitrah manusia adalah menginginkan supaya orang dapat menerima sebanyak mungkin dengan memberi sesedikit mungkin. Prilaku ini dikenal dengan Prinsip Bentham. Prilaku ini diterapkan manusia dalam ekonomi, perdagangan, pilitik negosiasi dan lainnya. Teori sederhana inilah yang melahirkan mazhab Utilitarianisme. Dalam memberi keputusan untuk memberi, orang akan mempertimbangkan tiga hal tentang faedah yang akan didapat. *Pertama* intensitas, yakni sebesar atau sedalam mana kenikmatan itu didapat. Misalnya seseorang yang rela berjalan dua puluh menit untuk membeli sebatang rokok dengan durasi menikmati lima menit karena meski lima menit intensitas kenikmatannya melampaui perjuangannya untuk mendapatkan dan uang dikeluarkan untuk membeli kenikmatan itu. *Kedua* adalah durasi, seberapa lama kenikmatan itu dapat dinikmati. Seseorang akan bekerja siang malam banting tulang terus menerus selama sepuluh tahun supaya dapat mengumpulkan uang melamar gadis pujaannya. Kenapa? Karena dia tahu perkawinan hanya sekali dan bial tidak menikahi pujaan hatinya, rumahtangganya akan cepat bubar. Orang juga rela menyisakan hartanya buat orang fakir karena mengharap surga yang abadi. *Ketiga* adalah kepastian, yaitu mana yang tampak lebih pasti didapatkan. Seseorang akan langsung meniduri gadis cantik yang kesepian dengan permintaan gadis itu sendiri karena kenikmatan itu tampak lebih pasti daripada dosa yang boleh jadi dapat diampuni Tuhan. Ini juga menyangkut petimbangan *keempat* yakni an itu lebih cepat didapatkan, segera malam ini, dan konsekuensinya lama lagi nanti, diakhirat yang entah kapan. Pertimbangan *kelima* yaitu orang akan mempertimbangkan menunda kenikmatan hari ini yang sedikit dan sejenak untuk kenikmatan lain yang walau lebih lama datangnya tapi panjang dan intensitasnya lebih mendalam. Kadang ada juga orang yang akan mengambil pengorbanan karena bersama dengannya ada kenikmatan. Olahraga yang disukai adalah contoh yang tepat. Seseorang akan rela berkeringat dan berlehal-lehah untuk melakukan jenis olahraga yang ia nikmat. Seseorang yang tidak hobi memancing akan melihat seorang pemancing dalam kekonyolan, menunggu, di bawah terik: kenapa tidak dia kepasar dan membeli setumpuk ikan, itu lebih mudah dan tidak menyiksa diri. Pertimbangan terakhir, *keenam*, adalah pandangan masyarakat. Meskipun seseorang tahu bahwa mengemis adalah pekerjaan yang paling mudah, tapi dia tetap memilih menjadi pekerja bangunan dengan penghasilan yang jauh lebih sedikit dan tenaga yang puluhan kali lebih banyak dikeluarkan karena mengemis adalah pekerjaan yang hina di mata masyarakat.

Selain teori Bentham tentang prilaku, orang juga mengenal teori Hukum Bentham. Bagi Bentham, yang terpenting adalah warga harus terus merasa diawasi. Jam dua pagi orang tetap hati-hati menerobos lampu merah jalan yang sangat sepi karena lampu rambu itu perannya tidak hanya sebagai

pengatur lalu lintas tetapi adalah negara yang mengatur warga. Di pos lalu lintas perempatan jalan dan piket kantor polisi kita sering menemukan helm dan topi polisi. Ini supaya warga merasa terus diawasi. Menara di penjara juga selalu memperlihatkan moncong senjata supaya terpidana merasa selalu akan ditembak bila mencoba kabur. Di rumah sendiri sekalipun kita tidak berani membunuh seorang tamu karena kita punya kesadaran bahwa negara selalu mengawasi, mengintai dan siap menindak kapanpun.

Layakkah orang ini disebut filosof? Kita perlu mempelajarinya lebih lanjut untuk memberi jawaban. Utilitarianisme menginspirasi lahirnya mazhab Pragmatisme di Amerika Serikat. Aliran ini melihat setiap tindakan dianggap benar bila memberi manfaat yang dapat dilihat dan diukur segera. Demikian sebaliknya bila tidak dapat dilihat dan diukur segera, itu tidak baik. Subhanallah!

GEORG FRIEDRICH WILHELM HEGEL

Dari karikatur-karikatur yang dibuat, Hegel orangnya tinggi besar, tapi tidak gemuk. Badannya sangat kekar. Di suka merokok cerutu. Dia meningga karena penyakit menular. Saya kenal Hegel melalui Sir Muhammad Iqbal dalam karya besarnya '*The Reconstruction of Relegious Thought in Islam*'. Selanjutnya saya mencoba mengenal pengagum setia Immanuel Kant ini melalui karya kecil Paul Stratern. Yang mengesankan saya adalah sikap hormatnya yang begitu besar pada Kant. Dia selalu angkat topi setiap keluar karya Kant. Pada masa hidupnya kondisi Jerman sedang tidak stabil. Revolusi Prancis sudah menjalar hingga Prussia. Sekalipun begitu Hegel pada beberapa sisi dia mendukung rovolusi ini.

Hegel adalah pemikir besar. Banyak bagian pemikirannya dijadikan asas resmi Negara Jerman hingga saat ini. Katanya, manusia seutuhnya adalah manusia yang mengabdi pada negaranya. Menurut Hegel, negara yang lebih baik adalah negara yang otoriter. Ini bukan berarti dia mengabaikan pentingnya tugas negara untuk memberi ruang pada setiap warganya untuk mengapresiasikan potensi mereka. Hegel mengatakan negara wajib memfasilitasi warganya dalam mengembangkat bakat dan kemampuan masyarakatnya.

Salah satu kalimat Hegel yang terkenal adalah: "Mereka yang tidak mempelajari sejarah akan dipaksa mengulangnya". Hegel lahir pada 1770 dan meninggal pada 1831. Pemikiran Hegel paling penting adalah mengenai tesis-antitesis-sintesis. Setiap informasi ataupun wacana dijadikan sebuah tesis, tesis ini dibenturkan dengan antitesis. Kombinasi kedua ini melahirkan sintesis. Sintesis kemudian dijadikan tesis baru lagi. Demikian seterusnya. Dengan cara seperti ini, sejarah terus bergerak hingga mencapai pengetahuan absolut. Contoh yang dibuat Hegel, dalam realitas, yang absolut adalah revolusi Prancis.

Saya sendiri amat yakin hingga tidak terlihat celah sedikitpun untuk ragu bahwa secara idea, Ide yang absolut itu adalah Kitab Suci Al-Qur'an. Sementara dari segi individu manusia adalah Muhammad Saw. Dan dari segi gerakan sosial adalah pembukaan kota Mekkah. Bila Selanjutnya setelah

absolut ini tercapai, maka selanjutnya adalah riak-riak kecil. Kitab-kitab suci sebelum Al-Qur'an, para nabi sebelumnya, dan segala kondisi setiap sepeninggalan nabi-nabi adalah proses sintesis tersebut. Kebesaran Dinasti Abbasiyah, para filosof Muslim yang cemerlang dan karya karya para sarjana Muslim yang begitu mencengangkan, adalah riak-riak kecil itu.

Ada pula, yang mengait-ngaitkan Ide Absolut itu sebagai alam akhirat. Mengait-ngaitkan ini dengan eskatologi Ibn Rusyd yang rasional itu menarik juga. Kita juga dapat mengaitkan Ide Absolut tersebut dengan Yang Maha Mutlak. Dalam pemikiran dan perenungan pikikiran kita, Yang Tunggal pasti akan ditemukan. Ada yang mengkritik sistem Hegel, katanya bila salah satu atau kedua dari tesis dan antites keliru, maka mustahil melahirkan sebuah sintesis yang benar. Tapi bila cara pandang kita adalah teori kebenaran ganda Ibn Rusyd, maka persoalan ini terjawab. Lagi pula teori Hegel ini saya kira cuma sebuah sistem, jadi dianya tidak perlu terburu-buru dikaitkan dengan isi dari sistem.

Hegel menolak pernyataan Kant yang menganggap materi itu partikular, parsial, terpisah satu dengan yang lainnya dan membaginya ke dalam dua belas kategori aksiden. Bagi Hegel, segala hal yang ada itu berhubungan satu dengan yang lainnya, tidak mungkin terpisah. Teorinya ini mirip teori kuantum yang baru dikenal pada abad kedua puluh.

Filsafat Hegel memang terlalu abstrak. Karena memang semakin abstrak sesuatu, semakin dia mengandung misteri. Misteri-misteri inilah yang selalu mengundang rasa ingin tahu orang setelahnya untuk menyingkap apa yang belum tersingkap dari pemikiran tokoh besar ini. Konon ada yang mengatakan bahwa filsafat pasca Hegel hanya berjuang untuk merobohkan filsafat kokoh yang dibangun Hegel.

Bagi Hegel, Ide adalah hakikat kehendak Tuhan. Mungkin yang paling identik dengan paham Islam mengenai ini adalah lauh mahfuz secara konsep dan takdir secara praktis. Atau mungkin juga itu, Nur Muhammad. Ah, agama dan filsafat tidak perlu dicampur-aduk, nanti bisa *mumang* seperti teologi Kristen hari ini. Sekalipun, kata seseorang, kalau sudah filsafat, Islam lah itu. Awalnya saya *gak nyambung* dengan maksud orang itu. Setelah saya renungkan dia ada benarnya. Filosof itu mungkin melakukan banyak hal. Tapi satu hal yang mustahil ia lalukan yakni mengkhiananti pikiran. Filosof berpikir dengan jujur tanpa orientasi apapun selain kebenaran. Setiap yang benar itu mustahil bertolak belakang dengan Al-Qur'an.

Kata Hegel, Apa yang rasional itulah yang real, apa yang real itulah yang rasional. Itu artinya alam dan akal relevan. Kenapa? Menurut Hegel, alam ini adalah berasal dari Ide. Alam dalam berkembang mewujudkan manusia. Dalam manusia ada roh. Roh dalam *maqam* tingginya mengenal Idea. Jadi Idea, alam dan roh adalah satu, kesatuan mutlak.

Proses Roh menuju Idea adalah dengan thesis dan anti thesis yang terus menerus diasah. Sayangnya, ketika metode Hegel yang abstrak dikonkritkan oleh Karl Marx, yang ditemui bukan Idea melainkan materi seperti uang dan barang (Hegel, 2005: xvii). Padahal, Hegel sendiri pernah mengatakan bahwa masyarakat adalah akibat bertahap dari antagonisme

antara kehendak individu dengan kehendak masyarakat (Hegel, 2005: xxxiii). Artinya, dalam sebuah masyarakat meniscayakan negosiasi antar masing-masing individu, bukan pemaksaan kehendak pribadi seperti yang dilakukan para penganut Marx yang fanatik. Sejarah disebut sebagai dinamika Ilahi karena individu yang mengusung roh dan alam yang mengusung waktu berdinamika di dalamnya. Saya melihat pantheistik berbau dalam filsafat Hegel. Dan ide berbau pantheistik ini hampir tidak dapat dihindari oleh semua pemikir jujur.

Dalam pemikiran Hegel, tindakan individu itu bersifat temporar, dianya hanya sepenggal dari sejarah yang universal. Katanya, roh terus hidup sekalipun individu yang terbatas itu musnah. Dalam Al-Qur'an, kata '*roh*' itu selalu tunggal, tidak pernah jamak. Sementara '*nafs*' punya '*anfus*' sebagai kata majemuknya.

Menurut sorang sarjana tasawuf, kerja roh melalui badan (*nafs*) dihubungkan oleh jiwa. Jiwa, biasanya diartikan *spirit. 'Spirit*' sering dimaknai sebagai energi. Persepsi akan alam sejatinya memang adalah tenaga Zat Mutlak. Kesatuan ini oleh Kahlil Gibran dilukiskan dengan indah: ''Sebutir pasir adalah gurun, gurun adalah sebutir pasir.''

Saya melihat kemiripan yang sangat mencolok antara epistemologi Syihabuddin Suhrawardi dengan Hegel. Dalam kuliah tentang epistemologi filsafat Isyraqi, dikatakan bahwa aksiden bergantung pada substansi. Semua aksiden adalah pengejawantahan dari Esensi. Semua aksiden, sepanjang sejarah, adalah dinamika Ilahi. Dinamika Ilahi adalah Sejarah: sebutir pasir adalah Gurun, gurun adalah sebutir pasir. Sebagaimana filsafat Hegel yang menyatakan setiap peristiwa partikular adalah Sejarah secara universal, epistemologi Isyraqi juga menyatakan semua fenomena sejatinya telah terangkum dalam Roh. Oleh karena itu, setiap pengetahuan yang dianggap baru oleh individu sebenarnya hanyalah penyingkapan (*kasyaf*).

Misi Hegel sebenarnya adalah mengajak kita memahami sejarah sebagai sesuatu yang substansial, tidak terjebak dengan peristiwa-peristiwa temporar yang aksidental. Peristiwa-peristiwa temporar dimana individu adalah pelaku, harus dilepaskan karena dianya hanyalah sebagai simbol daripada substansi melalui aksiden-aksiden.

Ketika Nabi Saw. lahir, dikisahkan oleh Tgk. Wahid Tualang Cut, patung-patung sekitar ka'bah hancur berantakan, api-api yang biasanya tidak pernah redup sesembahan kaum Majusi, padam. Nabi Saw. pernah diminta oleh kafir Quraisy supaya tidak dilarang menyembah berhala sebab katanya mereka menyembah Allah juga tetapi melalui perantara batu itu. Nabi Saw. menolak dengan tegas, sebab, salah satu sebab beliau diutus untuk menyingkirkan perantara-perantara atau simbolisasi-simbolisasi. Kalangan pluralisme agama juga menyatakan hal yang sama seperti kafir Quraish bahwa tuhan-tuhan agama-agama adalah Satu juga tapi cara menyembahnya saja yang berbeda. Perbedaan cara menyembah inilah yang ditentang Nabi. Islam ingin supaya manusia tidak terjebak pada tataran aksiden; beliau ingin membawa kita kepada Esensi.

Tata bahasa dan sintaksis hanyalah partikularitas dari makna universal atau menurut istilah Hegel, *Idea*. Al-Qur'an yang sampai kepada Muhammad Saw. belum tentu seperti yang tertera di dalam mushaf hari ini. Apa yang tertera di dalam mushaf hari ini, mungkin adalah pengejawantahan Nabi supaya manusia bisa memahami. Bahasa hewan yang dipahami Sulaiman menunjukkan para nabi dan (mungkin juga sufi) telah mencapai tingkatan pemahaman Roh.

Proses alam mencapai kesempurnaannya dalam manusia. Manusia adalah perwujudan Ide Absolut. Maka oleh sebab itu, manusia memiliki kebebasan penuh dalam sejarah. Sejarah yang merupakan perwujudan dari individu-individu partikular terbentuk dari kebebasan yang absolut. Individu-individu itu perlu mewujudkan dalam kondisi dan sistem agar kebebasan dapat terus bergerak. Suatu pemaksaan hanya akan membuat sejarah menjadi mandek dan perlu waktu baginya untuk kembali timbul, bergerak dan mewujudkan kembali kebebasan. Kebebasan tak dapat dibendung. Orang yang menghambat Kebebasan Sejarah adalah mereka yang memaknai kebebasan dan sejarah sebagai perwujudan dari kebebasan dengan keliru. Hitler misalnya, dia keliru dengan memaknai Roh Kebangsaan sebagai bangsa paling unggul yang ia klam sebagai bangsa Arya. Dengan itu, dia melakukan genosida terhadap bangsa lain utamanya Bani Israil yang ramai populasinya di Jerman. Padahal menurut Hegel, Roh Kebangsaan adalah individu yang aktif secara historis dalam pembentukan Sejarah Ide.

Sebuah Bangsa adalah sebuah sistem harus mampu menjamin kebebasan secara terus menerus. Bangsa adalah representasi kehadiran Ide Absolut dalam realitas konkrit melalui manusia. Karena manusia adalah pengejawantahan Ide Absolut. Segala sifat Idea yang penuh kedamaian, keteduhan dan keindahan harus mampu diwujudkan dalam realitas, yang melalui individu-individu, terus berproses tanpa boleh berhenti walau sesaat. Sejarah dalam prosesnya yang dilakukan oleh individu-individu melahirkan dinamika sekalipun dalam setiap Individu mengandung roh karena semua jiwa itu berdinamika dalam ranah konkrit yang menjadi area negosiasi atau kompetisi antar individu.

Dalam proses sejarah, terbagilah manusia menjadi empat bagian. *Pertama* adalah manusia sebagai warga negara. Negara yang dibentuk untuk sejarah meniscayakan adanya individu-individu yang berperan untuk sejarah. Kerja mereka hampir tidak terlihat untuk sejarah, tapi proses mereka sebagai mayoritas memberi pengaruh besar untuk negara. Negara memfasilitasi mereka untuk kepentingan negara, kepentingan sejarah. Kontribusi mereka diberi ketentuan dan ditentukan batas. Gerak mereka sama sekali tidak absolut karena mereka bergerak bersama negara di mana gerak negara hanya meninggalkan sedikit jejak dalam sejarah. Bahwa sejarah sendiri adalah proses yang tujuannya adalah Sejarah.

Kedua adalah manusia sebagai pribadi atau individu. Manusia sebagai individu berbeda dengan manusia sebagai warga negara sebab di sini negara tidak boleh dan tidak punya peran apapun untuk karya manusia. Manusia sebagai pribadi memiliki kuasa akan dirinya karena menyandang roh

bersamanya. Perbedaan antara individu dengan warga negara menjadi erat kaitannya dengan teori sekularisme dimana sekularisme tampanya tampaknya tepat diterapkan dalam mempertegas posisi masing-masing antara individu sebagai pribadi dengan individu sebagai warga negara. Antara individu dengan warga negara memang memiliki posisi, fungsi, peran dan tujuan yang berbeda. Negara yang baik adalah negara yang yang tidak mengurus urusan warganya selaku individu dan agama yang baik adalah agama yang tidak mempersoalkan kewajiban ummatnya sebagai warga negara.

Golongan manusia selanjutnya, *ketiga*, adalah pahlawan. Pahlawan adalah orang yang paling memahami sejarah secara keseluruhan sehingga dia mengerti hakikat sejarah. Pahlawan memiliki potensi untuk mengarahkan sejarah karena dia adalah orang yang paling sadar akan fungsi dirinya. Dia sadar bahwa roh yang berada dalam dirinya tunduk pada kewajiban sejarah. Dia sadar bahwa roh harus punya peran pada ranah konkrit di alam, dia juga sadar bahwa alam adalah Idea absolut yang akan padu untuk bergerak untuk sebuah perubahan besar, dan untuk itu dia, sang pahlawan aktif. Selain itu, sang pahlawan juga mampu menghimpun ide-ide partikular dan menjadikannya sebuah "alat" ampuh yang bias menjadi pelengkap pergerakan sejarah. Sang pahlawan adalah agen. Hasrat, ambisi dan tujuan sang pahlawan meniscayakan munculnya sang korban. Pahlawan memang tidak boleh selalu baik. Sang korban adalah dia yang dihimpun menjadi satu dengan banyak individu lain guna dibentuknya sebuah sejarah oleh sang pahlawan. Setiap saatnya ada jutaan korban yang mati, keseluruhan jumlah mereka mau tidak mau adalah penentu utama pergerakan sejarah. Mereka telah berbuat banyak untuk sang pahlawan.

Hegel mengatakan semangat Islam juga sebagai *fanatiseme* karena berjuang untuk sesuatu yang abstrak (Hegel, *Filsafat Sejarah*, Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002: 492). Tetapi Hegel tidak menipu intelektualitasnya sendiri. Dia mengaku bahwa fanatisme hanya untuk memperjuangkan hal-hal negatif. Tapi, katanya, Islam memperjuangkan tercapainya keluhuran budi dan keberanian, dan itu konkrit dan terwujudkan. Pada kesempatan ini Hegel mengaku intelektual Barat menyerap habis khasanah Islam untuk digunakan sebagai modal dasar kebangkitan Eropa.

Nalar Sejarah Hegel

Bila menerima pernyataan bahwa seluruh karya filsafat adalah catatan kaki Plato, maka dengan filsafat idealismenya, filsafat Hegel sangat layak disebut "catatan kaki" Plato tingkat atas. Dia memaksakan harus nalarlah yang membentuk sejarah. Dia mengemukakan kekecewaannya pada Anaxagoras yang mengatakan alamlah yang membentuk sejarah (Hegel, 2005: 20). Kita tahu bahwa pemahaman manusia sebelum Plato tidak berpusat pada manusia, bahkan jauh sebelum filosof alam Yunani, manusia mengaku takluk pada alam. Ini tidak sepenuhnya sebab di beberapa bagian di Timur, senyatanya manusia tidak dikendalikan oleh alam tapi bersahabat dengannya. Tetapi sebelum Thales atau beberapa filosof sebelumnya, terutama di Barat,

mengaku alam punya kekuatan yang luar biasa sehingga manusia harus tunduk penuh dan bahkan ada yang menyembah alam. Barulah setelah Thales atau beberapa filosof sebelumnya mencoba mengenal alam dengan baik dan sampai pada kesimpulan bahwa alam ini adalah benda mati. Berdasarkan kesimpulan ini, oleh Plato dan fisuf setelahnya mendeklarasikan manusia lebih unggul daripada alam. Dengan itu manusiapun menjadikan dirinya sendiri sebagai sentral.

Kesimpulan filosof alam tidak sepenuhnya benar, alam tidaklah benar-benar mati. Dia hidup seperti manusia juga. Hegel yang termasuk filosof yang menganut paham manusia sebagai pusat tapi dengan mengaku pengendali sejarah adalah sesuatu di atas manusia yaitu roh, sistem filsafat Hegel sebagian mengingkari pernyataannya sendiri ketika menolak alam punya kendali terhadap sejarah. Hegel benar ketika mengaku roh yang mengendalikan sejarah, tetapi dia keliru ketika menafikan peran alam. Sebab roh itu tidak hanya melampaui manusia tapi juga melampaui alam. Mungkin tepatnya adalah, roh itu adalah kumpulan yang melampaui manusia sekaligus alam. Apatis terhadap alam di zaman ini semakin besar ketika kita meyakini bahwa alam ini cuma persepsi akal kita saja. Ini menghantarkan pada kesimpulan bahwa alam ini mutlak di bawah kendali (akal) manusia. Ketika mendeklarasakin superioritasnya atas apapun, maka manusia, melalui akalnya, terntunya diklaim mengatur alam ini. Bila dilihat, ini memang ada benarnya. Nalar, atau akal menaklukkan sehingga mengendalikan apapun yang perentangannya adalah mengendalikan sejarah. Tapi, sepenuhnyakah demikian? Mari kita lihat. Akal sendiri adalah konstelasi dari pengaruh-pengaruh. Yang paling mempengaruhi manusia adalah alam. Maka di sini, ternyata akal hanya alat atau perantara saja, yang sebenarnya mengendalikan sejarah adalah alam. Tetapi bila benar alam ini cuma persepsi akal semata, maka alam adalah cermin saja bagi akal untuk melihat dirinya sendiri. Berarti benar yang mengendalikan sejarah adalah akal. Apakah ada hal lain di luar akal yang ikut menentukan sejarah, atau, kalau alam cuma persepsi akal, maka benarkah akal, sesuatu yang asing, kesepian, tunggal sendiri ini yang menetukan bagian kecil dari dirinya sendiri yang disebut 'sejarah'. Hegel mengatakan ada sesuatu dari luar nalar yang menentukan sejarah yakni Tuhan (Hegel: 2005: 21). Dia mengakui agama sebagai instrumen di luar nalar yang ikut menentukan sejarah. Tetapi benarkah agama adalah sesuatu di luar akal? Untuk menjawab pertanyaan itu kita perlu sedikit menelisik tentang agama. Agama adalah dibawa oleh seorang manusia utusan yang katanya pesan dari Tuhan melalui malaikatnya bernama Jibril (as). Dapat saja kita menerima Tuhan sebagai sesuatu yang melampaui nalar, tapi Jibril sendiri tampaknya adalah Nalar itu sendiri meskipun dalam kapasitas dan kualitas yang agak berbeda. Di samping itu, pengikut Nabi pilihan telah menerima pesan dari transnalar tidak bisa tidak menurut nalarnya, tidak lebih. Dengan itulah sejarah dibentuk. Maka di sini kemungkinan sejarah dibentuk oleh nalar adalah benar. Dan kemungkinan dianya adalah turut dipengaruhi oleh sesuatu transnalar adalah benar juga. Nalar adalah ambigu. Dianya tidak punya batas, Tuhan itu sendiri kadang dapat disebut nalar pula. Tingkat nalar manusia

tidak terbatas dan tidak berbatas. Hegel adalah pemikir yang sangat rejilius. Dia ingin supaya pesan agama yang di atas nalar itu mampu diterapkan secara objektif. Tampaknya hal ini adalah masalah bagi lingkungan agama Kristen yang pemahaman serta penafsirannya sangat beraneka ragam dan sulit disatukan. Objektivitas agama diperlukan supaya dapat dipahami secara bersama supaya menjadi bagian nalar sehingga dapat diterapkan supaya menjadi bagian dari sejarah. Dalam alam roh, Hegel mengatakan manusia bisa menemukan kebebasannya. Kebebasan yang ia maksudkan di sini sangatlah abstrak, karena memang alam roh nya itu sendiri tidak jelas. Alam ini tampak hampir sama dengan 'Ada'-nya Heidegger. Alam ini adalah kegelapan dan ketidak-jelasan. Kebebasan manusia, atau *free will* hanya ada dalam pikirannya atau ruang ide yang universal itu. Pada alam materi, tidak ada yang namanya kehendak bebas. Setiap tindakan yang ingin dilakukan harus mengukuti pada keterbatasan dan ketentuan hukum alam materi. Boleh jadi yang dihayalkan dalam benak kecil tapi justru yang tejadi besar, atau sebaliknya. Yang jelas kebebasan itu hanya ada dalam ide, individual sifatnya. Bahkan tampaknya kebebasan yang ada dalam ide itu sendiri dipengaruhi atau paling kurang diinspirasi oleh alam materi. Lihatlah segala produk manusia, diambil dari gejala-gelala dan realitas alam. Pesawat diinspirasi burung, kapal selam diinspirasi ikan, dan sebagainya. Perlu ada segolongan manusia yang punya otoritas mewujudkan ide-ide. Selayaknya mereka adalah yang punya ide-ide paling baik yang berguna dan paling bermanfaat bagi semua tanpa merugikan apapun dan siapapun. Tapi sayangnya, Hegel (2005: 66) membiarkan individu subjek sejarah ini sama dengan melakukan keburukan-keburukan dan dia tahan melakukan itu dengan alasan kuatnya tujuan dan cita-citanya. Pernyataan Hegel itu tidak sepenuhnya keliru. Masalahnya adalah apakah seseorang yang mengaku menerima pesan dari Roh Absolut adalah memang benar dari Roh Absolut itu. Semua mengaku yang ia perjuangkan adalah murni dari Roh Absolut, tetapi apakah memang cara penerapan saja yang bertentangan, atau memang salah satu atau beberapa dari itu sebenarnya hanya mengira saja bertemu dengan Roh Absolut. Roh Absolut punya kekuatan supaya IdeNya dapat direalisasikan dalam dunia partikular. Realisasi ini adalah melalui pewujudan semua partikular olehNya. Khususnya bagi manusia, mereka punya tingkatan tertentu dalam hal ini: Manusia yang lebih dekat dengan Roh Absolut adalah mereka yang memiliki hasrat dan keinginan mewujudkan Ide Absolut ke dalam realitas partikular. Mereka yang dekat itu boleh jadi gagal mewujudkan keinginannya itu karena banyak halangan dari orang-orang yang jauh dari Ide Roh Absolut. Berhasil atau tidaknya mereka tidaklah menjadi soal, yang penting mereka berusaha dan konsisten sebab Roh Absolut bisa menerapkan sendiri Ide AbsolutNya. Yang tidak absolut seperti jasad punya keterbatasan-keterbatasan dalam memperjuangkan tercapainya Ide Absolut. Karena itu jasad berganti jasad terus menerus, melanjutkan ide-ide sebelumnya untuk mencapai Ide Absolut. Setiap jasad malah sengaja memperbaharui dirinya dengan dirinya yang baru supaya produktivitas memperjuangkan yang Absolut menjadi semakin efisien. Hasrat mewujudkan Ide Absolut adalah

potensi bawaan sebab manusia itu sejatinya adalah manifestasi dari Ide Absolut. Hegel mengatakan pewujudan itu melalui etika yang tampaknya ini untuk mewujudkan Ide Absolut dalam sejarah. Konsep ini tampaknya diinspirasikan dari ide Kant. Kant mengatakan hal-hal metafisik tidak dapat dijelaskan melalui nalar tetapi diapresiasi melalui etika. Karena merupakan manifestasi Ide Absolut, manusia punya beban tanggung jawab dalam mewujudkan Ide Absolut. Pengingkaran terhadap tujuan ini menyebabkan manusia mengingkari fitrah Ide Absolut yang mewujudkannya. Tapi fitrah ini untuk diterapkan punya banyak penghalang dalam realisasinya. Oleh karena itu, negosiasi antar ide adalah niscaya. Hegel mengatakan orang yang lebih tua usianya cenderung lebih setuju untuk bernegosiasi dibandingkan yang muda yang lebih idealis. Tampaknya ini karena yang tua sudah banyak mengalami kegagalan idenya direalisasi sehingga mereka memilih bernegosiasi daripada tidak sedikitpun ideanya terealisasi. Kalau memang hanya segelintir person saja yang membonceng Ide Absolut untuk direalisasikan, maka kita cenderung menganggap Ide Absolut tidak terealisasi di realitas eksternal, tapi sebenarnya segala yang terjadi di alam, segalanya bahkan setitik hujan dan sedesir angin adalah Idea Absolut juga. Bila ditinjau dengan pemikiran Mulla Sadra, maka menyelesaikan masalah Hegel akan lebih mudah. Nalar juga adalah manufestasi Ide Absolut. Sehingga apa yang ingin diwujudkan oleh nalar adalah murni dari Ide Absolut juga. Tetapi dengan catatan bahwa nalar harus murni. Artinya nalar tidak melanggar kaidah fitrahnya. Sementara persoalan hambatan perwujudan Ide Absolut dalam realitas dapat diselesaikan dengan teori Ibn 'Arabi. Bahwasanya segala sesuatu yang dianggap sebagai pelanggar terhadap Ide Absolut sejatinya juga adalah dari Ide Absolut. Sehingga nalar tertentu hanya 'dianggap' saja sebagai penghalang. Karena itu, aktualisasi Ide Absolut, sekalipun dianggap tidak lagi murni karena telah berbaur dengan negosiasi, sejatinya adalah perwujudan Ide Absolut yang sejati juga.

***

Dalam pandangan Hegel, negara adalah sarana atau wadah untuk merealisasikan Ide Absolut. Tetapi saat berhimpun dalam negara, yang terealisasi bukanlah Idea milik satu individu, dalam negara, masing-masing Idea bertemu dan tidak satupun mutlak individu yang menyeluruh, semuanya adalah sintesis dari masing-masing Idea. Kelihatan konstitusi negara adalah abstraksi dari ide segenap warga negara: Diharapkan seluruh warga menjadi patuh dan taat terhadap aturan itu karena secara konsep adalah buatan si penurut hukum itu. Menurut Hegel, hukum yang objektif itu adalah hal rasional yang layak diamalkan segenap warga.Tapi bagaimana mungkin warga yang puluhan juta jumlahnya bisa berkontribusi atau dapat dianggap idenya telah terterapkan dalam konstitusi itu? Ini tampak sulit. Karena itu pemikir-pemikir setelah Hegel tertarik membahas masalah ini. Seperti Foucoult misalnya, dia berusaha supaya pengetahuan itu sekaligus menjadi kekuatan supaya pengetahuan itu dapat diterapkan. Dalam hal ini, Imam Khumaini menerapkan sebuah strategi cemerlang. Beliau menjadikan beberapa orang yang paling punya pengetahuan yang dihimpun dalam Wilayatul Faqih utuk

membuat konstitusi negara. Parahnya di mayoritas negara, hukum itu dibuat untuk menurut kepentingan beberapa orang saja. Hukum wajib dipatuhi milyaran orang, mereka harus tunduk demi kepentingan beberapa orang yang berorientasi materi, harta kekayaan. Milyaran manusia digiring untuk menyokong tercapainya kepentingan beberapa orang korporat, mereka tidak bisa mengelak: menghindarinya dianggap melanggar hukum. Ketika mengatakan negara adalah realisasi kebebasan, Hegel tidak bersalah. Dia memang menghayalkan sebuah organisasi di mana masing-masing anggotanya saling melindungi dan masing-masing dapat merealisasikan kebebasannya. Masyarakat masa itu adalah masyarakat yang bekerja untuk tuan, baik itu untuk tuan tanah maupun raja. Di sini Hegel menegaskan kekesalannya pada institusi agama yang dimanfaatkan untuk kepentingan tuan tanah dan raja. Masyarakat dibius dengan teks-teks agama yang ditafsirkan sedemikian rupa untuk mengibuli masyarakat. Masyarakat yang tertindas yang memang tidak punya pilihan lain memang suka dengan obat bius itu dan malah dengan sengaja membius diri mereka sendiri. Berangkat dari trauma pengalaman ini, banyak pemikir menganjurkan supaya dalam negara tidak dibawa konsep-konsep agama. Negara harus murni merupakan kebijakan rasional.

Dalam negara diharapkan semua keputusan dan kebijakan diambil secara objektif. Sebuah negara memiliki tujuan supaya segenap masyarakat terbebas dari segala bentuk penindasan sekalipun berdalih pada alasan apapun. Negara memang demikian tujuannya. Tapi pada masa sekarang kelas itu justru berdasarkan tingkatan kolektif yakni negara. Rakyat dari negara-negara kuat menindas rakyat dari negara yang lemah, negara kuat berhasil berhimpun untuk mensejahterakan rakyatnya. Tetapi yang berlaku bagi masyarakat negara lemah, organisasi bernama negara ini menghimpun masyarakat untuk ditindas secara konstitusional, penindasan yang legal. Konstitusi dan hukum disusun oleh segolongan orang dari negara kuat melalui agennya dari negara lemah yang juga warga negara lemah itu. Segala produk konstitusi dan hukum dibangun berdasarkan keinginan demi kepentingan korporat dan rakyat negara kuat. Inilah model penjajahan, kolonialisme gaya baru. Sekalipun banyak pemikir yang putus asa dengan kehadiran agama dalam negara, Hegel tidak demikian. Dia menolak sekularisme dan meyakini bahwa agama dan negara punya hubungan yang sangat mendalam. Agama memang jantung dari nurani manusia, Bagaimana bisa negara dipisahkan dari manusia, demikian pula bagaimana bisa manusia dipisahkan dari agama. Maka sekularisme adalah ide yang paling tidak masuk akal baginya. Tetapi tampaknya agama yang dimaksudkan Hegel bukan semacan Kristen maupun Protestan yang terkonstitusi itu, tetapi agama dalam pandangan Hegel lebih mirip dengan apa yang dikatakan gurunya, Immanuel Kant, yakni suatu kondisi fitrah alami manusia yang mengada bersama manusia itu sendiri. Menurut Hegel (2005: 98), negara yang baik adalah yang berlandaskan agama. Manusia tidak punya loyalitas dan kepatuhan murni pada hal-hal yang partikular. Segolongan orang mungkin akan setia pada hal-hal yang bersifat rasional karena beberapa alasan, tetapi rasionalitas ini

sifatnya temporal dan dan relatif. Pengingkaran terhadap sesuatu yang bersifat rasional sangat mungkin terjadi. Manusia hanya akan setia pada Tuhan, terhadap lembaga keagamaan tidak. Karena itu makna religius tidak boleh dikait-kaitkan dengan aliran-aliran agama atau mazhab tertentu yang sudah dikukuhkan. Mazhab dan aliran adalah agama yang telah dimodifikasi oleh rasionalisasi-rasionalisasi. Negara yang tidak berlandas pada Tuhan semata akan terlaksana dengan baik karena manusia hanya punya loyalitas dan kesetiaan sejati yakni pada Tuahan saja. Negara-negara yang berlandaskan pada selain Tuhan akan runtuh dengan mudah. Keruntuhan sebuah agama adalah kerugian yang tak terkira besarnya. Dalam menuju keruntuhannya, sebuah negara pastinya telah mengorbankan nyawa dan rasa aman jutaan orang. Dalam membangun sebuah sistem baru negara butuh waktu yang tidak sedikit. Darah, lagi-lagi dapat tumpah. Hegel rupanya menjadikan agama sebagai fondasi dan esensi negara. Dia mengatakan hanya dengan agama negara dapat terbentuk dan tanpa negara, katanya, seni dan filsafat tidak dapat terbentuk. Dia meyakini Roh Dunia itu senantiasa bergerak. Efek pergerakan ini membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kesadaran bahwa mereka tidak boleh melanggar prinsi Roh Absolut. Setiap gerak langkahnya harus mengikuti Gerak Absolut yang substansi ini.

Friedrick Nietzsche mengatakan alam ini merupakan ruang yang tetap, diam, kaku, statis (Graham Higgin, *Antologi Filsafat,* Yogyakarta: Bentang, 2004:166). Iqbal (2002:190) menyebut waktu milik Nietzsche adalah serial pengulangan. Ternyata pemikiran Nietzsce ini adalah semangat yang diwariskan Hegel. "Tidak ada yang baru di bawah terik matahari" kata Hegel (2005: 105). Dunia memang bergerak, tetapi tidak ada yang berubah. Semuanya menuju kesempurnaan yang mustahil. Dunia ini "...tanpa tujuan, kecuali jika lingakaran kegembiraan itu sendiri sebagai tujuannya; tanpa kehendak, kecuali lingkaran yang merasakan kehendak baik terhadap dirinya sendiri" Kata Nietzsce. Iqbal langsung memvonis konsep waktu Nietzsche itu keliru yang dengan itu sekaligus menolak Hegel. Tapi kedua filosof Barat ini memaksudkan waktu serial yang diproduk oleh akal kita, bukan "Waktu" yang melampaui akal (kalau itu memang ada). Hegel dan Nietzsche sepakat bahwa kesempurnaan memang takkan terjangkau, dan energi waktu memang berbatas. Tetapi doktrin yang ingin dibela Iqbal itu tidak juga tertolak: Alam ini memang berbatas, akal manusia tak mampu menjangkau hal di luar alam dimensi ini. Tapi gerak substansilah yang terus menglhami akal untu membentuk dimensi baru yang lebih baik, yang tampaknya memang tidak dipersepsikan dengan akal kita sekarang sekalipun mungkin saja disebut pengembangan akal ini (badingkan dengan teori 'Gerak Substansi Mulla Sadra').

Hegel mengatakan roh itu merasuk ke dalam materi. Tapi bagi saya materi itu adalah semacam himpunan roh yang membentuk energi, lalu energi membentuk sub atom, sub atom membentuk atom dan atom membentuk benda-benda. Konstelasi ini terjadi karena gerak roh yang terus menerus. Ini tampaknya dapat disebut gerak substassi. Karakteristik gerak substansi menjelma dalam realitas. Realitas tertinggi itu ada pada intelektualitas

manusia. Manusia-manusia yang mempunya potensi unggul adalah puncak tertinggi dari realitas. Kita tahu bahwa negosiasi antar individu tidak bisa dielakkan. Karena itu, dalam interaksi antar manusia, antar budaya dan atar peradaban akan dimenangkan oleh individu dan masyarakat yang lebih unggul, yang lebih baik penjelmaan roh pada dirinya. Abdul Hadi WM dalam makalah berjudul *'Falsafah India'* mengatakan, bangsa India telah ditaklukkan oleh bangsa Persia sehingga agama api dari Persia lestari di sana. Selanjutnya orang Persia lagi yang mewariskan Hindu sehingga sekarang Hindu identik dengan India sekalipun agama tua itu sendiri telah ditinggalkan orang Persia sendiri. Dengan itu, ajaran-ajaran yang berlaku di Cina dan Nusantara juga berarti adalah warisan Persia sekalipun orang-orang mengetahuinya dari India. Karakter mistik diwariskan Persia untuk Timur. Untuk Barat, Persia membawa sistem intelektualitas yang kencang. Melalui berbagai penaklukannya ke Romawi Timur, orang Persia selanjutnya mampu mengkader para filosof alam yang daftar nama-nama mereka resmi lestari hingga kini. Para filosof alam itu boleh saja dikenal sebagai orang Yunani. Tetapi sejatinya mereka berasal dari Turki yang saat itu berada dibawah kekuasaan Persia sehingga bangsa Persia banyak menjadi filosof di sana. Selanjutnya para filosof kemanusiaan dari Plato juga adalah metamarfosisis filsafat alam. Setelah Islam datang, bangsa Arab umumnya hanya bisa menerapkan konsep secara parsial. Penerapan agama dengan cara seperti ini hampir mirip dengan alat perekam yang mampu menampilkan dengan baik tapi sulit memahami makna di balik pesan yang tersurat. Setelah Islam sampai kepada orang Persia, barulah agama ini memperoleh kesadaran yang baik. Islam melalui orang Persia menemukan keselarasannya antara “kitab alam” dengan “kitab Jibril”. Pertemuan ini melahirkan puncak kejayaan gemilang yang sulit ditandingi sampai kapanpun. Nama-nama ilmuan besar Muslim juga hampir semuanya adalah orang Persia. Kaum ahlul bayt seperti Al-Ghazali dan banyak ilmuan lainnya boleh saja berhasil dalam menyebarkan ajarannya, tetapi sekalipun mereka keturunan Arab mereka memilki percampuran dengan darah Persia Para penyebar Islam hingga Nusantara sekalipun ahlul bayt tetapi umumnya mereka menempuh jalur Persia yang itu artinya mereka telah bercampur dengan darah Persia yang kaya potensi intelektualitas. Konon, menurut warga Aceh, Islam pertama dibawa oleh Salma Al-Farisi ke Nusantara. Syarif Hidayatullah, kata Muhammad Said (dalam *Aceh Sepanjang Abad vol. I* edisi pertama terbitan Medan), keturunan Nabi Saw. juga berdarah Persia sebelum beroleh darah Pasai.

Orang Jerman yang terkenal paling cerdas di Barat itu adalah orang Persia yang berhijrah, sama seperti dilakukan orang Persia lainnya ke Romawi, Nusantara dan lainnya. Jerman dan Iran adalah bangsa yang punya potensi intelektualitas yang unggul. Dalam sejarah, hanya orang Persia saja “Si Timur” yang menguasai Barat. Umumnya kekuatan dan intelektualitas Barat hari ini adalahwarisan Timur. Orang Barat sejatinya “berbapak” pada orang Timur. Penjajahan Barat atas Timur beberapa abad belakangan adalah adalah sebuah kisah “pembunuhan seorang anak terhadap ayahnya”. Atau bisa dilihat juga sebagai “pengkhianatan akal pada hati”. Sayangnya Hegel memberi

kriteria aneh terhadap sesuatu yang disebut 'sejarah'. Dalam kriterianya, sejarah harus sebuah sintesis dari tesis dan antitesis yang berimbangan. Baginya, India tidak memiliki sejarah sekalipun punya aksara yang luar biasa, alasannya India adalah suatu sistem kasta yang baku. Di sana kekuasaan hanya milik kasta Brahmana, merekalah yang mengatur seluruh sendi. Tidak ada kompetisi di sana, kekastaan itu statis, begitu terus menerus. Dalam hal ini, bertentangan dengan Naquib Al-Attas, yang nama disebut terakhir ini lebih mengutamakan aksara sebagai indikator tertinggi yang menandakan tingginya sebuah peradaban. Mungkin dengan indikatornya, Hegel dapat menyanggahnya dengan mengatakan itu bukan sejarah. Sejarah bagi Hegel haruslah suatu gerak aktif yang merupakan penjelmaan dari gerak substansi. Kalau demikian, maka sejarah itu tidak akan pernah ada. Sebab, tidak akan ada pergesekan seimbang. Setiap peradaban atau kebudayaan yang seimbang tidak akan pernah ada. Hukum alam membuat konflik dan pertentangan selalu muncul. Pertentangan ini berhenti ketika ada sesatu yang memenangi. Maka ada satu yang mengungguli yang lain adalah sebuah sejarah karena telah melewati satu pertikaian. Karena itu, kita harus mampu membedakan antara 'sejarah' dan 'gerak sejarah'. Gerak sejarah adalah proses, sementara sejarah adalah hasil petikaian itu. Suatu kasta adalah sejarah. Tapi dianya tidak benar-benar 'sejarah' sebab yang kalah terus bergerak untuk merebut kembali dan yang menang juga tetap bergerak untuk mempertahankan. Hingga hari ini, sampai kapanpun sejarah tetap bergerak.

Dewasa ini beberapa korporasi besar yang mapan adalah penguasa. Tidak ada yang mampu mengusik. Bila mengikut konsep Hegel, secara umum, maka sejarah telah berhenti. Hegel benar ketika mengetakan Roh itu bergerak, tetapi tidak musti dengan sistem tesis-atitesis. Sistem itu hanya memudahkan pengatahuan untuk mengatahui gerak, tetapi sejatinya tidak demikian pergerakan Roh. Apalagi dianalogikan pada realitas eksternal, pasti keliru. Anehnya, Hegel mengaku bahwa aksara adalah ciri peradaban bermutu, padahal aksara yang mapan dalam satu masyarakat adalah bukti sebuah komunitas itu stabil dalam waktu yang lama, tesis-antitesis Hegel tidak ada di sana, yang berarti tidak ada sejarah dalam kacamata Hegel. Apakah Hegel tidak tahu bahwa sebuah karya besar hanya bisa lahir dalam kondisi politik yang stabil. Dalam kondisi ini penguasa tidak akan terusik dengan karya apapun, sebesar apapun karena kekuasaannya sudah sangat mapan. Di samping itu, kesempatan untuk menciptakan karya-karya agung hanya mungkin bila pengarangnya diberi kondisi, lingkungan dan referensi yang mumpuni. Namun Hegel mengakui intelektualitas adalah Roh yang paling murni yang bisa diindikasi pada realitas eksternal. Akhirnya Hegel memperjelas bahwa realiras-realitas partikular adalah penjelmaan roh "...maka dia hanya bisa direngkuh secara spiritual, melalui pikiran." (Hegel 2005:135). Maka dengan ini filsafat adalah tokoh utama dalam masalah demikian. Menurut Hegel, filsafat adalah pemikiran tentang pikiran. Di samping itu, sastra dan sains adalah tidak boleh dilupakan.

"Secara umum, sejarah dunia adalah perkembangan Roh dalam Waktu, sebagaimana alam adalah perkembangan Ide dalam Ruang" (Hegel, 2005,

139). Tapi saya melihat, kalau melalui tesis-antitesis barulah adanya sejarah, maka sesuatu yang telah mapan seperti contoh kasta di India, bukanlah sejarah; tapi itu adalah waktu. Melihat kutipan milik Hegel di atas, maka yang tampak adalah realitas particular. Dan ini adalah waktu, sekalipun kejadian-kejadian adalah penjelmaan dari perkembangan roh atau gerak substansial. Pada level substansi, adalah perkembangan roh; pada level aksiden, adalah waktu. Ini sejalan dengan perkembangan ide pada level substansi dan gerak dalam ruang dalam level aksiden. Tetapi raung dan waktu yang dimaksud Hegel adalah milik Kant, berasal dari subjektivitas kesadaran manusia. Karena waktu adalah buatan akal, maka secara pasti kausalitas yang sering menjadi bagian perdebatan filsafat itu juga adalah produksi akal. Kausalitas itu berada di dalam kategori aksiden. Kausalitas hanya ada dalam pikiran. Lalu pikiran mangabstraksikan tangan yang mendorong dan pintu terbuka dan menyematkan hukum kausalitas pada realitas tersebut. Kausalitas adalah filsafat. Meninjau filsafat Hegel bukan dengan pendekatan filsafat tidak akan menghasilkan apapun. Karl Marx contohnya.

LUDWIG FEUERBACH

Filsafat Hegel sangat idealis, pemikirannya sangat abstrak, sehingga sulit diruntuhkan. Semua pemikir pasca Hegel tidak bisa lepas dari pengaruhnya. Ambil contoh Mazhab Frankfurd yang populer pada abad kedua puluh. Pemikiran golongan itu sangat kental dengan teori Hegel. Teori asosiasi Habermas termasuk di dalamnya. Teori ini diinspirasikan sistem tesis-antitesis. Pemikiran mazhab ini digolongkan pengukut Hegel sayap kanan. Hegelian sebaliknya adalah sayap kiri. Golongan kedua ini cenderung ekstrim. Tokohnya seperti Karl Marx, Lenin dan tokoh dan Ludwig Feuerbach.

Feurbach sangat tertarik dengan teori Hegel. Dia mengatakan Hegel adalah puncak tertinggi rasionalisme Jerman. Namun menurutnya sistem Hegel terlalu melangit. Teori itu tidak ada realisasinya, karena itu perlu penerapan secara praktis supaya bermanfaat bagi kemanusiaan. Teori Hegel perlu dibumikan. Alam menurutnya adalah kenyaan terakhir, bukan Ide Absolut seperti yang dikonsepkan Hegel. Rasio manusia adalah manifestasi Maha Tahu, Maha Baik dan Maha Sempurna.

Tuhan menurut Feuerbach adalah ciptaan pikiran manusia. Ketika manusia membayangkan dirinya yang sempurna, maka dirinya yang sempurna dalam bayangan itu setelah terkonstruksi menjadi tampak sebagai sosok yang lain darinya, itulah Tuhan menurut Feuerbach. Jadi Tuhannya kambing adalah seperti kambing juga. Ini karena manusia hanya mengkonstruksi realitas yang terindera melalui inteleknya. Segala realitas metafisik juga dikonstruksi dengan instrumen realitas eksternal.

Bayangan tentang Tuhan ini menampakkan seolah Tuhan berdiri dihadapannya dan Tuhan menjadi subjek yang mengamati diri si pembayang dan pembayang menjadi objek. Bayangan proyeksi pikiran ini menjadikan manusia merasa hina dan lemah sementara proyeksinya itu adalah sosok yang kuat dan sempurna. Proyeksi ini menjadikan manusia merasa dirinya asing. Dan usaha menjadi sosok hasil proyeksi itulah sebagai candu mengobati

keterasingan itu. Konsep ketuhanan inilah yang nantinya diadopsi Marx. Karenanya Marx mengatakan agama adalah candu.

JOHN STUART MILLS

John Stuart Mills (1806-1873) lahir di London, Inggris. Dia adalah anak pengusaha terkenal James Mill. Mahasiswa ekonomi banyak mengenailnya Tapi tidak familiar di bibir mahasiswa filsafat. Mill berguru kepada ayahnya dan Jeremy Bentham. Dia aktif memperjuangkan perubahan sosial, hak-hak individu dan hak-hak kaum perempuan. Menurutnya setiap individu berhak untuk memproklamirkan kebebasannya. Baginya, setiap individu berhak melakukan apapun yang dia inginkan asal tidak menyakiti orang lain. Hal ini adalah paradoks. Sebab boleh jadi secara tampak kebebasan seseorang tidak berkaitan dengan orang lain, tetapi secara sistem rantai dia telah menyakiti banyak orang, Seorang korporat tampak tidak tidak melakukan apapun pada seorang pengemis, tetapi karena kebijakan kapitalnya, dia telah merugikan sangat banyak orang. Menurut Mills, Utilitarianisme Bentham adalah sistem terbaik. Dia gigih menyuarakan pemikiran gurunya tersebut. Prinsip utilitarian menurut Mills adalah segala kerja dan karya yang baik bila melahirkan kebahagiaan dan kerja yang buruk adalah tidak terciptanya kebahagiaan.

Bagi Mill, kebahagiaan yang tertinggi itu seperti cinta, pengetahuan dan persahabatan sementara kenikmatan harta itu adalah kebahagiaan tingkat rendah. Jadi kriteria kebahagiaan juga perlu ditentukan dari jenis kebahagiaannya juga. Kalau Bentham mengatakan setiap dua pertemuan selalu mengedepankan seberapa banyak untung dan seberapa sedikit pengeluaran, maka Mills beranggapan tidak selalu begitu. Seseorang dapat mengeluarkan banyak dengan hasil sedikit karena menurutnya kebahagiaan itu tidak bergantung pada intensitas pemasukan. Mills memberi contoh seorang prajurit rela memberi semua dengan tidak ada pemasukan buat pribadi karena dia mementingkan orang banyak. Bagi Mills, orang dapat lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri. Karena itu, katanya, penegakan hukum harus dapat menguntungkan orang banyak.

SOREN KIERKEGAARD

Soren Kierkegaard lahir pada 1813 dan meninggal pada 1855. Dia adalah mahasiswa Schelling di Jerman. Ia dikenal sebagai bapak Eksistensialisme. Dia khawatir dengan agama Lutherianisme yang dijadikan agama resmi negaranya Denmark. Agama itu diproyeksikan cuma sebagai perangkat objektif tanpa kaitan dengan komitmen subjektif. Menurutnya kebobrokan ini terjadi karena filsafat Hegel yang sembarang diartikan. Dia mengkritik Hegel mengenai abstraksi dan dialektika. Menurut Kierkegaard, teori Hegel menjadikan manusia diabstraksikan menjadi kerumunan dan manusia sebagai individu diabaikan.

Menurut Kierkegaard, 'Ada' atau Eksistensi bukanlah totalitas objektif, tetapi individu yang berkonsentrasi dengan subjektifitasnya. Eksistensi adalah ekstensi yang konkrit, bukan reduksi sistem. Katanya dialektika Hegel tidak bisa mengakomodir perkembangan eksistensial. Menurutnya perkembangan bukan hanya ide tetapi juga kehendak, pilihan dan bahkan lompatan atau identik dengan intuisi. Tahap kehidupan eksistensial baginya adalah estetis, etis dan relegiusitas.

Soren Kiekegaard, si anak bungsu yang ayahnya pernan melakukan sebuah ''kesalahan'' sebagaimana dilakukan mayoritas umat Kristen yang menggunakan otak akibat ulah Paul: mengutuk Tuhan. Kiekegaard kecil sudah diharuskan menguping pembicaraan kaum intelektual lalu menguraikan kembali dihadapan ayahnya.

Waktu sekolah, dia diperintahkan supaya mendapat nilai ketiga. Mendapat nilai terbaik pertama jauh lebih mudah. Ini pekerjaan sulit sebab dia harus mengamati perkembangan dan kecerdasan teman-temannya yang lain. Karena kecerdasan besar yang ia miliki, Kiekegaard sudah mulai menulis sejak kecil. Makanya tak heran bila dia menulis lebih dua puluh lima buku walau usianya hanya empat puluh dua tahun. Tulisan Kiekegaard banyak juga mengulas tentang kondisi hati dan pengalaman cintanya dengan Regina.

Sebagaimana kasus cinta sejati tidak ingin didistorsi ke dalam ranah kasur, dapur, sumur dan karir, Regina juga tidak diperistrikan meski kesempatan itu ada. Dan semua orang diberi kesempatan memiliki cinta sejatinya. Kesempatan itu adalah pengujian, pengujian dianya itu cinta sejati atau bukan. Bila memilih memiliki, maka tebukti cinta itu tidak sejati. Cinta sejati, tidak untuk dikuasai, tidak untuk dimiliki. Cinta sejati adalah menguasai, menguasai diri dalam imajinasi dan mimpi. Bukan menguasainya dalam dunia materi yang absurd ini.

Setelah kematian Kiekegaard, semua karyanya dilupakan. Buku-bukunya ditulis menggunakan nama-nama samaran yang berbeda-beda. Karya-karya itu lama setelah kematiannya baru dibangkitkan kembali dan menjadi bagian pemikiran penting Eropa.

Membaca karya Kiekegaard kita tidak akan ke mana-mana, kita hanya akan menemukan diri kita. Karyanya adalah swadestruktif. Setidaknya demikianlah yang dikesankan salah seorang pengagumnya, Jean Paul Sartre (Palmer, 2001: 29)

Bagi Kierkegaard, kebenaran itu bersifat subjektif. Tekanan diletakkan pada 'bagaimana' bukan 'apa'. Teolog dalam pemikiran Islam menganggap persepsi sebagai pengetahuan. Namun para pemikirnya menolak persepsi sebagai pengetahuan. Objektivitas hanyalah persepsi, bukan pengetahuan. Ketegasan dan keputusan terletak pada subjektivitas. Kebenaran itu terletak pada nilai. Nilai itu sifatnya subjektif. Setiap tindakan seseorang ditentukan oleh nilai. Mungkin tindakan mesin saja yang ditentukan oleh aspek eksternalnya. Kiekegaard sebagaimana Harun Yahya mengakui bahwa alam materi adalah ciptaan kita, ciptaan akal. Karena itu kita bertanggungjwab terhadap ciptaan kita itu.

Kita hidup dalam sublektivitas masing-masing. Kerananya pemenuhan atas tuntutun objektif adalah mustahil. Tidak berkata 'pasti' adalah jalan terbaik karena kita eksis dalam subjektivitas kita. *'insya' Allah'* adalah pengakuan sebenarnya bahwa kita ini subjektif. Seseorang yang selalu melahirkan energi positif untuk kondisi terburuk sekalipun akan menuai kemudahan-kemudahan dan perasaan damai adalah bukti bahwa subjektivitas itu mutlak. Kalimat "kehampaan meresapi keberadaan" diibaratkan Kierkegaard sebagai kematian: "kita mati berkali-kali", setiap mengalami kehampaan. Kenapa? Karena dalam kehampaan, tidak ada aksi maupun reaksi atas realitas. "Kebenaran- kebenaran subjektif bukanlah bidang-bidang pengetahuan, melainkan cara-cara untuk menata pengetahuan dan menggerakkannya." (Donald D Palmer, 2001: 46)

Kesadaran subjektif Kierkegaard dipengaruhi oleh pemikiran Rene Descartes. Descartes mengatakan indra adalah menipu. Tidak ada realitas eksternal yang dapat dipercaya. Sementara kata Kierkegaard, kepastian itu tidak ada. Tapi dia menolak argumen Descartes yang mengatakan kesadaran adalah kepastian. Menurutnya, kesadaran itu tidak pasti karena kesadaran tidak tetap.

Dalam '*Konsep Ketakutan*' Kierkegaard mengatakan Adam berada dalam kondisi ketakutan setelah memakan buah pengetahuan. Ketakutannya adalah pada kebebasan yang ia dapatkan. Pengetahuan itu sendiri adalah ketidakpastian sebab dalam kebebasan segalanya menjadi 'mungkin' bukan 'pasti'. Ketakutan adalah kegalauan. Karenanya, semua yang dianggap pasti dari alam adalah kegalauan, ketidakpastian. Alam untuk Adam dimulai dengan ketakukan, karena memakan buah pengetahuan. Apa yang dianggap pengetahuan, adalah kegalauan. Teori ini dianggap adalah ide yang sangat cemerang.

Menurut Kierkegaard, masa depan adalah tidak ada. Masa depan ada dalam kerja saat ini. Manusia takut berada dalam ketiadaannya maka dia berkarya di masa kininya. Masa lalu adalah suatu kepastian.

Bagi Kierkegaard, manusia adalah Roh. Prinsip ini sama dengan keyakinan Hindu dan filosof Muslim tertentu. Tapi dualisme materi dan roh masih berlaku bagi Kierkegaard.

Keputusasaan adalah suatu kesadaran manusia akan eksistensi dirinya. Sayangnya diberi nama negatif, padahal konsep ini tampak mirip dengan konsep '*ikhlas*' dalam agama.

Kierkegaaard mengkategorikan manusia tiga bagian. *Pertama* adalah estetis, *kedua* etis dan *ketiga* relijius. Kaum estetis dianalogikan seperti si gendut yang tidak pernah lekang matanya dari tivi. Kedua adalah seperti seorang pebisnis super sibuk dan; ketiga adalah penguasa yang gemar pencitraan. Mereka semua adalah yang mendefinisikan kesenangan terbatas pada pencapaian materi. Orientasi dan segenap usaha mereka adalah kepada hal yang tidak pasti, tidak nyata. Inilah hedonisme. Padahal, menurut Kierkegaard, setiap materi menimbulkan kebosanan. Kenapa? Karena yang dicapai itu sebenarnya hal yang semu, ketiadaan. Maka wajar saja mengalami kebosanan.

Untuk menghindari kebosanan itu, Kierkegaard, alih-alih mengajak supaya berorientasi rohani, dia malah menyatakan orientasi rohani adalah ilusi. Tawarannya justru adalah rotasi kesenangan-kesenangan. Rotasi ketiadaan-ketiadaan adalah peralihan dari satu ketiadaan ke ketiadaan yang lain. Maka pasti membosankan juga, sama saja.

Pada ruang etis, Kierkegaard membahas bahwa seorang manusia menjadi berada kerena pengakuan dari individu yang lain. Individu yang lain itu mengakui keberadaan kita setelah persepsi mereka dapat mencerna keberadaan kita. Pencernaan itu dapat terjadi karena masing-masing kita dapat dibedakan dengan masing-masing yang lain. Setelah mengenal atau dianggap ada, oleh individu yang lain itu kita dituntut untuk menjadi seperti yang diharapkan persepsi yang mengenal kita itu. Tetapi karena kita sendiri punya energi roh pribadi yang kuat, maka kita dapat melahirkan kehendak pribadi. Inilah yang disebut kehendak bebas.

Pada dimensi relijius, manusia meninggalkan segala persepsi yang mempersepsi dan memberi posisi pada dirinya. Pada ruang ini, bahkan manusia meninggalkan masa lalu dan masa depannya bahkan dirinya sendiri. Tindakan ini digambarkan Kierkegaard seperti tindakan Ibrahim yang meninggalkan istrinya (individu lain dari diri), posisi sosialnya, dan segalanya membawa puteranya ke suatu tempat untuk dikorbankan. Putera adalah lambang eksistensi diri setelah diri mati. Di sini Ibrahim mengorbankan masa depannya untuk ketundukan yang absolut, kepasrahan yang murni. Untuk apa manusia melakukan pengorbanan ini semua? Semua ini manusia lakukan untuk dirinya sendiri. Seperti Rambo yang membelah dagingnya sendiri untuk mengeluarkan biji peluru yang berbisa.

"Cinta baru menyadari kedalamannya setelah tiba perpisahan" kata Kahlil Gibran. Cinta akan semakin mencari kedalamannya dan semakin menemukan kedalaman diri bila ada yang dikorbankan. Ibrahim mengorbankan puteranya. Imannya menjadi semakin mendalam. Cinta memang menghendaki pengorbanan, sering bagi manusia cinta meminta korban dari sosok yang padanya disematkan cinta itu. Tampaknya cinta ingin melepaskan diri dari warna dan bentuk. Dan Kierkegaard berhasil melakukannya ketika dia melepaskan Regina.

Ruang relijius adalah ruang yang telah melampaui etis. Misalkan Ibrahim, lebih memilih mengorbankan putranya adalah ganjil. Disebut ganjil karena tak sanggup dipahami. Ia kuat karena ketak berdayaannya. Itulah Ibrahim dalam pandangan Kierkegaard.

Seperti inilah perintah Allah pada kaum Muslim, cinta kepasa Rasul mereka. Karena itu, konsesi sosial tidak berhak mengatur apapun bila mengakui relijius lebih tinggi dari etis. Ilmu sosial juga seharusnya diharamkan melukiskan sebuah gambaran sosiologi ideal apalagi menerapkan aturan.

KARL MARX

Karl Marx (1818-1883) datang ke almamaternya Hegel empat tahun setelah ia meninggal. Marx melumat habis buku-buku Hegel. Dia berpikir

konsep Hegel itu tepat, tapi tidak realistis. Dia menggunakan konsep itu ke dalam perwujudan dan perwujudan itu adalah kelas sosial. Katanya kelas ke depan adalah antara proletar dan buruh. Pemikirannya ia konstruksi dari sistem ekonomi Inggris, sosial budaya dari Prancis dan filsafat Jerman. Bukunya yang paling terkenal adalah '*Das Capital*'. Padahal bukunya yang paling berpengaruh adalah '*Manifesto Communism*'. Buku itu memperingatkan bahaya proletar atas buruh. Maka dia menawarkan komunisme sebagai sistem yang menghilangkan pengebirian terhadap hak buruh. Perkembangan mesin adalah hal yang ia khawatirkan sebab dengan itu tenaga kerja manusia akan banyak disingkirkan dan produksi makin banyak. Banyaknya produksi membahayakan masyarakat sebab barang semakin tak terjangkau dengan banyaknya pengangguran. Tapi kacamata kapitalis melihat ini adalah solusi sebab semakin banyak produksi akan terjadinya persaingan harga. Persaingan itu tentunya akan membuat barang makin mudah dijangkau.

Konsep penjajahan yang dimainkan di Inggris zaman pencerahan adalah seorang tuan mempekerjakan orang untuk tanahnya dan pekerja menyerahkan hasil garapan tahan itu pada tuan. Tuan memberi upah pada batas pekerja dapat melangsungkan hidupnya. Inilah yang tidak diinginkan Marx. Tapi ini terus terjadi sampai hari ini. Buruh selalu digaji sebatas bertahan hidup. Perusahaan mengaku tidak memperbudak malah menyelamatkan buruh. Korporasi tidak berfungsi sebagai negara yang punya kewajiban mensejahterakan rakyatnya. Korporasi tidak memaksakan buruh bekerja. Mereka bekerja bila setuju dan boleh berhenti bila tidak sepakat dengan perusahaan. Manusia yang tidak punya modal yang terpaksa menjadi buruh dengan gaji untuk makan saja tidak punya pilihan, dan itu bukan urusan perusahaan. Marx marah dengan sistem ini.

Marx adalah mahasiswa cerdas. Dia belajar filsafat dengan tekun, kepekaan sosialnya luar biasa. Disertasinya adalah tentang perbandingan filsafat alam filosof klasik Yunani antara Demokritus dengan Epicurus. Sekali lagi, ia punya kepekaan sosial yang tinggi. Dia melihat semua gerak manusia adalah untuk memenuhi hasrat materi, khususnya untuk individu. Dia mengatakan politik dan hukum adalah perangkat yang dipakai untuk meneguhkan ekonomi pribadi itu. Dan hingga kini terbukti politikus dan pengatur hukum digunakan untuk mengatur kemapanan dan kenyamanan gerak korporat. Perangkat itu membutuhkan superstruktur seperti seni, agama, moralitas, puisi dan filsafat yang sebenarnya sebagai instrumen peneguhan kapital. Superstruktur itu membentuk kultur. Kultur diteguhkan melalui hukum dan politik, orientasi utamanya adalah kepentingan segelintir orang kaya. Gerak kultur, politik itu terus berdinamika untuk meneguhkan posisi korporat. Inilah yang dikhawatirkan Marx. Kritikus Marx mengatakan itu adalah hukum alam yang tidak bisa dihindar.

Marx telah membayangkan kapitalisme akan runtuh sebeb kepemilikan segelintir orang akan menyerap segenap milik orang banyak. Peringatan Marx ini justru digunakan pihak kapitalis dengan menjual sebagian modal (saham) bagi orang banyak sehingga perputaran ekonomi terus berlanjut. Kalau orang banyak itu kering kerontang pastilah produksi takkan terbeli dan perusahaan

akan ambuk juga. Sistem penjualan saham sebenarnya hanya stretegi untuk terus dapat membuat produksi terus berjalan.

Marx mengecam pihak agama yang tidak ikut terjun ke pasar. Dia khawatir mereka akan tergerus karena terus menerus termakan doktrin agama yang menganggap pasar atau aktivitas perdagangan banyak maksiatnya. Demikian juga bangsawan yang terus berdiam. Mereka harus terpaksa menjual tanah mereka sedikit demi sedikit untuk korporasi yang terus bergerak. Bukti ini kita lihat karena para bangsawan itu punya banyak aset tapi tidak dapat menggerakkannya sekencang produksi pasar.

Ketika Nabi Besar Saw. mengatakan akhir zaman tuan akan bekerja pada budak ini telah terjadi. Lihatlah pemodal memiliki banyak infrastuktur untuk disewakan kepada orang banyak, misalnya traktor, jasa pembangunan, jalan tol dan sebagainya.

Dalam masyarakat kapitalis, Marx menyayangkan manusia diposisikan seperi mesin. Manusia bukanlah untuk bekerja di bawah tekanan. Manusia itu berkreativitas, itulah fitrahnya. Karena itu kita harus melihat Marx dengan mata yang jernih dan objektif. Kekeliruan utama para pengikut Marx adalah terlalu panik dengan *warning* masyarakat kapitalis yang digambarkan Marx.

Marx lahir di Prussia pada 1818 dan meninggal di London 64 tahun kemudian. Marx adalah putra seorang Yahudi yang awalnya berprofesi sebagai rabi kemudian menjadi pengacara. Dengan penguasaannya atas filsafat sebelumnya, utamanya filsafat sejarah Hegel, dia sangat jeli dan dengan tepat memprediksi masa depan. Bahkan konsep kapitalisme yang ia *warning* saban hari semakin benar adanya meski dalam bungkus baru seperti pasar saham dan *e-market* yang baru kita kenal belakangan ini. Bahkan pasar masa depan bukanlah dengan pembangunan mal-mal melainkan transaksi elektronik.

Tampaknya Marx memang harus mengikuti hukum menjadi seorang pemikir yang sangat peka terhadap kondisi masyarakat. Sebuah "kutukan" bagi seorang filosof. Dia harus segera meninggalkan Jerman menuju Prancis karena pemikirannya. Marx pernah ditawarkan menjadi professor tapi dia menolaknya karena ancaman padanya akibat pemikirannya. Di Prancis dia disokong Engles. Rekannya ini lebih dari itu juga sebagai orakel bagi pemikiran Marx sekalipun Engles banyak salah memahami pemikiran sahabatnya itu.

Akhirnya pemerintah Prancis mengusir Marx karena Prussia sudah dibuat terlalu resah olehnya. Di London dia hidup tak karuan. Dia bahkan harus menjadi gelandangan. Duka semakin parah dengan meninggalnya semua anak dan isterinya. Demikian kisah seorang pejuang kemanusiaan. Kalau superhero harus menghadapi musuh yang semakin kuat seiring bertambahnya kekuatannya, maka seorang pemikir pasti berhadapan dengan realitas yang semakin kejam seiring besarnya pemikirannya. Demikianlah “sunnah” seorang pahlawan di dunia nyata.

FRIEDRICK NIETZSCHE

Friedrick Nietzsch lahir di Rocken 15 Oktober 1844. Dia adalah anak seorang pendeta Lutheran. Pada 1864 dia studi di Universitas Bonn. Dia adalah ahli filologi, studi naskah kuno. Sepuluh tahun akhir hidupnya dia tidak lagi mampu berinteraksi dengan orang lain. Ayahnya juga pernah mengalami penyakit serupa. Penyakitnya ini adalah penyakit keturunan. Selama sakit itu dia diasuh oleh adik perempuannya. Pada 25 Agustus 1900 dia meninggal di Weimar. Setelah ia meninggal, adiknya mengumpulkan tulisan-tulisannya yang belum diterbitkan lalu menerbitkannya.

Nietzsche mendeklarasikan penolakannya atas sistem filsafat sebelumnya yang dimulai sejak Plato. Dalam *'Twilight Idols'* ia melancarkan serangan-serangannya pasa sistem filsafat yang dibangun berdasarkan nalar semata. Dia menulis filsafatnya dengan gaya aforisme. Ini adalah bentuk kritiknya atas epistemologi yang mempersempit pikiran. Dia juga mengkritik Kristen yang telah hidup di bawah sistem pemikiran Plato. Dalam *'Anti Christ'*, Nietzsch mengkritik habis habisan dogma-dogma Kristen.

Menurut Nietzsch, moralitas hanya dua, tuan dan budak. Orang yang pecundang adalah mereka yang kalah saing. Kata-kata seperti "Cinta bukan untuk memiliki", "Kaya hati lebih baik dari pada kaya harta" baginya semacam opium, adalah kata bius yang lahir dari bibir orang kalah saing dan tersingkir. Moralitas budak adalah moralitas perlawanan. Perlawanan itu diwujudkan budak dalam nilai-nilai fiktif. Di sana, birokrat selalu bercitra jahat.

Dalam *'The Will to Power*' diuraikan, hasrat manusia adalah untuk berkuasa, inilah kebenaran. Menurut Nietzsch, tidak ada kebenaran absolut. Kebenaran hanyalah ciptaan bayangan kita saja. Kebenaran itu sifatnya tergantung kebutuhan dan tergantung sudut pandang. Penafsir Nietzsch paling terkenal, W. Kaufman mengatakan makna manusia super yang dipopulerkan Nietzsch adalah manusia yang melampaui segala prilaku kebiasaan manusia. Kemanusiaan, adalah jalan menuju manusia yang melampaui itu.

Nietzsch menolak moral bikinan agama. Kalau Tuhan adalah seperti dalang yang memainkan wayang, maka manusia tidak sepatutnya dianggap berdosa atau bersalah, apalagi dihukum. Moral menurut Nietzsche harus ditentukan manusia sendiri, demikian pula segala standar dan ketentuannya.

Pemikiran Nietzsch paling terkenal adalah pendeklarasiannya tentang kematian Tuhan. Mengenai ini diuraikan dalam karya terkenalnya '*Zarathustra*'. Judul ini diambil dari nama pemikir Persia kuno. Dalam buku itu, diceritakan tentang sorang petapa yang turun gunung mendakwah kepada manusia bahwa Tuhan telah mati. Implikasi dari dakwah ini adalah lahirnya nihilisme, suatu kondisi di mana manusia tidak punya pegangan. Inilah eksistensialisme Barat modern. Tokoh lainnya adalah Kierkegaard, Husserl, Heidegger dan Sartre.

Nihilisme adalah suatu keadaan ketika manusia mematikan Tuhan, maka ternyata manusia membunuh dirinya sendiri. Dalam satu petikan Nietzsch mengaku:

"Apa yang tersisa bagiku
Satu hati yang letih dan pemberang
Sayap-sayap yang lumpuh
Tulang punggung yang patah"

REVIEW FILSAFAT BARAT MODERN

Oleh sebagian peneliti Barat dibagi kepada empat periode. Periode pertama adalah Ancient Philosophy yang dimulai 600 SM hingga 450 SM. Era ini meliputi Yunani, Hellenistik dan Roma. Kedua adalah Medieval Philosophy yang meliputi Patristik dan Skolastik yang dimulai 450 hingga 1550 M. Kemudian, ketiga adalah era Modern yang dimulai 1550 hingga 1900. Periode terakhir adalah Postmodornisme yang dimulai dari 1900 hingga sekarang.

Dari pandangan tentang keberpusatan (*centrism*), diurutlah rentangan itu mulai dari Kosmosentrisme, yaitu filosof sebelum Plato yang melihat alam sebagai pusat. Selanjutnya Antroposentrisme, yang dimulai dari Plato dengan karakter manusia sebagai pusat. Selanjutnya Teeosentrisme yang menjadikan nilai-nilai ketuhanan atau doktin kitab suci sebagai yang utama. Lalu Lososentrisme yaitu pemusatan pada intelek manusia yang dimulai dari Descartes.

Perjuangan aliran baru filsafat dari satu aliran menuju aliran lainnya bukanlah mudah. Para filosof dan pengikutnya harus menghadapi pertentangan dari pihak-pihak mayoritas yang masih bersikukuh pada aliran sebelumnya. Plato mengatakan tokoh Sokrates harus mati untuk perjuangannya dengan meminum racun. Agama Kristen harus menghilangkan kemurniannya untuk diterima kalangan filosof. Aquinas dalam dilema saat hendak adil pada akal dan agamanya yang tidak masuk akal. Dan banyak perjuangan lainnya

Filsafat Barat Modern memiliki ciri khas akan kesadaran bahwa rasionalitas lebih baik daripada doktrin Kristen yang membingungkan. Aliran ini memiliki sistem epistemologi yang radikal dan sangat anti pada dogma-dogma. Terdapat beberapa aliran dalam filsafat Barat Modern: Rasionalisme (Descartes, Spinoza, Leibniz, Pascal); Empirisme (Hobbes, Lock, Berkeley, Hume); Kritisme (Kant); Idealisme (Hegel, Schelling, Fitche); Materialisme (Feurbach, Marx); Positivisme (Comte); Eksistensialisme (Kierkegaard, Wittgenstein, Nietzsche).

Humanisme adalah gerakan yang berkembang di masa Renesains yang berusaha menerapkan kembali kejayaan Eropa yang pernah maju di zaman Romawi dan Yunani. Gerakan ini mencakup berbagai bidang dan lebih utama di bidang kesusastraan, seni dan arsitektur. Gerakan ini menilai manusia sebagai sentral dari perkembangan dan kemajuan, juga sangat mengapresiasi rasionalitas

Rasionalisme adalah gerakan yang melihat empiris bukan sebagai penentu kebenaran. Gerakan ini melihat akal punya status *a priori* dalam membentuk makna. Mereka melihat cara berpikir seperti sistem kerja matematika. Model berpikirnya deduksi, karena itu koherensi sangat penting perannya.

Sementara Empirisme meyakini pengetahuan adalah hasil observasi inderawi. Sistem berpikirnya induktif: mengobservasi satu persatu fakta dan menghimpunnya. Aliran ini menganut sistem kebenaran korespondensi. Sesuatu baru diterima sebagai kebenaran bila terdapat kesesuaian antara pikiran dengan realitas yang diinderai.

Idealisme adalah pemikiran yang mengakui kenyataan akhir adalah pada ide. Ide bukanlah realitas eksternal. Ide itu sama luasnya dengan yang real, maka yang idea itu real dan yang real itu idea. Maka dengan itu dikatakan yang di luar pikiran itu tidak ada apapun, realitas eksternal sekalipun adalah produksi idea.

Sementara materialisme adalah lawan dari idealisme. Menurut aliran ini kenyataan hanya realitas eksternal sementara yang di dalam idea hanyalah bayangan dari realitas eksternal. Karena itu, diakui bahwa pikiran tidak memiliki "status ontologism". Kalangan ini mengatakan segala yang berbau idealis seperti agama, seni, ilmu dan sebagainya hanyalah perangkat pendukung yang ujung-ujungnya hanyalah untuk menunjang materi.

Positivisme adalah aliran yang berkembang di Prancis pada abad ke-19 yang dirintis oleh Augous Comte. Menurut aliran ini, pengetahuan yang benar adalah tentang yang faktual karena itu pengetahuan selain itu, seperti metafisika, teologi, etika, estetika tidak sahih. Menurut aliran ini, fakta itu dibatasi pada hal-hal yang dapat diobservasi.

Romantisme adalah gerakan yang lahir atas kekecewaan pada rasio yang sebelumnya dianggap dapat memberikan pembebasan pada manusia tapi ternyata justru memberikan ketidakbebasan baru. Gerakan ini adalah bentuk alternatif dari upaya pencarian kebebasan dengan ekspektasinya adalah emosi. Mereka insaf bahwa rasio yang semakin terbebaskan ternyata menjadi liar dan malah mengekang manusia itu sendiri. Semboyan golongan ini adalah: kembali ke alam semula jadi.

Nihilisme mengakui tidak ada kebenaran kecuali yang dikreasi sendiri oleh manusia. Makanya pengaruh utama kebenaran adalah perspektivisme. Karenanya tidak ada kebenaran absolut dan pengetahuan dan moralitas hanyalah selubung bagi kepentingan dan kekuasaan.

''Yang memalukan bukanlah ketidaktahuan, melainkan ketidakmahuan untuk belajar'', kata Plato. Dengan mempelajari sejarah filsafat Barat Modern kita jadi tahu bahwa dunia kita hari ini tidak lepas dari pengaruh era ini. Seorang pepatah berkata ''untuk mengetahu masa depan kita harus mempelajari sejarah''. Tapi sejarah biasanya ditentukan oleh penguasa hari ini. Karena itu, bagaimana kita melihat masa depan dengan lepas sama sekali dari hari ini?

¤¤

POSTMODERN

PENDIDIKAN JOHN DEWEY

Umumnya orang Barat Modern tidak peduli dengan unsur-unsur penting manusia yaitu jiwa, relasi jiwa dengan badan, apalagi dengan Tuhan. Mereka memulai pembahasan pendidikan pada ranah praktis atau ranah material.

Menurut mereka, pendidikan progresif adalah reaksi terhadap kemandegan pendidikan tradisional. Pernyataannya ini akurat untuk setiap negara dan kebudayaan. Setiap bangsa menerapkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Karena kebudayaan adalah hal yang bergerak, maka sudah barang tentu kebutuhannya juga berubah. Perubahan kebutuhan meniscayakan perubahan metode dan muatan pendidikan. Dengan demikian, hadirnya pendidikan progresif adalah suatu keharusan.

Pendidikan dalam pandangan orang materialis adalah mengasah skil dan kemampuan analisa. karena itu, wilayah tertinggi dari pendidikan yang mereka amati adalah psikologi. Bahkan pengamatan atas psikologi juga orientasinya adalah kemaslahatan skil, yang semuanya, materialistik. Karena itu, perlu sekali bagi kita untuk memaklumi landasan, prinsip dan sistem pendidikan yang dirumuskan kaum materialis.

Bagi kita, aspek utama pendidikan adalah perkembangan jiwa. Tujuan utamanya adalah (1) penyatuan dengan Allah serta adab dalam beragama. Selanjutnya (2) melatih kepribadian, dan (3) .memperindah akhlak yang merupakan fondasi penting dalam berinteraksi sesama makhluk, Selanjutnya barulah (4) melatih skil. Pemikir pendidikan di Barat modern hanya mementingkan aspek keempat. Sekalipun tidak mengabaikan aspek kedua dan ketiga. Tetapi aspek kedua dan ketiga ini tampaknya tetap diorientasikan untuk aspek keempat.

Dalam sistem pendidikan tradisional, agama dan tata krama adalah aspek mendasar. Sebagian pemikir pendidikan Barat juga mengakui muatan tradisional sangat dibutuhkan. Tetapi menurut mereka pendidikan progresif lebih penting karena manusia membutuhkan keahlian teknis supaya dapat berperan serta dalam menyikapi tuntutan zaman. Sebagian dari mereka sadar pengembangan pendidikan progresif akan menuai banyak penentangan. Lalu

menawarkan solusi yang menurut mereka jitu yakni dengan hadirnya orang-orang yang berasal dari lingkungan tradisional, telah menguasai segala aspek pendidikan progresif serta memahami filosofi pendidikan yang meluputi makna sebenarnya dari pendidikan, hubungannya dengan manusia dan budaya serta tujuan pendidikan. Mereka ini juga perlu menguasai sejarah perkembangan pendidikan. Tujuannya adalah supaya semua menyadari dan menerima bahwa pendidikan progresif adalah tuntutan zaman yang berbahaya bila ditolak apalagi dilawan.

Para pemikir Barat Modern diakui sebagai orang-orang yang sangat cerdas sehingga buah pikir merekalah yang dipakai dalam membangun dunia hari ini. Tetapi kecerdasan yang diakui ini, bila ditimbang-timbang, menjadi tidak banar. Salah satu prasyarat seseorang dianggap cerdas adalah kemampuannya membuat kategorisasi.

Para pemikir Barat Modern memang pandai membuat kategori-kategori, tetapi hanya pada tataran aksidental. Mereka abai dalam urusan-urusan substansial. Hal ini yang terjadi saat mereka menyusun prinsip awal pengetahuan. Mereka abai dalam membuat kategori pikiran dengan realitas eksternal. Sehingga mereka tidak pernah mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan tuntas.

Mereka menganggap pendidikan progresif hanya dapat diterapkan dengan menghapus pendidikan tradisional. Padalah kedua bagian itu merupakan hal penting yang tidak hanya dapat berpadu tetapi juga integral. Pendidikan tradisional mengajarkan hal-hal yang tetap seperti percaya pada Tuhan, Nabi, kitab suci, kebangkitan dan sebagainya. Hal ini adalah substansi yang harus diketahui semua manusia. Selanjutnya pendidikan progresif adalah pendidikan yang bergerak, berubah sesuai zaman. Pendidikan tradisional yang statis itu sebenarnya adalah bagian penting ketika melakukan pendidikan progresif.

Pendidikan progresif diorientasikan kepada kehidupan praktis. Kehidupan praktis itu, apapun ranahnya, tetap membutuhkan hal-hal mendasar seperti perjuangan, pengorbanan kesetiaan dan sebagainya. Kesemua hal ini adalah elemen yang senyawa dengan jiwa manusia. Pendidikannya hanya dapat terlaksana melalui sarana yang bebas tanpa terpenjara pada objek tertentu yang terbatas pada ranah-ranah tertentu. Dan pendidikan ini memang dan harus oleh sistem tradisional.

Pendidikan progresif hanyalah bersifat pengasahan kemampuan teknis tertentu. Dan itu adalah semacam kursus atau pelatihan. Dan itu selalu bisa dijalankan bersama dengan pendidikan jiwa atau yang mereka sebut pendidikan tradisional.

***

Ketika mengatakan akan membangun fondasi pendidikan berdasarkan pengalaman, John Dewey (2004: 19) mengatakan dia terlibat ke dalam filsafat karena pengalaman yang ia maksud, sebagaimana dijelaskan oleh Sudarminta dalam kata pengantar buku Dewey *Experience and Educatuion* edisi terjemahan Bahasa Indonesia, adalah melibatkan subjek yang meliputi keinginan, kepentingan, perasaan, sejarah, budaya dan latar belakang

pengetahuannya dan melibatkan objek dengan segala kompleksitasnya. Maka dalam hal ini, perlulah menggunakan pendekatan filsafat.

Pembahasan mengenai pendidikan progresif oleh John Dewey memang merupakan sebuah tawaran paradigma pendidikan yang ingin menyuguhkan sebuah sistem pendidikan yang melampaui sekat tradisional dan progresif. Ia menawarkan sebuah pendekatan pengajaran yang memberikan perhatian mendalam kepada murid. Pengajar harus mampu menyuguhkan buku-buku pelajaran yang asing itu kepada murid dengan memperhatikan pengalaman murid. Sebab baginya pengalaman adalah pintu masuk pelajaran-pelajaran.

***

Salah satu asas penting yang dapat dianggap sebagai suatu kesuksesan sebuah sistem pendidikan adalah terbentuknya pribadi-pribadi yang sopan, memiliki tata krama atau berbudi pekerti luhur. Studi tentang hal ini semua adalah etika. Kita ketahui bahwa moral dalam setiap zaman dan lingkungan yang berbeda memiliki perbedaan-perbedaan. Memahami semua perbedaan ini mungkin dapat membuat seseorang malah tidak mengindahkan tindakan moral yang berlaku dalam masyarakat zamannya. Tindakan ini biasanya muncul akibat penolakannya terhadap sistem moral yang berlaku dalam masyarakatnya setelah dia membandingkan dengan sistem-sistem moral lainnya. Sebab itu John Dewey menganggap moral hanyalah sebuah prilaku yang tidak terlalu penting mengingat relativitasnya. Sekalipun dia tetap menganjurkan pentingnya seseorang mengikuti sistem moral yang berlaku di masyarakatnya. Tetapi terkesan ini bukanlah sebuah pengharusan.

Bagi kita orang Muslim, tentu saja akan menawarkan sebuah sistem etika yang memiliki basis eksistensi yang amat jelas. Islam telah memperlihatkan prilaku moral yang sangat indah dalam diri Nabi Saw. Moral beliaulah yang idealnya dijadikan rujukan oleh seluruh manusia terutama kaum Muslim. Murid harus diajarkan dan dibiasakan dengan sistem etika Islam.

Pendidikan yang terlalu mengkampanyekan kebebasan kepada murid tampaknya bukanlah cara yang benar. Seorang anak itu adalah lembaran putih. Orangtua, guru dan masyarakat harus mengajarkan dan mencontohkan sistem moral Islam. Dalam menurut sistem-sistem inilah semua elemen masyarakat memberikan kontrol terhadap murid-murid dan semua anak.

Tawaran ini saya kira lebih baik daripada penjelasan John Dewey yang tidak tentu arah.

***

Tetapi tidak sepenuhnya demikian. John Dewey punya arah. Arah yang dia inginkan adalah kebebasan. ☺ Tujuan utama dia adalah kebebasan berpikir, berhasrat dan bercita-cita. Sementara kebebasan yang diekspresikan dalam tindakan menurutnya hanyalah sarana. Dia menerangkan, dengan memberikan kebebasan pada murid, maka pendidik dapat melihat jati diri mereka. Identitas asli murid tidak perlu disembunyikan dengan peraturan-peraturan karena hanya akan menghambat pengenalan pendidik pada muridnya. Hal ini merupakan masalah karena dapat membuat pendidik

menjadi tidak mengenal muridnya. Padahal pengenalan merupakan dasar mendidik.

Bagi kita, hal ini tentu merupakan masalah, sebab sebagaimana telah kita terangkan tadi bahwa murid itu perlu diarahkan. Bagi kita, pembebasan perilaku merupakan pembiaran dan pembebasan pemikiran merupakan penyesatan. Sebab kita sudah punya arah ideal dan praktis ke mana dan bagaimana seorang manusia diarahkan. Sementara orang Barat selalu dalam pencarian entah mungkin sampai kiamat. Pembiaran tindakan untuk melihat jatidiri murid secara pikiran sederhana juga telah keliru. Karena setiap dibiarkan, secara umum tindakan murid juga telah diketahui sebab kebiasaan-kebiasaan setiap murid relatif sama. Karena itu, tanpa pembiaran, atau dalam bahasa John Dewey, pembebasan hanyalah penundaan pengajaran dan parahnya lagi adalah tindakan merusak pendidikan itu sendiri.

Pembiaran-pembiaran tindakan itu hanya akan melahirkan pemikiran, hasrat dan cita-cita yang tumpul. Sebab semua itu adalah stimulus dari luar. Murid membangun keyakinan, motivasi dan harapan-harapan dengan melihat dan mengamati tindakan-tindakan dari luar.

***

Segala sistem sains yang diterapkan untuk mengamati perilaku manusia terutama murid-murid memang tidak mutlak harus diabaikan. Tetapi segala masukan-masukan perlu disaring dengan sangat ketat. Karena akan sedikit berguna untuk pendidikan yang berorientasi pengasahan keahlian tertentu. Namun untuk pendidikan-pendidikan dasar seperti keyakinan, tindakan pengabdian kepada Tuhan dan perilaku yang telah memiliki arah dalam Islam tidak memerlukan pengamatan-pengamatan ini sebab sendi-sendi dasar tentang manusia telah ada dalam Islam.

FILOSOFI MATEMATIS ALFRED NORTH WHITEHEAD

Emosi tampaknya tidak dapat menjadi fondasi. Sebenarnya dia memang bukan landasan. Lihat saja Naturalisme Eropa abad Pertengahan. Mereka menaruh ketakjuban yang tinggi pada alam. Namun karena emosi memang bukanlah konsistensi, maka paradigma Naturalisme perlahan pudar hingga menjadi salahsatu yang berandil dalam prinsip penaklukan alam. Ujung-ujungnya adalah eksploitasi.

Di ujung kita memang sering melihat kerusakan. Anehnya, di setiap jantung, pada setiap akarnya, kita menemukan idealitas yang sangat tinggi. Segala macam ideologi, agama atau prinsip-prinsip lain, selalu mengajarkan sebuah idealitas yang tinggi dan keselarasan yang baik atas realitas.

Di Eropa, Bruno memiliki prinsip yang sangat baik dan hampir semua sari ajarannya adalah pencerahan yang luar biasa. Demikian juga dengan Hume maupu Rosseau. Bila memisahkan semua tokoh ini dengan situasi Eropa masa kini, rasanya sulit dipercaya bahwa mereka adalah orang Barat.

Idealitas orang orang besar nan idealis di Eropa mirip dengan prinsip-prinsip yang dianut masyarakat Timur. Namun kenapa Barat begitu materialis dan pragmatis, padahal bapak materialisme sendiri sangat idealis? Mungkin spekulasi awal akan mengarahkan pada anggapan bahwa prinsip materialistis

masyarakat Barat adalah watak bawaan orang Barat sendiri. Kerusakan Timur dewasa ini juga diakibatkan oleh pengaruh Barat.

Menurut pandangan Alfred North Whitehead (1861-1947) dalam *Sains dan Dunia Modern*, (Bandung: Nuansa, 2005: 14) ada juga hal positif yang diwariskan Barat kepada Timur yaitu sains dan pandangan ilmiahnya. Bukti dari sumbangsih Barat itu tetap eksis di Timur hingga hari ini, menurut Whitehead adalah pandangan ilmiah dan saintifik merupakan keyakinan instingtif manusia.

***

Suatu informasi, apapun modelnya, bila sampa kepada sasaran, maka sasaran tersebut akan menyesuaikan dengan horisonnya. Sebab abstraksi adalah sistem umum kerja pikiran manusia, yaitu universalisasi dan generalisasi. Proses penerimaan informasi ini disebut abstraksi. Karakteristik Timur adalah mengedepankan nilai atau ibrah dari suatu informasi. Sementara Barat lebih mengedepankan akurasi data atau fakta. Sains dibangun dengan model kedua. Pada masalah pertama, karena terlalu subjektif, maka tidak dianggap sebagai bagian dari sains. Sains menuntut objektivitas. Sebab dalam objektivitas, segala bentuk kesalahan mental dapat ditepis. Tetapi dalam ranah ini masalah muncul. Matematika yang dianggap sebagai prinsip abstraksi paling akurat, bila dikaji lebih medalam akan menimbulkan beberapa pertanyaan.

Pertanyaan terpenting adalah bagaimana hal konkrit pada realitas eksternal dapat sesuai dengan pikiran setelah dilakukan abstraksi. Jawabannya dapat dilacak dari seorang bapak matematika dari Yunani bernama Pytagoras. Model Pytagoras tampaknya adalah penerapan sistem abstrak pikiran pada realitas. Jadi realitas adalah penderita dari pikiran. Dominasinya adalah pikiran. Rrealitas hanya menjadi semacam pelampiasan dari sistem abstrak yang ada dalam pikiran.

Tampak sistem ini sangat membantu karena matematika adalah sistem berbasis pikiran. Jadi, "tidak perlu" akurasi eksternal, yang penting pikiran dapat menjalankan sistemnya sendiri. Menurut Whitehead, kemajuan sains Eropa abad pertengahan karena matematika telah dikembalikan pada karakter asalnya yaitu "generalisasi" setelah sebelumnya dihambat oleh Aristotelian yang terlalu berfokus pada kategorisasi.

Sistem logika Aristotelian memang terlalu rumit dan prosedural. Hal ini mempengaruhi paradigma matematika. Padahal alat utama sains adalah matematika. Sistem kategori Aristotelian dinilai berbahaya karena bila aksioma atau postulat yang dibangun tidak tepat sasaran, maka pasti akan menyebabkan kekelirual praktis, sekalipun sering secara teknis kekeliruan itu tidak terdeteksi. Padahal sains sangat bergantung pada eksistensi konkrit di alam eksternal.

Peta penalaran matematis murni, memastikan akomodasi abstraksi dan verifikasi postulat abstrak merupakan tiga komponen yang harus dipilah dengan jeli untuk melakukan sebuah kritik terhadap argumen yang didasarkan pada penerapan matematika pada masalah terkait fakta.

Eksistensi eksternal dan kategori konseptual harus terpetakan dengan baik. Tujuannya adalah memudahkan kerja-kerja epistemologi dan sains.
***

Seperti Ouspensky yang susah payah meluruskan persoalan hukum tetap matematika dengan hukum tak terbatas matematika, Whitehead juga disibukkan dengan persoalan serupa dengan wacana berbeda. Turunan dari segala problem itu termasuk dalam persoalan basis paradigma sains.

Bacon menyatakan bahwa induksi adalah sistem yang paling tepat untuk menemukan kebenaran. Kebenaran yang dimaksud adalah akurasi justifikasi realitas eksternal dalam satu sudut segmen terpisah. Alasannya adalah bila akurasi setiap segmen terpenuhi, bila diakumulasi maka akan ditemukan satu kesatuan yang akurat.

Kritik yang muncul atas sistem Bacon ini adalah, sejauh mana realitas eksternal yang terus bergerak dapat ditetapkan sehingga dapat dipastikan sebagai sesuatu yang *fixed*. Karena *fixed* inilah yang dapat dijadikan sebagai aksioma. Problematika ini akan menjadi persoalan yang tidak akan selesai sampai kapanpun. Kecuali.

Kecuali kita kembali ke seribu tahun yang lalu tepatnya di tanah para guru ilmu pengetahuan yakni Persia. Tepatnya kepada pemikiran filsafat Ibn Sina. Penafsiran atas Ibn Sina diteruskan melalui lisan Ibn Rusyd dan dialah yang menginspirasi kekeliruan Barat hingga besok.

Penafsiran atas Ibn Sina yang tepat bukan di tanah Spanyol itu, tetapi adalah di dalam rumah Persia sendiri, tepatnya pada tangan Nasruddin Thusi. Sayangnya, secara umum Barat tidak mengenal dia. Mereka hanya mengenal penafsir Ibn Sina di kawasan Barat seperti Maimonedes, Aquinas dan Ibn Rusyd sendiri. Kalaupun kita kembali kepada Ibn Sina sendiri, masalah juga tidak akan selesai. Filosof yang oleh mayoritas Barat hanya dikenal sebagai pakar kedokteran itu memang sulit dipahami pemikiran logika-filsafatnya. Beberapa sarjana Barat lebih memilih kembali ke Aristoteles ketika bersentuhan dengan logikanya. Masalahnya adalah, Aristoteles sendiri inkonsisten. Ia memperlakukan prinsip mental sama dengan prinsip entitas eksternal dalam bekerja.

Logika yang diuraikan Ibn Sina sangat sulit dipahami bila merujuk kepada karya orisilnya. Penguraian klasifikasi tidak dijelaskan secara eksplisit olehnya, apakah dia berada pada wilayah pikiran (inteleksi, *dhihnî*) atau di wilayah eksternal (*kharijî*). Akhirnya para penafsirnya akan berspekulasi sendiri lalu melakukan improvisasi berdasarkan penafsiran masing-masing. Ibn Rusyd yang salah paham telah mempengaruhi pemikiran Eropa dari Spanyol ke Italia lalu ke Prancis hingga keseluruh Eropa dalam berbagai formulasi termasuk mempengaruhi dualitas kaku dunia dan akhirat, jiwa dengan materi hingga sekularisme Eropa.

Di Timur kekeliruan yang tidak jauh berbeda mempengaruhi Al-Ghazali sehingga dia membuat kritik yang kurang tepat sasaran, demikian pula dengan Syihabuddin Suhrawardi. Barulah ketika Nasruddin Thusi muncul, penafsiran yang tepat dilakukan. Dengan itu sanga membantu Mulla Sadra menyusun sebuah konklusi filsafat sepanjang masa.

Sayangnya pemikiran cemerlang Mulla Sadra tidak hanya kurung terkenal di Eropa tetapi di Timur pula, gagasannya kurang ditekuni. Di Timur, pemikiran teologis Al-Ghazali berhasil mempengaruhi mayoritas masyarakat muslim terutama mereka yang awam karena gagasan-gagasannya mudah sekali dipahami.

Semua masalah penting dan substansial ilmu sebenarnya telah diselesaikan Mulla Sadra. Masalah-masalah yang sedang dipusingkan Barat sebenarnya sudah selesai melalui tangan Mulla Sadra. Kalau Barat tidak mahu menekuni Mulla Sadra dengan hati yang jernih dan konsisten, mereka hanya akan menjadi seperti anjing yang mengejar ekornya sendiri hingga hari kiamat.

Parahnya lagi Timur, yang sibuk mempelajari cara mengejar ekor sendiri yang didemonstrasikan dan diadvokasikan Barat. Barat memiliki penyakit tertentu. lalu penyakit mereka itu terus didemonstrasikan, sehingga Timur merasa penyakit Barat juga menjangkit mereka. Lalu Barat membuat obat anti nyeri sementara. Lalu Timur ikut mengkonsumsi anti nyeri itu. Padahal mereka tidak sakit. Timur hanya mengira mereka sakit. Akibat demonstrasi berlebihan oleh Barat. Akhirnya Barat yang bingung itu menuai dua keuntungan sekaligus yakni menjual penyakit sekaligus menjual obat.

Whitehead termasuk orang yang harus terjebak dengan kebingungan Barat. Sekalipun demikian, dia paham makna dasar dari hakikat materi. Dia percaya bahwa entitas eksternal hanya proyeksi pikiran. Akhirnya menegaskan bahwa materi tidak bermakna. Namun penegasan ini tidak sepenuhnya tepat. Banar materi adalah proyeksi mental saja. Tetapi hakikat sebenarnya dari realitas eksternal bukanlah kekacauan. Kita tidak boleh menyimpulkan dengan cara seperti Whitehead lakukan. Dia harus mengakui tidak mengetahuinya. Sebab, perangkat yang dipakai hanyalah indra dan pikiran. Kedua perangkat ini tidak mampu mengenal aksiden realitas eksternal. Hakikat realitas eksternal bukanlah ini atau itu, ini atau itu (ke-apa-an) adalah murni konsepsi pikiran. Whitehead lebih mengarah ketika mengatakan tiap titik dari ruang adalah bagian dari keseluruhannya (Whitehead, 2005: 79). Ini mengindikasikan bahwa realitas eksternal diakui tidak terbatas. Makna ini penting karena 'tidak terbatas' juga adalah berarti tidak terjangkau indra dan pikiran.

Ketika Berkeley mengatakan tanpa indra, persepsi juga dapat dilakukan, maka pertama kita perlu meluruskan kosakata. Mungkin maksud Berkeley adalah tanpa mempersepsi kesadaran dapat terjadi. Karena persepsi itu adalah aktivitas yang berkaitan langsung dengan indera. Bila pelurusan ini diterima, maka yang dimaksudkan Berkeley adalah hal yang telah tuntas dalam diskursus filsafat Islam.

Dalam filsafat Islam, sebelum terjadinya persepsi yang berbuah pada jawaban atas keapaan (*whatness, mahiyah*), kesadaran akan ke-ada-an (*existence, wujud*) mendahului. Kesadaran akan eksistensi merupakan kesadaran primordial atau disebut dengan kesadaran prakonseptual. Misalnya bayi yang baru lahir dibakar. Dia akan sadar akan sesuatu yang ada. Namun dia belum mampu menciptakan konsep api. Dalam filsafat Islam pula terdapat

dua model eksistensi yaitu eksistensi eksternal dan eksistensi konseptual. Dua sistem eksistensi ini bila mampu dipahami dengan baik, maka hampir semua perdebatan filsafat di Barat pada era modern tidak perlu terjadi.

Pandangan Whitehead mirip dengan Popper. Nama terakhir ini menyatakan bahwa realitas metafisika adalah tidak terbatas. Gagasan yang didapat melalui metafisika difansifikasi dalam prosesnya menjadi objektif. Whitehead juga menawarkan pandangan yang hampir sama. Dia menyatakan realitas eksternal tidak tetap dan tidak terbatas. Abstraksi akan realitas eksternal dapat dilakukan supaya mendapatkan sebuah lokasi sederhana. Hal yang dimaksud ini tampaknya adalah eksistensi dalam pikiran. Sementara alam metafisik yang dimaksud Popper adalah realitas eksternal sebagaimana adanya.

Perdebatan mengenai ruang dan waktu seharusnya juga tidak perlu terjadi bila telah mendalami prinsip materi primer, substansi beserta perangkatnya dan sembilan aksiden.

Eksistensi konseptual dan eksistensi eksternal sangat perlu dipisahkan supaya tidak menimbulkan kekacauan pengkajian. Karakteristik keduanya sangat berbeda. Eksistensi konseptual adalah eksistensi yang berimplikasi. Sementara eksistensi eksternal adalah sesuatu yang belum diketahui. Maksud berimplikasi adalah tidak dapat berdiri sendiri. Misalnya 'Ali' dalam eksistensi pikiran tidak berdiri sendiri tetapi berkonsekuensi sebagai ayahnya Hasan atau suaminya Fatimah.

Whitehead menawarkan konsep pengetahuan-diri sebagai usaha untuk mengetahui hakikat realitas yang bersembunyi dibalik materi yang dipersepsi. Namun sayang, kemampuan terjauh dari estimasi Whitehead hanya kemampuan untuk menyadari hubungan antar entitas.

Pemikir Inggris ini, sebagaimana kebanyak pemikir lain, apalagi mereka yang terlalu erat dengan fisika dan ilmu logika, akan sangat sulit menerima bahwa kategori entitas eksternal sebagai produksi indra dan pikiran. Misalnya, mereka akan mempertanyakan bukankah realitas semesta tidak bergantung pada eksistensi manusia. Bukti yang mereka tawarkan, misalnya, fosil dinosaurus. Mereka akan mengatakan bahwa dinosaurus adalah bukti bahwa tanpa manusia, semesta eksis. Jadi tidak mungkin semesta adalah produk pikiran dan indra manusia. Bila pertanyaan ini muncul, maka berarti mereka belum mampu membedakan mana realitas eksternal dan mana objek persepsi. Fosil dinosaurus, buku dihadapan kita, adalah konstruksi mental atas realitas eksternal. Realitas eksternal pada dirinya sendiri sama sekali berbeda dengan persepsi indra dan pikiran. Sayangnya, Whitehead tidak terlalu serius membahas persoalan yang masuk ke ranah filsafat ini. Pembahasannya dalam buku *Sains dan Dunia Modern* hanyalah mengulas sejarah perkembangan sains modern secara kronologis. Persoalan ini lebih diseriusi oleh Ouspenski. Dia menawarkan konsep Plotinus tentang kesatuan subjek dengan objek dalam mengatasi persoalan ini.

Kalangan Romantisme, yang diinspirasikan oleh Berkeley, dengan salah seorang tokoh pentingnya bernama Rosseau, lebih nenekankan abstraksi nilai dalam mengamati alam. Mereka tidak terlalu mementingkan akurasi persepsi.

Bagi mereka, cerapan nilai jauh lebih penting. Filsafat nilai ini lebih dekat dengan konsep epistemologi Plotinus. Sebab nilai bukanlah materi. Disadari maupun tidak, apresiasi atas nilai telah mengakui bahwa subjek juga bukanlah materi.

Whitehead tampaknya percaya bahwa ada satu kekekalan pada materi. Sayangnya dia berusaha menemukannya realitas yang dapat dipersepsi. Akhirnya dia mengatakan bahwa kekekalan itu adalah atom. Padahal dalam sistem filsafat Aristotelian, kekekalan yang ada pada materi bukanlah pada objek yang dapat dipersepsikan. Dianya adalah pada ranah konseptual yaitu materi primer. Materi primer adalah suatu potensi kekal yang merupakan cikal bakal aktualisasi materi. Proses dari potensialitas menuju aktualitas juga terjadi pada tataran konsep. Pergerakan ini adalah mengikuti daripada sistem kerja pikiran. Eksistensi eksistensi eksternal maupun eksistensi pikiran keduanya digambarkan dalam konsep pikiran. Tetapi uniknya, pikiran mampu membedakan keduanya. Sebab, eksistensi eksternal, tidak dapat diketahui sama sekali.

Perdebatan di Barat adalah perdebatan posisi eksistensi eksternal dan eksistensi pikiran. Keduanya berbeda, memiliki keunikan masing-masing. Perdebatan tentang teori kuantum maupun teori relativitas sebenarnya adalah turunan dari masalah ketidakpercayaan pada dua eksistensi dimaksud. Karakteristik teori kuantum adalah konsep yang identik dengan eksistensi pikiran. Sementara teori relativitas mirip eksistensi eksternal.

Di Barat, Pasca Rene Descartes, para intelektuaknya terpisah menjadi dua golongan, katakanlah duagolongan ini adalah realis dan idealis. Kaum realis lebih berfokus pada data-data indrawi sementara kaum idealis lebih berfokus pada pengetahuan-pengetahuan yang tidak konkrit. Perpecahan ini menimbukan pemberontakan sains atas filsafat yang diprakarsai oleh kaum realis. Pemisahan filsafat dengan sains menyebabkan sains menjadi parsial atau dikhotomis antar tiap segmennya. Sains kehilangan kontrol dan orientasi nilai. Sains telah menjadi ilmu alat yang murni tanpa mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan, baik ssecara langsung maupun tidak langsung.

Di Barat modern, filsafat hanya menjadi milik pemikiran subjektif. Sementara pemikiran objektif telah murni terlepas darinya. (2005: 158) Whitehead melaporkan bahwa perceraian antara filsafat dengan sains terjadi karena Bapak filsafat Barat Modern, Rene Descartes membagi dua model pengetahuan yaitu pengetahuan perseptual dan pemahaman. Basis pemahaman menurutnya adalah jiwa dan basis pengetahuan adalah badan. Dikhotomi ini merasuki pemikiran banyak pemikir Barat setelahnya. (2005: 161). Dikhotomi jiwa dengan badan melahirkan dua oposisi yakni Leibniz dan Spinoza. Sebenarnya, dikhotomi ini telah bermula sejak peninggalan Pytagoras yang melahirkan oposisi antara Plato dengan Aristoteles.

Kekacauan epistemologi Barat berangkat dari kekacauan epistemologi Descartes. Para pemikir Muslim abad ke-20, terutama yang bermazhab Sadrian, mengatakan Descartes memandang eksistensi baru muncul setelah adanya esensi. Hal ini memang benar. Tetapi eksistensi yang muncul setelah esensi adalah eksistensi yang murni milik pikiran. Sebelum esensi, sesuatu

yang primordial adalah eksistensi. Eksistensi ketika diterima pikiran terbagi menjadi esensi dan eksistensi. Dalam filsafat Islam, posisi esensi dan eksistensi dibahas dengan sangat rapi dan radikal. Dengan dibuatnya hukum: pada dirinya sendiri, tidak bersyarat dan bersyarat pada sesuatu.

Whitehead adalah intelektual yang jenius. Dia mampu memformulasikan filsafat dengan cara yang berbeda dan menyuguhkannya bagi saintis. Bagi pembelajar filsafat mungkin jalan yang dia pilih terlalu teknis, padahal dalam sistem logika-filsafat sistemnya begitu ringkas. Namun kita harus pahami bahwa dia sedang berbicara pada mereka yang berada pada lingkungan sains.

Pola penerangan matematikawan ini sebenarnya adalah untuk menjelaskan prinsip-prinsip dasar filsafat. Dia mampu menyuguhkan prinsip-prinsip filsafat dalam perspektif saintifik. Karena itu, dalam menjelaskan prinsip dasar materi, misalnya, dia melalukannya melalu sistem filsafat materialisme. Sekalipun demikian, kita dapat menilai dia tidaklah menganut materialisme murni. Bahkan dia sedang berusaha mengembalikan fungsi filsafat ke tempatnya yang tinggi dengan tetap mengapresiasi dan tidak mengganggu fungsi sains. Pada bagian-bagian akhir Bab IX buku *Sains dan Dunia Modern*, usahanya ini tampak jelas. Whitehead mengharapkan setelah dirinya ada seorang filosof besar yang sedikit banyak menguasai sains untuk mensintesakan problem dikhotomi berbagai aliran epistemologi Barat sejak Rene Descartes atau bahkan mungkin sejak Plato-Aristoteles.

Antara realis dan idealis, keduanya mempercayai yang universal dan partikular material. Bedanya adalah, idealis mengakui yang konkrit muncul dari universal. Sementara realis mengakui universalia adalah berasal dari abstraksi partikular material.

Dalam menjelaskan status benda konkrit, Whitehead menisbahkannya kepada status metafisisnya yang bersifat kekal. Namun dalam memformulasikan potensialitasnya dalam metafisika menjadi aktualitas konkrit, Whitehead memformulasikannya dengan cara yang hampir sepenuhnya asumtif. Dia ingin mengelabosasikan filsafatnya dengan cara prinsip materi primer Aristoteles, namun jalan yang ia tempuh lebih mirip sistem illuminasi (lihat Whitehead, 2005: 186).

Sistem abstraksi yang dikembangkan dalam tadisi filsafat diadopsi dan diselaraskan oleh kajian intelektual agama-agama terutama Islam dan Kristen. Kedua agama ini memformulasikan filsafat Yunani ke dalam ajarannya. Ajaran Aristoteles yang bebas dari asumsi agama ditafsirkan secara relijius oleh para filosofnya.

Namum ajaran ini hanya diikuti oleh segelintir orang saja secara tertutup. Sisanya adalah kaum realis. Kalangan ini lebih membuat masyarakat umum tertarik karena hasilnya dapat dirasakan secara langsung. Kalangan inilah yang berhasil mengembangkan beragam teknologi yang membuat dunia berubah menjelang abad keduapuluh.

Kalangan realis melahirkan banyak saintis yang bekerja secara fokus pada satu spesifikasi disiplin secara sangat fokus. Antar tiap disiplin hampir tidak saling mengenal. efek samping yang dilahirkan adalah munculnya

dikhotomi yang sangat luar biasa antar tiap disiplin keilmuan. Efek ini berbahaya bagi manusia karena dapat membuat mereka inklusif, melumpuhkan empati dan mengkhianati simpati. Padahal ketiga perkara ini adalah prinsip fitrah manusia. Bukankah filsafat berlandaskan fitrah dari sesuatu yang menjadi inti diri manusia yakni akal dalam makna filsafat.

TERTIUM ORGANUM PETER DEMIANOVICH OUSPENSKY

Untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui, kita harus berangkat melalui sesuatu yang telah diketahui. Sesuatu yang telah diketahui itu harus dapat dipastikan kebenarannya supaya dapat menghantarkan pada sesuatu yang benar juga. Oleh karena itu kita perlu memastikan apa yang telah kita ketahui itu. Sesuatu yang pasti kita ketahui adalah kesadaran. Itulah landasan pijakan. Namun apa itu kesadaran? Kesadaran adalah sesuatu yang tidak dapat dipastikan. Dianya merupakan sesuatu prakonseptual. Dia hanya bisa dirasakan, tidak bisa dijabarkan. Eksistensi kesadaran sifatnya pasti.

Segala sesuatu yang ingin diketahui letaknya berada diluar kesadaran itu. Untuk menangkap pengetahuan di luar diri, yang dapat kita andalkan hanyalah kesadaran. Ketika kesadaran akan menangkap objek di luar, maka kesadaran turun pada tingkatan tertentu membentuk konsepsi dasar yaitu kesadaran ruang dan kesadaran waktu. Segala objek itu barulah dapat dipahami melalui payung ruang-waktu. Kita hanya dapat mengakui mengetahui realitas yang berada di luar diri kita itu melalui perangkat di dalam diri (ruang-waktu). Namun demikian, bagaimakah kita dapat mengetahui realitas luar itu sebagaimana adanya? Artinya, tanpa melibatkan subjektifitas diri (ruang-waktu). Immanuel Kant mengatakan hal itu mustahil. Karena segala fenomena hanya memungkinkan dikenal melalui ruang dan waktu yang diproyeksikan oleh pikiran, maka sebenarnya fenomena sebagaimana adanya tidak dapat diketahui. Melalui ruang yang merupakan properti pikiran, segala 'apa' diketahui. Namun properti ini membuat 'ada' menjadi tidak diketahui?

Karena kesadaran spasial (ruang) adalah proyeksi pikiran. Maka berarti setiap individu memiliki kesadaran ruang yang berbeda. Oleh sebab itu, tidak dapat dipastikan sebuah kesadaran ruang yang pasti. Secara teori, kesadaran ruang ini dapat disebut sama bagi setiap individu, namun pada tataran praktis, pasti berbeda. (Ouspensky, 2005: 19)

Secara konseptual, keradaran ruang itu tidak terbatas. Namun secara praktis, kesadaran ruang kita terbatas pada tiga dimensi yaitu berat, panjang dan lebar. Tiga dimensi ini adalah aktivitas pikiran dalam menerima informasi indra. Bila ada dimensi lainnya, maka tentunya itu adalah kreasi pikiran. Ketika beberapa individu diarahkan untuk melakukan kreasi yang sama menurut panduan yang telah ditetapkan, maka mungkin antara satu individu dapat memahami kreasi individu yang lain, namun pemahaman ini hanya bersifat pemakluman atau simpati. Hakikatnya setiap individu akan berbeda secara praktis. Kalaupun semuanya sama, itu hanyalah karena panduannya sangat detail, namun ''properti'' kesadaran sendiri sangatlah berbeda satu sama lain.

Memang benar tiga dimensi muncul dari penggabungan dari satu, satu, dan satu dimensi. Dan penggabungan itu dilakukan oleh pikiran. Karena bila tidak, maka mungkin yang dapat diketahui hanya satu dimensi. Namun satu dimensi tidak dapat diabstaksi pikiran karena begitulah pikiran bekerja. Abstraksi tiga dimensi oleh pikiran melahirkan 'sesuatu' yang dipahami dan menjadi jawaban untuk pertanyaan 'apa'.

Persoalan ini dapat dipilahkan menjadi eksistensi yang terbagi dalam dua hal. *Pertama* adalah eksistensi (ke-ada-an) pada pikiran dan *kedua* adalah eksistensi (ke-ada-an) pada realitas luar atau indrawi. Pada realitas indrawi, eksistensinya mendahului esensi (ke-apa-an). Karena itulah satu dimensi yang merupakan bukti eksistensinya lebih utama tidak dapat ditanformasi menjadi pemahaman pikiran (harus tiga dimensi) karena bagi pikiran, esensi (tiga dimensi bagi perspektif realitas luar) lebih mendasar daripada eksistensi.

Ouspensky menggugat kemapanan 'sesuatu' yang diakui di luar dengan menyerang substansinya. Menurutnya substansi setiap sesuatu adalah hanya proyeksi dalam sistem pikiran. Dengannya dia menggugat eksistensi materi. Properti dasar 'sesuatu' memang adalah penerapan pikiran. Tetapi ketika menggugatnya, artinya kita menggugat seluruh bangun (kategori) 'sesuatu' sehingga segala fenomenya hanyalah proyeksi pikiran. Penolakan atas hal yang dibangun pikiran berarti menggugat pikiran itu sendiri. Sehingga apapun proyeksi pikiran, termasuk konsep nilai menjadi sama statusnya dengan materi yaitu: ilusi. Menggugat hukum pikiran dengan menggunakan hukum pikiran sama dengan menggugat ketiadaan dengan ketiadaan.

Pada Bab I *Tertium Organum*, Ouspensky mempertanyakan status eksistensi fenomena. Bab II dia menegasikan eksistensinya. Apa yang akan dia bahas selanjutnya?

Ouspensky mengakatan pada titik tidak mungkin membayangkan garis, pada sebuah garis tidak mungkin membayangkan permukaan dan pada permukaan tidak mungkin membayangkan kepadatan. Maka dalam hal ini dia telah mencampuraduk antara eksistensi eksternal (material) dengan eksistensi mental (pikiran). Padahal keduanya tidak boleh dicampuraduk. Banyak alasannya, salahsatunya adalah hukum keduanya memang berbeda. Dalam hukum atas realitas eksternal, sebuah titik adalah 'sesuatu' tersendiri. Demikian pula garis. Eksistensinya adalah pasti. Titik bukan garis, garis bukan titik. Sementara bagi hukum pikiran, garis adalah aktualitas dari titik dan potensialitas bagi permukaan.

Ouspensky mengatakan pada titik, garis tidak dapat dibuktikan. Melalui garis, permukaan tidak dapat dibuktikan. Melalui permukaan, kepadatan tidak dapat dibuktikan. Melalui caranya ini, Ouspensky ingin membuktikan bahwa ruang dimensi keempat tidak dapat dibayangkan melalui ruang tiga dimensi. Sepertinya dia ingin membuktikan dimensi keempatnya memungkinkan ada sekalipun bukan berada pada ruang tiga dimensi. Dan tentu saja ini hanya sebuah asumsi. Tetapi Ouspensky cukup sadar bahwa dimensi keempatnya ini tidak berada pada tiga dimensi. Artinya, dimensi keempat bukanlah ''properti'' indrawi atau realitas eksternal.

Kita mengamati 'sesuatu' melalui waktu yang diproyeksi pikiran. Maka 'sesuatu' itu adalah berada pada kelenyapan masa lalu dan harapan masa depan. Dengan begitu kita tidak pernah mampu memahami 'sesuatu' sebagai eksistensi yang utuh. 'Sesuatu' yang telah dipahami berubah seketika menjadi sesuatu yang lain.

MenuruT Ouspensky, (2005: 52) gerak berada di dalam waktu. Gerak muncul dari sensasi waktu. Dengan sensasi waktu, gerak dipahami. Sensasi gerak muncul dari perpindahan satu sensasi ruang ke sensasi ruang lain. Akhir dari sebuah permukaan adalah ether. Dan ether ini menjadi pendahuluan bagi ether permukaan yang lain. Ether mirip seperti ruang. Ether bukan sebuah substansi, seperti penghubung antar permukaan. Sementara waktu adalah dimensi keempat. (Ouspensky, 2005: 54)

Pandangan ini adalah kekaburan logika. Untuk menjelaskan apapun, logika harus dikedepankan karena dia adalah instrumen dasar. Ouspensky telah mengacaukan hukum logika sekaligus hukum identitas. Dengan mencampuraduk kedua hukum ini, dia semakin jauh dari ketertiban ilmu pengetahuan apapun. Dia telah semakin jauh meninggalkan kaidah dua eksistensi yang perlu ditempatkan pada wilayah masing-masing yaitu eksistensi material (*maqulat*) dan eksistensi pikiran (*ma'qulat*). Sebuah pengulangan atas kekeliruan yang pernah diperbuat Aristoteles dalam praktik penelitian ilmiahnya.

Ouspensky menegaskan bahwa dimensi keempatnya adalah pemersatu segala tiga dimensi. Mirip seperti konsep linga sahira dalam filosofi Timur. Satu individu beribah setiap detiknya. Namun keseluruhan dirinya dapat dipahami dalam sebuah linga sahira. Dimensi keempat ini juga mirip dengan konsep abstraksi differensia kepada universalia. Segala tiga dimensi adalah pintu masuk, atau penerapan dari empat dimesi (Ouspensky, 2005: 68) Jadi dimensi keempat tidak mungkin sama. Namun demikian, Ouspensky menganjurkan pengenalan atas dimensi keempat melalui tiga dimensi dengan cara menghilangkan sistem baku yang berlaku pada tiga dimensi. Ouspensky ingin membuktikan bahwa terdapat alam lain selain alam yang kita persepsikan ini. Dia memberikan beragam analogi dalam usaha membuktikan keyakinannya itu. Bab empat *Tertium Organum* hampir seluruhnya berbicara tentang analogi eksistensi dimensi keempat atau alam lain selain alam ini. Salah satu analoginya adalah keberadaan makhluk yang hanya memahami alam dua dimensi. Sehingga bila lima jari dari sebuah tangan diletakkan di atas meja, makhluk dua dimensi akan melihat lima fenomena terpisah. Namun bila diajak memahami alam tiga dimensi (anggap saja makhluk itu mampu) maka dia akan memiliki sebuah paradigma baru. Analogi-analogi Ouspensky sekalipun akan menuai banyak masalah bila dihadapkan dengan logika, setidaknya tujuannya dapat dipahami, yaitu ingin membuktikan bahwa ada alam lain selain alam inderawi.

Ouspensky menggunakan matematika sebagai sarana membuktikan keberadaan alam lain selain alam ini atau yang ia sebut sebagai alam empat dimensi. Tampaknya usaha ini akan sulit diterima karena matematika adalah sistem pikiran yang murni. Memang benar banyak fenomena yang dapat

diwakili atau diejawantah matematika, namun sangat banyak yang tidak. Misalnya matematika tidak dapat membedakan sebuah lingkaran yang diputar. Contoh ini adalah juga sebagai bukti bahwa matematika tidak mampu menangkap keseluruhan dari kategori dari sesuatu di alam. Memperbandingkan sistem matematika dengan karakter pikiran dalam pandangan Kant juga tidak baik. Sebab karakter sesuatu yang dicerap pikiran dalam pandangan Kant adalah karakter sesuatu yang telah dilepaskan dari realitas luarnya dan telah menjadi sesuatu dalam perspektif pikiran.

Memang benar masyarakat, terutama mereka yang berparadigma positivistik akan sulit menerima kebijakan pikiran sebab mereka lahir dari rahim Empirisme. Namun mereka tidak dapat menolak matematika. Dan sangat benar mereka sangat anti dengan analogi. Analogi laris manis di dunia Timur. Dan sistem ini telah terbukti efektif dalam menjelaskan eksistensi alam selain alam inderawi.

Proses pengetahuan manusia dirumuskan Ouspensky secara bertahap yaitu sensasi, persepsi dan konsepsi. Tindakan umum manusia baru terjadi setelah melalui ketiga proses ini. Tindakan ini disebut tindakan rasional. Sementara tindakan otomatis adalah tindakan yang tidak memerlukan konsepsi kembali karena telah menjadi kebiasaan atau telah dilakukan berulang-ulang. Karena dalam setiap tindakannya secara umum melalui tiga tahap tersebut, maka berlakulah 'bingung' bagi manusia.

Tindakan yang melalui proses sensasi dan persepsi saja disebut insting. Secara umum diakui tindakan ini dilakukan hewan. Hewan tidak memiliki konsepsi. hewan bertindak melalui instingnya.

Karena tidak mampu menyusun konsepsi, maka hewan tidak menggunakan logika. Logika yang dimaksud adalah logika sebagaiman telah dirumuskan Aristoteles. Ouspensky mengatakan mungkin saja hewan dapat mengetahui A adalah A, tetapi hewan sulit membadekan A adalah bukan -A. Karena kesulitan ini, otak hewan menjadi lebih sibuk daripada manusia. Dalam mengingat dan membedakan sesuatu, manusia memiliki sistem abstraksi yang baik (differensia, spesies, genus). tetapi hewan tidak. Karena ketidak mampuan konsepsi, Ouspensky meyakini hewan tidak melihat secara tiga dimensional. Alasan dia adalah untuk melihat secara tiga dimensi, harus menjadikan dua dimensi sebagai satu konsep lalu menghubungkannya sehingga dimensi ketita disadari. Karena ketidak mampuan konseptualisasi, maka melihat secara tiga dimensi adalah mustahil. Hewan dapat saja menangkap dimesi ketiga, tetapi kabur, persis seperti dimensi waktu yang ditangkap manusia.

Sesuatu sebagaimana adanya tetap saja tidak mampu diketahui manusia sekalipun manusia memiliki kemampuan pengenalan dimensi yang lebih tinggi. Salah satu kemampuan mengenal sesuatu adalah melalui kehidupannya. Keunikan dari kehidupan adalah kemampuan mereproduksi diri dan kemampuan beradaptasi dengan iritasi. Pengenalan sesuatu adalah pengenalan eksistensinya melalui analogi dengan diri kita sendiri, manifestasinya dalam aksi dan dari kompulan kata (konsep?). (Ouspensky, 2005: 186)

Dengan demikian, sesuatu yang dianggap hidup bukanlah melalui geraknya yang dapat diamati. Sebab gerak adalah perkara realitas objektif yang dibentuk mental, yang artinya bukan kesadaran tetapi adalah "aksiden" kesadaran. Sesuatu bergerak karena adanya pelepasan energi. Namum ini adalah sebagai teori saja, motif yang lebih besar terjadinya gerak adalah hal lain. Misalnya sebuah doktrin atau puisi atau retorika memiliki kemampuan yang jauh lebih besar dalam menghasilkan gerak daripada pelepasan energi. Namun demikian, gerak dan kehidupan hanyalah motif untuk mengenal aksiden-aksiden eksistensi. Substansinya tetap saja tidak dapat diketahui.

Orang-orang positivis mengakui dengan mengamati fenomena sesuatu telah mengetahui realitas. Namun oleh kalangan idealis seperti Ouspensky, mereka dilihat tidak lebih dari seorang primitif yang menemukan sebuah arloji, mempreteli alat-alatnya. Mereka berhasil menjelaskan kaca, perigi, jarum-jarum dan sebagainya, namun mereka tidak dapat memahami makna sebenarnya dari sebuah arloji. Ouspensky mengaku usaha positivisme dan sumbangannya bagi kemanusiaan memiliki banyak guna. Namun yang disayangkan adalah sikapnya yang tidak mengakui eksistensi di luar daripada yang dapat diindrai.

Noumena yang merupakan sesuatu sebagaimana adanya memang tidak dapat diketahui. Namun tidak dapat diingkari bahwa fenomena merupakan bayangan dari *noumena*. Analoginya seperti seniman yang mampu melihat fonomena yang lebih dalam daripada yang dapat dilihat orang umum. Pandangan tentang fenomena oleh manusia digambarkan Ouspensky seperti analogi manusia gua yang dilukiskan Plato. Untuk mengenal sesuatu sebagaimana adanya, perlu informasi jujur dari orang yang pernah keluag gua atau keluar sendiri dari gua. Untuk memiliki kemampuan menatap sinar matahari di luar gua, seseorang harus dapat melatih diri meninggalkan kebiasaan memandang hanya dalam gelap. Melepaskan diri dari kebiasaan hanya melihat bayangan dan kegelapan harus dengan dua cara secara simultan. *Pertama* dengan membiasakan diri menerima teori teori tentang kondisi terang di luar gua. *Kedua* adalah dengan membiasakan diri melepaskan kecenderungan terhadap kegapan dan bayangan. Cara terakhir ini sering dianalogikan dengan kematian.

Makna sejati dari kematian adalah lepas dari segala ketertarikan dunia tanpa syarat. Dengan pengetahuan dan latihan diri dapat dituntun untuk nyaman dengan tidak tertarik dengan segala unsur duniawi. Ouspensky sepakat bahwa kematian memiliki hubungan yang sangat erat dengan cinta. Kematian adalah pintu masuk ke dalam cinta. Cinta tidak memiliki syarat apapun kecuuali tidak tertarik terhadap apapun kecuali cinta itu sendiri.

Kalangan positivis memandang cinta dengan cara berbalik. Mereka mengakui eksistensi cinta. Namun bagi mereka, cinta harus dapat difungsikan untuk kelangsungan kehidupan. Pandangan ini mungkin dipengaruhi oleh cara pandang terhadap cinta sama dengan energi. Sehingga bagi mereka, energi haruslah bertransformasi menjadi wujud yang lain. Memang benar cinta sebagaimana kita ketahui memiliki kandungan untuk menggerakkan seperti energi. Makanya cinta dilihat sebagai pertemuan dua insan

berlawanan jenis yang mewujud menjadi keturunan. Namun juga cinta ini dapat menghasilkan wujud lain seperti karya seni dan sastra atau lainnya. Dalam, hal ini seorang filosof terkenal dari Yunani pernah mengatakan. ''Menikahlah engkau, bila bahtera rumahtanggamu selamat hingga pulau harapan, dirimumu akan bahagia. Namun bila bahreramu karam. Kamu akan menjadi filosof'' Makna dari ungkapan ini adalah cinta yang memang meliputi segenap insan akan terus eksis bersamanya dalam bentuk apapun.

Manusia dapat menemukan secuil *noumena* dari gejala psikisnya. Psikis menemukan aktualisasinya melalui pikiran. Pikiran merupakan cermin psikis. Pikiran memiliki karakter yang sangat menguntungkan yaitu dapat membentuk analogi dari psikis. Itu adalah kelebihan. Kekurangannya adalah, pikiran membentuk analogi dari keterbatasannya. Pikiran bersifat monistik dan parsial sebagaimana sistem Newtonian. Sehingga apapun dari psikis benar-benar tidak sama dengan apa yang dipahami pikiran. Materi adalah bentukan pikiran. Demikian pula ruang dan gerak. Semuanya adalah bentukan pikiran. Demikian juga bahasa. Oleh karena itu, bahasa yang baik adalah puisi sebab dia memberi ruang kreatif yang lebih luas kepada pikiran yang lain untuk bereksplorasi.

Maka manusia hidup dalam dua dunia. Pertama adalah dunia fenomena dan pertama adalah *noumena*. Kant, sekalipun mengatakan mustahilnya manusia memahami *noumena*, namun pada satu kesempatan dia pernah mengatakan bahwa manusia hidup dalam *noumena*. Diri manusia berhubungan dan bahkan menyatu dengan *noumena* yang tidak terbatas. Hegel berusaha mengeksplorasi *noumena*. Namun tidak banyak membantu. Oleh karena itu, sebagaimana solusi melihat keluar gua, kita perlu memiliki pengetahuan yang benar tentang teori *noumena*. Yaitu, *pertama,* dengan mempelajari teori-teori dari analogi mereka yang jujur yang mengaku pernah keluar gua. *Kedua* adalah dengan melatih diri selama di dalam gua dengan panduan teori dan panduan latihan yang benar.

Bila sebuah batu dibelah, maka menjadi dua buah batu. Namun bila seekor siput dibelah, maka tidak dapat menjadi dua ekor siput. Ouspensky mengatakan alasannya karena siput memeiliki kesadaran akan dirinya. Kesadaran ini bagi manusia adalah kesadaran tingkat *pertama* yaitu kesadaran tubuh. Kesadaran *kedua* manusia adalah kesadaran jiwa. Meliputi sensasi, persepsi, konsepsi, pikiran, emosi dan hasrat. *Ketiga* adalah kesadaran yang tidak dikenal. Meliputi kesadaran, kehendak dan hal-hal yang masih sebagai potensialitas.

Manusia memahami sesuatu tidak lebih dari cara pandang tiga dimensionalnya. Karena itu, kesadaran yang dimiliki oleh manusia tentunya berbeda dengan makhluk lain. Pemahaman kesadaran yang harus memiliki jasad juga tidak akurat. Namun demikian, kesadaran *noumena* yang tidak berbatas yang eksistensinya tidak terjangkau pola pandang tiga dimensional juga tidak dapat dibantah. Namun kesadaran yang luas ini tidak boleh dianggap memiliki jasad sebagaimana manusia yang untuk memahami alam tiga dimensi membutuhkan perangkat-perangkat material seperti indra dan

otak. Sebab perangkat-perangkat tiga dimensional ini bila ditinjau kembali maka akan kembali pada kenyataan bahwa dianya hanyalah ilusi?

Setiap ajaran kadang memiliki definisi yang berbeda terhadap tujuan kehidupan. Salah satu tujuan yang dianggap sangat mulia dan orang banyak menganggap mereka adalah orang yang sangat baik adalah mereka yang mengabdikan diri pada ilmu pengetahuan. Mereka dianggap mulia karena memberikan banyak manfaat bagi manusia. Mereka menghasilkan alat untuk memudahkan kerja dan memberikan seni untuk mewarnai hidup. Namun ini semua adalah sarana bagi tujuan hidup yang lebih tinggi.

Pola pandang tiga dimensional melihat segala hal secara parsial. Mereka mempertentangkan pengetahuan dengan emosi, intelektualitas dengan agama, hasrat dengan keinginan atau lainnya. Padahal semua kategori ini adalah adalah satu tingkatan dari segala kesadaran manusia. Tidak ada yang parsial diantara semua itu. Emosi dan pengetahuan berjalan bersama. Intelektualitas menghantarkan pada spiritualitas. Dan lainnya.

Emosi pada tingkat pertama adalah penyelamatan diri. Pada tingkatan ini, bila tidak dikembangkan dengan baik akan mengarah pada sikap monopoli, iri, dengkin dan sombong. Tingkatan selanjutnya adalah kepedulian sesama. Sesama pada awal masih meliputi mulai dari keluarga, famili, suku dan bangsa. Selanjutnya adalah seluruh manusia. Namun kepedulian ini akan bergerak untuk kepedulian kepada seluruh tata sistem alam. Tetapi sikap ini perlu terus ditingkatkan supaya moralitas tidak hanya mengabdi pada moralitas semata. Moralitas memiliki tujuan yang lebih jauh yaitu menangkap makna dari setiap aktivitas pengabdian untuk menyelamatkan diri secara universal. Seni dapat menjadi sinyal petunjuk bila kita telah mampu menangkap makna dari simbil seni dan ajaran agama. Tujuan akhirnya adalah Kebenaran Mutlak. Kesalahan pada tingkat intelektualitas dan moralitas dapat berakibat pada kesalahanggapan akan Kebenaran Mutlak ini. Tindakan ekstrim sangat sering terjadi pada orang-orang yang salah memahami Kebenaran Mutlak. Mereka memaksakan kebenaran yang diyakini kepada orang lain secara buta. Orang sering tidak bisa membedakan fanatisme dengan kebenaran.

Kebenaran Mutlak tidak bisa diperoleh melalui data-data sebanyak apapun dari sistem penginderaan objektif. Sistem posivistik secanggih apapun bahkan tidak dapat menjadi andalan untuk mengetahui isi pikiran seseorang sekalipun ia telah dapat terbang ke bulan dan mengukur massa atom. Sistem positivis yang hanya membenarkan sesuatu berdasarkan objektivitas memiliki masalah basar. Ia telah dapat membangun sebuah patung sapi keramik besar tetapi kakinya hanya dari lumpur. Lumpur itu adalah keyakinan akan kepastian realitas materi tiga dimensional yang sebagaimana sepanjang uraian ini telah dibuktikan kekeliruannya. Sebenarnya segala hal yang dianggap objektif adalah subjektivitas. Segalanya bergantung pada persepsi individual. Tiga dimensional, spasial dan waktu itu murni subjektif. Dan semua materi yang dipersepsi bergantung pada spasial dan waktu. Sekalipun nantinya dalam tinjauan sistem filsafat Islam akan menuai beberapa koreksi.

Pengetahuan melalui penalaran atau gagasan-gagasan merupakan bagian dari kesadaran yang tidak terbatas. Kesadaran akan selalu eksis bagaimanapun kondisi seseorang. Dalam tidur kesadaran tetap eksis dengan cara yang lain. Demikian juga setelah jasad di tanam dalam tanah, kesadaran akan tetap eksis. Kesadaran primordial manusia adalah kesadaran akan eksistensi. Sementara data pengetahuan indrawi maupun penalaran hanyalah tambahan-tambahan bagi kesadaran eksistensi. Oleh karena itu, sebenarnya kesadaran yang memisahkan subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui hanyalah bagian dari karakteristik pikiran. Sejatinya subjek dan objek adalah satu. Gagasan ini diperkenalkan oleh Plotinus.

Ouspensky (2005: 334) menegaskan tiga tingkatan pengetahuan. Pertama adalah opini, yang melalui proses penginderaan. Kedua adalah sains, yang melalui proses dialektika. Dan ketiga adalah pencerahan yang datang melalui intuisi. Intuisi merupakan pancaran langsung dari Zat yang tidak terlukiskan. Zat ini merupakan sumber segala sesuatu. DariNya kesadaran muncul hingga ke beragam model seperti dialektika dan opini. Cara terbaik untuk memperoleh pengetahuan adalah melalui pengetahuan langsung atau intuisi.

Dengan keluar dari pikiran yang terbatas, situasi ekstase dapat dicapai. Situasi ini adalah hilangnya pikiran dalam Tak Terbatas. Keindahan seni, ketundukan pada agama dan filsafat dapat menghantarkan pada jalan ini. Dan tentu saja seni, filsafat dan agama yang dilaksanakan secara benar saja yang hanya dapat menghantarkan pada situasi ini. Dalam pengalaman ini, subjek dan objek menjadi satu. Dualitas sirna. Tidak mengalami apapun kecuali keseluruhan yang tidak terbatas.

Pada Bab XX buku yang sama, Ouspensky ternyata memiliki cara tersendiri untuk keluar dari problem perdebatan antara Aristoteles dengan Bacon. Cara yang ia tempuh akan tampak rumit bagi kita yang kurang familiar dengan matematika. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penjelasan ini muncul adalah karena para pemikir Barat umumnya tidak mengenal Ibn Sina dengan baik. Filosof yang dikenal di Barat dengan nama Avicenna ini sebenarnya telah membuat kategori eksistensi pada realitas eksternal dengan eksistensi konseptual. Sekali lagi, Bacon menyanggah logika Aristoteles adalah karena ketidakjelasan Aristoteles dalam memperlakukan eksistensi konseptual yang telah ia susun dengan baik dengan sepuluh kategorinya. Bila diamati dengan baik, maka kategori konseptual Aristoteles ini adalah mutlak pembakuan entitas eksistensi eksternal hanya pada tataran konseptual semata. Waktu telah termasuk bagian dari kategori konseptual sehingga A tidak mungkin menjadi bukan A sebagaimana argumen Bacon. A yang mungkin menjadi bukan A hanyalah pada realitas ekstenal atau di alam. Sebab A pada sistem Aristoteles telah dikunci. Sekali lagi, kekeliruan ini muncul akibat kecerobohan Aristoteles memperlakukan konsep yang telah ia kunci sebagai konsep tetapi ia perlakukan sebagaimana tindakan atas realitas eksternal. Lagi pula, Ibn Sina yang telah menggambarkan perbedaan eksistensi mental dengan eksistensi eksternal juga tidak begitu tegas sehingga para pengkaji pemikirannya banyak yang mejadi keliru dalam memahami

ajarannya. Al-Ghazali, Maimonedes, Ibn Rusyd, Suhrawardi, Aquinas dan beberapa yang lain pembaca karyanya menjadi salah paham. Barulah Nashruddin Thusi yang mampu memahami pokok pikiran Ibn Sina yang kabur ini dengan jelas. Namun tampaknya, termasuk Ouspensky sendiri tidak mengetahui perdebatan yang terjadi dalam dunia filsafat Islam ini. Padahal kalau dia sudah paham ini, masalah yang ia hadapi menjadi semakin mudah. Hal ini terbukti dengan jalan yang berbeda yang ia tempuh dalam menyelesaikan problem perdebatan Aristoteles dengan Bacon. Tujuan utamanya tentu untuk meyakinkan kita bahwa ada alam tak terbatas di balik alam tiga dimensional.

Pertama-tama Ouspensky mengajak kita untuk percaya bahwa alam tiga dimensi ini hanyalah ilusi yang dikonstruksi pikiran. Selanjutnya dia mengajak untuk membiasakan diri meninggalkan alam tiga dimensional dan melatih diri supaya nyaman dengan alam yang melampaui alam tiga dimensional.

Ouspensky membunuh keabsahan sistem pengetahuan intelektual, baik itu matematika maupun logika. Matematika sebagai sains penjumlahan yang mengkaji kuantitas dan logika sebagai sains konsep yang mengkaji kuantitas, keduanya adalah limitasi pikiran atas realitas ekaternal. Limitasi memperkenalkan pada tiap sesuatu. Generalisasi lalu menimbulkan relasi-relasi. Relasi-relasi ini adalah hukum fundamental. Baik itu aksioma Aristoteles: A adalah A; A Bukan –A; Segala sesuatu A atau bukan –A, maupun aksioman Bacon: Apa yang A akan menjadi A; Apa yang bukan -A akan menjadi bukan –A; Segala sesuatu akan menjadi A atau bukan –A. Sekalipun sistem Aristoteles sebenarnya hanya layak sebagai sistem konseptual, tidak layak dipakai sebagai aksioma sains, sebaliknya aksioma Baconlah yang lebih layak menjadi sains sebab sesuatu yang diobserfasi secara indrawi mestilah merupakan sesuatu yang tidak statis sebagaimana indra mengamati fenomena. Atau banyak perbedaan lain antara kedua aksioma di atas. Terlepas dari segala perbedaannya, keduanya hanyalah sebuah sistem logika yang sebenarnya identik menurut cara pandang konsep. Yang mana konsep merupakan ekspresi dari pandangan atas realitas fenomenal. Namun kita sepakat bahwa tidak semua hal dapat dikonseptualisakan. Nilai seni, moral, keyakinan agama dan banyak hal lainnya tidak dapat dikonseptualisasi (setidaknya *inafiblity*).

Aksioma Aristoteles dan Bacon di atas benar-benar identik dalam cara pandang aksioma matematika. Sekalipun memiliki perbedaan mendasar, matematika dan logika pada satu sisi dapat dianggap reseptifitas pikiran atas pengamatan indra. Aksioma matematika hanya berlaku pada bangun yang terbatas dan konstan. Demikian pula logika yang hanya berkaitan dengan konsep. Aksima matematika tidak benar dalam relasi dengan bangun yang tidak terbatas atau beragam. Demikian pula logika yang tidak benar dalam relasi dengan seni, moral maupun iman individu *per se*.

Matematika hanya mengambil simbol tertentu dari realitas fenomenal. Yang diambil hanyalah gambarnya saja sebagai analogi sementara sistemnya murni milik pikiran. Namun tanpa gambar, pikiran akan sulit bekerja dengan baik.

Sebuah garis, baik sepanjang satu inci maupun satu meter adalah sama yaitu dari titik yang tidak terbatas. Karena ketidakpastian dalam tinjauan realitas ini, maka yang pasti dalam matematika hanya jumlah yang terbatas. Batasan ini muncul dari penyimpulan atau limitasi yang dibuat sendiri oleh pikiran. Limitasi ini harus dalam satu momen ruang dan waktu tertentu. Matematika konstan ini sebenarnya semu. Sebab dia adalah proyeksi ruang dan waktu yang muncul dari persepsi pikiran. Maka matematika konstan itu adalah semu.

Bila dalam aksioma matematika semua bangun sama dengan dirinya sendiri, maka dalam teorema matematika Ouspensky, satu bangun tidak dapat sama dengan dirinya sendiri. Bila dalam aksioma matematika bagian lebih kecil dari keseluruhan, maka dalam teorema matematika Ouspensky, sebagian dapat sama atau bahkan lebih besar daripada keseluruhan. Bila dalam teorema matematika konstan dua bangun secara terpisah sama dengan yang ketiga sama satu dengan yang lain, maka dalam teorema matematika Ouspensky salah satu dari dua bangun yang sama dapat lebih besar secara tak terbatas dari yang lain, juga, semua bangun berbeda sama di antara mereka sendiri. Demikian pula konsep logika. Keduanya hanya tangkapan atas fenomena yang terus bergerak. Oleh sebab itu, aksioma keduanya tidak linier dengan realitas.

Hukum konstan matematika tampaknya memang identik dengan konsep eksistensi mental Ibn Sina. Dan sistem matematika jumlah transfinite identik dengan konsep eksistensi eksternal. Sekalipun jalan yang ditempuh Ouspensky berbeda dengan Ibn Sina dan filosof besar Persia lainnya yakni Mulla Sadra, secara umum, pemikir Rusia ini tepat dalam menyusun perbedaan kategori eksistensi sehingga dia tidak keliru ketika menawarkan sistem pengetahuan pasti yakni intuisi.

Noumena, sebagai eksistensi yang nyata hanya dapat dicapai dengan membuang sistem logika kita. Eksistensinya telah digambarkan dengan sangat indah dalam berbagai literatur klasik. Namum oleh manusia modern hanya dianggap sebagai bagian dari mitos dan anekdot.

Perasaan takut, merasa terlempar, kepanikan dan kehampaan adalah perasaan-perasaan campur-aduk yang muncul saat akan memasuki alam tak terbatas *noumena*. Sensasi cahaya dan kenikmatan dialami dalam satu momen. Segala yang tampak kontradiksi pada alam dunia fenomena, akan menjadi simultan dalam *noumena*. Cahaya dan kegelapan akan muncul sekaligus. Ketakutan dan kenikmatan dirasakan bersamaan. Di sana, sebagian bisa sama atau lebih besar daripada keseluruhan. Parakdoksal adalah yang berlaku di sana.

Di alam *noumena*, yang berlaku adalah logika baru yang tidak sama dengan logika kita. Yang berlaku di sana bukan logika deduktif maupun induktif. Namanya bisa logika intuitif, logika infinitas atau logika ekstase. Dan

Ouspensky menamai logika ini sebagai Tertium Organum. Bagi pencetusnya, logika ini sebenarnya bersifat lebih mendasar daripada aksioma Bacon atau Aristoteles. Ouspensky mengaku aksioma Tertium Organum tidak dapat diungkapkan dalam bahasa kita yang sangat miskin. Namun bila dipaksakan, maka mungkin bentuk aksiomanya adalah demikian: A adalah A dan bukan –A; atau: Segala sesuatu adalah A sekaligus bukan –A; atau Segala sesuatu adalah semua. (2005: 372) Epistemologi paradoks ini mirip sistem Ibn 'Arabi.
***

Bahasa verbal kita adalah sistem yang diatur berdasarkan landasan parsialitas. Oleh karena itu, setiap perkataan sebenarnya adalah kebohongan. Oleh karena itu, sikap yang diperlukan adalah, sebagaimana filosofi Cina, buang kail, ambil ikannya. Maksudnya, jangan percaya pada perkataan, tetapi tangkaplah maknanya. Karena berbahayanya bahasa kita, kebenaran akan mustahil disampaikan. Dengan alasan ini, kebenaran yang tingga biasanya disampaikan melalui sistem paradoksal.

Kondisi kebenaran, yaitu *noumena*, sama sekali tidak sama dengan alam tiga dimensional, tidak sama dengan sistem logika maupun aksioma matematika. Bila di alam fenomena sebab mendahului akibat dan tidak dapat eksis bersamaan, namun di alam *noumena*, sebab dan akibat eksis bersama. *Noumena* tidak dapat diukur dengan jam, hari, bulan dan tahun. Di sana segala sesuatu tidak dapat diukur dengan properti tiga dimensional. Di sana tidak berlaku besar-kecil. Di sana tidak ada batas bagi keluasannya. Materi dan gerak tidak ada di sana. Kematian tidak ada di sana, yang ada adalah adalah kehidupan, kesadaran yang tidak dapat dijelaskan. Segala sesuatu yang subjektif adalah objektif, yang objektif adalah subjektif di alam *noumena*. Dunia fenomena adalah persepsi terbatas kita, karena itu fenomena dengan nomena tidak dapat dipertentangkan. Pemahaman yang utuh terhadap nomena adalah mustahil kecuali memahami secara langsung. Yang mampu kita lakukan hanyalah memikirkannya dengan bantuan mereka yang telah pernah mengamlaminya.

Pengalaman mistik diumpamakan seperti kemabukan karena pada saat itu pikiran normal hilang. Pengalaman di sana bercampur aduk. Sebagian bisa menjadi keseluruhan, demikian sebaliknya. Visi di sana penuh paradoks. Kenikmatan dan kebahagiaan dirasakan bersamaan. Persis seperti orang yang sedang dimabuk cinta. Dan memang demikian adanya.

Dalam ajaran Hindu, Brahman merupakan eksistensi tertinggi, menyeluruh. Ungkapan "engkau adalah seni" merupakan penegasan bahwa jiwa merupakan Realitas Menyeluruh. Realitas ini tidak memiliki awal dan tak memiliki akhir. Tidak pula dia menjadi bagian dan keseluruhan. Dia tidak dapat diubah dan perubahan tidak berlaku padanya. Di adalah Tunggal, tidak dua karena bila lebih dari satu dia akan memiliki batas. Padahal itu mustahil bagiNya.

Dalam ajaran mistisme Kristen sebagaimana ajaran St. Paul, jiwa dengan Tuhan tidak memiliki batasan. Dia hanya dapat dikatakan berada dalam Tuhan. Ajaran Brahman menegaskan bahwa jiwa tidak dapat disebut

sebagai bagian daripada Tuhan. Sebab Dia tidak memiliki bagian. Plotinus juga mengadopsi prinsip yang sama (2005: 391)

Untuk menuju dunia yang unik ini, Max Muller mengatakan bahwa agama adalah jalannya. Sebab agama adalah jembatan antara yang tampak dengan yang tak tampak. Di samping itu, dunia yang disebut dunia mistik ini memberi pengetahuan tentang dunia nyata beserta seluruh karakteristiknya. Uniknya dari pengalaman ini adalah, sekalipun para mistikus ini tidak pernah berjumpa ataupun berinteraksi, namun ekspresi dari pengalaman mereka biasanya sangat identik. Bagi Ouspenski pengalaman ini tidak logis, namun super logis, atau dia menyebutnya Tertium Organum. Orang orang yang pernah mengalami pengalaman ini ketika kembali pada situasi normal akan dengan lebih lapang dan berbahagia dalam menjalani kehidupan biasa mereka.

Guru, yang merupakan analogi kehidupan spiritual menyatakan bahwa bagi orang yang pernah mengalami pengalaman spiritual yang tinggi, maka Tuhan akan mendengar dan melihat melalui dirinya. Pengalaman ini akan membuat seseorang meninggalkan keinginan, pikiran dan estimasi individual kemanusiaan yang bersifat material. Pengalaman ini akan membersihkan seseorang dari seluruh ketertarikan duniawi. Tiada yang diinginkan olehnya kecuali kenikmatan bersatu dengan Yang tak terbatas. Yang mengalami akan menjadi bijak. Orang bijak mendatangi batin, bukan lahir, memegang yang subjektif dan menghindari yang objektif. Orang bijak itu menyampaikan instruksi tanpa kata. Orang bijak akan meninggalkan segala hal pada segala bidang naturalitas mereka. Mereka bertindak tanpa aksi. Sebab mereka sadar bahwa yang berbicara adalah yang tidak tahu dan hanya yang diam yang mengetahui. Ilmu yang sebenarnya bukanlah yang mampu diekspresikan dalam kata. Ilmu sebenarnya adalah sifat konsentrasi pikiran batin, yang merupakan ekspresi utuh dari segala realitas semesta. Yang merupakan cahaya dari Yang Mutlak.

Bagi pengikut Kristen yang mengalami pengalaman ini, trinitas akan tampak pada kesatuan. Bahwa Tuhan adalah satu dan tak terbatas. Trinitas hanya tampak pada pandangan rendah. Dia tidak dapat diartikulasikan karena Dia bukan genus, bukan spesies, bukan differensia. Dia juga bukan jumlah dan bukan peristiwa. Dia juga tidak berdimensi. Sehingga bila kita ingin menyebutkan Dia, maka semuanya hanyalah akurasi pikiran dan hanya tepat dengan nama-nama yang paling indah (2005: 415). Dalam istilah Taoisme, ''Tao yang dapat diekspresikan ke dalam kata bukanlah Tao''.

Dalam mistisme Islam yang disebut dengan tasawuf, ajarannya adalah penentangan atas materialisme, fanatisme sempit dan tafsif literal atas Al-Qur'an. Ekspesi tasawuf sering disampaikan melalui puisi-puisi yang bernilai metafor tinggi. Tidur adalah simbol meditasi, minyak wangi adalah simbol harapan kebaikan ilahi, ciuman dan pelukan adalah keterpesonaan dan kesalehan, anggur adalah pengetahuan spiritual. (2005: 426).

Dalam mistisme Hindu, hewan merupakan simbol puncak-puncak ekspresi alam. Wisnu adalah elang, siwa sebagai sapi jantan, Indra adalah gajah, Durga adalah macan, Rama adalah kerbau, Ganesha adalah tikus, Agni

sebagai biri-biri, Subrananyia sebagai merak, dan Kama atau dewa cinta adalah burung betet. (2005: 439).

Semua analogi ini adalah eksperi dari pancara keindahan Yang Mutlak. Namun pada hakikatnya Dia adalah Satu.

Materialisme benar-benar telah menghancurkan sisi substansial manusia. Dengan hanya mengedepankan bagian kulit manusia, melalui paradigma keilmuan kaki lumpurnya, materialisme menjanjikan kesejahteraan yang hanya berorientasi sampul, bukan isi. Teori seosial yang dibangun materialisme telah memaksa manusia untuk yakin bahwa kebutuhan manusia hanya perut dan bawah perut. Materialisme menjanjikan kesehatan fisik manusia dengan pelayanan yang menurutnya luar biasa. Tetapi pada tataran inipun, tidak ada satupun paradigma itu yang berhasil diwujudkan. Propaganda materialisme memaksa manusia untuk percaya bahwa kesenangan duniawi adalah puncak kebahagiaan sejati. Namun dari hati, lihatlah kehancuran yang dihasilkan. Lebih dari separuh permukaan bumi telah dieksploitasi dengan sangat kejam. Mereka juga menakut-menakuti manusia akan bahaya alien sebagai alasan untuk menciptakan senjata pemusnah massal. Proyek-proyek semu telah dibangun dengan meyakinkan masyarakat dunia bahwa bahaya itu ada di depan mata. Namun sebenarnya semua adalah ilusi daripada kekacauan psikologi para pemuka materialisme. Seluruh masyarakat dunia ditipu oleh provoksasi mereka yang menganut penyakit semacam psikopatis.

Ouspenski menegaskan, nenek moyang kita dahulu membangun seluruh intelektualitasnya dengan Tertium Organum. Mereka hidup bahagia setiap detiknya tanpa mengeluhkan persoalan apapun yang menimpa diri mereka terkait alam tiga dimensional. Dengan menerima Tertium Organum, maka kebenaran sejati akan didapatkan. Bila tetap berpaku pada sistem pemikiran logis formal, maka kita hanya akan seperti beberapa orang buta yang memegang bagian tertentu dari gajah. Dan sebanyak apapun orang buta yang telah pernah memegang bagian tertentu dari gajah, tetap saja tidak dapat menghasilkan sebuah kesimpulan sebuah gajah yang utuh. Sistem pengetahuan intuitif ala Tertium Organum adalah sebuah pengetahuan yang tidak sebagatas logika dan emosi, tetapi abstraksi keduanya plus satu pancaran cahaya.

Penyatuan orang-orang buta yang memegang bagian-bagian gajah dianggap bisa merupakan analogi dari pengumpulan setiap bidang sains yang sangat spesifik maupun himpunan karya-karya terbaik sepenjang sejarah. Hal kedua ini sangat penting karena dia mirip dengan sistem evolusi intelektual. Sistem evolusi memang tampak sangat akurat. Memang benar demikian karena sistem ini sangat identik dengan cara kerja pikiran manusia. Namun evolusi hanya sesuai untuk dianggap mirip dengan sistem kerja pikiran. Namun sebenarnya tidak layak disamakan dengan sistem kerja pikiran, baik dalam menalar konsep-konsep maupun membentuk kategori, baik kategori pikiran maupun sistem abstraksi dari indra, karena sangat berbeda. Para ilmuan, sebagaimana Aristoteles sendiri terjebak dengan sistem evolusi yang sulit ditolak pikiran karena kemiripannya dengan cara kerja sesuatu yang

menjadi alat utama dalam usaha apapun yang memerlukan pikiran, yaitu pikiran itu sendiri. Padahal evolusi sama sekali tidak identik dengan eksistensi indrawi maupun penalaran. Sebenarnya sistem evolusi sangat merusak sains maupun pengetahuan lain. Tetapi evolusi selalu diandalkan untuk menutupi celah dalam proses inteleksi dan persepsi.

Membaca Ouspensky ini perlu sangat hati-hati. Karena bila gegabah, kita akan beranggapan bahwa persepsi indrawi dan nalar logika sama sekali tidak penting. Hal ini memang berulang laki dia kemukakan dalam karya ini. Namun bila hati-hati, maka kita akan menemukan ajakannya untuk melihat materi, logika dan Tertium Organum sebagai sesuatu yang sejalan. Dia menolak sistem dualitas. Dan ini adalah benar karena selama manusia mengindra dan bernalar, maka eksistensi materi dan logika adalah jalan atau semacam kunci menuju Tertium Organum. Dalam ajaran tasawuf, maka alam adalah manifestasi dari keindahan Tuhan. Manusia mengabstraksikan nalarnya untuk menangkap tanda keindahan Tuhan melalui alam.

Pemikiran Ouspensky terindikasi sebagai idealisme radikal. Menyangah eksistensi eksternal dengan menyatakannya hanya sebagai ilusi yang dikonstruksi mental (pikiran) berarti skeptisme terhadap segala hal termasuk ilmu. Sebenarnya, realitas eksternal itu nyata, namun instrumen untuk mengenalnya saja yang tidak diyakini. Indera memang tidak dapat dipastikan memiliki kapasitas memadai untuk menangkap realitas sebagaimana adanya. Namun skeptik terhadap indera berarti tetap menggiring kepada skeptisme juga. Oleh karena itu, kita harus meyakini bahwa indera memiliki kapasitas untuk menangkap data inderawi dan dibantu oleh pikiran untuk menetapkan bahwa citra yang ditangkap pada realitas eksternal adalah sama dengan relitas itu sebagaimana adanya. Karena hakikatnya pengetahuan konfirmatif hanyalah persiapan pengetahuan demonstratif. Dan semua pengetahuan adalah demonstratif.

FILSAFAT BAHASA LUDWIG WITTGENSTEIN

Filsafat dari tangan pertama sebenarnya tidak terlalu membingungkan. Bahasa-bahasa yang mereka pakai umumnya sangat mudah dan indah. Tetapi filsafat menjadi rumit ketika orang kedua atau pengkaji pemikiran filosof mencoba mengeksporasi pemikiran-pemikiran sang filsuf.

Filsafat bahasa atau filsafat analitik adalah reaksi terhadap filsafat, terutama idealisme, yang memakai istilah-istilah yang dianggap sulit dipahami seperti: '*existent*', '*substance*', '*nothingness*' dan lainnya. Istilah-istilah filsafat dicurigai oleh pemikir analitik sebagai istilah-istilah yang mengandung kebermaknaan ganda (*ambiguity*), artinya kabur (*vagueness*) dan ketidak-terangan (*inexplicitness*). Karena itu, mereka menerapkan kriteria logis untuk menentukan apakah istilah-istilah itu bermakna atau tidak. (Musytansyir, 1984: 7) Sebab, bila suatu istilah yang tidak bermakna diajukan sebagai fondasi, maka seluruh bangunannya hanya fantasi. Bila istilah itu dijadikan pertanyaan, maka upaya mencari jawabannya adalah kesia-siaan belaka.

Strukturalisme mengusung asumsi bahwa segala reaksi yang teramati secara inderawi adalah bukti eksistensi sebuah reaksi di alam metafisik. Aliran ini meyakini sesuatu tidak terjadi secara tunggal, melainkan memiliki keterkaitan satu sama lain. Ajaran ini merusaha menyususun pemusatan gejala, tabiat, watak atau sifat realitas sehingga menjadi beberapa titik untuk dikonstruksi sebagai struktur. Srukturalisme semiotik meyakini bahasa memiliki referensi objektif yang akurat yang berangkat dari berbagai peristiwa termasuk gejala-gejala metafisika. Namun mereka mengakui bahwa gelaja sosoal dan kebudayaan serta realitas metafisik tidak dapat dijangkau sehingga yang dapat dilakukan hanya menganalisa tanda-tandanya yang telah diwakili oleh bahasa sebagai penanda dari petanda realitas.

Dekonstruksi adalah sebuah sistem membaca teks dengan pesimis. Ajaran ini meyakini antara teks sebagai penanda dengan rujukannya yakni petanda, tidak pernah dapat disebut akurat. Ajaran ini merupakan penolakan terhadap adanya pusat. Dekonstruksi lahir sebagai kritik atas sistem kajian teks yang dibangun strukturalisme.

Ketiga mazhab analisa bahasa tersebut melakukan evaluasi kritis dan radikal terhadap berbagai jenis teks, termasuk filsafat. Tulisan ini berusaha melakukan evaluasi kritis terhadap ketiga aliran tersebut karena penulis melihat kritik-kritik mereka terhadap bahasa dalam teks filsafat adalah berangkat dari asumsi yang keliru terhadap bahasa filsafat. Tulisan ini juga berusaha memperjelas watak bahasa yang digunaka para filosof sehingga dapat menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang diterapkan ketiga aliran analisa bahasa tersebut terhadap karya-karya filsafat adalah berangkat dari kegagalan memahami esensi bahasa filsafat.

Akar filsafat analitik telah ada sejak Plato hingga Immanuel Kant. Namun baru menjadi fokus untuk mengkritisi posisi logis istilah-istilah yang digunakan filosof, baru berkembang pada abad keduapuluh. Tokoh utamanya Ludwig Wittgenstein (1899-1951) dan Bertrand Russell (1872-1970). Filsafat analitik tidak mempersoalkan status realitas dari istilah-istilah filsafat. Namun hanya mempersoalkan status logis istilah-istilah tersebut. Karakter ini yang membuat filsafat analitik layak digolongkan sebagai logosentris.

Dalam dialog Sokrates yang dilaporkan oleh Plato, tampak Sokrates menjadi inspirasi awal lahirnya sistem analitika filsafat. Sokrates mempertanyakan argumen-argumen kaum sofis. Dengan pola demikian, dia dapat menguji argumen-argumen maupun istilah-istilah yang dilontarkan kaum sofis. Dengan mempertimbangkan argumen-argumen kaum sofis menurut tinjauan logika, Sokrates mampu menyaring mana yang logis dan mana yang tidak logis dari argumen-argumen tersebut. Dia menerima argumen-argumen yang dapat dipertahankan secara logis dan membuang argumen-argumen yang tidak dapat dipertahankan secara logis. Kadang, Sokrates mempertahankan argumen yang tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh sofis, namun dikiranya tepat secara formal-logis dengan memberi pendekatan berbeda terhadap argumen model demikian.

Melanjutkan sistem dialektika Sokrates, Aristoteles berperan besar dalam mengatur sistem logika dengan merintis hukum-hukum berpikir dengan menetapkan identitas, definisi, makna, kategori, sistem penyimpulan dan kesesatan-kesesatan berfikir. Hukum-hukum ini membantu filosof untuk tidak sembarangan mengeluarkan pernyataan-pernyataan sehingga dapat memudahkan pemahaman. Akibatnya, istilah-istilah yang dipakai filosof dalam berfilsafat menjadi bermakna dan terhindar dari banyaknya istilah-istilah yang tidak bermakna.

Rene Descartes telah memberi sumbangsih besar terhadap filsafat analitik ketika ia berpendapat bahwa pengertian yang benar harus dapat menjamin dirinya sendiri. Ia menyusun empat syarat sebuah pengertian dapat dianggap benar. *Pertama*, hati-hati dalam menentukan istilah. Sebuah istilah yang dipakai haruslah hal yang yang tidak mengandung keraguan. *Kedua*, setiap istilah yang dipakai harus dapat diuraikan selebar mungkin sehingga terbuka peluang untuk ditinjau kembali nantinya. Hal ini dilakukan agar sebuah istilah tidak hanya bersifat inklusif sehingga menjadi dogma tetapi juga harus ekslusif sehingga dapat menjadi objektif. *Ketiga*, sebuah istilah yang dipakai harus sederhana sehingga dapat dipahami bersama agar dapat memberikan makna bagi subjek-subjek peneliti yang majemuk. *Keempat*, setiap istilah harus universal sehingga dapat menghimpun partikularitas-partikularitas yang majemuk.

Sekalipun pandangan Descartes yang terlalu universalis (baca: rasionalis) bertentangan dengan prinsip yang dianut umumnya filosof analitik, namum gagasan-gagasannya, terkait sistem analitik, memberikan inspirasi besar kepada filosof analitik untuk mempetimbangkan banyak kemungkinan yang akan muncul dari tiap-tiap istilah filsafat. Sehingga mereka dapat menghindarkan diri mereka dari kemungkinan menganggap suatu istilah tidak bermakna sebelum mempertimbangkan kemungkinan bermakna dengan sudut pandang lain. Namun apakah demikian yang dilakukan para ahli filsafat analitik, terutama Wittgenstein?

Immanuel Kant juga memberi banyak inspirasi bagi filsafat analitik. Pada bagian peran inderawi dalam diskursus Kant, ahli filsafat analitik sangat bersemangat dengan pendapat Kant yang mengedepankan subjek, sekalipun mungkin mereka tidak dapat sepenuhnya menerima pandangan Kant tentang kemurnian ruang dan waktu. Tentang pembahasan pikiran, terutama kategori yang dirumuskan Kant sangat berguna bagi filsafat analitik. Kategori tersebut adalah: (1) kuantitas, yang meliputi singularitas (kesatuan), partikularitas (sebagian), dan universal (umum); (2) kualitas, yang meliputi realitas (kenyataan), negasi (pengingkaran) dan limitasi (pembatasan); (3) relasi, yang meliputi kategori (tidak bersyarat), hipotetis (sebab dan akibat), disjungtif (saling meniadakan), dan; (4) modalitas, yang meliputi: mungkin-tidak mungkin, ada-tiada dan keperluan-kebetulan. (Mustansyir, 1984: 29-30) Namun tentang rasio, filosof analitik yang bercorak positivistik tidak akan sepakat karena Kant mengaitkannya dengan ide teologis (Tuhan) ide psikologis (jiwa) dan ide kosmologis (dunia). Filosof analitik yang secara umum menolak metafisika, selalu menegasikan pandangan metafisika para

filosof yang menginspirasi mereka; sekalipun persoalan yang diulas para filosof merupakan impikasi dari pandangan metafisika mereka. Misalnya George Edward Moore (1873-1958) yang banya mengambil semangat ajaran Hegel. Dia adalah pemikir Inggris yang menjadi salah seorang ikon penting penentangan atas ajaran idealisme. Ahli filologi klasik yang kemudian memilih berfokus untuk meneliti bahasa-bahasa filsafat ini mengatakan idealisme tidak memiliki dasar logika yang kuat.

Moore mengkritik tata bahasa dan penggunaan istilah dalam filsafat. Menurutnya kebanyakan tata bahasa dan istilah-istilah yang digunakan para filosof, tidak sesuai dengan akal sehat. Maksudnya adalah tidak sesuai dengan sistem penalaran logis. Hal ini dapat dimaklumi karena dia bukan filosof sehingga tidak memiliki beban untuk membahasakan realitas. Padahal dalam filsafat, perpsoalan konsep primer, sekunder logika dan sekunder filsafat perlu diklasifikasi dengan hati-hati (Gharawiyan, 2012: 25) Sistem kritik Moore terhadap bahasa filsafat menjadi inspirasi terpenting bagi para filosof analitik dalam menyrusun sistem analitik terhadap bahasa filsafat.

Sebagian filosof analitik mengakui bahasa biasa mapan dipakai sebagai bahasa filsafat, namun susunannya saja yang bermasalah. Sebagian lagi mengatakan bahasa biasa tidak mapan digunakan sebagai bahasa filsafat. Di antara aliran yang termasuk kelompok kedua adalah positvisme logis dan atomisme logis dengan salahsatu tokohnya adalah Bertrand Russell. Bahasa biasa memang mapan dipakai sebagai bahasa filsafat. Namun syaratnya harus memahami teks filsafat yang dipakai sang filsuf. Karena, sekalipun kata yang dipakai sama, namun maksudnya berbeda.

Atomisme logik menjadikan bahasa sebagai proposisi-proposisi elementer melalui analisa bahasa. Karya utama yang membahas tentang persoalan ini adalah *Logic and Knowledge* karya Bertrand Russell dan *Tractus Logico-Philosophicus* karya Ludwig Wittenstein I. Russell tidak ingin memaksakan bahasa filsafat harus bersifat empirik sebab dapat menghambat pemahaman atas filsafat. Karena itu, dia menawarkan konsep atomisme yang berbasis empirik atau logik sehingga dapat menampung konsep-konsep universal yang termuat dalam bahasa filsafat. Russell melihat, terdapat kesesuaian antara kata dengan rujukannya. Terdapat tiga pengelompokan unsur-unsur bahasa yakni: (1) nama diri yang rujukannya adalah partikular seperti Jono, Indonesia; (2) nama diri logik yakni acuannya lebih dari satu objek tergantung situasi dan kondisi seperti, dia kamu, itu; (3) penunjukan batas tunggal, yakni suatu acuan tertentu yang telah dibatasi sedemikian rupa, misal, presiden pertama Republik Indonesia.

Dalam pandangan Russell, akurasi proposisi majemuk tergantung pada akurasi proposisi atomik. Dan akurasi proposisi atomik terletak pada bahasa yang dipakai untuk menggambarkan partikularitas yang pasif. Sementara Ludwig Wittgenstein I menegaskan bahwa filsafat tidak memiliki indikator apakah istilah-istilah yang dipakai itu bermakna atau tidak. Dia mengatakan bahasa filsafat sebelumnya bukannya salah, namun tidak terpahami. Dia menuding filsafat sebelumnya tidak mengerti bahasa logika. Tetapi

tampaknya di sini sasarannya adalah filsafat aliran idealisme, khususnya filsafat Hegelian.

Wittgenstein I menginginkan bahasa filsafat harus tertib secara logis. Dia menginginkan satu kata hanya berlaku untuk satu rujukan dan satu kalimat hanya menginformasikan satu peristiwa. Kesesuaian struktur bahasa dengan struktur realitas diistilahkan dengan *'the picture theory'.* Russell sebelumnya telah melakukan analisa isomorfi yang merupakan kajian kesepadanan bahasa dengan realitas. Namun akan muncul kritik dari kalangan idealis. Bahwa mereka juga akan mengakui setiap bahasa yang dipakai memiliki struktur realitas. Namun realitas bagi kaum idealis bukanlah yang terinderai saja. Tetapi mereka mengakui realitas idea lebih real daripada realitas empirik. Kalau ahli filsafat analitik menuntut ketertiban struktur bahasa untuk menggambarkan ketertiban realitas, maka kaum idealis akan menjawab bahwa makna 'terstruktur' pada ranah idea tidak bisa disamakan dengan kriteria 'terstruktur' dalam ranah empirik. Bahkan Wittenstein I sendiri tidak dapat mencantumkan contoh bagi kategori elementer yang merupakan suatu kategori paling sederhana akan suatu realitas. Tetapi tuntutan filsafat analitik ini patut dipertimbangkan oleh aliran filsafat apapun termasuk idealisme dalam rangka penulisan filsafat di masa depan.

Dalam tinjauan filsafat analitik, suatu peristiwa tidak dapat dianalisa benar atau salahnya. Yang dapat dianalisa adalah proposisi elementernya. Bila sesuai dengan situasi atomik, maka proposisi itu benar. Bila tidak sesuai, berarti proposisi itu keliru. Tampaknya, situasi atomik yang dimaksud adalah konsepsi sesuatu dari realitas luar ke dalam unsur terkecilnya, misalnya: suatu peristiwa pembunuhan yang berlangsung satu jam, dapat dibentuk sebuah peristiwa atomik: *menghunus pisau*. Peristiwa *menghunus pisau* ini ketika digambarkan ke dalam bahasa: 'menghunus pisau', disebut sebagai proposisi elementer.

Wittgenstein I menginginkan setiap konsep untuk dibedakan dengan konsep nyata dengan konsep formal. Konsep nyata adalah konsep yang dapat dibuktikan realitasnya melalui demostrasi. Sementara konsep formal tidak perlu harus memiliki rujukan asalkan memiliki makna secara strukrur logis. ''... Sesuatu yang termasuk ke dalam konsep formal sebenarnya tidak dapat diungkapkan ke dalam sebuah proposisi, melainkan hanya ditunjukkan oleh objek itu sendiri melalui sebuah simbol", "... sebab sifat-sifat formal tidak dapat menghasilkan fungsinya secara jelas, ...''. (Mustasyir, 1984: 64) Pandangan Wittgenstein I yang mejadikan aliran idealisme sebagai sasaran utamnya tampak mirip seperti usaha Aristoteles dalam menyusun struktur logika berdasarkan idealisme Plato sebagai sasaran utama.

Wittgenstein I mengakui, filsafat memiliki batas sehingga seharusnya hal-hal yang diumkapkan hanyalah yang dapat dipahami saja. Sementara yang tidak dapat difahami didiamkan saja. Dia mengatakan (1) subjek, yang merupakan batas dunia, bukan termasuk lingkup dunia; (2) kematian yang bukan bagian dari kehidupan, dan; (3) Tuhan yang tidak menyatakan dirinya dalam dunia, semua itu adalah termasuk metafisik, yakni hal-yang yang berada di luar jangkauan pengetahuan manusia. Wittgenstein I mengakui

bahwa analisa bahasa yang disusun dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* adalah semacam sebuah sampan yang harus ditinggalkan setelah selesai menyebarangi sungai. Kejujuran pemikir ini tampak jelas ketika setelah karya ini, yang sering disebut sebagai periode Wittgenstein I, menuju periode selanjutnya yang disebut Wittgenstein II. Namun, pemikiran Wittgenstein I memiliki pengaruh yang lebih besar sehingga bila tidak dievaluasi secara kritis, akan mewariskan kesalahpahaman besar terhadap filsafat.

Kalangan positivisme logis yang diwakili oleh Moritz Schlick (1882-1936) menjadikan ajaran Russell dan Wittgenstein menjadi lebih ketat. Dia menyatakan bahwa suatu proposisi dapat dikatakan bermakna bila dapat dibuktikan secara empirik. Pandangan ini banyak menuai kritik. Penerusnya Alfred Ayer (1910-1989) ebih longgar ketika menyatakan bahwa proposisi dapat anggap bermakna tidak hanya dapat dibuktikan secara empirik saja tetapi juga dianggap bernakna bila dapat dianalisa.

Mengikuti Ayer, maka sebuah proposisi dapat dibagi menjadi proposisi empirik dan proposisi analitik. Proposisi empirik adalah proposisi yang memiliki kemungkinan pengecekan secara empiris, baik proposisi itu benar atau salah, tidak masalah, yang penting memungkinkan untuk dicek secara empiris. Sementara proposisi analitik disyaratkan dengan tiga perkara. (1) Benar melalui pembatasan, yakni kebenaran yang diukur dengan berdasarkan makna yang terkandung dalam susunan simbolnya, misalnya ' dua tambah dua' adalah simbol dari 'empat'; (2) bukan berdasarkan pengalaman empirik melainkan dengan *a priori* refleksi logis, misalnya, ‘yang menyusui pasti seorang perempuan’; (3) mengandung tautologi, yakni sebuah pernyataan yang pasti benar secara logis, misalnya, ‘seorang manusia pasti mati’, dan; (4) maknanya tergantung pada kepastian proposisi yang mana tidak ada pembuktian bahwa suatu proposisi itu salah secara logis, yang perlu dibuktikan bukan realitas empirisnya, tetapi istilah yang digunakan.

Ayer berusaha untuk mengapuskan istilah-istilah metafisika seperti 'substansi', 'eksistensi', 'keabadian jiwa', karena menurutnya, selain tidak bisa dibuktikan secara empirik, juga tidak dapat dibuktikan benar atau salahnya. Dia menganjurkan supaya filsafat kembali kepada bahasa sehari-hari yang setiap istilah hanya memiliki satu rujukan. Ia juga menginginkan bahasa filsafat disesuaikan de333ngan pandangan positivistik. Saran pertama tentu adalah salan yang kirang tepat, mengingat bahasa sehari-hari, sekalipun umumnya memiliki satu rujukan, tetapi maknanya ambigu. Saran kedua tentu sama sekali tidak sesuai dengan kaidah filsafat karena objekkajian filsafat adalah ontologi.

Pada satu sisi, pandangan Ayer mengenai kritiknya terhadap metafisika perlu ditentang karena latar belakang lahirnya filsafat pada masa awal, yakni kosmosentrisme Yunani, justru karena filosofnya ingin menjelaskan tentang *substansi*. Selanjutnya, filsafat tidak pernah meninggalkan metafisika, bahkan ontologi, yang merupakan jantung filsafat, identik dengan realitas metafisik. Namun pada sisi lain, kritikan Ayer sangat perlu dipertimbangkan karena dua alasan. *Pertama,* karena pembahasan metafisika menjelang masa Ayer semakin tidak mempedulikan tentang instrumen komunikasi filsafat yakni

bahasa. *Kedua,* kritik Ayer sangat patut dipertimbangkan dalam menulis metafisika di masa depan supaya dapat mengkomunikasikannya dengan bahasa yang dapat diukur secara logis.

Ludwig Wittgenstein, tokoh utama filsafat analitik, adalah pemikir yang hidup dalam depresi hingga sempat berencana untuk bunuh diri. (Bertens, 1983: 40) Dia adalah sahabat sekaligus murid Bertrand Russell. Setelah menyebarkan ajaran pertamanya berupa bahasa filsafat bercorak logika dalam *Tractatus Logico-Philosophicus,* nama Wittgenstein mulai dikenal *luas.* Buku tersebut dikenal dengan periode Wittgenstein I. Pada periode ini, poin umum pemikirannya adalah: (1) bahasa ditetapkan sebagai penetapan keadaan faktual; (2) kalimat bermakna bila hanya menggambarkan satu keadaan faktual, dan; (3) bahasa dapat dirumuskan dalam logika yang sempurna sekalipun sukar untuk satu tujuan saja. Sementara dalam karya Wittgenstein selanjutnya, *Philosopyhcal Investigations* yang merupakan pengesahan masuknya periode Wittgenstein II, dia menyatakan setiap kata dan kalimat memiliki makna yang beragam sesuai konteks yang majemuk. Dalam periode ini, dia memperkenalkan istilah *language game* atau permainan bahasa. Landasannya adalah ''... makna sebuah kata tergantung penggunaannya dalam kalimat, sedangkan makna kalimat tergantung penggunaannya dalam bahasa.'' (Mustansyir, 1984: 86). Misalnya, penggunaan kata 'aku' bermakna keakraban bila diucapkan kepada orang sebaya, namun akan bermakna tidak sopan bila diucapkan kepada orang yang lebih tua.

Dengan adanya permainan bahasa, maka menurut Wittgenstein II, para filosof setidaknya telah melakukan tiga hal. *Pertama*, alih orientasi istilah, misalnya '*knowleldge*', '*I*', '*name*' dan lainnya. *Kedua,* kecenderungan mencari universalia dari partikulararitas, atau mencari kesatuan dari keberagaman. *Ketiga*, penyamaran istilah, misalnya istilah 'keperiadaan', 'ketiadaan', dan istilah-istilah sejenis. Menurutnya, istilah-istinah tersebut perlu dihindari. Dari ketiga pandangan ini, tampak Wittgenstein II ingin menyeret filsafat untuk tunduk kepada logika. Logika memang merupakan alat utama berfilsafat. Tetapi logika yang dipahami pemikir ini bercorak positivistik. Sehingga menyeret filsafat ke ranah positivisme.

Filsafat memang menggunakan istilah sehari-hari seperti '*knowlwdge'*, '*I*', '*name*'. Namun ketika para filosof menyingkapnya, maka mereka menemukan istilah-istilah tersebut selalu kembali kepada aksiden-aksiden. Padahal aksiden-aksiden hanyalah menempel pada substansi. Sementara tugas filosof adalah menghindarkan dari kategori-kategori relatif yang bukan prinsipil atau dengan baik mengklasifikasinya. Sehingga mereka menemukan bahwa yang prinsipil adalah esensi atau substansi. Sehingga mereka membuktikan bahwa segala kategori aksiden hanyalah aktualisasi dari substansi. Cara membuktikan mana yang esensial dengan mana yang aksideltal adalah dengan membuat asumsi logis. Misalnya, mereka menemukan adanya realitas yang tidak bermula dari ketiadaan, sehingga mereka menamainya dengan istilah 'keperiadaan'. Atau filosof membuat istilah 'ketiadaan' untuk membedakannya dengan 'keberadaan'.

Sebenarnya filosof tidak pernah membuat istilah yang tidak dapat dibuktikan secara logis. Namun kaum positivisme logis menuduh filosof tidak logis karena filosof tidak berfokus pada realitas empirik. Filosof menganggap hal-hal yang ada tidak hanya yang dapat diinderai saja tetapi juga hal-hal yang tidak dapat ditinjau oleh indera yang sangat terbatas kemampuannya. Kaum positivisme logis menyusun prinsip-prinsip logika berdasarkan realitas inderawi yang terukur akibat keterbatasan indera. Namun para filosof tidak hanya menyusun logika berdasarkan watak inderawi tetapi juga metafisika. Bila ingin menilai perdebatan klasik ini secara objektif, maka perlu untuk ditinjau kembali bahwa posisi rasio berada diantara fisika dengan metafisika. Sehingga penggiringan rasio kepada corak empiristik sama dengan mengamputasi logika itu sendiri.

Wittgenstein II menuding filosof terjebak dalam permainan bahasa karena dia meyakini bahwa istilah-istilah yang digunakan filosof yang membahas tentang metafisika itu tidak nyata. Padahal bila dia ingin konsisten terhadap istilah 'permainan bahasa' yang ia buat, maka dia harus memahami bahwa bahasa para filosof, sekalipun menggunakan istilah sehari-hari, tetapi maknanya adalah apa yang dimaksud para filosof. Mengatakan 'aku' kepada teman sebaya berbeda maknanya dengan mengatakan 'aku' kepada orang yang lebih tua. Demikian juga kata '*I*' yang dipakai dalam filsafat, berbeda maknanya dengan kata '*I*' yang digunakan dalam orienatasi keseharian. Demikian juga antara sistem filsafat dengan sistem ilmu bahasa. Keduanya memiliki kaidah prinsipil yang berbeda.

Karena itu, Gilbert Ryle (1900-1976) menawarkan supaya para filosof menggunakan istilah bahasa biasa atau bahasa baku dalam filsafat; tidak menggunakan bahasa sehari-hari karena dapat memunculkan kesalahpahaman makna. Namun tawaran Ryle ini muncul karena anggapannya filsafat itu sama seperti atau setara dengan disiplin-disiplin ilmu tertentu. Setiap bahasa yang digunakan disiplin-disiplin ilmu berbeda dengan bahasa sehari-hari karena setiap disiplin ilmu telah memiliki bahasa baku. Namun hadirnya bahasa baku pada setiap disiplin ilmu karena setiap disiplin ilmu memiliki batas masing-masing. Tetapi filsafat tidak demikian, objek kajian filsafat tidak terbatas. Filsafat menjadikan segala yang memiliki eksistensi sebagai objek: baik itu eksistensi empiric maupun eksistensi metafisik. Bahkan hal-hal yang berhubungan dengan eksistensi. Namun hanya mengkaji tentang eksistensinya. (Gharawiyan, 2012: 25)

Ryle menunjukkan pendapatnya tentang kelemahan bahasa dalam filsafat dengan memberi contoh kepada kegalatan teori yang digunakan Descartes. Dia mengatakan Descartes melalukan kesalahan dengan membagi manusia kepada dua kategori yang sangat berbeda yakni jiwa dengan badan. Bagi Ryle, pembagian kategori ini adalah keliru karena manusia memiliki jiwa dengan cara yang sama dengan ia memiliki badan.

Ryle juga mengkritik para filosof yang menurutnya sering tidak membedakan antara istilah untuk menggambarkan sifat dengan istilah untuk menggambarkan peristiwa. Misalnya, sifat itu adalah pemamah biak bagi sapi. Sementara sedang memamah biak adalah gambaran untuk peristiwa. Ia juga

mengkritik para filosof yang menurutnya sering tidak membedakan antara kata kerja yang mengacu kepada tugas (*taskt verb*) dengan kata kerja yang mengacu kepada tujuan tugas (*achievement verb*). Ambiguitas dimaksud Ryle memang mungkin digunakan oleh sebagian filosof. Namun umumnya filosof tidak seceroboh yang dilihat Ryle. Umumnya filosof memberikan klarifikasi yang mendalam dan panjang lebar bila terdapat kemungkinan ambiguitas dalam istilah yang dipakai.

John Langshaw Austin (1911-1960) berfokus pada jenis ucapan (*uttrances*) dan tindakan bahasa (*speech acts*). Dia malah tidak mempersoalkan filosof harus menggunakan bahasa baku melainkan membiarkan bahasa sehari-hari supaya dapat menemukan inti kekacauan bahasa filsafat. Austin dengan cermat membedakan berbagai peforma bahasa, situasi dan jenis ucapan serta implikasi dan kriterianya. Ucapan konstantif menjadi bagian penting kajian Austin. Dia tampak sependapat dengan positivisme logis dan atomisme logis dengan menyatakan kemungkinan sebuah proposisi untuk dibuktikan secara empirik. Di samping itu, Austin juga membedakan ucapan tersebut dengan ucapan peformatif. Ucapan ini tidak perlu dibuktikan secara empirik tetapi dengan melihat situasi dan kondisi si penutur. Contoh, seseorang yang mengatakan 'saya terima nikahnya Zainab...' sementara yang mengucapkan adalah perempuan, menjadi tidak perlu dibuktikan. Atau ketika mengatakan 'Aristoteles memang 'gila''', maka ucapan tersebut perlu memperhatikan si pengucapnya. Bila yang mengucapkannya adalah seseorang yang sangat kagum dengan Aristoteles, berarti maksud pengucap adalah bermakna kekaguman. Bila yang mengatakannya adalah orang yang sedang habis-habisan mengkritik Aristoteles, maka proposisi yang dimaksud mungkin adalah pernyataan Aristoteles memiliki gangguan kejiwaan. Jadi, dalam ucapan konstantif, yang diperhatikan adalah kesesuaian ucapan dengan realitas empirik. Sementara dalam ucapan peformatif, yang diperhatikan adalah si pengucapnya.

Di samping itu, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam ungkapan peformatif, yakni (1) budaya tutur sebuah wilayah; (2) situasi tertentu; (3) kejujuran pengucap, dan (4) pertanggungjawaban pengucap. Bila keempat prasyarat ini tidak terpenuhi, maka ungkapan peformatif bukannya tidak tepat, karena kriteria itu tidak berlaku bagi jenis ungkapan ini, tetapi kriterianya adalah layak atau tidak layak. Dengan demikian, Austin berpendapat, dalam sebuah ungkapan, tidak hanya bahasa yang berperan, namun juga tindakan pengucap. Kajian Austin ini, bila diorientasikan sebagai kritik terhadap bahasa filsafat, terutama terkait ungkapan peformatif, dapatlah dimaklumi bahwa, bahasa filsafat tidaklah sama dengan bahasa disiplin-disiplin ilmu tertentu.

Austin membagi tiga tindakan penutur. *Pertama* adalah lokusi, yakni penonjolan terhadap gaya tutur pengucap, bukan situasi atau kondisi yang mengharuskan penutur melaksanakan isi ucapannya. *Kedua* adalah illokusi, yakni penonjolan terhadap pertanggungjawaban penutur dalam melaksanakan isi ucapannya. Misal, ''aku akan menikahi Perempuan itu'', Namun, dalam menuntut pertanggungjwaban penutur, perlu diperhatikan

situasi dan kondisi tertentu terkait isi penuturan. Misalnya, si penutur sendiri paham dengan apa yang diucapkannya, benar bahwa perempuan belum menikah, penutur memiliki peluang menikahinya dan penutur memang benar punya keinginan menikahi perempuan itu. Bila kondisi-kondisi ini tidak mendukung isi ucapan, maka ucapan tersebut tidak akan bermakna. Dan tindakan perlokusi yakni pengaruh isi ungkapan. Sebab setiap ungkapan memberi pengaruh kepada perasaan, pikiran dan tindakan. Tindakan perlokusi direncanakan sedemikian rupa supaya lebih efektif mempengaruhi komunikan. Pandangan Austin secara umum tidak layak dilayangkan untuk mengkritisi bahasa filsafat, tetapi tetapi lebih sesuai untuk analisa sastra.

Filsafat analitik adalah sistem kritik yang umumnya lahir dari tangan para pemikir yang telah terpengaruhi oleh aliran positivisme. Jadi, ketika mereka mengkritik tajam metafisika dan berusaha menyeret filsafat ke ranah positivisme logis atau semacamnya, sangat dapat dimaklumi. Buah pikir para filosof analitik sangat berguna supaya dapat membaca filsafat secara lebih kritis, hati-hati dan sistematis. Memang benar sebagian dari pernyataan mereka bahwa metafisika menggunakan istilah-istilah yang kurang sesuai bila dirinjau dari sisi kebermaknaannya secara logika. Namun sangat keliru bila mengaruskan filsafat harus memiliki referensi empirik.

Memang benar akar filsafat analitik bersumber dari filosof-filosof besar seperti Plato dan Aristoteles. Namun mereka tidak hanya membahas analitika. Bagi mereka, analitika, sama seperti segmen lain seperti politik, etika dan estetika, hanya bagian-bagian dari sistem filsafat mereka secara menyeluruh. Sebenarnya, kajian filsafat adalah wujud atau eksistensi. Maksudnya, kajian filsafat adalah hukum-hukum dan prinsip-prinsip wujud. (Gharawiyan, 2012: 25) Jadi, kajian filsafat berada pada ranah ontologi. Sementara filsafat analitik atau disebut juga filsafat bahasa, tak ubahnya seperti disiplin-disiplin turunan filsafat lainnya seperti filsafat ilmu, filsafat pendidikan, filsafat seni dan lainnya. Disiplin-disiplin turunan filsafat adalah disiplin-disiplin yang membahas segmen-segmen tertentu dengan menggunakan pendekatan atau metode filsafat. Pendekatan filsafat adalah dengan akal murni.

Sekalipun dikatakan filsafat analitik sedikit-banyaknya mengambil inspirasi dari para filosof besar sebagaimana telah di uraikan di awal penbahasan ini, namun Wittgenstein hanya mengapresiasi Descartes tentang anjuran istilah yang dipakai haruslah hal yang yang tidak mengandung keraguan", namun mengabaikan anjuran-anjuran lainnya yakni istilah tidak bersifat inklusif. Sebuah istilah harus sederhana sehingga dapat dipahami bersama agar dapat memberikan makna bagi subjek-subjek peneliti yang majemuk dan setiap istilah harus universal. Disamping mereduksi istilah-istilah filsafat ke dalam dogma sistematika bahasa, Wittgenstein malah menghakimi istilah-istilah filsafat tersebut dengan memvonisnya sebagai kata-kata, mengutip istilah Saussure, hanya memiliki penanda (*signifiant*) tanpa petanda (*signified*). Yakni suatu kata yang hanya memiliki konsep tanpa realitas. (Lubis, 2014: 55) Tindakan ini tentunya bertentangan dengan filsafat itu sendiri karena Wittgenstein mengatakan istilah-istilah filsafat tidak memiliki petanda karena dia hanya menerima suatu penanda yang

petandanya hanya reaitas yang terinderai. Padahal, tertib disiplin yang menggunakan pendekatan filsafat, sekalipun hanya turunan filsafat, harus tunduk pada kaidah pendekatan filsafat yakni metode akal murni. Sebab realitas-realitas yang tidak terinderai sekalipun, terbukti eksistensinya melalui kaidah akal murni. Ini artinya, filsafat analitik, bukanlah kajian filsafat melaikan kajian lingustik semata. Kajian kebahasaan memang tidak bisa disamakan dengan kajian filsafat. Sebab keduanya memiliki kaidah prinsipil yang berbeda.

Terindikasi, Wittgenstein terpengaruh oleh mazhab positivisme (Muhammmad Taqi Misbah Yazdi: 2003: 20) yang menolak eksistensi metafisika. Padahal dengan menolak metafisika, mazhab pemikiran ini telah mengingkari prinsip-prinsip kemurnian akal seperti pengenalan dan sistem abstrasi akal dan konsep-konsep universal. Prinsip positivisme juga menyebabkan teknis ilmu seperti identitas dan non-kontradisi tidak dapat terlaksana sehingga mengingkari fondasi bangunan ilmiah seperti pembedaan imajinasi, logika dan matematika. Bila demikian, maka yang terjadi adalah skeptisme. Demikianlah prinsip filsafat analitik yang digagas Wittgenstein.

Positivisme adalah ekstrimisme dari empirisme. Sebelum periode positivisme, empirisme telah melahirkan skeptisme yang dinamakan romatisme. Bila di tarik ke belakang sebelum Masehi, relativitas Zeno yang menolak keniscayaan objektif gerak juga telah melahirkan skeptisme yang berujung pada sofisme.

Selain filsafat analitik, terdapat beberapa aliran lainnya dalam filsafat bahasa. Diantaranya adalah strukturalisme, post-strukturalisme dan hermeunetika. Strukturalisme adalah sebuah istilah filsafat bahasa yang diambil dari istilah fisika yang membahas tentang struktur atom-atom. Istilah ini selanjutnya diambil dan diterapkan pada ilmu-ilmu humaniora oleh para pakarnya termasuk ilmu bahasa. Cikal-bakal Strukturalisme telah ada sekitar tiga abad sebelum Masehi. Plato melihat, sekalipun bahasa bersifat konvensional, namun makna-maknanya memiliki realitas yang nyata pada alam ideal, yang menurutnya adalah realitas yang ril. Sementara realitas yang terinderai menurutnya adalah pancaran dari realitas idea. Sementara murid Plato bernama Aristoteles berpandangan sebaliknya. Bagi nama terakhir ini, yang ril adalah realitas terinderai, sementara idea merupakan abstraksi dari realitas terinderai.

Di zaman modern, Francis Bacon, Thomas Hobbes dan David Hume menjadi pendukung gagasan realitas yang ril adalah yang terinderai. Gagasan para pemikir modern ini membuat bahasa sastra dan bahasa ilmiah menjadi terpisah. Mereka melihat bahasa sastra sebagai bahasa yang ambigu dan tidak mewakili realitas. Gagasan merekalah yang menginspirasi filsafat bahasa Wittgenstein I dan strukturalisme. Kedua aliran filsafat bahasa ini menerapkan hukum baku bagi bahasa dengan inspirasi prinsip identitas, non-kontadisi dan kemustahilan jalan tengah yang disusun Aristoteles. Tidak hanya bahasa sastra, bahasa filsafat juga turut menjadi serangan sistem ini.

Dalam perkembangannya, strukturalisme dikembangkan para sarjana Universitas Kazan Rusia dengan menganalisa bahasa dalam unit suara (phonologi) dan bentuknya (morfologi). Sementara itu di Jena, Ferdinand de Saussure (1857-1913) memperkenalkan linguistik struktural. (Lubis, 2014: 37) Dia mengarahkan linguistik yang awalnya berfokus pada asal-usul bahasa menjadi berfokus pada strukturnya.

Strukturalisme mengakui bahwa struktur yang teramati merupakan aktualitas dari struktur batin. Karena struktur batin tidak mampu dijangkau pengamat, maka difokuskanlah kajian pada struktur. Sehingga strukturalisme menjadi teori yang populer sebagai metode analisa linguistik.

Sekalipun mengakui bahwa bahasa adalah aktualitas metafisik, namun nasib bahasa filsafat tidak akan selamat di tangan strukturalisme. Aliran ini mengatakan semua bahasa memiliki struktur yang sama yang berarti mengindikasikan gejala yang sama yang terjadi di ranah metafisika. Problematika yang dihadapi filosof hampir sama dengan sufi dan penyair. Mereka melihat sesuatu di ranah metafisika. Namun kadang apa yang dilihat itu tidak memiliki padanan bahasa konvensional yang tepat sehingga mereka terpaksa meminjam istilah-istilah dari bahasa konvensional. Sekalipun filosof itu menjelaskan sedetail mungkin penglihatan metafisiknya dan mengklarifikasi istilah-istilah yang mereka buat, tetap saja tidak dapat terkomunikasikan dengan baik. Sebab segala penjabaran tentang klarifikasi tetap saja menggunakan bahasa. Kalaupun membuat istilah-istilah baru di luar bahasa konvensional, tetap saja tidak akan berguna kecuali bagi dirinya sendiri. Padahal fungsi bahasa adalah untuk transformasi informasi.

Para filosof, jangankan membuat istilah sendiri, istilah yang dipinjam dari istilah konvensional sendiri akan sulit terkomunikasikan bila ditinjau dengan strukturalisme. Sehingga strukturalisme hanya menjadi suatu alat simpatik bagi filsafat, meyakini ada gejala metafisik yang dialami filosof, namun tidak dapat memahaminya. Lebih dari itu, linguistik strukturalisme akan menjadi pusat reduksi dan miskomunikasi bagi filsafat. '''... strukturalisme hanya memerhatikan bahasa yang objektif dan universal dan tidak memerhatikan keunikan bahasa, tidak memerhatikan kontekstualitas, dan intertekstualitas teks. (Lubis, 2014: 54) Parahnya, stigma umum yang akan terjadi adalah, ketika orang yang kesulitan memahami filsafat mencoba mencari bantuan dari sistem strukturalisme karena menganggap strukturalisme adalah filsafat bahasa. Sehingga yang terjadi malah membuat mereka semakin kesulitan memahami filsafat dan akan menggiring pada anggapan bahwa diskursus filsafat adalah diskursus tentang sesuatu yang tidak memiliki rujukan eksternal.

Strukturalime hanya mampu mengapresiasi kata sebagai penanda (*signifiant*) namun tidak dapat menjangkau petanda realitas yang menjadi rujukan kata (*signified*). Bila demikian, maka jangankan bahasa filsafat yang yang memakai istilah sama dengan bahasa konvensional, bahasa konvensional sendiri tidak mampu dijangkau strukturalisme. Bahkan, strukturalisme tidak mempedulikan rujukan eksternal realitas (*signified*) sem, tetapi hanya

berfokus pada struktur penanda (*signifiant*). Karena itu, jangankan untuk bahasa filsafat, untuk bahasa lainnya juga sistem ini tidak memiliki akurasi.

Dekonstruksi adalah sebuah pendekatan analisa bahasa secara kritis. Aliran ini tidak hanya mempelajari teks dengan mengevaluasi premis-premisnya dan inkonsistensi logis. Dekonstruksi berusaha membongkan filosofi teks. Aliran ini berasumsi sebuah teks (1) mengandung inkonsistensi makna; konsekuensi ini meniscayakan (2) sebuah teks tidak memiliki otoritas pasti; sehingga (3) tafsiran sebuah teks lebih mirip sebuah permainan daripada analisa. Karena itu dekonstruksi tidak menawarkan sebuah kepastian dasar dalam menafsirkan teks.

Tidak ada makna tunggal dalam sebuah teks. Demikian keyakinan dekonstruksi. Ini adalah sistem yang sangat berbahaya. Misalnya, ketika kita mengatakan "Manusia adalah hewan yang berpikir", maka bila kata 'berpikir' itu dievaluasi sehingga tidak diberikan hak untuk memiliki sebuah makna pasti, maka seluruh bangunan kalimat akan tidak berguna. Pencerabutan atau evaluasi atas sebuah esensi, sebagaimana contoh ini, adalah sebuah deklarasi tidak adanya apapun yang pasti di dunia ini sejauh dia adalah sebuah teks. Dan karena teks adalah wakil daripada realitas, maka dekonstruksi adalah dakwah untuk tidak mempercayai realitas eksternal yang dirujuk teks. Tak ayal, sistem ini merupakan sebuah skeptisme.

Dekonstruksi menginginkan teks, terutama kata-kata kunci dalam sebuah tulisan, ditafsirkan secara bebas oleh masing-masih pembaca. Tidak ada sebuah keabsolutan makna. Sebagian kalangan menilah ini merupakan sebuah sistem reformis sehingga sebuah teks dapat benar-benar menjadi milik pembaca, yang dengan itu pembaca memiliki otoritas mengorientasikan teks. Namun sebagian kalangan melihat sistem demikian melanggar bangunan ilmiah. Ilmu disusun dari sebuah landasan yang dianggap pasti. Bila hal ini diberlakukan pada teks ilmu pengetahuan, maka meruntuhkan ilmu pengetahuan itu sendiri. Mungkin sistem ini dapat diberlakukan pada teks sastra semacam puisi atau roman. Namun sang pendiri mazhab ini, Jacquest Derrida (1930-2004), tidak melihat demikian. Bahkan filsafat yang merupakan induk pengetahuan, justru menjadi sasaran utama dekonstruksi.

Keyakinan dekonstruksi menyatakan penanda (*sifnifier*) tidak memiliki kaitan langsung petanda (*signified*), dengan landasan asumsi bahwa sebagian dari satu penanda bukan petanda dan sebagiannya lagi selalu bukan petanda. Argumentasinya adalah dengan analogi: dalam sebuah kamus suatu penanda merujuk kepada penanda lain, hingga seterusnya. (Lubis, 2014: 90) Keraguan akurasi penanda dengan petanda adalah sebuah penyakit skeptisme yang lebih parah daripada sofisme dan sinisme. Bila skeptik terhadap akurasi bahasa, maka tentunya tidak perlu sebuah bahasa dipakai untuk transformasi ilmu. Namun kenyataannya hampir semua ilmu pengetahuan ditransformasika dengan bahasa. Setiap kata yang dipakai penulis pasti memiliki maksud dan rujukan realitas. Realitas atau rujukan dimaksud tidak harus sesuatu yang terinderai. Realitas dimaksud bisa berupa realitas fisik, metafisik, sifat, peristiwa dan sebagainya.

Derrida melihat sebuah teks harus benar-benar dapat diorientasikan pembaca sesuai kebutuhannya tanpa mempedulikan maksud penulis. Bila demikian cara melihat teks, maka sungguh sebuah teks tidak berguna bagi pembaca. Kenapa pembaca tidak berpikir sendiri untuk menentukan sebuah cara pandang atau tindakan. Tidak perlu dia membawa-bawa teks tertentu lalu mengorientasikannya secara bebas. Dalam istilah sehari-hari kita, ini disebut dengan "jual nama". Mencari makna baru dari sebuah teks tidak perlu dengan membaca sebuah teks yang penulisnya punya maksud tertentu. Cukup dengan membuat teks sendiri tanpa perlu membawa-bawa teks yang tidak relevan dengan orientasi tertentu. Hal ini hanya akan melahirkan kebingungan. Pembaca tertentu sudah tahu bahwa teks yang dirujuk punya maksud lain, sementara penafsir merujuk teks itu dengan orientasi berbeda. Ini juga dapat membuat pembaca mengira penafsir tidak memahami teks yang dirijuknya.

Kajian terhadap sebuah teks seharusnya benar-benar memahami maksud pengarang. Kalapun tidak sepakat dengan maksud tersebut, dapat memberikan argumentasi sendiri. Bila tidak sependapat, yang perlu didekonstruksi bukan teksnya, tetapi maksud pengarang pengarang. Supaya dapat menyuguhkan sebuah teks sebagai suatu warisan ilmu pengetahuan, penafsir harus sadar bahwa tafsirannya juga adalah sebuah teks dan teks yang ia buat tersebut memiliki rujukan atau maksud yang jelas sebagaimana teks yang ia tafsirkan. Tidak ada orang yang ingin maksudnya disalahpahami. Demikian juga penulis sebuah teks. Seseorang akan berusaha menjelaskan kembali dengan panjang lebar bila maksud yang disampaikan tidak dipahami. Kesalahpahaman atas sebuah teks ilmiah, atau pengorientasian yang tidak sesuai dengan maksud pengarang adalah sebuah kesulitan bagi pengarang. Dekonstruksi hadir untuk memberikan kesulitan. Apalagi sebuah teks filsafat yang memang hanya dapat dipahami setelah pembaca memahami kaidah-kaidan yang dimaksud sang filosof.

Dekonstruksi meyakini pembaca tidak dapat memahami maksud pengarang secara utuh. Ini tidak benar. Karena bila kualifikasi tertentu telah dipenihi, maka pembaca akan dapat memahami teks yang memang pengarangnya memiliki maksud tertentu dalam teks yang dibuat. Mungkin ini tidak berlaku dalam puisi atau roman karena memang pengarangnya bermaksud menyuguhkan ambiguitas. Hal ini tidak berlaku dalam teks ilmiah dan filsafat.

Derrida mengira, rujukan teks yang disuguhkan kebenaran adalah sebuah klaim kebenaran absolut. Ini tidak tepat. Karena, setiap penulis filsafat dan saintis tahu bahwa argumentasi dan pembuktian yang mereka suguhkan tetap saja sesuatu yang bebas untuk dievaluasi oleh filosof dan saintis setelahnya. Tetapi yang perlu dievaluasi bukan teksnya, tetapi rujukan teks.

Filsafat analitik mengklaim istilah-istilah filsafat tidak tidak memiliki rujukan objektif. Aliran ini menganggap istilah-istilah yang dalam bahasa filsafat hanya imajinasi filosof. Strukturalisme adalah kajian bahasa yang hanya berfokus pada struktur bahasa. Padahal istilah-istilah yang digunakan para filosof adalah istilah yang memiliki rujuan objektif pada ranah metafisik.

Karena itu, strukturalisme tidak akan mampu mehamahami bahasa yang digunakan para filosof. Dekonstruksi adalah kajian yang menolak memberikan makna terhadap istilah-istilah penting. Padahal, untuk memahami sebuah karya filsafat, haruslah memahami istilah-istilah kunci yang dimaksud filosof.

Filsafat menggunakan kebenara-kebenaran prinsipil akal dalam konstruksi argumentasi. Sekalipun mengaku melakukan kajian teks berlandaskan rasionalitas, namun filsafat analitik menggunakan logika yang dikonstruksi berdasarkan karakteristik objek-objek inderawi. Hal ini dikarenakan filsafat analitik menyerap prinsip positivisme yang menolak metafisika. Sementara filsafat dikonstruksi dengan prinsip-prinsip kemurnian akal. Bagi filsafat, terlepas apakah objeknya inderawi maupun metafisik, selama akurat berdasarkan prinsip-prinsip akal sehat, diterima oleh filsafat sebagai prinsip. Kaidah-kaidah murni akal bersifat *a priori*. Misalnya, 'sebagian lebih kecil daripada keseluruhan', 'keseluruhan lebih besar daripada sebagian'. Prinsip-prinsip seperti ini diterima akal tanpa perlu pembuktian empirik.

Ketiga aliran analisa bahasa yang dibahas dalam kajian ini sebenarnya adalah disiplin turunan filsafat, bukan filsafat itu sendiri. Masyarakat akan menganggap aliran-aliran tersebut sebagai filsafat. Karena umumnya masyarakat, apalagi yang belum begitu akrab dengan filsafat akan mengalami kebingungan karena aliran ini yang dipercaya sebagai filsafat, malah menolak atau skeptik terhadap bahasa filsafat.

Filsafat Barat modern secara umum sebenarnya juga hanya disiplin turunan dari filsafat yakni filsafat ilmu. Keseluruhan diskursus filsafat Barat modern berkutat pada persoalan epistemologi yang seharusnya hanya sebagai sarana berfilsafat. Filsafat Barat modern tidak memfokuskan diri pada kajian eksistensi sebagaimana eksistensi yang merupakan objek filsafat. Sepintas filsafat Hegel tampak sebagai satu kemurnian filsafat, namun sayangnya sistem analisanya menggunakan dialektika. Sistem ini menggunakan sintesa sebagai kesimpulan kebenaran. Sintesa berangkat dari tesis dan antitesis. Prinsip ini menerima sekaligus menolak satu hal yang sama. (Shadr: 2013: 178) Tentu ini adalah sebuah ambiguitas yang benar-benar tertolak sebagai sebuah fondasi filsafat. Seharusnya sistem utama analisa filsafat adalah logika. Prinsip identitas, nonkontradiksi dan kemustahilan jalang tengah harus menjadi sesuatu yang jelas dalam filsafat.

Sementara aliran eksistensialisme Barat modern masih terpengaruh oleh bayang-bayang bayang antroposentris. Eksistensi bagi mereka tetap saja berada dibawak eksistensi manusia yang sebenarnya eksistensi manusia hanyalah bagian dari eksistensi mutlak. Sehingga kritik postmodernisme terhadap filsafat Barat modern (Berteens, 2001: 328) tidak benar-benar keliru. Namun sayangnya, secara umum, kritik postmodernisme hanya semacam sebuah hujatan tanpa solusi yang hanya menggiring kepada skeptisme.

Studi filosofis terhadap setiap jenis bahasa perlu dilakukan dengan pendekatan yang (1) radikal, (2) sistematis dan (3) berdayaguna. Pendekatan murni filsafat dapat diterapkan dalam analisa bahasa. (1) Radikal adalah suatu

tinjauan ontologis yang bertujuan mengeksplorasi maksud penulis sehingga tujuan sebuah teks yang dihasilkan penulis dapat dipahami kaidah dan orientasi yang dimaksud penulis. (2) Sistematis adalah suatu tinjauan epistemologis atas teks yang telah dipahami kaidahnya lalu dianalisa akurasinya dengan indikator sesuai dengan pinsip-prinsip kemurnian akal sebagaimana pendekatan filsafat. Di sinilah ditentukan apakah sebuah teks itu rasional atau tidak. (3) Berdayaguna adalah suatu tinjauan aksiologis atas sebuah teks yang telah dipahami kaidah dan tingkat rasionalitasnya. Di sini sebuah teks harus dapat ditentukan pengorientasiannya. Suatu jenis teks dapat diorientasikan kepada bagian tertentu dan juga tidak sesuai bila diorientasikan pada bagian yang lain. Sistem analisa bahasa secara filosofis ini dapat disebut sebagai superteori.

SANG ADA MARTIN HEIDEGGER

"Aku berpikir maka aku ada" adalah bagian dari fondasi bangunan pemikiran dan sains modern yang gilang gemilang sebagaimana kita rasakan saat ini. Rene Descartes memulai proyek ini berangkat dari fenomena masyarakat intelektual yang meragukan segala fenomena sebab mereka menemukan serba ketidakpastian dari segala konsep serta relativisme objektif. Karena masyarakat meragukan segala sesuatu maka Descartes membangun fondasi pemikirannya dari keraguan itu. Ini bukan berarti Descarter ikut menjadi peragu.

Descartes memposisikan pengamat sebagai subjek dan yang diamati sebagai objek. Subjek adalah ordinat dan objek sebagai subordinat. Hubungan subjek dengan objek adalah hubungan dominasi. Descartes memposisikan subjek sebagai dominan untuk meluruskan pola pikir masyarakat yang skeptis yang masih merasa tidak mampu memahami realitas. Descartes ingin mengubah pesepsi itu. Dominasi subjek atas objek dimaksudkan supaya kita sadar bahwa kita mampu memahami kebenaran realitas. Para intelektual setelah Descartes menyalahartikan makna dominasi ini dengan menganganggap manusia punya kekuatan dan malah ditakdirkan untuk menundukkan alam. Kesadaran dominasi ini menyebabkan eksploitasi buta terhadap alam.

Kepada konsepsi Descartes, 'aku berpikir maka aku ada', Martin Heidegger (1889-1976) memberikan kritik yang sangat mendasar. Dia mempersoalkan umumnya filosof Barat Modern yang sibuk mengurus tentang kesadaran atau subjek dan melupakan 'ada' itu sendiri.

Memang demikian adanya. Setiap pemikir yang kemudian diikuti pengikutnya melihat alam dalam cara pandang tertentu. Phytagorean melihat alam sebagai angka, Permeinedes melihatnya sebagai ruang, kaum materialis mereduksi segala sesuatu menjadi materi dan positivis mereduksi segala sesuatu sebagai data-indra (Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Sains dalam Al-Qur'an,* Bandung; Mizan, 2004:46). Angka, ide, materi, indra, dan dan fakultas pengetahuan lainnya sebenarnya adalah Sang Ada. Sang Ada inilah yang ingin dipertanyakan Heidegger.

Heidegger awalnya sangat dipengaruhi gurunya Edmund Husserl. Gurunya ini adalah pendiri mazhab fenomenologi. Kajian fenomenologi Husserl membahas persoalan epistemologis. Namun dalam perkembangan pemikirannya, Heidegger cenderung mengkaji persoalan ontologi.

Heiddeger menyatakan pemahaman manusia terhadap objek tergantung pada kondisi kesadarannya yang terbentuk melalui ragam pengalaman. Satu objek yang sama akan dimaknai berbeda oleh kesadaran orang yang berbeda karena pengaruh pengalaman yang ia miliki sebelumnya. Seekor kucing bisa dilihat sebagai binatang lucu yang menggemaskan bagi sebagian orang dan adalah binatang yang licik dan jahat bagi orang yang anaknya sedang kritis di rumah sakit karena digigit kucing.

Karena relativitas kesadaran itu, maka kita harus membiarkan segala pengalaman masuk ke dalam pengetahuan kita. Fenomenologi berarti membiarkan segala fenomena menampakkan dirinya, dengan menanggapi atau memberi komentar atau mengkritisinya. Sang Ada tidak dapat dipaksakan kehadirannya.

***

Bila sebuah bola menggelinding di depannya, kucing akan mengamati pergerakannya dengan serius, anjing akan segera mengejar dan menangkapnya. Hanya manusia saja yang mencari sumber datannya bola. Hanya manusia saja yang mempertanyakan asal usul segala sesuatu, hanya manusia yang mempertanyakan keberadaan: manusia adalah binatang yang bertanya.

Segala informasi itu datang melalui bahasa. Kita berpikir dengan bahasa. Bagi Heiddeger, bahasa adalah sarana Sang Ada datang menghampiri. Bahasa adalah sarana penghubung antara kita dengan Sang Ada.

Heiddeger mengatakan manusia tidak bisa melepaskan diri dari ruang dan waktu. Manusia terbatas dalam ruang dan waktu. Potensi manusia terbatas untuk memahami Sang Ada yang tidak terbatas. Karena itu Sang Ada akan muncul dengan sendirinya dalam kontemplasi dan perenungan, ketika kesadaran melihat dirinya ke dalam.

Buku *'Being and Time'* adalah salah satu karya terbesar abad ke-20 yang terbit pada 1927. Karya ini telah mempengaruhi mazhab dekonstruksi Paul Feyerabend dan eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Kebesaran Heiddegar selaku filosof abad ke-20 hanya bisa disejajari oleh Ludwig Wittgenstein. Meski hanya sepintas, Heideger tampak dipengaruhi oleh Friedrick Nietzsche dan Soren Kiekegaard. Heideger pernah memberi kuliah tentang *'The Will to Power-* nya Nietzshe.

Bangun filsafat milik Heiddeger tidak sama dengan usaha yang telah dilakukan Aristoteles maupun Immanuel Kant. Mereka menanyakan sesuatu menggunakan rumus logika sementara Heiddegar menggunakan metodologi ontologis.

Heiddegar menolak pemahaman Descartes yang mengesankan 'aku' sebagai pengamat (subjek) yang terpisah dengan dunianya (objek yang diamati). Bagi Heiddegar, subjek tidak bisa dipisahkan dengan objeknya.

Kehadiran subjek tetap berada di dalam objek. 'Aku berpikir maka aku ada' milik Descartes ditolak Heiddegar. Baginya, 'ada' itu telah ada sebelum 'aku'.

***

Kita, Muslim, jangan bertindak dengan mengatakan ''yang kulakukan ini Islam'', tapi senantiasa menunjukkan bahwa ''aku yang sedang berbuat ini adalah dalam proses mendekati juga. Aku, sebagai mana dia, kamu dan kita semua adalah dalam proses, belajar, mendekati: menuju yang sempurna itu''. Harapnnya: supaya mereka punya rasa memiliki juga, karena ini juga bukan milik kita semata, tapi milik semua ummat manusia. Jangan karena kita, mereka jadi enggan mengambil yang sebenarnya adalah bagian mereka.

Berbagai pola pikir semakin membuat kolektivitas semakin semrawut. Semakin banyak yang kita ketahui, semakin dalam keyakinan kita akan ketidakbergunaan melihat dan merespon realitas sebagaimana adanya. Di satu pihak, mereka yang sibuk bergelut dengan teks semakin tenggelam dengan keyakinan: materi, alam ini tidak berguna; dia fana. Sebagian lagi yang terlalu disibukkan dengan pengalaman hidup sehari hari tampak melupakan realitas ini sebagaimana dia adanya; sebagaimana seharusnya dia kita perlakukan. Pihak pertama abai bahwa perwujudan alam ini oleh pikiran adalah potensi maha luar biasa. Sekalipun dia adalah bentukan pikiran, namun dia adalah wahana satu-satunya untuk mengaktualisasi segala potensi (fitrah) yang kita miliki. Pihak kedua selayaknya melihat realitas ini sebagai bentukan pikiran yang tidak seharusnya kita larut ke dalam esensi yang kita bentuk dan beri posisi sendiri. Disposisi ini menyebabkan kita menjadi disorientasi. Kalau pihak pertama pesimis, maka pihak kedua gamang. Keduanya perlu merefleksi diri secara mendalam, berkala dan intens. Apa yang kita alami sebagai realitas harus kita sadari sejatinya, yakni sebagai pemaknaan oleh diri kita masing-masing. Dalam ha ini, maka tidak perlulah klaim dan fanatik buta itu.

'Kebebesan' kini menjadi ambigu. Bebas yang kita hirup kini adalah bebas dari rahim materialisme: tidak ada kekebasan dalam materi. Indikasi 'bebas' yang sebenarnya adalah ketika segera kita mampu menyelami diri dan membuat aturan-aturan untuk pribadi. Kemudian setiap individu yang telah punya aturan untuk diri yang dibuat oleh diri, saat bertemu individu yang lain secara tidak terkata perlahan memperlihatkan satu kepada yang lain ''ini aturanku untuk diriku, mohon dihargai''. Dari hal ini, lahirlah aturan bersama untuk bersama. Maka mustahil salah satu orang ini akan melanggar aturan bersama itu karena dia sendiri pula yang menyusunnya.

Kebebasan itu adalah untuk memberi kesempatan kepada diri untuk menyelam ke dalam diri guna menemukan fitrah umum diri sebagai manusia serta potensi-potensi diri yang dimiliki. Semakin kondisi lingkungan memungkinkan diri untuk bebas, semakin kita dapat menemukan kedirian kita dengan jelas. Inilah makna kebebasan kita.

Dunia kita saat ini memungkinkan bagi lingkungan bebas. Tapi bebas yang kita alami saat ini berbeda jauh dengan bebas yang kita maksud dan butuhkan: dapat menuntun kita pada pemaknaan diri. Ketika kita diberi tahu: ''kamu bebas'' maka kita telah digiring pada bebas yang menutup ruang pada

pemaknaan diri. Ketika kita diberi asumsi bebas, ternyata yang kita alami justru bertolak belakang. Ternyata yang kita alami adalah kondisi sempit yang membuat panik dan realitas yang bahkan menutup sama sekali pintu pilihan. Kita hidup dengan ''ritualitas'' yang bukan pilihan kita. Jalan yang kita pilih nyatanya sebuah ekspresi keputusasaan. Kepanikan ini membuat kita linglung, gamang, hilang arah. '

'Zaman membuat manusia menjadi individu yang terpisah. Orang akhirnya gentar berdiri di atas kaki sendiri. Ia pun masuk ke dalam kelompok, berpegang pada satu ajaran bersama, berlindung.'' (Goenawan Mohamad)

Untuk Barat, Martin Heidegger adalah orang pertama yang mengajak manusia-manusia ''Maghrib '' untuk sadar akan realitas. Dia adalah filosof terkemuka abad ke-20. Dia hidup dengan sederhana, suka bekerja sebagai petani, tinggal di sebuah gubuk kawasan pertanian dekat pegunungan meski menjabat sebaai Guru Besar universitas. Heiddeger adalah sosok filosof tampak cocok dengan sosok seorang filosof yang ada dalam imanijasi anak muda yang telah berada di tepi gerbang masuk filsafat. Ia sangat gemar menyaksikan pertandingan sepakbola: mengidolakan Franz Beckenbauer dan menjadi supporter tim SV Hamburg.

Heiddeger sangat relijius.Tapi dia menjaga jarak dengan komunal agama. Baginya orang relijius bukanlah mereka yang suka membuat kelompok atau komunitas mengatasnamakan agama. ''Orang harus berpikir historis. Dan di manapun orang banyak berdoa, di sana yang Ilahi dekat dengan cara yang sangat khusus'' demikian ungkapan Heiddeger sebagaimana dialih bahasakan oleh F. Budi Hardiman (2003: 19).

Dalam mukaddimah *Bidayatul Hikmah,* Allama Thabattaba'i merinci dengan detail realitas di sekitar kita: udara yang kita hirup, matahari yang menyinari, langit yang menaungi, tanah yang memberi landasan, segala realitas ini kita yakini pasti keberadaannya sebab kita bisa saling berinteraksi dengannya, sama mungkinnya bahwa dia tiada atau hanya sekedar ilusi kita. Segala realitas ini, ditawarkan oleh Husserl, untuk kita lihat sebagaimana kita melihatnya untuk pertama kali. 'Lihat' di sini adalah dengan mengerahkan segenap indera, intelek bahkan intuisi dan segenap potensi lain untuk memberi makna bagi segala yang di'lihat'. Bukan hanya realitas terindera, tetapi segala macam yang memiliki nama dan segala hal yang bisa dimaknai. Tapi merunut pada fenomena tentang Ada, kita tidak boleh terburu memberi makna apalagi nilai terhadap segala yang ada. Saran Heidegger, biarkan Sang Ada sendiri memperlihatkan dirinya dengan ke-Ada-annya, biarkan Sang Ada menyingkap dirinya.

Kebebasan yang kita perlukan bukanlah waktu luang yang banyak, bukan pula banyaknya pilihan yang ada di depan mata. Kebebasan sebenarnya adalah pembebasan diri kepada segala hal yang ada, segala peristiwa: pekerjaan, orang, dan sebagainya dibebaskan untuk membuka dirinya kepada kita. Supaya Sang Ada itu dapat tersingkap, kita perlu melihatnya dengan khusyuk, mengosongkan diri, tidak keburu menjustifikasi. Dengan membiarkan Ada memperlihatkan diri, sembari diri melepaskan segala kecenderungan emosi, maka semakin terbuka kemungkinan Ada

memperlihatkan diri pada kita. Menyelami diri juga adalah melepaskan segala kecenderungan emosi. Husserl mengatakan diri berperan membentuk makna pada sang Ada, dengan begitu, maka Sang Ada telah tereduksi oleh diri, semakin emosi bertensi, semakin sang ada tereduksi. Karena itu, semakin kita menyami diri, Sang Ada semakin tampak.

Pemikiran Barat Modern yang bermula dari Descartes mengandalkan 'aku' sebagai pencipta 'ada'. Descartes mengingkari 'Ada' yang sejati, 'ada'-nya Descartes adalah 'ada' dalam taraf di bawah kendali intelek dan indera, bukan 'Ada' sebagaimanya Ada-nya.

Proyek 'Ada' atau 'Being' di Barat di mulai oleh Kierkegaard, lalu Nietzsche, lalu Husserl dan disempurnakan oleh Heidegger. 'Ada'-nya Sartre menurut Heidegger adalah humanisme. Proyek 'Ada' di Timur telah dimulai oleh Al-Farabi dan disempurnakan oleh Ibn Sina. Namun untuk Timur, 'Ada' telah lama dimulai dan tampaknya telah berusia seumur manusia itu sendiri. Tradisi kearifan Timur hampir tidak pernah melihat Ada berada di bawah cengkeraman intelek. Ada yang dimaksud Hei adalah ada yang tidak bersyarat. Istilah Islam menamainya sebagai *'al-Wujûd'*.

Heidegger adalah filosof Barat pertama yang memberi penghargaan yang tinggi atas alam. Melalui alam, Heidegger meyakini Sang Ada akan memperlihatkan diri dengan sempurna. Sang Ada, malah akan tampak paling utuh melalui ada yang kita berinteraksi dengannya ini yakni alam eksternal.

Heidegger adalah pemikir Barat pertama pasca Pencerahan yang mampu melampaui dimensi epistemologis menuju ontologis. Pada ruang ini, tidak lagi berkutat pada hal-hal yang masih terkait dengan ekuivokal dan teknik-teknik logika yang sempit. Ini adalah ruang menuju realitas Eksistensi Murni. Masalah yang dialami pengkaji Heidegger adalah mengenai kata-kata. Pada dimensi ontologis itu, kata-kata yang telah ada, dianggap mapan dan diakui tidak mampu memenuhi apa yang ingin diwakilkan dari realitas itu. Bahkan telah dibuat Kamus Heidegger karena filosof berpenampilan sederhana itu banyak memakai kata-kata yang belum dikenal masyarakat saat hendak menginformasikan apa yang ia temui dalam realitas tertinggi itu, realitas ontologis.

Awalnya juga saya tidak percaya, saya kira hanya klaim senior dan dosen saja karena mereka ahli dan praktisi filsafat Islam sehingga mendiskreditkan filsafat Barat. Tapi ternyata saya menemukan bahwa yang dibicarakan Barat adalah hal-hal tidak substansial. Bahkan tema filsafat mereka hanya sekulit bawang lebih tinggi daripada disiplin-disiplin ilmu umumnya. Kemendalaman sebuah bahasan filsafat tidak dilihat dari rumit tidaknya seorang filosof mengemukakan pemikirannya, tetapi tema apa yang dia usung. Anehnya, pemikir Barat pula yang mempertanyakan orisinalitas filsafat Islam. Memang, mereka berusaha merebut pencitraan, sebab bila orang-orang berhasil melihat kedua aliran filsafat ini secara objektif, maka mereka tidak akan lagi menghargai filsafat Barat, bahkan berpotensi besar untuk tidak dianggap sebagai 'filsafat'.

Tapi Heidegger benar-benar membuat takjub para pengkaji filsafat.. *'Being and Time'* karyanya memang berat, sulit dipahami. Heidegger memperingatkan akan pentingnya membedakan 'Ada' dengan segala materi beraneka ragam (ekstensi). Dia menggatakan tidak semua ekstensi menanyakan tentang Ada, yang mempertanyakan itu hanya manusia. Heidegger menekankan untuk menemukan eksistensi dari setiap realitas. Namun sayangnya, ia mengabaikan mekanisme kerja logika akal dengan menakankan eksistensi. Akal, setidaknya menurut kaum Empirisme, tetap perlu mengolah kembali produknya, setidaknya untuk: menyusun kategori-kategori yang dengannya hal-hal yang tidak terinderai (seperti warna, sifat) dapat disebut sebagai 'ada' juga dan untuk menyimpan memori yang di sana juga terbentuk spesies. Bila menginggakari ini, berarti Heidegger mengabaikan hukum alamiah akal. Lebih parah lagi bila tidak memerima ini, bagaimana Sang Ada bisa tampak sebab kemunculan sang Ada adalah semacam intuisi juga. Intuisi itu sendiri muncul melalui intelek. ''Intuisi adalah intelek yang lebih tinggi'' kata Bergsorn sebagaimana diuraikan Sir Iqbal. Munculnya intuisi ini adalah melalui hukum-hukum akal setelah indera merespon realitas eksternal. Namun karena kemunculannya begitu cepat, menjadilah dia dianggap seolah-olah bukan melalui akal yang biasanya bekerja secara perlahan. Mulla Sadra sendiri tidak menolak mekanisme intelek. Menurutnya inteleksi adalah syarat persiapan pmenemukan eksistensi. Namun Heidegger yang terlalu kecewa dengan epistemologi filsafat Barat berpotensi melahirkan sofsme gaya baru.

Heidegger memang punya cara berfilsafat sendiri. Dia tidak menerima sistem epistemologi sebagaimana diterapkan rasionalis sebelumnya. Bahkan dia mengkritik habis-habisan sistem filsafat Bapak Rasionalisme Modern, Rene Descartes. Sistem berpikir yang punya aturan logika yang telah ditentukan alur dan jalannya memang menutup pintu perkembangan pemikiran itu sendiri. Sistem itu menutup kemungkinan untuk banyak hal dan mungkin termasuk hadirnya Sang Ada. Heidegger sendiri mengatakan penyingkapan kebenaran itu bukan melalui akal tapi hati. Tampaknya memang sistem epistemologi Barat malah semakin menggiring kita menjauh dari realitas.

Sistem yang dibangun Heidegger melihat manusia sebagai kejatuhan. Kejatuhan yang dia maksudkan adalah kemeng-ada-an manusia dengan peristiwa. Segala pengalaman dan ekspektasi manusia adalah kemeng-ada-annya. Kejatuhannya itu adalah dalam pengalaman dan ekspektasi tersebut. Mungkin kalau Descarters mengatakan ''Aku berpikir maka aku ada'', maka Heidegger berkata ''Aku mengada maka aku ada'', sekalipun Heidegger sendiri sepakat bahwa 'aku' itu adalah 'ada' dan 'aku' itu memerlukan syarat yakni kejatuhan yang berarti dengannya terjadi peristiwa dan peristiwa itu memiliki syarat yakni ada yang ekspektasi adalah juga 'ada' sebagai harapan, sekalipun 'mengada' itu sendiri adalah juga ada yang meniscayakan pelibatan 'aku', yang 'aku' ini butuh syarat untuk mengada yakni peristiwa. Demikian tampaknya Heidegger melihat suatu 'Ada'. Rumusan pemikiran Heidegger tentang Ada

memang tidak terakomodir bila ia menggunakan sistem logika dan epistemology yang dipakai para filosof Barat Modern.

Heidegger tidak sepenuhnya menolak rasio. Ketika dia mengadakan manusia menjadi mengada dengan adanya pengalaman dan ekspektasi, maka pengalaman ini adalah murni konstruksi rasio, dan ekspektasi adalah gambaran yang dimunculkan oleh pengalaman ini. Bila diterawang, pengalaman-ekspektasi itu mengada hadir bersamaan dengan 'aku' sebagai ada. Heidegger tampaknya memang menolak sistem logika Barat umumnya. Karena Ada bagi Heidegger adalah semacam cahaya yang memenuhi diri, maka memang tidak mungkin jalurnya adalah logika yang tampak memang semakin membuat diri terarah kepada lorong sempit yang gelap.

Heidegger banyak berkonsentrasi untuk menegaskan manusia adalah makhluk meng-ada. Tapi ini memberi stigma bahwa hanya manusia saja yang mengada. Mengadanya salah satunya adalah dengan menggunakan benda sebagai alat-alat dan benda sebagai apa adanya, tidak dipergunakan sebagai alat meski tetap direspon. Pada tataran ini, dari mana Heidegger dapat memastikan bahwa benda-benda, baik yang dipergunakan maupun tidak, tidak meng-ada. Boleh jadi benda-benda itu juga mengada, baik saat diabaikan, maupun dipergunakan. Ketika sebuah stik golf oleh seseorang dipergukakan sebagai alat, maka yang mengada itu tidak hanya orang itu, tetapi stik itu juga, sekalipun mengadanya tidak sama seperti manusia. Semua yang dapat disebut 'ada' seharusnya mengada dan oeh setiap makhluk, punya cara mengada masing-masing. Mungkin Heidegger adalah seorang empiris juga, walaupun dengan wajah yang berbeda. Kecemasan, kepedulian dan segala rasa yang dialami adalah prasyarat bagi manusia untuk mengada. Maka dengan ini dia tidak boleh mengklaim ini hanya dimiliki manusia saja. Hewan juga punya perasaan. Yang dapat teridentifikasi mungkin takutnya, inginnya, dan sebagainya. Kita tidak pernah tahu bagaimana sejatinya rasa milik hewan karena kita belum pernah mengada seperti mengadanya hewan. Tiap hewan dalam spesies yang sama pasti punya rasa berbeda. Berarti Hei keliru ketika dia mengatakan yang mengada secara berbeda hanya manusia. Tumbuhan juga tidak boleh diklaim tidak memiliki rasa.

Artinya, Heidegger memberikan syarat untuk mengada melalui rasa. Bila begini, maka tidak ada 'ada' sebelum adanya rasa, padahal rasa itu muncul melalui ada. Berarti terlebih dahulu merasa sebelum hadirnya ‘ada’. Rasa bagi Heidegger lebih utama dari pada ‘ada’. Ini artinya, rasa bukanlah syarat untuk me-ada manusia. Dan seharusnya Heidegger menerima semua ekstensi itu telah meng-ada sebab dia mampu memancing manusia untuk memiliki rasa yang rasa itulah syarat manusia mengada. Bila rasa adalah syarat meng-ada manusia, maka semakin benarlah dugaan kita bahwa aliran Heidegger ini empirisme. Bahkan kita tahu bahwa empirisme itu kelak melahirkan romantisme yang juga mengedepankan rasa.

Mungkin banyak yang tidak akan sepakat dengan dugaan Heidegger adalah seorang empiris. Sanggahannya mungkin adalah: Heidegger tidak mengabaikan rasionalitas sebagai syarat mengadanya. Ya, kita paham itu, Empirisme juga tidak menolak rasio. Apa yang dapat kita inderai dan

menentukan kita 'paham' tidak mungkin lepas dari rasio. Semua manusia tidak bisa menolak rasio. Empirisme juga menerima rasio, kalau tidak ada rasio, mastahil mereka punya pengetahuan empiris. Tetapi beda Empirisme dengan Rasionalisme adalah *apresiasi* yang diberikan: kepada rasio atau pengalaman: Dan tampaknya 'apresiasi' lebih ideal digantikan dengan kata 'pengakuan'. Sebab, misalnya boleh jadi rasionalis lebih mengutamakan empirik dalam berfilsafat, tetapi tidak mengakui atau tidak mengetahinya, demikian sebaliknya.

Heidegger memang sangat menolak Descartes. Perbedaan antara mereka berdua yang sangat kental adalah mengenai kata 'berpikir'nya Descartes. Bagi Heidegger, emosi kita atau rasa yang dibentuk oleh pengalaman masa lalu dan kemungkinan masa depan tampak sebagai penjamin bahwa kita ada. Kalau Descartes mengatakan syarat untuk mengada adalah berpikir, maka Heidegger memberi syarat berbeda yaitu dengan membiarkan Ada itu sendiri yang memunculkan dirinya.

Antara pengalaman masa lalu dan estimasi masa depan hadir secara bersamaan menjadi meng-ada manusia. Tentang kemungkinan masa depan, utamanya kematian, dibahas dengan serius oleh Heidegger. ''Begitu seorang manusia lahir, dia sudah terlalu tua untuk mati'' ia mengatakan. Heidegger tidak mengakui adanya kehidupan roh sebelum mengada di dunia ini, di sini dia berseberangan dengan Plato.

Heidegger mengatakan eksistensi manusia tidaklah sempurna. Orang baik hari ini bisa buruk di masa depan. Berarti mengada manusia adalah mengada yang terbatas. Berarti 'ada' yang dibahas Heidegger seluruhnya adalah 'ada' yang "pincang" karena dia belum mengalami kematian ketika menuliskan pemikirannya.

Pasca Hegel, belum ada epistemologi yang mapan untuk membangun sebuah konsep pemikiran. Heidegger sendiri termasuk di dalamnya. Nietzsche sendiri sebagai wakil Eksistensialisme mengkritik habis sistem-sistem filsafat yang terlalu merunut pada epistemologi. Kalau dilihat dari sudut pandang yang agak berbeda, kita akan menemukan memang sejak Plato, sistem pencarian kebenaran manusia terlalu bergantung pada intelek. Heidegger adalah termasuk orang yang tidak suka gaya model Plato. Dari kaca mata ini, kita dapat menemukan alasan kenapa Heidegger tidak menyinggung wilayah universalia partikular atau quiditas. Secara perlahan, tampaknya memang kita akan kembali kepada sistem filsafat yang tidak membosankan seperti era Plato hingga Hegel.

Dalam karya besarnya *'Being and Time'*, Heidegger mengatakan waktu adalah manusia itu sendiri. Dia percaya bahwa waktu itu relatif sama seperti yang dikatakan Einstein. Masa lalu, masa depan, berkumpul untuk membentuk manusia di masa kini.

Memang, Heidegger adalah sosok romantis, walau akan ada yang membantah, aliran filsafat dan bahkan praktik kehidupannya yang menyendiri ke gunung adalah bagian dari bukti itu. Untuk manusia modern sekarang ini, filsafatnya tidak akan laku keras. Orang-orang butuh perangkat, setiap filosof perlu punya pegangan, yakni epistemologinya. Heidegger akan

ditinggalkan, orang yang sealiran dengannya sepeti Paul Feyerabend juga akan dilupakan. Tapi manusia punya banyak alasan untuk terus mengenang Karl Popper. Seseorang, untuk diingat dan dikenang, hatus punya jasa. Dan Popper punya. Pendiri ajaran falsifikasi ini punya sistem logika yang sangat dibutuhkan manusia kini dan akan datang. Tapi Heidegger, kalau memang harus dikenang, adalah bagian kecil dari cerita seorang romantis eksistensialis pernuh paradoks.

Paradoks? Ya. Mengatakan melalui pengalaman sehari-hari 'Ada' akan muncul dengan mengheningkan diri. Ini adalah norma relijius. Orang berpegang pada relijiusitas agama karena punya keyakinan, pula orang pernah punya bukti bahwa spiritualitas agama memberi manfaat untuk kehidupan mereka. Tapi resep Heidegger hanyalah nihilisme saja. 'Ada' yang dia maksudkan itu identik dengan pikiran Nietzsche.

Pengagum Heidegger mengharapkannya bisa menjadi solusi bagi manusia modern untuk menemukan keheningan dalam kesibukannya yang luar biasa setiap hari. Tapi sayang, Heidegger tidak punya alat untuk menyapa masyarakat modern yang sedang nestapa itu. Kalaupun ada beberapa di antara mereka yang sempat membaca bukunya, maka segera mereka akan meninggalkannya sebab orang tidak punya jaminan atas apa yang dia maksudkan. Legalitas perlu bagi manusia modern. Dia harus punya sistematika yang jelas, Sang Ada yang ia maksudkan harus dapat dijamin. Kedua hal itu luput dari Heidegger . Orang-orang masih akan lebih percaya pada Hindu yang punya gerak dan ritual tertentu untuk menuju Sang Ada. Sang Ada-nya orang Hindu juga punya legalitas dan jaminan yaitu 'Nirwana'.

Dalam teori Heidegger, orang diajak untuk menyelami dirinya dengan meninggalkan rutinitas melalui rutinitas itu sendiri. Ini adalah jalan lain untuk pelarian. Pada hakikatnya ini tetap lari. Yang dibutuhlan manusia sebenarnya adalah bagaimana menikmati rutinitas yang memang tidak bisa dihindari itu. Rutinitas perlu dimaknai seindah mungkin supaya kita menikmatinya. Bila mampu menikmatinya, maka makna tertinggi akan hadir dalam setiap detik gerak aktivitas. Makna dari setiap aktivitas itu adalah kenikmatan, bukan kecemasan. Bila ekspektasi Heidegger adalah kecemasan, maka tentu dia menginginkan manusia membenci rutinitasnya.

Heidegger ingin supaya manusia merangkul masa lalu dan masa depannya dan membiarkan kedua itu melingkupinya dan itulah yang ia sebut Ada. Ini adalah cara ampuh membunuh gairah dan semangat manusia. Cara ini akan membutakan semua mata yang manusia miliki. Dia menginginkan manusia hidup dalam keburaman dan kecemasan tidak menentu. Inilah harapan pemikiran Heidegger. Masa lalu dan masa depan memang membekas dalam kekinian kita, tapi kita harus memposisikan kedua itu seperti spion, hanya ditatap sebentar, sejenak saja. Setelah itu pandangan kita lurus ke depan. 'Ke depan' yang dimaksud adalah masa kini, kekininian. Seorang yang baru saja dipecat pasti memiliki gambaran penyesalan atas kecerobohannya, begitu juga ekspektasi untuk mencari kerja kembali. Tapi penyesalan masa lalu dan harapan masa depan harus menyingkir segera. Orang perlu berfokus pada kekiniannya dalam merancang strategi menemukan kerja kembali.

Memori masa lalu dan gambar masa depan adalah hal alami yang muncul dalam benak kita, tapi fokus kita adalah untuk masa kini, detik ini. Heidegger mendakwahkan ketakutan dan kecemasan. Sebuah teror lebih menghasilkan 'cemas' daripada 'takut'. Efek yang lebih berbahaya adalah rasa cemas, bukan rasa takut. Heidegger menginginkan manusia untuk senantiasa cemas. Filsafat Heidegger adalah teror. Dalam cemas mustahil manusia mampu menciptakan kondisi bebas untuk dirinya. Padahal, sebagaimana kita sebutkan di awal, kebebasan adalah syarat mutlak untuk: memberi kesempatan kepada diri untuk menyelam ke dalam diri guna menemukan fitrah diri sebagai manusia serta potensi-potensi diri yang dimiliki.

Heidegger adalah penghalang manusia menemukan kondisi fitrahnya. Bila fitrah itu tidak terselami, maka manusia mustahil mengenal diri dan potensinya. Bila potensi tidak dikenal, bagaimana mungkin dapat mengasah diri. Kalau manusia adalah ada, tanpa menemukan diri, mustahil Ada dapat tersingkap.

Bila kita sendiri memelihara kecemasan untuk diri, maka pula kita memeliharanya untuk orang lain. Sebaliknya bila memupuk dan menyemai kebahagiaan, buahnya dapat dinikmati bersama insan lain. Pemikiran Heidegger tidak layak untuk dirinya sendiri, apalagi orang lain. Kita tahu bahwa pemikiran Heidegger sangat banyak pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat modern. Di masa modern ini pula kebebasan semakin didengungkan. Kombinasi ini melahirkan kebebasan yang tidak mendasar dan malah menjadikan manusia semakin bimbang.

Kecuali dalam dunia Islam, di mana dan kapanpun filsafat adalah pedoman utama hidup. Kenapa? Karena masyarakatnya tidak memiliki pegangan yang kukuh dalam menjalani hidupnya. Ditinjau sepanjang sejarah, manusia berpegang pada simpul-simpul yang longgar; longgar dalam masa, longgar dalam pondasi. Padahal manusia, awal hinggak akhir masa punya hakikat fitri yang sama.

FALSIFIKASI KARL POPPER

Karl Popper (1902-1994) tidak menyangkal rasionalitas. Dia tidak ingin membongkar kerja keras orang-orang cerdas sebelumnya. Dia ingin memperbaiki. Dia melakukannya dengan hati-hati. Meski seperti filosof Barat umumnya yang paling layak hanya disebut sebagai epistemolog, namun dia bisa menjadi penunda lahirnya skeptisme ilmu yang akan segera hadir masa depan.

Untuk memudahkan mengkaji pembahasan Karl Popper terlebih dahulu harus membedakan antara akal dengan rasio (1991: 25). Akal itu kapasitasnya tidak terbatas, kebenarannya tidak pernah usai. Sementara rasio adalah capaian-capaian dari perjalanan dalam akal yang telah mampu terjangkau. Maksud 'mampu terjangkau' adalah yang mampu disadari hingga dapat diingat, bahkan mungkin untuk diobjektifkan. Secara umum diakui ‘kebenaran’ tergantung pada sejauh mana rasio menempuh akal. Itu untuk pribadi. Sementara kebenaran objektif adalah sebuah kesepakatan yang diterima secara bersama. Contohnya dengan angka. Sebagaimana angka,

kebenaran dalam wilayah akal tidak terbatas. Maka angka itu diperoleh oleh masing masing orang berbeda-beda. Dalam wilayah subjektifnya orang A memperoleh 7, orang B memperoleh 8 dan orang C memperoleh 9. Ketika ingin diobjektifkan, maka kebenaran masing-masing harus dinegosiasikan. Si C boleh saja punya argumen yang lebih baik, untuk menawarkan kebenarannya, tetapi si A punya egoisme yang banyak untuk mempertahankan 7nya. Maka kebenaran objektif itu bukan 9, tapi untungnya tidak 7. Itu contoh. Maksudnya adalah, objektivikasi itu tidak hanya bergantung pada kualitas tangkapan seseorang atas kebenaran, tetapi juga pada kekuatan argumentasi, konstelasi, emosi dan sebagainya.

Bagi Kant, kita mencoba menerapkan hukum-hukum akal atas alam, dan menurut Popper kita mesti menemukan kesalahan-kesalahan dari hukum alam (Taryadi, 1991: 28). Hukum di alam adalah hukum akal yang diobjektifkan. Karenanya, Teori Popper dapat diterima sebab dengan mengoreksi hal yang diobjektifkan sendiri, kita dapat lebih menyelam ke dalam akal. Teori Kant tidak keliru. Kedua teori ini berjalan seiring. Kant dahulu, baru Popper. Kita menerapkan akal sejauh jangkauan rasio pada alam, lalu mengevaluasinya dengan sistem mencari kesalahan-kesalahan pada hal yang kita objektifkan, yang oleh Popper disebut Falsifikasi. Untuk memperindah diri baik dengan berdiri di depan cermin, tetapi bila ingin memberi sentuhan agar lebih baik, mempreteli cermin tidak banyak gunanya. Untuk menjangkau akal yang lebih medalam itu perlu menemukan kesalahan-kesalahan dari alam dan itu memicu perenungan subjektif dan nantinya diobjektifkan kembali.

Karena tidak berguna banyak dalam mempreteli cermin, maka dalam sistem falsifikasi tidak ada ide atau penemuan ilmiah baru, yang ada hanya suatu kesalahan-kesalahan yang ditemukan pada sistem sains. Ya, Popper memang menolak sistem induksi dalam mencari kebenaran. Dia menolak sistem itu karena baginya induksi tidak menampilkan suatu fakta secara utuh. Sistem deduksi dapat dipakai untuk menemukan kesalahannya dengan diperbandingkan dengan sebuah fakta yang lain. Popper berfokus pada pencarian kesalahan-kesalahan sebuah teori. Karena itu tidak boleh menggunakan sistem induksi, dia menolak sistem verifikasi.

Di lain pihak, kita dapat menemukan bahwa Popper tidak hanya menganggap logika sebagai proses pencarian kebenaran subjektif, dia bahkan memfokuskan diri pada penemuan kesalahan pada sebuah teori yang objektif. Popper berharap cara yang ia pakai dapat memberi sumbangsih pada sebuah teori objektif yang lebih baik. Di sini, Popper sepakat bahwa karakter sains seperti teori evolusi, yang kalah, tak terjangkau pikiran, adalah wilayah metafisika. Popper menerima wilayah itu, bahkan dia sendiri mengatakan semua sains berasal dari sana. Artinya, tidak ada penemuan sebuah teori dari ranah objektif. Maka model induksi tidak bisa melahirkan pengetahuan baru. Dalam suratnya kepada Popper, Einstein sepakan dengan sahabatnya itu. Einstein mengakui "...teori tidak bisa disusun dari hasil observasi, tapi hanya bisa ditemukan (*invented*)" (Popper, 2008: 588)

Menanggapi teori tiga dunia Popper, saya berpendapat dunia pertama adalah wilayah Akal, yang secara perlahan ditangkap pikiran. Dunia kedua adalah pikiran yang sifatnya subjektif dan dunia ketiga adalah wijayah objektif yakni tempat antar subjektif bersepakat. Dunia ketiga inilah wilayah sains, terhadap wilayah inilah Popper ingin memperbaiki. Tentu saja ini berbeda dengan yang Popper gagas.

Popper mengatakan yang disebuat sains adalah yang menjadi masalah dari realitas kehidupan, bukan apa yang kita persepsikan begitu saja. Intelek menerapkan hukum-hukumnya pada alam, tetapi karena intelek itu terus berubah mengikuti jalan Akal yang tidak berbatas, maka apa yang telah diterima intelek sebelumnya yang telah dicerminkan pada alam harus dikoreksi kembali. Karena perjalanan intelek terus berlangsung, maka penerapannya di alam terus berubah: dengan itu sains terus hidup, takkan pernah berhenti. Seharusnya Kant dan Popper tidak perlu berdebat. Dalam menerapkan hukumnya kepada alam, pikiran bukan gagal sepenuhnya, tetapi karena pikiran sendiri tidak pernah berhenti.

Bagi Popper, semua realitas kehidupan adalah pemecahan masalah (*problem solving*). Bagaimana tidak. Mari melihat bagian awal tulisan tentang 'Descartes'. Terapan akal pada pikiran, lalu pikiran pada realitas selalu berubah. Dengan itu, adalah setiap detik merespon realitas adalah pewujudan baru dari pikiran. Realitas eksternal itu selalu berbeda setiap saat dari sebelumnya. Masalah adalah realitas eksternal yang harus selalu dilihat, dinilai dan dimaknai secara berbeda. Kalau untuk pribadi saja demikian, apalagi untuk mengobjektifkannya (secara bersama). Maka, sains sama tak berhingganya dengan akal itu sendiri. Popper (2008: 150) berpendapat pengalaman objektif lebih bermanfaat dari pengalaman subjektif. Menurutnya pengalaman subjektif sifatnya lebih mengarah ke persoalan psikologis, sementara yang objektif adalah yang dapat dijadikan bahan epistemologis.

Realitas eksternal yang diakui para filosof sebagai kreasi akal telah diterima oleh ilmuan masa kini. Fritjof Chapra, seorang ahli fisika teoritis, dalam *'The Tao of Physics'*, menulis: ''Para fisikawan mulai melihat bahwa seluruh teori mereka tentang fenomena alam, termasuk 'hukum' yang mereka deskripsikan, adalah ciptaan-ciptaan pikiran manusia; sifat-sifat dari peta konseptual kita terhadap realitas, bukan realitas itu sendiri'' (Chapra, 2009: 299). Tetapi para ilmuan adalah mereka yang melihat pada realitas dunia ketiga secara gamblang. Mereka tidak bernalar dari dunia pertama menuju dunia kedua lalu ketiga. Mereka melepaskan wilayah metafisik dan psikologis; itu bukan wilayah mereka. Tugas mereka adalah murni dunia ketiga yang objektif itu. Ketika melihat realitas objektif sebelumnya berbeda dengan realitas sebelumnya, segera mereka memusnahkan hal objektif sebelumnya. Namun, setidaknya, kita punya sekumpulan orang yang mampu menjelaskan dunia ketiga. Pertanyaannya apakah dunia ketiga yang mereka objektifkan itu adalah benar dari perjalanan lebih jauh intelek dalam menelusuri akal yang tak berakhir itu, atau malah penemuan-penemuan saintis itu adalah perjalanan mundur?

Pertanyaan tersebut penting, dikaitkan dengan peralihan "kiblat" dari Newton ke Einstein sebagai contoh kasus. Terkait kajian kita ini, adalah sebuah permisalan dari perjalanan intelek dalam akal yang sebelumnya mencapai Newton, lalu sekarang sampai pada Einstein. Pertanyaannya: apakah perjalanan kita sebelumnya adalah perjalanan yang salah? Apa jalannya keliru? Sepertinya, perjalanan teori sains seperti kedai minuman pinggir jalan dalam perjalanan yang tak berakhir. Ketika tiba di kedai pertama, saintis mengklaim inilah tujuan perjalanannya. Tapi karena perjalanan intelek dalam akal tidak pernah berhenti, saintispun kembali melanjutkan perjalanan. Lalu saat sampai di kedai minuman selanjutnya, saintis kembali mengklaim inilah tujuan perlajanan. Sekali lagi, karena gerak intelek dalam akal takkan pernah berakhir, maka perjalanan kembali dilanjutkan. Demikian seterusnya. Gerak intelek dalam akal yang tak bertepi, oleh filosof Muslim, Mulla Sadra, disebut gerak substansial.

Teori Einstein sama akan dianggap kelirunya dengan teori Newton saat perjalanan berhenti sejenak di kedai selanjutnya. Yang membuat geram adalah, hal-hal yang di luar sains seperti agama terlalu cepat dinilai melalui kacamata dunia ketiga. Agama Kristen adalah korban dari kekonyolan ini. Boleh saja kita memahami dan mengambil manfaat dari penemuan sains mutakhir, tetapi hal-hal yang tidak sekarakter dengan dunia ketiga, yang tidak bisa masuk ke bawah kaca mikroskop tidak perlu diseret. Sains adalah kesepakatan bersama kita melihat dunia, tetapi melihat Tuhan tampaknya tidak bisa secara bersama sebab Dia tidak mau diseret ke atas meja laboratorium dunia ketiga kita.

Jadi, ada tiga ranah: pertama ontologis, yaitu Akal yang tidak terbatas dan tak berbatas itu. Kedua adalah intelek, sifatnya psikologis. Ketiga adalah sains, yaiti sebuah tempat di mana kita saling bersepakat. Saling bersepakat, sebab, kalaupun intelek seseorang sudah menempuh perjalanan yang teramat jauh, tetapi orang kebanyakan belum mampu menjangkaunya, maka pemahaman subjektif kita tetap akan menjadi paradoks. Kasus Einstein sebagaimana dikemukakan Chapra (2009: 325-326) adalah contoh kasus di mana Einstein punya perjalanan intelek secara subjektif yang sangat jauh, tetapi perjalanannya itu ditundukkan oleh objektivitakasi Bohm dan Hessenberg sekalipun mereka mengistilahkannya sebagai “relatif”.

Popper adalah filosof yang memahami teori Einstein. Semasa muda dia rajin mengikuti publikasi-publikasi revolusi sains. Dia pernah berjumpa dengan salah satu ilmuan terbesar itu. Penemuan Einstein menjadi inspirasi bagi Popper bahwa sistem induksi memang tidak lagi sesuai untuk menemukan kebenaran. Paradigma mekanik Newton yang melihat alam sebagai susunan balok tak terpecahkan memang menyeret pada model verifikasi. "Dalam paradigma ilmiah klasik yang mekanistik diyakini bahwa dalam setiap sistem kompleks apapun dinamika keseluruhan dapat dipahami dari sifat-sifat bagiannya", tulis Chapra (2009: 346). Paham akan sistem mekanika kuantum membuat Popper insaf bahwa dengan memacah setiap susunan hingga menemukan satu bagian yang tak terpecahkan adalah prinsip

alam yang sudah tertolak maka dia merumuskan sistem penemuan kekeliruan dan ketimpangan dari peristiwa yang disebut falsifikasi.

Tapi memang, sesuai yang dikatapan Chapra selanjutnya, tidak ada yang namanya reformasi dalam sains, setiap penemuan baru dalam sains hanya hanyalah sebuah polesan dari penemuan sebelumnya (2009: 358), meminjam istilah Thomas S. Kuhn, revolusi. Dan Popper sendiri sepakat ranah objektif, dunia ketiga itu, yang disebut sains adalah sebuah evolusi. Dan lagi, dianya adalah sebuah evolusi yang tiada akhir, sebuah jalan yang telah diperkenalkan mistikus melalui meditasi spiritual.

FRANCOIS LYOTARD

Francois Lyotard diakui sebagai pemikir pertama yang menggunakan istilah postmodernisme secara eksplisit sehingga melalui dirinya istilah ini menjadi sangat populer. Lyotard adalah orang yang sangat gencar melakukan penentangan terhadap narasi besar khas modernisme dan mempopulerkan figurasi dan pemenuhan hasrat sebagaimana ciri khas postmodernisme. Berbeda dengan era modern yang pendidikan hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu saja, era postmodern mendeklarasikan pendidikan untuk semua kalangan dan tidak berbias. Usaha ini dibarengi dengan pengikisan terhadap pengkultusan atas aliran-aliran tertentu.

Lyotard mengatakan ilmu pengetahuan telah diarahkan kepada kepentingan kelompok pemodal. Pendidikan juga telah dirasuki kapitalisme. Manusia hanya dididik untuk memiliki keahlian tertentu yang diorientasikan untuk kepentingan kapital yang berprinsip: mengeluarkan modal sesedikit mungkin dan memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya.

Antara Jurgen Habermas dengan Lyotard adalah dilema. Lyotar benar ketika mengatakan konsensi dapat menzalimi sebagian bahkan keseluruhan kebebasan individu. Padahal individu perlu kebebasan total untuk dapat menghasilkan karya terbaiknya terutama bidang seni dan sastra. Habermas juga tidak keliru ketika mengatakan konsensi itu dibutuhkan oleh kontelasi, terutama mengenai sains dan hukum. Habermas dianggap mengabaikan bahwa dalam proses mencapai konsensi, yang memainkan pengaruh kuat sebenarnya adalah pemegang kapital. Lyotard sendiri adalah orang yang keras menentang dominasi kapital karena menurutnya itu adalah salahsatu penghalang besar terwujudnya kebebasan individu.

Miskomunikasi antara Habermas dengan Lyotard juga tampak pada pengabaian Habermas akan pentingnya kebebasan untuk sebuah karya sastra dan seni yang berkualitas. Sementara Habermas sendiri berfokus pada tercapainya rasionalitas yang hanya akan bertahan dalam konsensus.

Lyotard mengakui bahwa realitas tidak akan akurat dalam pewakilannya oleh bahasa. Pengetahuan manusia tidak mampu menjangkau esensi. (Lubis, 2014: 145). Benar realitas sebagaimana adanya tidak dapat dijangkau oleh indera dan penalaran berbasis inderawi. Namun ianya bisa dipahami dengan akal yang murni sesuai kaidah-kaidah dasar akal sehat. Kesalahan Lyotard dan postmodernis adalah, (1) menganggap realitas yang nyata hanya yang terinderai saja. Sehingga dianggapnya pikiran (2) hanya

mengkonstruksi dirinya sesuai dengan watak indera. Kesalahan-kesalahan ini karena paradigma mereka telah terdoktrin oleh positivisme-logis.

Kalangan filosof yang sehat akalnya meyakini bahwa realitas sebagaimana adanya, yang tidak hanya yang terinderai saja, akurat oleh akal sehat. Mereka meyakini bahwa konstruksi akal sehat akurat dengan realitas rujukannya. Sementara kaum postmodernis, dengan watak mereka yang pesimistik, menyeret manusia ke dalam skeptisme.

Lyotard yang kecewa dengan sakralisasi sebagian kalangan atas filsafat Barat modern merasa putus asa sehingga membuatnya malah tidak percaya dengan sains. Bahkan dia menyerang Habermas secara sangat kasar akibat dari pesimismenya tersebut. Lyotar cenderung menjadi seorang pemikir romantis yang tidak mau lagi membedakan antara sains, sastra dan filsafat. Dengan demikian, dibutuhkan seorang Immanuel Kant baru untuk kaum postmodenis. Lebih dari itu, manusia membutuhkan seorang filosof terakhir untuk menyelamatkan mereka dari penyakit pesimisme. Filsafat terakhir harus mampu menyelamatkan manusia dari hilangnya aksiologi kosmosentrisme Yunani, menyegarkan kembali logosentrisme Yunani, evaluasi filsafat Islam, evaluasi filsafat Barat modern dan postmodern. Disamping itu, teologi dan mistisme juga perlu medapatkan perhatian khusus. Semua ini, antara lain, bertujuan untuk mengembalikan semangat keilmuan dunia sehingga dapat mengembalikan kepercayaan manusia terhdapat ilmu dan menjadikannya sebagai landasan hidup.

MICHAEL FOUCAULT

Michael Foucault (1926-1984) adalah pemikir Prancis yang awalnya menulis dalam gaya strukturalis. Namun tulisnya belakangan menunjukkan bahwa ia mengkritik sistem strukturalisme. Ia menentang keras epistemologi pencerahan Eropa yang menurutnya adalah permainan elit pengetahuan tertentu yang tidak mampu menjangkau masyarakat luas. Ia ingin pengetahuan dapat melibatkan seluruh elemen masyarakat sehingga diskursus pengetahuan tidak bias segelintir orang tertentu saja. Foucault menafsirkan hasrat kuasa Nistzsche dalam kacamata politik. Menurutnya, kuasa itulah yang menentukan pengetahuan, bukan kebenaran.

Foucault ingin mengapresiasi setiap wacana yang merupakan representasi dari kebudayaan yang masing-masingnya unik. Bila epistemologi gaya Barat modern mendominasi, ia khawatir akan banyak wacana yang akan diabaikan. Sebab mungkin wacana-wacana yang dalam kacamata epostemologi tersebut tidak menjadi pertimbangan, bahkan memiliki daya guna yang lebih baik daripada wacana yang didominasi kuasa.

Foucault menawarkan tiga langkah dalam mengklasifikasi wacana: (1) positivitas, yaitu penanda kesatuan wacana oleh antar pembahasa. (2) A priori historis, yaitu syarat-syarat yang menentukan wacana. (3) Arsip, yaitu sistem pembentuk transformasi wacana. Langkah-langkah tersebut digunakan untuk menetukan model wacana yang akan dikembangkan. (Lubis, 2004: 172-173).

Bagi Foucault, sejarah ilmu itu tidak linier, tetapi acak dan sangat kompleks. Kompleksitas ini tentunya datang dari fenomena yang beragam. Sehingga diakui, tidak ada sebuah sistem yang sama yang dapat menyelesaikan berbagai kasus yang berbeda. Foucault dan postmodernis tidak percaya dengan adanya satu sistem tunggal yang mampu menyelesaikan setiap jenis masalah. Bila didiskusikan lebih panjang, persoalan ini akan kembali kepada akar kritik Bacon terhadap Aristoteles. Dan kesalahan ini akan dialamatkan kepada Aristoteles. Sayangnya, mereka tidak percaya akan adanya akal sehat yang dapat menyelesaikan aneka masalah. Penolakan ini akan sama konyolnya dengan menolak matematika dapat menyelesaikan segala masalah hitungan. Penolakan ini muncul karena sikap gegabah dalam memahami maksud Aristoteles. Seharusnya inkonsistensi Aristoteles dalam logika dan praktik penelitian dijadikan tanda bahwa sekunder logika dengan sekundr filsafat perlu dibedakan.

Berpegang kepada filsafata Barat modern adalah kesalahan, mendekostruksinya adalah kesalahan juga. Foucault menyamakan aksiologi pengetahuan dengan aksiologi kuasa karena ia berasumsi kedua persoalan tersebut memiliki basis ontologis yang sama. Sehingga pesimismenya menggeneralisasi bangun epistemologinya. Pengetahuan sebenarnya berangkat dari sistem logika yang dalam filsafat yang terang disebut sebagai sekunder logika. Ianya tidak punya relasi dengan fenomena. Pengetahuan tidak dikonstruksi dari fenomena. Ianya seperti sekunder logika yang hanya berada pada ranah inteleksi. Sementara kuasa adalah semacam sekunder filsafat yang merupakan sistem inteleksi yang niscaya berelasi dengan fenomena. Generalisasi pengetahuan dengan kuasa adalah pengulangan kesalahan filsafat Barat modern dengan bahasa yang berbeda.

Dalam diskursus perspektif filsafat Barat modern saja, kategori idealitas dengan realitas terbedakan. Benar bahwa kedua bagian ini tidak perlu diklasifikasi dalam realitas eksternal yang tunggal yang linear dengan idea. Namun dalam diskursus yang meniscayakan inteleksi, klasifikasi ini adalah niscaya. Jauh daripada itu, kalausaja filsafat Barat modern mampu menjangkau klasifikasi (1) abstrak primer, (2) sekunder logika, dan (3) sekunder filsafat, kritik Bacon terhadap Aristoteles dan pertentangan idealis dengan realis, tidak perlu terjadi. Antara pengetahuan dengan kuasa dalam pandangan Foucault terjadi generanisasi sekaligus klasifikasi yang tidak sesuai dengan kaidah akal sehat.

Setelah menerima skeptisme Nietzsche dan mengapresiasi segala narasi, Foucault kemudian meragukan kemampuan manusia menerima kebenaran mutlak. Dan ia berkesimpulan bahwa hal itu takkan ada. Baginya, yang mutlak hanyalah kekuasaan. Kekuasaan dalam pandangannya bukanlah sistem atau kelompok, melainkan paradigma yang dimiliki oleh setiap orang. Pandangan ini nantinya ditentang oleh Jean Baudrillard. Menurutnya, Faucault keliru ketika mengatakan kekuasaan itu abstrak. Menurutnya, kekuasaan itu adalah tanda.

Terdapat empat metode arkeologi pengetahuan gagasan Foucault. (1) Regulasi, yang memainkan peran dan menentukan suatu wacana. (2) Kontradiski, yang terdiri dari kontradiksi permukaan dan fundamen suatu wacana. (3) Perbandingan, yaitu perbandingan satu praktik diskursif dengan praktik diskursif lain. Juga perbandingan antara praktik diskursif dengan non-diskursif seperti lembaga sosial, peristiwa politik, proses ekonomi dan sejenisnya. (4) Analisis, yaitu menganalisa proses perubahan sebagai suatu transformasi. (Lubis, 2014: 184-185) Dalam arkeologinya, Foucault ingin meneliti model penalaran, pengertian wacana dan model epistemologi zaman pencarahan, klasik dan modern.

Menurut Foucault, epistemologi (1) zaman percerahan menggunakan bahasa yang transparan sehingga mampu menjadi pewakilan yang baik terhadap realitas. Sistem tanda pada zaman ini bersifat triganda yakni tanda, acuan tanda dan kemiripan. Pada zaman ini, manusia masih ditempatkan setara dengan objek penelitian lain. Sementara pada (2) zaman klasik (1656-1794), sistem tanda bersifat dwiganda yakni hubungan antara yang menandai dan yang ditandai. Zaman ini tidak lagi melihat bahasa sebagai cermin realitas, namun adalah ungkapan pemikiran tentang realitas. Zaman ini sudah memisahkan manusia dengan objek penelitian yang lain. Manusia dilihat sebagai perantara antara realitas dengan pelambangannya. (3) Zaman modern, dimaksud pada abad kesembilanbelas, menganggap bahawa adalah satu dengan realitas yang dirujuk. Pada zaman ini, bahasa dijadikan sebagai objek penelitian. (Lubis, 184-188) Zaman ini melihat manusia sebagai subjek yang berkesadaran, berbahasa dan sebagai makhluk sosial-historis. Zaman ini menyadari bahwa manusia tidak dapat mengetahui realitas sebagaimana adanya. Sehingga hanya merujuk pada perlambangan. Sayangnya, perlambangan yang dimaksud adalah hasil olah nalar berbasih posistivistik, bukan berdasarkan karakteristik murni akal.

Efek dari paradigma ini menginspirasi Foucault untuk membuat teori kematian manusia. Ia sadar positivisme telah menjadikan manusia kehilangan identitasnya. Manusi tidak dapat menjadi subjek yang mengetahui. Dia melihat manusia hanya menjadi bagian dari rakitan komunal. Disadarinya ini menjadi berbahaya karena dia percaya bahwa setiap pribadi memiliki potensi besar namun dapat terhambat oleh sistem komunal yang biasanya diatur untuk kepentingan tertentu.

Faucault mengapresiasi ilmu-ilmu manusia seperti psikologi, sosiologisejarah kebudayaan, studi kesusastraan, dan mengecam ilmu seperti psikoanalisa, etnolagi dan linguistik, karena menurutnya ketiga ilmu itu mengadakan penelitian tentang kesadaran melalui ketidaksadaran. Sebagaimana para pemikir postmodernis lain,

DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA

Tampaknya mengkritik terlalu dini kurang baik. Tapi Jacques Derrida (1930-2004) benar-benar tidak bisa dibiarkan. Dia mengulang kesalahan masa lalu sebagian para filosof Muslim. Filsafat kerjanya bukan mengurus teks. Masalah bahasa adalah satu jebakan besar bagi siapa yang baru berada di

pintu gerbang filsafat. Para filosof Muslim senantiasa mengingatkan supaya pembelajar filsafat tidak terjebak dengan kata atau teks tetapi berfokus pada makna di balik kata. Dalam belajar ilmu logika dan linguistik kita selalu diingatkan untuk itu. Kita juga perlu selalu ingat bahwa tidak hanya hal yang berada pada realitas eksternal saja yang disimbolkan dengan kata, tetapi semua tingkatan realitas. Dan realitas itu tidak cuma yang terinderai saja. Dalam pembelajaran filsafat Islam kita telah mengetahui bahwa realitas itu banyak tingkatannya dan semuanya punya status ontologis.

Derrida adalah salah seorang yang mempermasalahkan kulit dan melupakan isi. Dia mengatakan semua persoalan Filsafat adalah masalah teks, masalah kata. Dia melakukan kesalahan terbesar dengan mengabaikan status di balik teks. Karya filsafat yang rumit bukan berarti tidak punya makna ontologis, dia punya makna di balik kata. Tidaklah perlu membawa sebongkah batu ketika ingin menyebutkan benda itu, kita cukup menyebut 'batu' dan itu disepakatati semua. Konten kata dipahami setiap akal, menolak teks berarti menolak nalar. Teks filsafat memang rumit dan tidak teratur, subjektif pula, tapi menolak status teks adalah kekeliruan berpikir. Derrida mengulang kecerobohan Wittgenstein.

Sebuah kata yang sampai kepada kita secara spontan memancing pikiran untuk menemukan realitas yang sudah tersimpan di benak semua manusia. Karya filsafat dengan karakteristiknya tidak seperti novel yang membuat pembacanya menghayal, karya filsafat membawa pembacanya untuk berfilsafat secara langsung. Pembaca diarahkan untuk mengkonstruksi penggalan-penggalan realitas melalui setiap kata yang tersusun. Boleh jadi satu kata yang sama dipakai oleh filsafat, sains atau dan ilmu bahasa. Tetapi makna dan sistem filsafat tidak boleh disamakan dengan sistem dan makna sains dan ilmu bahasa.

Derrida menuduh para filosof Barat Modern telah mereduksi segala hal ke dalam filsafat. Padahal kerjanya sendiri malah lebih parah. Dia mereduksi filsafat menjadi hanya sebagai teks. Dia ingin membuang filsafat karena dianggap itu semua hanya persoalan teks. Ini adalah kekonyolan besar. Kalau begitu, sastra, sains, surat cinta dan resep dokter semuanya harus dihapus kalau dianya permainan teks.

Klaim Derrida tampaknya karena dia berlatar belakang filologi. Derrida belajar dari Nietzsche. Tampaknya semua filosof berlatar belakang filologi akan melakukan hal yang seperti ini pada filsafat. Mungkin mereka akan jadi bahan tertawaan para filosof berlatar belakang sains. Filosof berlatar belakang sastra akan geleng-geleng kepala melihat tingkah Derrida.

Derrida tidak perlu takut semua realitas akan direduksi ke dalam teks. Seni tari, arsitektur, seni ukir, lukisan dan lainnya tetap akan hadir untuk mengakomodir pikiran dan rasa manusia. Masalahnya adalah sekarang ini masyarakat instan yang melahirkan teks, seni dan krearivitas lain tidak bermakna karena memang benaknya instan, jadi masalahnya bukan di teks, tetapi manusia itu sendiri. Usaha Derrida, penerusnya dan pendahulunya yang sibuk dengan teks itu bukanlah filsafat, kerja itu adalah kerja salah satu disiplin ilmu turunan filsafat, filofogi atau hermeuneutika, atau 'dekonstrusi'

saja namanya, yakni disiplin ilmu yang fokusnya "menghujat" teks seperti anjing yang menggonggongi bulan.

Saya sepakat pada Derrida ketika dia mengatakan seorang filosof tidak perlu berfokus pada riwayat hidupnya, yang penting baginya adalah pemikirannya. Karena itu semua filosof tidak punya autobiografi. Kalaupun ada, maka ceritanya adalah tentang perkembangan pemikiranmereka, bukan kehidupan pribadi konkrit. Saya sepakat untuk itu. Yang berpikir tentang riwayat hidupnya adalah artis, bukan para filosof. Kita yang suka mempelajari pemikiran para filosof hampir tidak peduli dengan latar belakang dan kisah hidupnya.

Derrida adalah filosof yang paling banyak dikaji pemikirannya.

Kata Muhammad Al-Fayyadl, sudah empat ratus buku dan lima ratus disertasi sudah ditulis tentang isi pemikirannya (2006: 7). Dan saya sendiri jauh lebih kagum pada Al-Fayyadl daripada pemikir yang ia kaji. Baru usia dua pulu tahun, buku keduanya tentang pemikir besar telah terbit. Bayangkan, baru seusia remaja yang umumnya asyik pacaran dan kerja tak jelas, dia telah menerbitkan buku luarbiasa yang menggunakan referensi murni berbahasa asing: Prancis, Jerman, Inggris dan lainnya.

***

Kalangan postmodernis menolak pemikiran modernis karena menganggap akal manusia bukanlah satu-satunya sandaran mencari dan menentukan kebenaran. Padahal sandaran hidup, mengada dan segala kita adalah akal pikiran. Pikiran sendiri dipengaruhi oleh alam. Kalau menerima alam adalah persepsi pikiran semata, maka berarti akal itu dipengaruhi oleh dirinya sendiri. Bila demikian, tidaklah menjadi alasan untuk menolak akal adalah pusat.

Derrida mengatakan, menjadikan metafisika sebagai sandaran tidak tepat karena artinya akal sandarannya adalah dogma dan berarti segala persepsi, aksi dan reaksi akal hanya dogma. Tetapi kiranya bila akal menjadi sebagai landasan, maka itu adalah kerja alamiah akal. Kalaupun dia dianggap dogma, maka dogma itu adalah produksi akal juga. Dan atrinya, akal tetap sebagai pusat. Budaya pragmatis dan kapitalis dituduh oleh posmodernis sebagai kesalahan filosof Modern. Tapi sebrnarnya para filosof Modern sangat idealis. Pemikiran mereka sangat abstrak. Kerusakan budaya mutakhir adalah oleh mereka yang memaksakan filsafat yang ideal diterapkan pada ranah praktis secara langsung. Pemikiran filsafat adalah untuk memberi gambaran, bukan panduan teknis. Kerusakan budaya kontemporer itu adalah kesalahan tukang bangunan, bukan arsitek, adalah kesalahan para orakel filsafat modern. Dan mungkin dapat dicurigai bahwa posmodernis adalah gerombolan orakel berbahaya itu.

Perlu kita sadari bahwa 'teks' yang menjadi konsenterasi posmodernis adalah sebuah bahan kajian yang tidak signifikan. Logika hukum berpikir harus terus menjadi fondasi filsafat, bukan teks yang telah orang tulis. Teks itu tidak berarti sama sekali kecuali realitas di baliknya. Kaum posmodernis akan mempublikasikan tulisan tentang kajian atas teks, bukan lagi kajian atas

realitas. Tentu ini bukan filsafat. Setelah mereka, dikhawatirkan realitas akan ditinggalkan sama sekali.

Hal yang penting bagi pembaca untuk teks adalah mengaitkannya dengan maksud si penulis dan realitas dimiliki teks yang pengarangnya maksudkan. Boncengan pembaca memang tidak dapat dielakkan, tetapi sangat penting oleh pembaca menekan asumsi pribadinya. Asumsi pribadi ini dapat semakin dikurangi semakin mampu kita memahami maksud pengarang dan realitas kontekstual di balik teks. Dekonstruksi tampak malah ingin menggeser teks jauh dari maksud pengarangnya dan realitas di balik teks. Dengan begitu, teks akan tidak berguna sama sekali. Yang ada hanyalah asumsi pembaca yang sangat kental; dan ini adalah penistaan intelektual terbesar.

Salah satu alasan utama Derrida menyusun dekonstruksi karena ia melihat teks filsafat penuh ambigu. Menurutnya karakter seperti ini sama dengan karya sastra. Alasan ini dapat dimaklumi mengingat Derrida bukanlah orang murni berlatar belakang disiplin filsafat. Dia menilai teks filsafat demikian karena menggunakan kacamata disiplin semantik. Perlu diketahui bahwa teks dikonstruksi dari realitas. Unicorn, pegasus, boleh ada dalam dunia sastra. Itu semua adalah kreativitas pikiran dalam melakukan kombinasi gambar yang mental yang diakui diambil dari realitas eksternal. Hal ini berbeda dalam filsafat. Filsafat adalah kerja intelek yang sangat murni, dianya tidak bergantung pada wujud-wujud realitas eksternal. Intelek menyusun dirinya sendiri, bukan menyusun realitas eksternal. Kalau sastra mencoba mengkonstruksi bahan mentah realitas partikular, filsafat mencoba mengkonstruksi dirinya sendiri melalui penemuan akan mkesejatian diri, hukum-hukum alami/murni akal, cara kerjanya, jalannya, arahnya tujuannya dan sebagainya. Makanya jangan sekali-kali mencari referen teks filsafat hanya ke realitas eksternal yang terinderai saja.

Sebagai seorang filolog, Derrida menemukan variasi model berfilsafat para pendahulu yang sulit dibedakan dari sastra. Maklum, cara berfilsafat Plato misalnya, dia menggunakan jalan sastra, dia mengemukakan ide-idenya melalui fiksi yang tokoh utamanya adalah Sokrates. Hal ini ditiru belakangan oleh Nietzsche dengan tokoh favoritnya Zarathustra. Juga, Rousseau, Ibn Tufayl, Al-Kindi dan beberapa filosof lainnya berfilsafat dengan model yang sama. Bahkan, pada masa sekarang, banyak orang yang mengemukakan pemikiran filosofisnya melalui sastra: Camus, Iqbal, Sartre dan lainnya. Hal inilah yang membuat Derrida bingung sehingga dia mengklaim filsafat tidak beda dengan sastra. (Lubis, 2014: 75)

Alasan lain Derrida menolak teks bersandar pada dongeng Mesir kuno yang mengaku dengan teks orang-orang tidak akan menemukan kebenaran sejati yang itu ada pada alam. Alasan ini sama sekali tidak tepat untuk era instan seperti sekarang. Tanpa teks, manusia malah tidak memiliki apa-apa karena realitas kehidupannya sudah sangat sempit; dengan ketakutan dan ritunitasnya manusia kini sudah seperti berada di dalam botol yang ditempatkan di dalam botol (pula). Bahkan manusia modern hanya punya

alternatif yakni teks, teks itulah yang memicu mereka melihat diri, dalam realitas.

Apa yang dilakukan Derrida adalah kemustahilan. Dia ingin membuang prinsip alamiah akal yang ikut menyeret prinsip alamiah alam semesta dan apapun yang dapat dijangkau intelek ataupun yang melampauinya. Prinsip dasar akal dapat dianalogikan seperti prinsip dasar alam. Bila melemparkan sebuah batu, dia pasti akan jatuh ke bumi. Pikiran menerima pasti 'banyak' lebih banyak daripada 'sedikit', atau 'panas' berarti tidak 'dingin'. Banyak prinsip akal lainnya. Prinsip inilah yang membuat kita dapat hidup di alam materi dengan stabil. Bahkan akal orang di rumah sakit jiwa dan yang berkeliaran tanpa busana di jalan raya menerima ini semua.

Kalau memang ingin menguji kembali prinsip dasar akal ini menggunakan intelek, maka cara yang ditempuh Derrida adalah keliru. Bila memang demikian kuatnya hasrat ingin membuktikan prinsip dasar akal, maka baiknya menggunakan cara Karl Popper. Kita bisa menguji apapun yang tunduk pada akal, tapi tidak punya alat memeriksa akal dengan menggunakan akal pula. Kita bisa melihat mata sendiri hanya dengan menggunakan cermin, tetapi, untuk melihat cermin Anda juga harus menggunakan mata.

Apa maksud Derrida? Tidak tahukah dia bahwa intelek itu tidak memiliki batas. Dia bebas mengarah ke mana saja, dalam akal tidak ada jurang, tidak pila tembok di ujung jalan yang dapat membuatnya berhenti. Akal punya jalan yang tidak pernah putus, terus menerus hingga ia menemukan sebuah ruang bagi dirinya sendiri yang sangat luas, tanpa tepi, tidak akan pernah menepi. Ketika ingin mengungkapkan pengalaman dirinya, inilah yang menjadi masalah bagi dirnya sendiri dan dianggap ambigu bagi individu yang lain. Maka jalan paling mudah adalah melalui peminjaman-peminjaman pada setiap partikular-partikular eksternal. Setiap partikular itu diberi simbol ke dalam kata. Setelah setiap partikular punya simbol, lalu partikular-partikular itu perlu disusun untuk memudahkannya dipakai dan diarahkan sebagai analogi dari realitas tak terbatas di dalam intelek. Dalam menyusun dipakai pula berbagai kata yang realitasnya tidak dapat dikonfirmasi di alam eksternal, tapi dianya dapat diketahui, dipahami, disepakati bersama berdasarkan susunan berurut yang dapat dipahami bersama. Perlu diingat kembali, gabungan kata-kata ini, yang nantinya disebut teks atau literatur, hanya simbol atau perlambangan, hanya analogi. Teks itu kosong bila makna di baliknya tidak dapat dipahami.

Mazhab-mazhab pemikiran Barat yang membahas bahasa atau teks sibuk mempertanyakan apakah teks itu harus disesuaikan denpgan maksud pengarang atau untuk kepentingan pembaca. Seharusnya tidak perlu bingung. Cukup perlakukan teks sebagai objek filsafat. Lalu terapkan sistematika filsafat. Maka ontologinya adalah horison dan ekspektasi pengarang, epistemologinya adalah struktur bahasa dan aksiologinya adalah ekspektasi dan horison pembaca.

RICHARD RORTY

Lahir di New York City, Amerika Serikat pada 1931, Richard Rorty kuliah di Universitas Chicago dan Yale. Ia meninggal di Palo Alto California pada 2007. Pada 1982 Rorty menjadi guru besar filsafat di Universitas Virginia. Awalnya Rorty sangat tertarik dengan filsafat analitik yang dianggap dapat memberikan jawaban atas setiap pertanyaan filsafat. Namun selanjutnya ia memilih untuk mendukung pragmatisme. Kedua jenis ini tetap berlandasakan pada watak Rorty khususnya dan watak Amerika Serikat umumnya yang menuntuk efektivitas dalam menentukan sebuah kebijakan.

Philosophy and the Miror of Nature adalah karya Rorty yang membuat namanya melambung. Dalam buku tersebut ia menolak pandangan rasionalisme hingga Plato dan empirisme. Menurutnya filsafat Barat modern yang fundasionalis tidak dapat diandalkan karena tidak memiliki efektivitas dalam menyelesaikan permasalahan sosial masyarakat. Mengikuti Nietzsche, Rorty mengkritik metafisika, klaim kebenaran dan kekuatan subjek yang dibangun filsafat Barat Modern. Menurutnya, realitas sebagaimana adanya tidak akan dapat dijangkau manusia. Sehingga, kebenaran itu bersifat relatif. Pengakuan ini adalah sama dengan kaum postmodernis lainnya yang tidak mampu menjangkau prinsip-prinsip dasar filsafat seperti prinsip identitas, kebenaran absolut akal sehat, dan sebagainya.

Akal sehat bukanlah mata Tuhan. Namun ia adalah suatu kondisi fitrah yang dimiliki setiap manusia. Dengan akal sehat, manusia dapat melihat sesuatu dengan kapasitasnya sebagai manusia, bukan Tuhan. Akal sehat, bila dapat dijangkau bersama, maka tidak akan mencampuradukkan pengetahuan dengan emosi subjektif. Perselisihan dalam pengetahuan muncul karena emosi pribadi dilibatkan.

Rorty mengatakan, karena kebenaran absolut tidak akan didapatkan manusia, maka pengukuran kebenaran dalam sebuah penelitian adalah kesesuaian dengan paradigma dan pilihan kosakata pengamat. Parahnya lagi, ia mengatakan pengetahuan yang benar itu bukanlah kesesuaian antara teori dengan realitas, melainkan sesuai dengan anggapan masing-masing subjek. Relativitas ini adalah pemikiran khas modernisme yang menggiring kepada sofisme.

Seharusnya setiap manusia berjuang untuk mencapai fitrah dirinya berupa akal sehat. Dengan berpedoman kepada akal sehat, maka manusia akan dapat melahirkan sebuah teori yang sesuai dengan realitas. Memang benar manusia memiliki orientasi praktis yang berbeda. Namun semua orientasi praktis haruslah berlandaskan kepada akal sehat.

Tidak ada yang tidak mau mengakui kekhasan budaya dan bahasa yang ada di setiap tempat dan masa. Namun semua keberagaman tersebut haruslah berlandaskan kepada akal sehat. Bila mengakui diri sebagai filosof, maka haruslah mampu menawarkan suatu hal positif kepada setiap masyarakat berdasarkan kebenaran akal sehat. Fitrah akal sehat tidak akan bersifat seperti kapitalisme dan neoliberalisme yang menghendaki kesamaan wajah. Akal sehat mengapresiasi setiap keunikan dan mampu mengatasi masalah-masalah mendasar selama masalah tersebut berkaitan dengan manusia.

Bahkan pilak yang mengaku mengapresiasi keunikan setiap kebudayaan, namun menolak suatu fitrah objektif akal sehat, biasanya tampil sebagai pemicu munculnya gerakan pembenaran suatu kebudayaan dan berusaha memusnahkan kebudayaan lainnya. demokratisasi yang benar bukanlah membiarkan manusia semakin larut dengan hasrat-hasrat kesenangan temporal, melainkan mengarahkan manusia untuk beroegang kepada akal sehat, lalu secara bebas memutuskan spesifikasi teknis.

Argumentasi Rorty menolak adanya kesamaan fitrah akal sehat adalah keberagaman dalam bahasa dan bahasa ia lihat sebagai sarana konsensi yang mustahil bersifat individual. Argumentasi ini sangat lemah untuk menolak adalah kesamaan fitrah akal sehat yang benar-benar objektif. Sebenarnya bahasa adalah milik Individu. Setiap kata dalam bahasa dipakai oleh satu individu untuk mewakili sebuah realitas yang ingin disampaikan kepada individu yang lain. Terkomunikasikannya bahasa kepada individu yang lain adalah bukti adanya kesepakatan rujukan yang satu melalui bahasa. Jadi, sebenarnya bahasa bersifat tunggal. Sementara perbedaan bahasa bukanlah perbedaan realitas rujukan, melainkan, selama bahasa itu tidak mampu menjangkau esensi realitas seperti bahasa Arab, berarti perbedaan bahasa hanya perbedaan bunyi, yang tetap merujuk pada realitas yang tunggal juga. Karena itu, bahasa adalah satu kesepakatan atas realitas yang sama. Sehingga bahasa berarti adalah pengakuan atas adanya sesuatu yang objektif.

Rorty benar-benar tidak memahami filsafat dengan baik ketika ia mengatakan filsafat hanya sebuah dialog. (Lubis, 2014: 222) Karena sebenarnya filsafat adalah ilmu yang bertujuan untuk menemukan realitas sebagaimana adanya. Karena tiada dualitas pada satu realitas, maka tidak mungkin adalanya dialog. Kecuali dialog yang dimaksud adalah usaha menampilkan realitas dalam bentuk proposisi, bukan suatu debat dialektik. Namun, memngingat Rorty yang mengakui tidak adanya satu kebenaran tunggal, menurutnya kebenaran itu relatif, maka tentu dialog yang ia maksud adalah suatu dialektika.

Rorty mengakui kebenaran adalah hasil konsensi. Jadi, bila salah satu atau kedua pihak tidak berpegangan pada akal sehat, maka kesepakatan yang dicapai adalah tanpa akal sehat. Hal ini dilandasi oleh keyakinan Rorty bahwa bahasa atau proposisi dikonstruksi dari lingkungan, bukan dari akal sehat. Kebenaran, atau suatu realitas

Rorty adalah pemikir yang sangat membenci sikap pemaksaan kepercayaan pribadi kepada orang lain. Ia menyatakan konsensus selalu dibentuk dengan diskriminasi. Sama dengan Lyotard, ia sangat membenci sikap pendewaan terhadap suatu narasi besar. Sikap tersebut menurutnya dapat mematikan khazanah kekayaan intelektual individu dan kebudayaan lokal yang mungkin mengandung kebenaran yang mendalam.

Kesalahan Rorty adalah sama dengan kesalahan umum kaum postmodernis. Ia mengistilahkan epistemologi Barat modern dengan filsafat. Padahal itu hanya epistemologi, lebih tepatnya lagi epistemologi Barat modern. Rorty menolak epistemologi itu dengan narasi penolakan atas filsafat. Ini membahayakan karena orang yang belum familiar dengan filsafat

akan kesulitan mebendakan filsafat dengan spesifikasi filsafat berupa epistemologi. Penolakan Rorty atas epistemologi Barat modern bertijuan agar filsafat memberikan manfaat pada kemanusiaan. Jadi, sebenarnya Lyotard menolak epistemologi, lalu menawarkan asiologi. Padahal epistemologi dan aksiologi adalah dua bagian filsafat yang berbeda.

Rorty juga mempertentangkan epistemologi dengan hermeunetika, padahal keduanya adalah dua ranah yang berbeda.

HERMEUNEUTIKA

Hermeuneutika adalah ilmu tentang cara menafsirkan sebuah teks. Metodologi menafsirkan teks disebut hermeuneutika. Hermeuneutika juga disebut sebagai filsafat memaknai. Ada dua bagian dalam memahami teks. Yang pertama adalah sebagaimana penulisnya maksudkan. Kedua adalah bagaimana agar sebuah teks berguna untuk kepentingan pembaca. Untuk dapat memahami keduanya, di sanalah diperlukan penguasaan ilmu Hermeuneutika. 'Hermeuneutika' dalam bahasa Inggis disebut '*hermeunetic*'. Kata itu diambil dari nama Dewa Hermes yang dalam mitologi Yunani diakui sebagai dewa yang bertugas menafsirkan serta mengantarkan pesan Tuhan kepada manusia.

Dalam logika memaknai kita melewati proses pengekspresian sebuah pesan teks ke dalam benak kita. Kemudian kita melewati penjelasan dalam benak agar dianya dapat dipahami. Setelah itu barulah benak kita dapat melakukan penterjemahannya ke dalam sebuah pengetahuan. Kitab Suci maupun pesan nabi sering kali dibawakan dalam bahasa simbolik. Simbol-simbol itulah yang harus kita pecahkan. Alat atau sarana memecahkannya adalah ilmu Hermeuneutika.

Laporan peristiwa masa lalu yang untuk masa kini kita sebut sejarah, yang terbagi dua yaitu sejarah fisik kronologi empiris dan krolologi simbolik. Kronologi empiris adalah peristiwa yang dilaporkan tanpa diperlukan pemecahan karena dianya diekspresikan dengan bahasa yang konkrit bukan perlambangan. Sementara kronologi simbolik menggunakan bahasa istilah atau perlambangan. Perlambangan yang digunakan memerlukan hermeuneutika agar dapat dipecahkan supaya sejarahnya dapat dipahami.

Misalnya Prabu Kiyang Santan dikisahkan bertemu Imam Ali. Secara konkrit cerita ini tentu saja bohong sebab Ali dan Prabu hidup di generasi yang berbeda. Namun bila dimaknai Ali sebagai simbol dari pintu ilmu Nabi maka berarti Prabu memperoleh ilmu agama. Misalnya ketika sekarang kita menulis ''Tikus jadi presiden''. Esok cucu kita harus mampu menemukan simbol tikus adalah koruptor. Sejarah kerajaan Peureulak menuliskan anak raja ditelan ikan hiu dan dimuntahkan di Tanah Jawa. Ini mustahil. Maka makna simbolisasi 'hiu' itulah yang perlu kita temukan. Nizami berhasil menyimbolkan Tuhan sebagai Laila dan sufi sebagai Majnun sehingga sedikit banyak kita dapat menyelami gejolak batin kaum sufi.

Sebagian kaum Muslim menolak hermeuneutika digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Alasan mereka karena makna Al-Qur'an dikhawatirkan akan ditafsirkan sesuai kepentingan pribadi. Al-Qur'an tentu

saja dapat dipakai untuk membenarkan setiap kejahatan diakal-akali sebab bahasanya cenderung simbolik. Asbabun nuzul serta interrelasi teks Al-Qur'an setiap penggalan ayatnya berpeluang besar diabaikan. Padahal setiap ayat Al-Qur'an sejiwa dengan semuan ayat lainnya. Namun aliran yang tidak sepakat hermeuneutika diterapkan kepada Al-Qur'an tidak sepakat dengan itu karena menurut mereka kita memerlukan reinterpretasi terhadap Al-Qur'an supaya terus dapat menjadi solusi bagi persoalan manusia di setiap zaman yang berbeda.

Sebagian mengakui, kalau menguasai hermeunetik, kita dapat dengan mudah mengkomunikasikan ayat Tuhan kepada orang awam. Misalnya dalam memaknai 'kursi'. Kursi adalah sebuat tempat untuk berdiam. Rumah sering disebut kediaman. Kediaman itu alamat. Mencari tempat orang itu menanyakan alamatnya. "Luas kursi Tuhan meliputi langit dan di bumi'' berarti Tuhan ada di langit dan di bumi. Jadi Dia dekat dengan kita.

Hermeuneutika itu juga adalah ilmu alat namum bukan materi. Alat, ya tergantung penggunanya. Untuk membenarkan yang salah melalui hermeuneutika juga memungkinkan. Masyarakat perlu menguasai hermeuneutika dengan baik. Sebab kita punya sejarah bangsa yang kaya. Coba tanyakan pada anak muda kita, atau bahkan pada pejabat militer sekalipun, apakah mereka paham benar dengan makna filosofis dari lambang negara dan bendera negara.

Terkait asal-usul ilmu hermeuneutika, makna bendera dan lambang negara memiliki asal-usul unik. Dewa Hermes dianggap adalah yang fasih dalam menyampaikan pesan Tuhan kepada manusia. Pada tongkat Dewa Hermes ada dua ular dan bersayap. Ular adalah perlambangan dari bumi dan sayap adalah perlambangan langit. Itulah simbol Hermes sebagai pembawa pesan Tuhan di langit dengan manusia di bumi. Burung garuda itu sambil berkibar sayapnya membawa ular di cerkeraman kedua kakinya yang kini kita kenal sebagai pita bertuliskan: beragam tapi satu. Ini disebutkan maknanya lambang negara kita adalah penjembatanan antara langit dan bumi; sebagai simbol penghubung antara Tuhan dengan manusia.

Dari langit ada cahaya matahari. Matahari susah ditemukan warnanya. Matahari diketahui bola api raksasa. Jadi api digambarkan merah. Sementara sumber kehidupan di bumi itu adalah air. Air itu warnanya bening. Bening tak pasti warnanya. Jadi digambarkan putih. Bendera kita atasnya merah dan bawah putih. Bendera kita disebutkan lambang langit dan bumi. Filosofinya bangsa Indonesia harus selaras tujuan dan cita-citanya antara langit dan bumi. Orang bilang: *hablu minallah, hablu minannas*.

Entah itu memang benar adanya atau memang *hanya akal-akalan,* setidaknya cerita itu dapat dijadikan penyemangat masyarakat yang sudah terlalu pesimis dan kadang-kadang menyesal terlahir di negaranya. Bukankah dongeng selalu ampuh membakar semangat dan menyelamatkan dari frustasi. Zaman sekarang, novel dan drama adalah alternatif mencari semangat hidup.

Ada yang mengatakan penulis sudah mati setelah bukunya selesai ditulis. Mengatakan Tuhan telah mati sehingga Al-Qur'an Hadits boleh ditafsirkan sesuka hati adalah dosa besar. Sebab bila konsisten dengan

hermeuneutika sebagai ilmu pemecah simbol, maka makna Jibril sebagai pembawa pesan juga perlu dipecahkan. Jibril adalah simbol akal. Manusia harus meraih derajat akal yang tinggu supaya dapat meraih esensi-esensi yang dibawa Jibril. Karena kebenaran itu tidak majemuk. Karena itu, akal harus terang untuk menangkap makna pesan Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, tidak ada esensi-esensi yang multi makna. Dengan demikian, hermeuneutika yang akui makna sebuah terserah kepada pembaca perlu ditinjau kembali. Pembaca yang memahami esensi tentunya dapat mengatualisasikan Ayat Suci pada konteks zamannya karena dia memiliki akal yang cerah.

***

Hermeuneutika dapat membantu kita memahami karakteristik seseorang tanpa dipengaruhi kondisi semangat kita mempelajari seseorang itu. Melalui hermeuneutika kita dapat menciptakan situasi prakondisi sehingga dapat memberikan penilaian secara objektif. Melalui pengenalan yang baik atas orang lain kita dapat mengenal diri kita dengan baik sehingga mampu melihat diri sendiri secara objektif.

Melalui hermeuneutika kita dapat memberikan tafsiran yang baik atas sebuah teks serta menemukan makna yang terkandung di balik simbol kata-kata. Melalui hermeuneutika juga kita dapat memahami instruksi dalam sebuah teks meski kultur dan bahasa si penafsir berbeda dengan penulisnya. Hermeuneutika juga membantu memberi pemahaman sebuah kata dan tata aturan sehingga dapat membantu menafsirkan secara eksegesis, yaitu menafsirkan teks suci, sehingga relevan dengan kondisi realitas aktual dan membantu menerapkan sebuah aturan masyarakat.

Friedrich Schleiermacher (1768-1834) dalam merumuskan hermeuneutikanya dipengaruhi filsafat Romantisme dan Idealisme. Melalui kedua konsep ini dia membentuk penafsiran yang dianggap valid. Dalam memahami maksud pengarang, kita harus memahami kondisi dan situasi yang dihadapi pengarang. Karena itu setiap tesis yang membicarakan seorang tokoh, pasti biografi tokoh itu tidak boleh tidak ada.

Supaya sebisa mungkin dapat menghindari kesalahpahaman atas sebuah teks, Scheiermacher merumuskan hermeuneutika sistematis. Sistematikanya adalah interpretasi gramatis dan psikologis. Dalam menafsirkan kita akan melebar semakin menjauh dari makna teks, karena itu menurut Scheiermacher, penafsirannya tidak boleh keluar dari wilayah bahasa pengarangnya. Penafsiran juga harus melihat konsistensi teks dengan teks sekitarnya.

Gagasan besar Schleiermacher adalah dia melengkapi gagasan eksegesis dengan interpretasi psikologis. Menurutnya, kita harus menafsirkan sesuatu sebisa mungkin sesuai dengan maksud penulisnya, bukan maksud penafsir maupun pihak lain. Karenanya, penekanan pemahaman intelektualitas dan psikologi penulis sangat penting.

Menurut Hegel, antar pikiran manusia terdapat relasi pada hirarki tingginya. Makanya, Hegel mengatakan terdapat pikiran Absolud yang menggradasikan diri pada pikiran-pikiran individu. Pandangan ini membuat

Scheiermacher yakin bahwa menyelami lubuk psikologi pengarang memungkinkan untuk dilakukan oleh penafsir sebab sumber pikiran semua manusia adalah sama yaitu pikiran Absolud.

***

Interpretasi gramatikal dan interpetasi pikologis adalah landasan utama hermeutika yang dibangun oleh Scheiermacher. Gramatika adalah prinsip murni penalaran yang dimiliki oleh semua orang normal. Sementara memahami psikologi pengarang bertujuan untuk menangkap maksud dari teks. Bagi Scheiermacher, penafsir teks yang baik adalah dia yang paling memahami maksud pengarang.

Pemahaman gramatika bertujuan untuk (1) menentukan makna dari kata yang dipakai yang dipahami sama oleh pengarang dan penafsirnya; (2) kata tapa tempat tertentu maknanya harus sesuai dengan kata lain disekitarnya; (3) memahami setiap kata adalah bagian dari keseluruhan suatu bagian teks dan keseluruhannya dipahami melalui kata tertentu itu.

Bagi Scheiermacher, analisa gramatikal saja tidak cupup untuk memahami teks. Diperlukan pemahaman kejiwaan pengarang pula. Tawarannya adalah penafsir (1) membayangkan dirinya masuk kedunia dan menjadi pengarang, dan (2) membandingkan pengarang dengan orang lain dengan asumsi potensi ide semua orang berasal dari sumber yang sama. Bagi Sceiermacher. Tidak ada tafsiran terbaik kecuali memahami masud pengarang.

Bila Schleiermacher mengatakan sebuah teks tidak boleh dibiarkan menjadi alien sehingga penafsir harus kembali ke masa teks ditulis lalu merekonstruksi hal-hal terkait teks supaya maksud pengarang dapat dihayati sehingga menjadi didipahami. Sementara Wilhelm Dithey (1833-1911) mengatakan menghayati kondisi pengarang itu mustahil, tetapi kita dapat membayangkannya.

Kritik-kritik Dithey sebenarnya tidak terlalu penting. Anjurannya bahwa teks selain reproduktif tetapi juga harus produktif adalah hal yang niscaya. Schleiermacher sendiri sebenarnya sudah bermaksud reproduksi atas teks adalah supaya teks itu produktif.

Sementara bagi Paul Ricouer (1934-2005), sebuah teks tidak hanya lepas dari penafsir tetapi juga dari pengarang. Sebuah teks baginya harus dilihat dari sisi (1) intensi atau maksud pengarang, (2) kondisi sosio kultural lahirnya teks, dan (3) orientasi sebuah teks.

Ketiga tokoh di atas menekankan penting pemahaman pada maksud pengarang dan struktus teks. Sementara Hans George Gadamer (1900-2002) lebih menekankan pengorientasi teks terhadap kepentingan penafsir. Pandangan Gadamer terindikasi telah terimunisasi oleh paradigma postmodernisme yang melawan "berhala" kultusisasi mazhab pemikian tertenti dengan membuka peluang berkembangnya pandangan setiap individu. Namun pengaruh pemikir besar tentu tidak dapat diabaikan begitu saja.Dan Gadamer sadar itu.

Hans-George Gadamer membangun proyek Hermeuneutikanya dengan menerapkan teori ontologi Heidegger dan Rudolf Bultmann. Mengenai Hiedegger kita punya ruang lain. Bultmann, mencoba menawarkan cara memahami kitab suci secara eksegesis, sehingga kita tidak terkaburkan oleh pemaknaan mistisnya. Oleh Gadamer, esensi pemikiran Bultmann dijadikan bagan untuk membangun teori pra-pemahaman atas teks.

Menurut Gadamer, semua pembaca sudah punya sebuah khasanah masing-masing sebelum membaca teks. Khasanah yang disebut prapemahaman ini akan berinteraksi dengan teks sehingga prapemahaman akan memberikan pengaruh bagi pembacanya setelah membaca teks.

Terkait dengan pemikiran Heiddeger, menurut Gadamer, pembaca tidak bisa melepaskan diri dari ruang dan waktunya. Historitas penafsir teks samasekali tidak bisa dilepaskan. Sekalipun teks berhasil mempengaruhi keseluruhan penafsir atau merubah semua prapemahaman, namun kondisi dan posisi penafsir juga tidak dapat disanggah: dia tetap meruang dan mewaktu, memiliki batas pemahaman tersendiri dan tidak bisa melepaskan diri dari historisitasnya.

Bagi Gadamer, kesempurnaan sebuah penafsiran adalah meleburnya prapemahaman bersama pemahaman teks. Berbeda dengan Scheiermacher, Gadamer berusaha supaya pemahaman kita atas sebuah teks tidak terlalu berfokus pada maksud pengarang. Pendapat ini mungkin dapat diterima karena bila pembaca terus-menerus disibukkan dengan mencoba memahami maksud pengarang, dikhawatirkan malah akan membuat teks itu menjadi semakin buram. Alasannya mungkin karena kita akan terlalu disibukkan mengksplorasi pengarang. Padahal, tujuan sebuah penafsiran adalah untuk memberikan pemaknaan yang dilakukan penafsir.

Eksegesis adalah tujuan utama pentingnya sebuah teks. Jadi, kondisi penafsir sendiri (beserta keseluruhan prapemahamannya) adalah lebih penting. Kalau tidak, sebuah teks itu sama sekali tidak berguna. Horison atau cakrawala penafsir sangat penting karena ke sanalah teks akan diterapkan. Melalui tangan Gadamer, hermeuneutika tidak lagi dilihat sebagai sebuah teori melainkan telah menjadi sebuah alat interpretasi. Bahasa, dari posisinya sebagai objek dijadikan sebagai dirinya sendiri. Maksudnya, bahasa dibiarkan mengungkapkan dirinya sendiri kepada pengamat.

Antara pengamat yang punya prapemahaman dengan bahasa yang berbicara pada si pengamat terjadilah dialog. Lalu dihasilkanlah sebuah rekonstruksi dari prapemahaman menjadi pemahaman yang baru. Hal ini bukan berarti sama sekali menghilangkan prapemahaman pengamat. Sebab, prapemahaman yang dimaksudkan bukan sebatas asumsi melainkan posisi, kondisi dan situasi pengamat yang tidak mungkin dan tidak boleh dilepaskan dari pengamat.

Sebuah teks itu berbentuk bahasa, manusia berpikir dengan bahasa. Bahasa adalah salahsatu yang tertinggi bagi manusia. Bahasa yang dimaksud tidak sekedar sintaksis. *Kata* hanyalah simbol dari bahasa. Karena itu antara teks dengan penafsir yang seorang manusia mempunyai relasi yang sangat berdekatan. Oleh sebab itu sebenarnya kesulitan dalam menafsirkan teks

tidak sepatutnya terjadi. Persoalannya adalah komitmen kita untuk mengungkap kejujuran kita akan makna asli sebuah teks.

Dialektika hermeuneutika ini sebenarnya bisa direkonstruksi dengan sebuah teori super. Sebuah teori yang melihat suatu objek dari unsur ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ranah ontologi hermeuneutika adalah segala hal terkait pengarang seperti psikologi dan sosiokulturannya, ranah epistemologinya adalah kajian tentang teks terkait bahasa seperti strukturnya dan aksiologi, yakni pengorientasian teks terhadap kebutuhan tertentu. Sebut saja teori ini dengan: Superteori.

POSTMODERNISME ADALAH SOFISME MUTAKHIR

Peter Ludwig Berger (1929-2005) adalah sosiolog ternama abad keduapuluh lahir di Austria yang kemudian menjadi warga Amerika Serikat. Dia adalah ilmuan yang sangat tertib. Terindikasi dari setiap istilah yang dipakai, ia menetapkan statusnya supaya tidak muncul ambiguitas. Sebagai seorang sosiolog, dia amat langka karena biasanya sosiolog dalam mengemukakan pandangannya cenderung mengarahkan pembacanya menjadi skeptis. Tetapi Berger tidak demikian. Misalnya, tentang makna 'kenyataan', ia menegaskannya sebagai suatu realitas objektif yang merupakan suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang dapat menjadi pengetahuan bersama. Sementara pengetahuan itu sendiri adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena adalah kenyataan yang ril yang memiliki karakteristik spesifik. Sementara kenyataan sosial adalah eksternalisasi dari internalisasi dan objektivikasi dari akal sehat individu.

Fenomena sosial adalah realitas yang memiliki dimensi subjektif dan objektif yang bergerak secara terus menerus. Masyarakat adalah konstruksi individu dan individu adalah produksi masyarakat yang berproses secara dialektis dan dinamis. Proses dialektis ini berlangsung dalam momen eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

Berger melihat masyarakat sebagai realitas objektif, yakni masyarakat yang berhubungan dengan lembaga-lembaga sosial yang mengatur kehiidupan masyarakat secara bersama. Ia juga melihat masyarakat sebagai subjek, yakni melihat individu sebagai subjek yang menafsirkan realitas objektif yang berlaku umum di dalam masyarakat.

Eksternalisasi maksudnya adalah membentuk struktur yang kokoh kepada manusia untuk menemukan jati dirinya. Misalnya manusia menciptakan bahasa sebagai eksternalisasi nonmateri yang menjadi eksternalisasi yang terobjektivikasi.

Objektivikasi adalah menjadikan produk dalam diri menjadi produk eksternal. Dia bisa berupa teori maupun kreativitas lainnya. Setelah menjadi objektif, maka ia menjadi sebuah kemapanan sendiri yang tidak hanya lepas, bahkan mengatur penggagasnya sendiri.

Dan internalisasi adalah penyerapan kembali dunia objektif sehingga individu telah mengusung aspirasi atau gejala objektif. Internalisasi adalah bukti bahwa manusia selain sebagai produsen masyarakat, juga merupakan bagian dari produksi masyarakat. Dialektika inilah yang menjadi prinsip dasar

pemikiran sosiologi Berger. Prinsip ini tampak sangat ilmiah yang jauh dari gaya sofis Postmodernisme. Sayangnya, para pemikir sosial tidak banyak yang mengikuti gaya Berger. Turunan ilmu sosial, seperti antropologi misalnya, tampak jauh melepaskan diri dari sistem ilmial yang diajarkan Berger. Bahkan sosiolog Clifford Geertz mengatakan antropologi adalah semacam sastra yang berangkat dari data realitas nyata.

Bila ilmu-ilmu sosial masih menggunakan paradigma kelas-kelas sosial sebagaimana yang terjadi dalam realitas masyarakat, maka disiplin ini tidak akan memiliki posisi setara dengan sains lain sebagai sebuah sains yang objektif. Penggunaan istilah 'primitif' misalnya, adalah berangkat dari paradigma berbias. Ilmuan sosial berangkat dari sebuah kota di New York dan Paris, lalu meerapkan istilah itu kepada masyarakat di pedalaman Brazil dan Indonesia. Bahkan istilah 'pedalaman' sendiri adalah juga berbias.

Sosiologi harus berlandas pada sebuah sistem objektif semacam matematika yakni logika murni yang sistematis yang bersumber pada akal sehat. Setiap penelitian sosial harus memiliki sebuah acuan logika dimaksud agar tidak muncul ambiguitas yang menyeret kepada pemaknaan beragam yang berpeluang besar menjauh dari realitas objektif. Sistem ini bukan bertujuan menjadikan manusia sebagai objek setara dengan benda-benda tetapi untuk menjadikan sosiologi sebagai ilmu terpercaya. Bila kajian sosial seperti antropologi, sebagaimana diakui Clifford Geertz, hanya sebuah fiksi yang mengacu pada data dan fakta yang nyata, maka tiada bedanya ilmu sosial dengan sastra aliran postmodern. Banyak ilmuan yang seperti Berger yang sepakat supaya ilmu sosial harus benar-benar objektif, Tetapi mereka tidak bisa melaepaskan diri dari subjektivitas. Noam Chomsky adalah salah satunya. Ia adalah ahli linguistik yang menginginkan ilmu-ilmu sosial itu objektif dan tidak berpaku pada kemapanan tertentu. Tetapi ia sendiri tidak bisa melepaskan diri dari paradigma kemapanan linguistik. Noam Chomsky menentang keras paradigma Evolusionisme. Dia mengatakan kemampuan manusia merumuskan sains yang canggih bukan hasil dari evolusi melainkan dari suatu potensi internal bawaan. Potensi dimaksud ini adalah daya lingusitik. Chomsky mengatakan setiap anak punya hasrat mengenal alam, tetapi sistem pendidikan mengesankan bahwa itu adalah pekerjaan yang sangat sulit. Potensi dasar yang dimiliki setiap anak yang dimaksud Chomsky ini sebenarnya adalah akal sehat. Hal inilah yang diejawantah ke dalam matematika dan logika dasar. Salah satu watak akal sehat adalah mampu mengestimasikan hal-hal yang akurat antara akal sehat dengan realitas dengan mana yang tidak akurat dengannya. Yang akurat dengan realitas inilah yang disebut dengan sains dan yang tidak akurat dengannya adalah pseudo sains atau setidaknya adalah subjektivitas yang tidak layak digolongkan sebagai sains. Tidak boleh segala hal dipaksakan masuk sebagai sains. Aksiologi tidak hanya diambil dari sains. Agama, ideologi dan seni yang sesuai dengan akal sehat juga memiliki nilai aksiologis ideal. Pemaksaan positivis supaya sains dapat menjawab segala masalah dapat menyebabkan sains menjadi rusak. Hal ini dilakukan mayoritas intelektualis Barat karena mereka pernah patah hati dengan agama (Kristen) dan seni. Mereka kecewa dengan

agama karena dikonstruksi dengan doktrin kepentingan tertentu yang dikatakan sebagai logika. Mereka kecewa dengan seni karena menganggap seni harus diposisikan seperti sains juga. Mungkin penyakit yang dialami Barat dapat disebut dengan ‘*sciencecentrism’.*

Kalau Chomsky mengatakan kemampuan linguistik adalah bagian dari bawaan manusia, maka pengakuan yang mengatakan kemampuan penggunaan bahasa adalah proses kreatif Descartes (Horgan, 2005: 203) adalah tidak benar. Bahasa selayaknya lalu harus dikembalikan, bukan dikembangkan. Sebab bahasa adalah esensi yang bila digunakan secara inovatif akan semakin keliru. Dan sejauh ini hanya bahasa Arab saja yang layak dianggap sebagai bahasa ideal karena setiap kosa kata dasarnya selalu adalah simbol akurat atas rujukannya (referen). Kekeliruan dasar terkait persoalan bahasa adalah karena menganggap kata adalah kebebasan untuk memberi ''hak paten'' terhadap sesuatu. Padahal setiap istilah dalam kata haruslah pewakilan atas esensi, ciri khas sesuatu yang apabila khas itu dilepaskan maka akan meruntuhkan seluruh bangun eksistensinya.

Akurasi antara simbol bahasa berupa kata yang merujuk dan esensi rujukan adalah prinsip dasar bahasa yang benar. Hanya bahasa yang benar saja yang layak dipakai sebagai bahasa sains. Kerena sains yang benar menuntut akurasi antara teori dengan realitas. Akurasi yang dimaksud bukanlah pencocok-cocokan tetapi adalah integralitas satu senyawa. Persis seperti sebuah entitas yang identik dengan yang dipantulkan oleh cermin. Karena memang pikiran, atau mental, atau konsep adalah pemantul bagi realitas aktual. Masyarakat yang positivis tidak akan memperoleh sains yang benar kalaupun mereka berhasil merumuskan sains sesuai gambaran ini karena mereka menganggap proyeksi indera sebagai satu-satunya realitas. Paradigma ini hampir keseluruhannya dianut Postmodernisme.

Istilah Postmodernisme pertama kali di kemukakan oleh Frederico de Onis sekitar dasawarsa ketiga abad duapuluh. Mazhab ini menolak segala pengkultusan dan kemapanan. Ia menekankan pentingnya ekspresi pandangan individu. Postmodern mengkritik pengkultusan untuk bidang apapun yang ada hubungannya dengan manusia. Sehingga mungkin dapat dikatakan menyentuh semua bidang. Fredric Jamerson mengatakan Postmodernisme adalah bencana. Dia melihatnya sebagai budaya kedangkalan-kedangkalan, kepura-puraan atau kelesuan emosi, hilangnya kesejahteraan akibat merambatnya kapitalisme hingga seni dan budaya dan pengahambaan diri manusia terhadap produk-produk pasar sebagai cara mencari identitas yang telah dicabut oleh kapital yang telah menghancurkan budaya yang merupakan identitas. Jean Baudrillard mempertegas dengan menyatakan bahwa konsumsi masyarakat postmodernis telah dikendalikan oleh produksi.

Postmodernisme menolak kemapanan ide-ide Modern. Namun ide-ide itu telah menjadi aktual. Sehingga, saat Postmodernisme sedang mendakwahkan anti dominasi, malah itu sedang terjadi. Tidak akan ada hukum baku dalam sosial. Ilmu-ilmu sosial tidak mengakui kepastian. Ilmu ini tidak memiliki bahasa yang sama. Sehingga, sekalipun memiliki cara kerja dan

tujuan yang sama sekalipun, tetap akan dilihat berbeda karena instrumennya tidak sama.

Dalam ilmu fisika, termasuk sains murni lainnya, mungkin tidak ada yang benar-benar relatif sekalipun ada relativitas. Sebab, mereka punya bahasa yang sama yakni matematika. Sayangnya, ilmu-ilmu sosial tidak mengakui bahasa yang satu padahal mereka punya itu, yakni logika. Penolakan sebagian ilmuan sosial untuk menjadikan logika sebaga bahasa adalah karena mereka mengira retorika, dialektika dan kegalatan berpikir adalah bagian dari logika. Padahal itu semua bukan logika tetapi adalah bagian penting yang tidak boleh ditinggalkan dalam kajian logika. Di antara tugas filosof terakhir (atau filosof mutakhir) adalah menetapkan hukum logika yang tetap untuk ilmu-ilmu sosial. Kalapun harus ada beberapa modivikasi untuk subdisiplin tertentu, itu harus dipenuhi. Tujuannya adalah agar teori-teori tentang ilmu-ilmu sosial tidak sembarang didengungkan sebelum dapat diuji dengan baik. Sehingga, tidak terjadi tutup lubang gali lubang dalam ilmu-ilmu sosial.

Memang benar teori-teori akan berdialektika sehingga mengeluarkan satu atau beberapa teori sebagai unggulan yang akan dijadikan pegangan. Namun penetapan logika akan lebih menghemat apapun dan yang ikut berdialektika adalah teori-teori yang memiliki fondasi kuat dan matang supaya menghasilkan sintesa yang bagus untuk masyarakat.

Kalangan postmodernis mungkin akan menolak penerapan bahasa yang satu untuk membangun fondasi teori sosial. Mereka akan menuduh tawaran ini sebagai dominasi ilmu murni atas ilmu sosial. Padahal tawaran ini adalah tawaran untuk berpegang kepada prinsip-prinsip hakiki manusia yakni akal sehat.

Timbul tenggelamnya masalah-masalah yang dihadapi kaum positivis adalah karena mereka tidak memiliki sebuat sintesa yang matang. Mereka bagaikan orang-orang yang sedang terjebak di dalam sumur indera. Bahkan oleh paradigma ini, sastra kehilangan ruh dan berubah menjadi semacam sains murni. Sastra Postmodernisme adalah sastra yang dibangun dengan paradigma positivis sekalipun kaum postmodernis tidak mangakuinya. Karena Positivisme bukan hanya sebuah mazhab epistemologi tetapi telah menjadi paradigma.

Sastra menjadi bagian yang dianggap vital oleh Postmodernis untuk menyebarkan gagasan-gagasan mereka. Seni, khususnya sastra, dalam era Postmodernisme menawarkan kebebasan kepada masyarakat. Postmodernisme menciptakan kesan bahwa berkarya itu mudah sehingga membuat masyarakat tidak sulit mengaktualisasikan bakat tanpa perlu takut atau canggung dengan strata atau hal-hal sejenisnya yang terlalu dipertimbangkan kaum Modern. Seiring dengan itu, sastra Postmodernisme menuntut deskipsi yang benar tentang hal-hal yang berkaitan dengan realitas empirik. Tuntutan ini muncul untuk menghindarkan dari kebingungan publik. Sehingga, umumnya penulis sastra memulai dengan observasi bahkan penelitian sebelum bekerja. Namun ketika dilakukan secara berlebihan, karya sastra belakangan menjadi sulit dibedakan dengan karya ilmiah. Parahnya lagi

ketika data yang disuguhkan keliru karena sang sastrawan memang bukan konsen di bidang saintifik dan akibat data yang disuguhkan telah ditolak seiring penemuan ilmiah mutakhir dalam perjalanan waktu. Parahnya lagi bila bahasa yang disuguhkan terlalu kaku sehingga tidak mampu menggugah perasaan.

Ciri sastra Postmodernisme di antaranya, tidak menjadikan tokoh sebagai orang yang serba bisa dan serba tahu. Namun tokoh dijadikan sebagai sosok yang introspektif. Namun belakangan tokoh sering tampak sebagai orang yang melankolis mungkin semilankolis saintis dan filosof Barat abad keduapuluh seperti Edmun Husserl (1859-1938), Karl Popper (1902-1994), Imre Lakatos (1922-1974), Thomas Samuel Kuhn (1922-1996), Paul Feyerabend (1924-1994) dan banyak lainnya.

Edmun Husserl berangkat dari pernyataan Immanuel Kant yang mengatakan manusia hanya dapat mengetahui fenomena, berfokus untuk mengkaji tentang fenomena. Menurutnya, setiap fenomen tidak parsial, tetapi selalu terikat dengan sejarah. Umpamanya, filsafat Mulla Sadra yang takkan terpahami tanpa sebelumnya memahami filsafat Ibn Sina. Atau takkan memahami teori Einstein tanpa memahami teori Newton. Husserl mengingatkan supaya diskursus alam sebagaimana adanya tidak perlu dipersoalkan. Sebab, mustahil mengetahui keseluruhan sesuatu secara menyeluruh sekaligus mendetail. Sehingga yang perlu adalah, memahami fragmen secara filosofis. Dengan cara ini, sesuatu yang sama sekali merugikan, yakni skeptis, dapat dibuang.

Karl Popper menilai, sebuah teori, perlu anggap layak untuk sebuah realitas, barulah difalsifikasi. Bila tidak tahan uji ini, maka ia ditinggalkan lalu dicari lagi kesesuaian teori-relitas, difalsifikasi kembali, dan seterusnya. Menurutnya, suatu teori baru dapat dianggap sebagai kebenaran, bila telah menemukan kesalahannya. Hanya melalui kesalahan yang ditemukan saja sesuatu dapat dibuktikan kekeliruannya. Misalnya, untuk membuktikan bahwa tidak semua angsa putih, maka cukup hadirkan satu angsa bewarna hitam. Popper sebagai postmodernis terindikasi ketika menunjukkan keluasan dunia dalam diri manusia yang dihayati dari dunia eksternal dengan dunia internal manusia. Menurutnya, dunia yang dihayati adalah dunia yang benar. Yang dihayati itu adalah dunia eksternal dan dunia psikis di dalam diri.

Imre Lakatos mengatakan, sebuah teori memiliki inti teori (*hard cover*) yang tidak bisa membuat antar teori diperbandingkan. Menurutnya, sains yang benar dapat menciptakan ramalan-ramalan baru. Hard Cover menurutnya bersifat sebagai penentu riset sebagai hipotesa yang menentukan suatu program pengembangan. Untuk melindungi *hard cover*, ia menciptakan lingkaran pelindung (*protective belt*) yang tampaknya istilah ini berguna untuk melindungi Lakatos sendiri atas serangan teori-teorinya. Selanjutnya dia membuat sebuah rangkaian teori, yang dimaksud sebagai koherensi dan tuntutan untuk menghasilkan penemuan baru. Teori epistemologi Lakatos dapat ditolak secara keseluruhannya karena *hard cover* yang menjadi fondasi teori adalah sebuah hipotesa. Suatu hipotesa tentunya hanya suatu asumsi, atau hanya suatu kebenaran logis yang belum tentu benar karena belum

terbukti secara empiris. Sistem yang dibangun dengan model demikian adalah karena Lakatos adalah seorang penganut rasionalis.

Paul Feyerabend adalah pemikir yang berencana menjadi asisten Ludwig Wittgensten dan Karl Popper. Meski gagal, namun ia berbahagia karena dapat menerangkum *Philosophycal Investigation* karya Wittgenstein dan menerjemahkan *Open Society and Its Enemy* karya Popper.

Dalam pandangan Feyerabend, semakin ketat sebuah teori, maka ia akan semakin besar kemungkinan untuk keliru karena landasannya empirik yang diandalkan. Kerena itu, dia berpandangan, sistem penentuan kebenaran melalui metode saintifik yang populer malah menghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga, ia berpandangan, segala cara pandang, termasuk hal-hal yang dianggap dongeng atau mitos adalah bagian dari metode pengetahuan. Feyerabend mengkhawatirkan sikap monopoli positivisme yang menghambat perkembangan ilmu pengetahuaan.

Karl Popper, Imre Lakatos, Paul Feyerabend dan Thomas Kuhn adalah filosof postmodernis yang mendapat serangan dari Theocharis dan Psimopoulos. Mereka menilai para filosof itu merusak ilmu dengan melahirkan pesimisme akan objektivitas ilmu. (Horgan, 2005:. 43)

Popper menentang suatu teori yang dapat diterima sebagai sebuah objektivitas karena alasan dapat menghentikan minat pencarian empirik. Ia menegaskan bahwa objektivitas itu berada pada ketidaktahuan. 'Makna' dan 'tujuan' dianggapnya sebagai bagian epistemologi. Ini adalah bagian dari alasannya mendukung subjektivitas dan menolak objektivitas ilmu. Padahal kedua istilah itu tidak berada pada ranah epistemologis yang dianggap kaum positivis-logis, tetapi pada ranah aksiologi, yang hanya dapat diobjektifkan pada prinsip-prinsip dasar dan niscaya subjektif pada segmen-segmen khusus.

Ketika Popper menyuguhkan falsifikasi yang merupakan sistem pertemuan antara sebuah teori dengan realitas yang sesuai, dia sedang menawarkan kesesuaian antara rasio dengan realitas. Kerena demikiannya layaknya ilmu dibangun.

Popper memiliki masalah yang mirip dengan Thomas Kuhn. Mereka menginginkan masalah makna dan nilai diselesaikan dalam ranah epistemologis. Popper secara tersirat menyadari kemustahilan ini dengan mengatakan falsifikasi adalah filsafat, bukan ilmu pengetahuan. Disini ia keliru lagi. Teori yang ia bangun tersebut bukanlah filsafat, tetapi epistemologi. Umumnya filosof Barat lebih layak disebut epistemolog. Kuhn sendiri mengakui pernyataan ini dengan mengatakan suatu 'makna' yang ditangkap lalu dilaporkan dengan berbeda sebagai bukti matematika bukan bahasa universal. Bahasa universal, seperti matematika dan logika dasar, hanya efektif pada ranah epistemologis. Masalah yang dihadapi para pemikir yang menolak bahasa universal adalah karena mereka memaksakannya pada ranah aksiologis dan praktis. Padahal ranah ini bukan lagi ranah epistemologi.

Filosof pasca Nietzsche umumnya sulit mengidentivikasi tugasnya sendiri. Seperti Popper dan Kuhn, Feyerabend juga tidak sadar bahwa teori yang masing-masing mereka tempah adalah epistemology atau filsafat ilmu, bukan filsafat itu sendiri. Mereka merasa yang sedang mereka tempah adalah

filsafat sehingga mereka memaksakan aksiologi masuk ke dalam sistem epistemologi yang mereka bangun sehingga mereka merasa bingung sendiri. Mereka merasa dapat menjawab segala persoalan termasuk makna dan nilai. Padahal epistemologi tidak bisa untuk itu. Akhirnya mereka berakhir dengan 'melankolisme' masing-masing tergantung teori yang dibangun.

Kelupaan pembedaan epistemologi dengan filsafat menghasilkan epistemolog abad ke-20 yang bangga dengan kelupaan. Lebih parah lagi, fisikawan pada masa yang sama. Mereka juga mencari nilai. Yang dimaksud 'lebih parah' adalah karena nilai itu mereka cari dalam fisika. Padahal fisika seharusnya dapat menjadi harapan terbaik karena dianggap sebagai disiplin yang paling objektif. Sayangnya, pada masa Postmodernisme, fisika tidak lagi menjadi objektif. Albert Einstein (1879-1955) mulai melakukan pendekatan fisika secara subjektif dengan teori relativitasnya. Selanjutnya Werner Heisenberg memperparahnya dengan mekanika kuantum. Hingga saat ini, penyakit subjktivitas itu semakin menjadi-jadi dengan populernya teori superstring.

Anehnya, para fisikawan tidak menyadari kekeliruan ini. Malah mereka berusaha keras untuk mendapatkan sebuah teori yang mampu menggabungkan seluruh teori fisika. Bagaimana bisa mendapatkan satu teori yang dapat menjawab ragam persoalan dengan pendekatan subjektif, padahal hal-hal yang benar-benar objektif saja seperti logika murni saja diperdebatkan.

Fisika mutakhir semakin konyol ketika ilmuannya hanya sibuk dengan estetika quark dan entah subjektivitas-subjektivitas apalagi yang akan mereka dapatkan kemudian hari. Mistikus tertentu, mungkin juga teolog, merasa gembira dengan sistem yang dimainkan fisikawan hari ini, mereka merasa capaian fisika telah membenarkan keyakinan mereka. Seyogiyanya kita dapat membedakan antara sains yang benar yang merupakan hasil dari kesesuaian rasio dan empirik dengan 'cita rasa' yang merupakan sesuatu yang tidak datang dari rasio maupun indera.

Ketika mekanika klasik menyerah dalam mengukur gejala fisika mikrokospik yang bergerak mendekati kecepatan cahaya, mekanika kuantum mencoba menjawabnya dan dianggap berhasil. Hasilnya adalah ketidakpastian, walaupun fisikawan penggemar dan pegiat kuantum mengaku ketidakpastiannya bukan pada pengukuran tetapi pada fluktuasi partikel, tetapi kesimpulannya tetap sama: 'relatif' menurut' fisikawan, dan 'mustahil' menurut sebagian ilmuan.

Demokritos dan Newton sepertinya tidak keliru dalam hal ini. Dan sebagian fisikawan mutakhir juga berkesimpulan sama, meski dalam cara yang berbeda. Materi terkecil adalah atom. Subatom diakui bukan materi (sekaligus sebagai materi tergantung cara mengamatinya).

Sulit membedakan sedang mengkaji estetika, atau sedang mengkaji fisika, bahkan ''terjebak'' dalam mistisme. Itulah fenomena fisika yang mengku mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak mampu dijawab Newtonian. Malah, tokoh-tokoh paling berpengaruhlah yang terjebak. Seperti Wheeler dan David Bohm. Horgan (2005: 113) malah mengatakan

Bohm ''... menjadi pahlawan begi yang berharap memperoleh pengetahuan mistik melalui fisika.'' Fisikawan yang teorinya sudah sangat terpengaruh oleh mistisme Timur ini mengatakan bahwa upaya pengukuran keragaman partikel akan menghilangkan informasi tentangnya karena telah merubah gelombang secara fisik. Sehingga Bohm menawarkan prinsip ketidakpastian murni fisika. Ketidakpastian dimaksud adalah ambiguitasnya yang inhern. Dengan cara ini, Bohm berharap fisika tidak kehilangan identitasnya. Sekalipun ia sadar dasar fisika tidak dapat diketahui.

Masalah ini muncul karena dasar yang dimaksud Bohm adalah substansi dalam istilah filsafat. Substansi itu berupa materi primer, bentuk dan jasad, letaknya pada ranah metafisika. Yang berada pada ranah fisika adalah aksiden-aksiden, yang menurut sistem Peripatetik ada sembilan. Kekeliruan Bohm, dan para fisikawan yang sepaham dengannya, terus berusaha mencari dasar pada ranah fisika. Ini mustahil secara akal sehat. Substansi adalah ranah metafisika yang dapat diakomodir oleh rasio saja. Referen substansi adalah metafisika dan referen sembilan aksiden lain adalah fisika.

Akal sehat yang dimaksud adalah rasio yang benar. Untuk sains murni, terutama fisika, istilah itu disebut dengan matematika. Bohm mengatakn di masa depan besar kemungkinan ilmuan akan bertumpu pada metafora dan analogi yang baru. Ini tidak masalah selama dianya adalah akal sehat. Namun realitas metafisik dimaksud tidak hanya dapat diungkapkan dengan analogi namun juga dengan filsafat. Tentunya filsafat yang sebenarnya, bukan epistemologi atau filsafat ilmu yang diajarkan para filosof Barat abad keduapuluh.

Teori-teori fisika abad keduapuluh telah menjawab beberapa pertanyaan yang tidak terjawab oleh fisika Newtonian. Sayangnya, mereka malah menciptakan ribuan pertanyaan lain yang bertransformasi menjadi masalah. Subjektivitas-subjektivitas mekanika kuantum, relativitas, ketidakpastian Heisenberg, superstring, semuanya adalah semacam produk-produk pseudo sains karena tidak mampu menyesuaikan akal sehat dengan realitas.

Tetapi fisikawan itu tidak dapat disalahkan sepenuhnya. Mereka telah mengungkapkan fakta. Bahwa subatomik memang ambigu. Heisenberg mengakui posisi dan momentum partikel tidak bisa diukur secara bersamaan. Bahkan semakin teliti cara pengukurannya, maka akan semakin tidak terukur. Dilema ini menyeret Heisenberg untuk tidak menerima kausalitas. Sebab bila kausalitas itu ada, pastilah partikel itu dapat diukur secara akurat. Tidak dapat diterapkannya kausalitas menandakan bahwa subatomik itu bukanlah suatu yang dapat di-matematika-kan. Sehingga dapatlah disimpulkan ranah itu bukan ranah ilmiah, bukan ranah sains, tidak objektif

Partikel-partikel tersebut menampakkan dirinya sesuai dengan cara subjek mengamati. Bila diamati sebagai gelombang, dia menjadi gelombang. Bila diamati secara partikel, dia menjadi partikel. Tampaknya sistem ini semakin membenarkan Kant bahwa ruang dan waktu itu adalah murni dari subjek pengamat. (Gharawiyan, 2012: 169) Subatomik bukanlah suatu

mahiyah. Buktinya tidak dapat dibuat kategori objektif. Karakteristik objek-objek subatomik yang diamati fisikawan menyeret mereka menjadi orang-orang skeptis. Padahal fisika adalah harapan utama bahwa realitas eksternal adalah objektif. Fisikawan bukan filosof. Mereka tidak berhak memfatwakan tentang nilai-nilai ataupun mengait-ngaitkan fenomena subatomik dengan mistisme. Baiknya, fisikawan konsisten dengan sistem kerja fisika sehingga ilmu fisika tidak menjadi sarana penyebaran skeptisme. '*Jawaban*', yang merupakan satu kata kunci yang dicari John Horgan diasumsikan sebagai sebuah penemuan akhir yang menjawab segala pertanyaan atas segala fenomena sebenarnya adalah matematika, logika murni, akal sehat manusia. Itu adalah *Jawaban,* instrumen objektif, tempat berangkat meneliti segala semesta, bukan tujuan. Karena tujuan itu sifatnya subjektif. Seseorang bisa bertukaran sebuah pisau. Tetapi bebas menggunakannya untuk kepentingan masing-masing. Kepentingan atau tujuan adalah aksiologi. Dan ini bukan wayah ilmuan. Filosof dan agamawan mungkin punya hak membahas aksiologi. Tetapi semuanya tetap dikembalikan kepada tiap-individu. Individu yang dimaksud di sini bulanlah 'individu' yang digadang-gadangkan oleh kaum postmodern. Sebab, mereka telah menolak kemapanan. Padahal agama adalah bagian dari kemapanan.

Kosmologi adalah bidang sains secara langsung menerima implikasi dari fisika. Setiap teori-teori yang berkembang di ranah fisika maka langsung berdampak pada teori kosmologi. Hukum ketidakpastian kuantum dianggap sebagai pewujud materi, energi, bahkan ruang-waktu yang dispekulasikan lebih jauh menjadi lubang cacing yang menjadi penghubung ruang yang sangat jauh. Fisika mutakhir yang sudah lebih dekat dengan mitos daripada sains juga turut menyeret kosmologi menjadi semacam fiksi.

Asumsi bigbang sebagai sebab terjadinya alam semesta yang tidak diketahui apakah memiliki batas, sekalipun meninggalkan banyak pertanyaan, misalnya seperti apakah semesta raya saat masih seukuran proton, lebih membuat nyaman kosmolog seperti Stephen Hawking; daripada memasukkan ajaran-ajaran agama yang menurut mereka adalah motos yang nyata.

Beberapa pengukuran terpercaya telah dibuktikan mendukung spekulasi-spekulasi kosmolog. Namum bila diamati secara menyeluruh dan mendalam, maka kesamaan-kesamaan antara paradigma atau asumsi yang dibangun dan mungkin diyakini dengan pengujian hanyalah kebetulan-kebetulan yang dicocok-cocokkan. Asumsi dasar kosmolog seperti Stephen Hawking, misalnya, berlandaskan kepada kebenciannya kepada Tuhan. Ia mengaku telah memiliki jawaban atas sebab pertama kejadian semesta dan menganggap telah mengetahui akhir dari semesta dan tidak menemukan sedikitpun jejak Tuhan. Entah seperti apa Tuhan yang dimaksud oleh Hawking.

Ketika alam semesta masih sebesar proton, gravitasi diasumsikan menarik semesta kecil itu sehingga menjadi berhamburan seperti sekarang ini. Semburan yang disebut bigbang ini menyembur partikel-partikel semesta secara lurus dan sistematis, mengembang secara cepat dan terus-menerus seperti balon yang mengembang. Tanpa materi sebelumnya, dalam

penggunaan teori kuantum, energi telah eksis yang menjadi benih bagi bagi pertumbuhan bintang dan galaksi. Sementara dalam pendekatan teori inflasi, dikatakan bahwa munculnya serpihan kecil melalui pengamatan teleskop adalah dari wilayah yang amat besar yang terbentuk selama inflasi. Bahkan semesta ini dianggap sebagai inflasi dari semesta yang sangat banyak. Selanjutnya semesta yang lebih kecil membentuk semesta yang lebih kecil lagi. Demikian seterusnya tak berhingga. Kedua pendekatan ini adalah teori skeptik berbungkus ''ilmiah'' yang hanya akurat secara sifat kerja pikiran dangkal dan realitas aktualnya hanya pemaksaan penerapan konsep. Bahkan kosmolog sendiri meragukan gagasan-gagasan yang mereka bangun. Misalnya, Andrei Linde mengasumsikan perkembangan semesta yang tampak terus-menerus hanya karena persoalan posisi manusia sebagai pengamat.

Kegagalan-kegagalan pengujian ilmiah atas teori-teori yang diyakini membuat kosmolog lebih mirip seperti pendongeng. Ada diantara mereka yang mengatakan kehidupan di bumi dihantar oleh alien. Ada pula yang mengatakan terjadi karena keativitas molekul-molekul, dan sebagainya. Kosmologi adalah bagian dari implikasi teori-teori fisika abad keduapuluh yang berparadigma subjektif. Subjektivitas apapun, sejarah membuktikan, mengarah kepada sikap skeptik. Bukti dari kesesatan teori-teori kosmologi, sama seperti kekeliruan umumnya pemikiran-pemikiran di abad keduapuluh, adalah: tidak memberikan hasil apapun bagi manusia. Dam mungkin ini juga berlaku bagi psikoanalisa dan chaopleksitas.

Chaopleksitas menyusun analogi dan matafora dalam ilmu pengetahuan. Pastinya ini tidak diterima sebagai cara yang benar untuk mendapatkan pengetahuan secara filsafat. Dan berarti ini bukan akal sehat. Sehingga, basis chaopleksitas tertolak. Kesadaran makhluk hidup pastinya berbeda dengan kesadaran komputer. Sekalipun diklaim sama dan sulit menyanggahnya. Hal penting yang tidak dapat dibantah chapleksiolog adalah tentang pilihan. Bila benar kesadaran buatan komputer tidak sama dengan kesadaran alami makhluk hidup, maka tawaran pilihan tidak perlu diajukan lagi karena chaopleksitas sudah benar-benar tertolak. Tetapi bila tidak diterima, maka teori pilihan dapat diajukan. Pilihan kehidupan rekayasa komputer dengan pilihan makhluk hidup alami benar-benar tidak akan sama. Sekalipun, bila diprobabilitaskan akan identik. Sehingga, chapleksitas, pada sisi fondasi tidak sesuai dengan akal sehat dan pada sisi lanjutannya, sekalipun sesuai dengan mekanisme sains, tetapi akan menyesatkan bila diaktualisasikan secara praktis atau aspek aksiologisnya.

Chaopleksiolog, sama seperti ilmuan kuantum dan sofis lainnya, mengajukan dalih sains bukan satu-satunya cara menemukan pengetahuan untuk membenarkan teori-teori mereka yang mereka sendiri berkeras untuk dianggap berada dalam ranah sains.

Bila pseudo sains tidak dapat memberi sesuatu yang benar-benar dapat disebut manfaat, maka biologi evolusioner tidak terkecuali. Teori evolusi bukan sains. Mungkin ia adalah filsafat. Teori evolusi digagas semacam sistem dialektika. Kausalitas merupakan basis teori ini. Kausalitas adalah konstruksi mental. Bagi pikiran, kausalitas merupakan salahsatu instrumen utama dalam

memperoleh pengetahuan. Kausalitas adalah watak dasar pikiran. Karena itu, teori evolusi adalah sebuah gagasan murni pikiran (mental, konseptual, *ma'qulat*). Seperti gagasan konseptual lain, angka misalnya, dapat diterapkan pada setiap realitas asalkan memenuhi syarat tertentu. Misalnya, 'dua' dapat diterapkan pada satu pena di tambah satu pena.

Evolusionisme adalah sebuah gagasan langka yang bertahan, bahkan sangat matang di era postmodern. Sementara kemapanan-kemapanan lain seperti Rasionalisme dan Empirisme menperoleh hantaman luar biasa, Evolusionisme memiliki asumsi dasar bahwa setiap tumbuhan dan hewan memiliki potensi melahirkan keturunan yang berbeda dengan dirinya. Di alam, jerapah dapat berproses untuk memanjangkan lehernya. sehingga nantinya melahirkan keturunan yang memiliki leher yang belih panjang. Namun penjelasan ini akan sedikit membingungkan bila dihadapkan dengan ditemukannya DNA dan RNA. Kedua unsur dasar ini tidak melakukan improvisasi.

Ketidakpastian sistem biologi dalam kajiannya secara mendalam sama dengan ketidakpastian sistem fisika mutakhir. Sebagian menyimpulkan, terkait permulaan kehidupan, terjadi karena kekuatan misterius yang tidak dapat dilacak dengan proses pelacakan fisik. Sebagian lainnya, seperti Jay Gould, mengatakan proses kemunculan tumbuhan dan hewan yang bergam muncul dengan relatif cepat. Ia menentang sistem evolusi yang melihat setiap spesis berasal dari evolusi spesies yang lain. Bila dibandingkan dengan teori Gould, teori evolusi akan melahirkan banyak kebingungan. Kosmolog Fred Hoyele mengatakan, bila diumpamakan usia bumi dengan 24 jam, maka kehidupan baru dimulai setengah jam lalu. DNA dan enzim harus selesai dalam setengah jam itu. Lalu organisme pertama berproses dalam evolusi hingga kera berubah menjadi manusia sekitar 20 detik yang lalu. (Horgan, 2005: 141-142)

Teori evolusi yang membuat ilmuan nyaman seperti opium tidak akan menghantarkan manusia mendapatkan kebenaran. Yang ada hanya kenikmatan pencocok-cocokan teori itu dengan fragmen-fragmen penemuan empirik. Teori evolusi menjebak ilmuan dalam kenikmatan semu yang sifatnya seperti hipnotis. Sistem ini adalah bentuk dialektika yang tidak memiliki prinsip apapun dan tidak memiliki tujuan apapun kecuali “gerak di tempat” pikiran seperti gasing.

Setiap teori pasti memberikan nilai kepada manusia. Nilai biasanya tidak bergantung kepada seberapa akurat teori itu. Teori evolusi yang terbukti tidak ilmiah telah terbukti mempengaruhi, tidak hanya secara aksiologis bahkan telah menjadi sebuah paradigma. Berangkat dari pandangan ini, para ilmuan yang resah terhadap kondisi bumi memaksakan tersebarnya teori Gaia.

Mungkin sebuah teori tidak dapat menyediakan bukti empirik tentang akurasinya. Sikap yang baik terhadap beberapa teori adalah mengedapankan nilai aksiologisnya. Teori Gaia misalnya. James Lovelock mengajarkan awam untuk mengambil nilai dari teori Gaia yang ia kembangkan. Teori itu yang dicetus pada 1972 itu mengajarkan bahwa mengatakan atmosfer, laut dan

segala aspek di bumi adalah satu kesatuan utuh yang seperti rangkaian komponen sebuah mesin. Kerusakan atau gangguan di satu aspek kecil dan sederhana mempengaruhi keseluruhan semesta. Sekalipun dituduh hanya sebagai sebuah opini dan pseudo sains, teori ini setidaknya dapat memotivasi para pecinta lingkungan.

Namun perlu dipahami bahwa nilai tidak terletak pada tampilan empirik. Ia adalah rasa yang abstrak yang dibentuk secara mandiri oleh fakultas internal . Demikian juga dengan Tuhan Dia bukan organisme kecil sehingga mikroskop super bisa mendeteksiNya. Ia juga bukan entitas yang sangat jauh dari bumi sehingga dapat dilacak dengan bantuan teleskop. Dia bukan benda fisik. Biologi dan kosmologi mengusung asumsi keliru tentang Tuhan. Cerita tentang Tuhan umumnya mereka terima dari kaum teolog tertentu yang menggambarkan Tuhan dengan ciri-ciri makhluk.

Sains semacam fisika dan turunannya tidak akan mampu, sehingga tidak perlu mencari alasan dan tujuan alam semesta. Tugas mereka adalah mengamati benda fisik. Fisika sebagai sains murni harus objektif. Fisika tidak boleh mengarah kepada spekulasi dan subjektivitas. Wibawa fisika dan sains serumpun dengannya terletak pada obkektivitas dan konsistensi lahan garapannya. Teori-teori fisika dan sains murni lainnya harus menemukan kembali kewibawaannya. Superstring, relativitas dan mekanika kuantum tidak lagi terkesan sebagai ilmu fisika. Bila tidak kembali kepada objektivitas yang selalu konsisten dengan matematika, maka teori-teori fisika abad keduapuluh malah akan menjadi panghancur ilmu fisika dan pencipta skeptisme gaya baru.

Sejarah menunjukkan, skeptisme setidaknya muncul dari dua alasan. Pertama adalah relativitas atau subjektivitas. Ini ditunjukkan setelah Zeno membuktikan gerak itu sifatnya hanya subjektif dan setelah David Hume membuktikan pengetahuan sejati tidak ada. Kedua adalah dari suatu kemapanan. Misalnya setelah Aristoteles selesai merumuskan filsafat, pemikir setelahnya merasa tidak ada lagi yang perlu dilakukan oleh filsafat. Tetapi setelah illmu-ilmu menyusun otoritas masing-masing secara independen, hasrat keilmuan tidak pernah berakhir. Misalnya, setelah fisikawan abad kesembilan belas merasa fisika telah menjawab segalanya, ternyata dengan hadirnya Einstein, asumsi tersebut berubah total. Fisikawan mulai bekerja kembali seolah ilmu fisika adalah ilmu yang baru hadir sehingga memiliki banyak persoalan. Namun demikian, terutama di zaman mutakhir, perkembangan sains tetap tergantung pada tiga alasan utama yakni apresiasi masyarakat, semangat saintis dan apresiasi pemodal.

Masyarakat tidak akan mengapresiasi sains yang sulit mereka pahami. Pemodal juga tidak akan mendukung sains yang tidak menjanjikan keuntungan kepada mereka. Dua persoalan ini berimplikasi secara politis dan mempengaruhi semangat saintis. Pemenuhan rasa penasaran saintis, dengan demikian, sangat bergantung pada apresiasi politis. Dilema ini membenarkan pandangan Michael Foucault. Dia mengatakan ilmu pengetahuan tidak pernah benar-benar murni. Ilmu tidak bisa diekspektasi untuk ilmu itu sendiri. Dengan demikian, idealitas saintis selalu harus menyesuaikan diri dengan

realitas sosial. Bila ini benar, maka kebenaran sejati tidak akan pernah dapat diwujudkan melalui sains. Persoalan ini akan membuat ilmuan muda dan segelintir saintis idealis menjadi skeptik.

Aktualitas manusia di zaman perkembangan teori-teori Postmodernisme adalah pemikiran modernisme. Postmodernisme akan memberi aktualitas yang lebih kacau daripada Modernisme. Karena itu, Postmodernisme harus lebih cepat diatasi sebelum terjadi aktualisasi. Dan ini hanya bisa diatasi oleh filosof, bukan epistemolog atau teolog.

Untuk menghindari pesimisme atas sains, John Horgan, wartawan sains, berkelana mencari sesuatu yang disebut sebagai '*Jawaban*', yang merupakan penyingkap segala realitas. Dia tertarik dengan 'zahir' yang merupakan ''... tanda dari segala sesuatu.... bisa berupa kompas, seekor macan, batu, atau *apa*-pun. Sekali dipandang, tak bisa dilupakan. Zahir menggenggam pikiran orang yang memandangnya sampai semua aspek kenyataan menjadi tidak penting.'' Deskripsi Horgan (2005: 79) tentang Zahir diberi semangat oleh Jorge Luis Borges. Penyair Argentina ini banyak mengetahui tentang tradisi Timur-Tengah hingga tradisi mistiknya. Sehingga, besar kemungkinan 'zahir' yang dalam bahasa Arab berarti 'jelas' ini, dari ciri yang disampaikan Horgan yang dikutup di atas, mirip dengan konsep 'wujud' dalam tradisi filsafat Islam. Wujud bisa berupa batu, seekor macan, atau apapun yang menjelma pada realitas. Wujud-wujud yang menjelma pada realitas adalah wujud-wujud yang disebut 'mawjud' yang merupakan penjelmaan dari Wajib al-Wujud. Sehingga dapat disebut sebagai ''tanda dari segala sesuatu", karena segala sesuatu adalah wujud. Ketika wujud dipahami, maka Wujud "menggenggam pikiran orang yang memandangnya" karena ia adalah objek yang merupakan satu kesatuan dengan subjek yang , sementara "semua aspek kenyataan menjadi tidak penting" sebab asek-aspek hanyalah aksiden atau i'tibar mental, itu semua hanyalah persiapan untuk menangkap wujud.

¤¤

FILOSOFI AGAMA

MERETAS JALAN TEOLOGI BARU

Iqbal menjadi pemikir Islam mutakhir paling berpengaruh hingga saat ini. Bahkan, dia adalah salah seorang pemikir terpenting dalam sejarah pemikiran Islam kontemporer. Kenapa Iqbal bisa sedalam itu pengaruhnya dalam dunia pemikiran Islam kontemporer? Tidak lain hanya karena satu bukunya yang sangat mengguncangkan Dunia: *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (*Rekonstruksi*). Pengaruh Iqbal ini mungkin akan terus bertahan ratusan tahun ke depan. Dalam buku itu, Iqbal menguraikan berbagai penemuan aktual pasca Ibnu Rusyd yang telah sangat maju di Barat terutama setelah lahirnya Descartes, Hume, Newton dan Einstein. Iqbal muncul pada saat yang tepat: setelah teori relativitas Einstein dimatangkan. Teori Einsten itu adalah teori yang akan terus menjadi pijakan fisika ratusan tahun ke depan. Teori Einstein adalah penunjuk jalan baru bagaimana manusia melihat alam dengan kacamata baru setelah sebelumnya melihat alam dengan kacamata lama yaitu Teori Newton (Chapra, 2009: 56). Bahkan Iqbal juga banyak mengomentari: mendukung ataupun menolak gagasan-gagasan filsafat Yunani dalam *Rekonstrusi*-nya.

Tidak hanya setelah lahirnya fisika baru, Iqbal juga hadir setelah diskursus filsafat Barat Modern usai di tangan Nietzsche. Filsafat Barat Modern dibangkitkan secara matang oleh Descartes. Pasca Nietzsche, filsafat Barat hanyalah penyajian filsafat yang telah usai dengan mengenakan baju baru. Atau mungkin hanya sebagai catatan kaki pemikiran Nietzsce. "Catatan kaki" itu penting supaya gagasan besar mampu diejawantahkan dalam tema tertentu yang lebih spesifik dan lebih mengena kepada masyarakat. Kita menemukan banyak tulisan-tulisan pemikir Muslim di Indonesia yang ternyata hanyalah sebagai catatan kaki pemikiran Sir Iqbal.

Misalnya, Kuntowijoyo yang memperjuangkan sejarah sebagai ilmu; setelah Iqbal mendeklarasikan sejarah sebagai ilmu, bukan bagian dari sastra yang imajinatif itu. Sebab sebelumnya, penulis sejarah selalu melaporkan sejarah menggunakan bahasa simbolik sehingga terkesan fiktif. Juga, imajinasi pendongeng masa lalu sangat luar biasa sehingga kita sulit mempercayai bahwa karya-karya mereka semu belaka. Kerana sekurang-kurangnya dua hal itulah sejarah sebelumnya merupakan bagian daripada fiksi.

Seorang filosof Islam bukanlah mereka yang melulu mempelajari hidup dan pemikiran para filosof Muslim sebelumnya mulai dari Al-Kindi hingga Mulla Sadra. Filosof Muslim yang benar adalah juga dia yang selalu mengamati, memahami dan mengkomentari gagasan-gagasan dan penemuan-penemuan dari segala bidang kemudian dia menganalisa, mengritisi, mengoreksi dan mensintesanya lalu memberikan sebuah laporan yang berpengaruh bagi masyarakat, utamanya untuk kepentingan Islam. Jalan

seperti itulah yang ditempuh Iqbal. Dia menguasai perkembangan pemikiran Yunani, Islam, Barat Modern dan penemuan-penemuan sains sehingga dia dapat memberi argumen yang menarik bagi semua keilmuan itu.

Kesimpulan Iqbal tetap saja kembali kepada gagasan-gagasan mistik setelah dia membicarakan segala literatur ilmu sebelumnya. Iqbal melihat setelah fisika dan filsafat modern melahirkan cara pandang yang berbeda terhadap alam, maka perlu bagi kita untuk membentuk cara pandang yang berbeda terhadap Tuhan. Cara pandang yang baru terhadap Tuhan inilah yang patut kita sebut 'teologi baru'.

Teologi baru inilah yang patut masuk dalam bagian agenda filsafat mutakhir. Pelajar studi Islam sudah bosan melihat studi teologi hanya sibuk memperhatikan masalah kekuasaan antara Ali dengan Mu'awiyyah. Gagasan-gagasan para pemikir Muslim klasik tentang teologi juga perlu kita perbaharui sebab cara pandang masyarakat masa kini telah jauh berbeda. Manusia tidak lagi melihat alam adalah ciptaan Tuhan tanpa alasan rasional-metodologis. Teologi baru sekurang-kurangnya harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan baru masyarakat menyangkut alam dan sosial kehidupannya.

Untuk menyusun teologi baru kita dapat menjadikan pemikiran Iqbal sebagai bagian referensi. Alasannya karena Iqbal telah memberi komentar tehadap berbagai penemuan mutakhir di bidang sains dan pemikiran mutakhir bidang filsafat. Iqbal dalam *Rekonstruksi* telah memenuhi tema-tema pokok yang dibutuhkan dalam menyusun teologi baru. Setidaknya, respon atas sains, teologi pembebasan dan pluralisme.

Ada kalangan yang membantah para pemikir Muslim pasca Iqbal tidak layak dikatakan "catatan kaki Iqbal" utamanya atas persoalan sains karena banyak teori baru tentang sains telah ditemukan setelah Iqbal pergi. Namun saya kira para pemikir Muslim pasca Iqbal hanya merespon persoalan-persoalan yang menjadi catatan kaki bagi teori relativitas. Selain jumlah mereka hanya beberapa orang, lagi pula kajian mereka tidaklah mendalam, hanya menyinggung. Bahkan teori kuantum dan superstring, misalnya, hampir tidak disinggung pemikir Muslim. Kalaupun ada di antara mereka yang mencoba mencoleknya, pembicaraan mereka sema-sekali tidak dapat dijadikan referensi untuk membangun teologi Islam baru. Malah, yang suka mengomentari beberapa penemuan besar sains pasca Iqbal yang sedikit banyaknya dapat dijadikan pertimbangan proyek teologi kita adalah mereka yang bukan Muslim seperti Francis Fukuyama dan Fritjof Chapra.

Saat ini dan esok kita tidak hanya dihadapkan pada benturan antar peradaban, malah kita telah memasuki masa percampuran peradaban. Jarak dan waktu tempuh samasekali tidak dibatasi apapun lagi. Kalau dulu kita hidup di dalam rumah berbeda-beda yang masing-masing rumahnya berjarak jauh, kini kita tinggal, menetap dan hidup di sekamar yang sempit. Karena itu cara pandang kita terhadap agama kita sendiri dan cara pandang pada agama lain perlu diubah.

Kenapa Iqbal? Memang menjelang dan awal abad keduapuluh telah banyak para pemikir Muslim yang mencoba merespon dan memberikian alternatif terhadap persoalan persoalan besar yang dihadapi kaum Muslim.

Sepeninggalan Ibn Rusyd kaum Muslim mengalami kejatuhan yang sangat tragis. Spanyol dikristenkan kembali, Afrika Utara dikepung Italia dan Prancis, Anak Benua dikuasai Inggris, Asia Tenggara diperebutkan Portugal, Inggis dan Belanda. Selanjunya agitasi semakin sukses atas Arabia ke dalam Ottoman. Akhirnya Ottoman Ambruk. Akibatnya dunia Islam tertinggal jauh, baik bidang militer maupun pendidikan.

Muhammad bin Abdul Wahab di Arab Saudi mengambil keputusan tegas memurnikan ajaran Islam dengan harapan supaya selamat penerapan teks agama Islam secara murni. Sir Sayyid Ahmad Khan di India memilih bekerjasama dengan Inggis supaya dapatlah diberi pendidikan pada kaum Muslim India agar mereka tidak semakin jauh masuk ke gua kelam kebodohan. Lalu Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir juga memilih jalur pendidikan kombinatif antara ilmu-ilmu Islam dengan konsep Barat Modern supaya kaum Muslim tidak tertinggal jauh dari kemajuan Barat. Ada pula keputusan putus asa oleh Kemal Attaturk di Turki dan Shah Pahlefi di Iran yang benar-benar gagal menemukan harapan perbaikan kondisi kaum Muslim dari Islam dengan mengadopsi penuh sistem Barat dengan harapan kaum Muslim dapat setara dengan Barat dalam hal kemajuan.

Jadi, terdapat tiga model usaha intelektual Muslim dalam rangka memperbaiki nasib kaum Muslim yang sedang sangat terpuruk yaitu (1) penyucian agama (Muhammad bin Abdul Wahhab); (2) kombinasi agama dan sekularisme (Muhammad Abduh dan Sir Sayyid Ahmad Khan dan (3) penolakan agama (Kemal Attaturk dan Shah Pehlefi).

Meski kesemua intelektual itu punya kekurangan masing-masing, usaha mereka patut diberi apesiasi secara proporsional sekalipun pemikiran dan pengaruh mereka tidak akan banyak membantu proyek teologi kita.

Iqbal berkeyakinan akal tidak mampu mengungkapkan hakikat segala sesuatu. Dia berkeyakinan hakitat hanya dapat dikenal secara langsung tanpa melalui proses penalaran yang disebut intuisi. Pembuktiannya akan keyakinannya itu adalah dia mengutarakan ide-ide besarnya itu melalui syair-syairnya yang ditulis dalam bahasa Urdu dan Persia. Tema pokok syair-syair Iqbal adalah mengajak kaum Muslim untuk tidak berputus asa mengenai kondisi kehidupan mereka yang sedang dalam masa paling tragis. Utamanya dalam *Asrar I Khudi,* Iqbal mengajak manusia terutama kaum Muslim untuk menyadari akan mahalnya harga diri mereka, betapa manusia itu adalah makhluk paling mulia di sisi Tuhan Maha Besar dan bahwa kaum Muslim adalah ummat yang kuat, satu dan dapat kembali bangkit dari keterpurukan.

Utamanya melalui *Javid Nama,* Iqbal memperkenalkan pemikiran-pemikiran para pemikir besar sebelum dirinya secara puitis. Dan dalam *Payam I Masyiq,* Iqbal memperkenalkan pegangan bagi kaum Muslim sehingga mereka tidak galau dan mudah goyah dalam menghadapi segala rintangan hidup dalam masa rumit. Puisi Iqbal lainnya adalah *Bang I Dara yang menyeru su*paya kaum Muslim membangkitkan kembali semangat perjuangan. ita tahu bahwa hhanya tiga karya Ilmiah Iqbal dalam bentuk buku serta beberapa artikelnya. *The Development of Metaphysics in Persia* adalah desertasinya yang dibukukan. Di sana dia mengulas tentang hidup dan

pemikiran para filosof Persia sebelum dan sesudah Islam. *Islam and Ahmadiyah* adalah sebuah buku tipis yang merupakan komentar Iqbal tentang sejarah, gagasan dan etika hidup kaum Ahmadiyah yang lahir dan berkembang di India*. Dan tentunya Rekonstruksi*. Yang terakhir ini sepertinya adalah sebuah penjelasan atas karya-karya puisinya. *Rekonstruksi* adalah buku yang disusun dari enam ceramah Iqbal di beberapa perguruan tinggi di India. Melalui *Rekonstruksi* kita dapat menemukan penjelasan rasional dan ilmiah atas gagasan-gagasan Iqbal yang telah jauh hari dia utarakan melalui puisi-puisinya.

***

Kalau sains dapat menjawab konsep penciptaan, maka hilanglah ruang bagi Tuhan. Demikian pikir kaum agamawan Eropa saat ini. Bagaimana tidak, seiring sains mampu menjawab semua pertanyaan manusia tentang alam, masyarakat Barat semakin meninggalkan agama. Kekeliruan persepsi seperti ini karena bagi orang Eropa, Tuhan adalah segala hal yang tidak atau belum dapat dirasionalisasi, agama adalah mistisme semata bagi masyarakat Eropa. Bagi mereka, pada hal-hal yang belum tersingkap rasio saja agama punya peran. Semakin sains dapat menjawab pertanyaan manusia, semakin resah agamawan. Kenapa? Karena bila sains mengungkap semua, Tuhan akan ditinggalkan. Misal, sebelum diketahui hujan adalah karena perubahan kimia tertentu, ketika ditanya 'bagaimana terjadinya hujan?" akan dijawab "Tuhan menurunkannya". Setelah diketahui hujan adalah hasil perubahan kimia tertentu maka jawabannya "karena reaksi kimia demikian-demikian". Jadi, Tuhan bagi mereka adalah jawaban atas pertanyaan yang belum mampu dijawab. Sebagian agamawan resah dengan hal demikian karena tidak tega melihat manusia menjadi disorientasi. Sebagian lagi gelisah akan kehilangan sumber pendapatan.

Masyarakat Barat sering mengalami masalah dalam bertuhan, juga karena mereka memaknai secara harfiah atau secara konkrit bahasa agama yang simbolis. Adapun kekeliruan semua umat beragama dalam memaknai posisi sains dengan agama adalah karena mereka menganggap alam berhadap-hadapan dengan manusia. Juga, karena manusia mengira Tuhan menciptakan alam persis seperti cara kerja seorang mekanik: sementara posisi manusia dalam hal ini adalah sebagai pengamat. Cara pandang seperti ini dibentuk oleh logika Aristotelian yang telah disalahgunakan oleh pemangku otoritas agama, terutama dalam Islam dan Kristen.

Teologi Kristen besar di bawah pengaruh St. Paul. Paul mengkonkritkan segala simbol Injil. Dengan pengaruh Paul, agama memang menjadi masuk akal sehingga mudah diterima masyarakat Barat yang oleh akibat terasuki pola kritis Bani Israil yang lebih cocok disebu *ngeyel.* . Misalnya ketika diperintahkan menyembelih sapi, maka mereka terus menyasar detail instruksi. Pola seperti ini berangkat dari watak *nyeleneh*. Hasilnya seperti yang terjadi di Barat sekarang, mereka lebih mementingkan data konkrit, detail dan seterusnya, daripada tunsuk keada otoritas yang memang tidak terbantahkan. Dampak negatif dari rasionalisasi Injil adalah agama menjadi kehilangan ruhnya serta terpaksa harus terus menyesuaikan diri dengan

keniscayaan perkembangan pikiran manusia. Parahnya lagi agama dipaksa harus selalu menurut pada kehendak sains. Inilah gaya main Israil, yang diwariskan pada sistem keilmuan mutakhir.

Pemikiran filsafat Islam peripatetik tidak kalah malang nasibnya dari teologi Kristen. Aliran ini harus memposisikan manusia berhadap hadapan dengan alam, memposisikan manusia sebagai pengamat dari Tuhan yang sedang bekerja mencipta dan menjaga alam. Terhadap alam, manusia diposisikan kontras dengannya sembari terus melakukan eksplorasi dimana hasil eksporasi itu disebut sains.

Aliran filsafat Islam selanjutnya dicetus Syihabuddin Suhrawardi mengambil struktur peripatetik lalu membungkusnya dengan cahaya (bungkus dari peripatetik disebut intelek). Aliran ini tetap memposisikan hubungan manusia, alam dan Tuhan sebagaimana peripatetik. Mazhab sufi besar, Bayazid Bistami jauh lebih baik dalam menyikapi posisi ini. ''Pernah suatu waktu ketika Tuhan ada dan tak ada sesuatupun yang lain. Sama saja sekarang ini dengan waktu itu'' (*Iqbal:* 1966 75). Kutipan ini adalah dari ucapan seorang murid Bistami. Kalimat ini bermaksud mengatakan kebaradaan semua makhuk ciptaan adalah sama saja bagi Dia dengan makhuk semuanya tiada. Konsep ini menjadi pintu masuk memahami Al-Hallaj. Pemikiran aliran Bistami memperlihatkan bahwa alam semesta ada sekaligus tiada, tiada sekaligus ada. Perguliran waktu seperti pemikiran logika Aristotelian tidak terlalu berlaku di sini. Sayang, aliran sufi ini tidak memberi posisi yang jelas bagi manusia, bahkan tampaknya manusia disejajarkan dengan posisi makhluk-makhluk lainnya.

Aliran lainnya adalah milik Ibn ʻArabi. Bila konsepsi Bistami manusia yang naik menuju Tuhan, dalam pemahaman spiritualnya, aliran ini mempercayakan Tuhan turun ke dalam diri makhluknya. Maka diberi namalah konsep ini 'Wahdatul Wujud', karena semua makhluk dianggap sebagai perwujudan Tuhan. Konsep ʻArabi tetap saja memposisikan manusia setara dengan alam. Alam, manusia dan Tuhan disetarakan, dianggap sebagai satu konsepsi wujud.

Sebagian peneliti sufi menilai, Mansur Al-Hallaj yang telah mampu memposisikan manusia, alam dan Zat dalam posisi yang baik dari ʻArabi. Ketika dia mengakui manusia dan Zat adalah satu, dia tidak ikut menyeret alam semesta pada posisi yang sama. Muhammad Iqbal telah lebih baik ketika dia mengakui bahwa realitas alam bukan diamati manusia secara *per se*. Dia berkata: ''Ruang, waktu dan materi itu merupakan penafsiran-penafsiran yang oleh pikiran dikenakan terhadap tenaga kreatif merdeka dari Tuhan. Ruang, waktu dan materi bukan merupakan realitas yang ada secara *per se*, tetapi hanya merupakan cara-cara intelek guna memahami kehidupan realitas'' (*Iqbal: 1966:* 74-75)

Anggapan Naquib Al-Attas dalam *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nûr al-Dîn al-Ranirî,* yang mengatakan Iqbal tidak memiliki orientasi yang jelas dalam menilai sufi tidak benar. Dari uraian berikut sangat jeas bahwa Iqbal memberikan tingkatan yang tegas atas penilaiannya kepada aliran-aliran intelektualitas dalah Islam. Tingkatan tertinggi yang paling diapresiasi adalah

Al-Hallaj, selanjutnya Ibn'Arabi, selanjutnya Bayazid Bistami, selanjutnya Suhrawardi. Kutipan terakhir ini menunjukkan bahwa pandangan epistemologis Iqbal mirip dengan Mulla Sadra yang mengatakan bahwa pengetahuan perantara atau *hushuli* itu muncul dari cara jiwa menafsirkan realitas dengan mengaggapnya identik dengan realitas yang mana ini adalah persiapan bagi hadirnya pengetahuan. Jiwa itu sendiri adalah bagian' dari *idhafah isyraqiyah*-nya Wujud. Karena memang Iqbal dengan setia mengikut Mulla Sabzawari yang mana nama terakhir disebutkan ini adalah pengikut seia Mulla Sadra. Bahkan Iqbal dengan sangat bersemangat mengambil ispirasi dari Sabzawari ketika dalam *Rekonstruksi* ia mengatakan jiwa terus mengalami penyempurnaan walaupun sudah di surga sekalipun. Di atas semua itu, Jalaluddin Rumi adalah jiwa dari keseluruhan semangat Iqbal. Al-Attas mengatakan Iqbal (1) tidak mengakui keberhutangganya pada Wahdatul Wujud, (2) kombinasi salah atas aliran-aliran sufi Islam, (3) teori evolusi filosof Barat yang tidak sesuai dengan teori evolusi sufi yang menurut Al-Attas itu tidak sepandang, dan (4) anggapan seharusnya Iqbal memakai sitilah '*Restatement*'bukan '*Recostruction*'. (lihat Al-Attas, 1986: 458-460) Padahal, (1) Iqbal secara jelas sudah mengklasifikasi, meskipun tidak secara tajam bagaimana pandangannya terhadap Wahdatul Wujud yang dalam hal ini representasinya tentu adalah Ibn 'Arabi. Sebagaimana telah diklasifikasi di atas, Iqbal tidak benar-benar berhutang kepada Ibn Arabi. Apresiasi terhadap Syaikh Akbar berada di bawah Al-Hallaj dan di atas Bayazid Bistami. Rumi hanya berhutang pada Jalaluddin Rumi. Dan ini diakuinya di banyak kesempatan. Lebih dari itu, Iqbal memiliki paradigma dan sistem mandiri yang lepas dari pandangan siapapun. Merujuk kepada uraian di atas, Iqbal juga (2) tidak melakukan suatu organisasi mistisme Islam. Tidak ada kombinasi yang dilakukan Iqbal. Dalam kajiannya, Iqbal mengklasifikasi dan menganalisa tiap-tiap aliran sufi. Sebagaiamana yang telah diklasifikasi di atas, Iqbal memberikan tingkatan tertentu dalam mengapresiasi pandangan antar sufi. Malah yang melakukan kombinasi adalah Al-Attas. Dalam bagian akhir *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Al-Attas mencampur-aduk metafisika Al-Ghazali, Ibn 'Arabi, Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abdurrahman Jami' dan menggeneralisasinya. (3) Corak pemikiran Al-Attas bersifat teologis. Iqbal tidak mempersoalkan apakah sebuah gagasan itu dilahirkan oleh orang beragama Islam atau bukan. Karena ilmu itu berasal dari akal sehat, bukan dari tafsir ortodok atas kitab suci tertentu. Namun kalau bicara masalah klasifikasi dan spesifikasi dengan Iqbal, ia melampaui itu. Malah dia telah memberi klasifikasi ontologi sufi. Mengenai mistisme Barat, Iqbal juga melakukan studi kritis. Dia menilai masing-masing mereka secara sistematis. Nietzsche, Kant, Whitehead, Goethe, Hegel, Bergson, saintis, semuanya dievaluasi dengan sistem mandiri Iqbal yang dalam hal ini menjadikan (4) layak disebut 'rekonstruksi', bukan '*restatement*'. Iqbal memang melakukan sebuah konstuksi kembali, bukan menarasikan kembali. Dia menawarkan sebuah gagasan yang belum pernah ditawarkan pemikir sebelumnya. Sekalipun berhutannya Iqbal kepada Rumi mirip berhutangnya Sadra kepada

Ibn Arabi, namun masing-masing nama tersebut memiliki suatu konstruksi otentik.

Dapat pula disebutkan, yang dilakukan Iqbal adalah revivalisasi. Ia menghidupkan kembali tasawuf falsafi (*'irfan*), dengan tidak melakukan suatu rekonstruksi terhadap aliran itu. Namun ketika kita memahami bahwa ia melakukan sebuah kerja penghidupan kembali 'irfan untuk mengevaluasi sains dan filsafat Timur dan Barat, maka usaha itu layak disebut reonstruksi.

***

Alam ini adalah persepsi inderawi manusia sementara persepsi itu adalah dari energi Ilahiyah yang disebut waktu. Untuk membuktikan hal ini, Al-Hallaj melalui kalimat kontroversialnya *'Ana Al-Haqq''* adalah yang paling jelas untuk membuktikan energi Zat sebagai sumber kekuatan manusia untuk menciptakan alam dengan cara mempersepsikannya. Sementara yang lebih jelas membuktikan bahwa alam ini adalah ilusi atau persepsi adalah Immanuel Kant melalui kalimatnya dalam *Prolegomena to any Future Metaphysics*: ''...seluruh pengetahuan melalui indera dan pengalaman tak bermakna, bahkan hanya sekedar ilusi.''. Bagi Kant, yang kekal adalah 'konsep'. Tapi konsep yang dimaksud Kant itu tidak lebih baik dari istilah 'waktu' atau 'energi' yang kita maksud. Energi kita ini, yang menjadi semangat pengadaan alam adalah melampaui 'idea' Kant. Dia adalah Zat yang Satu yang tidak bergantung pada apapun. Tidak pula sesuatupun yang menyamainya. Dia kekal, tapi kekekalannya tidak seperti kekekasal sel atau organisme yang membutuhkan pergerakan untuk memperbaharui diri. Al-Qur'an dalam surat Al-Iklash menyebutkan Zat yang kita maksud ini sebagai berikut: *''Katakan, bahwa Allah Satu. Allah tempat bergantung. Tidak beranak dan tidak (pula) diperanak. Dan tiada sesuatu apapun yang menyerupai Dia''*

Bila Zat yang kita maksud itu tidak satu, maka semua tingkatan mental akan sulit mempersepsikan alam ini sebagaimana adanya. Tempat bergantung maksudnya adalah dari Dia yang Satu itu saja energi yang menjadi potensi kita mempersepsikan alam. Dia tidak satu dalam tiga atau tiga dalam satu. Dia adalah Satu Mutlak. Segala konsep yang kita lahirkan untuk menggambarkan Dia, segala penjabaran dari FirmanNya yang menggambarcan ciriNya atau segala peristilahan yang disematkan kepada Dia tidaklah benar adanya. Dia, tidak akan pernah terimajinasikan oleh pikiran kita. Memang Dia banyak mengistilahkan wujudnya. Misalnya seperti cahaya. Tapi segala sifat dan bentuk cahaya itu adalah cara supaya akal kita dapat memahaminya, tapi Dia tidaklah seperti itu. Segala sifatNya seperti yang Dia firmankan sendiri juga sebagai cara supaya akal mampu mengenal. Sebab pikiran manusia baru dapat mengenal sesuatu melalui identitas kesesuatuan.

Bencana besar akan menimpa agama ketika konsep mengenai substansinya (Tuhan) dimaknai secara harfiah. Filsafat Islam Peripatetik menggambarkan Akal Absolut yang berpikir melahirkan akal pertama. Akal pertama yang berpikir melahirkan pemikiran tentang penciptanya, tentang dirnya dan menghasilkan ciptaan. Dalam menafsirkan aliran filsafat ini, Islam tidak mengalami masalah pada substansinya karena mereka mengakomodir jalan pemikiran ini pada ranah filosofis. Ketika Kristen mengejawantah pola

pikir ini, maka bencana besar langsung menghantam substansinya. Salah satu sebabnya karena Kristen menjadikan filsafat Aristotelian sebagai esensi epistemologi sementara ekspektasi ontologi tidak demikian.

Islam, sebagaimana dijelaskan Iqbal, memiliki tiga cara pendekatan terhadap substansi agama. *Pertama* keyakinan atau doktrin, *kedua* pemikiran atau filsafat dan k*etiga* adalah penemuan sains. Kalaupun Islam berhasil mengembangkan pemikiran Yunani secara mandiri pada abad pertengahan, sekalipun penemuan-penemuan sains belakangan sangat sejalan dengan ajaran agama, substansi keberagamaan Muslim adalah doktrinal. Inilah yang disebut aqidah. Aqidah tidak dibentuk melalui pemikiran maupun penemuan, dianya adalah dokrin yang tertanam pada hati setiap ummat Islam sejak dia masih kecil. Doktrin tauhid sangat mudah dan kuat melekat meski pada bocah sekalipun karena dianya adalah fitrah bagi semua manusia. Tuhan Yang Satu, Esa, adalah penjelasan yang sangat simpel, rasional pada para filosof hingga anak-anak sekalipun. Sebab ini adalah fitrah akal sehat.

Islam tidak mencampur aduk antara kajian ketuhanan filosofis Aristotelian dengan doktrin tentang wujud Allah yang dikenal dengan aqidah tauhid. Imbas dari kebijaksanaan ini membuat agama Islam hingga saat ini menjadi satu-satunya agama yang masih perawan. Kitab Sucinya tidak terutak-atik, esensi doktrinnya tidak berbalik. Sementara filsafat (serta sains) hanya menjadi kontributor dalam khazanah intelektual kaum Muslim. Filsafat menjadi kontributor bagi pemikiran dan sains menjadi kontributor teknik.

Menafsirkan bahasa agama yang sifatnya simbolis secara serampangan adalah suatu sikap yang keliru. Simbolisme tumbuh subur bahkan mengalir bersama darah ke dalam otak dan hati manusia masa lalu di Timur dan di Barat. Bahkan hingga saat ini, masyarakat India dan Jawa masih menjiwai karakter simbol. Para tokoh pewayangan dan dewa-dewa Hindu adalah perwujudan bentuk dari sifat masing-masing karakter. Sifat intelek manusia memang hanya dapat mengenal sesuatu melalui sifat. Sementara bentuk adalah penyematan bagi masing-masing karakter. Tokoh Ganesha misalnya, adalah sifat kacerdasan dan kejeniusan yang diberi bentuk manusia berkepala gajah. Baik gajah, kera, merak, sapi, harimau dan beberapa simbol lainnya dilihat sebagai lambang bagi sifat-sifat ketuhanan. Alasan pemakaian simbol-simbol itu karena itu memiliki sifat esensial masing-masing dan alasan hewan-hewan dijadikan simbol karena tiap-tiap hewan itu adalah hasil evolusi puncak situasi dan kondisi alam tertentu.

Keunggulan manusia dibandingkan makhluk lain termasuk malaikat antara lain adalah mengenal esensi. Bahasa sejati adalah esensi. Baik itu sifat, bentuk perbuatan maupun realitas lainnya. Ketika Adam diperintahkan menyebutkan nama-nama yang dengan kemampuannya itu diketahui sebagai satu ciri pengetahuan Adam, sebenarnya kecerdasan itu bukan kemampuan menghafal nama-nama yang telah didikte oleh Allah, bukan pula sebatas patenisasi terhadap sesuatu seperti 'diesel' untuk nama jenis mesin tertentu karena penemunya bernama Diesel. Bukan juga pemberian nama untuk memberikan penghormatan kepada orang tertentu. Patenisasi atau seperti penghormatan itu adalah bahasa konvensional. Mengenal esensi tidak sama

dengan patenisasi. Mengenal esensi adalah kemamtuan mengenal dasar sesusatu yang bila itu tidak ada dalam maka eksistensinya tiada. Dalam penjelasan filsafat, hal ini persis seperti penjelasan Ibn Sina tentang tidak rangkapnya eksistensi eksternal. Atau dalam pendekatan logika, esensi adalah sesuatu yang bila dilepaskan dari suatu entitas maka meruntuhkan seluruh bangun entitas tersebut. Dan itulah yang dilihat Adam. Karena itu, simbolisasi haruslah esensi. Seigga bahasa konvensional yang baik adalah yang mampu menunjuk esensi. Misal, memberikan nama alat hitung dengan '*calculator*' adalah tepat karena esensi benda itu adalah untuk '*calcutale*'. Sebab bila benda itu tidak bisa untuk *calcutaling,* maka esensinya runtuh. Tidak layak lagi disebut '*calculator*'.

Terkait persoalan ini, bahasa yang dilihat oleh ahli hermeunetika tertentu, filsafat analitik dan strukturalisme bukanlah esensi, tetapi adalah konvensi. Sistem ini banyak mempengaruhi pemikir Muslim termasik Al-Attas sehingga dia keberatan teori 'islamisasi' dipakai Ismail Al-Faruqi tanpa memberitahukan ini adalah penemuannya. Kasus Al-Attas ini menunjukkan dirinya menilai bahasa sebagai hak paten, konvensi, bukan melihat esensi. Earifan India jauh lebih baik dalam melihat bahasa atau perlambangan realitas ketika mereka memberikan simbol tertentu pada hewan tertentu karena merujuk kepada esensi watak masing-masing hewan tersebut.

Perlambangan selanjutnya semakin berkembang sehingga dikenal metafora. Metafora biasa digunakan bagi perlambangan sastra tingkat tinggi (maksudnya, puisi) dan agama. Contoh perlambangan tingkat tinggi ini misalnya banyak didapat dalam kisah Adam-Hawa. Pohon sudah lebih dari sekedar perwakilan dari sesuatu yang tumbuh dari tanah. *Pohon* adalah perlambangan sesuatu yang bermanfaat yang tumbuh dari 'tanah'. Tanah yang dimaksud bukan material yang menjadi tempat tumbunya pohon, melainkan sebagai simbol 'manusia'. Selanjutnya ular diibaratkan simbol kejahatan, tulang rusuk sebagai simbol keraguan dan lain sebagainya. Simbolisasi bahasa puisi dan agama biasanya karena sulitnya mewakilkan maksud dari keadaan-keadaan dan peristiwa. Sekalipun, tidak dapat dipungkiri dianya tetap merepresentasikan keahlian manusia. Tapi sayangnya simbol-simbol itu sering hanya dapat ditangkap maksudnya oleh manusia pada waktu dan tempat yang terbatas. Bagi agama, akibat dari keterbatasan ini membuat ummat menjadi keliru dalam memahami orientasi agamanya. Akibat lainnya adalah munculnya multi tafsir yang menyebabkan seringnya pertumpahan darah.

Ketergantungan pada simbolisme sangat berbahaya bagi setiap agama. Agama yang benar bukannya subjektif atau konsesi pribadi semata, agama juga sebagai konsensi sosial. Sementara simbolisme itu sangat subjektif sebagaimana suatu produk karya seni. Produk seni sering dijadikan media penyebaran pesan agama. Manusia menerima suatu informasi melalui indera adalah melalui rasa, bukan seperti rekaman kamera. Karenanya, hal yang paling mudah diingat dan yang paling membuat orang tertarik adalah sarana yang paling disukai untuk dijadikan instrumen penyampaian pesan. Khususnya pesan agama.

Allah itu indah dan menyukai hal-hal yang indah. Hadits itu dianggap dukungan bagi seniman dan penyampai pesan agama untuk menjadikan instrumen-instrumen seni sebagai media dakwah. Illuminasi dan kaligrafi sangat ditekankan dalam penulisan mushaf, misalnya. Perlu diingat bahwa illuminasi dan kaligrafi itu sebenarnya hanyalah alat, bukan tujuan. Karenanya, alat bukanlah substansi. Maka, tidaklah berguna instrumen atau alat yang mengangkangi substansi. Nabi melarang pahatan dan lukisan yang bernyawa. Karena itu, adalah tidak benar menjadikan hal yang dilarang itu dikajikan instrumen penyiaran agama. Namun makna asli pahatan bukanlah yang dipahat di luar, tetapi yang dipahat di dalam hati. Sebab pesan Nabi sendiri, sama seperti wahyu, adalah melalui bahasa, adalah simbol. Hanya yang mempu melihat esensi saja yang mampu memakna simbol.

Wali Songo yang membenarkan wayang sebagai instrumen penyiaran agama itu juga tidak keliru. Merkeka tahu bahwa wayang adalah simbol. Sehingga wayang bisa menjadi simbol pembahasaan. Pastinya orang Jawa memahami bahasa wayang. Bukankah dakwah yang baik adalah dengan bahasa kaumnya.

Prof. Amir Zekrgoo mengatakan semakin besar sebuah kebudayaan semakin tinggi kualitas seninya. Ini sebagai bukti pesan agama masyarakatnya sangat cerdas. Karenyanya, mereka semakin mudah memahami makna dibalik simbol berupa patung, lukisan maupun kata. Nabi Saw. melaknat penyair yang simbol mereka pakai tidak memiliki makna atau makna dibalik kata yang disimbolkan berpotensi menyesatkan orang lain. Sebagaimana telah kita kemukakan di atas, ummat Hindu hingga menyembah ukiran karena mereka berhenti pada *alat* yang sejatinya dewa-dewa yang dipahat itu sebagai simbol-simbol dari sifat-sifat Tuhan Yang Sejati. Makanya, sangat berbahaya bahasa simbol itu. Bahasa agama yang metaforis itu sangat sederhana mudah dipahami bila tidak ada akal licik yang memprovokasi. Agama Nasrani adalah korban dari kelicikan seperti itu.

Hegel, sebagaimana diungkapkan Dr. Mudji Sutrisno dalam pengantar buku *Nalar Dalam Sejarah* (2005: xvi-xvii) mengatakan filosof idealis itu merumuskan sistem penalaran abstrak yang tesis dan anti tesisnya berujung pada Sang Idea Absolut, lalu oleh Karl Marx diputar balik menjadi penalaran konkrit yang berorientasi materi, menunjukkan pada kita, jangankan *simbol* bahasa agama, metodologi filsafat sekalipun, ketika diseret untuk kepentingan tertentu dapat menimbulkan bencana kemanusiaan yang luar biasa. Sekali lagi, bahasa kitab suci sebenarnya sangat mudah dipahami asalkan dipahami secara teliti dan menyeluruh. Kisah awal penciptaan manusia tiada mempersoalkan apakah manusia itu dari monyet atau bukan. Semua kisah dalam kitab suci orientasinya bukan memenuhi tuntutan sejarah dalam versi saintifik, tetapi bermaksud untuk membentuk pemahaman manusia yang utuh, yang tidak seperti orientasi akademik sebagai data semata, tapi untuk membentuk sikap atau tindakan.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, kita tidak mencerap informasi secara pasif, makanya kita harus menyadari karakter mengetahuipun aktif. Perlu segenap elemen tubuh berperan aktif dalam proses mengetahui. Teori

mutakhir mengemukakan manusia menghimpun pengetahuannya dengan indera melalui kerja otak. Otak kiri ngumpulkan informasi secara partikular dan otak kanan menghimpul partikular-partikular. Dalam proses ini, intuisi terus membentuk pengetahuan-pengetahun menjadi pemahaman. Karakter intuisi tidak sama dengan kerja otak kiri dan kanan itu. Intuisi memiliki potensi mengenal hal yang tidak partikular. Sekalipun begitu, hal yang tidak partikular itu untuk diketahui melibatkan otak dan segenap unsur tubuh lainnya, di sini tidak ada lagi generalisasi badaniyah dan ruhiyah. Dalam menjelaskan persoalan ini, filsafat lebih baik dari daripada neurologi yang belum matang. Untuk mengenal Zat Absolut, segenap instrumen lahiriyah dan badaniyah harus dilibatkan. Shalat adalah sarana mengenal Zat Absolut karena dalam shalat kita menemukan keaktifan diri secara lahiriyah dan batiniyah yang tersatukan. Makanya, sufi dalam berzikir tidak hanya mengaktifkan ruhani tapi juga badannya dalam aktifitas yang dia rasa sesuai, seperti Rumi dengan menari dan Naqsyabandiyah yang menggerakkan bahu dan kepala. Doa, tanpa diiringi ikhtiyar melalui kerja badan, bukanlah doa.

Mengenal Allah baru bisa didapatkan melalui aktivitas keseluruhan sebagaimana diungkapkan di atas. Pengenalan melalui penalaran hanyalah asumsi seorang filosof dan teolog tertentu saja. Tidak pula Tuhan dapat dikenal secara materialistik sebagaimana paradigma Barat hari ini. Iqbal (2002: 157), mengutip Rumi mengungkapkan penemuan Tuhan dalam ibadah laksana seorang pemburu yang menemukan jejak tapak rusa. Mengikuti jejak-jejak itu pasti mengantarkan pada aroma bau rusa yang sebagai bukti lebih kuat bahwa rusa itu telah semakin dekat. Sepertinya maksud Rumi jejak-jejak itu umpama syariat (utamanya shalat) sementara thariqat adalah bau rusa itu.

Lebih dari itu, shalat yang aktif itu tidak hanya berhenti pada aktivitas milik gerak shalat semata. Shalat adalah inspirasi untuk melakukan aktivitas gerak yang lebih luas dalam aktivitas sosial. Supaya sosialita itu semakin dinamis, maka diharapkan semua yang terlibat dalam interaksi sosial itu mengambil 'inspirasi', bahkan 'modal dasar'. Karena itu, Nabi Besar tidak punya alasan bagi pelaku sosial aktif (laki-laki) untuk tidak ikut shalat fardhu berjamaah. Dalam novel Dan Brown '*The Lost Symbol*'' telah dijelaskan secara rasional bahwa setiap individu punya energi persepsi untuk fokus pengubah atau penggerak suatu hal. Dan semakin banyak individu yang berkumpul untuk memfokuskan satu hal yang sama, pengarunya menjadi semakin besar. Sayang, ilmu psikologi belum dapat mempejari secara objektif mengenai kondisi kebatinan. Sekalipun demikian, pembuktian kebaikan tubuh melalui shalat telah banyak membuat cengang ahli medis.

Shalat jamaah, secara psikologi sosial memiliki efek yang luar biasa. Lihatlah bagaimana manusia disamakan: tidak ada Arab dan Persia, kaya dan miskin, hitam dan putih. Semua ruku' dan sujud menghadap satu arah yang sama. Tujuan tertinggi Islam adalah membangun sebuah peradaban yang tidak ada kasta dan derita. Siapa yang baik dialah saudara, sementara yang buruk adalah musuh semua. Sedari awal Nabi Saw. telah mengingatkan kita bahwa yang paling mulia adalah yang bertakwa. Hubungan darah bisa putus dengan seketika bila ada yang keluar dari iman yang sama yakni islam dalam

arti sebenar-benarnya. Nabi telah menyerukan bahwa *ahl bayt* beliau adalah siapa yang mengikuti dua peninggal: Al-Qur'an dan Hadits. Tentunya bukan seperti mengikutnya unta diseret ke manapun.

Sangat sulit untuk menerima sebuah kenyataan bahwa alam yang setiap saat dapat kita amati, persepsikan dan reaksikan ini adalah semata suatu kesan saja dari kesadaran. Kesadaran ini muncul dari energi Kesadaran Mutlak yang oleh Al-Qur'an disebut Allah. Kemudian Al-Qur'an memberikan suatu pengenalah bahwa (1) Dia itu Satu, (2) sumber energi persepsi, (3) tidak ada perwakilan untuk persepsi kita itu melainkan datang langsung dariNya dan (4) tidaklah sama apa yang kita persepsikan dengan realitasnya sebagaimana adanya. Sekalipun kita harus meyakininya sama sebab bila tidak tidak pasal (1) tidak akan berlaku, yang dalam sistem epistemologi berarti meruntuhkan premis dasar yang berakibat pada skeptisme.

Kesempurnaan dan KemutlakanNya membuktikan Dia mengetahui keseluruhan dari apa yang dapat telah, sedang dan akan diketahui kesadaran terbatas (manusia) atau fakultas jiwa yang bagian rendah. Karena itu Dia pasti dapat mengetahui hal-hal yang bersifat partikular karena pengetahuan melalui fakultas jiwa adalah bagian manifestasi pengetahuan-Nya. Limitasi pengetahuan Tuhan terhadap partikularitas bukan berarti adalah demikian cara tuhan mengetahui. Melaninkan yang demikian adalah bagian dari cara Tuhan mengetahui.

Adalah mustahil ketika ada yang mengatakan benda partikel yang diketahui manusia tidak Dia ketahui. Padahal segala pengetahuan manusia adalah secuil pengetahuan dariNya. Dia mengetahui hal-hal universal yang lebih luas dan lebih besar dari yang dapat diketahui manusia. Dia juga mengetahui hal-hal yang lebih kecil dan lebih partikular yang dapat kita ketahui. Karena itu para filosof peripatetik mengatakan dia adalah Akal Utama. Sementara itu semua mengetahui metafora pengetahuan atau ilmu adalah cahaya. Makanya filsafat illuminasi lebih suka menyebut Akal Utama sebagai Cahaya Utama. Filsafat illuminasi meminjan bagan peripatetik dan mengganti pengistilahan 'akal' dengan 'cahaya' diinspirasikan oleh Al-Qur'an dalam surah An-Nur: 35.

Disebutkan langit dan bumi adalah cahaya Allah. Karena Allah tidak dapat dilihat mata kita karena keagungannya, maka kita dapat menemukan tanda kebesarannya melalui alam. Prosesnya adalah: alam materi seperti langit dan bumi adalah persepsi kesadaran kita. Ini adalah bukti tak terbantahkan bahwa kita dan objek pengetahuan kita adalah manifestasi dari Cahaya Utama. Dengan energi manifestasi itu kita masih dapat memanifestasikan alam.

Waktu adalah berasal dari energi Allah. Energi itu membuat kita mempersepsikan alam sehingga dengan alam yang kita citrakan dengan akal dapat kita temukan tanda-tanda kehebatan sumber energi itu. Alam dalam persepsi kita ini secara konsep tidak memiliki permulaan juga tidak memiliki akhir. Yang baharu tentang alam adalah bagi kita manusia, dia bermula ketika ruh manusia sudah mampu mencurahkan energi untuk mengesankan alam walau sebagai suatu bayangan atau fantasi dahulu. Namun dalam ilmu Allah,

dianya tidak memiliki permulaan sama seperti Allah itu sendiri sebab Allah sebagai Wujud Sempurna. Sebagai Wujud Sempurna, maka alam, sebagaimana makhlukNya yang lain tidak memiliki permulaan dalam konsepNya. "...engkau telah Aku ciptakan sebelum itu. Padahal engkau belum berwujud" (QS. Maryam: 9).

Bila alam memiliki permulaan dalam konsep Tuhan, maka Tuhan tidak dapat disebut sempurna karena kehadirannya tidak berbarengan dengan semua ideNya. Ide tentang alam tidak hadir kemudian, ide itu telah ada sejak azali. Bila ide adalah tambahan atau muncul belakangan berarti ada gerak bagi tuhan. Bila Dia bergerak, maka berrti Dia tidak sempurna. Dan ini mustahil.Kalau kalangan filosof tertentu dengan teolog sama-sama mau mengikuti kaidah esensi dan eksistensi, maka perdebatan di antara kedua kalangan ini tidak mungkin ada. Alam, sejak azali telah ada sebagai konsep Tuhan, dan kehancuran atau perubahan wujud alam tetap menyisakan konsep itu. Tidak membuat Dia berubah.

Teori Aristoteles tentang atom bagai wujud yang tidak dapat dipecahkan lagi juga ikut mempengaruhi perselisihan pahan filosof dengan teolog. Makanya setelah teori relativitas atau teori kuantum muncul, maka jelaslah bagi kita semua perdebatan itu semua terjadi karena perbedaan cara pandang semata. Gerak dalam kacamata sains adalah polemik. Gerak itu sejatinya adalah abstrak yang oleh kesadaran digolongkanlah ke dalam ranah aksiden. Kesadaran burhani tidak bisa melepaskan diri dari kausalitas. Bila kausalitas dibuang, maka kesadaran burhan tidak bisa melakukan apapun. Gerak sejatinya adalah desakan energi yang abstrak atau disebut juga jiwa dalam fakultas tertentu.

Pada dasarnya semua wujud yang beragam adalah dari Wujud tunggal. Namun karena manifestasinya berbeda-beda, maka menyebabkan potensinya berbeda pula termasuk perbedaan bentuk dan lainnya. Pada hakikatnya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisah.

Sementara waktu, adalah sebab tampilnya segala dimensi mulai dari ruang dan gerak. Waktu dapat saja dipahami oleh manusia sebagai rangkaian sebab akibat. Namun hakikatnya adalah Satu yang tidak dapat dipisah atau tidak seperti untaian yang terdiri dari masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Waktu adalah satu kesatuan sempurna dimana dariNyalah segala potensi muncul hingga menimbulkan aneka tingkatan kesadaran dan segala tingkatan persepsi. Sebab itulah Kant bersikukuh bahwa waktu adalah unsur intrinsik.

Setidaknya kita menjelaskan konsepsi tentang Tuhan menurut tinjauan filsafat serta pembuktian ilmiah. Namun agama tidak berbatas pada pembuktian ilmiah yang abstrak maupun penalaran filosofis. Oleh sebab itu agama membutuhkan satu pembuktian di mana Tuhan tidak hanya dibuktikan secara rasional-empirik tapi juga melalui kesadaran yang dapat dialami langsung. Dan ini yang lebih penting. Shalat merupakan kondisi di mana kehadiran Tuhan dapat dirasakan secara langsung. Meskipun shalat secara pengalaman tampak seabagai sesuatu yang bersifat ruhani, namun dianya memiliki implikasi sosial yang sangat tinggi.

Pengalaman ruhani shalat tidak sama dengan pengalaman misik lain semacam auto-sugesti sebab dianya tidak memberi implikasi apapun pasca pengalaman ruhani itu berlangsung. Pengalaman ruhani shalat malah semakin dapat mengasah intelek saat menyusuri alam dalam praktik observasi sains. Perbedaan antara sains dan pengalaman ruhani dalam menemukan Tuhan, dalam ilustrasi Jalaluddin Rumi, seperti jejak rusa dengan baunya. Bau yang tercium memastikan dia telah ada di sekitar sementara jejek adalah tanda keberadaan yang masih sangat samar.

Shalat dengan segala keunikan geraknya meskipun dilakukan secara fisik ternyata memberikan efek positif luar biasa terhadap batin. Shalat, dalam kesamaan gerakan dan arahnya menafikan segala macam ras, pangkat, jabatan dan segala macam strata. Dengan prinsip kesamaan itu dapatlah segala gerak dijadikan insprirasi dan semangat dalam perjuangan Islam dan ummat Islam.

Segala usaha sains dan filsafat tertentu tentunya tidak akan memuaskan untuk menjelaskan Tuhan. Oleh sebab itu agama membutuhkan satu pembuktian di mana Tuhan tidak hanya diargumentasikan secara rasional-empirik tapi juga melalui kesadaran yang dapat dialami langsung. Shalat merupakan kondisi di mana kehadiran Tuhan dapat dirasakan secara langsung. Meskipun shalat secara pengalaman tampak sebagai sesuatu yang bersifat ruhani, namun dianya memiliki implikasi sosial yang sangat tinggi. Pengalaman ruhani shalat tidak sama dengan pengalaman mistik lain semacam aut-sugesti sebab dianya tidak memberi implikasi apapun pasca pengalaman ruhani itu berlangsung. Pengalaman ruhani shalat malah semakin dapat mengasah intelek dalam membangun argumentasi berdasarkan akal sehat ataupun menyusuri alam dalam praktik observasi sains. Perbedaan antara sains dan pengalaman ruhani dalam menemukan Tuhan, dalam ilustrasi Jalaluddin Rumi, seperti jejak rusa dengan baunya. Bau yang tercium memastikan dia telah ada di sekitar sementara jejek adalah tanda keberadaan yang masih sangat samar. Iqbal dalam *Rekonstruksi* tentang ulasannya mengenai arti sembahyang mengatakan, shalat dengan segala keunikan geraknya meskipun dilakukan secara fisik ternyata memberikan efek positif luar biasa terhadap batin. Shalat, dalam kesamaan gerakan dan arahnya menafikan segala macam ras, pangkat, jabatan dan segala macam strata. Dengan prinsip kesamaan itu dapatlah segala gerak dijadikan insprirasi dan semangat dalam perjuangan Islam dan ummat Islam.

Semangat ini memang telah diajarkan sejak awal Islam. Namun Iqbal membuat sebuah rekonstruksi untuk membangun kembali semangat kaum Muslim untuk memaknai kembali kekayaan-kekayaan yang dimiliki Islam serta mengambil khazanah intelektualitas manusia yang sesuai dengan semangat Islam dalam rangka membangkitkan kembali semangat modernisasi Islam. Dan usaha ini telah mempengaruhi kaum intelektual Muslim setelahnya dalam berbagai ranah keilmuan termasuk Fazlur Rahman dan muridnya, Nurchalish Madjid.

INTELEK DAN INTUISI

Sebenarnya tujuan utama daripada agama kita adalah pengamalan, bukan gagasan-gagasan semata. Ide-ide dan gagasan-gagasan hanyalah jalan menuju pengamalan perintah keagamaan. Namun ketika manusia di zaman ini yang konsenterasinya terlalu berfokus pada gagasan sehingga dia melupakan pengamalan yang merupakan tujuan dari keagamaan. Di samping itu, karena alasan yang sama, pengalaman agama dianggap sebagai ilusi saja sebab sudah begitu asingnya pangalaman agama atau intuisi bagi pemeluknya.

Prediksi Iqbal akan semakin benarnya kesejalanan antara sains dengan Al-Qur'an telah banyak buktinya pada masa kita ini. Melalui Fritjof Chapra, Harun Yahya dan laporan John Horgan dalam buku *The end of Science* kita dapat mengkonfirmasi kebenaran itu.

Para pengukut jalan intuisi masa lalu adalah mistikus yang terlalu yakin akan kebenaran pengalaman langsung itu. Mereka banyak didukung oleh pengalaman intelek untuk sampai pada gagasan-gagasan mistik itu. Sementara itu, mistikus tertentu belakangan ini hanya mengikut saja pelaksanaan ritual mistik tanpa pernah memahami pengamalannya sebab mereka tidak pernah mempelajari ilmu-ilmu intelektualitas.

Meskipun pengalaman langsung agama atau intuisi tidak membutuhkan intelek, namun intelek sangat dibutuhkan dalam proses pengantar menuju pengalaman langsung serta sebagai sarana komunikasi setelah terlepas dari pengalaman langsung itu. Pengalaman agama yang kenikmatannya tiada batas harus dirasakan bersama.

Tujuan agama adalah memperbaiki kualitas intelek dan intuisi sekaligus. Intelek juga sangat berguna buat menerima pesan akan kenyataan agama. Sikap terbuka dalam menerima kritikan ini meniscayakan kita menerima adanya suatu cara lain yang dapat dipakai guna menangkap kebenaran yang intelek tidak mampu untuk itu. Kita harus sadar bahwa sarana interaksi kita dengan alam keberagaman adalah intelek. Di sini, agama niscaya untuk dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis yang tidak pernah henti. Agama juga harus mampu membuka diri untuk dihadap-hadapkan dengan penemuan-penemuan sains yang selalu *update.*

Di sinilah intelek diperlukan guna menghadapi kritikan dari filsafat dan penangan-pandangan sains. Di samping itu, memasuki pengalaman langsung agama bukanlah sebuah pertaruhan semacam judi. Dianya juga perlu pertimbangan-pertimbangan rasional pelakunya supaya tidak muncul *dzan* dan lebih teguh keyakinannya. Dengan begitu, menjalankan agama menjadi lebih memuaskan. Rasa puas dalam melaksanakan ajaran agama, menurut Whitehead, dapat merubah perangai pelaksananya. Inilah tujuan tinggi agama, ''Aku diutus guna merubah tindakan manusia'' kata Nabi Besar.

Filsafat Yunani telah lama dijadikan pendekatan pemikir Muslim masa lalu untuk mempelajari Al-Qur'an. Diberikan banyak manfaat dari semangat filosofis itu, namun ternyata filsafat Yunani, misalnya seperti dalam pandangan Sokrates, hanya berfokus pada dunia manusia semata-mata. Semangat ini sangat berbeda dengan semangat Al-Qur'an yang mengajak

manusia merenungkan tentang semesta mulai dari bintang-gemintang, karakter tawon dan semut hingga hal-hal terkecil dari unsur-unsur dalam diri manusia.

Pengikut setia Sokrates, Plato memandang indera hanya sebagai pembentuk opini semata, sementara Al-Qur'an menyatakan telinga, mata dan lainnya adalah anugerah yang luar biasa dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Agama yang dilihat dari cara pandang filsafat akan tragis nasibnya bila pembelajaran filsafat terhenti. Karena itu, agama harus dikembalikan pada posisinya yang sebenarnya yaitu pengatur hidup manusia.

Al-Ghazali telah melakukan usaha itu. Usaha Al-Ghazali itu sama seperti usaha Kant di Jerman. Mereka mencoba meluruskan cara pikir agama masyarakat supaya posisi agama yang mutlak dan akal yang relatif dapat dilihat secara proporsional. Mereka menyusun etika relijius dan etika rasional secara terpisah yang tujuannya nyaris sama yakni supaya nalar tidak ikut membawa serta agama yang tak terbatas dalam cara pandang yang terbatas sesuai kareakter nalar.

Kant telah mematahkan rasionalisme yang sebelumnya dianggap kokoh melalui *Critique of the Pure Reason* sama seperti yang dilakukan Al-Ghazali dalah *Tahafut Al-Falasifah.* Mereka sama-sama membentuk cara pandang etika baru dalam keselarasan hidup. Al-Ghazali mengulasnya dalam *Ihya' Ulumuddin* dan Kant menguraikannya dalam *Critique of the Practical Reason.*

Al-Ghazali lebih beruntung karena dia mampu menyelamatkan kemurnian agama dalam intuisi atau, dalam cara pandang filsafat Islam masa kini: *tasawuf akhliqi.* Namun yang dilakukan Al-Ghazali ini telah mematahkan harapan rasionalitas bagi agama dalam bidang apapun. Dengan itu secara otomatis agama dijadikan berhadap-hadapan dengan rasionalitas. Al-Ghazali tidak memahami bahwa intelek dan intuisi itu bukan oposisi. Intuisi adalah jalan yang lebih maju dari intelek. Dianya adalah dua hal yang berkesinambungan, bukan kontradiksi. Kedua jenis ini adalah tingkatan jiwa yang integral.

Pesimisme atau keyakinan bahwa akal mustahil mampu menangkap Realitas Absolut adalah karena kita melihat intelek dalam mengenal setiap sesuatu melalui klasifikasi. Klasifikasi itu diakui memunculkan kontradiksi antar setiap hal. Kita menduga perbedaan itu adalah kontradiksi, padahal itu hanya sensi intelek, sebenarnya setiap sesuatu itu sama sejalan adanya. Sesuatu itu yang dianggap beragam sejatinya adalah satu yang melimitasi dirinya dalam beragam tingkatan sehingga tampak plural

Sifat dasar akal mampu mengenal Realitas Utama Wujud. Ini membuktikan akal itu bergerak, tidak diam. Namun ketika dia menemukan Realitas Wujud yang tak dapat terkiaskan dengan apapun dan tak dapat diklasifikasi karena dianya adalah Satu Kesatuan Mutlak, maka akal merubah dirinya menjadi sesuatu yang dapat menangkap realitas Kesatuan Mutlak itu melalui sarana langsung tanpa klasifikasi dan kategorisasi, dialah intuisi. Akal sebenarnya mengandung keseluruhannya yang langsung dan menyeluruh seperti benih sebuah pohon yang mengandung segala tentang pohon.

Kant dan Al-Ghazali gagal menemukan bahwa akal itu adalah semacam lauh mahfuz yang padanya telah terkandung masa lalu, masa kini dan akan datang secara sekaligus. Rupanya akal dalam kerjanya yang terbatas dan menggunakan klasifikasi dalam mengenal benda adalah suatu cara kerja dalam istila nalar yang diterapkan ketika dia sedang melakukan cerapan atau interaksi dengan alam yang terbatas ini. Delam hal ini perlu diketahui tingkatan-tingkatan akal.

Pemikiran Islam telah praktis terhenti dalam waktu telah lama. Berbarengan dengan itu pemikiran Barat telah kembali bangkit dan semakin maju. Awal renesains Barat sedikit banyaknya mengambil inspirasi dan gagasan-gagasan yang telah ditinggalkan pada masa kemajuan Islam. Guna menghidupkan kembali pemikiran Islam kita perlu mengambil kembali semangat Barat dengan tidak terpengaruh oleh tampilan luarnya. Keseluruhan pemikiran Barat adalah rekaman atas perkembangan pemikiran dan penemuan manusia yang luar biasa. Teori Relativitas Einstein telah merubah cara pandang manusia terhadap alam. Perubahan cara pandang terhadap alam mau tidak mau menuntut kita merubah cara pandang kita akan pola pikir kita dan agama. Di sinilah teologi baru yang utuh perlu dilahirkan oleh filosof mutakhir.

Pembaruan kembali pemikiran Islam yang disarankan Iqbal adalah ajakan bagi kita untuk menyusun teologi baru dalam Islam supaya agama ini mampu terus eksis dan dinamis dalam dunia yang serba berubah dan terus bergerak. Al-Qur'an adalah kitab yang ajarannya senantiasa mampu memberi pencerahan dan petunjuk bagi manusia dalam situasi dan kondisi seperti apapun. Akan hal ini serang penyair Jerman, Goethe, mengaku yakin akan keniscayaan Al-Qur'an.

Pertama-tama Islam harus mendapat tempat di dalam akal manusia-manusia, lalu secara perlahan Islam merasuki hatinya. Bila hatinya telah dikuasai Tuhan maka jadilah dia sebenar-benar utusan Tuhan. Cara ini harus di tempuh dengan pengenalan yang baik akan Islam. Terhadap alam ini Islam tidak menjadikannya sebagai musuh atau sesuatu yang harus dihindari. Alam diciptakan dengan tujuan yang jelas, tidak main-main. Alam ini adalah satu satunya wadah bagi kita untuk menjalankan tugas kita sebagai Khalifah. Alam beserta segala peristiwa di dalamnya, bila diperhatikan dengan teliti dan seksama akan menjadi salahsatu sarana terbaik bagi kita untuk dengan benar mengakui keagungan Wujud.

Alam ditundukkan Allah pada manusia sebagai bukti pengutamaan Allah pada manusia diantara semua makhluk lainnya sekaligus untuk menguji manusia: manakah yang tidak terlena dengannya dan manakah yang mampu mengendalikan sifak sombong dan takaburnya. Ujian ini telah ditolak segala makhluk dan hanya manusia saja yang berani memikul beban ini (QS. Al-Ahzab: 72).

Dalam pandangan iqbal, dengan segala kelebihannya manusia adalah penentu di bumi. Dengan potensi yang diberikan Sang Wujud kepadanya, manusia berwenang menentukan garis nasibnya sendiri. Karena itulah Allah menyatakan tak akan merubah nasib suatu kaum kecuali mereka berinisiatif

merubahnya sendiri (QS. Al-'Araf: 11). Tergantung manusia itu sendiri apakah dia mahu berusaha menggunakan segala potensi yang ia miliki atau tidak. Dalam hal ini, seperinya Iqbal melepaskan diri dari Ibn 'Arabi dan lebih mengikut guru tercintanya Jalaluddin Rumi. Sebab dalam pandangan Ibn Arabi, semangat seperti ini kurang cocok. Dan ini menegaskan Iqbal idak berhutang kepada Wahdatul Wujud yang dinisbahkan kepada Syaikh Akbar sehingga Iqbal tidak perlu memenuhi ekspektasi Al-Attas.

Potensi terbesar dimiliki manusia yang makhluk-makhluk lainnya tidak adalah kemampuannya membentuk konsep akan segala benda. Kemampuan ini adalah sebagai bukti keagungan manusia. Penguasaan itu, sebagaimana diingatkan Al-Qur'an sendiri hanya bisa bila manusia menggunakan inteleknya dengan baik guna mengamati dan mempelajari alam semesta. Jadi, intelek adalah bagian substansial dari ajaran agama. Sangat banyak ayat Al-Qur'an yang meminta manusia menggunakan inteleknya guna menemukan kekuasaan Allah di alam semesta. Intelek dalam usahanya mengamati sesuatu selalu memberikan pertanyaan akannya. Maka adalah hal mustahil dalam Islam mengajukan pertanyaan filosofis dianggap terlarang.

Segala kebudayaan yang tangguh telah dibangun manusia. Kerja ini bisa terlaksana karena mereka menggunakan inteleknya untuk membentuk konsep. Namun tidak ada kebudayaan yang sanggup bertahan lama karena hanya konsep saja yang dibangun. Konsepsi yang dibentuk intelek hanyalah jalan saja bagi pengalaman yang lebih tinggi. Intelektualitas adalah jalan, bukan tujuan. Karena itu setiap peradaban yang menggunakan inteleknya untuk ketamakan dan keserakahan cepat atau lambat pasti akan tumbang dengan hina. Intelek hanyalah sarana bagi kita untuk berinteraksi dengan alam. Selanjutnya inteleksi itu harus menuju samudera akal, persis seperti aliran anak sungai dari mata air menuju samudera. Bila dianya berkumpul dan berhenti di saluran, maka akan melahirkan banjir dan malapetaka.

Pengalaman yang lebih tinggi itu adalah pengalaman agama atau sebagian orang biasa menyebutnya 'intuisi'. Intuisi itu adalah penglihatan langsung pada Realitas Abadi. Pengalaman ini, bila dikaji secara serius dan jujur, sangat sulit ditolak keberadaannya. Dia nyata melebihi inteleksi itu sendiri. Namun karena sebagian manusia sudah begitu terstigma dalam pikirannya bahwa intelek adalah satu-satunya cara menerima realitas, maka akan sangat sulit bagi orang yang terlalu pragmatik dan materialistik untuk menerima adanya pengalaman ini.

Iqbal terlihat membedakan antara pengalaman kenabian dengan gejala psikologis. Dia mengkritik Prof. McDonald yang menganggap aneh seorang nabi yang mengintai seorang yang sedang dalam kondisi psikologis yang ganjil. Namun, benarkah pengalaman kenabian itu berbeda dengan perbedaan psikologis? Kata Iqbal, Ibnu Khandun adalah orang pertama yang mencoba menganalisa hal ini. Dia mendapatkan apresiasi dari McDonald akan kejeniusannya ini dan mengatakan pasti Ibnu Khaldun akan mengapresiasi buku *Variaties of Religious Experience* karya Prof. William James.

Iqbal menyiratkan beberapa rincian mengenai karakteristik pengalaman relijius. *Pertama* adalah kelangsungan pengalaman ini. Dianya

hadir seperti pengenalan intelek atas alam materi. Tuhan itu tidak seperti benda-benda yang untuk mengenalnya perlu klasifikasi-klasifikasi dan kategorisasi, maka pengalaman akan Dia tidak sama dengan penglihatan akan materi. *Kedua*, pengalaman mistik itu tidak dapat dianalisa. Berbeda dengan pengenalan intelek akan sebuah benda yang membutuhkan proses-proses tertentu untuk sampai pada pemahaman akan sebuah benda, pengalaman mistik datangnya secara menyeluruh dan langsung sehingga bahkan di sana penggolongan antara subjek dan objek tidak lagi berlaku.

Ketiga, kesan penyatuan dengan Sesuatu Yang Lain itu menghilangkan subjektivitas kita. Karena itu objektivitasnya pengalaman ini sama seperti kita melihat sebuah benda dengan intelek kita. Bahkan keyakinan intuisi jauh lebih tinggi lagi sebab relativitas dalam pengalaman inderawi bagaimanapun selalu ada. Kita dapat meyakini objektivitas pengalaman inderawi karena adanya respon dari objek. Maka dalam intuisi respon itu hadir secara lebih langsung dan lebih nyata sebab subjektivitas telah menyatu dengan objektivitas.

Keempat, karena pengalaman mistik itu bersifat langsung, maka tidak dapat dikomunikasikan sebagaimana pengalaman inderawi. Hanya proposisinya saja yang dapat disampaikan, bukan isinya. Meski demikian, perasaan itu sifatnya selalu mencari jalan kepada intelek supaya dapat dikomunikasikan. Lagi-lagi, karena tidak dapat ditamsilkan dengan sesuatu apapun dari intelek, maka mengkomunkaskannya secara verbal tetap saja mustahil (*inafiblity*). Meski demikian, pengalaman agama yang intuitif adalah sejalan dengan akal. Karena itu pastilah selalu terbuka kemungkinan perasaan relijius itu dapat dimengerti akal. Kaum sufi umumnya berusaha mengkomunikasikannya melalui analogi.

Kelima, meskipun kaum sufi yang sedang berada dalam pengalaman mistik, menyangkal keberadaan waktu yang berturut-turut mereka tetap saja kembali kepada keadaan keadaan waktu berturut-turut itu meskipun kesan pasca pengalaman mistik itu tetap saja berlaku. Meski kembalinya pengalaman kenabian itu jauh berbeda dengan sufi, namun keduanya tetap memberi pengaruh pada kealaman materi.

Pengalaman mistik itu memang tidak dapat ditangkap kesannya oleh penalaran. Pengalaman mistik adalah bersifat kerohanian. Bila kita dapat menerima hubungan rohani dengan akal dalam tinjauan psikologi modern, maka semakin yakinlah kita bahwa pengalaman mistik itu nyata. James mengemukakan bahwa bisa saja dalam pengalaman mistik itu dapat saja berjumpa dengan setan, bukan Tuhan. Bukankah alat identifikasi untuk membuktikan itu tidak ada. "Buah-buah itu bukan dikenal dari akarnya" dia menganalogikan.

Teori James mengemukakan bahwa pengalaman mistik agama adalah ruang yang dicari untuk memenuhi hasrat akan kesenangan yang nyata yang tidak dipengaruhi oleh desakan-desakan atau sifat-sifat duniawi yang mengecewakan. Mungkin James ingin menegaskan bahwa mistikus agama memilih pengalaman mistik karena skeptisme mereka akan alam materi yang tidak mampu memberi kepuasan untuk mengkspresikan keagamaan. Mungkin

ia ingin mengesankan pengalaman agama sebagai bentuk pelarian cara pengecut.

Iqbal sendiri mengakui ada aliran seni dan agama yang memberlakukan cara seperti ini. Namun dia menyangkal itu berlaku pada semua agama. Menurutnya agama hadir bukan untuk menjawab segala pertanyaan tentang sebab-musabab gejala alam seperti fokus sains. Agama bertujuan meretas dan memberikan jalan bagi kemanusiaan dan alam supaya mendapatkan jalan kembali di mana jalan itu adalah tempat asli bagi manusia.

Agama bertujuan memenuhi hasrat manusia yang alam materi ini tidak mampu menjawab segalanya. Hasrat keagamaan ini berbeda dengan pengalaman seksual. Agama menyediakan fasilitas untuk menjawab pertanyaan atau rasa penasaran asli kemanusiaan.

Jika demikian adanya, maka akan tampak ketidak-adilan agama: Agama hanya untuk sebagian penganutnya saja karena hanya beberapa orang itu saja yang dapat terpuaskan olehnya? Di samping itu, apakah jaminan yang membenarkan kesahihan pengalaman agama sebab tak terkomunikasikan pada orang lain dengan baik? Agama membuka peluang bagi siapapun untuk memasuki pengalaman mistik. Pertanyaan pertama terjawab. Pembuktian pengalaman relijius dapat diidentifikasi dari sikap dan tindakan mistikus setelah kembali dari pengalaman mistik. Pertanyaan kedua terjawab.

TARIAN ILAHI

Kita memang tidak memiliki kekurangan dalam jumlah sarjana. Namun adakah di antara kita saat ini yang seperti Imam Bukhari yang berjuang melintasi pegunungan salju dan mengarungi padang pasir hanya untuk menemukan seorang yang menjadi bagian dari terusan lisan perawian sebuah hadits. Atau adakah diantara kita yang punya gairah intelektual semacam Ibnu Batutah. Dia mengembara dari negerinya Maroko hingga ke Cina dan singgah di setiap negara demi mendapatkan banyak pengetahuan dan ilmu yang otentik. Melalui tangannya pula banyak cerita rakyat yang populer hingga negeri-negeri lain yang jauh. Mereka benar-benar menemukan ilmu karena memang itulah yang mereka cari.

Lihatlah Ibnu Sina yang pada usia 16 tahun sudah mampu mengajar ilmu-ilmu kedokteran pada para dokter yang usianya jau lebih tua darinya. Dalam mengkaji filsafat dia hampir tidak tidur selama hampir dua tahun. Budaya baca-tulis sangat berkembang di dunia Islam sebelumnya. Maka wajarlah filsafat sangat berkembang ketika itu. Al-Kindi berhasil melahirkan lebih dua ratus buku. Bahkan ada ulama yang mampu menghasilkan enam ratus karya selama hidupnya.

Berbicara mengenai filsafat Islam, kita selalu dihadapkan pada pertanyaan apakah ada yang sebenarnya filsafat Islam itu? Filsafat Islam memang berbeda dengan Filsafat Yunani maupun Filsafat Eropa modern. Cikal-bakal filsafat Islam berawal dari seorang kaisar Bizantum yang melarang filsafat serta mengharamkan segala aliran Kristen selain dari yang dia percaya dan yakini. Saat itu banyak filsuf dan pengikut ajaran Kristen yang berseberangan dengan raja menyingkir ke berbagai belahan dunia di Timur-

tengah. Karena Persia sangat menaruh apresiasi pada perkembangan intelektual, maka filsuf dan ahli agama banyak yang mengungsi ke sana. Sejak itulah filsafat sudah mulai berkembang di Timur-Tengah. Hal ini terjadi beberapa dekade sebelum kelahiran Nabi Besar Muhammad Saw. Diamping itu, setelah Umar berhasil melebarkan sayap Islam hingga ke masyarakat yang gemar filsafat, maka dirasa perlu kaum muslim mempelajari filsafat untuk menjadi media persuasi Islam seta melindungi hikmah yang datang dari manapun juga. Proses ini sangat dibantu oleh Al-Kindi yang menjadi penerjemah banyak karya Filsafat Yunani. Dia juga dianggap berhasil meyakinkan masyarakat Muslim bahwa filsafat tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah. Filsafat Islam mencapai puncak kejayaannya pada masa Al-Farabi dan Ibnu Sina. Al-Farabi mengembangkan teori emanasi yang gagasan awalnya dicetus oleh filosof Yunani Plotinus. Teori ini menyatakan Tuhan sebagai Akal Pertama penyebab muculnya alam semesta.

Teori Iqbal itu, tampaknya terinspirasi dari teori emanasi Al-Farabi yang berkaitan dengan teori evolusi Jalaluddin Rumi. Semua teori ini berangkat dari teori Plato--yang dikembangkan muridnya Aristoteles--mengenai 'sense'. Sense ini adalah sesuatu yang tidak berubah. Namun yang berubah adalah perwujudannya. Misalnya manusia adalah sesuatu yang berada di alam terus berubah keadaannya. Kata 'cantik' itu berada di alam sense. Penurunan kata ini terjadi pada wujud-wujud yang relatif.

Benda-benda yang bergerak dan berubah dianggap mempunyai jiwa. Jiwa itulah dianggap unsur penggeraknya. Batu, misalnya, diaggap tidak bergerak dan tunbuhan itu bergerak. Fisika Modern telah membuktikan benda-benda mati juga terdiri dari atom yang memiliki inti dan elektron yang bergerak dengan kecepatan 1500 mil per detik. Tapi gerak yang dimaksud adalah perubahan. Lihatlah perubahan air yang diserap akar pohon mangga berubah menjadi buah mangga yang manis di ujung dahan pohon.

Penggerak segala yang wujud di alam ini dianggap jiwa, sesuai teori fisika modern, kita menemukan bahwa segala benda digerakkan oleh energi, bahkan energi itulah penyebab segala wujud itu ada. Maka ini membuktikan bahwa segala wujud materi memiliki jiwa. Teori fisika mutakhir menyatakan energi dapat berubah menjadi materi. Teori ini membenan apa yang telah dikatakan Budha dan Parmineides ribuan tahun sebelum mikroskop supercanggih milik ilmuan masa kini diciptakan.

Teori Evolusi Rumi dapat dijelaskan dengan rinci. Awalnya adalah mineral yang pada tingkat tertingginya ada pada tanah berair yang mampu menumbukan lumut. Pada tingkat tertinggi tumbuhan adalah kurma yang memiliki dua jenis semacam jenis kelamin seperti hewan. Lalu dari hewan mencapai puncaknya pada mamalia yang juga seperti manusia yang menyusui.

Dalam pengetahuan kita, manusia memiliki lima indera yakni melihat, mendengar, mengecap, merasa dan mendengar. Namun beberapa filosof Muslim memperkenalkan sepuluh indera. Di mana lima indera material sebagaimana telah kita ketahui dan lima indra ruhani, yakni: fantasi, representasi/hayal, estimasi, imajinasi dan memori.

Fantasi hanya mampu menangkap bentuk namun tak mampu menyimpannya. Oleh sebab itu dibutuhkan representasi atau khayal agar tidak perlu berkenalan lagi setiap berjumpa dengan orang yang sama yang sudah dikenal. Tanpa estimasi, pikiran manusia hanya akan seperti air yang dicelupkan suatu benda ke dalamnya. Dia mampu menerima benda sesuai dengan bentuknya. Namun dia akan kembali kewujudnya semula tanpa menyisakan kesan. Estimasi yang dimiliki ruhani manusia akan seperti sebuah pena yang dicelupkan ke dalam lilin yang dikeraskan dalam sebuah gelas. Setelah pena diangkat, bentuk pena akan membekas di dalam gelas. Sementara imajinasi adalah keinginan manusia melepaskan kesan-kesan yang diterima dari alam materi dan membentuk wujud-wujud baru dalam pikirannya. Unicorn dan pegasus misalnya. Estimasi adalah kemampuan memberi ingatan pada pikiran akan kesan terhadap sesuatu. Tanpa ini, kita tidak mampu mengingat bahwa api sifatnya panas meskipun kita mengenalnya. Dan memori adalah penyimpanan segala informasi.

Kembali pada teori jiwa, maka dibagilah tiga jiwa yaitu jiwa tumbuhan, jiwa hewan dan jiwa manusia. Jiwa dianggap sebagai unsur penggerak segala makhluk di alam ini yang bergerak. Jiwa manusialah yang paling istimewa sehingga manusia mampu menggunakan bahasa. Kemampuan ini membuat manusia mampu membuat proposisi dan menggubah puisi.

Karena hampir semua pemikiran manusia tentang alam berbeda dan hampir semuanya mengandung kebenaran, karena alam itu ciptaan Tuhan, dan alam seperti manusia juga, mengambil manifestasi sifat ketuhanan dengan kapasitasnya yang terbatas, maka alam sesuai dengan manusia sehingga manusia mampu mengenalnya.

Sama seperti angka, kata-kata juga sebagai simbol. Bukankah malaikat juga memiliki kemampuan untuk bertanya seperti ketika mereka mempertanyakan kenapa Allah memilih Adam sebagai Khalifah. Namun komunikasi yang disampaikan malaikat, tidak memiliki karakter seperti yang digunalan manusia. Beriku adalah keunikan pertanyaan -pertanyaan yang disampaikan manusia: apa: substansi, kenapa: kausalitas, di mana: ruang, kapan: waktu, bagamana: kualitas, dan, berapa: kuantitas. Semua pertanyaan yang diajukan tersebut memiliki tujuan yang pasti yakni memperoleh pengetahuan yang benar sehingga dapat dikatakan memiliki ilmu. Seingga Pertanyaan mendasar yang paling perlu diajukan di atas segala pertanyaan tersebut, sebagaimana diajukan Mulyadhi Kartanegara adalah tujuan ilmu itu sendiri. (dalam *On Islamic Civilization*, 2010: 246).

Islam memotivasi kita mencari ilmu di mana saja. Tujuan ilmu adalah penganalan dan penerapan. Mencari dan menerapkan ilmu adalah ibadah. Cara yang baik dalam mempelajari sains dapat mengantarkan pada keimanan. Iman yang benar akan memotifasi mempelajari dan menerapkan sains dengan benar. Cara memperoleh pengetahuan alam, secara berturut-turut adalah: kesan indera, penggunaan akal dan intuisi. Sains menjawab banyak pertanyaan, tapi tidak mampu menjawab satu pertanyaan esensialpun. Kehadiran Islam dalam dunia sains dewasa ini setidaknya dapat memberikan

jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar itu sekalipun saintis sama sekali tidak membutuhkannya.

Urusan sains mutakhir berbeda dengan agama, jadi agama jangan merasa penting dalam kesibukan sains itu. Sains sedang bicara fisika, kalau mau menyisipkan metafisika, bukan sains lagi namanya. Agama terkesan ingin numpang populer lewat kemajuan sains. Semua saintis memang punya maksud tertentu dalam menghasilkan sebuah temuan, tapi hasil temuannya mutlak milik penggunanya tergantung dia ingin menggunakannya untuk apa.

Sains modern masuk ke dunia Islam pada abad ke-19. Berbagai cara direspon kaum intelektual Muslim. Ada yang menoloknya secara utuh, ada yang mencoba menemukan korelasinya dengan konsep Islam dan ada yang secara penuh mengajak masyarakat Muslim untuk menerima sains secara penuh. Pilihan yang terbaik adalah mengajak untuk menyusun teologi baru bagi Islam supaya masyarakat Muslim bisa mengambil manfaat sains dengan cara yang bijak.

Tujuan awal kajian alam adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mendasar manusia seperti asal usul dan tujuan keberadaan alam. Namun seiring semakin sulitnya jawaban ini ditemukan, maka ditemukanlah beragam penemuan lain yang luar biasa mencengangkan. Selanjutnya kita sibuk mengambil manfaat dari penemuan itu dan melupakan tujuan utama kita.

Paus Johanes Paulus II mengatakkan penemuan-penemuan sains tidak memberikan apapun bagi keimanan kita. Pengenalan Tuhan melalui penemuan-penemuan sains hanya akan mereduksi pemahaman kita tentang Tuhan. Mungkin alasannya karena akan membuat cara kita berusaha mengenal Tuhan akan kita anggap sama dengan cara mengenal alam melalui sains. Stephem Hawking adalah salah satu korban.

Sebab filsafat atau sains oleh para pemikir dan saintis Muslim zaman keemasan bisa maju pesat karena mereka mengkaji sebuah produk yang telah matang, atau lebih tepatnya telah usai, yaitu filsafat Yunani. Kalau kita sekarang mengkaji filsafat Yunani secara penuh tentu akan melahirkan hasil sama persis seperti prestasi para filosof Muslim sebelum kita itu, namun tidak begitu berguna kerena filsafat Yunani tidak relevan lagi buat zaman modern mutakhir. Bahkan boleh jadi, bila kita yang mengkaji, makna pemikiran Yunani dapat semakin kabur. Alasannya karena kita sedang menghadapi realitas yang jauh berbeda dengan sebelumnya. Padahal boleh jadi filsafat Yunani itu masih sangat besar perannya untuk masa sekarang ketika dijadikan salah satu rujukan disamping penemuan-penemuan setelahnya.

Bahwa penyebab tidak menjadi besarnya pemikiran Islam saat ini karena mereka merespon sebuah realitas yang sedang berproses, yakni sains dan pemikiran Barat. Sehingga kita harus teguh berpegang pada pesan Al-Qur'an supaya tidak buru-buru meragukan Al-Qur'an ketika menamukan konsep sains yang bertentangan dengan Kitab Suci kita itu. Kita diperintahkan untuk menguji sains kembali bila menemukannya bertolak belakang dengan Al-Qur'an. Hasil kerja akal yang maksimal mustahil bertentangan dengan wahyu yang masih murni. Hasil kerja sains yang maksimal bila berseberangan

dengan Al-Qur'an, Ibn Rusyd mengatakan, boleh jadi pemahaman kita terhadap Al-Qur'an yang keliru. Melihat pergerakan sains yang begitu cepat, kita harus memanfaatkan pengalaman terbaik kita mengenai alam semesta, memahaminya dengan cara pandang filosofis, banyak membaca dan berusaha memahami Al-Qur'an, serta tidak melupakan sumber-sumber tradisional.

Dengan pemahaman dan keluasan wawasannya, Iqbal mencoba mengkritisi semua konsep pemikiran sebelumnya, sejak Yunani hingga pemikiran mutakhir lalu selanjutnya dia membentuk pola pikirnya sendiri dengan mengambil dukungan bagian-bagian pemikiran yang mengarah pada pembelaan argumennya. Dia menjelaskan kritik dan dukungannya dengan jelas. Iqbal mengatakan Filsafat skolastik mengemukakan tiga argumen dalam menjawab persoalanmengenai Tuhan yaitu kosmologis, teologis dan ontologis. Skolastik telah bekerja cukup luarbiasa dalam melahirkan tiga konsepsi ini, namun dalam dunia filosofis yang terbuka, argumen ini sangat rentan kritik.

Argumentasi kosmologi skolastik menyatakan alam ini adalah sebab terakhir dari sebab-musabab (kausalitas). Setiap akibat itu berdiri sendiri dengan hubungannya pada penyebab dan akibatnya. Sebab itu berhenti pada sebab terakhir yang tidak bermusabab lagi. Adanya penyebab utama yang hanya mengakibatkan, tidak dari akibat adalah menyangkal sistem argumentasi kausalitas itu sendiri. Keharusan wujud tidak seniscaya keharusan sebab-akibat. Jadi dalil ini merobohkan prinsip bangunannya sendiri dimana kalau dalil kausalitas tidak ada, maka wujud-wujud yang bergradasi itu tetap ada juga. Jadi, dalam hal ini, dalil demikian tidak perlu.

Argumentasi teologis juga kacau. Argumen ini menganggap Tuhan sebagai pengendali alam yang tanpaNya alam itu tidak bisa melakukan apapun. Dalam posisi ini, Tuhan terlihat sebagai pengendali sistem-sistem rumit dari alam yang terpisah dari alam itu sendiri. Di sini fungsi Tuhan sebagai pencipta tidak ada hubungannya dengan ciptaannya. Kalaupun dianggap Dia pencipta, maka Dia adalah pencipta sistem rumit yang asing darinya lalu berusaha mengendalikannya.

Argumen ontologis menyiratkan dalam diri kita sebuah keyakinan akan satu Wujud yang absolut. Wujud itu tidak boleh dicari di alam sebab alam sifatnya berubah dan alam tidak dapat melahirkan pengenalan akan wujud sebanding dengan cara kita. Karenanya, kita harus mencari sebuah lawan objektif yang punya idea tentang wujud sebagaimana persepsi kita. Menjadikan alam sebagai konsepsi suggesti akan adanya wujud mutlak tidaklah dapat diterima pikiran karena konsepsi itu sifatnya limitasi. Konsepsi yang dibentuk melalui realitas objektif mustahil sama dengan realitas itu sebagaimana adanya. Jadi realitas sebagaimana adanya, untuk dikira dapat diterima nalar adalah mustahil. Karena pikiran hanya mempu membentuk konsep teentang realitas. Pikiran hanya mampu membentuk konsep wujud. Konsep wujud dalam mental tidaklah sama dengan realitas wujud. Namun, sebagaimana objek pengetahuan lain yang dibentuk mental lalu dianggap identik dengan realitasnya, maka konsep wujud juga demikian. Konsep wujud dianggap sama dengan realitas wujud.

Argumen teologis hanya menjadikan yang wujud itu sebagai penggerak mesin-mesin. Adalah mustahil pikiran dapat membuktukan wujud itu sendiri. Alam objektif yang darinya kita memperoleh pengetahuan sebenarnya juga bukanlah realitas alam itu sendiri yang kita pahami melainkan idea kita yang kita bentuk dari dalam diri kita. Maka timbullah dualitas antara pikiran dengan realitas. Keduanya punya dunia yang berbeda atau berhadap hadapan. Maka mustahil realitas dikuasai pikiran karena keduanya sama-sama independen. Mungkin karena itu, Al-Qur'an menyatakan bahwa realitas dan pikiran adalah dua perlambangan yang dari realitas Absolut.

Ketiga sistem yang dikomentari Iqbal di atas sulit ditolah bila datang tuduhal bahwa ini diinspirasi oleh semangat epistemologi Mulla Sadra atau pengikutnya. Namun ini kurang layak diklaim terlalu identik dengan ajaran Ibn 'Arabi. Yang penting, semangat ini semua sama-sekali tidak ada yang berseberangan dengan ajaran jalaluddin Rumi.

Setidaknya pengalaman menampakkan dirinya dalam tiga taraf yaitu benda (fisika), hidup (biologi) dan kesadaran pikiran (psikologi) dimana itulah sumber ilmu alam secara berturut-turut. Fisika adalah ilmu alam yang observasinya meniscayakan penggunaan indera. Apa yang diakuinya ada namun tak terjangkau indera maka dia tak dapat menjelaskannya. Ilmu alam diakui sebagai ilmu yang dapat diobserfasi indera juga. Yang dapat diobserfasi indera itu seperti kursi, meja dan lemari. Namun bila ditanyai lagi apa yang dapat diobserfasi dari benda-benda itu maka kita akan mengemukakan sifat-sifatnya. Maka jelaslah akal hanya mengemukakan sensasinya atas alam, bukan alam itu sendiri. Sensasi itu hanyalah kesan yang diwujudkan akal, bukan realitasnya.

Awalnya seorang filosof bernama George Berkeley mengatakan bahwa melalui indera, pikiran kita mampu mengenal realitas apa adanya, namun belakangan seorang saintis ahli matematika, Alfret North Whitehead, membuktikan bahwa materialisme seluruhnya tidak dapat diterima. Langit biru misalnya, hanyalah sensasi yang diciptakan pikiran. Karena itu segala pengetahuan kita terhadap alam hanyalah pengetahuan subjketif kita semata. Realitasnya mungkin berbeda sama sekali. Suara dan warna hanyalah gelombang ether yang tidak dapat diteliti yang masuk ke telinga kita. Maka pengakuan laporan fisika bahwa alam ini sebagaimana yang mereka teliti tidaklah dapat diterima sebagai realitas apa adanya. Alam inderawi hanyalah kesan atau sensasi semata. Realitasnya mungkin bukan begitu. Harun Yahya dalam *Hakikat di Balik Materi* telah menemukan pembuktian mutakhir dalam penelitiannya akan ketidaknyataan alam inderawi.

Pengetahuan manusia, klaim ilmu alam, yang mengaku benar-benar mengenal alam, meminjam istilah Whitehead, setengah impian dan setengahnya lagi dugaan. Karena itu, realitas adalah gejala Realitas yang berada di dalamnya. Albert Einstein mematah teori lama tentang fisika yang meyakini kekekalan materi dan ke substansi pokoknya. Dia memasukkan ruang bersama waktu sekaligus dan menyatakan alam ini bukanlah satu garis lurus yang konsisten namun perubahan terus menerus. Melalui teori relativitas dia mengemukakan bahwa benda-benda alam tidak berdiri masing-

masing secara independen melainkan saling terikat dan bergantung satu sama lain seluruhnya. Fritjof Chapra telah menguraikan dengan baik perbedaan fisika klasik model Issack Newton dengan fisika modern Einstein. Namum penerimaan kaku atas teori fisika ala Einstein, bila tidak diklarifikasi dengan baik oleh secara filsafat mutakhir, akan menyeret kepada skeptisme.

Karena itu, Whitehead mengatakan alam ini tidaklah statis, dianya dinamis. Namun akal memecah-mecahkannya menjadi satuan-satuan tersendiri, memilah-milah ruang dan waktu karena begitulah pikiran mengenal alam. Namun bila tidak demikian, maka tidak akan ada aksioma dan teorema sehinggga ilmu tidak dapat dibangun.

Pandangan Newton meletakkan benda di dalam ruang hampa telah membuat dualitas antara alam dan pikiran. Hal ini sangat mudah dimengerti dan langsung diterima secara mutlak. Namun cara pandang seperti ini, diakui oleh fisikawan mutakhir, memberikan kesulitan dalam mengenal karakteristik alam sesungguhnya. Padahal, keterangan-keterangan fisikawan mutakhir juga belum tentu sama dengan realitas sebagaimana adanya. Apresiasi pasif terhadap gagasan Iqbal atas apresiasinya pada relativitas juga dapat mengantar kepada kekeliruan. Karena menjadikan relativitas sebagai paradigma dapat mengulang sejarah skeptisme, sinisme dan romatisme.

Apakah ruang dalam pandangan Newton akan tetap hampa bila benda ditarik keluar? Pendiri mazhab Stoisisme bernama Zeno telah mengemukakan bahwa gerak itu sebenarnya tidak ada. Menurutnya ruang itu tak ada habisnya dibagi-bagi. Maka gerak dalam ruang tidak mungkin. Badan yang bergerak harus melewati setengah ruang titik tolak ke ruang tujuan. Sebelum mencapai ke setengah tujuan, badan harus melampaui setengah ruang sebelumnya, demikian seterusnya hingga tak ada kesudahannya. Kita tidak dapat bergerak dari satu titik ke titik lainnya tanpa melewati setengah ruang yang tiada berkesudahan itu. Sebuah anak panah melewati satu titik setengah ruang yang tak berkesudahan saat meluncur sebab dia harus berhenti pada setiap titik. Karenanya, sebuah ruang yang berdiri sendiri itu menurut Zeno sebenarnya tidak ada: gerak hanyalah sensasi dari pikiran.

Berbanding dengan itu, mazhab pemikiran Islam Asy'ariyah menganggap ruang, waktu dan gerak terjadi pada titik yang sangat kecil yang pembagiannya memiliki satu titik berkesudahan. Bagi mereka benda yang dibagi-bagi semakin kecil itu memiliki kesudahan sehingga memungkinkan adanya ruang sehingga gerak itu nyata ada.

Ibnu Hazm menolak pendapat Asy’ariah yang menilai benda-benda tiada berkesudahan kecilnya. Pemikir Muslim ini dibenarkan matematika modern. Pemikiran Asy'ariyah tidak serta-merta dapat mematahkan paradoks Zeno. Filosof Prancis Henry Bergson dan Matematikawan Bertnard Russell telah berusaha mematahkan pemikiran Zeno. Menurut Bergson, gerak adalah hakikat yang pokok. Menurut Iqbal, kekeliruan Zeno adalah karena kesalah pahamannya tentang ruang dan waktu. Menurut Bergson, argumen Zeno hanyalah pandangan intelektual semata tentang gerak.

Zeno menyatakan ruang dan waktu adalah titik-titik dan detik-detik yang tiada berkesudahan. Dengan itu, karena dua titik itu, badan yang bergerak akan berada di luar tempat. George Cantor mengemukakan ruang dan waktu adalah berkelanjutan; di antara dua titik dalam ruang terdapat titik-titik yang tidak berkesudahan. Dari setiap titik yang tak berkesudahan itu tidak ada dua titik yang berdampingan satu sama lain. Ini artinya setiap titik saling terpisah dan terdapat di antaranya ruang kosong.

Diakui Russell telah membuktikan bahwa gerak itu ada. Namun titik yang tak berkesudahan itu bukan menandakan gerak sebagai tindakan melainkan gerak sebagai gambaran luar. Gerak sebagai sesuatu yang dialami, bukan yang dipikirkan tidak dapat di bagi-bagi. Zeno yang cara berpikirnya matematis menerapkan sistem matematika pada realitas eksternal. Matematika memang tidak berkesudahan namun realitas itu memiliki ruang.

Bagi Einstein, ruang adalah nyata, namun relatif bagi si pengamat, tergantung posisi dan gerak si pengamat itu. Dia menolak konsep Newton yang menyatakan ruang itu absolut. Namun relativitasnya bukanlah pada idea atau persepsi si penatap melainkan pada sudut atau posisi pengamatannya. Karena itu manusia yang mengamati mudah saja digantikan dengan alat perekam. Bila demikian, maka ke-pengamat-an tidak berlaku sehingga meniscayakan se-subjektivitasan Einstein tidak berlaku. Teori Einstein hanya menjelaskan struktur benda-benda namun tidak menjelaskan wataknya. Maka, Iqbal meyakini hakitkatnya tetaplah spiritual. Akibat teori Einstein, ruang tidak lagi dipandang sebagai 'materi' tetapi 'organisme' dan selanjutnya teori kuantum dan superstring semakin mempertegas kenyataan itu.

Implikasinya, teori relativitas mengesankan waktu tidak ada, dia hanya sebagai dimensi keempat. Dalam pandangan itu waktu adalah sesuatu yang telah tetap, masa lalu telah ditentukan. Waktu menjadi tidak berguna bagi teori ini. Waktu yang semacam garis lurus adalah ideal bagi teori kausalitas. Namun Iqbal mengatakan waktu yang seperti ini bukanlah waktu lagi. Ouspenski dapat mengatakan waktu adalah dimensi keempat dari tiga dimensi ruang sehingga dapat memberi informasi peristiwa ke peristiwa bila alam itu objektif, waktu yang dianggap demikian hanyalah sebuah penghubung pantara realitas luar dengan mental.

Diskursus di atas merupakan diskursus para intelektual yang kesulitan membedakan konsep realitas dengan eksistensi realitas. Zeno adalah orang yang telah melahirkan skeptisme yang berujung pada sofisme. Asy'arian telah melahirkan ortodoksi dalam Islam. Einstein akan melahirkan sofisme masa depan yang sangat berbahaya, yang dengan inilah seorang filosof mutakhir dibutuhkan.

Tuduhan Al-Attas bahwa Iqbal melakukan penyederhaan tertentu antara tradisi intelektualitas Islam dengan intelektualitas Barat mungkin juga berlaku di sini. Namun, bila persoalan ini diamati dengan serius, maka tidaklah demikian. Iqbal malah melakukan komparasi antara kalangan yang menerima eksistensi gerak, runga dan waktu dengan yang tidak. Dan klasifikasi Iqbal dalam hal ini tampak akurat. Iqbal sedang melakukan observasi intelektualitas, bukan sedang melakukan ceramah keagamaan.

Istilah 'agama' atau '*religious*' yang dipakai dalam diskursus *Rekonstruksi* yang dipandang sebagai cara lain dalam mendapatkan pengetahuan, bepotensi menggiring orang pada kesalahpahaman. Orang akan mengira yang dimaksud adalah pemikiran tentang agama , epistemologi agama atau epistemologi teologi. Padahal bila diamati, maksud Iqbal atas istilah itu adalah intuisi mistik atau *hudhuri* atau sering diistilahkan dengan knowledge by *presence*.

Kesadaran adalah yang dengan itu kita sesuatu yang dengan itu dapat mengumpulkan kesan serta melewati momen demi momen. Kesadaran adalah sesuatu yang bukan material namun mengatur alam inderawi dengan cara yang berbeda dengan tukang mesin. Namun karena indera tidak dapat mengidentifikasi alam pembentuk kesadaran, maka pemahaman akannyapun hanya melalui istilah-istilah yang dipinjam dari hal-hal yang dapat diinderai, maka pemahaman akannya pasti kabur, jauh dari kenyataannya yang sebenarnya.

Pandangan Newton menganai benda-benda dan Charles Darwin mengenai tabiat alam mengesankan segala sesuatu makanistik. Segalanya, termasuk watak, perasaan dan sebagainya dipandang secara mekanik, semua digolongakan bendawi dan mekanistik. Maka apakah pandangan terhadap benda-benda yang dipahaminya melalui pemahaman persepsi pikiran dapat mengantarkan pada pengenalan hakikat; padahal pemahaman agama tidak sejalan dengan cara pandang itu? Agama mengenal hakikat dengan cara berbeda dengan ilmu inderawi. Apakah dengan cara paham seperti ini sains harus menyerah pada cara pandang mekanistik yang materialis?

Kita percaya pada sains, sebab dianya dapat disepakati pemahaman akannya secara bersama, dianya objektif. Melalui sains kita dapat banyak mengambil manfaat. Namun kita harus mengingat bahwa jalan sains bukanlah satu-satunya jalan menuju pengenalan hakikat. Sains hanyalah penggalan-penggalan pandangan atas hakikat. Penggalan-penggalan itu terlihat tidak sesuai satu sama lain. Sains membicarakan tentang alam, kehidupan dan pikiran. Tapi bila pertanyaan kenapa ketiga hal itu saling berkaitan, maka sains tidak dapat menjelaskannya. Setiap disiplin sains memang mengusasi bidangnya masing-masing, tapi menurut Iqbal agama memahami setiap bidang sains hingga substansinya. Jadi, sains mustahil membentuk suatu konsep tentang hakikat karena dianya adalah sepenggal bagian tertentu yang sangat sempit dan karena sifatnya relatif dan terbatas. Misalnya konsep tentang akibat yang meniscayakan adanya sebab. Dalam ilmu fisika dibicarakan tentang organisme, bila dibentang konsep itu maka akan mengantarkan pada akal dan kesadaran yang merupakan luaran otoritas sains. Karena itu kita butuh sistem menyeluruh guna menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Kita dapat saja mengkaji secara mendalam konsep sebab akibat, namun bila dihadapkan pada pertanyaan tentang 'maksud' dan 'tujuan', maka sains tidak lagi mampu memberi jawaban dan bukan wewenangnya. Ibaratkan di sebuah pabrik mobil, kita diminta mendeteksi siapa perencana, siapa pembuat dan untuk apa mobil itu di buat sementara kita hanya mampu mendeteksi logam, maka mustahil dapat memberi jawaban yang lebih memuaskan selain berkutat dari logam ke logam. Pikiran dan

kesadaran manusia dengan segenap keunggulannya tidak mampu mendeteksi perancang cerdas dari keserasian dan keindahan alam semesta. Keterbatasan sains dan keunggulan agama dalam diskursus ini, mirip dengan status keterbatasan mahiyah dan ketakterbatasan wujud dalam realitas eksternal. Namun ini tidak dapat dituduh sebagai pencurian teori tanpa tanggungjawab sebab kalaupun ini diinsprirasikan oleh mazhab Sadrian, Iqbal telah menjadikannya sebagai sebuah implikasi atau aksiologi untuk merespon suatu masalah mutakhir.

Stephen Hawking telah memberikan argumentasi konyol dengan menolak keberadaan pencipta alam semesta karena modal indera, intelek dan alat-alat teknologi tidak mampu mendeteksi sosok pencipta alam. Jangankan Sang Pencipta, kesadaran kita sendiri tidak mampu kita deteksi. Kesadaran, adalah superior dari segala yang disadari. Jadi, menggunakan hal-hal yang dilingkupi kasadaran guna mendeteksi kesadaran itu sendiri adalah mustahil.

Kita mengaku dapat mendeteksi ruang tiga dimensi. Itu mungkin benar sebab kesadaran kita menemukan bentuk dan gerak. Selanjutnya kita mengaku dapat memahami 'waktu' dengan baik. Ini perlu dipertanyakan. Yang dimaksud waktu di sini adalah dimensi keempat. Jadi waktu dianggap adalah pemberi kesan atas persepsi inderawi menuju kesadaran. Sebagian filosof menyatakan, kalau ini yang dimaksud dengan waktu maka pastilah kesan cepat atau lambat dipersepsi oleh beberapa orang dalam mengamati sebuah objek akan sama. Tapi nyatanya tidak. Beberapa orang boleh menunggu bus yang sama di halte yang sama dalam durasi yang sama, tapi setiap orang merasakan waktu yang berbeda.

Sebagian filosof mengklaim, waktu itu murni dari dalam diri setiap orang, bukan atas pengaruh ruang. Jadi waktulah yang membentuk ruang, bukan sebaliknya. Teori semesta menggembung dalam astronomi modern mengatakan penggelembung alam itu adalah waktu. Jadi, waktu selain membentuk ruang dari menurut pengamatan indera (teori astonomi tadi misalnya), sekaligus membentuk kesadaran sehingga kesadaran itu dapat mengsankan alam. Alih-alih kesadaran ingin mengamati waktu, malah kesadaran itu sendiri adalah dari waktu. Namun hal ini perlu diperjelas. *Pertama*, kesadaran yang memunculkan waktu berbeda dengan objek yang disadari. Kedua, waktu yang muncul dari kesadaran adalah waktu intrinsik, yang berbeda dengan waktu dimensi keempat yang merupakan hasil dari pemangamatan tiga dimensi. Kalaupun kedua pembagian waktu itu sama, maka berarti waktu sebagai dimensi keempat adalah lanjutan dari waktu intrinsik yang dengannya pengetahuan konseptual muncul.

Francis Crick (Horgan, 2005) mencoba mendeteksi kesadaran manusia. Dia berusaha menjadikan kesadaran sebagai teori ilmiah. Sepertinya ia belum mampu membedakan antara kesadaran dengan objek yang disadari. Kesadaran itu adalah kesederhanaan alami seperti kesadaran akan wujud. Semantara objek kesadaran adalah quiditas atau mahiyah atau konsevtualisasi realitas eksternal yang telah menggadasikan diri.

Walaubagaimanapun Iqbal tetap mengakui adanya waktu empat dimensional. Yang mana dia adalah bentukan murni dari kesadaran, bukan

sebaliknya kesadaran yang dibentuk oleh materi. Maka tidak dapat diterima adanya dimensi keempat yang disebut waktu kecuali dengan cara yang telah dijelaskan di atas. Waktu memang seperti apa yang dikatakan Bergson: Segala peristiwa masa lalu, kini dan akan datang adalah sesuatu yang telah selesai adanya. Manusia melewati masa lalu, menjalankan masa kini dan secara perlahan menghapiri masa depan yang telah usai itu. Penerimaan ini harus dengan catatan bahwa limitasi lalu, kini dan akan, adalah semacam limitasi mahiyah dari wujud. Iqbal tidak mempertayai takdir yang telah usai. Dia meyakini manusia punya kehendak bebas menentukan masa depannya. Sebagaimana manusia pula, semua gerak telah memiliki garis masa depannya yang tidak boleh diubah. Kebanyakan manusia meyakini kebebasannya menentukan masa depannya. Itu karena kesadarannya adalah berada dalam proses gerak itu. Padahal objek kesadaran itu sendiri adalah bentukan, bagian dari gerak yang telah memiliki kadar atau garis ketetapannya sendiri.

Usaha keras Iqbal untuk memberi keyakinan kepada kita bahwa kita berpeluang menentukan masa depan sendiri secara bebas patut dipuji. Tetapi semoga ini hanya sebagai usaha membuat masyarakat (utamanya Muslim) pada masa itu yang sedang menghadapi kehampir-putusasaan karena kuatnya kolonialisme, supaya bangkit melawan penjajahan. Sebab, sangat disayangkan kiranya pemikir sekaliber Iqbal yang juga punya iman yang baik menolak banyak bukti dari sumber orisinil Islam bahwa Allah telah menentukan siapa yang dikehendakinya beriman dan siapa yang dikehendakinya tidak. Ada juga riwayat Nabi yang mengatakan bila memang seseorang telah ditakdirkan ke neraka, maka sebaik apapun ibadahnya maka suatu ketika dia akan melaksanakan maksiat dan dia berakhir dengan *su'ul khatimah*. Sebaliknya bila seorang telah ditakdirkan ke surga, maka walau seburuk apapun imannya, maka suatu kali dia akan diilhamkan amal kebajikan yang menghapus segala dosanya dan dia memperoleh *husnul khatimah*. Demikian pula garis alam semesta semuanya telah tetap dan tentu. Kita hanya makhluk yang menjalankan peran sesuai dengan apa yang telah Allah tetapkan dan ketetapan Allah itu takkan berubah. Mungkin banyak cara lain untuk memotifasi semangat manusia dan kaum Muslim untuk bergerak dan optimis, tetapi tidak baik mengotak-atik apa yang sudah pasti. Ini termasuk hal sakral dalam agama.

Kebebasan yang dilihat Rumi, yang sepertinya merupakan sumber inspirasi Iqbal, adalah kebebasan Kekasih. Karena dalam ajaran , Kekasih dengan yang dikasihi tiada rangkapan, maka kebebasan yang dimiliki kekasih adalah kebebasan mutlak kebebasan Kekasi. Redaksi Iqbal yang mungkin karena orientasi tertentu adalah sebuah susunan aksiologis dari metafisika Rumi.

Kita telah menghadirkan alam sedemikian rupa melalui kesadaran kita. Objek kesadaran itu harus terus dijaga. Caranya adalah dengan mengamalkan semua perintah dan meninggalkan semua larangan. Perintah dan larangan ini diatur oleh hakikat kesadaran. Apabila perintah dan larangan diabaikan, berarti akan terjadi ketidaksejalanan dalam objek yang disadari. Perintah dan

larangan itu harus dari hakikat kesadaran dan tidak bisa dibuat sendiri karena objek yang disadari terbatas pada masa kini, mungkin lupa untuk masa lalu dan tentunya kabur untuk masa depan. Persis seperti ketidakpastian akurasi realitas dengan konsep.

Orang menolak takdir telah tetap karena kasihan pada orang yang telah beramal baik tapi akhirnya ke neraka bila telah ditetapkan sebagai ahli neraka. Sebenarnya kebaikan dan keburukan itu adalah kategorisasi. Keserasian, yakni menjalankan perintah dan meninggalkan larangan diberi gelar 'kebaikan' dan melanggar keserasian, diberi gelar 'keburukan'. Orang yang telah ditakdirkan di neraka bukan telah ditakdirkan 'berbuat jahat' melainkan tidak ditakdirkan menjalankan keserasian.

'Gerak adalah bukti ketidaksempurnaan. Jadi Allah mustahil bergerak karena Dia sempurna. Al-Qur'an menerangan Allah selalu sibuk mengus makhluknya. Allah tidak dapat disamai oleh makhlukNya. Tidak ada satupun yang menyerupaiNya. Gerak adalah konsepsi dan kesibukan Tuhan adalah realitas. Manusia bergerak pertanda ketidak sempurnaannya, bergerak menuju kesempurnaan. Gerak kolektif itu memiliki titik tertentu masing-masing. Di setiap titik itu disebut kebudayaan. Setiap bangsa memiliki budaya. Budaya itu dilaporkan melalui kesusasteraan, dibuktikan melalui bangunan dan diapresiasikan melalui tarian. Tarian adalah representasi terbaik dari gerak kolektif suatu masyarakat. Siapa yang punya tarian budaya terbaik dialah yang memiliki bukti bahwa mereka adalah masyarakat yang memiliki gerak kolektif terbaik, secara bersama, bahu-membahu menyongsong kesempurnaan.

KESADARAN

Adalah tidak masuk akal menggunakan tikus sebagai eksperimen ilmiah untuk mengkaji kesadaran manusia dengan harapan dapat mengulas kesadaran sebagai teori ilmiah. Tikus, tidak seperti manusia, tidak mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis. Meskipun demikian, manusia, juga tidak mampu menjawab semua pertanyaan yang ia ajukan kecuali jawaban filosofis. Sebagaimana kita ketahui, penemuan-penemuan ilmiah adalah usaha menemukan jawaban dari-pertanyaan-pertanyaan filosofis. Dan sebuah jawaban, baru dapat diterima karena dianggap objektif bila telah mampu dibuktikan secara ilmiah.

Filsafat, objeknya adalah hakikat, pertanyaan utamanya adalah 'adakah' seperti 'adakah pencipta alam semesta?' dan metodenya adalah perenungan atas prinsip akal sehat. Logika objeknya adalah konsep-konsep dengan pertanyaan utama 'apakah' menggunakan metode analisis dan definisi. Sains memiliki objek pengamatan yaitu benda-benda dengan pertanyaan utama 'mengapa', 'mengapa benda-benda itu...?'. Cara menemukan jawabannya adalah melalui observasi.

Karena berbeda objek kajian antara filsafat dengan sains, maka tidak mungkinlah sains mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan filsafat yang luas. Sementara sains, bidangnya sangat spesifik. Paling tidak, sains mampu

menjawab untuk bidang spesifiknya. Walau spesifik, rupanya jawaban sains sangat memuaskan umumnya manusia karena dapat diukur secara praktis.

Objektivitas itulah yang membuat sains dipercayai dengan baik. Sains adalah satu-satunya pengetahuan yang paling dapat dipercaya. Rupanya, karakter sains yang senantiasa terbuka untuk pengujian terus-menerus membuat kredibilitas sains semakin mapan.

Karena itu, boleh saja setiap saintis berangkat dari motivasi yang berbeda dalam meneliti satu objek yang sama. Nantinya mereka akan bertemu pada ranah objektif. Hasil dari observasi saintifik yang objektif akan melahirkan sains yang baik. Sains menjadi baik karena sifatnya objektif, dapat dipakai oleh setiap orang untuk kepentingan tertentu. Sifat sains adalah seperti alat. Seperti sebuah pisau sebagai alat, pisau dapat digunakan oleh siapapun untuk kepentingan tertentu.

Abdussalam berangkat dari motivasi tauhid dalam mengkaji fisika kesatuan gaya karena dalam pandangannya semua gaya itu berangkat dari satu Energi. Sementara Weinberg berangkat dari motiasinya untuk membuktikan keyakinannya bahwa kesatuan gaya akan membuktikan bahwa campurtangan *Tuhan* memang tidak ada dalam mekanisme semesta yang begitu rumit. Nantinya, Weinberg semakin yakin bahwa gaya tunggal itulah penentu semua hukum alam semesta yang kompleks dan rumit. Tapi bagi Salam, dia semakin meyakini keesaan Tuhan oleh teori gaya tunggal mereka. Konsistensi mereka muncul karena Tuhan dalam tarsiran Weinber adalah sesuatu yang parisial dari alam severti tukan jam dengan jam. Sehingga tidak ada dualitas dalam maksud Weinberg adalah tidak ada dua realitas yang menyusun keserasian. Smentara Abdussalam melihat tihan itu tidak parsial dengan alam.

Tidak ada multi tafsir dalam melihat sains. Sains, sama seperti kitab suci yang belum dimodifikasi, adalah sama-sama ayat Tuhan. Bila menemukan ketidaksejalanan antara sains dengan ayat kitab suci, maka berarti kita keliru dalam memahami salah satu atau keduanya. Teolog Muslim khawatir dengan posisi Ayat Suci dalam arus pergerakan sains yang luar biasa cepat. Kadang mereka dibuat bangga ketika suatu sains yang ditemukan relevan dengan Ayat. Sering juga mereka kelabakan ketika suatu penemuan sains berseberangan dengan Ayat.

Wacana yang muncul adalah, para teolog Muslim hendak menyusun sebuah teologi Islam yang baru supaya Ayat Suci dapat dikonfirmasikan dengan penemuan-penemuan sains mutakhir. Dengan teologi baru mereka berharap ummat dapat melihat Ayat suci dalam sudut pandang baru serta dapat merespon setiap penemuan sains dengan lebih bijaksana.

Namun beberapa orang dalam pergerakan sains yang sangat cepat seperti sekarang ini, kita tidak mampu berbuat lebih dari yang dilakukan Harun Yahya. Tindakan Harun Yahya yang suka mengkonfirmasi relevansi penemuan sains yang bergerak cepat itu dengan Ayat Suci, meski memberi banyak manfaat, sangat beresiko. Sebab, semua sains mutakhir belum memiliki “posisi aman”.

Belakangan, sains yang mekanistik semakin ditinggalkan. Sains yang sedang dibangun saat ini adalah model sains yang integral dalam setiap bidangnya. Salah satu promotor utama integrasi antar disiplin sains abad ini adalah Fritjof Chapra. Melalui buku pertamanya *The Tao of Physics,* Chapra mencoba mensosialisasikan kesalingterkaitan antar setiap disiplin ilmu pengetuahuan. Baginya, sains bukanlah suatu mekanika yang terpisah dari alam dan bidang intelektual manusia lainnya.

Para jenius masa lalu tidak mengkaji satu disiplin ilmu tertentu secara parsial. Mereka melihat segala disiplin sebagai sesuatu yang integral dan saling berkaitan. Tak heran bila Ibnu Sina menulis segala disiplin keilmuan mulai dari kedokteran, filsafat, matematika hingga sastra. Hal ini juga dilakukan si jenius Leonardo Da Vinci. Leonardo adalah orang pertama yang merumuskan metode sains dengan gaya modern. Chapra (2010) mengatakan sains modern akan berwujud seperti model sains Leonardo, sains yang bernuansa seni. Bagi Leonardo, sains dan seni adalah manunggal. Dalam seni meniscayakan adanya sains, dalam sains mutlak diperlukan seni.

Agamawan akan mengatakan bahwa sains tanpa seni akan gersang. Tapi sayangnya di masa depan agama sendiri yang akan gersang. Sementara sains akan menciptakan "air"nya sendiri dengan semakin terbukanya integrasi sains dengan seni dan konservasi. Sementara agama, posisinya semakin tragis. Agama bercita-cita ingin merampungkan sebuah proyek besar teologi baru. Untuk melangkah ke arah perumusan teologi baru, agama harus memiliki masyarakat pengikut (ummat) yang punya gairah dan budaya intelektual yang tinggi sekaligus bertradisi relijius yang baik. Tradisi relijius yang baik maksudnya bukan masyarakat yang suka pakai peci dan baju teluk belanga, tapi masyarakat yang dalam setiap diri memiliki kesadaran menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya secara tulus.

Selanjutnya agama itu harus memiliki sejumlah orang yang punya kefakihan yang diatas rata-rata sekaligus menguasai segala disiplin ilmu dengan baik. Sebab perumusan teologi baru hanya memungkinkan bila sekelompok ulama-intelektual yang menguasai Ayat Suci dengan baik, mengamalkannya dengan baik serta menguasai sains dengan baik karena perumusannya adalah pengkombinasian antara ayat alam dengan ayat kitab suci. Dan kriteria ini hanya dimiliki oleh ahli hikmah.

Kondisi masyarakat yang relijius sekaligus intelek adalah kondisi yang memungkinkan pembaharuan itu tidak ditolak masyarakat. Sekarang, ritual agama hanya dijadikan orang sebagai terapi kegelisahan. Di samping itu praktik maksiat terus saja dilakukan karena telah dianggap menjadi bagian dari ritme kehidupan.

Sarjana yang tahu tentang kandungan Ayat Suci dapat saja terus hadir. Sarjana yang mengerti isi Ayat Suci sekaligus menguasai sains boleh saja muncul. Tetapi agama itu sifatnya bukan soal pengetahuan, tapi soal rasa. Rasa ini baru dapat dipahami bila seluruh isi ayat suci dipraktikkan semata karena Allah, bukan untuk orientasi rasa. Bila niatnya *Lillahi Ta'ala* secara tulus, tentu rasa itu akan hadir. Rasa itu amat penting. Tanpa rasa, Ayat akan dipahami secara literal. Tanpa rasa, jiwa agama takkan terpahami. Padahal,

guna menyusun sebuah teologi baru, selain menguasai sains, filsafat dan pengetahuan agama, memahami jiwa agama juga menjadi syarat mutlak.

Jalan menyusun teologi baru tidaklah mudah. Kerancuan ummat selama ini karena terus menerus menggunakan perspektif teologi lama yang telah usang dalam memandang dunia. Akibatnya kita selalu tertinggal. Padahal agama kita sangat berguna dalam menjawab berbagai kebuntuan yang dialami sains. Bila filsafat mampu memberikan pertanyaan mendasar untuk mengembangkan sains, agama mampu menunjukkan jalan yang benar guna mensolusikan setiap kerumitan yang dialami sains, dan seni mampu memberikan rasa suka dengan deindahannya, maka semuanya dapat dibingkai dalam paradigma teologi baru.

Salahsatu kerumitan yang dialami sains adalah ketika saintis yang berusaha mengkaji kesadaran manusia diterpa kebingungan meski usaha keras segala cara telah mereka upayakan. Mereka dihadapkan pada pertanyaan: bila kesadaran sifatnya immaterial, kenapa penelitian terhadap respon manusia terhadap realitas memiliki pengaruh terhadap sarafnya yang materil itu? Di sini kita dapat membantu memberikan solusi terhadap pertanyaan itu dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti seperti agama dan filsafat.

Kesadaran kita adalah jiwa. Ia juga sekaligus adalah semacam energi yang mampu menciptakan sensasi sehingga alam semesta ini menjadi diketahui. Ketika jiwa tidak mengeluarkan energinya untuk mengesankan alam, juga berkesadaran. Ketika seseorang menciptakan kesan terhadap alam, maka dapatlah dia mengamati dan mengobservasi alam beserta isinya termasuk jasadnya sendiri dan orang lain. Sebenarnya semua benda materil termasuk jasad manusia adalah tidak dapat dikenal sebagaimana adanya. Namun karena jiwa mengeluarkan energi persepsi sedemikian rupa saat mengesankan alam, maka kesadaran yang muncul adalah keberadaan sebagaimana yang kita kesankan bersama.

Setiap jiwa sebenarnya adalah dari satu. Tapi dia punya kualitas atau kemampuan untuk mempersepsikan diri menjadi banyak. Sebenarnya semua yang kita dapat persepsikan di alam materi memiliki kesadaran karena mampu berpersepsi dengan cara berbeda. Semuanya dari Wujud yang satu. Setiap saat berpersepsi, oleh persepsi yang lain, dapat ditemukan pergerakan-pergerakan atau perubahan-perubahan wujud fisik. Inilah sebabnya ditemukan kenapa saraf bergerak/berubah/berbentuk sedemikian rupa saat seseorang sedang merespon/berpersepsi akan suatu persepsi atas alam. (Horgan, 2005:231) Hanya saat sedang mempersepsikan alam materi ini saja dapat ditemukan perubahan/pergerakan fisik jasad. Dalam sistem Sadrian, penjelasan ini sangat sederhana, yakni karena jasad adalah aktualisasi jiwa.

Sebagai catatan, bahwa jiwa bagi setiap kesadaran selain mempersepsikan alam materi juga mampu mempersepsikan alamnya sendiri. Misalnya saat sedang tidur. Saat mati, jiwa juga masih mampu bahkan semakin peka memperseksikan alam materi namun tidak berkemampuan lagi meresponnya. Ketidakmampuan memberi respon ini boleh jadi karena kepekaan persepsinya semakin tinggi. Atau dalam istlah Masya'iyyah karena

jiwa telah berpisah dengan jasad. Ini berangkat dari argumentasi bahwa jiwa adalah kemudi bagi jasad. Sehingga gerak dijadikan bukti eksistensi jiwa.

Kepekaan persepsi itu yang membuat jasad setelah meninggal mengalami sakit yang luarbiasa meski hanya tersapu air atau diusap saja. Persepsi yang tinggi itu yang membuat refleksi atas segala respon bagi alam materi semakin sangat jelas muncul bagi kesadaran. Perbuatan baik dirasa seperti tempat yang sejuk, damai dan indah. Perbuatan buruk tampak bagi kesadaran bagaikan ular dan kalajengking raksasa yang menggerogoti jasad. Padahal hanya cacing dan kajengking biasa bagi kesadaran lainnya yang masih mempersepsikan alam materi seperti biasa.

Fariasi kesadaran jiwa bagi jasad yang telah mati dapat dipersepsikan berbeda oleh kesadaran normal. Orang yang baik perbuatannya yang tidak mempersepsikan ular dan kalajengking raksasa yang menggerogoti jasad, jasadnya dapat dipersepsikan utuh oleh kesadaran normal, sebaliknya bagi yang amalnya buruk selama mempersepsi alam materi dulu akan tampak bagi persepsi normal jasadnya membusuk cepat dan selanjutnya tulang belulangnyapun akan cepat menjadi tanah.

Marvin Minsky (Horgan, 2005:245) mengatakan "...hanyalah sejenis memori janga pendek". Pendapat ini jelas keliru. Sebenarnya tidak ada satu kesanpun yang hilang dalam ingatan. Setiap pengalaman yang dianggap hilang atau telah disebut 'lupa' sebenarnya masih ada secara integral dan untuk bersama pengalaman lainnya. Namun yang disebut 'lupa' itu hanya tak terekspresikan. Nanti ketika enenrgi persepsi oleh ruh mencapai tingkatan yang tinggi yaitu saat disebut seseorang 'mati' semua pengalaman itu akan tampil secara lebih terang dan semakin jelas, sejelas-jelasnya.

Filsafat Peripatetik Islam mengatakan jasad yang utuh setelah mati tidak membusuk adalah milik jiwa yang kuat. Kuat sehingga kuat mempersepsikan jasadnya terus utuh meski tidak lagi dapat memberi reaksi terhadap alam materi. Mazhab ini mengakui objek kesadaran itu bukan materi. Ini juga diterima sadrian dengan evaluasi yang mendalam. Sehingga Sadrian menegaskan bahwa materi adalah persiapan bagi pengetahuan.

Orang mengatakan Ibrahim as. tidak luput dibakar api adalah sesuatu yang keluar dari batas hukum alam. Hukum alam itu adalah hukum Tuhan. Jadi tidak ada satu peristiwapun yang mampu keluar dari hukum Tuhan. Ibrahim punya ruh yang kuat sehingga mampu mempersepsikan jasadnya sekuat intan.

Memahami kesadaran manusia bukanlah memahami pergerakan sarafnya. Ini hanyalah gejala saja dari kesadaran. Sains tidak akan dapat memberi jawaban utuh tentang kesadaran manusia. Pertanyaan itu datang dari filsafat. Untuk menjawabnya secara utuh, jawaban yang diberikanpun harus secara filosofis. Girbert Ryle (Horgan, 2005:253) mengatakan kita akan dapat memahami pikiran dengan mengetahui kerumitan dalam saraf. Dia berpikir demikian karena dia menganggap pikiran adalah perangkat benda. Padahal esensi alam semesta tidak ada yang namanya benda maupun immaterial. Semuanya hanyalah kesadaran subjektif masing-masing dari akar kesadaran tunggal.

Tidak akan ada produk manusia yang bisa melampaui kecerdasannya sendiri. Jadi tidak akan ada alat yang dapat membantu memberi jawaban tentang hakikat kesadaran. Hanya dengan mengetahui dan dapat mengideftivikasi kesadaran saja baru kita dapat memahami kesadaran. Dan itu mustahil sebab kesadaran yang dipahami selama ini adalah objek kesadaran. Sesuatu yang sebenar-benar kesadaran adalah sebelum hadirnya objek yang disadari. Objek yang disadari adalah konstruksi mental tentang quiditas atau mahiyah. Jadi, kesadaran itu adalah kehadiran sebelum konsepsi. Kesadaran adalah suatu fitrah.

HERMEUNEUTIKA AL-QUR'AN

Rekonstruksi pemikiran dalam rangka membangun teologi baru harus berimpikasi pada banyak bidang termasuk rekonstruksi tafsir. Tugas ini direspon oleh beberapa pemikir Muslim kontemporer termasik salah seorang diantaranya adalah sorang pemikir senegara dengan Iqbal, yakni Fazlur Rahman. Dia dibesarkan di tengah-tengah tiga aliran pemikiran Islam yang saling berbeda pandangan dan tidak jarang terjadi bentrok fisik antar aliran itu. Pemuda yang telah menghafal Al-Qur'an sejak umur sepuluh tahun itu tentu gelisah menghadapi fenomena tersebut. Pendidikannya di Lahore dan Oxford tentu saja adalah modal besarnya merespon kondisi di negaranya yang notabenenya adalah masalah di seluruh dunia Islam.

Sebenarnya model tafsir cemerlang Rahman terhadap Al-Qur'an dilabeli oleh pengkajinya sebagai bagian dari 'hermeuneutika'. Hermeuneutika Rahman lahir atas responnya terhadap dimamika aliran pemahaman ummat Islam dalam memaknai pesan Al-Qur'an.

Gagasan Hermeuneutika Al-Qur'an Rahman mengusung pendekatan sosio-historis. Bgi Rahman, setiap ayat dalam Al-Qur'an tidak boleh dilepaskan dari asbabun nuzul serta konteks ruang-waktu ayat itu turun. Allah selaku sumber wahyu sifatnya atemporal, ahistoris dan *unlimited*. Sementara Muhammad Saw. sebagai seorang manusia sekaligus bagian dari suatu lingkungan dengan kondisi tertentu, pada ruang tertentu serta pada waktu tertentu sebagai penerimah wahyu tentu saja bersifat temporal, historikal dan *limited*. Karena itu pesan tak terbatas itu diejawantah oleh kepada Nabi untuk dijadikan sebagai reaksi atas realitas ruang, waktu dan kondisinya. Menurut Rahman, karena ruang, waktu dan kondisi kita berbeda dengan masa Nabi, maka kita perlu menafsirkannya dalam ruang, waktu dan kondisi masa kita.

Pendekatan selanjutnya adalah teori gerakan ganda. Rahman menyatakan ideal-moral adalah nilai universal yang disampaikan Al-Qur'an untuk di ejawantahkan pada kondisi tertentu yang spesifik yang ia sebut legal-spesifik. Teori ini dipakai Rahman untuk menafsirkan ayat-ayat hukum dan sosial.

Terakhir adalah pendekatan sintesis-logis. Pendekatan ini dipakai Rahman dalam menafsirkan ayat-ayat metafisis-teologis. Rahman menekankan pentingnya melihat keseluruhan ayat-ayat menyangkut tema

metafisis-teologis karena satu sama lain tidak terpisah dalam keseluruhan isi Al-Qur'an.

Menarik, ketika Rahman menggunakan pendekatan sintesis-logis dalam menjelaskan turunnya wahyu. Penyair adalah orang yang sangat peka pada realitas sosial sehingga pikirannya mampu memperoleh semacam intuisi yang dialirkan melalui untaian kata-kaya yang melahirkan sebuah puisi. Kepekaan akan semakin membuat pikiran semakin mendalam semakin parahnya kondisi realitas. Seorang penyair akan mengalami kepuasan tertentu setelah puisi ia gubah. Dengan itu eksplorasi pikirannya berhenti.

Tapi bayangkan bila seorang yang tingkat kepekaannya sangat mendalam sementara dia tidak mampu menggubah sebuah puisi. Dengan itu keresahan menimpanya sangat mendalam, akalnya pun bereksplorasi dengan semakin mendalam, di samping itu realitas masyarakatnya luar biasa parah. Maka akalnya tidak berhenti, terus bereksplorasi hingga mencapai suatu ''dimensi'' intelek yang mangagumkan: Wahyu Al-Qur'an.

Rahman memandang pengalaman sosio-historis perlu dijadikan bekal ketika berbicara persoalan hukum dan sosial karena pesan nilai Al-Qur'an itu lebih penting daripada kata permukaannya. Misalnya hukum potong tangan katanya memberi pesan kita harus memotong kemampuan pencuri untuk tidak maling lagi. Bahkan menurutnya potong tangan itu budaya Arab, bukan hukum Islam.

Melihat masyarakat Arab masa Al-Qur'an turun mengawani wanita hingga puluhan. Maka Al-Qur'an, dalam pandangan Rahman, membatasi mengawini empat orang saja di mana pembatasan empat sebenarnya adalah jalan menuju monogami.

Mungkin kita dapat memahami kegelisahan Rahman. Dia tahu bahwa Islam tidak boleh diterapkan setengah-setengah apalagi akal-akalan. Tapi dia tahu tarik-menarik kepentingan antara sekularisme dengan kaum tradisional sama-sekali tidak menguntungkan Islam. Misal, dia tahu bahwa poligami itu adalah nyata mutlak. Mengenai persoalan bahwa, menurut dia, monogami itu lebih baik, memang tampak lebih baik dalam tinjauan pikiran dan perasaan manusia. Tapi semua orang tahu bahwa perasaan dan pemikiran manusia itu kondisional (ruang) dan temporaral (waktu). Sehingga, seharusnya, hal-hal yang sudah jelas dalam nash tidak perlu dipersoalkan lagi, apalagi mencampuraduk perkara hukum dengan perkara perasaan.

Rahman keliru dalam penerapan sistem tafsirnya. Dia mengatakan dalam menafsir ayat-ayat metafisis-teologis semua ayat tentang itu harus dikaitkan. Padahal ketika Al-Qur'an berbicara tentang apapun, maka tidak bisa lepas dari semua ayatnya sebab semua ayat dalam Al-Qur'an adalah satu kesatuan baik itu persoalan hukum, sosial, sjaran dan lainnya.

Melegalkan yang tidak dilegalkan Al-Qur'an seperti penyederhanaan makna 'potong tangan' adalah tindakan yang curang. Itu dapat dimaklumi (bukan diamini) mengingat kondisi masyarakat saat ini yang bila tangan pencuri dipotong maka hanya akan semakin menimbulkan masalah mengingat lahirnya pencuri karena kemiskinan. Kemiskinan muncul adalah karena sistem ekonomi bukan Islam, politik yang curang dan kejahatan

terselubung lainnya. Melawan sistem ekonomi jahat dan rezim curang Rahman tidak mampu. Memprofokasi kaum Muslim untuk melawan, Rahman tidak berani. Sehingga dia memutuskan mengakal-akali ayat. Inilah dilema yang dihadapi hampir semua pembaharu. Potong tangan adalah termasuk bagia ayat muhkamat, namun Rahman menerapkan ta'wil padanya.

Mengakal-akali ayat adalah alternatif yang ditempuh seorang pembaharu, mungkin menurut mereka, setidaknya masih memungkinkan nilai Islam terlaksanakan.

***

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk (*hudan*) memiliki posisi sentral dalam kehidupan manusia. Ia bukan saja sebagai landasan bagi pengembangan dan perkembangan ilmu-ilmu keislaman, namun ia juga merupakan inspirator, pemandu dan pemadu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad lebih sejarah umat manusia. Hal ini bisa terlihat dari dari bermunculannya gerakan sepert Ikhwanul Muslimin di Mesir, Jam'at Islami di Pakistan, Wahabi di Saudi 'Arabia, NU, Muhammadiyah, dan organisasi Islam lainnya di seluruh dunia.

Al-Qur'an sebagai sebuah teks, menurut Nasr Hamid Abu Zayd, pada dasarnya adalah produk budaya. Alasan dia, rentang waktu terkumpulnya teks Al-Qur'an dalam 20 tahun lebih yang terbentuk dalam realitas sosial dan budaya. Oleh karena itu, perlu adanya dialektika yang terus-menerus antara teks (Al-Qur'an) dan kebudayaan manusia yang senantiasa berkembang secara pesat. Menurut Abu Zayd, jika hal ini tidak dilakukan, maka teks Al-Qur'an akan hanya menjadi benda atau teks mati yang tidak berarti apa-apa dalam kancah fenomena kemanusiaan. Teks al-Qur'an masih sangat mungkin menjadi obat mujarab, bacaan shalat, atau perhiasaan bacaan yang dikumandangkan tiap waktu. Akan tetapi visi transformatif dan kemanusiaan Al-Qur'an akan bisa hilang begitu saja.

Abu Zayd kurang peka terhadap gejala sosial dalam rentang waktu turunnya wahyu Al-Qur'an. Padahal masa itu adalah titik balik peradaban. Rentang waktu itu semacam janin bagi kebudayaan setelahnya hingga akhir zaman. Rentang waktu tersebut juga sintesis waktu sejak Adam turun. Sehingga masa itu adalah semacam kesatuan waktu sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Mohammed Arkoun menegaskan, bahwa sebuah tradisi akan kering, mati, dan *mandeg* jika tidak dihidupkan secara terus-menerus melalui penafsiran ulang sejalan dengan dinamika sosial. Al-Qur'an sebagai teks yang telah melahirkan tradisi pemikiran, pergerakan, bahkan perilaku keagamaan yang sangat luas dalam rentang waktu panjang, tentu saja tidak bisa mengabaikan hal ini. Oleh karena berbagai macam metode penafsiran dan model tafsir dalam kurun waktu sejarah Islam adalah upaya yang patut dibanggakan sebagai usaha mendinamiskan Al-Qur'an yang sangat universal itu.

Dalam usaha menangkap dan mendapatkan pesan dari teks Allah berwujud dalam Al-Qur'an tentu saja mengandung problem. Karena, setiap usaha menerjemahkan, menafsirkan, atau mencari pemahaman terhadap teks

klasik yang berjarak waktu, budaya, tempat sangat jauh dengan pembacanya adalah tantangan tersendiri bagi ilmu hermeunetika. Dengan adanya problem penafsiran teks tersebut, maka harus ada sebuah teori filsafat yang digunakan menganalisis problem penafsiran, sehingga teks bisa dipahami secara benar dan komprehensif.

Hermeneutika sebagai sebuah metode interpretasi dianggap oleh umumnya pemikir Muslim kontemporer, sangat relevan kita pakai dalam memahami pesan Al-Qur'an agar subtilitas *inttelegendi* (ketepatan pemahaman) dan subtilitas *ecsplicandi* (ketepatan penjabaran) dari pesan Allah bisa ditelusuri secara komprehensif. Maksudnya, pesan Allah yang diturunkan pada teks A-Qur'an melalui Nabi Muhammad Saw. itu tidak hanya kita pahami secara tekstual, tapi juga bisa kita pahami secara kontekstual dan menyeluruh dengan tidak membatasi diri pada teks dan konteks ketika Al-Qur'an turun. Maka, teks Al-Qur'an beserta yang melingkupinya dapat digunakan agar selaras dan cocok dengan kondisi ruang, waktu, dan tempat di mana kita berada dan hidup. Diskursus hermeneutika tidak bisa kita lepaskan dari bahasa, karena problem hermeneutika adalah problem bahasa. Karena itu, dalam memahami teks Al-Qur'an, disamping harus memahami kaidah tata bahasa, juga mengandaikan suasana psikologis dan sosio historis (wacana) yang teks tersebut. Atau dengan kata lain, istilah teknis yang diciptakan Ferdinand de Saussure adalah hubungan yang dialektis antara teks dan wacana.

Sebuah penafsiran dan usaha pemahaman terhadap Al-Qur'an jika memakai metode hermeneutika, selalu terdapat tiga faktor yang senantiasa dipertimbangkan, yaitu dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Ketiga komponen itu memiliki konteks sendiri-sendiri, sehingga jika memahami teks Al-Qur'an hanya bertumpu pada satu dimensi tanpa mempertimbangkan dimensi yang lainnya, pemahaman yang diperoleh tidak akan luas dan miskin.

Dalam tradisi hermeneutika, terutama metode yang diperkenalkan oleh Gadamer, akan terlihat jelas bahwa dalam setiap pemahaman teks, tidak terkecuali pada teks Al-Qur'an, unsur subjektivitas penafsir tidak mungkin disingkirkan. Bahkan secara ekstrim dikatakan bahwa sebuah teks akan berbunyi dan hidup ketika dipahami, diperhatikan, dan diajak dialog oleh pembacanya. Dalam proses dialog, berarti pihak pembaca memiliki ruang kebebasan dan otonomi. Munculnya kitab tafsir Al-Qur'an yang berjilid-jilid yang masih dan akan terus berkembang menunjukkan bahwa pemahaman ulama' pada Al-Qur'an dan tradisi kenabian tidak pernah final.

Meskipun Fazlur Rahman belum secara langsung menggunakan hermeneutika sebagai metode tafsirnya, namun ia telah memberikan bobot besar pada kontekstualitas. Belum tuntasnya penggunaan hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an itu justru merupakan kelemahan Rahman dalam penafsiran Al-Qur'an untuk mencapai tujuan dasarnya, yaitu mengedepankan etika dalam Al-Qur'an. Menurut Rahman, memahami pesan Al-Qur'an secara adikuat dan efektif, pemahaman secara menyeluruh terhadap perkembangan

kronologisnya, dan bukan pemahaman secara ayat per ayat, merupakan sebuah kemutlakan.

Mohammed Arkoun mungkin orang yang secara tuntas mencoba menggunakan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. Untuk kepentingan analisisnya, Arkoun meminjam teori hermeneutika dari Paul Ricouer, dengan memperkenalkan tiga level "perkataan Tuhan" atau tingkatan Wahyu. *Pertama,* wahyu sebagai firman Allah yang transenden, tak terbatas, yang tak diketahui oleh manusia, yaitu wahyu *al-Lauh Mahfudz* dan *Umm al-Kitab*. *Kedua,* wahyu yang nampak dalam proses sejarah. Berkenaan dengan Al-Qur'an, hal ini menunjuk pada realitas Firman Allah sebagaimana diturunkan dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad selama kurang lebih dua puluh tahun. *Ketiga,* wahyu sebagaimana tertulis dalam mushaf dengan huruf dan berbagai macam tanda yang ada di dalamnya. Ini menunjuk pada *al-Mushaf al-Usmani* yang dipakai mayoritas Muslim hingga hari ini.

Ketiga tingkatan pemahaman wahyu di atas tentu saja memberikan implikasi pada penafsiran. Bagi Arkoun, dalam tafsir klasik atau modern, ketiga kategori wahyu itu tidak dibedakan sehingga menempatkan ketiga kategori wahyu di atas menjadi satu otoritas, yaitu skema otoritas Tuhan. Arkoun melihat secara kritis otoritas dari masing-masing teks Al-Qur'an itu. Sehingga masing-masing tidak dicampurkadukkan begitu saja. Dengan demikian, ia telah membongkar sesuatu di balik penyejarahan ketiga kategori otoritas tersebut. Klasifikasi ini diharapkan dapat membuat pemahaman atas Al-Qur'an terbongkar dari selubung-selebung ideologis dan klaim kebenaran penafsiran yang mungkin sudah tidak relevan lagi.

Analisis yang dilakukan oleh Arkoun memang harus diakui sebagai prestasi intelektual yang brilian. Analisis tersebut telah mampu membongkar yang selama ini tidak tersentuh (*unthoucable*) oleh akal klasik maupun modern. Namun analisis Arkoun itu masih menyisakan problem yang belum terjawab, yaitu apakah analisis itu hanya sebagai kajian epistemologis yang tidak mempunyai implikasi praktis dan humanis? Padahal, umat Islam sekarang sedang mengalami kemunduran besar yang tidak cukup hanya bisa dipecahkan dengan teori minus aksi.

Al-Qur'an sesungguhnya mempunyai visi transformatif dan liberatif untuk kemanusiaan. Ayat-ayat mengawali misi penurunan Al-Qur'an dengan mengadakan revolusi teologis. Revolusi teologis ini mengartikulasikan substansinya melalui jargon tauhid yang menegasikan seluruh sesembahan selain Allah. Tauhid juga menegaskan semangat egalitarianisme sebagai simbol perlawanan terhadap perbudakan dan kejahatan kemanusiaan yang terjadi di Makkah. Sedangkan ayat-ayat Madaniyah mengindikasikan semangat revolusi sosiologis terhadap tatanan dan struktur sosial kehidupan masyarakat dengan menjadikan keadilan dan kemakmuran sebagai doktrin sandaran.

Dari periodesasi ayat-ayat Al-Qur'an beserta implikasi revolusinya, dapatlah dipahami bahwa semangat dan nilai Al-Qur'an itu bergerak. Ia tidak hanya berhenti dan memperkaya horizon pengalaman beragama individual, tetapi juga berlanjut implikasinya pada dimensi sosial. Dengan kata lain, ia

berdampak meningkatkan kualitas penghayatan individu terhadap universalitas nilai-nilai kemanusiaan.

Bahkan, dengan merekontruksi sejarah kenabian dan mencermati ulang Al-Qur'an, Islam yang bertumpu pada Al-Qur'an mempunyai perhatian sentral pada keadilan sosial untuk membebaskan kaum lemah dan tertindas serta menciptakan masyarakat egalitarian. Wahyu secara esensial bersifat religius, namun tetap menaruh perhatian pada situasi serta memiliki kesadaran sejarah. Hal terbukti dari ayat-ayat awal yang turun kepada Nabi Saw, mengesankan keprihatinan yang mendalam terhadap situasi sosial yang terjadi di Mekkah. Fakta bahwa Islam yang bertumpu pada Al-Qur'an lebih dari sekedar agama formal, tetapi juga risalah yang agung bagi transformasi sosial dan tantangan bagi kepentingan-kepentingan pribadi, dibuktikan oleh penekanannyan pada shalat dan zakat. Dalam kebanyakan ayat Al-Qur'an, shalat sering disebut dengan diiringi oleh zakat. Zakat bertujuan untuk distribusi kekayaan bagi fakir miskin, untuk membebaskan budak-budak, membayar hutang bagi para penghutang, dan membantu problem- problem agama lainnya.

Oleh karena itu, hermeneutika yang merupakan metode penafsiran yang memadai pada saat sekarang, perlu memberikan tujuan penafsiran yang tegas dan jelas. Tugas hermeneutika Al-Qur'an yang mendesak pada saat sekarang adalah untuk pembebasan sosial kemanusiaan dari berbagai ekspoitasi yang merugikan. Eksploitasi itu bisa berbentuk ekonomi, politik, sosial, budaya, serta pengekangan keberagamaan.

Maka ke depan, umat Islam Indonesia harus memelopori penafsiran Al-Qur'an yang berimplikasi pada pembebasan sosial. Sudah waktunya para agamawan terjun untuk membebaskan penindasan, membela hak-hak orang lemah, dan berdiri pada garda terdepan menumbangkan segala ketidakadilan. Usaha dalam menumbangkan rezim jahat dengan mengambil inspirasi dari Al-Quran dengan pendekatan hermeuneutika layak dipertimbangkan sebagai pemandu gerakan serta wacana pengembangan keilmuan.

Mohamed Arkoun adalah pemuda Al-Jazair yang hidup di tengah-tengah masyarakat Muslim yang sedang berada di bawah siksaan kolonial Perancis. Setelah pikirannya tercerahkan di sana dia menemukan masyarakatnya begitu tertinggal. Lalu dia memutuskan menerima modernisme yang di bawa kolonial. Dia melihat kolonialis begitu maju, sebab mereka menganut sistem modern. Dari sana Arkoun muda bertekat memodernisasi kaummya. Dia pun berlabuh ke Sorbonne, Perancis.

Setelah pendidikannya selesai di Universitas Sorbonne, Arkoun memutuskan mengabdi di sana. Di Universitas, ia mengakui telah mengambil sebuat metodologi serta sebuah tata epistemologi. Tapi dia mengatakan universitas bukanlah penyebab dia berinisiatif memperbaiki nasib ummat Islam. Arkoun menjadi peka pada realitas kaum Muslim adalah karena ia dibesarkan di tengah masyarakat yang sedang terpuruk.

Arkoun memilih jalur dekonstruksi untuk memperbaiki kondisi ummat Islam yang terbelakang. Dia mengkampanyekan pentingnya *retihinking Islam,* pentingnya penataan kembali pemikiran Islam. Menurutnya, salah satu

penyebab keterpurukan ummat Islam adalah kegagalan mereka melihat Islam dalam kerangka sejarah perkembangannya. Akibatnya, ummat Islam mengalami kagalauan meski memiliki harta karun yang tak ternilai bernama Al-Qur'an dan Hikmah. Rupanya, perlu bekal intelektualitas yang tinggi serta budaya yang berwawasan luas supaya kedua kekayaan itu mampu menjadi perisai dan motor penggerak di tengah-tengah masyarakat modern. Bila tidak, Al-Qur'an hanya akan menjadi barang pajangan semata dan Hikmah hanya akan menjadi sekedar romantisme masa lalu.

Arkoun mencontohkan Imam Syafi'i dan Imam Ghazali. Mereka adalah tokoh yang mampu menampilkan konsep Islam dalam kerangka pemikiran dan budaya yang baru sesuai dengan kondisi masyarakatnya masing-masing yang berbeda dengan situuasi dan kondisi pada masa Nabi.

Arkoun mempertanyakan bagaimana kita membaca Al-Qur'an, sejauh itulah capaian budaya Islam kita. Supaya kita berbudaya tinggi, maka pembacanya harus punya kualitas intelektual yang memadai. Tawaran Arkoun, kita harus melakukan sebuah konstruksi sintaksis terhadap wacana. Arkoun menjelaskan bahasa adalah simbol dari suatu realitas tertentu. Oleh karena itu, bahasa Al-Qur'an menurutnya harus dipandang melalui kacamata masa kini kita, sebab Al-Qur'an untuk diterapkan di sini dan saat ini. Dia juga mengingatkan bahwa bahasa Al-Qur'an telah diperangkap dalam cara pandang klasik di mana saat itu orang melihat sesuatu menggunakan logika formal Aristotelian.

Disamping itu, sebagian cara pandang masyarakat lainnya di masa lalu berorientasi mistis. Sehingga banyak maksud ayat yang tujuannya praktis dan rasional ditelan mentah dan dianggap sebagai hal mistis yang tidak dapat diganggu-gugat lagi. Namun seiring perkembangan pemikiran manusia dan meluasnya cakrawala, banyak hal-hak yang dulunya dianggap mistik sekarang menjadi sangat rasional bahkan ilmiah. Oleh sebab itu, terhadap ayat-ayat yang selalu dianggap baku dapat dieksplorasi kembali karena sebenarnya di dalamnya menyimpan makna yang sangat berguna bagi masyarakat saat ini. Modal awal untuk itu kita harus merubah cara pandang kita dari nuansa mistis menuju rasional. Karena Barat memliki intensi rasional tinggi, Arkoun kagum dengan mereka.

TEMBANG CINTA

Bhagavand Gita (selanjutnya: *Gita*) menunjukkan sebenarnya agama Hindu adalah agama samawi mendapat dukungan dengan banyaknya kesamaan antara teks suci agama tersebut dengan pesan-pesan agama samawi lainnya. Dalam *Gita*, konsep Hindu menyatakan ruh mengikuti manusia sejak dari janin, bayi, terus tumbuh dewasa dan mati. Namun ketika mereka mengatakan roh berpindah ke badan yang lain saat badan sebelumnya mati adalah kekeliruan penafsiran. Sebab maksud yang bertujuan menginformasikan bahwa ruh itu akan dikembalikan ke jasad semula sulit mereka percayai. Apalagi Hindu melakukan pembakaran pada mayat. Hal ini semakin membuat akal mereka sulit mempercayai jasad yang telah menjadi abu dan di sebarkan ke air untuk berkumpul kembali dan hidup kembali.

Informasi murni *Gita* yang menyatakan ruh berpindah ke jasad yang lain, maksudnya adalah ruh itu dikembalikan ke jasad murninya yang tentu berbeda citranya saat jasad berada di bumi.

Teori emanasi Al-Farabi menyatakan Allah adalah Akal Prima. Melalui akal inilah manifesi akal-akal lainnya terjadi hingga akal manusia untuk mempersepsikan alam semesta. Ide ini mungkin diilhami dari hadits tentang Nur Muhammad: Konsep *'Gita'* yang mengatakan manifestasi ruh Krisna kepada Vivasvan, lalu sebagai Manu dan akhirnya menjadi Iksvaku lebih sesuai bagi teori Emanasi, baik dari segi epistemologis maupun metodologis.

Gita mengistilahkan penumpang kereta kuda sebagai ruh manusia; badan diumpamakan keretanya; kecerdasan diistilahkan sebagai kusir; pikiran layaknya tali kendali dan lima kuda sebagai lima indera. Jadi ruh pada hakikatnya yang memiliki tujuan yang pengendalian tindakan untuk mencapai tujuan itu diserahkan kepada "perangkat" perangkat lainnya. Akal adalah penentu arah pikiran ke mana indra itu di arahkan. Kemana indera diarahkan maka ke sanalah tubuh bergerak. Kepada arah mana tubuh itu dibawa, maka ke sanalah ruh sampai.

Sufi gemar mengambil metodologi ini dengan mengganti analoginya. Hamzah Fansuri mengistilahkan "perangkat-perangkat" manusia seperti sebuah perahu beserta perangkat-perangkatnya. Sementara Ibnu Arabi mengistilahkan "perangkat-prangkat" manusia dalam sebuah struktur politik. Naquib Al-Attas menjelaskan ruh dalam urusan berfikir disebut akal, dalam wadah mensarikan segala isi pikiran disebut hati, dalam segi identitas disebut diri dan dalam sumber tampilan diri disebut jiwa. Penjelasan ini lebih kurang terkait dengan analogi yang dibuat dalam *'Gita'.*

Seperti sebuah gulungan film yang diputar secara perlahan, badan kita sedikit demi sedikit setiap detik berubah tanpa kita sadari. Hal inilah yang perlu kita sadari menurut filosofi Hindu. Islam juga sepahan dalam penjelasan ini. Karena nafsu tak terarah dengan benar menutup kesadaran murni manusia, maka tujuan ruh sering terselewengkan.

Menurut *Gita,* Tuhan “terlahir” dalam segala personalitas, manusia juga demikian, tapi manusia lupa dengan semua alam pengalaman yang pernah mereka lahir sebelumnya.Tapi Tuhan tak pernah lahir dalam badan rohani dan badannya tidak merosot meski masih terus berinkarnasi.

Tuhan lahir berperan sebagai sosok yang berbeda-beda namun masih mengingat semua kelahirannya sehingga membuatNya dapat mengalami berbagai peran secara sekaligus. Pemahaman ini lahir dari kesalahan penafsiran atas sifat-sitat Tuhan. Akal mereka tidak mampu menyanggupi sebuah kenyataan satu Dzat namun memiliki banyak Nama dan Sitat secara sekaligus. Bahkan hingga hari ini banyak ummat Islam yang bingung ketika diberitahu Allah adalah Maha Penyayang sekaligus Maha Pemarah: atau Allah sebagai *Adh-Dhahir* (Maha Jelas) sekaligus *Al-Bathin* (Maha Tersembunyi) sebagainana tulis Ibnu Arabi dalam "*Fushush Al-Hikam"* (2008: 47). Kekeliruan pemahaman ini terjadi karena mereka mencoba memakwai Wujud yang immaterial ke dalam pemaknaan mereka yang terbatas materil. Pernyataan manusia melupakan tempatnya lahirnya sebelumnya sebenarnya

maksudnya adalah manusia tidak bisa mengingat, dengan akal yang digunakan untuk mempersepsikan alam materi, alam sebelumnya dia pernah alami seperti alam ruh sebelum berada di jasad dan alam janin. Inilah sumber utama kekeliruan pemahaman terhadap agama Hindu dan agama-agama lainnya. Makna keterlupaan yang lebih luas adalah terjebak oleh simbol sehingga kehilangan orientasi. QS. Al-Maidah: 66 menginatkan semua ummat beragama bahwa bila benar-benar mereka menegakkan Taurat dan Injil dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, benar-benar mengorientasikan dari atas mereka berupa akal, dan dari antara mereka yakni semangat, dan dari bawah kaki mereka yaitu kekuatan fisik. Sebenarnya ummat beragama tepat dalam dalam mumberdayakan segala potensi tersebut, namun umumnya mereka lupa akan orientasi yang mereka kerjakan. Karena itu, mereka perlu diingatkan bahwa orientasi segala usaha tersebut adalah cinta.

Ketika Yang Maha Esa memperlihatkan bentuk SemestaNya kepada Arjuna yang bila beribu-ribu matahari terbit sekaligus sinarnya dapat menyamai cahaya personalitas yang manusia utama, maka ketika itu kita paham bahwa ada sosok manusia sempurna yang di gambarkan dalam *Gita*.

Ketika semua agama kembali pada ajaran murninya, maka kesemuanya menemukan kesamaan universal. Mungkinkah hal ini memiliki kaitan dengan kisah *Hayy Ibnu Yaqzan* yang initinya ingin memberitahukan bahwa makna akal, sebagaimana dipahami dalam filsafat, adalah realitas kecerdasan yang sangat luas mulai dari mengenal partikularitas inderawi hingga menjangkau realitas tertinggi. Tidak ada parsialitas dalam hal ini. Krisna adalah penguasa ilmu kebatinan sekaligus pemanah ulung. Namun kenapa umumnya orang-orang yang dianggap taat beragama hanya cenderung kepada kebatinan dan memilik kehidupan hina dengan menerima belas kasih orang lain? Kenapa mereka lupa merenungkan makna seberarnya antara alam inderawi dengan realitas tertinggi adalah satu kesatuan integral? Pola pikir demikian terjadi karena sistem keberagamaan yang diterima bersifat doktrinal, eksklusif, parsialistik dan dokmatik, buka berdasarkan kesadaran akal sehat. Dalam Islam sebagian kasusnya juga sama. Alim ulama tertentu lebih cenderung memilih jalan sufi karena telah kewalahan dan menyerah untuk berdakwah. Padalah kata "menyerah" sama halnya dengan bunuh diri, suatu perbuatan yang paling dikutuk.

Bagi manusia, siapa saja yang menyembah serta menyerahkan segala kegiatannya padaNya, artinya dengan ikthtiar dan tawakkal serta tekun dalam berkarya, "menjadi pemanah ulung" atau *khalifatullah* dan selalu berzikir setelah pikirannya mantap padaNya, yaitu dengan benar-benar khusyuk, maka Dia akan menyelamatkan hambaNya dari lautan kelahiran dan kematian. Maksudnya adalah dia mendapat perlindungan saat hidup dan pengampunan ketika mati.

Dalam Gita, Roh Utama (Paramatma) adalah sumber asli semua indera, tidak memiliki indera material, tidak terikat (dengan alam materi), melampaui dan menguasai sifat alam. Ruh Utama ini dalam mirip dengan sistem emanasi filsafat peripatetik yang disebut Akal Pertama. Akal inilah yang menjadi

sumber daripada segala manifestasi akal hingga terakhir adalah akal yang digunakan manusia untuk merespon alam semesta.

Maksud dalam *Gita* Ruh utama tidak berhubungan dengan alam materi adalah tidak dipengaruhi WujudNya oleh alam materi, sebaliknya alam materilah yang dikuasai, diatur dan dikendalikan olehNya."Tuhan bersemayam di hati setiap makhluk hidup dan mengatur segenap makhluk". Selanjutnya *Gita* menerangkan manusia yang baik naik ke derajat tinggi dan yang jahat turun kederajat rendah.

Masyarakat modern yang hedonis kehilangan orientasi hudup dan gagal menemukan cara dan tempat menenangkan diri dan meraih kebahagiaan dan kedamaian--menemukan mistisme agama sebagai pelipur lara. Kecenderungan akan mistisme membuat ummat manusia secara keseluruhan mulai merasa bahwa mistisme agama adalah jalan yang sebenarnya. Namun bila menjalankan mistisme agama tanpa menyerap makna daripada ajaran-ajaran dam amalan-amalannya, maka akan membuat manusia semakin jauh dari cinta. Potensi kesalahpahaman atas pengamalan mistisme sangat besar karena sistem pendidikan mistisme yang berkembang saat ini adalah sistem yang hanya berfokus pada transformasi pengetahuan dan ritualitas rutin saja. Sehingga ajaran mistisme yang tidak dilaksanakan dengan baik malah akan melahirkan pseudo mistisme. Mistisme sesat hanya akan melahirkan manusia yang individualistis. Penyakit ini sangat merugikan agama-agama.

Kehilangan kontrol sosial akibat budaya individualistis serta kecenderungan kepada mistisme sesat semakin memberikan peluang untuk merejalelanya kemaksiatan. Padahal kontrol sosoal meniscayakan pemeliharaan terhadap nilai-nilai mulia yang kita miliki. Pseudi mistisme adalah kecenderungan pengamalan ritual mistik yang dijadikan lahan pencarian keuntungan pribadi kelompok tertentu dari masyarakat yang mencari pelarian dari kegelisahan akibat gaya hidup materialis dan hedolis. Menjadi tugas mistikus agama dan filosof masa depan untuk mengawal mistisme agama. Bila ini terus dibiarkan maka jadilah masyarakat di masa depan akan menjadi mistikus yang hedonis, materialis dan penuh syahwat. agama-agama adalah aset berharga bagi masa depan. Khususnya agama Hindu yang merupakan ajaran memiliki pengaruh yang mengakar pada masyarakat dunia.

Banyak orang beranggapan agama Hindu lahir di India. Namun adakah keyakinan kita itu tepat? Pernahkah kita mulai kritis dengan mempertanyakan kemungkinan agama itu memang benar-benar lahir di India? Kalau memang benar agama itu lahir di India, kenapa dia sangat mudah menyebar dan sangat mengakar pada masyarakat di kepulauan Nusantara?

Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam *Islam dan Sejarah Peradaban Melayu*, membantah agama Hindu pernah benar-benar mengakar pada masyarakat Nusantara. Katanya agama itu hanya dianut para keluarga kerajaan dan keluagra pejabat istana. Kita tahu bahwa dahulu kerajaan-kerajaan sangat banyak bertebaran.Untuk ukuran geografi sekarang, setiap luas satu kecamatan kita dapat menemukan satu ritual agama yang berbeda.

Agama pada masa itu adalah sebuah sistem yang diperuntukkan bagi para elit. Agama dalam pandangan masyarakat pada masa itu adalah sistem dan ajaran yang hanya untuk dikonsumsi para elit, bukan mereka yang awam. Karena masyarakat umum tidak tahu-menahu tentang Hindu dan mereka tidak memiliki peran apapun, maka segalanya diatur oleh elit. Hal ini termasik dalam hal apapun yang dapat kita temui tentang Hindu saat ini baik dalam bentuk bangunan seperti candi, ritual sepeti sesajian dan sastra seperti Mahabarata. Di samping itu, nama orang, tempat dan nama-nama lainnya yang berbau Hindu juga masih dapat kita temui.

Apa yang telah kita kaji di atas belum bisa menjawab pertanyaan kita mengenai cara masuknya agama Hindu ke Nusantara kita. Ada banyak versi yang menyatakan cara masuknya Hindu ke Nusantara. Di antaranya karena Nusantara adalah persinggahan transportasi laut super sibuk antara Cina-India dan Timur-Tengah. Karena itu diakui versi ini Hindu disebarkan para pedagang. Namun versi ini tidak dapat mengatkan pernyataan bahwa Hindu adalah agama kaum elit seperti yang kita nyatakan tadi. Sebab para pedagang lebih sering bersentuhan dengan masyarakat, bukan penguasa. Ada pendapat pula yang menyatakan agama dimaksud disebarkan oleh para prajurit yang melarikan diri ke Nusantara karena bosan dengan peperangan yang tiada henti di India.Versi ini terlihat ganjil dan tidak memiliki kekuatan dalam periwayatannya.

Versi terakhir mengisahkan para raja di kerajaan-kerajaan Nusantara suka mengundang petinggi dari India untuk mendaulat raja dan putra mahkota kerajaan. Meskipun versi ini agak meragukan karena kerajaan-kerajaan di Nusantara bukanlah kerajaan besar sehingga tidak mampu menjalin komunikasi yang baik dengan penguasa-penguasa di India, namun versi inilah yang tampaknya mendekati theses Al-Attas bahwa Hindu adalah agama milik elit kerajaan-kerajaan Nusantara.

Kita perlu mengetahui bahwa agama Hindu sebenarnya bukanlah berasal dari India. Banyak kalangan menyatakan agama ini berasal dari Persia. Namun boleh jadi agama itu sebagaimana agama besar lainnya, lahir di Timur-Tengah. Namun karena banyak agama lainnya menyusul lahir di tempat itu, maka agama sebelumnya (Hindu) berkembang di wilayah tempat perluasannya.

Dibandingkan agama Hindu, menurut Al-Attas, masyarakat Nusantara sebenarnya lebih menjiwai ajaran amimisme. Ritual-ritual dan sesajian adalah warisan animisme. Hindu di India juga mengalami hal yang sama yaitu banyak dipengaruhi animisme. Maka kalau benar agama Hindu itu mudah disebarkan di Nusantara, dianggap yang membuat masyarakat Nusantara menerima Hindu adalah karena memiliki kesamaan unsur animistik. Oleh karena itu, dalam praktiknya, agama Hindu hampir tidak memberi perubahan bagi masyarakat Nusantara. Menurut Al-Attas, Hindu sama-sekali tidak memberikan falsafah hidup bagi masyarakat Nusantara. Jiwa mereka tetap animistik sampai Islam datang miliki bukti yang dapat dipercaya.

Asumsi-asumsi Al-Attas yang bercorak ortodok tersebut tidak memiliki bukti yang dapat dipercaya. Sebenarnya abad kedelapan, islam masuk ke

Nusantatra sebagai ajaran cinta yang diterima masyarakat Nusantara seperti tamu yang telah lama ditunggu. Sekitar abad keduabelas, teologi ortodok penuh kebengisan datang seperti buldoser yang siap menghantam seluruh taman islam cinta yang bunganya sedang bersemi. Kaum ortodok ini memfitnah islam cinta dengan menuduhnya sesat dengan membenarkan praktik animisme, khurafat, sihir. Mereka kira cinta adalah menebang pohon besar dan mengasah pedang dengan wajah garang . Mereka tidak tahu bahwa cinta itu seteduh pohon dan seindah senyum. Jadi, tuduhan Al-Attas bahwa pribumi adalah penganut animisme tidak memiliki bukti akurat.

Istilah Hindu memang labelisasi Inggris pada rutal-ritual spirpitual masyarakat Timur. Namun ajaran dan ritual keagamaan masyarakat Timur yang secara aksidental memiliki beberapa perbedaan namun memiliki prinsip ajaran universal yang penuh kebijaksanaan. Karena ritual-ritual yang tampak berbeda tersebut adalah sebagsoalan kehidupan yang dihadapi yang tentunya persoalan yang berbeda di tiap masyarakat dan wilayah teeda sehingga tentunya ritualitasnyapun menjadi berbeda.

Menurut Al-Attas, Hindu, atau ajaran agama lokal Nusantara, tidak memberikan falsafah hidup, maka tidak ada satupun karya sastra yang disumbangkan Hindu Nusantara. Sementara Islam langsung merubah falsafah hidup masyarakat semenjak kedatangannya. Islam datang merubah masyarakat dari falsafah hidup penuh dengan mitos menuju pencerahan intelektual yang gilang-gemilang. Semenjak Islam disebarkan, sastra tidak henti-hentinya ditulis. Bahkan hingga saat ini sangat banyak karya sastra Nusantara yang masih disimpan. Padahal sebelum Islam, masyarakat Nusantara tidak memiliki warisan sastra apapun, demikian menurut Al-Attas. Namun klaim ini juga tidak memiliki rujukan pasti sehingga tetap mengedapankan paradigma ortodoksi. Sebenarnya islam cinta yang masuk pada abad kedelapan tidak memiliki masalah apapun dengan berbagai ritual masyarakat karena islam cinta memahami bahwa ritual-ritual tersebut adalah solusi terhadap persoalan hidup masyarakat. Namun Islm bercorak ortodok yang masuk pada Abad keduabelas membarmi hampir semua karya-karya agama cinta. Namun hingga hari ini beberapa sisa dari pembasmian itu tetap masih dapat ditemukan seperti sistem pengajaran sejenis padepokan yang di Aceh disebut dengan dayah.

Menurut Al-Attas, karya dalam bentuk bahasa atau disebut juga sastra (*literature*, Ing.) adalah petanda terbaik untuk mengukur tingkat kecerdasan sebuah bangsa. Kecerdasan baru dapat dipelihara bila masyarakatnya sejahtera.Karena itu menurtnya, adalah benar bahasa adalah cermin budaya.Semakin barnilai warisan sastra, berarti semakin kokoh dan tanggulah sebuah bangsa. Maka Al-Attas menarik kesimpulan bahwa setelah Islam datanglah kesejahteraan masyaratat Nusantara baru dapat diraih. Banarkah demikian? Padahal, bagi sebagian orang, bahasa bukanlah standar utama tingginya sebuah kebudayaan. Pengkodifikasian bahasa hanya bias melalui kertas yang mudah lapuk dan dari mulut ke mulut yang mudah berubah bagi antar lidah. Bahkan Leonardo Da Vinci mengatakan lukisan memiliki kualitas ekspresi melebihi puisi (Chapra, 2009) yang merupakan bahasa tertinggi. Lagi

pula, kalaupun ajaran-ajaran agama cinta memiliki warisan berbentuk tulisan, ataupun bukti lainnya, tentunya sabit ortodok telah meghancurkan semuanya. Sistem pemunusnahan yang diterapkan kaum ortodok diwarisi oleh agamawan hingga kini. Bila tidak suka dengan sebuah ajaran, maka langsung dimusnahkan tak bersisa. Kitab-kitab Hamzah Fansuri adalah contoh kecil.

Menurut Al-Attas, cerita-cerita Mahabarata dan Ramayana terkesan dipaksakan pada masyarakat Jawa melalui seni wayang. Sebanarnya wayang adalah media transformasi ajaran dan nilai-nila Jawa yang penuh hikmah. Sementara Mahabarata dan Ramayana hanya mengisahkan pergolakan politik dan militer serta hal-hal lain yang tidak memiliki ajaran moral untuk masyarakat. Karena menurut Al-Attas agama Hindu hanya diperuntukkan bagi kalangan bangsawan, sebab itulah lakon Mahabarata dan Ramayana terus populer. Di sini inkonsistensi Al-Attas sangat jelas. Pada bagian lainnya ia mengatakan politik dikonstruksi masyarakat dari bawah. Bila bagian terakhir pernyataan Al-Attas ini benar, maka tentunya kisah-kisah Mahabarata dan Ramayana yang mengisahkan pergolakan politik dan militer mutlak menjadi kebutuhan masyarakat karena masyarakat dari bawah hingga atas bertanggungjawab atas konstruksi mereka. Bila yang benar adalah pernyataannya mngenai parsialitas antara kekuasaan dengan masyarakat bawah, maka pernyataan: masyarakat yang mengkonstruksi politik yang tidak benar.

Imajinasi ini muncul dari ketiadaan referensi tentang hubungan antara kekuasaan dengan masyarakat bawah pada masa sebelum sistem ortodok muncul. Sebenarnya di masa itu, yang memiliki otoritas adalah lembaga keilmuan. Segala strtruktur diatur oleh lembaga ini. Strata sosial juga ditentukan dengan seberapa tinggi seseorang menguasai keilmuan.

Terdapat tiga komponen dalam sejarah keagamaan Nusantara. *Pertama* adalah agama masyarakat yang merupakan agama cinta. Kedua adalah hadirnya islam cinta abad ketujuh yang menyatu dengan masyarakat karena sama-sama agama cinta. Ketiga adalah ajaran yang menamakan diri Islam yang benar yang bercorak ortodok yang dibawa sebagai sistem penghancur islam cinta. Keempat adalah datangnya teolog Kristen yang sangat ekstrim sekitar abad kelimabelas. Di atas semua itu, masalah keberagamaan hanya muncul karena sikap ekslusifitas pemeluk agama. Kalau saja agama dilihat sebagai cinta, tetentu nafsukeberagamaan ortodok yang merugikan agama akan pupus sehingga ummat manusia dapat hidup bersama di dalam satu planet bernama Bumi sebelum beberapa planet lagi yang dapat dihuni manusia ditemukan agar masing-masing pemeluk agama ditempatkan di planet yang berbeda. Atau kita cuma butuh satu planet lagi yang dapat dihuni manusia. Satu untuk penganut agama ortodok dan satunya lagi untuk agama cinta. Bila kedua solusi tersebut sulit diwujudkan, maka perlu dirumuskan sebuah teologi cinta yang merupakan pegangan untuk manusia di masa depan.

MENGEMBALIKAN KEAGUNGAN KRISTEN

Mereka yang sudah dukuasai sains pemikirannya, dan para teolog ortodok selainnya, menghina ajaran Kristen dengan ekspesi kebenciang

setinggi-tingginya hari ini. Dengan keterbatasan kacamatanya yang bernama science mereka seperti seperti kafir yang mengejar-ngejar Yesus. Mereka memang orang yang tidak mengerti kebenaran.Tetapi tenanglah saudaraku. Kebenaran memang tidak akan berpihak kepada para penyembah kertas. Lihatlah kawan, dengan kebodohan dan kecerobohannya, Menuduh kearifan kita sebagai canda, mereka menjadikan iman sebagai lelucon, adalah sebuah paradigma sempit yang diwarskan oleh pola intelektualitas semu.

Tuhan di dalam Alkitab telah berkata bahwa bumi yang kita huni adalah pusat segenap semesta. Lalu mereka mengatakan bahwa menurut sains bumi adalah setitik nokhtah di antara hamparan semesta. Mereka lupa bahwa esensi sains adalah limitasi. Sains dan batas adalah zat yang sama. Jadi, tidak layak ajaran tersebut dijadikan bahan cercaan. Padahal sains sendiri tidak pernah mengklaim kebenaran absolut. Euforian sains telah membuat sebagian besar masyarakat menjadi lebih ekslusif daripada sebuah doktin teologi ortodok. Sehingga, mereka tidak mampu dan tertutup kemauan untuk mememukan sudut baru dalam memaknai kibat suci.

Bahwa penemuan ilmiah tidak akan pernah bisa melihat alam semesta dari kesaluruhannya: jadi mana mungkin mereka bisa tahu kebenaran: mengatakan bumi bukan sental segenap alam raya adalah lelucon. Bahwa sebagaimana titah A: bumi memang pusat semesta. Menutup diri dari usaha menyinkap simbol-simbol adalah termasuk kategori utama dalam kekeliruan memahami sebuah agama. Kekeliruan ini membuat terjebak dalam kata; 'anak' dan 'bapa'.

Dalam ajaran murni Kristen, trinitas adalah tritunggal. Meski pikiran kita membedakan karena kategorisasi adalah sifat pikiran, tetapi realitasnya adalah satu. Terjebak dalam simbol trinitas dan mengabaikan makna di balik simbolnya sama dengan terjebak dengan pikiran sehingga menutip pandangan dari melihat realitas.

Kristen adalah sebuah agama besar yang perlu dimaknai dengan baik dan benar bila ingin menyusun sebuah teologi baru. Teologi baru harus lepas dari keterjebakan di dalam simbol dengan melupakan realitas di balik simbol. Makna di balik simbol tidak akan pernah tersingkap bila menganggap simbol tersebut adalah realitas. Pengenalan terhadap ajaran Kristen telaah dibungkus dengan kebohongan-kebohongan yang mirip karatan pada besi. Untuk mengembalikan keagugang agama tersebut, perlu memperjelas hakikatnya sehingga simbolnya dapat dibersihkan dari karatan-karatan apapun termasuk sejarah. Dengan itulah simbol itu dapat dibaca kembali untuk menemukan realitas di baliknya.

***

Otentisitas dibuktikan dengan beberapa cara. Salah satu cara terpenting adalah bahasa. Dalam agama Kristen, otentisitas bahasa tidak dianggap terlalu penting. Di setiap wilayah tertentu, ajaran Kristen memakai bahasa yang berbeda. Pengajar awal Kristen tidak membawa otentisitas bahasa dari ajaran asli Injil. Sebagian kalangan menganggap ini dilakukan secara sengaja supaya otentisitas itu hilang. Asumsi ini mengusung argumentasi bahwa agama yang dibawa Isa itu sejak awal ditolak. Isa hanya

memiliki beberapa orang pengikut. Namun akhirnya mereka semua berkhianat. Jadi, ajaran Isa nyaris tidak memiliki pengikut. Terlepas dari sekuat mana argumentasi tersebut, yang pasti, Kristen tidak seperti Islam. Mereka tidak menganggap kitab suci sebagai mukjizat. Bagi Kristen, mukjizat adalah Yesus itu sendiri. Sehingga, sakralitas Injil tidak lebih penting daripada Yesus itu sendiri.

Sepeninggalan Isa, ada beberapa orang yang antusias menghimpun kembali ajaran Isa. Ajaran Isa sebagian besarnya berisi pesan akan datangnya juru selamat akhir zaman yang melaluinya kesempurnaan ajaran Tuhan disampaikan. Jadi inti utama ajaran Isa adalah ajakan mempersiapkan diri menyambut Nabi akhir zaman. Sebagian kalangan menilai, oleh para pengajar Kristen awal, pesan ini dijadikan kesempatan untuk mempersiapkan sebuah tandingan atau komunitas untuk melawan ajaran penyempurna yang dijanjikan itu. Sebagian kalangan yang melihat ini secara positif, akan mengatakan bahwa ini merupakan strategi untuk mendakwahkan atau menyelamatkan salahsatu agama uang datangnya dari Tuhan. Namun kalaupun klaim ini benar, maka dengan diselamatkannya agam Kristen, maka pesan akan hadirnya nabi akhir zaman semakin baik tersampaikan.

Di Indonesia, dan mungkin beberapa wilayah lainnya, ajaran Kristen hampir seluruhnya memakai bahasa serapan Arab. Bahasa Indonesia menyerap bahasa Arab saat dakwah Islam. Beberapa kalangan meyakini ini menjadi bukti yang sangat jelas bahwa ajaran Kristen di Indonesia baru dimulai setelah agama Islam benar-benar memasuki sendi kebudayaan Nusantara. Di Spanyol dan Benua Amerika, ajaran Islam juga lebih dahulu berkembang, tetapi di bumi hanguskan oleh penguasa. Lumayan, kita masih dapat menemukan bukti Islam pernah berjaya di Spanyol. Sayangnya, kita belum punya bukti ilmiah tentang kejayaan Islam pernah terjadi di Amerika. Islam di Amerika dihanjurkan hingga tidak bersisa sama sekali. Semua orang Islam yang tidak mahu pindah ke agama Kristen dibakar ditanam hidup-hidup. Sebagian lagi dapat menyelamatkan diri dengan lari ke pedalaman hutan. Semua literatur dan bangunan berkaitan dengan Islam dimusnahkan hingga tak berjejak. Prilaku ini juga terjadi di Spanyol pada masa penghapusan Andalusia Muslim. Tindakan di Amerika Selatan adalah mengikuti tidakan di Spanyol ketika Spanyol berekspansi ke arah Barat. Sementara tetangganya Portugal berekspansi ke Timur, negara-negara seperti India dan Indonesia diekspansi secara militer, merubah kebudayaan mereka dan memaksa mereka memeluk Kristen. Sebenarnya, di bagian-bagian Indonesia yang banyak penganut Kristen seperti pesisir selatan Sumatera Utara, utara Sulawesi dan Papua, Islam telah terlebih dahulu mendominasi. Sebagaimana Amerika dan Spanyol, Islam disingkirkan. Karena itulah, istilah-istilah Islam banyak pakai dalam ajaran Kristen di Indonesia dan beberapa negara lainnya. Sebab bahasa masyarakat ketika Kristen diajarkan, sudah terlebih dahulu menggunakan bahasa-bahasa Arab yang dipakai masyarakat ketika menerima Islam sebelumnya.

Sejarah kelam tentang kekejaman ajaran ortodok dalam agama tidak hanya dialami Kristen namun juga Islam. Pada abad keduabelas, ajaran ortodoksi Islam masuk ke Nusantara dengan penuh kebegisan. Namun sebelum itu, pada abad kedelapan, islam masuk ke Nusantara dengan cinta, sehingga masyarakat pribumi menerimanya dengan sangat hormat karena memang mereka lama telah menantikan ajaran dari Nabi akhir zaman. Pada masa ini, islam tidak dilihat sebagai agama baru, tetap sebagai penyempurna keyakinan pribumi pada masa tersebut. Islam cinta tidak melakukan revolusi terhadap cara berkehidupan masyarakat pribumi karena memang pribumi melakukan segala macam ritual kehidupan sebagai aktualisasi kebijaksanaan dalam menjaga harmonisasi dengan sesama makhluk dalam berkehidupan. Namun saat ajaran ortodok Islam masuk, mereka menuduh segala aktualisasi kebijaksanaan hidup sebagai praktik-praktik bid'ah, khurafat, syirik bahkan animistik. Mereka juga menuduh islam cinta sebagai ajaran yang sesat karena membiarkan praktik-praktik tersebut. Bahkan hingga saat ini, keyakinan bahwa ajaran masyarakat Nusantara, khususnya Melayu, sebelum kelahiran Nabi adalah paganisme dan animisme. Klaim ini tentu saja tidak memiliki bukti ilmiah. Tuduhan ini hanya berdasarkan asumsi kaum orientalis. Sayangnya, sarjana Muslim dewasa ini juga masih mengikuti paradigma ortodoksi sehingga mereka semakin yakin bahwa keadiran ajaran ortodok dalam Islam pada abad keduabelas adalah sebagai pahlawan yang telah berhasil menyingkirkan paganisme dan animisme. Sarjana Muslim kontemporer juga meyakini bahwa periode islam cinta bukanlah ajaran islam yang sempurna. Sehingga ortodoksi yang datang pada abad keduabelas diklaim sebagai penyempurna ajaran Islam.

Teologi baru harus mamu membedakan Islam dengan islam. Karena Islam selalu merujuk kepada ortodoksi tradisional yang sebenarnya adalah masa kelam Islam. Teologi masa depan harus benar-benar menjadi islam. Karena ini merupakan kesejatian agama. Agama adalah bahasa simbol. Islam cinta tidak melihat ritual masyarakat sebagai praktik khurafat atau kesyirikan. Segala praktik tersebuta adalah aktualisasi dari cara suatu masyarakat dalam mewujudkan harmonisasi dengan alam yang merupakan bagian dari ekspresi cinta. Agama ortodok mendegradasikan agama sehingga cara agama sudah semacam cara sains: konkrit, akurat dan empirik. Gara seperti ini mirip seperti cara Bani Israil dalam beragama. Saaat menerima perintah agama untuk menyembelih sapi, mereka tidak mahu menjadi pemeluk yang taat dengan bersegera melaksanakan perintah semampu mereka. Malah mereka malah memposisikan dari seperti wartawan: apa jenis sapinya? siapa pemiliknya? di mana tempatnya? kapan mencarinya? sapi yang mana? dan bagaimana cara mendapatkannya?

Ortodoksi Kristen juga mengalami sejarah kekonyolan yang tidak kalah unik. Agama ini dijadikan sebagai alat mereguk kekuasaan dan kekayaan oleh sebagian kecil orang. Agama dan Tuhan memang sangat mudah dijual. Orang akan melakukan apapun kalau kulitnya bertulis nama Tuhan. Isi ajaran Injil semakin lama semakin aneh, ditulis sesuai orientasi si pengarang. Sekalipun mungkin pada periode awalnya Injil ditulis dengan tulus hanya berniat restu

Tuhan, namun semakin lama, ajarannya semakin dipelisitir. Sebagian kecil orang yang benar-benar berorientasi ketuhanan semata harus bersusah payah menyaring Injil untuk menemukan ajaran murninya. Usaha ini persis seperti mencari sebiji jarum dalam tumpukan jerami: memungkinkan, tetapi sangat sulit.Akibat penyelewengan, ambiguitas mendominasi isi Injil. Mereka yang punya niat tulus terpaksa membuat penafsiran sedemikian rupa untuk dapat menemukan ajaran Injil sejati. Mereka sering harus mengadopsi aroma Hindu, Budha dan Islam ketika melakukan usaha itu. Misalnya ketika berusaha menemukan spiritualitas Kristen dalam etos kerja. Rhonda mengaku mengambil inspirasi dari Wallace. Prosesnya adalah berdoa, menunggu dan menerima. Sikap ini adalah sikap umum yang belum tentu adalah murni ajaran Kristen. Dalam terminologi Hindu, Budha dan Islam juga terdapat ajaran seperti ini. Namun selama agama-agama tersebut tidak dicetak dengan huruf kapital, maka berarti itu adalah sebenar-benar agama. Sehingga, sepertinya Rhonda tidak sedang memibarakan motivasi hidup dalam yang bersumber dari Kristen, tetapi dari kristen.

Agama-agama besar memiliki prinsip-prinsip ajaran yang sama. Ide-ide dasar intelekt ualitasnya juga mengambil inspirasi yang mirip. Seperti dalam ajaran Islam yang mengakui air sebagai hal yang sangat penting, baik dalam artian konkrit maupun ideal. Doktrin sufisme Islam, yang merupakan bagian kreatifitas penting ditinjau dari segi intelektualitas dan kreativitas, melihat air sebagai substansi penting kehidupan. 'Ayan tsabitah dikatakan sebagai sebagai sumber dari segala realitas semesta. Demikian pula Thales melihat air sebagai substansi kehidupan. Dalam ajaran Katolik, air dijadikan sebagai lambang wajah feminim Tuhan sebagai Bunda Ilahi. Air identik dengan simbol fenimim. Sebelum lahir ke dunia, manusia tinggal di dalam air selama sembilan bulan.

Feminim dan maskulin adalah simbol yang melekat pada setiap agama besar. Kedua bagian ini merupakan warisan tradisi intelektual manusia. Dalam agama Kristen, Bunda Agung dan Tuhan Bapa, eksistensi keduanya merupakan dua wajah Tuhan Kudus yang seimbang. Dalam Islam, Jamal yang merupakan simbol feminim dan Jalal merupakan simbol maskulin, dianggap sebagai manifestasi utama sifat Tuhan yang dari keduanya sifat-sifat lainnya muncul.

Simbol-simbol esensial, yang tampak sama dalam pemakaian kata atau benda sebagai sebuah analogi yang sama dalam pemaknaannya sekalipun satu sama lain belum pernah bersentuhan, dianggap oleh beberapa relijius Kristen sebagai akibat dari jiwa yang memiliki interkoneksi.

Spiritualitas Kristen sangat meyakini bahwa apapun yang kita inginkan, bila dikonsenterasikan dengan baik atau diberi fokus yang tegas, maka akan terealisasi dalam kehidupan. Asas keyakinan ini tampaknya adalah karena pada ajaran murni kristen, jiwa dengan raga atau materi dengan immateri adalah satu kesatuan utuh tanpa sekat. Keinginan yang sifatnya immaterial akan mewujud dalam realitas karena immateri merupakan penggerak bagi materi. Pandangan mengenai keinginan yang dapat mewujud dalam pandangan masyarakat Kristen hari ini tampak janggal sehingga kerap

disanggah kemungkinannya karena dunia Kristen hari ini terlalu materialistik. Antara jiwa dengan raga dalam paham Kristen hari ini dilihat sebagai dua entitas terpisah. Masalah ini memiliki latar belakang yang cukup rumit terkait sejarah intelektualitas Kristen.

Dalam beberapa sisi, Kristen memiliki sejarah survival yang lebih rumit, dalam beberapa sudut pandang, dibandingkan Islam. Ketika Yesus masih berdakwah, dia ditolak habis-habisan oleh kaumnya. Sepeninggalannya. nyaris tidak ada pengikut. Hanya beberapa kalangan intelektual yang menaruh perhatian terhadap sabda-sabda Yesus. Mereka mendokumentasikannya dengan susah payah. Oleh penguasa yang melihat dapat mengambil keuntungan, Kristen dipaksakan kepada rakyatnya. Karena pendekatan demikian, ajaran ini dimodifikasi sedemikian rupa supaya mendukung penuh ajaran sang penguasa. Sebagian intelektual memilih menuruti keinginan penguasa karena beberapa pertimbangan, seperti keselamatan dan supaya ajaran Yesus tetap eksis. Sebagian intelektual lain memilik menolak. Kaum yang menolak sebagian dibinasakan dan sebagian berhasil melarikan diri. Ajaran-ajaran yang masih agak murni yang berhasil diselamatkan tidak memiliki banyak pengikut. Karena itu tidak mengherankan, sekalipun masih dalam masa awal, agama Kristen sudah memiliki banyak versi.

Umumnya penganut Kristen tidak memusingkan perpecahan ini, sebab bagi mereka yang sakral dalam Kristen adalah sosok Yesusnya, bukan kitab sucinya. Di samping memang beberapa kalangan intelektual masih menyerukan pemurnian Kristen hingga hari ini. Mereka memilih mendirikan organisasi-organisasi inklusif sebagai bagian upaya menjaga kemurnian kristen. Dan sejarah membuktikan secara berulang kali bahwa mereka selalu ditentang dan ingin dibinasakan oleh kalangan Gereja.

Gereja adalah warisan dari ajaran yang dipertahankan untuk melanggenggan penguasa tertentu. Para pastur Gereja sangat nyaman dengan sistem itu karena mereka berposisi layaknya priyanyi. Mereka adalah penentang utama penjaga kemurnian kristen. Sebab mereka itu bernuansa penentangan atas ajaran Gereja.

Sejarah pertentangan antara kristen dengan Gereja mirip dengan sejarah pertarungan antara teolog/fukaha dengan sufi/filosof dalam Islam. Gereja mendakwahkan agama dengan sistem yang berpaku pada pikiran rasional. Gereja memproklamirkan diri sebagai penjaga kemurnian kitab suci. Namun sekalipun mereka mengaku mengacu pada kitab suci, paradigma mereka tetaplah bersandarkan sistem yang telah membuat Kristen menjadi besar yakni teror kekuasaan.

Sementara itu, mereka yang menjaga kemurnian kristen, dan sufi dalam islam, lebih menekankan aspek batin ajaran agama. Mereka melihat alat-alat agama sebagai silbol yang menyimpan makna mendalam. Mereka lebih menyerukan pada dimensi batin atau makna yang terkandung dalam simbol ritual maupun kitab suci.

Terkait sejarah kekuasaan, posisi Gereja dengan teolog tampak identik. Di sisi lain, penjaga kemurnian kristen dan sufi tampak sejalan. Gereja dan teolog dalam cara pandang tertentu adalah hasil binaan penguasa. Penguasa menetakkan veto supaya ajaran agama disesuaikan dalam rangka mendukung penguasa. Pada segmen penetapan hukum-hukum, dalam Islam, demikian juga Kristen kalangan yang dianggap memiliki otoritas keagamaan harus mengeluarkan fatwa yang yang mendukung penguasa. Sementara kaum sufi harus menyingkir karena difitnah denan dituduh sebagai benalu bagi agama, yang sebenarnya adalah ancaman bagi eksistensi penguasa. Sufyan al-Tsuri, Mansur Al-Hallaj, Syihabuddin Suhrawardi, adalah beberapa di antara sufi yang disingkirkan akibat dianggap mengancam penguasa. Dalam dunia Kristen, riwayat kelam ini juga tidak kalah tragis dialami oleh mereka yang menjaga kemurnian kristen.

Terkait dengan iritasi filsafat Yunani terhadap agama Kristen dan Islam, kebetulah ada dua jalur yang diapresiasi secara terpisah oleh teolog dan sufi atau Gereja dan mereka yang menjaga kemurnian kristen. Plato dan Aristoteles adalah dua tokoh utama dengan pola pandang berseberangan. Pola ajaran Aristoteles yang rasional dan realistis lebih diapresiasi oleh teolog dan Gereja. Turunan ajaran ini mudah dipahami dan dimodivikasi sehingga bisa dimodivikasi tergantung keinginan Gereja dan penguasa. Sementara ajaran Plato bernuansa idealis cenderung diapresiasi penjaga kemurnian keristen dan dan sufi.

Separatisasi idealitas dan realitas sebenarnya tidak perlu terjadi. Alasannya bisa beragam. Salah satu alasan kuatnya adalah pemikir besar sebelum kedua filosof besar itu yaitu Pyttagoras, membangun ajaran ideal dan real secara bersamaan. Namun sebagian yang pendek akalnya memilih berfokus pada ajaran realnya saja karena mudah dipahami. Sebagian'lagi yang memahami keduanya memilih mengabdi pada ajaran odeal karena mereka melihat yang ideal itulah yang lebih menjanjikan.

Dalam menuju zaman modern, Rene Descartes membuat separatisasi ajaran ideal dengan real menjadi semakin parah. Dia menyatakan jiwa dengan raga sebagai unsur yang harus dipisah satu sama lain. Sebelumnya, ajaran Thomas Aquinas dan Ibn Rusyd yang becorak Aristotelian telah mendahului dikhotomi jiwa dengan raga. Rene Dscarter juga banyak belajar dari kedua filosof tersebut. Ditambah lagi, secara diam-diam Descartes banyak menyerap gagasan Al-Ghazali yang juga berfondasi pada logika Aristotelian. Jadinya sekularisme di Kristen Barat semakin tidak terbendung. Seiring perkembangan teknologi, , agama yang dianggap sebagai simbol jiwa semakin tersisihkan hingga tinggal setengah hari pada hari minggu.

Teologi Kristen harus direkonstruksi sebagik mungkin sehingga dapat menjadi bagian dari teologi masa depan yang berlandaskan cinta. Teologi Kristen harus mampu mengembalikan ajaran kristen murni sehingga ajaran Kristen dapat dilepaskan dari paradigma epistemologi Timur dan Barat.

Ruang, waktu dan gerak bagi orang Barat menjadi baku dan dianggap sangat objektif karena pengalaman atau kesadaran mereka tidak pernah lepas daripada alam partikular. Sementara orang Timur hanya melihat alam materi

sebagai salah satu dari sekian banyak alam kesadaran. Bahkan orang Timur menemukan ruang materi sebagai salah satu alam yang paling rendah. Sekian banyak alam pengalaman orang Timur lain selain pengalaman inderawi, bagi orang Barat disebut sebagai mitos. Karena cara pandang materialistik orang Barat yang sifatnya pragmatik, terhantarkanlah mereka pada fokus material. Fokus pada materi membuat Barat dapat dengan cepat melakukan pengayaan materi yang menghasilkan revolusi industri dan penguasaan teknologi.

Termasuk di dalam penguasaan teknologi itu adalah persenjataan dan media komunikasi-informasi. Melalui sarana itu, Barat dapat menguasai alam materi sehingga sampai saat ini terus berhasil membentuk standar atas segala sesuatu menurut perspektif mereka yang materialistik dan pragmatik. Salah satu stigma standarisasi yang berhasil dibangun oleh Barat adalah penguasaan sains merupakan suatu hal yang *hebat.* Akibatnya, orang Timur merasa kalah unggul dengan Barat. Padahal, kekayaan dengan hikmah dan kebijaksanaan Timur jauh lebih unggul bagi segala hal sebab dianya datang dari alam yang lebih tinggi dari alam materi. Ketika agama juga diberikan standarisasi subjektif Barat, maka agama menjadi absurd. Nasib tragis itu paling parah menimpa agama Kristen, sebab agama itu terlebih dahulu di Barat. Cara pandang teologi Kristen menjadi sangat materialistik.

Pada masa dahulu, cara pandang materialisteik, membuat sebagian orang Yunani kuno memandang geometri sebagai sesuatu yang sangat sakral, bahkan mereka mengatakan geometri adalah manifestasi Tuhan (Chapra, 2009: 161). Bahkan pandangan itu terus berlaku hingga masa kini. Oleh karena itu, sains bagi orang Barat memperoleh posisi yang sangat penting. Hanya sebagian orang yang cerdas di antara mereka saja yang mampu melihat kekurangtepatan cara pandang orang Barat, seperti Paul Feyerabend misalnya.

Pemikiran Yunani menganggap bumi sebagai sentral dari segala benda angkasa. Teologi Kristen mengadopsi pemahaman ini. Belakangan diperkenalkan oleh filsafat Islam bahwa mataharilah sentralnya. Kemudian sains semakin memperteguh pernyataan filsafat Islam. Teologi Kristen menjadi goyah. Hal ini adalah sebuah keanehan. Bukan hendak membela teologi Kristen maupun kembali ke pemikiran Yunani. Tapi sains modern sendiri mengaku bahwa pengenalan kita terhadap alam adalah paradoks. Semakin kita mengenal alam, semakin kita tidak memahaminya. Filsafat Cina misalnya, yang usianya lebih tua daripada filsafat Yunani telah mengakui bahwa alam, ruang-waktu, hanyalah persepsi pikiran kita. Sains modern yang dianggap merupakan representasi terbaik dalam mengenal alam, yang ternyata paradoksal, membuktikan dirinya tidak lebih baik untuk melihat alam daripada filsafat Yunani maupun mekanika kuantum.

Teologi Kristen pada masa yang akan datang akan kembali diyakini. Sekularisme Barat persis seperti seorang suami yang mencintai istrinya. Dia pergi pada pagi hari dengan berat hati dan malam harinya akan kembali dengan kerinduan yang mendalam. Boleh saja semua murtad dari agama yang dibawa Yesus ketika sains menyatakan bumi bukan sebagai inti atau pusat

seluruh benda langit. Tidak lama lagi sains akan menemukan bukti bahwa ternyata memang benar bumi adalah pusat seluruh galaksi.

Alasan remeh mengingkari bumi sebagai pusat ketika menemukan bumi dan tujuh planet lain *bergerak* mengelilingi matahari. Tapi kemudian ditemukan matahari juga bukan pusat. Lalu sains kembali meyakini gerak itu sangat relatif, bahkan subjektif sehingga sebenarnya *gerak* itu tiada. Semua sekularis Kristen akan bertaubat dan akan kembali ke Kristen yang dianggap *ortodoks* itu. Hal ini hanya akan dapat terjadi bila Kristen mampu merumuskan sebuat teologi bara yang melepaskan diri dari segaa macam kepentingan tertentu dan merubah paradigma yang dipaksakan. Kita perlu saling bahu-membahu menyusun sebuah sistem teologi yang segar sesuai dengan prinsip kristen yang murni yakni beralaskan cinta.

CINTA SEBAGAI AGAMA MASA DEPAN

Sayyed Hossein Nasr mengaku bahwa setiap kita ingin mempelajari agama kita tidak bisa melepaskan diri dari sebuah prinsip keyakinan agama yang telah kita yakini dan tidak dapat diubah oleh pengaruh agama-agama lain yang kita pelajari. Agama-agama lain yang kita pelajari hanya akan memberi perubahan pada sikap kita dimana kita disadarkan bahwa orang lain yang berlainan agama dengan kita juga punya keyakinan kokoh juga sebagaimana yang kita miliki. Kesadan itu dengan sendirinya merubah sikap dan cara pandang jita kepada orang lain yang kita anggap sebagai domba-domba tersesat.

Tiada dipungkiri bagi ketiga penganut agama misi yaitu Islam, Kristen dan Yahudi pastinya akan mengatur strategi baru guna "memuallafkan" penganut agama lain setelah memahami model dan psikologi keberagamaan penganut agama lain. Yahudi menyebutkan Yesus sebagai nabi palsu. Kristen menyatakan Muhammad sebagai nabi palsu dan Yesus adalah tuhan. Islam mengakui Musa dan Isa adalah bagian dari sekian banyak nabi utusan sebelum Muhammad. Ini membuktikan pada kita bahwa bagi setiap pemeluk agama, nabi yang muncul setelah nabinya adalah palsu. Islam, juga agama sebelumnya, mengklaim nabi yang diutus untuk agamanyalah nabi terakhir.

Nasr menyarankan, pengetahuan akan agama-agama tidak boleh hanya sebagai pengetahuan yang sifatnya konseptual semata. Karena sebenarnya agama sangat berguna bagi keharmonisan antar agama dalam mewujudkan masa depan sosial yang plural. Menurut pandangan Nasr, pluralitas agama menjadi masalah bagi manusia modern. Dia membantah argumen bahwa manusia modern mustahil dapat mencapai pengalaman spiritual tinggi atau *noumena*. Menurutnya, mereka bisa meraih pengalama tersebut dengan cara tidak lagi bernafsu tinggi dalam memenuhi desakan materi serta membiasakan diri menjalankan ajaran ritual agama.

Dalam studinya tentang agama-agama, Nasr mempertanyakan apakah bila penganut sebuah agama semuanya mati, apakah agama itu akan mati? Nasr melemparkan jawaban bahwa tiap-tiap agama yang memiliki penganut, sejarah, ritual dan implementasi yang disebutnya 'tradisi'. Setiap tradisi itu memiliki esensi yang ia sebut 'Tradisi'. Satu bagian ‘Tradisi’ mungkin dalam

istilah kita adalah nama agama yang ditulis dengan huruf bukan kapital. Satu lagi yang disebut 'tradisi' oleh Nasr dalam istilah kita adalah nama agama yang awal hurufnya ditulis dengan huruf kapital.

Pluralitas tradisi harus terus diberdayakan agar adanya pluralisme. Dalam tradisi, perbedaan itu mutlak beda dan memang harus berbeda. Keseragaman agama adalah pada tataran Tradisi. Pada Tradisi, semua agama memiliki esensi yang sama. Kalaupun tradisi sebuah agama mati, maka Tradisinya masih hidup dan Tradisi itulah yang akan menghidupkan kembali Tradisi adalah agam cinta.

Sebuah agama yang dapat hidup kembali meski tradisinya mati membuktikan agama itu memiliki Tradisi. Sementara agama yang tidak hidup lagi bila semua pemeluk dan tradisinya mati maka itu artinya agama itu tidak memiliki Tradisi. Jadi bila tradisi yang tidak memiliki Tradisi, patutlah agama itu sebenarnya bukan sebuah agama.

Keberanian Nasr menerapkan konsep Tradisi karena dia melihat islam dapat kembali tumbuh meskipun kaum Muslim dibumi hangus. Setidaknya pengalaman ekspansi Mongol pada masa akhir Abbasiyah membuktikan itu. Bagi pandangan islam, keniscayaan itu karena adanya 'hidayah'. Hidayah dapat hadir ka dalam jiwa siapa saja yang memenuhi persyaratan tertentu seperti adanya ilmu. Seperti dikatakan Iqbal, bila islam redup di Timur, dia akan bersinar di Barat. Kristen juga dapat kembali menjadi agama yang tangguh bila agama tersebut dikembalikan kepada kemurniannya dengan melepaskan unsur Aristotelian dan paradigma saintifik.

John Hick tidak secara tegas memberanikan diri mengklaim bahwa keselamatan dan pengahapusan dosa hanya milik agama yang dia anut semata yaitu agama Kristen. Dia menyatakan seperti agama Kristen, pemilik agama lain juga punya keyakinan serupa bahwa hanya melalui agama mereka saja surga bisa diraih. Hick berpandangan bahwa semua agama sepakat bahwa Tuhan itu hanya satu. Namun pemahaman selanjutnya memebenarkan adanya sekutu bagi Tuhan seperti dalam agama Kristen yang menganut Trinitas dan Hindu yang meyakini banyaknya para dewa. Pergeseran pemahaman ini adalah akibat kegagalan melihat ajaran agama sebagai simbol.

Bila diberikan sedikit ruang toleransi maka paham agama Kristen dapat diterima meski tak dapat diakui penanut agama Islam. Demikian juga agama-agama lainnya seperti Hindu, Budha, Yahudi dan Zoroaster. Sebab menurut Hick, setiap nabi utusan ketika berjumpa dengan Tuhannya mengalami pengalaman yang tidak bisa diidentifikasi atau dieksplorasi. Dalam bahasa Immanuel Kant, pengalaman itu disebut '*noumena*'. Pengalaman berjumpa Tuhan (*noumena*) setiap nabi menjadi berbeda ketika diungkapkan ke ranah realitas karena berbedannya kondisi aktual masyarakatnya. Tetapi kita semua sepakat bahwa *noumena* itu sama.

Wilford C. Smith mengatakan semua agama itu historis. Dianya menjadi historis ketika para nabinya mengekspresikan noumenanya ke dalam ranah aplikatif. Sementara, *noumena* sendiri ahistoris. Di sini Hick menambahkan, karena banyaknya orang yang mengalami *noumena*, maka penafsiran atas *noumena* menjadi berbeda-beda: Sebab itulah, ragam agama muncul.

Ada kritik yang menyatakan noumena setiap nabi tidak sama. Namun karena semuanya *noumena,* maka meski ada dua puluh *noumena*, dianya tetap saja *noumena.* Bahkan *noumena* ini diakui oleh Ibn Tufayl dan Fazlur Rahman dapat dijumpai oleh mereka yang bukan nabi atau tanpa diberi wahyu sekalipun. Lebih jauh lagi, Rahman menyatakan pengalaman para nabi meraih *noumena* karena kedalaman pemikirannya.

Adanya beragam agama, masing-masing penganut mengaku hanya agamanya yang benar dan agama selain dia anut adalah salah adalah titik berangkat bagi John Hick mengkaji pluralitas agama. Hick dalam kajiannya mencoba seobjektif mungkin. Dia menganggap persoalan ini adalah persoalan filsafat sehingga dia menggunakan metode filosofis dalam bekerja.

Penganut agama A mengklaim agama A yang benar sementara agama B dan C salah. Penganut agama B mengklaim agama B yang benar dan agama A dan C salah. Penganut agama C mengklaim agama C yang benar, agama A dan B salah. Bila semua dari masing-masing penganut agama mengklaim agamanya benar, maka kaum skeptik akan melihat bahwa tidak ada satupun di antara klaim itu yang benar. Tapi Hick mengajak kita untuk tidak memakai kacamata skeptik.

Smith memberi sedikit ruang khusus pada Islam dalam kajian historisnya tentang pluralitas agama. Dia mengatakan, agama Islam diambil dari kata yang telah lama dipakai untuk agama jauh sebelum Muhammad lahir. Sementara '*Kristen*' adalah sebuah pengistilahan yang telah menjadi kata benda. Sementara kata '*Hindu*' adalah labelisasi penjajah Inggris atas keragaman ritualitas masyarakat Hindustan. Tentu saja agama cinta akan menilai kajian Smith sebagai kajian teologis.

Hick menjelaskan ada dua model penganut agama. *Pertama* adalah kaum eksklusifis, yaitu yang meyakini hanya dalam agamanya saja kebenaran itu ada. *Kedua* adalah kaum inklusifis, yaitu yang mengakui pada agama lain juga terdapat kebenaran meski agamanyalah yang dominan akan kebenaran. Islam teologis tentu melolak pandangan inklusivitas sebab mereka menilai, Al-Qur'an telah mengklaim bahwa hanya dalam Islam saja keselamatan dan agama lainnya ditolak. Mereka tidak membedakan Islam dengan islam.

Pada prinsipnya, semua agama mengajarkan untuk menyembah pada Tuhan yang satu, namun seiring perjalanannya, konsep ketuhanan diakal-akali oleh manusia itu sendiri sehingga tampak rancu. Dalam pemahaman Islam, kerancuan itu selalu di atasi dengan diturunkan kembali Rasul utusan. Rasul utusan ini berakhir pada Muhammad. Kehadiran ajaran Muhammad sangat penting dalam pandangan Islam. Begitu pentingnya, hingga tidak diakui kepercayaan seseorang pada Tuhan sebelum dia mengakui dan mengikuti ajaran Muhammad.

Muhammad adalah sebagai penerjemah yang ideal atas ajaran Al-Qur'an. Dengan itu kompleksitas ajaran dalam Islam dapat ditemukan. Ajaran Islam dapat dijadikan panduan bagi segala sendi kehidupan. Islam memberi pedoman mulai dari ranah ontologis hingga hal-hal praktis seperti politik, panduan makan hingga membersihkan hadas. Kompleksitas ajaran atau panduan inilah yang membuat sebuah agama itu layak disebut agama.

Kompleksitas ajaran hingga pada ranah-ranah yang paling teknislah yang membuat kita tidak mungkin terus bersama dalam *noumena*. Ibn Yaqzan boleh saja menemukan sendiri *noumena* melalui akalnya, tapi sampaikapanpun dia tidak akan tahu cara ideal membersihkan hati hingga badan. '*Noumena*' itu, bila disepakati sebagai Tuhan, maka bila tidak mengandung acuan pedoman hingga ranah paling teknis dalam kehidupan, tidak layak disebut 'tuhan' sebab dia tidak sempurna; itu adalah tuhan yang belum selesai. Namun kita sering lupa bahwa Hadits juga adalah bagian dari simbol agama.

Muhammad Legenhausen mengatakan, menurut Scheiermacher, bahwa kebaragaman agama muncul karena keberagaman pengalaman manusia. Pada intinya ajaran agama itu sama. Semua agama memiliki sesensi yang tunggal. Hegel mengatakan Kristen adalah agama paling sempurna karena mampu mengejawantah pengalaman mistik ke dalam ranah-ranah konkrit. Sebagian besar kaum Muslim sama sekali menolak anggapan ini. Mereka akan menyatakan bahwa: bahkan Injil dan Isa adalah bagian dari pesiapan Muhammad. Bahwa agama agama-agama yang lain adalah persiapan menuju agama islam adalah benar. Namum memahami agama secara teologis justru akan membuat masing-masing agama menjadi oposisi bagi agama yang lain. Sehingga, klaim agama sebelum Islam adalah persiapan bagi agama Islam akan menjadi mustahil

Bagi Hick, hanya argumentasi ilmiah sajalah yang dapat diterima secara bersama oleh setiap pemeluk agama. Hick mengatakan semua agama memiliki esensi keagungan yang dapat membuat semua pemeluk agama sadar bahwa setiap agama memiliki keagungan yang sama. Tapi Plantinga membantah Hick dengan mengatakan orang Kristen sangat sulit menerima bahwa ada agama yang punya kapasitas sekaliber Kristen. Menurut Plantinga, hanya orang Kristen yang memikili keagungan pengalaman ruhani yang luar biasa sebab Kristen dinaungi Ruh Kudus. Plantiga mengatakan seperti itu karena dia menggunakan cara pandang teologis. Dia juga tidak tahu bahwa semua agama memikiki nuansa spiritualitasnya masing- masing yang setiap mereka mengakui keagungan alam mistik masing-masing.

Menurut Hick, terdapat dua golongan dalam dalam mengenal agama. *Pertama* adalah yang inklusif, yaitu yang menganut pahan surga tidak diberikan kecuali pada penganut agamanya. *Kedua* yaitu kalangan inklusif, yakni yang agak lebih toleran, karena menurut mereka terdapat kemungkinan surga bagi penganut agama di luar agama yang ia yakini.

Hick mengatakan bahwa pengalaman relijius lebih dari sebagai sekedar perkiraan, dianya merupakan respon terhadap realitas. Menurut Hick, berbagai jenis agama juga merupakan respon komunal terhadap realitas yang bersumber dari dalam diri manusia.

Legenhausen berpendapat bahwa konsep pluralisme agama Hick yang diakuinya sebagai cara untuk menghindari pertikaian agama adalah cara yang paling tidak toleran sebab menurut Legenhausen, Hick mengingkari keragaman pengalaman relijius. Legenhausen juga mengakui pluralisme Hick yang bertujuan menciptakan toleransi antar agama malah melahirkan

perbedaan-perbedaan yang sangat sulit ditemukan titik temunya sehingga malah berpotensi melahirkan perpecahan yang besar. Hick mengatakan konflik antar agama hanya karena masalah permukaan. Sekalipun memang agama harus menemukan jati dirinya pada wilayah yang paling mudah dipahami yaitu pada tataran permukaan.

Hick Juga menolak menggunakan akal untuk menyelesaikan masalah pluralisme. Karena akal adalah sebuah instrumen yang telah melahirkan konsep teologi agama-agama. Menurut Hick, teologi adalah konstruksi akal atas *noumena*. *Noumena* memang satu, namun konsrtksinya berbeda. Rekonsiliasi Hick perlu diapresiasi mengingat konflik antar agama selalu muncul akibat antara satu dengan lain agama tidak menemukan satu-titik temu. Nafsiran Kesilitan ini muncul adalah karena perbedaan perbedaan penafsiran atau noumena sehingga masing-masing teologi mengakui ajarannyalah yang paling benar.

Muhammad Legenhausen mengatakan, pluralisme relijius nonreduktif adalah sebuah cara supaya diterimanya pluralisme liberal. Legenhausen mengaku bahwa metode inilah yang mampu membangun kesalingpahaman antar agama. Legenhausen mengatakan, agama Kristen punya klaim kebenaran yang menyatakan bahwa selain yang beragama Kristen tidak dibenarkan masuk surga. Klaim ini adalah klaim ekslusivitas agama. Klaim ini tidak hanya dimiliki Kristen namun juga Yahudi dan Islam. Klaim inilah yang menutup pintu untuk menerima agama lain. Bahkan konflik antar agama selalu dipicu oleh ekslusifitas ini. Dalam hal ini, Tao, Hindu, Budha dan Konfusius tampil sebagai agama yang toleran dan substansial. Agama-agama yang disebutkan tersebut bukanlah agama misi. Agama ini tidak punya tradisi *claim of truth* sehingga tampil lebih terbuka dan toleran. Agama Hindu misalnya, tidak punya tradisi pertentangan dengan agama lain. Di India, konflik Hindu-Islam terjadi karena intrik dan agitasi yang ditanamkan kolonialis Inggris. Mereka memanfaatkan Hindu sebagai alat melumpuhkun sendi-sendi Muslim.

Klaim hanya agama yang dianut sendiri saja yang memiliki kebenaran adalah doktrin teologis yang telah membuat agama menjadi semacam lembaga egoisme. Dalam menyusun teologi masa depan, akal sehat harus dijadikan sebagai pedoman karena hanya dengan cara demkian yang dapat membuat manusia mengenal kebenaran. Teologi agama klasik tidakakan ampuh di masa depan karena fondasinya adalah emosi. Padahal emosi itu sifatnya kondisional dan temporer. Sementara agama adalah ajaran yang prinsip-prinsip ajarannya harus tangguh disetiap zaman. Karena yang kokoh di setiap zaman adalah akal sehat, maka agama harus beralaskan akal sehat. Hanya akal sehat saja yang dapat menghantarkan kepada cinta. Dan teologi baru harus berlandaskan cinta. Di masa depan, agama yang hanya diterima adalah agama cinta.

¤¤

IMPLIKASI FILSAFAT

MANUSIA

Manusia adalah salah satu kajian terpenting dalam hampir semua segmen turunan filsafat. Karena itu, perlu diketahui pokok-pokok pandangan tentang manusia dalam berbagai tema untuk ditimbang dan diperbandingkan antar pandangan yang ada yakni dalam sains, sastra, filsafat, dan mistisme.

Manusia dalam Sains Psikoanalisa Sigmun Frued

Psikoanalisis dianggap bagian dari imu (*science*). Sebab itulah Sigmun Frued cocok untuk mewakili pemikiran Barat tentang manusia dalam kacamata sains. Penemuan Frued yang khas adalah adanya ketidaksadaran psikis yang bersifat dinamis. Artinya, yang mengerjakan sesuatu dalam kehidupan psikis manusia. Dalam hal ini timbul pernyataan kenapa sesuatu yang disebut jiwa dapat dimasukkan sebagai sains bila dianya tidak dapat diteliti secara empirik? Frued melakukan analisa terhadap kondisi kejiwaan manusia melalui konsultasi. Frued melakukan analisa statistik antara bahasa pasiennya dan memadukannya dengan tindakan-tindakan mereka. Bukankah setiap tingkah laku manusia tidak pernah luput dari makna, bukankah bahasa itu dapat menjadi fasilitas informasi mengenai perasaan-perasaan. Selain bahasa, tubuh juga dapat menjadi wadah dalam memenuhi tujuan jiwa. (Bertens 2005:63) Bahasa dianggap sebagai wakil dari sesuatu yang tidak hadir. Dari argumentasi ini, kajian Freud tentang jiwa manusia adalah berasal dari kajian terhadap gejala-gelaja empirik dengan anggapan gelaja empririk adalah aktualisasi dari gejala jiwa. Bahkan Frued dianggap mampu menganalisa psikologi seseorang ketika dia tertawa.

Freud mengemukakan pendapatnya bahwa perkembangan individual manusia tidak jauh beda dengan perkembangan manusia secara kolektif. Persamaan perkembangan manusia tidak jauh beda dengan perkembangan hewan dan tumbuhan. (Bertens, 2005:140) Frued memiliki kelebihan berupa analisisnya terhadap diri manusia secara individual. Bahkan Frued meneliti tentang mimpi dan menyusun sebuah buku tentang penafsiran atas mimpi. Menurut Frued, kejadian yang dialami dalam mimpi sama dengan keadaan seseorang yang sedang dihipnotis. Frued menjadikan analisa atas mimpi sebagai salah satu metodenya dalam mengobati pasiennya yang mengalmi gangguan jiwa. Menurut dia, mimpi merupakan perwujudan dari sesuatu yang tidak diinginkan. Bukankah mimpi merupakan keinginan tak sadar yang muncul dalam kesadaran.

Manusia dalam Kesusastraan Kahlil Gibran

"Kemarin aku pikir diriku adalah sebuah fragmen bergetar tanpa irama dalam ruang kehidupan. Kini kutahu bahwa akulah ruang, dan semua kehidupan adalah fragmen-fragmen bernyanyi yang bergerak dalam diriku"

Berangkat dari syair di atas maka tahulah kita bahwa Kahlil Gibran menganggap manusia sebagai sentral dari alam semesta. Pandangan ini sesuai dengan kebanyakan ajaran mistisme, sastra, filsafat dan teologi.

"Hanya sekali aku pernah bisu. Ketika seseorang pernah bertanya padaku, "Siapakah kau?"

Manusia terlalu banyak tahu tentang berbagai hal. Seluruh waktu dihabiskannya untuk mengenal akan segala sesuatu di luar dirinya. Bahkan manusia menemukan dirinya sebagai misteri. Boleh saja filsafat mtertentu mengatakan malaikat menjadi pikiran pertama Tuhan, tapi manusia adalah kalam pertama Tuhan. Bila manusia tidak menyadari bahwa mereka belum mengenal dirinya sendiri, bagaimana bisa manusia senantiasa menyebut nama Tuhan. Menurut Gibran, wanita menjadi simbol masa depan dan generasi mendepan. Sementara laki-laki adalah simbol masa lalu dan generasi terdalulu. Keduanya saling melangkapi sehingga sama-sama dibutuhkan.

Gibran menyayangkan manusia. Mereka senang menipu dengan memanfaatkan kecerdasan mereka. "Sekolahlah engkau agar engkau tak menipu orang", kata orang bijak.Lalu melanjutkan, "mengajilah agar tak sampai menipu orang". Artinya kecerdasan pikiran takkan mampu membantu eksistensi manusia. Pikiran juga memiliki peran penting. Mungkin orang yang menilai sesuatu dengan pikirannya berbeda dengan orang yang hanya menggunakan perasaan sebagai bahan pertimbangan. Biasanya takkan pernah menemukan titik temu. Yang menghitung waktu dengan jam tangan berbeda dengan yang menghitung waktu dengan melihat pergerakan matahari. Memang benar, sepanjang sejarah manusia, golongan yang menilai sesuatu berdasarkan akal selalu berseberangan dengan orang yang puas dengan doktrin ortodok.

"Ingatan adalah sebentuk pertemuan" kata Gibran. Sepertinya penyair ini meyakini bahwa alam ini hanyalah persepsi akal manusia semata. Gambar yang muncul dalam ingatan dan gambar yang ditangkap akal pada waktu saat ini dan sekarang ini tidaklah memiliki perbedaan, keduanya hanyalah fantasi yang muncul dalam ingatan.

"Kemanusiaan adalah sungai cahaya yang mengalir dari keabadian ke keabadian". Gibran meyakini kekekelan dan mengalami tahap demi tahap dan proses demi proses yang harus ditempuh jiwa manusia yang pada hakikatnya ruh itu tidak pernah mengalami penghancuran.

"Jadikan dakau, O Tuhan, mangsa untuk si singa, sebelum Kau menjadikan kelinci mangsa untukku". Di sini, Gibran tampak hanya menghargai satu pencapaian yang diraih dengan proses sistematis dan kerja keras yang biasanya dilengkapi dengan penderitaan. Jalaluddin Rumi pernah berkata kalau seseorang sedang mengalami penderitaan luarbiasa yang telah lama dan berlarut-larut mengeluh karena doanya tidak kunjung dikabulkan Tuhan meski telah sangat sering menangis dalam doa. Maka Rumi

mengumpamakan penderitaan ini seolah Tuhan berkata "Aku mampu mengabulkan permintaanmu, tapi ratap tangismu lebih aku sukai". Tuhan punya rencana untuk setiap orang. Bukankah penderitaan itu persis seperti penyakit juga yang dapat menjadi wadah pengampunan dosa.

Manusia yang disukai Gibran adalah mereka yang tidak bersembunyi dari topang-topengnya. Maksud dari pernyataannya ini sangat mendalam. Bahkan hingga doktrinnya untuk tidak serta -menilai seseorang dari apa yang dapat kita inderakan darinya saja. Sidiran-sindiran seperti ini sering dilemparkan Gibran kepada para pendeta yang mengumpulkan uang rakyat demi kepentingan pribadi. Nada-nada serupa sering dinyanyikan Nietzshe.

"Makna manusia bukan pada apa yang dicapainya melainkan apa yang ingin dicapainya" Manusia tidaklah dinilai dari apa hasil yang diperoleh dari usahanya, yang dinilai Tuhan adalah usaha-usahanya dalam mencapai sebuah tujuan. Manusia merasa berkehendak bebas akan keputusan yang diambilnya, padahal itu adalah keputusan Tuhan yang telah ditentukan tanpa ada perubahan sedikitpun. "Pena telah Kering untuk mengubah ketentuan Allah" kata Nabi. Dengan ketidaktahuannya akan masa depan maka ini dapat memotifasi manusia untuk lebih giat dan banyak berusaha. Dengan giat dan banyak berusaha itu, dia akan semakin dekat dengan Tuhannya. "Aku tidak mengetahui kebenaran mutlak. Tetapi aku menyadari kebodohanku itu, dan di situlah letak kehormatan dan pahalaku"

Gibran bersenandung kembali bersenandung mengenai penderitaan:

“Penderitaan adalah bayangan Tuhan yang hidup, bukan di dalam wilayah hati yang hidup, bukan di dalam wilayah hati yang jahat. Penderitaan, andai bisa berucap, akan terbukti lebih indah daripada sukacita kekidungan.” Manusia yang belum pernah mengalami penderitaan takkan pernah mengalami kebahagiaan. Sejalan dengan ini, Jalaluddin Rumi mengatakan bahwa manusia tidak akan mengenal Tuhan, kecuali dengan mengalami satu derita ke derita yang lain.

Gibran juga sejalan dengan Freud yang menyatakan bahwa bahasa merupakan media yang sangat hebat yang dapat digunakan untuk melakukan interaksi antara kesadaran seseorang dengan orang lainnya. Meskipun demikian, Gibran tidak menyukai orang yang banyak berbual namun tidak memberi manfaat apapun. Pembual diumpamakannya sapi yang kulitnya dapat dibikin sepatu dan dapat membajak sawah. Dia juga mengakui kepada orang-orang bahwa tidak perlu dianggap salut dan jangan pernah merasa cemburu terhadap pembual.

Gibran berusaha menyadarkan manusia agar mampu menemukan pesan yang terkandung dalam setiap peristiwa dan benda alam. Dia mengajak kita untuk tidak hanya menerima begitu saja apa yang ditangkap masing-masing indranya. Kita harus mampu membaca pesan dari segala halnya. Segala sesuatu tidak berada dengan sendirinya. Semuanya memberikan makna. Bukankah alam semesta diciptakan Tuhan sebagai fasilitas mengenalNya. "Untuk lebih dekat dengan Tuhan, lebih dekatlah kepada manusia" kata Gibran. Nabi Besar menyatakan bahwa Dia berada pada perut anak yatim yang kelaparan. Barang siapa yang ingin menghadap Allah dengan

muka tegak, maka dia harus mempererat hubungannya dengan manusia. Nabi juga mengatakan bahwa mereka yang memutuskan hubungan silaturrahmi tidak akan diterima pengabdiannya oleh Tuhan. Tindakan pemutusan hubungan dengan manusia secara otomatis memutus hubungan dengan Tuhan. Hal ini benar-benar bertentangan dengan fitrah manusia, mengabaikan segala macam fasilitas dan kelebihan yang diberikan Tuhan pada manusia.

"Tuhan telah menciptakan jiwa-jiwa kamu dengan sayap-sayap untuk terbang di langit cinta dan kebebasan yang yang luas. Alangkah sayangnya kalau kamu tebas sayapmu dengan tanganmu sendiri dan memaksa jiwamu merangkak-rangkak bagaikan kutu di atas tanah." Sepertinya syair Gibran ini diinsprisikan oleh Jalaluddin Rumi ketika sang sufi Persia bersenandung "Engkau dilahirkan dengan sayap. Kenapa harus merayap". Perlu diketahui bahwa pada hakikatnya jerajat manusia itu tinggi. Di dalam hatinya tersimpan ruh suci yang datang dari Tuhan sendiri sebagai petunjuk bagi manusia untuk senantiasa menjaga kesuciannya dan menghidari padamnya cahaya Tuhan dalam dirinya.

"Yang mati gemetaran di hadapan topan, tetapi yang hidup berjalan mengikuti topan." Kutipan di atas menunjukkan bahwa Gibran termasuk pemikir yang menyeru manusia agar tidak ikut terbawa arus. Untuk dapat melakukan perubahan sosial, kita harus dapat menjadi kutup di mana segala sesuatu mengarah pada kita, bukan malah kita yang dibawa arus.

"Dalam pendidikan kehidupan, pikiran secara berangsur-angsur dan bertahap dari percobaan-percobaan ilmiah menuju teori-teori intelektual, menuju perasaan spiritual, dan kemudian sampai kepada Tuhan." Akal merupakan bekal, bekal kita di alam semesta yang sebenarya asing bagi kita. Alam yang asing ini sebenarnya adalah jendela memasuki ruang *ma'rifatullah*.

Manusia dalam Estimasi Friedrick Nietzsche

Sama seperti Kahlil Gibran, Nietzsche selalu membenci para pendeta yang mengumpul-ngumpulkan harta dari rakyat kecil jelata, dengan mengatasnamakan agama dan Tuhan, dan memasukkannya ke dalam saku pribadi. Dengan harta rakyat, mereka mencongkakkan diri dan mengganggap diri terhormat.

"Itu kehormatan bagimu, kehormatan bagimu bahwa engkau mencari kebesaran, tetapi hal itu mengungkapkan keadaanmu. Engkau tidak besar." Nietzshe mengajak manusia untuk lari dari manusia tak bermoral baik. Siapa yang mampu lari menjauh dari cengkraman manusia yang menganggap diri besar itu, dialah manusia-unggul. Manusia-unggul bukanlah yang mencita-citakan surga namun memilih hidup sengsara dan berpangku tangan. Menurut Nietzsce, "manusia-unggul adalah dia yang mampu melepaskan diri dari fantasi surgawi dan menciptakan makna baru bagi tubuh dan bumi".

Manusia-manusia yang hidup di zaman Nietzsche adalah mereka yang telah tertipu oleh rahib dan pendeta yang sibuk mendakwahkan mimpi-mimpi surga pada jemaatnya hingga mereka terlena. Sementara itu, para pendeta sibuk mengumpulkan harta dari keringat jemaatnya. Menciptakan Manusia-unggul bukan berarti menciptakan manusia yang bersaing di muka bumi

setelah meraih keunggulan-keunggulan lalu tunduk dan larut dalam dunia. Melainkan manusia-unggul mampu melakukan kehendak bebas di dunia. Kehandak adalah karya.

"Selalu lakukan apa yang kalian kehendaki, tetapi terlebih dahulu jadikan dirimu orang yang bisa berkehendak". Bukankah fungsi utama kekhalifahan manusia di muka bumi adalah untuk berkarya. Berkarya sebagaimana Iqbal menyerukan "Engkau menciptakan batu, akulah yang mengubahnya menjadi perhiasan". Khalifah bertugas sebagai penerus tangan Tuhan.

Manusia yang tidak mahu berkarya dan hanya duduk berpangkutangan, menurut Nietzsche adalah parasit. Yaitu "... yang mau hidup dari cinta, namun tidak mau memeberikan apapun dari cinta". Bukankah kita, para penganut agama, mengaku segala anugerah dalam kehidupan adalah berasal dari cinta dan kasih Tuhan. Manusia yang kuasa atas kehendak adalah mereka yang unggul. Manusia-unggul itu haruslah yang mampu membentuk heroisme (Strarhern, 2001:63). Namun, apakah yang membentuk heroisme? Dianya "... dengan simultan menghadapi kesedihan yang paling menyiksa dan harapan yang paling besar". "Apakah kamu mengira dibiarkan saja mengatakan dirimu telah beriman, padahal kamu belum diuji", tanya Tuhan kita (QS Al-Ankabut:2-3).. Cobaan dan ujian adalah satu-satunya jalan menuju kedewasaan dan kebijaksanaan.

Manusia yang bijaksana bukanlah dia yang selalu bernafsu membuat seseorang merasa malu. Dia yang bijaksana itu adalah dia yang mau "... berbagi rasa malu yang harus ditanggung seseorang”. Bukanlah ksatria sejati yang terus menghajar musuhnya setelah dia tersungkur tak berdaya. Kata Nabi: Mereka yang betul-betul berjiwa ksatria bukanlah yang jago bergulat, namun yang mampu menahan amarahnya. "Balaslah keburukan dengan kebaikan" kata Nabi-nabi. "...siapa yang sanggup, dialah manusia sejati", mengutip Iqbal dalam *Javid Nama*. Manusia sejati yang dimaksud Iqbal tentunya hampir identik dengan manusia-unggul milik Nietzsche.

Nietzsche memaksa manusia untuk melepaskan diri dari dogma-dogma teologi Kristen. Menurutnya, segala sesuatu doktrin harus mampu tetap eksis bila dihadapkan dengan berbagai realitas termasuk harus mampu menjawab segala pertanyaan yang diajukan filsafat dan sains modern. (Strathern, 2001:68). Karena menemukan semua konsep teologi Kristen bertolak belakang dengan filsafat dan sains modern, maka Nietzsche mengajak ummat manusia lari dan menjauh dari doktrin keliru dari teologi Kristen. Kematian Tuhan dalam gambaran teologi ortodok merupakan titik berangkat manusia untuk bebas berkreativitas tanpa bayang-bayang ajaran yang bertentangan dengan logika itu.

Manusia menurut Nietzsche adalah sesuatu yang harus diatasi. Manusia harus mampu bersaing agar menjadi unggul dalam kehidupannya. Hanya yang memenangi persaingan dimaksudlah yang mampu berkarya. "Berlomba-lobalah dalam kebaikan", dalam penggalan literatur suci Islam. "Menjadi manusia bukan tujuan hidup sejati, melainkan menjadi manusia-unggul" (Abidin, 2006:114).

Menurut Nietzsche banyak diantara bukanlah sebenar-benar manusia, mereka adalah mesin-mesin. Mesin-mesin yang menjadi bagian dari komponen alam semesta, mereka tidak memiliki kehendak, mereka hanyalah bagian dari buih yang diarahkan dan bergerak kemana kebudayaan, adat-istiadat serta dogma-dogma mengalir. Manusia-unggul Nietzsche tidak ubahnya sepe'rti *social chenge engineering* dalam teori perubahan sosial. Seorang agen perubahan sosial bukanlah orang yang ikut mengekor ke mana saja kebudayaan itu bergerak melainkan menjadi kutub tempat berpusatnya seluruh kebudayaan. Manusia unggul hanya mengamati sepintas kebiasaan yang selanjutnya menjadi kebudayaan dan berubah menjadi peradaban persis seperti "... dia yang yang berada di puncak gunung tertinggi, hanya menertawakan semua trgedi". "Kesengsaraan bagi para pemikir bagai tanaman bagi tanah yang subur". Setiap pionir adalah orang yang harus menerima resiko dari perjuangannya.

"Tumbuh dalam kebijaksanan, barangkali diukur menurut menurunnya kepahitan". Tulis Nietzsche. "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan". firman Allah dalam QS. Al-Insyirah: 5. Nietzsche melanjutkan melalui mulut Zarathustra, berkaitan agen perubahan sosial dimaksud:

“Jadilah seperti angin ketika dia meluncur dari guanya di gunung: ia akan menari dengan iringan serulingnya sendiri, laut-laut akan bergetar dan meloncat-loncat di bawah jejak-jejak kakinya.” “Manusia-unggul tidak patut berada di tengah keramaian khalayak". Artinya manusia-unggul sering tidak diakui khalayak. Bagi mereka, khalayak, di mata Tuhan semua sama. Bagi Nietzsche, agama menjadi tiran. Sebab itu menurut Nietzsche, Tuhan yang dikenal dalam sistem ortodoksi agama harus mati, agar lahir manusia unggul. satu-satunya cara untuk membumbungkan potensi adalah melepaskan diri dari bayang-bayang ortodoksi teologi kotor beserta perangkat yang berkaitan dengannya.

Fitrah manusia adalah ingin dirinya memiliki pengaruh, kata-katanya didengar, perintahnya dituruti dan tindakannya ditiru. Untuk menjadi seperti itu manusia harus berkompetisi. Dan yang mampu melakukannya adalah manusia unggul. Dalam itulah Nietzsche, melalui mulut Zarathustra, hanya mencinta dan berharap pada manusia-unggul saja. Manusia-unggul adalah dia yang pemberani dan berhati teguh, bukan dia yang tidak sadar dan tidak tahu akan bahaya dan rintangan, tapi dia yang menyadarinya namun mampu mengatasinya. "Kehidupan harus lebih keras lagi bagi kalian. Hanya demikianlah maka manusia tumbuh ke ketinggian di tempat petir bisa menyambar". “Hanya kelembutan awan yang sekian lama mengumpul hingga mampu manciptakan petir. Penderitaan akan mengasahmu menjadi manusia paling bijaksana.”

Manusia-unggul bukanlah dia yang berbangga akan rasnya, agamanya atau segala hal mengenai atribut yang melaket pada dirinya. Manusia-unggul adalah dia yang mampu berdiri tegak dengan kaki-kakinya sendiri. “Jangan biarkan hal apapun mamaksa dan membujuk kalian. Karena dia yang memaksa berhasrat agar kita melakukan sesuatu untuk dia. Dan dia yang membujuk ingin apa yang kamu perjuangkan untuk kepentingan pribadinya.

Bila kamu melakukannya maka kamu adalah alat-alat atau mesin yang secara sukarela memenuhi kepentingan si parasit, kalian bukan manusia-unggul.”

"Angkatlah hati-hati kalian, saudara-saudaraku, tinggi, lebih tinggi! Dan janganlah melupakan kaki-kaki kalian!"

Rintangan di dunia ibaratkan rawa dan semak berduri. Bila kaki-kaki ringan maka melewatinya akan sangat mudah. Diperlukan doa dalam tiap langkah, namun jangan melupakan usaha dan perjuangan dalam meraihnya. Apa peduli kita akan hasil dari usaha. "...lebih baik terlihat dungu dengan kebahagiaan daripada terlihat dungu dengan kemalangan, lebih baik menari dengan canggung daripada berjalan pincang" Nietzsche menyemangati.

Manusia dalam Filsafat Muhammad Iqbal

Manusia beserta alam berada dalam waktu. Manusia selaku bagian dari alam mendapatkan tugas khusus dari Allah guna melakukan pengendalian akan alam dengan tujuan utama yaitu menjadikannya sebagai wadah pengenalan akan Tuhan. Melakukan tugas ini nyatanya amat berat bagi manusia, namun karena karena semangatnya yang begitu kuat, manusia menyatakan mampu melakukan tugas tersebut . (QS. Al-Ahzab: 72) Karena besar apresiasiNya pada manusia, Dia memberi manusia aneka fasilitas lebih guna manusia dapat menjalankan amanah besar tersebut. Manusia harus terus mengasah akalnya guna dapat terus meningkatkan pengenalannya dengan Tuhan. Yang membuat Adam-Hawa melanggar Tuhan dengan memakan buah terlarang adalah karena hasrat yang begitu tinggi memenuhi rasa penasaran mereka selaku manusia. Rasa penasaran itu adalah fasilitas untuk melakukan eksplorasi terhadap alam dengan tujuan mengenal Tuhan. Bila manusia mampu menggunakan fasilitas ini dengan baik, maka dia akan mampu mempertahankan eksistensinya yang murni, namun bila gagal, maka jatuhlah derajatnya ke tingkat, yang menurut Al-Qur'an, lebih hina daripada binatang ternak. (QS. Al-A’raf: 179) Al-Qur'an memilih binatang ternak karena ketika mereka memakan tumbuhan, maka mereka akan mengeluarkan kotoran, dan kotoran itu akan membantu pertumbuhan tumbuhan lainnya. Binatang ternak memberi lebih banyak daripada mengambil dari alam. Sementara manusia yang gagal memanfaatkan potensi penguasaan akan alam secara benar akan melakukan penghancuran terhadap alam. Misalkan pelaku penebangan hutan dalam skala besar akan memusnahkan jutaan jenis hewan karena kehilangan habitat dan menyebabkan bencana alam seperti banjir dan longsor beserta efek yang yang luarbiasa berbahaya bagi manusia akibat bencana tersebut. Di sini kita semua dapat melakukan perbandingan antara manusia yang gagal mempertahankan keagungan dirinya dengan seekor binatang ternak.

Bila secara kolektif manusia mampu mempertahankan keagungan dirinya, maka pastinya akan tercipta kebudayaan yang luarbiasa tangguh. Semangat kolektifitas dapat diambil inspirasinya dari shalat berjamaah. Meski kolektifitas mempunyai pengaruh yang sangat berarti, namun apasaja yang dilakukan masing-masing individu, konsekwansinya akan ditanggung masing-masing tanpa sedikitpun melibatkan individu lain. Pertanggungjawaban akan

perbuatan masing-masing individu dimungkinkan bila jiwa manusia tidak pernah mengalami kematian. Kematian akan mengakibatkan segala konsekwensi takkan berlaku. Sebab itu, Iqbal menolak pendapat kaum mutakallimi yang menyatakan jiwa itu tidak kekal (Iqbal, 1966: 112).menanggung konsekwensi akan perbuatannya sangat memungkinkan bagi manusia sebab dia adalah makhluk istimewa pilihan Tuhan.

Salah satu kelebihan dari manusia adalah kemampuannya untuk memerima berbagai (sebut saja) dimensi kesadaran. Misalkan Muhammad yang mampu 'memasuki' dimensi lain saat beliau menerima wahyu hingga sahabat disisinya tidak menyadari. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara pengalaman kenabian dengan gejala-gejala psikologis. Iqbal menyatakan bahwa perbedaan antara pengalaman kenabian dengan penyakit psikologis dapat dibedakan setelah pengalaman mistik tersebut berakhir dan bagaimana tindakan aksi dilakukan setelah masa penerimaan dimensi lain itu. Para sufi menemukan dirinya memisahkan jarak dengan realitas dunia setelah mengalami pengalaman tersebut. Nabi menemukan dirinya lebih peka terhadap realitas sosial setelah pengalaman itu. Di sini kita juga menemukan perbedaan antara pengalaman ruh saat sedang tidur dengan pengalaman mistik ini. Melalui "penjadian diri" sebagai *'aql*, gagal memberi kesan ingatan hingga kita tidak mengingat apa yang kita alami saat sedang tidur. Ruh tidak disamakan dengan makhluk-makhluk-Nya, asal segala makhluk disebutkan dari proses *khalq* semertara ruh itu *amr.* (QS. Al-Isra': 85) Bila kita mau mendalami makna ini maka jelaslah bahwa sesuatu yang tidak datang dari penciptaan (*khalq*) maka tidak akan mengalami kepunahan.

Mengenai hubungan antara ruh dengan jasad badaniyah, Iqbal menyatakan kedua hal ini tidak memiliki perbedaan yang segnifikan, persamaan antara keduanya adalah sama-sama berdasarkan sistem-sistem dan tindakan-tindakan (Iqbal, 1966: 123). Roh akan dapat menguasai segala pengaruh dalam eksistensi di dunia kalau perjanjian primordial dengan Tuhan senantiasa menjadi prioritas. Ruh dengan segala sifatnya (*aql, qalb dan nafs*) akan senantiasa mengungguli segala macam musuhnya hingga dia mampu dalam keadaan suci saat menghadap pada Tuhannya.

"Sesungguhnya dalam menafsirkan alam setjara begini itu memahami dan menguasai lingkungannja, dan dengan demikian memperoleh dan memperluas kemerdekaannja" (Iqbal, 1966: 126). Dalam hal ini, pemikiran Iqbal bersamaan dengan Nietzsche secara metaforis, mereka sama-sama menginginkan manusia berkompetisi di dunia termasuk dengan sesama manusia. Untuk mengambil kekuatannya dalam berkompetisi dan melawan musihnya, manusia harus bersembahyang guna berefleksi akan janji primordial dan mengambil kekuatan melaluinya. Melalui sembahyang, kerja ruh sebagai *'aql,* akan mampu memenangi kompetisi ini. Memperoleh kekuatan melalui shalat adalah karena Tuhan telah ada dalam dirinya, hal ini hanya berlaku pada Nabi dan pejuang Islam, sementara sufi tertentu adalah orang-orang yang dirinya ada dalam Tuhan. Kahlil Gibran pernah berkata: "Bila engkau mencinta maka jangan katakan aku dalam diri Tuhan, tapi katakan Tuhan ada dalam diriku". Ini menunjukkan bahwa Iqbal dengan

Gibran sama-sama lebih mendukung manusia agar setelah mengalami pengalaman spiritual dia mampu menciptakan dunia sesuai amanah Tuhan.

Iqbal menolak pemikiran Nietzsce mengenai konsep pengulangan waktu, menurutnya pengulangan waktu tidak memungkinkan kekekalan ruh, bahkan malah menghancur-leburkan roh. Meskipun demikian, Iqbal mengaku, ruh manusia itu mempunyai permulaan. Iqbal menguatkan pandangannya mengenai kekekalan waktu dengan QS. Az-Zumar: 68. Kematian jasad merupakan satu tempat bagi ruh guna mempersiapkan diri menghadapi realitas nyata yang disebut kiamat.

Manusia dalam Sastra Sufistik Muhammad Iqbal

Manusia bagaikan sepotong bambu yang tercerabut dari rumpunya. Keterpisahan itu menjadikannya kesepian di tengah semesta berjuta warna. Dia tersesat di tengan samudra langit biru maha luas. Dalam kesepiannya dia menengadahkan tangannya dan berdoa. Ratapan tangisnya persis bagai lengkik seruling yang terdengan merdu pada pendengaran Tuhan. Manusia dalam keterbatasannya menyadari akan datangnya hari di mana sedu-sedan tak ada lagi, tak ada lagi derita. Demi harapan inilah, sekuat tenaga dia berusaha tenang di alam terasing ini. Dengan segenap keterbatannya, dia tau bahwa segalanya dipersiapkan untuknya. Dia diberi bekal akal guna menilik segenap rahasia alam ini. Hanya dengan sinar dari Tuhan manusia dapat menempuh jalan hidup yang lurus.

"*Engkaulah rembulanku, terangi rumah gulitaku dan jenguklah gundahku untuk sejenak waktu*."

Untuk mengenal Tuhan kita harus mampu dekat dengaaNya. Untuk mendekatiNya, kita harus mengetahui keberadaanNya. Untuk mengetahui keberadaanNya kita harus dapat melihatNya. Tapi manusia tidak dapat melihatNya. Bukan Dia yang bersembunyi, tapi manusia sendiri yang terlalu sebuk dengan duniawi hingga tidak mampu menjangkau pemandangan Ilahi. Yang membuat bumi menjadi semakin berarti adalah karena dia menyimpan makhluk yang paling mengenal Tuhan. "Meski hanya sedikit berdoa dan banyak menumpahkan darah, namun dia tetap melaju salamanya"

Iqbal bersenandung:

"Keagungan itu akan menjadi milik manusia yang tercipta dari tanah. Jauh melampaui para malaikat yang terbuat dari cahaya. Dengan cemerlang bintang takdirnya ia akan jadikan bumi sekemilau surga."

Apakah nilai dari manusia itu? ialah karya. Manusia dengan segenap kekurangannya mampu merubah bumi dari sesuatu menjadi sesuatu yang lain. "Manusia adalah kata-kata yang diciptakan oleh Tuhan". Manusia adalah rahasia Tuhan. Yang membuat akal itu mati adalah karena berhenti berfikir dan tafakkur. Manusia merasa kesepian kala pertama dihadirkan ke pentas bumi ini. Lama-kelamaan dia menjadi betah hingga akhirnya enggan meninggalkan dunia ini. Manusia telah lupa bahwa kematian merupakan saat kembali ke rumah abadi. Manusia perlu sekeping iman di mana dengannya manusia mampu menantang segala tipu daya dan fitnah di dunia. Dengan iman manusia takkan lupa tugas, tujuan dan perannya di muka bumi. Sekeping

iman merupakan sebutir perbendaharaan yang akan tumbuh menjulang, membumbung hingga angkasa dan menjadikan rindang jiwa dan badan walau kapan dan bagaimanapun keadaan.

"Bait yang tak diberkati hanyalah raungan kesedihan. Tatkala puisi bertujuan membentuk manusia. Puisi menerima warisan kenabian."

Allah mencela para penyair yang tidak mampu memberi solusi atas persoalan yang mereka keluhkan. Mengenai pakaian yang compang-camping, wajah dan perut yang tak terurus adalah tipikal khas para penyair sebab mereka terlalu dalam, terlalu peka pemikirannya terhadap persoala kemasyarakatan. Kepekaan para penyair hampir sama dengan yang dirasakan para nabi sehingga menjadi semakin beratlah pikirannya dalam memikirkan solusi atas persoalan ummat. Dalam hal ini para nabi selangkah lebih beruntung sebab memperoleh solusi konkrit langsung dari Tuhan meski jalan yang ditempuh tidak pernah mudah. Betapa kasihannya para penyair, mereka hanya mampu meratapi penderitaan bangsanya tanpa pernah mempu memberi solusi atas persoalan tersebut.

Berapa harga surga di mata Tuhan? Tidak lebih dari setetas air mata yang keluar dari mata orang-orang yang tulus dan ikhlas pada Tuhannya. Air mata orang yang bersabar atas segala cobaan dan penderitaan karena berharap perjumpaan dengan Tuhannya. Air mata seorang anak yatim yang perutnya kelaparan sebab sedari kemarin tidak menemukan apapun untuk dimakan. Surga tidaklah lebih berharga daripada air mata mereka. Hanya beberapa dari kita saja yang menyadari bahwa di setiap sudut kota dan setiap lorong, jalan surga menganga membuka dirinya namun sangat sedikit yang berkenan memasukinya, memberi makan yatim kelaparan dan menolong yang membutuhkan pertolongan.

Beberapa detik setelah keluar dari perut induknya, bayi seekor lembu dapat berlari dengan lincah tanpa kendala apapun. Demikian pula seekor anak ayam juga dapat berlari dengan lincah beberapa detik setelah keluar dari telur. Sapi bisa dibesarkan hanya dengan susu dan rumput. Dan ayam bisa dibesarkan dengan aneka pakan. Tapi hal itu tidak berlaku bagi manusia. Seorang bayi dapat mati bila beberapa saat tidak ditangani setelah lahir. Untuk dapat berlari dengan mantap seorang manusia harus berusia setidaknya setelah habis masa menyusu. Kita dapat melakukan ternak ayam secara massal mulai dari telur hingga bertelur, tapi kita perlu mencurahkan perhatian ekstra dan limpahan cinta untuk membesarkan seorang bayi. Kenapa hal seperti ini berlaku pada manusia?

Untuk membesarkan manusia kita membutuhkan nutrisi utama berupa cinta dan kasih sayang. Kasih sayang inilah yang membedakan antara manusia dengan hewan seluruhnya Bila manusia tidak mampu memberi dan mengedepankan kasih sayang maka dia belum menemukan substansi dirinya. Bila seseorang tidak mampu mengedepankan kasih sayang dan cinta kasih, maka dapat dipastikan dia tidak pernah dibesarkan dengan kasih sayang.

Tanpa cinta dan kasih sayang, tidak ada gunanya ilmu pengetahuan, baik itu ilmu pengetahuan yang datang dari potongan selendang dari Timur maupun sepotong pengetahuan yang datang dari seutas dasi dari Barat. Ilmu

pengetahuan tidak membutuhkan apapun, ilmu pengetahuan tidak peduli Timur maupun Barat. Ilmu pengetahuan tidak peduli dengan segala atribut. Ilmu pengetahuan akan hinggap di jiwa yang menggelora cinta, hati yang damai, jiwa yang tenang dan imajinasi yang membumbung amat tinggi.

Apakah yang membuat manusia itu menjadi tinggi?

Bahasa agama menyebutnya iman, bahasa syair menyebutnya cinta. Cinta itu makan roti kering namun mampu meruntuhkan benteng khaybar. Cinta itu mampu taklukkan pasukan musuh tanpa perang. Cinta adalah kesejukan di tengah kobaran api.

Manusia dalam Pemikiran Keagamaan Seyyed Hossein Nasr

Manusia memiliki dua peran sekaligus yakni 'Khalifatullah' dan 'Abdullah'. Dalam segala bentuk dan sifat manusia secara mutlak harus tunduk pada ketentuan Allah menurut hukum alam yang berlaku. Manusia dituntut untuk senantiasa proaktif terutama dalam fungsinya sebagai 'wakil Tuhan'. (Nasr, 1995:40).Mau tak mau, suka maupun tidak, manusia harus tulus menjalankan apapun yang diperintahkan Allah padanya sebab hal ini telah termaktub dalam sebuah perjanjian primordial antara ruh manusia dengan Allah sebagaimana diabadikan Al-Qur'an (QS. 7: 172): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Tanya Allah dan manusia menjawab: "Benar, kami mengakuinya."

Al-Qur,an, menurut Nasr, mangharapkan, meskipun manusia memiliki kebebasan melakukan kehendak, agar manusia meletakkan seluruh kehendaknya hanya berdasarkan kemauan Tuhan semata agar dia tidak salah memilih jalan-keputusan dan agar tidak melenceng dari janji fitrah (primordial) dengan Allah. Manusia punya hutang, yakni sebuah perjanjian primordial, meski tidak dikenalnya dosa keturunan dalam Islam, manusia punya sifat, yang mana sifat itu merupakan bagian dari dirinya yaitu lupa. 'Insan' yang artinya 'manusia' diambil dari kata '*na-'a-sa'* yang berarti 'lupa'. Sebab berprinsip lupa makanya Allah menurunkan Adz-Zikra sebagai pengingat dan pembimbing manusia. Kalau semua mekanisme ini dijalankan dengan baik, maka akal manusia akan menjadi sehat (*al-aql al-salîm*). Sehingga dengan mudah manusia dapat menunaikan janji mulia pada Allah. Manusia diciptakan dari tanah. Setelah sempurna jasadnya, Allah meniupkan ruh ketika masih sebagai janin. (QS. 38:72) Islam tidak mengenal yang namanya dosa turunan, tidak pula seseorang menanggung dosa orang lain. Kalau dalam agama Kristen terdapat keyakinan pembaptisan dan membayar sejumlah uang untuk pendeta sebagai syarat penghapusan dosa. Konsep tersebut sebenarnya adalah distorsi ajaran murni kristen. Dalam Islam mekanismenya lebih mudah dan murah. Bersama wudhu maka lekanglah dosa-dosa.dengan tangisan dan taubat maka bersihlah anda dari dosa.

Manusia tampil sebagai budak Allah, bukan malah menjadi makhluk yang tampil sebagai musuh yang siap melawan Tuhan dalam kondisi bagaimanapun. Mengenai takdir dan kebebasan manusia dalam berkehandak,

Nasr menyatakan bahwa manusia tidak bertanggungjawab terhadap perilakunya apabila tidak memiliki kebebasan memilih. (Nasr, 1995:40)

Manusia, karena hasratnya yang tinggi senantiasa berusaha menciptakan produk-produk yang diniatkan untuk memudahkan dirinya, sebuah alat yang dapat dengan mudah dikendalikan untuk hidup yang lebih baik dan sebagai sebuah tren gaya hidup ideal masa depan. Namun ternyata setelah aneka produk dan teknologi berhasil diciptakan, manusia malah kehilangan identitas dirinya. Manusia malah merasa kesepian di tengah-tengah kesibukan khalayak yang luar biasa membludak. Alam yang mulanya di niatkan untuk ditundukkan berubah menjadi sumber bencana dan mala petaka besar. Padahal tidak patut, bila manusia mengetahui peran dan fungsi yang sebenarnya, melakukan tindakan eksplorasi terhadap alam tempat tinggalnya beserta jutaan spesies dan milyaran ekosistem. Tindakan yang layak terhadap alam adalah konservasi ideal agar tetap terjaganya keharmonisan antara manusia dengan alam. Menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam sama dengan menjaga keharmonisan manusia dengan Tuhan. Sebab, seluruh tatanan kosmos, diciptakan Tuhan guna menunjang kemaslahatan hidup manusia, Jadi, sudah sepantasnya manusia senantiasa menjaga dan merawat keutuhan Alam. Nasr berkata: "Struktur kosmis mengandung sebuah pesan spiritual bagi manusia. Dengan demikian merupakan sebuah sumber wahyu yang dengan sumber asalnya adalah sama dengan agama itu sendiri" (Nasr, 2005:31)

Allah menurunkan ayat-ayatNya sebagai tanda bagi manusia akan kebesara-Nya. Ayat-ayat Tuhan itu terbagi dua, yang pertama disebut ayat *qauliyyah*, yaitu pesan kebesaran Tuhan melalui firman dan ayat *kauniyah*, yaitu tanda-tanda kebesaran Tuhan melalui kosmos. Karena alam kosmos adalah sebuah tanda dari Tuhan akan kebesarannya, melakukan perusakan alam adalah sama dengan mersak ayat-ayat Allah.

SEJARAH

Sejarah adalah ilmu tentang manusia. Tidak ada sejarah yang tidak melibatkan manusia. Karena itu kajian tentang era sebelum keberadaan manusa disebut prasejarah. Sejarah adalah disiplin yang paling rumit. Semua teori sejarah yang telah ada dan diyakini hari ini, setidaknya hanya lima belas persen yang yang benar-benar sebagai fenomena. Sementara kebenarannya sedikit kurang dari satu persen.

Sejarah sebagai disiplin ilmu adalah pekerjaan seperti bupati: jujur disingkirkan, tidak jujur masuk neraka. Sarjana sejarah bekerja mengutip satu-persatu dari barang bukti yang dapat didemonstrasi. Sering antara satu barang bukti dengan barang bukti lain sebenarnya tidak berhubungan sama sekali dan sering satu dengan bukti lain berjarak ratusan bahkan ribuan tahun dikemas menjadi satu teori. Bayangkan betapa besar lompatan yang dilakukan. Bagaimana bisa sejarah dianggap sebagai disiplin yang ebjektif? Patutkah ini disebut sebagai sains?

Betapa bebasnya sejarah ketika dia berada di tangan sastrawan yang imajinasinya berasal dari bimbingan Allah. Dia akan menghadirkan kebenaran kepada pembaca di mana tidak seorangpun tahu akan kebenaran itu sebab bukti-bukti sudah tidak bisa lagi ditemukan pada masa kini. Mereka bukan berimajinasi, laporan mereka adalah dari intuisi. Mereka tidak seperti tukang khayal yang mengkontruksi sejarah dengan cara yang berlebihan dan menggelikan. Mereka menyampaikannya supaya kita mendapatkan pelajaran, bukan sibuk berkutat dengan data dan tahun. Sejarawan yang diberi pentunjuk adalah sama dengan wali Allah. Mereka tidak sekedar menghadirkan masa lalu kepada kita tetapi mereka menghadirkan sebuah pelajaran.

Menghadirkan barang bukti memang penting, supaya orang tidak menganggap mereka sebagai pembohong besar. Mereka yang menghadirkan sejarah atas perintah Allah pasti tidak akan bertentangan dengan barang bukti yang masih ada. Tetapi syaratnya adalah kita tidak boleh memaknai barang bukti yang ada sebagaimana kepercayaan umumnya yang telah berlaku sebab biasanya penafsiran umum yang telah ada itu adalah berasal dari mitos.

Disiplin Sejarah jantungnya adalah sebuah barang bukti; bisa bangunan, pakaian dan perkakas, manuskrip dan fosil. Tetapi barang-barang itu sama sekali tidak berguna bila tidak mampu dikonstruksi dengan baik. Antara satu barang bukti dengan barang bukti lainnya adalah imajinasi penulis sejarah. Sebuah peristiwa yang merupakan kombinasi barang bukti dengan imajinasi juga sama sekali tidak berguna. Bahkan melihat peristiwa dengan mata kepala juga tidak berguna: kecuali sejarah dan fakta mampu menyentuh perasaan pembaca dan pengamatnya untuk melihat bertindak di masa kini dan membentuk paradigma di masa depan. Karena itu dikatakan sejarah adalah: *exprlosing the past, searching for the future*.

PENDIDIKAN

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengatahuan beberapa derajat" (QS. Al-Mujahidah: 11).

"Apabila anak Adam meninggal, terputuslah amalannya kecuali tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan dan anak yang shalih yang mendoakannya" (HR. Muslim).

"Hai muda arif budiman/ hasilkan kemudi dengan pedoman/alat perahumu jua kerjakan/ itulah jalan membetuli insan" (Hamzah Fansuri)

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3)

Manusia makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani. Kedua unsur ini saling menyokong satu sama lain. Seperti air yang terdiri dari pencampuran unsur hidrogen dan oksigen, maka bila salah satu di antara

keduanya tidak ada, maka tidaklah patut disebut air. Demikian pula manusia, bila salah satu dari unsur jasmani atau rohani tidak ada, maka dianya tidaklah boleh disebut manusia. Oleh sebab itu, pendidikan manusia harus diarahkan pada pendidikan untuk jasmani dan rohani. Ketika Al-Qur'an mengatakan Allah akan meninggikan derajat orang berilmu, maka derajat itu jangan diukur dari segi materi seperti harta kekayaan yang melimpah. Sebab standar itu mendeskriminasi sebagian unsur manusia lainnya yang lebih penting yakni unsur rohani. Standar tersebut hanya akan menjadikan manusia tidak berbeda dengan hewan-hewan.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berkonsenterasi pada pembentukan nilai jasmani dan rohani manusia. Oleh sebab itu, sistem pendidikan Barat modern yang sema-sekali mengabaikan unsur rohani manusia adalah sistem yang bertentangan dengan Islam.

"Al-Qur'an adalah kitab yang mengutamakan amal daripada gagagan" kata Allama Muhammad Iqbal. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengedepankan praktik daripada teori semata. Islam memiliki definisi 'bodoh' yang unik. Orang yang 'bodoh' dalam pandangan Islam adalah orang yang boleh jadi telah mengetahui kebenaran namun dia enggan menerapkannya. Ini mengesankan Islam sama-sekali tidak peduli seseorang itu punya pengetahuan atau tidak. Yang dihitung adalah ada tidaknya dia menerapkan apa yang diketahuinya.

Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan contoh iblis yang konon pengetahuannya akan keagungan dan keesaan Allah lebih dalam daripada malaikat-malaikat. Namun, karena dia enggan mengaktualisasikan pengetahuan itu ke dalam bentuk perbuatan melalui pengabdian dan peribadatan serta bersikap angkuh dengan pengetahuan dimiliki,, maka dia tetap divonis sebagai musuh Allah. Berdasarkan landasan tersebut, pendidikan Islam haruslah berfokus pada pembentukan karakter atau psikomotor. Pembentukan ini haruslah melalui upaya penyadaran serta pembiasaan secara terus menerus tanpa limit waktu.

Konsep pendidikan yang unggul dan sukses adalah konsep pendidikan yang memiliki cara pandang dunia (*weltanschaung)* yang signifikan dan menyeluruh akan ilmu. Islam memandang ilmu sebagai sarana untuk mensejahterakan manusia. Baik untuk segi jasmani manupun ruhaninya, baik untuk kesejahteraan dunia maupun akhiratnya. "Siapa yang menghendaki kesejahtraan akan dunianya, hendaklah dengan ilmu. Siapa yang menhendaki kesejahteraannya di akhirat, maka adalah juga dengan ilmu" kata Nabi Besar Saw.

Ilmu dalam pandangan Islam adalah sekaligus antara pengetahuan dan pengamalan. Sistem ilmu dalam Islam memiliki basis ontologi, epistemologi dan aksiologi tersendiri yang berbeda dangan sistem ilmu modern yang *notabene*-nya adalah produk Barat. Sebagian konsep ontologi Barat mengabaikan metafisika sebagai salahsatu bagian dari basis ontologi. Hal ini berakibat pada pengkajian atas segala sesuatu tidak menyeluruh, persis seperti melihat hutan belantara dari atas pesawat. Yang mampak hanya dedaunan. Gagal mengetahui akan adanya beraneka jenis tumbuhan, binatang

dan melihat tanah sebagai tempat tumbuhnya batang yang menghasilkan daun yang dilihat itu sendiri. Demikianlah analogi bagi suatu sistem sosial yang tidak memiliki kejelasan fondasi ontologi.

Ilmu terapan dalam Islam berguna sebagai sarana penunjang kemaslahatan hidup. Agar sarana ini dapat dipergunakan dengan baik, maka perlu pendalaman kesadaran kerohanian. Sememetara ilmu-ilmu sosial hanya boleh berguna sebagai alat untuk merumuskan model, sistem dan praktik kehidupan yang telah dikonsepkan dalam Al-Qu'an dan Sunnah. Ilmu-ilmu sosial tidak boleh berbicara pada tataran bagaimana idealnya suatu masyarakat atau individu karena ranah ini bukan wewenang ilmu murni. Bila diabaikan, maka akan lahir konsep-konsep sosial yang membahayakan manusia seperti marxisme, kapitalisme dan lainnya. Pada konsep itu kadang-kadang kita menemukan beberapa hal yang kebetulan agak bersamaan dengan konsep yang dimikiliki Islam dan segera mengklaim konsep itu islami. Padahal konsep-konsep itu kebetulan saja sesuai dengan Islam. Imu murni (sains) juga tidak memiliki wewenang mengatur kehidupan manusia karena ilmu itu adalah hasil produk akal manusia. Bila dijadikan pedoman, maka sama dengan kita menjadikan akal manusia sebagai tuhan.

Bila ingin bijaksana memposisikan sains yang telah menghipnotis manusia-manusia modern, maka posisi kita adalah melihatnya sebagai produk pikiran manusia. Sehingga kalaupun pada beberapa bagian—meskipun belakangan di hampir semua bagian—bersesuaian dengan Al-Qur'an dan Hadits, maka itu adalah kebetulan semata meskipun akal manusia yang murni takkan bertolak-belakang dengan Al-Qur'an dan Hadits. Ini sangat perlu guna menghindarkan kita dari keraguan pada Al-Qur'an dan Hadits bila sewaktu-waktu temuan sains berseberangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Bila menemukan ini, sikap kita adalah meneliti kembali konsep dan temuan sains itu sebab pikiran manusia itu terbatas. Sikap seperti ini juga diperlukan agar kita tidak terpengaruh untuk menjadikan konsep-konsep sains (utamanaya ilmu-ilmu sosial) sebagai pedoman hidup karena terkagum-kagum akannya.

Sebagai catatan, hal ini bukan berarti Islam ingin mengabaikan sains. Sains adalah alat penunjang bagi kesejahteraan kita. Bila musuh kita yang menguasainya, maka sains akan dijadikan alat untuk menghancurkan akidah dan tatanan sejahtera berdasarkan Islam. Dari cara pandang ini, maka mempelajari dan menguasai sains menjadi wajib bagi kita sama wajibnya dengan jihad karena sama-sama merupakan sistem pertahanan Islam.

Dalam Islam hukum berjihad menjadi hal kedua paling wajib setelah syahadat saat Muslim sedang tertindas akibat pendudukan musuh di tanah kita. Maka kita dapat melihat sendiri bagaimana sains yang dikuasai Barat menghancurkan nila-nilai moral dan akidah kaum muslim dewasa ini.

***

Aceh memiliki masa lalu yang gilang-gemilang mengenai pendidikan. Pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islam di Aceh, telah sangat banyak ulama-ulama masa lalu yang memperoleh ilmu dari Aceh lalu menerapkannya di daerah asal mereka masing-masing. Aceh hingga sekarang masih memiliki sistem dan lembaga pendidikan yang telah terbukti mampu melahirkan ulama

dan tokoh yang berpengaruh. Hingga perang memanas melawan kerajaan Belanda, Aceh merupakan pusat ilmu pengetahuan bagi dunia Melayu dan Nusantara. Melalui lembaga pendidikan yang disebut ‘dayah’, Aceh telah melahirkan banyak ilmuan dan ulama. Sebut saja Hamzah Fansuri yang dikenal sebagai pelopor kesusteraan Melayu. Kemudian Syeikh Abdurrauf As-Singkili adalah ulama pertama yang menulis tafsir Al-Qur’an dalam bahasa Melayu.

Dayah merupakan lembaga pendidikan tradisional di Aceh yang mengedepankan pembentukan moral. Di sana santri diajarkan berbagai disiplin ilmu. Di dayah, ilmu-ilmu yang diajarkan tidak sebatas transformasi data namun berjalan berbarengan dengan praktik. Takzim kepada guru (*teungku*) merupakan aplikasi dari konsep menghormati guru yang diajarkan dalam Islam. Sehingga ilmu yang dipelajari benar-benar meru Sehingga ilmu yang dipelajari benarakan aktualisasi kemurnian jiwa.

Santri dayah diajarkan segala disiplin ilmu yang mereka butuhkan untuk bekal dalam berkehidupan. Jadi, di dayah tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu keagamaan seperti aqidah, fiqih dan tasawuf. Santri juga diajarkan ilmu-ilmu bercocok tanan, teknik, mekanik dan segala bidang yang dianggap perlu pada masa itu. Selain sebagai basis inteletual, dayah juga merupakan pusat rekrutmen militer guna pertahanan kerajaan di masa lalu. Namun sejak menguatnya tekanan Belanda di Tanah Rencong, semua disiplin ilmu yang dianggap berbahaya ditekan dan dihapus dari kurikulum pendidikan dayah. Suatu ketika di masa lalu, santri dayah turun memperbaiki sebuah kapal milik asing yang rusak di tengah laut. Ini membuktukan pendidikan di dayah tidak hanya berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan namun juga segala ilmu yang menyangkut kemaslahatan hidup dunia dan akhirat.

Pembentukan karakter di dayah sangatlah mudah mengingat santri diharuskan menetap di pondok sehingga pendidik mampu mengontrol segala aktivitas dan praktik keilmuan para santri. Karena pada masa lalu, di Aceh hanya memiliki satu sistem pendidikan yaitu berupa dayah. Karena itu terbangunlah keseragaman pola pikir dan kesadaran kegamaan dan terciptanya masyarakat relijus pada segenap penjuru dan segala lapisan. Lingkungan yang bersih dan bebas dari hal-hal yang merusak akidah menjamin santri dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu mereka dari dayah tanpa tekanan dan pengaruh buruk.

Berangkat dari semangat dia atas, sistem pendidikan nasional dapat mencontoh sistem tersebut dan menerapkannya di masa sekarang dan akan datang. Tentunya perlu pengayaan kurikulum, srana dan prasarana, sistem pendidikan dan pengajaran, dan subjek yang lebih kaya untuk menjawab tantangan era modern.

Balakangan sudah dipraktikkan oleh beberapa lembaga sebuah sistem pendidikan pesantren dengan pengayaan disiplin ilmu tertentu yang disebut pesantern modern, pondok modern atau dayah modern. Namun lembaga jenis ini umumnya masih dikelola swasta sehingga terdapat beberapa kemungkinan dalam pendidikan ini, yaitu harus mengeluarkan uang yang banyak atau menerima segala kekurangan akibat masalah keterbatasan pendanaan dan

persinggungan dengan sistem-sistem yang dibangun pemerintah terkait konsep ideal dan pelaksanaan pendidikan.

Negara sudah mendirikan beberapa sekolah yang bermodel pesantren modern. Namun, sekalipun sistem ini berjalan dengan baik, sekalipun semua sekolah dibaut bermodel pesantren modern, maka sebuah kebudayaan yang bermartabat akan sulit tercipta karena sebaik apapun pendidikan yang diterima seseorang, namun bila kontrol sosial lemah, guna memelihara dan mengembangkan ilmu-ilmu yang didapat, maka segala ilmu yang dimiliki lama-lama akan luntur akibat berkompromi dengan sosial masyarakat. Sehebat apapun model dan konten pendidikan yang diterapkan, namun bila sosio-kultural tidak berpihak pada nilai-nilai pendidikan yang diterapkan, maka pendidikan itu tidak akan memiliki banyak arti. Oleh sebab itu, pemerintah perlu menyusun undang-undang yang mengatur warga negara untuk tidak diberikan kesempatan untuk merusak nilai dan tujuan pendidikan.

Dalam Al-Qur'an, Allah mewahyukan bahwa manusia diciptakan dari *'alaq* (Q.S. al-Alaq: 2). *'Alaq* artinya adalah sesuatu yang menempel. Di zaman mutakhir, manusia mengaitkan penemuan sains bahwa sperma yang masuk ke dalam rahim menempel pada dinding rahim. Dalam kondisi menempel tersebut sperma berprorses sehingga menjadi janin bayi. Terminologi *'alaq* tersebut dapat dibenarkan dalam menjelaskan asal manusia secara jasmani. Tetapi pemaknaan tersebut sama sekali tidak menerangkan asal manusia secara rohani. Padahal, untuk mengenal manusia secara benar, harus mengenal unsur yang lebih penting, yaitu unsur metafisiknya yakni jiwa.

***

Jiwa manusia, terkait hubungannya dengan Tuhan, dalam pandangan Jalaluddin Rumi, seperti seruling yang yang terpisah dari rumpun bambu. Seruling dalam terminologi Persia disebut dengan *nawn*. Kelompok sufi sering menamakan diri mereka sebagai *syahr nawn* karena mereka sadar bahwa mereka berasal dari Allah. Manusia adalah manifestasi dari Tuhan ke alam dunia. Sekaligus manusia diperintahkan untuk mempersiapkan bekal untuk kembali kepadaNya. Bekal yang dipersiapkan itu bukanlah materi dan pengetahuan atau skil untuk kepentingan material tetapi adalah pengetahuan yang dapat melahirkan kesadaran bahwa kesibukan dengan alam materi duniawi adalah kefanaan dan semakin menjauhkan diri dari Tuhan. Pengetahuan paling penting adalah pengetahuan yang dapat melahirkan keadaran untuk membersihkan diri daripada ketertarikan terhadap segala macam orientasi duniawi. Karena itu, pendidikan yang baik bukanlah pendidikan sekedar untuk mempersiapkan manusia dalam rangka melaksanakan tugas-tugas di muka bumi dalam spesifikasi tertentu yang membutuhkan sistem pedoman atau kurikulum tertentu. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menyeluruh, yang dimulai dan berlandaskan pada rumusan teori tentang hakikat manusia, jiwa dan gerak jiwanya dalam proses naik menuju Tuhan kembali sebagaimana gambaran pendidikan dalam sisten filsafat pendidikan Sir Muhammad Iqbal dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

***

Karya Sir Muhammad Iqbal sepenuhnya mendidik. Karya pemikir besar ini mendidik; dengan cacatan kita tidak memaknai pendidikan dengan bayangan-bayagan mengenai gedung sekolah, ruang belajar, meja-kursi, murid yang berseragam yang datang pada pagi dan pulang sore hari, dewan guru, kepala sekolah, silabus dan kurikulum. Maka lebih tepatnya, apa yang ingin diteliti Saiyidain mengenai Iqbal ini adalah 'filsafat pendidikan', bukan 'pendidikan'. Maka tepatlah judul karya K.G. Saiyidain, yakni *'Iqbal's Educational Philosophy'*, yang dalam edisi bahasa Indonesianya dialih bahasakan oleh M.I. Soelaeman menjadi judul *'Percian Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan'*, yang diterbitkan oleh 'CV Diponogero' di Bandung pada tahun 1981. Edisi terahir inilah yang akan kita jadikan sumber inspirasi paradigma pendidikan dalam pemikiran Sir Muhammad Iqbal. Sebelumnya, perlu kita pahami draf buku telah diperiksa sendiri oleh Allama Iqbal sendiri dan mengatakan si penulis telah melakukan penelitian yang baik terhadap pemikirannya dan tidak perlu memberi tambahan. Saiyidain memang sarjana yang benar-benar serius dalam mengamati dan mekaji pemikiran, malah perkembangan pemikiran salah seorang pemikir Islam terbesar pada abad ke-20 ini. Belakangan dia didaulat sebagai pemilik otoritas tentang pemikiran. Iqbal. Saiyidan bagi Iqbal seperti Wan Muhammad Noor bagi Naquib Al-Attas.

Badan atau lembaga yang hendak menyelenggarakan pendidikan tentunya harus punya "...anggapan dasar berupa konsep tertentu tentang hakikat seorang anak". (Saiyidain 1981: 23) Berangkat dari anggapan tentang teori tentang manusia serta interaksinya dengan lingkungan yang dinamis itulah visi pendidikan ditentukan. Menciptakan manusia yang unggul tidak dapat menghasilkan apa yang diharapkan karena penyiapan manusia melalui pendidikan hanya setengah usaha bila tidak memperhatikan faktor lingkungan. Lingkungan dan pendidikan adalah dua entitas yang berperan seimbang dalam membentuk manusia.

Keunikan pemikiran Iqbal adalah memfokuskan pada pembentukan jiwa individu. Inilah perbedaannya di antara banyak pemikir berarah pantheistik yang mengatakan diri dan lingkungan adalah sesuatu yang tidak real, bayangan atau ilusi. Baginya ego yang tidak mantap dan kokoh tidak akan berarti di hadapan Ego Mutlak. Hanya ego yang kokohlah yang akan dilimpahi cahaya dari Ego Mutlak. Ego yang tidak kokoh juga dapat larut dan tenggelam dalam kemajemukan sehingga kehilangan identitas diri. Larut dan hilang dalam kemajemukan, hilang di antara ego-ego yang lain, pastinya tidak dapat memberi kontribusi ataupun merubah ego-ego yang lain. Padahal, ego yang ingin dibentuk dalam pendidikan adalah ego yang mampu menjadi penggerak sosial.

Hukum alamiah sosial adalah saling mempengaruhi antar ego. Secara universal, saling mempengaruhi ini berlaku untuk konstelasi manusia seluruh dunia. Iqbal menolak penjiplakan visi dan orientasi dari Barat namun mengapresiasi dan bahkan menyerukan untuk menuru semangat dan intelektualisme mereka yang berapi-api.

Barat punya konsep yang pincang dalam memandang manusia. Mereka melihat manusia sebatas apa yang dapat dipantau secara empirik. Konsep ini tentu keliru dan mengebiri manusia. Karena itu, menjadikan Barat sebagai kiblat dan pedoman penyelenggaraan pendidikan adalah salah besar. Jadi, keliru bila mengikuti sistem pendidikan dan lainnya yang dari Barat. Bila kita mempelajari akar intelektualitas dan peradaban Barat, maka akan kita temukan bahwa ternyata umumnya mereka berangkat dari analisa pincang dari para filosof Barat Modern.

Menurut Iqbal, kebebasan adalah sistem yang baik dalam menyelenggarakan pendidikan. Kepekaan sosial dan lingkungan adalah hal yang sangat diperlukan dalam mengasah potensi seorang anak. Tetapi kiranya penempahan pribadi yang berdasarkan pada dokrin-doktin agama serta pengaturan ketat untuk membiasakan mereka beribadah adalah hal yang lebih primer.

Iqbal menginginkan penyeimbangan antara pengembangan intelektual dan moral. Lebih dari itu, bagi Iqbal antara kedua hal itu bukanlah dua hal yang patut dipisahkan, keduanya adalah seiring sejalan. Di atas kedua hal itu, Iqbal menekankan pentingnya pengorientasian diri manusia. Dengan jelasnya tujuan, maka moral dan intelektualitas dapat dijadikan sebagai kendaraan mencapai tujuan itu.

Tujuan yang hendak dicapai itu adalah hal yang tidak memiliki batas. Karena ego manusia terus bergerak tanpa henti, dengan ini, istirahat itu tiada: berhenti berari mati. maka seperti prinsip modern yang punya ambisi tinggi, namun tidak memiliki tujuan, mereka persis seperti menari: bergerak lincah tapi tidak bergerak kecuali ditempat itu saja. Lingkungan masyarakat adalah konstelasi gerak yang tak berkesudahan. Pergerakan ini berasal dari gerak ego-ego. Selanjutnya sejarah adalah gerak yang tidak pernah berhenti dan dia punya tujuan adalah ketidakberakhiran. Maka anak didik tidak boleh dipisahkan dari lingkungannya. Lingkungan adalah media efektif anak untuk belajar. Tetapi syaratnya adalah pemodalan prinsip dan panduan.

Dalam mengarungi kehidupan hendaknya pribadi itulah yang harus terus digali karena di dalam diri terdapat khazanah yang tidak habis. Materi adalah kendaraan bagi ruhani untuk menempa diri, bukan sebaliknya dirilah yang terlarut dalam materi. Karena itu, omong-kosong mengkonsepkan dan menyelenggarakan pendidikan secanggih dan sebaik apapun bila tidak menciptakan lingkungan yang baik sesuai dengan arah pendidikan yang dikonsepkan. Negara hanya basa-basi bila mengaku teguh dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan tetapi membiarkan masyarakat bertindak melawan prinsip-prinsip pendidikan. Seharusnya negara mengatur warga menjadi baik karena masyarakat adalah media belajar.

Dalam pandangan Iqbal, individu barulah dapat diakui keberadaannya bila dia berada bersama masyarakat. Bahkan agama Islam adalah agama masyarakat. Tidak akan ada agama Islam kalau salah-satu tujuannya bukan untuk sebagai gerakan sosial. Sekalipun ada orang yang dianggap atau menganggap diri sangat mulia tetapi tidak bersosialisasi, Nabi Saw. menganjurkan supaya orang yang beribadah dengan baik tapi malas

berinteraksi dibunuh. Agama ini bukan saja untuk pribadi. Kelima rukun Islam sisinya adalah pribadi dan sosial. Kesempurnaan berislam adalah dengan memperbaiki diri dan bermasyarakat. Agama-agama untuk perbaikan individu telah selesai sebelum Islam. Islam datang untuk sosial.

Melatih pikiran supaya dapat jadi alat mendapat pengetahuan adalah sangat penting. Namun Iqbal menegaskan bahwa hanya intuisi yang dapat menangkap makna dari berbagai kesan dan dengan itulah pribadi terbentuk. Intuisi hanya akan mampu membentuk diri sejauh mana pikiran atau intelek diasah. Intuisi hanya akan bekerja dengan baik bila intelek telah difungsikan dengan maksimal.

Nilai manusia adalah pengetahuannya, siapa yang paling tinggi pengetahuannya dialah yang akan menjadi kiblat di antara sekian ramai orang. Dia yang sedikit pengetahuan akan rendah dan hanya menjadi serpihan besi malang yang tidak punya daya melawan tarikan magnet. Hanya dia yang punya pengetahuan tinggi yang dapat memiliki tiga modal penting untuk menjadi kutub bagi lingkungannya yakni keberanian, kepekaan dan toleransi. Penyelenggara pendidikan harus dapat menghasilkan manusia yang punya ketiga hal tersebut.

Takut adalah milik pengecut. Pengecut selamanya mengikut. Rasa takut itu muncul karena kurangnya pengetahuan. Penakut punya masalah besar pada dirinya sendiri sehingga tidak dapat melihat dengan baik lingkungan sekitarnya. Kekurangan itu menyebabkannya tidak pernah dapat memiliki kepekaan. Padahal hanya dengan kepekaan yang tinggi saja kita dapat bertolesansi dengan iklash, dengan hati yang jernih. Banyak sufi sesat yang enggan bermasyarakat karena tidak memiliki pengetahuan yang benar sehingga mereka menyimpan rasa takut hingga kiamat. Dengan itu jadilah mereka seperti pencuri yang selalu menyimpan rasa resah di dalam diri.

Sufi-sufi sesat itu adalah mereka yang gagal menyelami hakikat Realitas sehingga realitas eksternal menjadi penghalang bagi mereka. Mereka gagal mendapatkan hikmah. Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan mengaku jalan hikmah para sufi yang benar adalah jalan terbaik untuk dirujuk dalam menyelenggarakan pendidikan. Namun dia menawarkan supaya khasanah-khasanah mulia itu perlu disuguhkan secara objektif dan dapat dipertahankan secara ilmiah supaya tidak menjadi sebuah dokumen historis semata dan dapat diperdebatkan dengan rasio modernitas. (*Begawan Muhammadiyah,* 163: 2005)

Dalam pidato pengukuhan dirinya sebagai Guru Besar Pendidikan Islam, Mulkhan menawarkan konsep pendidikan berdasarkan cara pandang kesatuan wujud seluruh alam realitas (*Wahdat al-Wujûd*) dengan hubungan secara hirarkis (*Tasykik al-Wujûd*) yang dengan pemahaman itu akan melahirkan kesadaran (*Ashalat al-Wujûd*), bahwa realitas eksternal dan yang tak terjangkau indera dan bahkan menyadari bahwa kesadaran kita akan realias eksternal menjadi terbatas karena keterbatasan kita sebagai manusia.

Konsep Mulkhan yang ia beri nama Kesadaran Makrifat (*Ma'rifat Quotioent*) tampak sepenuhnya diinspirasikan oleh konsep matafisika Mulla Sadra. Mulkhan mengejawantah konsep ini ke dalam konsep pendidikan.

Konsep Mulla Sadra sama sekali berbeda dengan cara pandang Ibn Sina yang tampak mekanistik.

Konsep Mulla Sadra, dibandingkan Ibn Sina, malah lebih mirip dengan teori Iqbal. Keduanya meyakini prinsip gerak aksiden yang tak pernah henti karena diakibatkan oleh substansi yang terus bergerak. Bahkan Iqbal mengatakan ego terus bergerak sekalipun diri manusia telah meninggal. Kalau Iqbal meyakini gerak terus berlanjut sekalipun aksiden punah, maka tentu paham ini sama dengan paham *al-harakah al-jawhariyah* milik Mulla Sadra. Tapi tidak ditemukan Iqbal menyinggung Sadra dalam karyanya saat menyangkup gerak ego. Dalam karya *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, tampaknya Iqbal dipengaruhi sufi-sufi lain seperti Iraqi, Rumi dan Bayazid. Ini mengindikasikan teori ini bukan didahului oleh Mulla Sadra. Tetapi, secara pasti Mulla Sadralah yang dapat merumuskan konsep luar biasa ini secara sistematis, objektif dan rasional. Filsafat yang sistematis, objektif dan rasional sebagaimana dirumuskan Mulla Sadra adalah modal kita untuk mengunggulkan konsep tawaran Mulkhan menjadi pedoman pendidikan modern karena, rumusan Mulla Sadra memiliki prinsip epistemologis dan ontologis yang jauh lebih masuk akal, baik dan benar daripada epistemologi filsafat Barat modern. Tidak ada lagi yang patut dipertahankan dari konsep Barat kecuali keangkuhan dan kesombongan. Bila sedikir saja Barat mau jujur, maka mereka pasti dapat menerima konsep-konsep sufi.

Hanya dengan mengikuti prinspi logika dan epistemilogi yang telah diluruskan Sadralah pengetahuan makrifat atau hudhuri, atau intuisi atau irfan dapat dicapai. Konsep ma'rifat quotient gagasan Mulkhan diakuinya adalah kelanjutan dari kecerdasan intelek (IQ), lalu emoso (EQ) dan Spiritual (SQ) rumusan pemikir-pemikir mutakhir Barat. Saya kira ini penyimpangan. Pertama karena ketiga konsep itu masing-masingnya parsial, tanpa hubungan baik logis maupun epistemologis. Kedua epistemologinya tetap milik Barat modern yang logosentris. Dan karena basis epistemologisnya keliru pasti--ketiga--tidak memiliki status ontologis (karena ontologi itu mustahil memiliki dualitas). Mustahil epistemologi sesat dapat menghantarkan pada makrifat. Mustahil.

Bila ingin menawarkan konsep kecerdasan makrifat agar objektif, bukan dengan mengkebirinya tetapi harus membuktikan kekeliruan logika dan epistemologi Barat dan membuktikan epistemologi kaum irfan itu adalah yang benar. Kita juga tidak perlu menduga-duga bahwa pandangan kaum postmodern memiliki keidentikan dengan kaum irfan: sama sekali tidak. Kaum postmodern memang menolak logosentrisme, tetapi eksistensialisme mereka tidak punya landasan rasional karena tidak punya epistemology yang integral dan sistematis.Sebagian besar sistem keilmuan Barat hany fragmen-fragmen. Terkait persoalan ini, dilema para pelajar Filsafat Islam adalah harus memakai metodologi kaum postmodern itu untuk melakukan penelitian tentang khasanah irfan untuk menyelesaikan tugas akhir akademik.

'Etis' dan 'objektif' (*Begawan Muhammadiyah*, 2005: 179) adalah dua kata yang mengganggu. Etis yang dimaksud adalah jalan yang ditempuh untuk menawarkan (lebih jujurnya: 'dimohonkan') supaya kecerdasan makrif

supaya dapat ''dipertimbangkan'' (tertulis: 'berdialog') dengan sistem populer milik Barat. Periodesasi sejarah gagasan Kuntowijoyo, sebagaimana dikutip sebagai penguat argumen Mulkhan, tidak serta merta sebuah evolusi, bahkan teori Kuntowijoyo lebih mirip sebuah revolusi. Namun, lagi-lagi argumen ilmiah harus terus bersembunyi di balik bunker bernama 'etis'. Sejarah ilmu pengetahuan dapat disebut evolusi hanya dalam konsep.

Mulla Sadra memperoleh ilham merumuskan epistemologi yang benar-benar sesuai dengan akal murni manusia karena dia hanya mengambil inspirasi dan khasanah-khasanah sufi-sufi yang lurus sebelum dirinya. Bila tetap menjadikan pestmodern sebagai bagian referensi maupun inspirasi, apalagi mengakui sebagai evilolusi, maka gagasan kecerdasan makrifat yang Mulkhan rumuskan termasuk kurang masuk akal.

'Sintesis hierarkis' dikatakan Mulkhan bukan 'pertentangan' tetapi perlu adanya pendidikan 'kritis'. Kritik atau kritisme hanya dapat diterapkan pada sesuatu yang punya akar yang sama. Sayangnya antara sufi dengan filsafat Barat modern dan posrmodernis tidak punya hubungan sama sekali, keduanya bertolak belakang. Persis seperti ada (wujud) dan ketiadaan (*'adam*) tidaklah yang satu memiliki kandungan dengan yang lain, demikian sebaliknya. Makanya tidak mungkin satu mengkritik yang lain. Dengan begitu tawaran 'evolusi-kontinu' sama sekali tidak berlaku.

Seharusnya, bila tujuannya supaya 'objektif', kecerdasan makrifat itu, maka buktikan kekekeliruan dan kesesatan epistemologi Barat secara epistemologis. Dan bila ingin menawarkan makrifah, kemukakan epistemologi milik Mulla Sadra secara baik dan sistematis. Dan siapapun yang masih berorientasi pada materi dan hal lain selain Hakikat, maka takkan mau memahami dan menolak konsep mulia ini.

Antara teori evolusi Hegel dengan harakah Sadra beda sama sekali. Tidak punya hubungan apapun. Status ontologisnya berbeda. Tetapi untuk kepuasan intelektual ataupun orientasi pangkat atau materi, maka bisa disiasati. Dan hanya akan dilakukan oleh orang yang tidak mengerti dan pedagang makrifat. Tetapi usaha Mulkhan patut diapresiasi karena mampu memperkenalkan Mulla Sadra kepada khalayak. Sekalipun dengan memiliki berbagai kekurangan. Kontribusi Mulkhan ini Mengingatkan pada peran Ibn Rusyd memperkenalkan Ibn Sina kepada Barat. Namun implikasinya masih terasa hingga kini dan bahkan menjadi bagian akar semangat sekularisme.

Pada negara sekuler yang berbasis epistemologi sesat itu, pendidikan Islam tidak akan pernah mendapatkan tempat yang baik. Padahal tempat yang baik itu adalah kunci utama dalam mencapai konsep manusia sesuai pandangan Islam. Menciptakan manusia-manusia Muslim dalam negara sekuler hanya akan melahirkan para pemberontak atau disebut teroris dalam istilah orang Barat. Jalan tengahnya adalah menciptakan manusia setengah Islam. Ingat, Islam agama sosial. Manusia yang tercipta dengan menempuh jalan tengah adalah manusia sebelum Islam dan itu adalah jahiliyah, bukan Islam. Dengan itu, berarti manusia jalan tengah yang diciptakan adalah bukan Muslim (tetapi boleh saja beragama Islam).

Mukmin dan munafik dapat dilihat dari siapa yang berbuat tanpa pamrih dan yang sesat adalah dia yang hanya berbuat semata melihat keuntungan secara profit. Salah satu ciri kekeliruan berpikir adalah orang adalah yang berbuat kebaikan pada seseorang yang ditimpa kemalangan dengan harapan akan dibantu bila dia sendiri kelak dapat kemalangan. Pola pikir seperti ini adalah kekeliruan berpikir karena berarti orang itu mengharap dirinya memperoleh kemalangan kelak.

Nasionalisme buta adalah fanatisme. Islam tidak membedakan warna kulit , pangkat ataupun strata sosial. Semuanya punya hak untuk dididik sesuai arahan Islam. Kita mencintai tanah air hanya sebatas kenangan yang tidak mungkin dilupakan manusia. Nabi Saw. juga merasakan cintanya pada Makkah. Tetapi pengkhususan pada hal bersifat pribadi adalah dilarang. Nabi Muhammad Saw. diutus untuk semua manusia adalah tanda berakhirnya individualisme dan fanatisme.

Pendidik yang baik bukanlah mereka yang dapat menceramahi dan meremot siswa. Pendidik yang benar adalah mereka yang mampu memancing, memotifasi atau memprovokasi siswa untuk terus belajar tanpa henti. Hidup adalah gerak kreatif tanpa henti, karena itu penting menumbuhkan kesadaran bahwa semuanya adalah gerak supaya anak sadar bahwa bila berdiam maka akan tertinggal jauh dan mensia-siakan waktu adalah kerugian super besar.

Iqbal melarang diri itu terlalu terlibat dalam banyak kegiatan yang nantinya malah merusak batin. Dia juga melarang sikap berpangku tangan acuh tidak peduli dengan persoalan lingkungan. Tawaran Iqbal adalah keselarasan antara tindakan ego efisien dan ego apresiatif. Ego efesien adalah melibatkan diri dalam ruang eksternal dan berinteraksi, sementara ego apresiatif adalah sebuah kondisi di mana kita meninggalkan ruang eksternal dan menuju sebuah refleksi, sebuah kegiatan melihat ke dalam diri (Saiyidain, 1981: 176). Sumber kebahagiaan sejati adalah saat ego apresiatif bekerja. Juga, pada saat itu, kita dapat menginstrospeksi diri pada saat tindak efisien. Apresiatif juga adalah optimalisasi efesien kembali.

Kesadaran kedua arah yang memberikan pengaruh terhadap pendidikan juga disadari Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Tokoh terkemuka Malaysia kelahiran Indonesia ini menyadari degradasi kaum Muslim tidak sepenuhnya datang dari faktor eksternal tapi juga dari faktor internal (Al-Attas, ed, 1979: 1). Faktor eksternalnya adalah masuknya kebudayaan asing ke dalam sistem kita tanpa bisa disaring dengan baik. Faktor internal, yakni faktor yang lebih berbahaya, yakni hilangnya adab dari kaum Muslim. Hilangnya adab adalah akibat dari keterlupaan kita pada makna hakiki pendidikan. Pendidikan yang kita maknai sekarang sudah sebatas penemuan solusi atau jalan keluar atas masalah-masalah tertentu.

Hilangnya adab tentunya adalah hilangnya pendisiplinan jasad. Kehilangan disiplin jasad otomatis menghilangkan pendisiplinan jiwa yang berefek pada misdisiplin ruh dan spiritual. Secara sosial, kehilangan adab dapat menyebabkan hilangnya keadilan.Masalah ini juga berefek pada krisis kepemimpinan sehingga membuat penyakit kehilangan adab semakin kukuh. Karena itu, perlu disadari bahwa satu individu yang kehilangan adab dapat

menyebabkan kekacauan pada skala yang luas. Karena itu, peng-adab-an harus difokuskan pada antar tiap individu supaya satu komunitas menjadi baik. Perlu ditegaskan bahwa, satu komunitas dilihat levelnya harus berindikator pada bagaimana adab tiap-tiap individunya.

Kaum muda Muslim zaman ini terlalu dibuai romantisme kejayaan Islam masa lalu tanpa pernah mau melihat proses bagaimana kejayaan itu diraih. Seharusnya mereka belajar banyak dan menerapkan langkah-langkah yang ditempuh para sarjana Islam zaman lalu yang jenius. Malah napak tilas kesuksesan Islam masa lalu ditiru oleh kaum Barat dengan mengelaborasi dengan semangat kekinian mereka. Parahnya, kaum Muslim sendiri malah mengadopsi secara serampangan konsep sekularisme Barat tanpa pernah mau tahu bahwa itu adalah sistem keliru.

Krisis kepemimpinan zaman kita bukanlah sebab, dia adalah akibat dari krisis ilmu yang terjadi pada tiap-tiap individu kaum Muslim. Al-Attas dengan ikhlas mengingatkan bahwa kaum Muslim perlu merujuk kembali pada sistem pendidikan cara Nabi Saw. Nabi adalah orang pertama yang mendapatkan pendidikan yang baik dari Allah.Allah mengajarkan Nabi melalui '*ta'dib*' dan Allah adalah sebaik-baik '*mu'addib'* (pengajar).

Ketika Nabi mengatakan: "Adab di atas ilmu", makna ini bukan sembarang makna. Makna '*'adab*' yang dimaksud bukan sebuah implementasi etika baik sebagaimana kita pahami biasanya.Makna 'adab' yang dimaksud adalah orang yang terdidik melalui sistem pendidikan Islam yang benar yakni '*ta'dib*'. Ta'dib adalah sistem pendidikan yang melampaui *tarbiyah* dan *ta'lim*. Dalam ta'dib, sejauh yang dapat saya pahami melalui sistem kaderisasi organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII), telah terkandung di dalamnya tarbiyah, ta'lim dan sistem perkembangan keahlian tertentu dalam kursus-kursus yang tunduk pada ta'dib. Sejauh ini, selain sistem pendidikan ISTAC di Malaysia, PII adalah lembaga yang baik karena telah menjalankan *ta'dib* (setidaknya sejauh yang para penggagas/penafsir pikiran Al-Attas pahami).Tarbiyah adalah sistem yang melihat manusia sebagai makhluk yang punya hubungan vertikan dengan Allah, sehingga penanaman keimanan (tauhid) yang baik perlu terus-menerus diterapkan. Proses ini bukan sekedar doktrinal tetapi juga melalui argumen rasional dan motivasi kesadaran. Ta'lim adalah latihan pendisiplinan diri untuk membiasakan melakukan amal-amal ibadah wajib dan sunnah serta kesadaran mu'amalah dengan orientasi ilahiyah. Proses ini harus melalui penerapan disiplin yang ketat serta proses penyadaran terus-menerus. Seperti yang diterapkan PII, kursus-kursus keahlian juga perlu dibekali dengan orientasi melihat sasaran dan mengarahkan mereka sesuai bakat dan minat yang dimiliki. Apresiasi dan pengawasan sangat diperlukan untuk ini supaya pengasahan potensi dan orientasi ilahiyah dapat terus terjaga.Kursus keahlian ini bukan didedikasikan untuk menciptakan warga negara yang baik tetapi membentuk individu yang sempurna. (Daud, 2003: 172-173). Saya melihat gambaran Al-Attas jauh lebih baik daripada konseps Hegel tentang manusia sebagai individu dan warga negara. Seorang beradab yang dimaksud adalah orang yang berada dalam

proses ta'dib (karena memang proses *ta'dib* tanpa akhir bagi manusia). Dan orang yang seperti inilah yang dimaksud lebih tinggi daripada orang berilmu.

Dalam hal ini, perlu juga bagi kita untuk memahami bahwa ilmu itu berbeda dengan pengetahuan. Pengetahuan adalah suatu penambahan dan pendalaman bagi pengenalan atas realitas eksternal. Dianya tidak berpengaruh apa-apa bagi manusia bila tidak dilimpahi taufiq dari Allah Swt..Sebab manusia tidak hanya dilihat dari faktor intelektualitasnya semata namun juga amal dan hatinya. Sementara ilmu adalah suatu capaian yang membuat manusia lebih dekat pada Allah dan termanifestasi melalui cara pandang dan bertindaknya. Dan *ta'dib* dapat memenuhi ilmu dan pengetahuan.

Problematika kita kini adalah kekeliruan melihat makna adab secara benar.Orang berdab dianggap adalah mereka yang sering senyum dan memberi dengan orientasi supaya dia diberi saat dia memiliki besok. Orang "beradab" model ini adalah mereka yang berharap menjadi papa esok hari karena memberi dan tersenyum bukan karena dari *Ilahi Rabbi*.

Perlu diperjelas dan terus diingat oleh kaum Muslim bahwa ilmu (sebagaimana *ta'lim* dan *tarbiyah*) adalah wajib sekali (*fardhu 'ain*) hukumnya bagi orang Islam.Sementara skil atau pengetahuan hukumnya *fardhu kifayah*.Untuk memenuhi hukum fardhu kifayah, diperlukan *mu'addib* (yang paham, mengamalkan dan mampu mengajar model *ta'dib*) karena mereka mengenal potensi serta mampu mendidik skil.Para *mu'addib* juga harus dapat melihat kebutuhan ummat secara keseluruhan sehingga dapat memenuhi jumlah kebutuhan.

Dalam menjalankan sistem ta'dib, kita harus mengutamakan sistem pembiasaan dan penyadaran, bukan retorika bebas tanpa arah sebagaimana diterapkan oleh sistem pedagogi Barat.Kita harus ingat bahwa orientasi pengetahuan mereka adalah untuk pikiran semata dan hasil pikiran adalah untuk dikritisi.Mereka tidak punya sebuah hukum pasti.Ini berbeda dengan sistem *ta'dib* dalam Islam.Islam punya orientasi yakni *Ilahi Rabbi*.Patron pedomannya adalah Al-Qur'an dan Hadits Sahih.Kedua pedoman ini tidak mungkin lepas dari pikiran yang dididik dengan baik.

Mereka yang layak dididik skilnya untuk memenuhi fardu kifayah tentunya adalah mereka yang juga berada dalam sistem *tarbiyah* dan *ta'lim*. Mereka yang punya skil itu adalah seorang pemimpin bagi apapun: seorang buruh adalah pemimpin bagi alat yang dikerjakannya, seorang pedagang adalah pemimpin bagi dagangannya, seorang dokter adalah pemimpin bagi pasiennya. Maka semua individu yang berkarir adalah mereka yang punya ilmu, semua mereka adalah pemimpin, mereka lebih tinggi derajatnya.Pengingkaran terhadap otoritas keahlian tertentu dari orang-orang adalah pengingkaran terhadap manusia.Seorang majikan yang tidak tunduk pada karya majikannya adalah seperti Iblis. Iblis adalah makhluk pertama yang tidak tunduk pada otoritas skil dan kemampuan makhluk lain. Dalam menjalankan profesinya, seseorang adalah hamba (*abd'*) bagi profesi yang ditekuninya.Penghambaan ini adalah penghambaan kepada Wujud yang memberi ilham sehingga dia dapat berkarya.

Pengakuan atas kelebihan orang lain dan berfokur untuk terus mengasah potensi diri adalah jalan kesejahteraan. Maka kesejahteraan itu harus terus dipelihara. Ini akan membentuk sebuah sistem beradab dan membentuk tamaddun (peradaban) yang aman sentosa. Inilah mimpi kita dan tujuan manusia diciptakan yakni menciptakan bumi yang aman sentosa serta terus-menerus dilimpahi cahaya dan pengampunan Allah (*Baldatun thoyyibah wa Rabbul Ghafur*).

Skil untuk profesi adalah fardu kifayat hukumnya. Termasuk di dalamnya mengkaji disiplin-disiplin ilmu sosial dan sains tertentu.Karena hukumnya fardhu kifayah, maka kalau telah ada yang menguasai dan mencukupi, maka bolehlah bila ingin digeluti maupun tidak.Tetapi yang penting untuk dicatat adalah, pengkajian pada disiplin tertentu tidak boleh secara parsial sebagaimana dijalankan Barat.Bagi orang Islam, khazanah apapun memiliki keterkaitan dengan bidang lainnya.Hal ini hanya bisa dipahami dan diterapkan oleh ilmuan yang berada dalam sistem *ta'dib*.

Ilmu Pengetahuan dikomunikasikan melalui bahasa. Bahasa yang elegan dan mumpuni adalah hal ini adalah bahasa Arab.Bahasa ini memiliki sistem akar kata yang tegas (Al-Attas, 1996 [cet. VII]: 16) sehingga dapat diandalkan untuk menjaga keteraturan dan peneguhan orientasi disiplin pengetahuan.Kita telah paham bahwa segala profesi haruslah berorientasi pada keridhaan Allah. Dengan turunnya Al-Qur'an, maka terjadilah reformasi bahasa Arab secara radikal (Al-Attas, 1996: 28), yang tidak dapat dipungkiri mengakibaatkan terjadinya reorientasi. Misalnya akar kata *ka ra ma* yang awalnya dimaknai sebagai simbol kesucilan ras atau kasta menjadi bermakna suatu kemuliaan dari Yang Maha Agung.

Renesains Barat ternyata bukanlah bangkitnya kembali khazanah keilmuan yang pernah berjaya di abad pertengahan namun ternyata adalah deskriminasi terhadap makna ilmu yang suci. Rasio adalah al yang paling diagungkan dalam pandangan Barat. Penggunaan istilah ini tentu saja menciderai fakultas manusia secara kesehuruhan. Rasio hanya semata sebuah fakultas untuk menerima suatu informasi dari indra. Artinya rasionalitas hanya menerima suatu informasi sebatas kemampuan indra dan otak menerimanya. Padahal yang kita inginkan bukanlah sesuatu itu bagaimana dapat kita tangkap atau terima. Kita perlu mengetahui bagaimana sesuatu itu apa adanya. Untuk itu kita perlu mengaktifkan seluruh daya yang kita (manusia) miliki.makanya kita lebih sepakat menamakannya sebagai *intelect* karena kata ini lebih dekat dengan *'aql,* yakni sebuah fakultas menerima informasi lalu mencernanya sehingga suatu informasi itu tidak lagi menjadi apa adanya tetapi terus ditransformasi dan larut pada seluruh kedirian penerimanya. Sebab, sebagaimana Mulla Sadra melihat, suatu pengetahuan adalah telah ada sebagaimana adanya, tinggal si subjek saja yang harus meluaskan diri dan menjadi lebir bersama yang ia ketahui. Dan ini baru mungkin bila fakultasnya adalah intelek (*'aql*). Kita tidak seperti orang Barat yang mengembalikan sesuatu yang kita terima melalui indra kepada diri yang diterima itu. Paham ini adalah cara pendang esensialis, yakni menganggap sesuatu memiliki bangunnya sendiri. Kita melihat setiap sesuatu tidak

terbangun dengan sendirinya, dia adalah suatu bangun kpnseptual semata yang pada hakikatnya dia adalah eksistensi, dan diri kita juga adalah bagian dari bangun itu dan kita adalah juga dibangun oleh Wujud. Maka tepatlah anggapan Sadra bahwa antara objek yang diketahui dan subjek yang mengetahui dapat lebur. Karena itu, Syihabuddin Suhrawardi menganggap antara subjek pengetahu dan yang ditahu tidak memiliki jarak samasekali. Makanya sistem rasio yang dibangun Barat modern yang mengaku dapat melihat sesuatu sebagaimana adanya, pada tataran tertingginya hanya akan mengantarkan pada kekosongan semata (nihilisme). Nietzsche adalah puncak sistem Barat Modern.

Karena itu kita membutuhkan suatu konsep yang mampu mengantarkan kita untuk menjangkau Eksistensi. Esensi walau bagaimanapun hanyalah konsep di dalam pikiran. Karena itu, yang lebih prima adalah eksistensi, bukan esensi. Karena esensi adalah tetap bangun dari Eksistensi. Makanya, untuk menjangkau Eksistensi, fakultasnya adalah intelek (*aql*) karena dia memiliki garis menuju penggerakan pada keseluruhan diri (*nafs*) yang garisnya adalah pada pengarahan hati (*qalb*) pada arah yang baik sehingga ruh (*ar-ruh*) kembali pada Allah dengan selamat.

Al-Attas menolak dengan tegas tarbiyah sebagai sistem pendidikan Islam. Tarbiyah secara mendalam ternyata sifatnya adalah esensialistik. Tarbiyah maknanya sama dengan '*to educate*' dalam sistem Barat. Makna tarbiyah mengarah pada penjagaan, pengembangan dan pemeliharaan. Makanya Fir'aun mengaku telah mentarbiyah yakni membesarkan Nabi Musa as. Bahwa tarbiyah itu maknanya *rabbi* yang berarti pemilikan. Pemilikan itu semuanya adalah konseptualistis-esensialistik. Dalam Al-Qur'an, kaya tarbiyah itu semuanya mengacu pada orang-orang alim Yahudi (lihat Al-Attas, 1996: 64-74). Karena itu tarbiyah bukanlah pendidikan khusus bagi manusia, tetapi bagi semua makhluk.Andalan tarbiyah paling tinggi adalah reasio, bukan intelek.Padahan manusia menjadi khusus adalah karena inteleknya. Maka saya kira tarbiyah atau pemeliharaan dan pengembangan tidak berguna sama sekali bila tidak dilandasi dengan ta'dib.

Manusia harus diposisikan sebagaimana layaknya ia. Maka pendidikan yang benar adalah memposisikan manusia sesuai dengan fitrahnya. Harus ditekankan kembali bahwa pemikiran Barat sama-sekali tidak tepat untuk diadopsi Islam. Jangankan itu, tarbiyah saja sama sekali tidak layak untuk mendidik manusia. Tarbiyah itu, sekali lagi, adalah suatu sifat pemberian di mana di sini ilmu itu bukan sebatas *take* and *given.* Model ini sama saja seperti sistem yang juga tidak kita sepakati, yakni ta'lim. Saya melihat akar peradaban Barat adalah seburuk-buruk sumber. Kalau saja rasisme itu dibolehkan, maka saya ingin mengatakan kebenaran bahwa orang-orang berkulit mereh berambut putih itu adalah kaum terkutuk lahir dan batin, dunia dan akhirat. Adalah lebih bodoh lagi mereka yang mengikuti bangsa paling terkutuk ini. Kalaupun harus rasis, saya tidak akan menjadikan ras sebagai indikator. Kalaupun ada masa di mana rasisme adalah hal yang wajib, dan barang siapa yang tidak rasis akan dihukum, mungkin saya adalah orang pertama yang harus dihukum. Sebab pertimbangan saya bukanlah karena faktor remeh-

temeh. Pertimbangan untuk menentukan rujukan adalah dari siapa yang paling ahli di bidang tersebut.Terkait siapa yang paling tepat untuk dijadikan rujukan dalam merumuskan konsep pendidikan, tentunya adalah dia yang paling mengerti tentang manusia secara benar. Dan Barat sama sekali bukan rujukan untuk konsep pendidikan dan apapun terkait manusia.

Al-Attas (1979: 23) menulis, bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Ibn Sina dalam menerangkan jiwa baru hadir setelah semprnanya jasad. Ibn Sina mengatakan hubungan jiwa dengan jadan seperti nahkoda bagi perahu. Jiwa mengendalikan jasad. Namun mekanisme hubungan keduanya yang dirumuskan Ibn Sina dengan ruhul bukhari tidak memuaskan banyak pihak termasuk sebagian pendukung sistem peripatetik.

Dalam pandangan Ibn Sina, jiwa dianggap sebagai sebab dan jasad sebagai akibat. Tetapi nalar hanya mampu menangkap jasad, tidak dapat menagkap jiwa. Artinya dalam kasus hubungan jiwa dengan jasad, yang dapat ditangap hanya akibatnya saja, namun sebabnya tidak. Hanya mengetahui akibat tanpa dapat mengenal sebab tentu menciderai dasar hukum kausalitas.Tampaknya Mulla Sadra dapat diandalkan untuk menjawab persoalan ini. Bagi Sadra, antara sebab dengan akibat tidak ada parsialitas. Baginya, sebab tetap masih terkandung dalam akibat sekalipun aksiden akibat bisa saja telah berubah.Berarti, bila merujuk pada pandangan Sadra, maka pada jasad ada jiwa. Tetapi persoalannya adalah, jiwa itu tidak dapat diamati secara indrawi; padahal konseptualisasi pikiran hanya layak bagi hal-hal yang bersifat material. Maka rasionalisasi atau penjelasan terhadap jiwa, termasuk tentang hubungannya dengan jasad tetap saja tidak mungkin. Disamping itu, argumentasi gerak sebagai indikasi eksistensi jiwa semakin ditolak di zaman mutakhir.

Merujuk Sadra, maka konsekuensinya, semua hal yang bisa diindrai itu memiliki jiwa. Satu bagian sub-atom memiliki jiwa, kumpulan-kumpulan sub-atom yang berhimpun menjadi satu jiwa yang lain yakni jiwa dan yang dapat diamati adalah atomnya. Antar jiwa atom dan antar atom ketika berhimpun menjadi jiwa yang lain bernama jiwa ovum. Antar jiwa atom dan antar atom yang lain ketika berhimpun menjadi jiwa yang lain bernama jiwa sperma. Ketika jiwa dan jasad sperma dan jiwa dan jasad ovum bertemu, maka jiwa dan jasad ovum dan sperma akan melebur menjadi jiwa dan jasad *alaqah.* Jiwa dan jasad *alaqah* adalah sebuah himpunan jiwa-jiwa yang sangat unik karena himpunan jiwa-jiwa ini akan menjadi satu hal lain yang disebut sebagai *ruh nataqah.* Hanya pada konstelasi ini jiwa-jiwa yang berhimpun itu mencapai derajat jiwa *an-natiaqah*. Maka kita akan kurang sepakat pada pengkategorian Al-Attas (1989:25) bahwa pada pada manusia masih ada dualitas yakni jiwa *nataqah dan* jiwa *al-hayawaniyah*. Sebab, jiwa-jiwa hayawaniyah telah menjadi jiwa *an-natiaqah* ketika pada suatu himpunan tertentu. Dan ini artinya manusia yang sama sekali bukan lagi hewan. Kekacauan Al-Attas ini adalah berasal dari inkonsistensi ontologi yang dia usung. Dia ingin mengapresiasi ontologi ‘rfan umumnya, atau Mulla Sadra khususnya, namun ia terjebak dalam epistemologi teolog umumnya, atau Al-Ghazali khususnya.

Usaha Al-Attas dalam menghidupkan kembali khazanah sufi, budaya dan sastra Melayu patut diapresiasi. Utamanya adalah perannya dalam memperkenalkan kembali pemikiran Hamzah Fansuri kepada masyarakat masa kini. Akurasi analisa atas pemikiran Hamzah Fansuri telah dilakukan dengan baik oleh ulama kelahiran Bogor ini. Dia juga konsisten dengan ilmunya sehingga dia memeberi solusi terhadap persoalan masa kini dengan merujuk kepada pemikiran kaum sufi. Konsistensi ini telah mempengaruhi banyak generasi muda. Tetapi dalam ruang filsafat Islam yang murni, solusi ini tidak dapat diterima dengan baik.

***

Al-Attas mengusung proyek besar yakni islamisasi ilmu. Proyek ini dibangun dengan landasan linguistik yang merupakan bagian bidang pelajarannya selama di Barat. Menurutnya, bahasa memegang peran penting karena merupakan alat untuk mengkomunikasikan ide bahkan pengalaman metafisik. Karena itu tidak heran kalau dalam membahas suatu persoalan dia mengusut persoalan tersebut hingga bahasa dan bahkan makna yang mewakilinya. Keuletannya dalam mengkaji pemikiran kaum sufi sebelum kita, juga telah membentuk prinsip keilmuannya. Karena itu tidak heran bila Al-Attas selalu menggunakan ajaran kaum sufi sebagai penguatnya berargumentasi. Tetapi pemikiran Al-Attas, termasuk proyek islamisasi ilmu, memiliki banyak kekeliruan mendasar.

Dalam kajiannya tentang ontologi, Al-Attas memang mampu mengenal pemikiran ontologis para filosof muslim (hakim), kaum sufi falsafi ('urafa) dan teolog muslim (mutakallimin) dengan baik. Tetapi ketika menjelaskan persoalan intinya yakni persoalan wujud dan mahiyah, Al-Attas menyeretnya ke dalam kepentingan teologis. (lihat *Al-Attas*, 2001:226 dst) Keganjilan Al-Attas berimplikasi pada pandangannya tentang wujud dan hirarkinya. Al-Attas terlalu mencampuraduk antara pemikiran Al-Ghazali, Ibn 'Arabi, Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abdurrahman Jami'. Persoalan ini memberikan implikasi kepada ganjilnya sistem epistemologi Al-Attas. Ia menerima dengan baik sistem teologi teologi Asy'arian. Demikian itu, dia juga menerima ajaran wujud Abdurrahman Jami' yang pastinya berkonsekuensi menerima sistem wujud Ibn 'Arabi. Penerimaan secara sekaligus atas kedua prinsip yang berbeda secara signifikan ini pernah pula dilakukan oleh Ibrahim Kurani dengan kitab *ithaf Al-dhaki*. Al-Attas mengklaim teologi Asy'arian identik dengan ajaran wahdat al-wujud (Al-Attas, 2001: 217).

Asy'ari adalah representasi mutakallimin yang dimaksud Al-Attas. Sementara ajaran wahdatul wujud wajib dinisbahkan kepada Ibn 'Arabi. Persamaan antara mutakallimin dan 'urafa adalah pada keterangan Dalam kajiannya tentang ontologi, Al-Attas memang mampu mengenal pemikiran ontologis para filosof muslim (hakim), kaum sufi falsafi ('urafa) dan teolog muslim (mutakallimin) dengan baik. Tetapi ketika menjelaskan persoalan intinya yakni persoalan wujud dan mahiyah, Al-Attas menyeretnya ke dalam kepentingan teologis. (lihat *Al-Attas*, 2001:226 dst) Keganjilan Al-Attas berimplikasi pada pandangannya tentang wujud dan hirarkinya. Al-Attas terlalu mencampuraduk antara pemikiran Al-Ghazali, Ibn 'Arabi, Abu Hasan

Al-Asy'ari dan Abdurrahman Jami'. Persoalan ini memberikan implikasi kepada ganjilnya sistem epistemologi Al-Attas. Ia menerima dengan baik sistem teologi teologi Asy'arian. Demikian itu, dia juga menerima ajaran wujud Abdurrahman Jami' yang pastinya berkonsekuensi menerima sistem wujud Ibn 'Arabi. Penerimaan secara sekaligus atas kedua prinsip yang berbeda secara signifikan ini pernah pula dilakukan oleh Ibrahim Kurani dengan kitab *ithaf Al-dhaki*. Al-Attas mengklaim teologi Asy'arian identik dengan ajaran wahdat al-wujud (Al-Attas, 2001: 217).

Asy'ari adalah representasi mutakallimin yang dimaksud Al-Attas. Sementara ajaran wahdatul wujud wajib dinisbahkan kepada Ibn 'Arabi. Persamaan antara mutakallimin dan 'urafa adalah pada keterangan bahwa "Zat Allah tidak dapat dijangkau oleh apapun selain diri-Nya". Tetapi letak perbedaan paling signifikan adalah pada hal yang dianggap sama ini. Mutakallimin berpendapat *Al-Haqq* tidak dapat diketahui karena keabsoludannya, sangat terpisah dan sangat berbeda dengan wujud selain Dia. Sementara 'urafa memandang *Al-Haqq* tidak dapat dikenal oleh selain-Nya, karena selain Dia adalah tiada berwujud. Karena wujudnya tiada, mustahil berpengetahuan. Di samping itu 'urafa mengaku, Dia hanya bisa dikenal melalui Dia. Dan pernyataan ini berasal dari Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. (Lihat *'Asrar Al-'Arifin,* dalam 'Al-Attas, 1970)

Dalam bab *The Degrees of Existence* yang dimuat dalam buku *Prolegomena to the Mataphysics of Islam,* Al-Attas juga menyeret diskursus filsafat menjadi perdebatan teologi. Pendekatan awal yang dipakai adalah epistemologi filsafat, yakni *sistem la bisyart, bi syarti la dan bi syarti syay.* Lalu mengulas sistem tajalli wahdat al-wujud. Ia menegaskan setiap stasiun tersebut memiliki eksistensi yang ril pada realitas eksternal. Kiranya itu benar secara epistemologis, namun tidak secara ontologis. Karena, pada prinsinya, wahdat al-wujud tidak menerima wujud selain Al-Haqq. Selain-Nya hanyalah bayangan. Jadi tidak dapat dikatakan *existence* memiliki *degrees. Existence* memiliki *degrees* itu adalah prinsip al-Hikmah al-Muta'alliyah, bukan 'irfan.

'Urafa hanya mengakui eksistensi satu wujud saja yakni Wujud *Al-Haqq.* Wujud selain-Nya hanya diterima sebagai bayangan bagi Wujud *Al-Haqq*. (Chittick, 2001: 32) Pengakuan adanya wujud selain *Al-Haqq* oleh 'urafa hanyalah sebagai penerang bagi satu wujud saja yakni *Al-Haqq*. Eksistensi bayangan hanya ada sebagai objek pembahasan, epistemologi analogi, tidak ril, tidak nyata. Eksistensi selain *Al-Haqq* menjadi ada bagi sufi hanya sebagai konsep pikiran, hakikatnya tiada. Perbedaan antara 'urafa dan mutakallimin adalah pada hal paling mendasar. Maka niscaya tidak dapat ditemukan sama sekali persamaan di antara keduanya. Al-Attas yang meskipun banyak memakai nama 'urafa dalam menguatkan argumennya, tetapi dia tidak mampu memberikan artikulasi sistematis karena terjebak oleh sistem ontologi mutakallimin.

Logika yang dipakai oleh Al-Attas perlu dipertanyakan. Dia menerima sistem pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari dan pengikutnya, Al-Ghazali. Bahkan dia sangat mengagungkannya. Al-Asy'arian, khususnya Al-Ghazali adalah teolog yang dikritik dengan keras oleh Ibn Arabi dalam *Fusus Al-Hikam*

mengenai persoalan sangat krusial yakni tentang pengetahuan akan *Al-Haqq*. Dan tema ini adalah persoalan paling krusial dalam mengkaji keseluruhan pemikiran hakim, mutakallimin dan 'urafa sebagaimana yang telah dibahas di atas. Dengan ini, mengatakan pemikiran 'urafa dengan mutakallimin adalah sama dalam tema ontologi adalah keliru, apalagi menggunakannya secara bersamaan untuk memperkuat satu tema tertentu. Penerimaan mutakallimin bahwa wujud bersifat ekuivokal, sementara 'urafa dan hakim menerima wujud sebagai univokal adalah landasal awal untuk tidak menganaggap ajaran mutakallimin dengan 'urafa memiliki kemiripan. Bagian ini juga diabaikan Al-Attas.

Persoalan yang lebih penting terkait tema epistemologi adalah, ketika mengutip argumen kaum 'urafa seperti Ibn 'Arabi sendiri, Abdul Rahman Jami', Abdul Razaq Al-Qashani, Abdul Karim Al-Jilli, sistem epistemologi apa dan bagaimana digunakan Al-Attas? Pertanyaan ini muncul karena sistem epistemologi apapun yang digunakan tetap saja akan bermasalah karena sistem ontologinya sudah keliru. Mungkin orang-orang akan mengatakan sistem hudhuri adalah sistem ideal untuk persoalan ini, tetapi tentunya sistem ini akan menuai banyak pertentangan karena mustahil mengharmoniskan antara Al-Ghazali dengan Ibn 'Arabi karena Ibn 'Arabi bertentangan dengan Al-Ghazali bukan melalui pandangan orang lain tetapi oleh Ibn 'Arabi sendiri (lihat *Fusus Al-Hikam* bab tentang Nuh). Di samping itu, Al-Ghazali menggunakan sistem epistemologi Aristotelian-Masya'iyyah dalam menyampaikan pesan-pasannya. Tetapi 'urafa banyak mengkritik sistem logika Aristotelian-Masya'iyyah. Kalaupun dipakai, maka hanya kosakatanya atau tertib penalarannya saja. Sementara khas sufi tetap saja analogi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem epistemologi 'urafa dengan mutakallimin adalah sangat jauh bertentangan. Sebenarnya mutakallimin juga hanya menggunakan logika Aristotelian-Masya'iyyah sebagai epistemologi. Prinsip metafisikanya tetap doktrin Kitab Suci.

Sementara Al-Attas memutuskan ajaran 'urafa identik dengan mutakallimin adalah karena melihat epistemologi 'irfan tampak mirip dengan mutakallimin. (lihat Al-Attas, 2001: 316-317) Attas lupa bahwa epistemologi 'urafa hanya analogis, sehingga tidak ril. Bagi 'urafa, yang ril hanyalah Al-Haqq, selain-Nya hanya bayangan. Namun Al-Attas buru-buru menyimpulkan analogi tajalli sebagai realitas yang identik dengan epistemologi metafisik mutakallimin.

Karena itu, bila mengkaji dengan baik, akan ditemukan kekeliruan mendasar dalam pemikiran Al-Attas. Ia memulai pembahasan '*The Degrees of Existence*' dengan mengandalkan sistem epistemologi hakim, menguraikan metafisika 'irfan dan mengukuhkan mutakallimin.

Setidaknya uraian *The Concept of Education in Islam* dan *Islam dan Filsafat Sains* saja dari karya Al-Attas yang tidak perlu dievaluasi secara serius. Namun uraian tentang tema lainnya perlu mendapat kritikan serius.

***

Tentang tentang esensi (bukan zat, tapi status tetap), kita melihat air zam-zam sebagai ilustrasi. Dari mana asalnya? Padahal di Timur-tengah

adalah salah satu kawasan panas ekstrim di bumi. Makkah memiliki energi untuk menarik segala energi positif (karena energi negatif sebenarnya adalah non-energi) yang ada di semua sudut bumi. Lihatlah sumber energi fosil, sekalipun tanah ini tidak pernah hidup aneka tumbuhan dan hewan seperti di negeri tropis, tetapi kandungan energi fosilnya paling banyak. Demikian juga hujan hampir tidak pernah turun di sana, tetapi sumur zam-zam tidak pernah kering. Tidak hanya cairan, segala yang baik berkumpul di Makkah.

Bahasa (linguistik) adalah wakil dari setiap realitas. Misal kata K.U.R.S.I. adalah wakil dari tempat duduk. Bahasa juga mewakili tindakan. Misalnya M.A.K.A.N adalah wakil dari abstraksi tindakan sseorang memasukkan makanan ke dalam mulut. Bahasa yang merupakan harta terpenting manusia dengan kualitas terbaik berkumpul di tanah terbaik sehingga puncaknya adalah turunnya sebuah Kitab Suci melalui insan terbaik. Karena Makkah menghimpun segala yang baik, maka teraktualisasilah kata-kata yang baik dari seluruh dunia yang terwujud dalam Al-Quran. Bahasa terbaik adalah bahasa Arab. Sementara sifat sifat terbaik terhimpun dalam diri Rasul Saw. Tidak ada parsialitas antara Al-Qur’an dengan Rasul Saw.

Kata-kata dan peristiwa-peristiwa terbaik yang pernah lahir dari alam dan tindakan manusia-manusia dari Adam hingga menjelang Al-Qur'an turun---kata-kata tersebut disebut terbaik karena mampu mewakilkan suatu esensi. Kata-kata baik ini dimulai sejak manusia berbahasa, mengalir dalam sungai sejarah, hingga terhimpun dalam samudra Al-Qur'an.

Kata-kata selain kata-kata dalam Al-Qur’an sifatnya hanya kesepakatan, konvensi. Tetapi kata-kata yang telah dipilih dalam Al-Qur’an adalah himpunan paling baik dan satu-satunya pewakilan yang benar dari realitas dan tindakan. Yang pertama relatif dan terakhir mutlak. Yang pertama dapat dan yang terahir tidak dapat dirubah. Bila bahasa yang dimaksud Al-Attas adalah linguistik atau konvensi, maka itu bukanlah hal yang esensial. Bahasa adalah sesuatu yang terus berubah. Sementara esensi-esensi adalah tetap dan itu tidak perlu diislamisasi karena memang adalah islam.

Salah satu bagian dari proyek islamisasi Al-Attas adalah islamisasi bahasa. Proyek ini adalah naturalisasi kosakata bahasa Arab menjadi bahasa Melayu. Ini bukan Islamisasi tetapi Melayunisasi. Yang disebut sebagai Islamisasi adalah kosakata Melayu yang tetap dipakai dan maknanya yang diperbaiki. Karena banyak kosa kata Melayu yang telah kehilangan makna aslinya akibat dipakai untuk mewakilkan maksud yang berbeda. Demikian juga kata-kata yang tidak mendalam harus diberi pemaknaan baru supaya ideal dan semaksud dengan kata-kata yang dimiliki bahasa Arab. Misalnya kata 'tulus' dianggap tidak sesuai dengan kata 'iklash' dalam bahasa Arab. Karena dianggap tidak sesuai, maka kata 'iklash' dinaturalisasi menjadi bagian dari kosakata Melayu. Islamisasi adalah menjadikan Islam sesuatu yang tidak Islam. Tetapi bila menggunakan istilah Islam yakni bahasa Arab dan menyingkirkan istilah Melayu yang identik, dalam sekup kata, maka itu namanya Melayunisasi. Dan bila dilihat dari keseluruhan bahasa Melayu, maka itu artinya penyusupan Islam. Islamisasi yang sesungguhnya, bila konsep ini layak, terkait linguistik, adalah mengubah makna sebuah kata menjadi lebih

mendalam dan sesuai dengan maksud yang diinginkan pada sebuah kata. Jadi tindakan kaum sufi Melayu di masalalu bukan 'Islamisi' bahasa--sebagaimana dikatakan Al-Attas, tetapi Melayunisasi. Kata-kata sebagai suatu konvensi adalah alat. Kaena itu, yang perl diislamkan bukan kosakatanya, tetapi pengguna alat. Kalau pegguna alat terdegradasi, maka alat yang dimaksud akan ikut terdegradasi, dan bila arabisasi bahasa dilakukan, maka kosakata Al-Qur'an yang dipakai dalam proyek Al-Attas akan ikut terdegradasi.

Namun demikian, sebuah kata tidak akan berguna bila maknanya tidak mendasar. Degradasi dan promosi sebuah kata adalah tergantung pada pola pikir, lingkungan dan tindakan masyarakat pengguna kata tersebut. Kalaupun semua kosa kata Arab dinaturalisasi menjadi kosakata Melayu, bila masyarakatnya kurang berkualitas, maka semua kata yang dimelayunisasikan akan tetap tereduksi. Misalnya kata 'tawakal' yang merupakan melayunisasi dari kata '*tawakkal*' yang bermakna suatu tindakan berdasarkan niat, aksi dan hasil karena Allah menjadi usaha untuk kepentingan materi dengan niat menumpuk kekayaan bagi kalangan tertentu pengguna kata tersebut. Demikian juga kata 'iman' dapat pula dipakai untuk menggambarkan keyakinan masyarakat untuk menyembah pohon bila mereka menjadi pagan.

Maka sebuah kosakata adalah bergantung pada penggunanya. Karena itu yang lebih penting adalah menjadikan masyarakat bertauhid dengan baik, membentuk prinsip, paradigma dan sebagainya. Kalau tujuan yang penting ini dapat tercapai, maka setiap kosa kata Melayu sendiri akan terperbaiki maknanya dan menjadi lebih layak untuk mewakili maksud-maksud Islam sehingga tidak perlu melakukan Melayunisasi kosa kata Arab atau kosakata Al-Qur'an. Tetapi bila menganggap kosa Melayu tidak mampu mewakili kosakata-kosakata Al-Qur'an maka gunakan saja bahasa Arab. Dan ini adalah melayunisasi, bukan islamisasi.

***

Terkait sejarah, Al-Atas adalah tokoh yang paling kritis terhadap teori-teori sejarah tentang Nusantara yang dilahirkan oleh para sarjana Barat. Tetapi Al-Atas sendiri melakukan banyak kesalahan untuk mempertegas sebuah kebenaran. Misalnya saat dia ingin mengungkap asal kata 'samudra', malah menulis salah, mengacaukan, atau adalah kesepakatan Inggris tetapi tidak membuat penjelas karena sangat penting, saat menulis nama 'Meurah Seulu' menjadi 'Merah Silau' (Al-Attas, 2011: 12) dan menulis 'Perlak' (Al-Attas, 2011: 37) yang seharusnya 'Peureulak'. Pengubahan nama tempat atau nama orang dalam mengkaji sesuatu tanpa membuat keterangan kata dasarnya, apalagi sejarah, malah saat sedang mengkaji sesuatu berdasarkan pendekatan semantik, justru membuat kajian semakin kabur. Karena penyebutan dasar sebuah kata sangat sering membantu pelacakan asal-usul nama orang dan tempat.

Tentang sekularisme? Banyak kata yang muncul. Tetapi hampir sama banyaknya dengan hanya sebatas kata. Hanya sedikit kata yang merupakan wakil dari realitas, memiliki rujukan yang nyata. Salahsatu kegunaan filsafat adalah membuktikan sesuatu itu real, nyata, atau tidak. Contoh yang diberikan adalah 'kesempatan'. Maksud kata ini seperti suatu keajaiban yang

muncul di luar hukum kebiasaan alam. Tongkat penyihir yang tiba-tiba dapat memunculkan hal aneh adalah gambaran yang walaupun kurang tepat tetapi tidak buruk amat. Setiap peristiwa memiliki sebab dan akibatnya. Kausalitas adalah hukum yang berlaku untuk menjelaskan setiap peristiwa. Artinya segala sesuatu adalah alamiah, tidak ada, misalnya 'kesempatan', sebab dia tidak ril. Filsafat membantu menyelesaikan masalah ini sehingga bila filsafat telah mampu membuktikan sesuatu itu ril, maka dapatlah dilanjutkan pengkajiannya. Tetapi bila sesuatu ternyata tidak ril, maka tidak ada gunanya melanjutkan pembahasan.

Sesuatu yang dianggap sebagai masalah, atau sebaliknya dianggap sebagai solusi perlu dibuktikan apakah ril atau tidak. Bila secara kesepakatan umum sesuatu dianggap sebagai masalah namun secara filsafat terbukti ternyata bukan masalah, maka berarti bukan itu masalahnya. Demikian pula sesuatu yang bila secara umum dianggap sebagai solusi tetapi ternyata filsafat membuktikan dia tidak ril, maka solusi itu pasti tidak berguna.

Sekularisme menjadi solusi bagi kaum Kristen modern yang konsisten dengan sains. Sekularisme juga menjadi masalah bagi orang Islam belakangan. Tetapi apa sebenarnya sekularisme ini? Al-Attas mengatakan sekularisme berasal dari perpaduan dari dua kata yang bermakna 'kedisinian' dan 'kekinian'. (Al-Attas, 1993: 16) Kedisinian dan kekinian adalah limitasi tertentu dari ruang dan waktu yang tidak statis. Dalam pengertian lebih luas, sekularisme adalah aliran yang melepaskan keyakinan atas metafisika tertentu dari rasio. Keyakinan-keyakinan dogmatis dianggap perlu dibuang supaya nalar dapat lepas dari gangguan-gangguan waham sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang benar. Dengan melepaskan dogma-dogma agama, manusia dapat berfikir rasional dan praktis tanpa orientasi dogmatis. Al-Attas menolak pola pikir sekular karena menurutnya setiap orang berangkat dan menuju orientasi metafisik dalam melakukan setiap tindakan. Karena itu sekularisme adalah kebohongan, ketiadaan; karena dalam term filsafat, kekinian dan kedisinian berarti ketiadaan sebab. Kini dan di sini adalah bagian dari kategori aksiden. Pada realias, yang ada adalah gerak terus-menerus. Limitasi kini dan di sini hanya berlaku dalam kategori mental. Dalam prinsip identitas Aristotelian, mengunci identitas dalam konsep mental berarti menstatiskan sesuatu yang dinamis. Hal ini akan mengalami kekacauan, apalagi dalam kegiatan keilmuan dan aktualisasi keagamaan yang sifatnya dinamis. Bahkan Aristoteles sendiri sebagai arsitek logika formal harus mengingkari prinsip identitas yang dibangunnya dalam kegiatan keilmuan yang dibangunnya. Sehingga ia menjadi sasaran serangan Bacon. Lebih dari itu sekularisme adalah teori yang disemangati oleh oleh Ibn Rusyd dan Thomas Aquinas.

Ibn Rusyd dan Aquinas yang mempengaruhi hampir keseluruhan filsafat Barat Modern salah paham terhadap Ibn Sina. Mereka menganggap dualitas yang dimaksud Ibn Sina berlaku pada realitas luar, padahal dualitas dimaksud itu berlaku hanya pada wilayah pikiran. Mereka mengira aksidentalisasi eksistensi kepada esensi dimaksud Ibn Sina adalah seperti aksidentalitas warna kepada suatu zat. Sebab mereka sadar bahwa

kesesuatuan realitas eksternal itu tunggal, tidak rangkap (kata 'rangkap' berasal dari kata Arab '*murakkab*'). Akibat kesalahpahaman, klasifikasi bagian mental dengan bagian eksternal menjadi terabaikan. Maka dari itu, sekularisme sebenarnya tidak ril. Kalaupun ada, maka hanya dalam realitas mental.

Kalau Al-Attas sendiri mengakui bahwa setiap entitas alam materi tidak putus dari ilahiyah, (*Al-Attas,* 1995: 20) maka setiap sisi sains, apapun disiplinnya, kalau mengakui sains adalah aktual dan metafisika juga aktual, berarti sains linier metafisika, tidak rangkap. Al-Ghazali selaku tokoh yang dengan setia diikuti Al-Attas tidak memiliki masalah ketika memilah setiap disiplin ilmu karena sadar bahwa memilah antar disiplin dapat membuat disiplin itu semakin matang, bukan malah menganggapnya rangkap dengan metafisika. Kesadaran Al-Ghazali ini identik dengan keyakinan Kant bahwa metafisika adalah sains dan sains adalah metafisika, walaupun cara pendekatan saja yang berbeda. Karena pendekatan tentuntunya tidak berlandaskan epistemologi dan epistemologi adalah kerja inteleksi, kerja mental. Maka, parsialitas sains dengan metafisika hanya pada ranah konsep. Dan ini hanya untuk memudahkan eksplorasi.

Al-Attas mengatakan hanya hidayah saja yang menghantarkan pada kebenaran, bukan keraguan sebagaimana sumber energi kaum Barat. (Al-Attas, 1995: 30) padahal teori keraguan ini dimulai oleh Al-Ghazali yang selanjutnya diwarisi Bapak Filsafat Barat Modern yakni Rene Descartes. Perbedaannya adalah, dalam pandangan Al-Ghazali, keraguan itu sendiri adalah sarana (alat, kendaraan, tools) dari Allah untuk mencapai hidayah. Sementara Descartes menjadikan keraguan itu sendiri sebagai sumber utama sehingga sering pemikir Barat selalu berujung pada keraguan juga.

Al-Attas (1995: 31) menilai keraguan adalah posisi netral antara kebenaran dengan kesalahan. Padahal dia adalah komentaror Hamzah Fansuri yang paling dipercaya. Dalam pandangan Hamzah, segalanya berasal dari Al-Haqq. Dia Tunggal dan tidak memiliki oposisi. Karena itu oposisinya tidak ada. Segala hal adalah dariNya. Keburukan hanyalah konsepsi mental manusia karena keterbatasannya. Keraguan hanyalah posisi proses gerak jiwa manusia meninggalkan satu stasiun menuju stasiun lainnya. Stasiun satu dengan yang lainnya adalah dari Al-Haqq.

Keraguan dalam kosep Al-Ghazali adalah fondasi ilmu dan bangun teori. Bila demikian, maka tidak ada ilmu yang dapat dipercaya dan tidak ada teori yang bisa diandalkan. Apatisme ilmu melahirkan skeptisme dan kelemahan sebuah teori meruntuhkan semua bangun diskursus. Kekeliruan Al-Attas ini muncul dari hasrat kombinasi ontologi 'irfan dengan epistemologi teolog. Dengan mengamati psikologi intelektualitas Al-Attas, dapat dilihat bahwa ia percaya pada ontologi 'irfan, namun tidak ingin menggunakan epistemologi mereka karena epistemologi 'irfan bercorak analogi. Corak ini tidak layak dalam diskursus filsafat. Hasilnya adalah pseudo filsafat.

Kategorisasi 'irfan, hikmah dan kalam bukanlah sebuah kategor yang menjadi kategorisasi Positivistme. Bukan pula semata karena perbedaan epistemologi, yang mana 'irfan sebagaimana mistisme umumnya berpijak

pada analogi, hikmah sebagaimana filsafat umumnya berpijak pada akal sehat dan kalam sebagaimana teologi pada umumnya berpijak pada kitab suci. Lebih dari itu, ini adalah persoalan perbedaan ontologi.

Dengan penjelasan di atas, maka sekularisme adalah teori dan ideologi yang tidak memilik rujukan. Konsepsinyapun hanya sebuah manipulasi pikiran. Al-Attas sendiri menjawab prolem sekularisasi dengan proyek Islamisasi. Islamisasi sendiri adalah manipulasi atas manipulasi. Sains itu semunya berjalan atas dasar hukum alam yang merupakan manifestasi dari hukum Tuhan. Karena itu kalau mau melakukan Islamisasi, ya kepada saintis, bukan sains karena sains itu sendiri memang islam.

Penjelasan di atas terkait tidak rangkapnya realitas eksternal mengapresiasi teori kausalitas Mulla Sadra yang konsisten dengan prinsip jasad sebagai aktualitas jiwa. Dan ternyata analogi yang lebih layak bukan nakhkoda dengan kapal tetap yakni seperti sebab susu pada keju. Ketika menjadi keju, maka susu otomatis berubah, tetapi dia tetap ikut secara utuh pada akibatnya yakni keju. Lebih indah lagi adalah analogi Hamzah Fansuri: *Yogya kau pandang kapas dan kain/ Keduanya wahid asmanya lain.* Namun, dalam analogi, tetap saja membuat maksud menjadi kabut. Karena, dalam konsep kita, 'perubahan' adalah hal yang tidak dikenal. Karena perubahan hanya pada kesan pengamat. Dalam dirinya, yang terjadi hanya gerak dan gerak. Perubahan itu hanya pada ketika pengamat memberi batas pada gerak yang terus menerus itu. Di samping itu, pandangan Ibn Sina sendiri sama sekali tidak terzalimi namun malah terelaborasi di sini. Hal yang lebih menarik adalah, betapa di sini kita dapat memahami konsep gerak substansi Mulla Sadra.

Tetapi untuk konsep Islamisasi Ilmu menurut Al-Attas, cara pandang Mulla Sadra sangat berguna. Dalam tinjauan konsep filsafat Mulla Sadra, dapat mengajarkan kita bahwa maksud islamisasi ilmu Al-Attas adalah islamisasi pada tataran substansi sains, bukan pada tataran aksidennya. Islamisasi adalah penempatan kembali segala hal pada tempatnya masing-masing. Karena itu, dalam proyek islamisasi ilmu, Al-Attas bergerak dari bagaimana kita memandang manusia secara benar. Manusia harus dibimbing terus menerus supaya dia sadar dan selalu ingat akan fitrah dirinya. Manusia tidak bisa dipaksakan untuk loyal pada sesuatu yang tidak nyata. Manusia secara fitrah hanya memiliki loyalitas untuk dirinya. Setiap diri bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Apapun yang dilakukan manusia, maka dia melakukan untuk dirinya. Sesuatu yang kembali kepada aksiden, maka sifatnya fana. Maka pemaksaan orientasi pada yang fana adalah nista dan zalim.Yang benarnya adalah segala sesuatu harus dimulai (motivasi) dari diri dan bertuju (orientasi) pada diri. 'Diri' yang dimaksud disini bukan 'aku' sebagai materi tetapi kepada *nafs*, jiwa, ruh. Sebab ruh itu adalah *tajalli* maka dia akan kembali pada Wujud (Al-Attas, 1970: 476-477). Aksiden-aksiden adalah produk konseptual pikiran yang terjadi setelah terjadinya dualitas antara esensi dan eksistensi. Namun secara hakikat, dualitas itu tidak ada. Sebab, bila orientasinya adalah konsep, maka itu adalah ketiadaan. Pemikiran Heideggar sendiri yang mengaku menuju eksistensi, tetap saja sebuah esensi

karena eksistensinya adalah eksistensi yang berada dalam konsep, dalam manusia. Kalau filsafat Barat Modern adalah logosentris, maka filsafat Heideggar adalah sebuah sistem berbasis pengosongan diri untuk menerima realitas yang hadir dari dalam diri. Bila diri tidak ditiadakan, maka tetap saja eksistesi yang muncul adalah eksistensi dari dalam diri, dan itu artinya eksistensi diri, bukan *Diri.*

Dalam disiplin pengetahuan sekalipun, adalah tidak layak kita memberi dualitas. Al-Qur'an sebagai sumber bagi konsep apapun terkait manusia tidak pernah membagi-bagi ilmu. Dalam Al-Qur'an, ilmu itu adalah cahaya dan cahaya itu berasal dari Allah SWT. Sementara segala disiplin yang banyak penggolongan dan kategorinya semuanya hanyalah hal fana. Segala disiplin itu sejatinya adalah satu yaitu untuk membimbing dan menyadarkan individu (*self*) akan asal, posisi dan kembalinya, artinya menyadarkan kepada Allah. Hal ini terkait konsep wujud yakni dianya tunggal (*wahdah*) sekaligus plural (*katsrah*).

Dalam hal ini, Al-Attas menegaskan pemenuhan pendidikan manusia yang benar melalui ta'dib dapat dilakukan di universitas (*universe*, *kulliy*). Universitas adalah sebuah tempat seumpama mesjid di mana dianya tempat yang menjadi pusat segala aktivitas, maka universitas adalah tempat di mana pembekalan segala aktivitas diterapkan. Di Aceh, dayah adalah tempat sebagaimana universitas yang digambarkan Al-Attas. Belakangan pesantren telah banyak dibangun meniru konsep *dayah*. Namun sayangnya, sistem yang diterapkan pesantren adalah sistem tarbiyah dan ta'lim semata. Disiplin-disiplin eksak yang diajarkan juga bersifat sekularis. Sementara yang diinginkan Al-Attas adalah sebuah konsep universitas yang menerapkan sistem ta'dib.

KEBANGSAAN

Mungkin sebenarnya yang sedang kita banggakan hari ini adalah hampir semua merupakan eksperimen dari konsep-konsep cerdas anak bangsa lain. Kita berbangga dengan suksesnya demokrasi, pemberantasan terorisme, kesetaraan jender dan banyak program asing lainnya. Kita tidak sadar bahwa semua konsep itu adalah semata *pilot project* bangsa asing. Kita tertawa lebar saat menerapkan program-program beresiko besar ini.

Kita tidak akan bisa besar dengan cara seperti ini. Demokrasi, liberalisme dan semacam itu adalah konsep Barat yang dipaksan pada bangsa kita. Konsep-konsep ini tidak boleh dibiarkan begitu saja tanpa kajian kritis dan cerdas dari anak bangsa. Kita tidak akan bisa menjadi bangsa besar dengan merurut terus-menerus pada kehendak asing. Kita tidak boleh lagi "...menjangkar akar tunggang pada bumi dan tumbuh pada pohon," kata Pramoedya Ananta Tour. Dia melanjutkan, "...Penipu tetap penipu, pembohong tetap pembohong, dengan ilmu dan pengetahuannya. Paling sedikit kita harus berteriak…" Kita harus melawan sebab "tidak benar-benar kalah mereka yang melawan dengan sebenar-benar perlawanan". Yang kita inginkan adalah membebaskan belenggu konsep-konsep kolonialisme.

Kita punya pengalaman sejarah yang besar. Kalau nenek moyang tidak pernah menyerahkan kedaulatan bangsa kepada asing, lantas kenapa kita sebagai ahli waris menjual tanah pusakan warisan? Mungkin ada yang salah dengan cara berpikir kita. Saat ini kita sedang dilanda pesimisme. ''Eropa tidak berhebat-hebat dengan nama, dia berhebat-hebat dengan ilmu dan pengetahuan'' kata Pramoedya Ananta Tour. Padahal telah banyak diuraikan kekeliruan epistemologis Barat. Tetapi mereka selalu bersemangat membangga-banggakan kecanggihan pengetahuan mereka. Itu mereka lakukan karena mereka punya semangat besar. Senjata ampuh inilah yang perlu kita curi. Kalau Turki bisa berbangga dengan sistem politiknya yang tangguh, Iran bisa membanggakan teknologi dan pengetahuannya dan Arab punya komitmen yang teguh, maka itu semua patut kita tiru. Tapi kita tidak boleh kehilangan identitas.

Apakah kita harus terus menerus menjadi kelinci percobaan? Apakah kita harus terus-menerus menjadi penerima sumbangan dalam bentuk? Lantas kita mampu berkontribusi apa untuk kemanusiaan, untuk dunia? Kita bisa. Kita punya potensi untuk itu. Tapi apa? Seperti apa? Tujuannya ke mana?

Kita berharap keyakinan kita dapat ditawarkan sebagai sumber inspirasi tatanan dunia baru. Kita, punya potensi untuk itu sebab dunia, setidaknya Barat yang liberal dan materialis itu, mengapresiasi cara tertentu kaum Muslim dalam beragama. Ide menjadikan Islam sebagai sumber inspirasi pada era modern telah di mulai Muhammad Ibn Wahab di Arab Saudi. Dia menghapus praktik beragama masyarakat yang tidak tercantum dalam teks suci. Di Mesir, Muhammad Abduh mengumandangkan pentingnya filterisasi pendidikan Barat ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Pola Abduh sama dengan yang di khutbahkan Sir Sayyid Ahmad Khan di India. Di Turki, semangat dan inivasi berkehidupan digaungkan oleh Said Nursi. Selanjutnya Ali Syariati menawarkan format kekompakan masyarakat Muslim. Abul 'Ala Almaududi Dan Muhammad Iqbal di India menawarkan konsep Nasionalisme Islam untuk Pakistan. Konsep ini merupakan upaya penegasan prinsip identitas yang merupakan modal dasar kebersamaan antar manusia. Semua model di atas diilhami oleh latar belakang kultur, pendidikan dan fenomena yang dialami masyarakat setiap negara masing-masing. Setiap negara punya ciri khas tersendiri dalam mewujudkan cara pandangnya. Setiap negara itu pula menerapkan sistem perjuangan masing-masing dan menanggung segala macam resiko atas konsepnya.

Gerakan perubahan Islam di Turki, Arab dan Tanah Persia pada abad ke 20 mengilhami perubahan Nusantara. Ahmad Dahlan di Yogyakarta dan Teungku Fakinah di Aceh tertarik dengan pembaruan ala Muhammad Abduh. Sukarno banyak dipengaruhi sistem Turki. Muhammad Natsir banyak membaca Iqbal.

Beragam pola perubahan yang mempengaruhi banyak intelektual telah bercampur dan menjadi diskusi terus menerus dalam kelompok intelektual hingga ke masa sekarang. Tapi sayang, elit intelektual tampaknya hanya menjadi oposisi bagi kebijakan negara yang tentunya paling mempengaruhi nasib bangsa. Uniknya, Nusantara menjadi ranah yang paling memungkinkan

pendiskusian berbagai aliran sekalipun di tempat lain menjadi prinsip yang tidak dapat ditolerir. Ihya Ulimuddin Al-Ghazali dan Bidayatul Mujtahidnya Ibn Rusyd menjadi bahan ajar sekaligus di tiap pondok pesantren. Wahabi dan Syiah umumnya berdialektika dengan baik sehingga sintesanya hampir selalu menguntungkan masyarakat luas.

Pada satu sisi, tampak kita begitu toleran dan terbuka. Pada sisi lain, ini adalah bukti bahwa begitu lemahnya identitas kita sehingga tidak punya daya tawar apapun dalam menyikapi ''impor'' segala macam produk. Menyikapi ini pelu bagi kita untuk mencari identitas kita melalui sejarah. Kita punya Majapahit dan Sriwijaya yang sempat menjadi kerajaan tangguh.

Atlantis sama sekali tidak menarik perhatian karena itu hanya sebuah model geografi ideal sebuah negara menurut Plato, seperi konsep negara idealnya Al-Farabi juga. Tetapi sekali lagi, untuk membangun nilai, data dan fakta tidak terlalu penting, disamping penegasan mana fakta dan mana fiksi juga dituntut. Para pengkaji Plato zaman sekarang yang latar belakangnya adalah saintis tidak mampu memahami karakter pemikir Yunani klasik. Mereka tidak menyadari bahwa filosof itu dekat dengan sastra. Dalam sastra, dalam penulisan sebuah drama misalnya, tidak boleh mengabaikan unsur tokoh, latar belakang tempat dan alur cerita. Dan Atlantis tampaknya hanya sebatas suatu latar belakang dari khayal Plato. Namun, terkait Plato, semua membutuhkan riset yang lebih mendalam.

Membongkar sejarah kebesaran kebesaran kita di masa lalu dan hanya menemukan penindasan dan perampasan. Kita memang dijajah oleh bangsa sendiri. Di masa lalu namanya priyanyi dan sekarang konglomerat. Lagi pula tidak hanya kita, bahkan negara lain yang maju saat ini seperti Amerika Serikat dan Australia didirikan di atas tumpukan mayat bangsa Indian dan Aborigin. Karena itu sebagian orang tertentu mengatakan, tidak wajib melihat masa lalu untuk membuat masa depan yang gemilang.

Berbicara peran atau kontribusi apa yang dapat kita ''ekspor'' meniscayakan sesuatu harus kita punya dan sesuatu itu haruslah telah mengakar dan telah terbukti memperbaiki diri kita sendiri. Mungkin kita punya sikap toleransi yang tinggi. Sikap inilah misalnya yang membuat Sir Azyumardi Azra, Muhammad Natsir, Hamka, Syafi'i Ma'arif dan beberapa intelektual lainnya dihormati dunia. Mereka mampu membuat masyarakat luar tertarik dengan sikap keberagamaan Nusantara.

Toleransi keberagamaan masyarakat kita mungkin bukan karena kita mampu beragama dengan baik, sebaliknya kita tidak serius dalam beragama. Kita tidak serius dalam hal apapun termasuk agama sehingga tidak ada yang sakral bagi kita. Nusantara memang dihuni mayoritas Muslim, tetapi adalah bangsa yang kehilangan identitas. Bangsa yang tidak berhasil menemukan identitas adalah bangsa yang telah hilang. Hal yang disebut toleransi bagi bangsa yang kehilangan identitas adalah kata ganti bagi 'kelenyapan". Toleransi hanya ada pada bangsa yang memiliki identitas yang kukuh. Tetapi mungkin juga toleransi yang kita miliki karena kita beragama dengan cinta, buka dengan pedang. Bila benar demikian, di masa depan, kita harus mampu

“mengekspor” cinta kepada dunia. Karena inilah yang telah mulai hilang dari ummat manusia.

Ketidakfanatikan yang menjadi watak bangsa Nusantara adalah bagian dari identitas bangsa. Ini dapat menjadi bekal yang baik supaya membuat orang tertarik kepada aset toleransi kita. Dalam hal ini, kita lebih baik daripada sebagian bangsa yang terlalu radikal.

Menyikapi banyaknya impor, dalam arti yang luas, kita tidak perlu terlalu ambigu dalam bersikap. Investasi asing misalnya, pasti memberi banyak manfaat bagi masyarakat. Dengan catatan, kita punya nilai tawar, mampu memfilter segala jenis impor.

Pernah kita berbangga dengan keberhasilan dalam resolusi konflik. Bangsa lain yang punya persoalan hampir serupa melirik kita sebagai ''calon guru''. Tapi tampaknya kita tidak akan bisa berbuat banyak: asas dan kondisi sosial masing-masing wilayah tentunya berbeda. Sulit bagi kita menyelesaikan konflik bangsa lain. Yang bisa kita berikan hanya modal dasar perdamaian, yakni cinta. Karena apaun latar belakangnya, bagaimanapun kondisinya, cinta tetap merupakan asvek terpenting untuk sebuah perdamaian. Jadi, yang dapat kita berikan adalah sesuatu yang paling penting. Maka, kalau kita mau menyadari, betapa pentingnya kita.

Maka setidaknya keberagamaan yang terbuka dan toleran yang berlandaskan cinta ini saja yang bisa jadi harapan yang dapat kita jadikan tauladan bagi bangsa lain. Biarkan dunia tahu bahwa wajah islam tidak inklusif, tidak ekstrim dan tidak menjual identitas. Lalu perlulah bagi agen sosial membangun imajinasi Nusantara yang gemilang untuk memotivasi generasi mendatang yang tangguh dan bermoral baik. Modal utamanya adalah mengejawantah prinsip agama cinta supaya gaung kita didengar. Supaya kita dapat menegaskan identitas kita yang merupakan identitas cinta.

Dengan modal watak yang toleran, masyarakat Nusantara tidak perlu gegabah dalam menyikapi berbagai perbedaan termasuk makhab dan aliran termasuk perdebatan Sunni dengan Syi’ah. Perdebatan Sunni dengan Syiah juga adalah dari dua aliran teologi besar dalam tradisi kalam. Syiah yang berkembang di Nusantara oleh pribumi yang semakin menggeliat ini tidaklah sama dengan Syiah yang kita kenal buruk citranya. Masyarakat Nusantara bisa mengadopsi tradisi intelektual dan rasional yang menjadi ciri syiah. Bila ditinjau dari kesukuan, Syiah memang mudah diterima masyarakat Iran yang memang sudah punya karakter rasional-intelektual sejak zaman kuno. Zarathusta yang sangat terkenal itu dapat dijadikan perwakilan dari sejarah ini.

Karakter Persian ini berbeda jauh dengan karakter masyarakat Arab yang cenderung menyukai hal praktis. Karakter bawaan seperti ini yang membuat Arab gemar menjadi pedagang. Karakter demikian juga secara bawah sadar membentuk cara masyarakat Arab dalam beragama. Kita dapat mengambil contoh kecil perbandingan antara Umar dengan Salman. Untuk menemukan agama Islam, Umar cukup dengan satu irama nyanyian, sementara Salman harus melalui proses petualangan, kontemplasi serta pengorbanan. Petualangan ini dia lakukan supaya dia dapat membuktikan

sendiri kebenaran tanpa melalui estimasi tetapi melalui bukti nyata. Karakter orang Persia memang tidak begitu saja menerima sesuatu kecuali benar-benar diterima akal sehat.

Pribumi Nusantara yang menganut karakter lembut dan praktis tidak suka dengan hal-hal yang memeras energi untuk banyak berpikir. Takzim kepada orang yang dianggap lebih tahu atau lebih mampu adalah karakter masyarakat Nusantara. Sikap seperti ini adalah bagian dari keunikan masyarakat Nusantara. Hal-hal yang menjadi perdebatan dan bahkan pertentangan yang sampai menimbulkan pertumpahan darah bagi bangsa lain, menjadi hal biasa, dan bahkan dipersandingkan bersama di Nusantara. Masyarakat Nusantara lebih suka bertoleransi. Masyarakat Nusantara tidak akan terlalu reaksioner terhadap perbedaan-perbedaan. Karena itu, Nusantara adalah kawasan yang ideal untuk menumbuhkan teologi masa depan.

Keluhuran budi ini tentunya berangkat dari cara mempersiapkan genarasi pelajar. Mereka adalah penentu masa dapan bangsa. Pelajar dalam makna kita adalah seluruh elemen yang masih mengenyam pendidikan. Jadi mahasiswa juga termasuk pelajar. Bukankah bahasa asing seperti Arab dan Inggis (*thalibun*) dan *student* makna untuk pelajar dan mahasiswa tidak beda. Pelajar adalah asset bangsa tak terhingga, merekalah Garuda Muda.

Seperti apa pendidikan yang diterapkan pemerintah, seperti itulah karakter bangsa masa depan. Pemerintah sendiri adalah organisasi yang inklusif dalam mengembangkan segala macam kebijakannya termasuk pendidikan. Seiring bergulirnya waktu pendidikan di negeri kita telah sangat banyak mengadopsi sistem pendidikan negara-negara maju. Berbicara negara maju, maka hampir semua orang sepakat Uni Eropa (UE), Australia dan Amerika Serikat (AS) sebagai standar. Proses UE dan AS menuju negara maju telah melewati masa-masa suram. Barat adalah lautan darah.

Untuk mendirikan AS, bangsa dari daratan Eropa telah melakukan saah satu kejahatan kemanusiaan tertinggi sepanjang sejarah. AS didirikan dengan tulang-benulang bangsa Indian. Akibat pembantaian besar-besaran oleh bangsa dari daratan Eropa akibat perlawanan Indian. Peroses mendirikan Australia juga menempuh jalur yang sama yakni pembantaian oleh bangsa yang sama yakni Eropa terhadap pribumi Australia yakni suku Aborigin. Kekejaman ini tega dilakukan karena cita-cita besar bangsa Eropa lebih besar dari rasa kemanusiaan yang mereka miliki. Karakter kolektif seperti ini sulit dijelaskan melalui jalur psikologi kecuali mengatakan masing-masing mereka mengidap psikopath. Ditinjau dari sudut pandang agama Kristen sebagai agama yang dianut mayoritas bangsa Eropa, Yesus dan St. Paul tidak pernah mengaminkan hal perilaku semacam itu.

Mengenai pendidikan, sampai zaman percarahan, bangsa Eropa masih sangat memainkan sistem hidup perbedaan kelas. Sebagaimana umumnya sejarah manusia masa lalu di manapun, yang berhak memeproleh pendidikan layak hanyalah dari kaum bangsawan. Dari kalangan bangsawan inilah ilmu pengetahuan berkembang. Karakter bangsawan yang mengedepankan kesenangan meski menggilas mayoritas lainnya mereka perbolehkan karena

dianggap mayoritas itu adalah budak. Mental demikian sangat mempengaruhi perang Eropa yang sangat dahsyat. Semua ingin memperoleh kenikmatan hidup dengan menindas kalangan lain. Eropa merubah paradigmanya setelah mereka menemukan daratan-daratan lain dan muncul hasrat untuk menguasai daratan-daratan yang mereka temui itu. Hasrat memperbudak sesama bangsa Eropa mereka ganti dengan upaya pembudakan terhadap penduduk dari daratan-daratan yang baru mereka jumpai. Kerajaan-kerajaan di Eropa membuat kesepakatan-kesepakatan tentang pembagian wilayah ekspansi. Misalnya, Spanyol ke Barat dan Portugal ke Timur. Setelah masing-masing kerajaan Eropa berhasil menguasai wilayah jajahannya, dan berhasil mendirikan negara besar di Timur (Australia) dan di Barat (AS) mereka bersatu untuk saling menguatkan guna menjaga wilayah kekuasaan masing-masing. Persatuan Ini disebut Uni Eropa. Peta perbudakan modern dapat dilihat dengan sangat jelas yaitu, AS, Australia dan UE sebagai tuan dan negara-negara kelas tiga sebagai budak.

Prinsip hidup yang mengedepankan raihan kesenangan meskipun harus menindas kelompok lain telah lama di pegang bangsa Eropa jauh sebelum Immanuel Kant memperkenalkan istilah 'pragmatisme'. Prinsip pemikiran pragmatis yang mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompok juga menjadi jalan hidup mayoritas para pejabat di negeri kita. Mereka tidak pernah mau memikirkan kondisi rakyat yang menjadi tanggungjawab mereka. Pejabat di negara kita umumnya hanya memikirkan agar anak-anak mereka memperoleh pendidikan terbaik dan kalau perlu ke luar negeri dan istri mereka dapat soping sebulan sekali ke Eropa dan Amerika. Ideologi pragmatisme yang menjadi jalan hidup mayoritas pejabat negeri kita dipengaruhi oleh sistem pendidikan nasional yang membentuk mereka.

Mulai dari segi konsep hingga operasional, pendidikan Indonesia hanya mementingkan hal-hal yang bersifat temporer. Dalam sistem pengajaran, guru-guru hanya memaksakan siswa melahap kurikulum sampai mulut tersumbat tidak mengutamakan untuk mendidik moral, etika dan emosional peserta didik. Sementara guru sendiri hanya berfokus pada gaji di awal bulan, sertifikat dan promosi jabatan. Pejabat pemerintah bidang pendidikan biasanya merumuskan konsep-konsep pendidikan yang tidak berpihak kepada peserta didik yang seharusnya diposisikan dan dididik sebagai manusia. Generasi muda memang selayaknya disibukkan dengan belajar dan belajar. Tapi pelajaran di negeri kita sering tidak proporsional. Manusia untuk menjadi 'manusia' tidak cukup dan tidak boleh bila asupan otak hanya teori. Untuk menciptakan manusia kita harus benar-benar paham siapa itu manusia.

Manusia memiliki tiga macam wadah kecerdasan untuk diasah dan dikembangkan melalui wadah pendidikan. Namun sayangnya, sekolah di negeri kita hanya mengembangkan satu model kecerdasan saja dan mengabaikan dua yang lainnya. Padahal kecerdasan yang diasah di sekolah hanya berperan 20 persen dalam kehidupan manusia. Kecerdasan ini disebut Kecerdasan Intelektual (IQ). Karena lembaga pendidikan formal (LPF) menyita semua waktu siswa maka tidak lagi terdapat waktu dan wadah untuk

mengembangkan dua kecerdasan lain yang tidak kalah penting yakin kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan Spiritual (SQ).

Mengikuti LPF, berarti pemerintah hanya mempersiakan warganya berbekal kecerdasan intelektual saja untuk hidup. Bila hanya IQ modalnya, jangankan untuk mengisi hidup, bangsa kita bahkan tidak mampu memaknai hidup, apalagi memperoleh makna hidup. Bangsa kita hidup hanya seperti komponen mesin: hanya tunduk pada hukum alam serba mekanistik. Daya nalar kita rendah akibat kurangnya kepekaan, tidak adanya pendidikan EQ di LPF. Maka dengan kondisi seperti ini kita akan menjalankan kehidupan secara pragmatik dengan hanya berusahamemenuhi desakan perut tanpa mampu memikirkan dampak ke depan serta rancangan-rancangan masa depan. Bila begini terus sistem pendidikan kita, maka sampai kapanpun kita akan hidup untuk bernafas, makan dan seks. Kita hanya akan memikirkan kepentingan sementara. Kita hidup dengan mengedepankan desakan perut. Akibatnya, kerusakan tatanan hidup bangsa adalah karena warganya hanya mengedepankan kepentingan sesaat. Kita tidak mampu melihat substansi dari segala realitas dan materi.

Misal, rok mini dan baju belah dada wanita hanya dinilai melalui penilaian sementara yaitu, indah nikmat dan wah. Kita tidak mampu memanjangkan nalar dengan menilai pakaian demikian akan mengundang banyak tindakan kekerasan. Padahal kalau sedikit saja akal dipakai, pakaian mini tidak akan dipakai. Dia akan berpikir, kalau bukan dia yang diperkosa ya, orang lain karena syahwat laki-lakinya naik. Yang lainnya akan merampok dan mencuri untuk dapat menikah akibat melihat pameran betis dan paha di jalanan. Terjadi pula pembunuhan karena cemburu akibat selingkuh untuk mencari paha yang mulus seperti yang dia lihat di mana itu tidak dimiliki istrinya. Semua sebab kejahatan itu tidak mampu dilihat sebab akal manusia produk SPF adalah akal yang diproduksi untuk melihat dan mencari kesenangan sesaat.

Kaum muda tidak mampu melihat efek dari konsumsi narkoba, mereka hanya mampu melihat efek nikmat sementara narkoba. Remaja putri tidak mengetahui bahwa pemicu awal konflik rumah tangga yang kadang harus segera gulung tikar atau hidup dalam sengsara adalah karena suami tidak puas menemukan kondisi istri di atas ranjang pada malam pertama. Mereka hanya mampu melihat kenikmatan-kenikmatan sementara dalam ajang pergaulan bebas dan seks pranikah. Akibat dari ulah demikian adalah terjadinya disharmonisasi dalam keluarga sejak kali pertama bersama di ranjang. Akibatnya selalu terjadi perselisihan dalam berbagai persoalan sehingga anak menjadi rusak mentalnya.

Akibat lain dari sistem pendidikan pragmatis, kaum elit di gedung besar dalam ruangan dingin sudah pasti tak sampai akalnya memikirkan nasib rakyat yang tercekik lehernya, kering dengkulnya, akibat bekerja hanya untuk membayar hutang berbunga luarbiasa besar untuk bank dan rentenir karena kesulitan memperoleh dukungan usaha yang memihak. Mereka hanya mampu memutar otak untuk memperoleh komisi, mencari peluang korupsi dan menutupi bau busuk bangkai yang mereka simpan.

Budaya hidup seperti ini diakibatkan paham pragmatisme yang dianut bangsa kita. Kita telah mewariskan budaya ini secara turun-temurun. Kita terlalu takut akan kekurangan harta bila digunakan sedikit untuk berzakat. Kita lebih yakin dengan lembaga asuransi. Jaminan-jaminan yang ditawarkan asuransi lebih memikat hati daripada janji-janji Tuhan dalam Kitab Suci. Ideologi pragmatisme persis seperti orang yang tersesat di hutan tanpa petunjuk apapun. Dia memilih untuk rehat sambil menikmati semua perbekalan dan menunggu sebuah helikopter datang membantu, tidak pula membuat asap, kain putuh, cermin atau sinyal-sinyal lain untuk memberi tanda bila-bila ada yang datang untuk mencarinya dan membantu. Sebaliknya, orang yang hidup di bawah naungan sebuah prinsip idealitas adalah yang bila tersesat di hutan dia terus berjalan lurus dengan harapan menemukan sungai atau perkampungan. Dia terus mengibarkan bendera putih dan menghemat logistik sejadi-jadinya.

Tidak ada grafik dalam sebuah tabel yang terus beranjak naik, dia pasti akan menurun, naik lagi demikian seterusnya. AS, UE dan negara-negara maju lainnya suatu saat pasti akan mengalami destruksi. Negara kita yang kini dinilai terbelakang suatu saat akan maju. Sejarah membuktikan negara-negara paling maju akan runtuh akibat tangan negara paling terbelakang di zamannya. Tidak ada yang mampu memprediksikan keruntuhan dua kerajaan besar, Romawi dan Persia lewat tangan bangsa Arab yang dianggap terbelakang dan jahil. Selanjutnya kejayaan Arab yang gilang-gemilang dari Andalusia hingga Nusantara berpusat di Baghdad ternyata luluh-lantak ditangan bangsa Mongol yang bahkan tidak punya rumah.

Bangsa terbelakang punya semangat dan mimpi. Ketika semangat itu bersatu dengan mimpi maka timbullah komitmen tangguh dalam semangat mewujudkan mimipi. Negara-negara yang telah mencapai puncak kejayaannya tidak ada yang akan dialami kecuali keruntuhan. Masyarakatnya telah sibuk dalam aktivitas rutin yang tidak lagi membuat akal mereka terus berputar. Bila akal berhenti berputar maka nalar dan imajinasi akan berhenti, sel-sel otak tidak lagi mengalami perkembanganf. Maka saat itulah tiba masa keruntuhan. Negara kita adalah negara yang luas, secara geografi strategis, hasil alam melimpah di dalam dan atas tanah dan di dalam laut, dengan masyarakat yang mudah diatur dan giat bekerja. Bila potensi itu disempurnakan dengan prinsip idealitas dan ideologi yang mantap dan teguh, serta pendidikan yang mengakomodir segala fakultas akal manusia, maka tidak lama lagi negeri ini akan menjadi negara paling maju di dunia. Liberalisme tidak mungkin diterima sebagai idealitas dan prinsip karena semua orang tahu liberalisme itu gagal. Komunisme takkan hidup di tengah masyarakat karena semuaorang butuh penyegaran rohani dan itu dilakukan dalam beragama. Namun agama yang akan terus hidup di masa depan adalah agama yang didasari, dibangun dan dikembangkan dengan cinta. Hal ini hanya akan efektif bila dimulai dengan merubah cara pandang pelajar sebagai objek menjadi pelajar sebagai agen perubahan.

Pelajar harus diingatkan bahwa mereka bukan dipersiapkan untuk bereuforia tetapi untuk melanjutkan perjuangan. Ketika intelektual dan

politikus idealis menjadi pahlawan dengan berhasil melahirkan revolusi dan reformasi untuk Indonesia, kita selaku rakyat hanya bisa larut dalam euforia demokrasi yang entah sampai kapan akan berakhir. Generasi muda seharusnya tahu ke mana harus melangkah? Apa cita-cita yang baik? Dan indikator apa yang dicanangkan untuk mengukur keberhasilan cita-citanya?

Kenyataan yang terjadi, pasca melahirkan revolusi dan reformasi masyarakat semakin melarat. Karena itu, timbul pikiran dari sebagian kecil warga negara: kenapa tidak Indonesia kembali ke rezim lama saja? Pikiran-pikiran ini timbul karena kekecewaan dan rasa putus asa warga negara yang mereka, dengan sisa-sisa semangat yang ada, masih setia berfikir untuk perubahan bangsa. Sebagian besar lainnya sudah lelah berfikir (kalau memang tidak layak disebut 'putus asa'). Sebagian besar warga negara sudah terlalu kecewa dengan rezim penguasa. Mereka telah lelah dengan janji-janji akan kesejahteraan dan perbaikan ekonomi. Sebagian besar warga negara ini memang sudah mengubur dalam-dalam cita-cita dan berhenti berkarya karena tidak pernah difasilitasi dan miskin apresiasi. Dedikasi tinggi bagi kebangkitan bangsa tidak yang tak pernah diberi apresiasi telah membuat integritas kebangsaan masyarakat menjadi lemah dan semangat untuk bangkit menjadi rapuh.

Krisis integritas dan rapuhnya semangat adalah karena elit penguasa yang berfikir terlalu pragmatis dan krisis idealitas. Penyakit ini hinggap pada hampir semua elit penguasa karena mereka hanya berfikir untuk kenikmatan pribadi dan golongan semata dan tidak pernah mau ambil pusing dalam menentukan arah kebangkitan bangsa yang berpengaruh pada kesejahteraan yang mereta bagi segenat warga negara. Pikiran akan kesejahteraan warga negara untuk tahap jangka panjang dan tak berkesudahan sering tidak menjanjikan apa-apa bagi cita-cita penumpukan harta negara ke dalam kantong pribadi elit penguasa. Mereka (elit penguasa) yang senantiasa berbicara "nasionalisme" dan "integritas bangsa" pada hakikatnya telah menjadi agen perusak nasionalisme dan integritas itu sendiri.

Dalam kelelahan yang luar biasa hampir semua masyarakat, seniman dan budayawan masih sedia mengajak segelintir anak bangsa, pemuda-pelajar, untuk jauh dari putus asa. Mereka mengajak anak-anak bangsa untuk terus memelihara cita-cita dan berani bermimpi.

Setia memelihara cita-cita dan berani bermimpi yang masih terus dijaga dan dirawat segelintir pemuda harapan masa depan Indonesia ternyata tidak mudah mewujudkannya. Pragmatisme penguasa dan pesimisme luar biasa masyarakat sekitar lingkungannya adalah ancaman luar biasa bagi terpelihara dan terawatnya mimpi-mimpi dan cita-cita segelintir pemuda. Kita selaku masyarakat terpelajar harus mampu menjadi motivator, insprator, dan fasilitator mimi-mimpi pemuda-pelajar.

Disamping itu, kita juga harus mampu meminimalisir ancaman bagi mimpi-mimpi pemuda-pelajar dari penguasa dan budaya kecewa mayoritas masyarakat Indonesia. Banyak kalangan yang abai akan eksistensi pelajar sebagai bagian dari warga negara juga mampu menghasilkan karya yang dapat meningkatkan harkat dan martabat serta menjaga integritas bangsa.

Karena itu, kita harus melihat pelajar sebagai pelaku subjek bukan objek dari perubahan dan penentuan kebijakan.

Pragmatisme dan hedonisme sebagian elit penguasa adalah realita yang dapat dilihat bersama namun hampir tidak ada yang bisa mencegahnya. Secara *de jure,* eksekutif memang dipilih oleh rakyat, namun secara *de facto,* kehadiran mereka ditentukan oleh penguasa perusahaan besar. Mereka menyokong segala kebutuhan yang bersangkutan untuk menjadi wakil rakyat. Sehingga, prioritas utama mereka setelah menjadi legislatif adalah menuruti keinginan perusahaan-perusahaan penyokong yang hampir selalu merugikan rakyat. Karena pengendalian negara yang tanpa arah dan tiada visi oleh pejabat gemar kopusi, maka kebebasan yang diberikan kepada rakyat seharusnya dibarengi dengan orientasi kebangsaan yang jelas dan terah sehingga rakyat bisa bertanggung jawab atas kebebasan yang dimiliki. Karena kebebasan itu barulah ideal bila mengusung tanggungjawab.

Kebijakan-kebijakan hukum yang melanggengkan para elit pejabat dan perusahaan dalam mencuri dan mengkebiri hak-hak masyarakat untuk berkarya dan berekspresi secara positif guna meningkatkan harkat dan marwah bangsa adalah karena idealitas dan moralitas para wakil rakyat yang bobrok diakibatkan pendidikan yang salah yang mereka terima dulu. Bahkan hampir semua kebijakannya menghambat anak bangsa untuk berkarya. Salah pilih wakil oleh rakyat adalah karena rakyat itu sendiri telah salah menentukan indikator baik-buruknya seseorang. Lembaga yudikatif yang seharusnya dapat mengawal terciptanya kebijakan yang pro-rakyat tidak bisa berbuat banyak karena segala produk hukumnya yang, bagaikan kitab sastra, mudah sekali ditafsirsan secara subjektif, sehingga dapat memenangkan siapa saja yang punya uang. Hal ini telah menggoda hampir semua aparat yang berkaitan dengan penegakan hukum untuk ikut "memperkosa" produk hukum yang memang telah aneh itu demi sekeping uang dan setingkat jabatan. Dengan berkedok domokratisasi, korporasi mengendalikan semua kebijakan negara yang mengakibatkan masyarakat semakin sengsara.

Sebaik apapun mekanisme yang dirancang bagi terfasilitasi dan terapresiasikannya potensi-potensi besar dari pemuda-pelajar, keberhasilan akan tercapainya cita-cita itu semuanya ditentukan oleh pendidikan, lingkungan dan kebijakan negara. Untuk dapat menemukan langkah-langkah yang dapat kita tempuh dalam rangka tercapainya mimpi dan cita-cita pemuda pelajar, agar ini tidak dihambat oleh lingkungan masyarakat, terlebih dahulu kita harus dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi sistem pendidikan, masyarakat dan kebijakan negara.

Sudah saatnya kita berhenti mengejar indikator keberhasilan yang dibuat bangsa lain. Sudah terlalu banyak kearifan bangsa yang kita korbankan untuk itu. Sudah saatnya kita berdiri tegak dengan akal, indera dan cara pandang Nusantara yang beridentitas. ¤¤

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002 (Cet.II)

Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia*, Bandung: Rosda, 2006

Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum,* Jakarta: Rajawali Pers, 2009

Afifi, A.E., *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, (A.B: Sjahrir Mawi & Nandi Rahman), Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970

_______, *Comments on the Re-Examination of Al-Raniri's Hujjatu'l-Siddiq: A Refutation,,* Kuala Lumpur: Muzium Negara, 1975

_______, Islam*: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, ABIM: Kuala Lumpur, 1976

_______, *Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, Kuala Lumpur: PMIM, 1977

_______, (ed.) *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah; King Abdulaziz University, Jeddah, 1979

_______, *The Concept of Education in Islam,* ABIM: Kuala Lumpur, 1980

_______, *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nur al-Din al-Raniri,* Kuala Lumpur: Ministry of Culture Malaysia, 1986

_______, *The Nature of Man and Psychology of Human Soul*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1990

_______, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan 1990

_______, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993

_______, *Islam dan Filsafat Sains*, (terj. Saiful Muzani) Bandung: Mizan, 1995

_______, *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, ,1996 (cet. VII)

_______, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001

_______, *Historical Fact and Fiction*, Kuala Lumpur: UTM Press, 2011

Ahmadi, Abu, *Perbandingan Agama*, Jakarta:Rineka Cipta, 1991

Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, Yogyakarya: Islamika, 2003

________, *Transendensi Ilahi: Qawaidal-aqaid fi Tauhid*, (Terj. Masyhir Abadi), Surabaya: Pustaka Progressif, 1999

Al-Fayyadl, Muhammad, *Derrida,* Yogyakarta: LKIS, 2006 (Cet. II)

Ali, Muhammad, *Islamologi: Dinul Islam*, Jakarta: Daarul Kitab, 1993

Al-Kindi, *On First Phylosophy*, (terj. Alfred L. Ivry) Harvard: Harvard University Press, 1974

Al-Qarni, Aidh, *La Tahzan*, Jakarta: Qisthi Press, 2004

Al-Walid, Khalid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat,* Jakarta: Sadra Press, 2012

________, *Tasawuf Mulla Sadra,* Bandung: MPress, 2005

Aness Bambang Q. & Hambali, Radea Juli A, *Filsafat untuk Umum*, Jakarta: Kencana, 2003

Ansori, M. Afif, *Tasawuf Falsafi Syaikh Hamzah Fansuri*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004

Arabi, Ibn, *Fushus Al-Hikam*, , Yogyakarta: Islamika, 2008

_______, *Fushus Al-Hikam*, Jakarta: Bias Ilmu Publishing, 2008,

_______, *"Catur" Ilahi: Taktik Memenangkan Pergulatan Hidup,* Jakarta: Hikmah, 2003

Ar-Raniri, Syaikh Nuruddin, *Al-Tibyan fi Ma'rifah Al-Adyan*, Banda Aceh: Pena, 2011

Ar-Razi, *Al-Nafs Wa'lrùh Wa Sharh Quwwauma'*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981

Ar-Rifa"i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. I) Jakarta: Gema Insani Press, 1999

Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal*, (A.B: Asywadi Syukur) Surabaya: Bina Ilmu, Tt

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama*, Jakarta: Kencana, 2006

Bahjat, Ahmad, *Mengenal Allah: Risalah Tentang Tauhid*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998

Barnes, Jonathan, *Aristoteles Bapak Ilmu Politik,* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993

Bertens, (ed) *Psikoanalisis Sigmund Freud*, Jakarta: Gramedia 2005

Bhaktivedanta, Sri Srimad A.C & Swami Prabhupada, *Bhagavand Gita Menurut Aslinya*, Yogyakarta: Narasi, 2010

Blackmore, Susan, *Consciousness: An Introduction*, Oxford: OUP, 2004

Blackstone, Judith & Josipovic, Loran, *Zen untuk Pemula,* Yogyakarta: Kanisius, 2001

Bleicher, Josef, *Hermeunetika Kontemporer*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003

Bohm, David, *Causality and Chance in Modern Physics*, London: Routledge, 2005

Chapra, Fritjof, *Kearifan Tak Biasa*, Yogjakarta: Bentang, 2002

_______, *The Turning Point*, Yogyakarta: Jejak, 2007

_______, *The Tao of Physics,* Yogyakarta: Jalasutra, 2009

_______, *The Hidden Connections*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009,

_______, *Sains Leonardo*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010

Chittick, William C., *Dunia Imajinal Ibnu'Arabi*, Surabaya: Risalah Gusti, 2001

_________, *The Self-Discourse of God*, New York: State University of New York Press, 1998

Chodjim, Achmad, *Membangun Surga*, Jakarta: Serambi, 2004

Corbin, Henry, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi* (Terj. Moh. Khozim dan Suhadi) Yogyakarta: LKiS, 2002

Dahlan, Abdul Aziz, *Penilaian Teologis atas Paham Wahdat al-Wujud Tuhan-Alam-Manusia dalam Tasawuf Syamsuddin Sumatrani*, Padang: IAIN-IB Press, 1999

Daud, Wan Muhammad Nur Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas,* Bandung: Mizan, 2003

Descartes, Rene, *Discourse on Method*, London: J.M. Dent & Sons Ltd, 1960

Dewey, John*, Experience and Education*: *Pendidikan Berbasis Pengalaman*, Jakarta: Teraju, 2004

Djalil, Basqil, *Logika: Ilmu Mantiq*, Jakarta: Kencana, 2010

Drajat, Amroeni, *Kritik Peripatetis,* Yogyakarta: LKiS, 2005,

Drewes, G.W.J. & L.F. Braker, *The Poems of Hamzah Fansuri*, Dordrecht: Forish Publication Holland, 1986

Enver, Ishrat Hasan, *Metafisika Iqbal*, (Terj. M. Fauzi Arifin), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Fathurrahman, Oman, *Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad,* Bandung: Mizan, 1999

________, *Ithaf al-Dhaki: Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara*, Bandung: Mizan, 2012

Fay, Brian, *Filsafat Sosial Kontemporer,* Yogyakarta. Jendela, 2002

Foucault, Michael, *The Birth of the Clinic,* London: Routledge, 2003

Gadamer, Hans-Georg, *Kebenaran dan Metode,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Gama, Cipta B., *Mental dalam Filsafat Mario Bunge*, Jakarta: Tesis ICAS-Paramadina, 2014

Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, Vol 1-4 Jakarta: Bulan Bintang, 1981 (Cet. III)

Gharawiyan, Mohsen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam,* (Terj.Muhammad Nur Djabir), Jakarta: Sadra Press, 2012

Golshani, Mehdi, *Melacak Jejak Sains dalam Al-Qur'an,* Bandung; Mizan, 2004

Hadi, Abdul, W.M., *Rumi Sufi dan Penyair*, Bandung: Pustaka, 1995

________, *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeunetika terhadap Karya-karya Ḥamzah Fansuri*, Jakarta: Paramadina, 2001

________, *Hermeunetika Sastra Barat dan Timur*, Jakarta: Sadra Press, 2014

________, *Falsafah India,* Jakarta: Paramadina, Makalah TT

________, dan L.K Ara (peny.), *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh,* Jakarta: Lotlaka, 1984

Hakim, Agus, *Perbandingan Agama*, Bandung: Diponegero, Tt.

Hakim & Saebani, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2008

Hamid, Abu*, Syekh Yusuf Makassar, Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1994

Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Vol. I & XI) Singapura: PN, 2003

Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1996

Hardiman, F. Budi, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, Jakarta: KPG, 2003

Hart, Michael *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah,* Jakarta: Pustaka Jaya, 1994

Hasjmy, Ali, *Ruba"i Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1976

________, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Hawwa, Sa'id, *Tazkiyatun Nafs*, Jakarta: Pena, 2005

Hegel, *Filsafat Sejarah*, Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002

_____, *Nalar dalam Sejarah,* Jakarta: Teraju, 2005

Heideggar, Martin, *Being and Time*, Oxford: Backwell, 1962

Heisenberg, Werner, *Physics and Philosophy,* London: Penguin Books, 2000

Higgin, Graham, *Antologi Filsafat,* Yogyakarta: Bentang, 2004

Horgan, John, *The End of Science,* Jakarta Teraju, 2005

Ihsan, Fuad, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqillani*, Yogyakarta: Tiara Wicara, 1997

Isutzu, Toshihiko, *StrukturMetefisika Sabzawari*, Bandung: Pustaka, 2003

____________, *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn 'Arabi*, Bandung: Mizan, 2015

Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Yogyakarta: Jalasutra, 2002

__________, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam,* Djakarta, Tintamas, 1966

__________, Pembangunan Kembali Alam Pikir Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

__________, *Metafisika Persia*, Bandung: Mizan 1995

Iqbal Muhammad & Nasution, Amin Husein, *Filsafat Politik Islam*, Jakarta: Kencana, 2010

Jami, Mawlana Abd ar-Rahman, *Pancaran Ilahi Kaum Sufi*, Yogyakrta: Pustaka Sufi, 2003

Kamaluddin, Laude, M, (ed) Islamic Civilization. Semarang: Unissula Press, 2010

Kant, Immanuel, *Prolegomena to Any Future Metaphysics that Will be Able to Come Forward as Science,* Indianapolis: HackettPublishing Company, 1988

Kartanegara, Mulyadhi *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam,* Bandung: Mizan, 2003

______, *Integrasi Ilmu: Sebuah rekonstruksi Holistik,* Bandung: Arasy, 2005

_____, *Gerbang Kearifan, Jakarta:* Lentera Hati, 2006

_____, *Nalar Religius*, Jakarta: Erlangga, 2007

Kuntowijoyo *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1991

______, *Islam Sebagai Ilmu*, Jakarta; Teraju, 2004

Labib, Muhsin, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi,* Jakarta: Sadra Press, 2011

Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam Abad Pertengahan*; (Terj. M. Amin Abdullah) Jakarta: Rajawali Press, 1986

Lings, Martin, *Ada Apa dengan Sufi*, Yogyakrta: Pustaka Sufi, 2004

Lubis, Akhyar Yusuf, *Teori dan Metodologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer,* Jakarta: Rajawali Press, 2014

Miswari, *Hamzah Fansuri dan Pemikiran Wahdatut Al-Wujud dalam Asrar Al-'Arifin*, Jakarta: Tesis ICAS-Paramadina, 2014

_______, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Syed Muhmmmad Naquib Al-Attas*, Jurnal At-Ta'dib Vol. VII No. 1, Meulaboh: STAIN Teungku Dirundeng, 2015

_______, *Teori Gradasi Wujud Mulla Sadra sebagai Sistem Reintegrasi Ilmu*, Jurnal Al-Ikhtibar, Vol. II No. 2, Langsa: IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2015

Mulyani, *Gerak Substansi dan Relasi Jiwa dengan Jasad dalam Al-Hikmah Al-Muta'alliyah*, Jakarta: Tesis ICAS-Paramadina, 2014

Musytansyir, Rizal, *Filsafat Analitik*, Jakarta: Rajawali Press, 1987

Mutahhari, Murtadha *Manusia Seutuhnya*, Jakarta: Sadra Press, 2012

Najati, Muhammad Utsman, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, Bandung: Pustaka Hidayah: 2002

Nasr, Seyyed Hossein, *The Islamic Intellectial Tradition in Persia*, New Delhi: Exel Books, 1996

_________, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, Bandung:Pustaka, 1997

_________, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, (terj. Maimun Syamsuddin) Yogyakarta: IRCISoD, 2006

_________, *Menjelajahi Dunia Modern*, Bandung: Mizan, 2005

_________, Leaman [eds.], *History of Islamic Philosophy* (Part. I & II) London & New York: Routledge,

Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teoogi Rasional Mu'tazilah,* Jakarta: UI Press, 2006

Noer, Kautsar Azhari, Dr. *Ibn'Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan,* Jakarta: Paramadina, 1995

Nur, Muhammad, *Wahdat al-Wujud Ibn 'Arabi dan Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Makassar: Chamran Press, 2012

Nur, Syaifan, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Othman, Ali Issa, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka, 1981

Ouspensky, Peter Demianovich, *Tertium Organum*, Jakarta: Inisiasi Press, 2005

Palmer, Donald D, *Kierkegaard untuk Pemula*, Yogyakarta: Kanisius, 2001

Praja, Juhaya S, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, Cet. V. 2004

Parrinder,Geoffrey, *Mysticism in the World's Religions*, Oxford: Oxford University Press, 1976

Plato, *Republik,* Yogyakarta: Narasi, 2015

Popper, Karl R., *Unended Quest: An Intellectual Autobiography*, London-New York: Routledge, 2002

________, *Logika Penemuan Ilmiah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

________, *Masyarakat Terbuka dan Musuh-musuhnya,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Rahman, Fazlur, *Aviccena's Psychology*, London: Oxford University Press, 1952

_______, *Filsafat Sadra*, (Terj. Munir A. Muin), Bandung: Pustaka, 2000

Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, Bandung:Mizan, 1998

Rumi, Jalaluddin, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya*, (Terj. Anwar Holid), Bandung: Pustaka Hidayah, 2004

Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, (Terj. Sigit Jatmoko, dkk.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Sadra, Mulla*, al-Hikmah Muta"aliyyah fi al-Ashfar al-'Aaqliyyah al-Arba'ah,* Beirut: *al-Dar al-Kutub*, 2002

________, *al-Syawahid al-Rububiyyah fi al-Manahij al-Sulukiyyah*, Qom: Moasseseh Bostan-e Ketab, 1388 H

________, *Kearifan Puncak,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II 2004

________, *Manifestasi-Manifestasi Ilahi*, Jakarta: Sadra Press, 2001

Said, Muhammad, *Aceh Sepanjang Abad'* Vol. I, Medan, Tt

Saiyidain, K.G, *Percian Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Bandung: CV Diponogero, 1981

Sajaroh, Wiwi Siti, *Martabat Tujuh Syekh Abdul Muhyi*, Jakarta: Tesis IAIN Syarif Hidayatullah, 2001

Salam, Burhanuddin, *Logika Materiil: Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Scoun, Fritjof, *Islam dan Filsafat Perenial*, Bandung: Mizan, 1995

Shihab, Quraish *Tafsir al-Misbah* (Vol. XII) Jakarta: Lentera Hati, 2003

________, *Menyingkap Tabir Ilahi,* Jakarta: Lentera Hati, 2004

Strarhern, Paul, *90 Menit Bersama Nistzsche* Jakarta: Erlangga, 2001

Suhrawardi, Shihab al-Din, *Hikmah al-Isyraq*, Yogyakarta: Islamika, 2003

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990

Sufi, Rusdi & Wibowo, Agus Bidi, *Rajah dan Azimat pada Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Badan Perpustakaan Prov. Aceh, 2007

Sulaiman, Abdurrahman & Fawwaz, Abu, *Asmaul Husna Effect*, Bandung: Sugma Publishing, 2009

Tanthowi, (ed.) *Begawan Muhammadiyah,* Jakarta: PSAP, 2005

Taryadi, Alfonso *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl Popper*, Gramedia: Jakarta, 1991

Thabattaba'i, Muhammad Hussein, *Bidayat al-Hkmah,* Qum: Muassasah al-Nasyr al-Islamiy, 1382 H

________, *Tafsir Al-Mizan* (Vol. I), Jakarta: Lentera Hati , 2010

Trix, Fancis, (eds.) *Muslim Voices and Lives in the Contamporary World*, New York: Palgrave Macmillan, 2008

Whitehead, Alfred North, *Sains dan Dunia Modern*, Bandung: Nuansa, 2005

Wijaya, Teuku Safir Iskandar *Falsafah Kalam*, Lhokseumawe: Nadya Foundation, 2003

Yazdi, Mehdi Haeri, *The Principles of Epistemology in Islamic Phlosophy: Knowledge by Presence*, Albany: State University of New York Press, 1992

Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Buku Daras Filsafat Islam*, (Terj. Musa Kazim & Saleh Bagir) Bandung: Mizan, 2003

Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam dan Filosofnya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009

Ziai, Hossein, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi,* Jakarta: Sadra Press, 2012

¤¤

BIODATA PENULIS

Nama	:	Miswari, M.Ud
Tempat Lahir	:	Paya Cut, Peusangan, Bireuen, Aceh
Tanggal Lahir	:	12 September 1986
Alamat	:	Samakurok, Tanah Jambo Aye, Aceh Utara
Email	:	miswariusman@yahoo.com
Pendidikan	:	Magister Islamic Philosophy, ICAS-Paramadina, Jakarta, 2014
Pekerjaan	:	Dosen Filsafat IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa

Konon, Tuhan membangun sebuah menara agar manusia tidak berpecah belah. Itu seperti filsafat Pythagogas. Namun karena watak manusia yang egoistik, Tuhan meruntuhkan menara itu. Manusia menjadi berpecah-belah. Setelah Pythagoras, filsafat dipecah menjadi idealisme oleh Plato dan dan realisme oleh Aristoteles. Setelah itu, para filosof terpecah menjadi idealis dan realis, rasionalis dan empiris, dan seterusnya. Sebagian berusaha menggabungkan separasi itu.

Imam Mahdi yang dijanjikan muncul di akhir zaman tidak datang dengan membawa agama baru. Dia hadir untuk meneguhkan agama yang sudah ada; Sebuah agama yang diyakini sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya. Filsafat terakhir tidak hadir untuk membangun sebuah aliran filsafat baru. Ia hadir untuk meneguhkan Filsafat Tertinggi yang hingga kini diyaniki telah berhasil mensintesa seluruh ajaran filsafat, teologi dan sufisme.

Filsafat Terakhir mengevaluasi seluruh ajaran filsafat yang telah ditulis ummat manusia. Buku ini wajib dimiliki oleh mahasiswadan dosen yang menggelutikajian filsafat dan siapa saja yang ingin memahami seluruh ajaran filsafat dalam sebuah buku